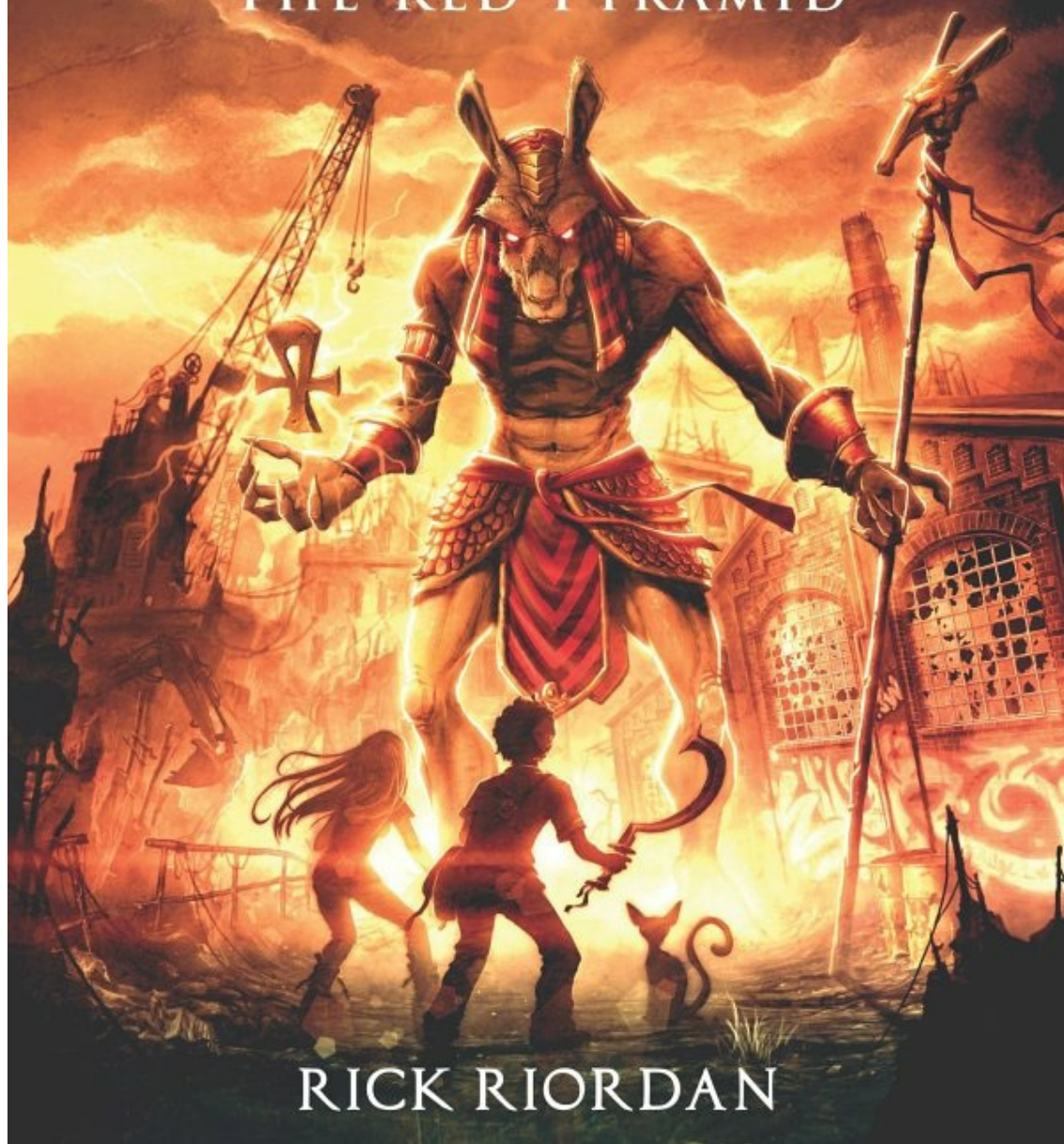


# The Kane Chronicles

THE RED PYRAMID





# The Kane Chronicles

THE RED PYRAMID





Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan  
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,  
menggugah, dan menghibur.



*The Kane Chronicles*

THE  
RED  
PYRAMID

RICK RIORDAN



*mizan*  
*fantasi* 

## **The Kane Chronicles**

(Buku Satu)

### **The Red Pyramid**

karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari *The Red Pyramid* karya Rick Riordan,  
terbitan Disney Hyperion Books, New York  
Permission for this edition was arranged through the Gallt and Zacker Literary Agency LLC  
Copyright © 2010 by Rick Riordan  
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia  
ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)  
All rights reserved

Penerjemah: Aditya Hadi Pratama

Penyunting: Tendy Yulianes Susanto, Yuli Pritania  
Penyelar aksara: Ananta A., Muhammad Faisal Javier A.

Desain isi: elCreative, HDTZ

Digitalisasi: Lian Kagura

Ilustrator sampul: Helge Vogt dan Carlsen Verlag GmbH, Hamburg  
Edisi awal buku ini telah diterbitkan dengan sampul berbeda pada 2011

ISBN 978-602-385-200-0 (EPUB)

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books  
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

email: [nouradigitalpublishing@gmail.com](mailto:nouradigitalpublishing@gmail.com)

Instagram: @nouradigital Facebook page: nouracbook



*Untuk semua rekan pustakawanku,  
para juara buku-buku,  
penyihir sesungguhnya di Dewan Kehidupan.  
Tanpa kalian,  
penulis ini akan tersesat di dalam Duat.*

# Isi Buku

## PERHATIAN

Kematian di Monumen Itu

Sebuah Ledakan pada Hari Natal

Dipenjara dengan Kucingku

Diculik Seseorang yang Tidak-Begitu-Asing

Kami Bertemu Seekor Monyet

Sarapan dengan Seekor Buaya

Aku Menjatuhkan Manusia Kecil, Kepalanya Dulu

Muffin Bermain-main dengan Pisau

Kami Melarikan Diri dari Empat Pria yang Memakai Rok

Bast Berubah Menjadi Hijau

Kami Bertemu Manusia Pelempar Api

Lompatan Melalui Jam Pasir

Aku Bertemu Kalkun Pembunuh

Seorang Pria Prancis Nyaris Membunuh Kami

Sebuah Pesta Ulang Tahun Dewa

Bagaimana Zia Kehilangan Alisnya

Sebuah Perjalanan yang Tidak Menyenangkan ke Paris

Ketika Kelelawar Buah Menjadi Jahat

Sebuah Piknik di Angkasa

Aku Mengunjungi Dewi Berhias Bintang

Diselamatkan Bibi Kitty

Leroy Bertemu Loker Kematian

Ujian Akhir Profesor Thoth

Aku Meledakkan Beberapa Sepatu Kulit Berwarna Biru

Kami Memenangi Wisata Gratis Menuju Kematian

Berlayar dengan Ratu Mesir

Seorang Iblis dengan Contoh Produk Gratis

Aku Berkencan dengan Dewa Tisu Toilet  
Zia Mengatur Sebuah Pertemuan  
Bast Menepati Janji  
Aku Mengantarkan Surat Cinta  
Tempat Persilangan  
Kami Memasuki Bisnis Salsa  
Doughboy Memberi Kami Tumpangan  
Seorang Pria Minta Ditunjukkan Jalan  
Keluarga Kami Menguap  
Leroy Membalas Dendam  
Kehadiran Dewan Kehidupan  
Rahasia Zia  
Aku Merusak Mantra yang Penting  
Kami Berhenti Merekam, untuk Saat Ini  
Catatan Penulis

# PERHATIAN

INI ADALAH SALINAN DARI REKAMAN suara. Pada bagian-bagian tertentu, kualitas suaranya sangat buruk, jadi beberapa kata dan frasa ditulis berdasarkan dugaan penulis. Penulis telah menambahkan ilustrasi dari simbol-simbol penting yang ada dalam rekaman ini pada bagian mana pun yang memungkinkan. Suara-suara latar seperti gemeresik, pukulan, dan umpatan dari subjek rekaman tidak ikut ditulis. Penulis tidak mengeklaim bahwa isi rekaman itu autentik. Bisa jadi dua orang narator yang ada dalam rekaman mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi kau harus memutuskannya sendiri.[]

# KEMATIAN DI MONUMEN ITU

## CARTER

**K**AMI HANYA MEMILIKI SEDIKIT WAKTU, jadi dengarkan baik-baik.

Jika kau mendengar kisah ini, maka kau telah berada dalam bahaya. Sadie dan aku mungkin adalah satu-satunya kesempatanmu.

Pergilah ke sekolah. Cari loker. Aku tidak akan memberitahumu sekolah atau loker yang mana, karena jika kau adalah orang yang tepat, maka kau akan menemukannya. Nomor kombinasinya adalah 13/32/33. Setelah kau selesai mendengarkan, kau akan tahu apa arti angka-angka itu. Namun, ingatlah bahwa kisah yang akan kami ceritakan kepadamu belum sepenuhnya berakhir. Akhir kisah ini akan bergantung kepadamu.

Hal yang terpenting adalah, ketika kau membuka paket itu dan melihat isinya, jangan menyimpannya lebih dari seminggu. Tentu, itu akan membuat penasaran. Maksudku, benda itu memang akan memberimu kekuatan yang hampir tak terbatas. Namun, jika kau menyimpannya terlalu lama, ia akan menghancurkanmu. Pelajari rahasianya dengan cepat dan wariskan. Sembunyikan benda itu untuk pewaris selanjutnya, seperti yang Sadie dan aku lakukan kepadamu. Kemudian, bersiaplah karena hidupmu akan menjadi sangat menarik.

Oke, Sadie menyuruhku untuk berhenti mengulur-ulur waktu dan melanjutkan kisah ini. Baiklah. Aku rasa kisah ini dimulai di London, pada malam ketika ayah kami meledakkan British Museum.

Namaku Carter Kane. Umurku empat belas tahun dan rumahku adalah sebuah koper.

Menurutmu aku bercanda? Sejak usia 8 tahun, aku dan ayahku telah bepergian keliling dunia. Aku dilahirkan di LA, tetapi ayahku adalah seorang arkeolog, jadi pekerjaan membawanya ke berbagai tempat. Biasanya, kami pergi ke Mesir, karena itu adalah spesialisasi ayahku.

Pergilah ke sebuah toko buku, cari sebuah buku tentang Mesir, maka kemungkinan besar buku itu ditulis oleh Dr. Julius Kane. Kau ingin tahu bagaimana orang-orang Mesir membuat mumi, atau membangun piramida, atau memberi kutukan pada makam Raja Tut? Buku-buku karangan ayahku lah yang harus kau cari. Tentu saja, ada alasan lain mengapa ayahku selalu berpindah-pindah, tetapi waktu itu aku belum mengetahui rahasia ayahku.

Aku tidak sekolah. Ayah sendiri yang mengajarku di rumah, itu pun jika kau masih bisa menyebutnya belajar di “rumah” saat kau tidak punya rumah. Dia mengajarku segala hal yang menurutnya penting, jadi aku belajar banyak tentang Mesir dan statistik pertandingan basket, serta musisi favorit ayahku. Aku juga banyak membaca—apa pun yang bisa kubaca, mulai dari buku-buku sejarah ayahku hingga novel-novel fantasi—karena aku menghabiskan banyak waktu dengan duduk-duduk di hotel, bandara, serta situs-situs penggalian di negara asing, di mana tak ada seorang pun yang kukenal. Ayah selalu menyuruhku untuk berhenti membaca buku dan bermain bola. Pernahkah kau mencoba bermain bola basket di Aswan, Mesir? Hal itu tidak mudah.

Sejak dulu, ayah melatihku untuk menyimpan semua barang-barangku dalam sebuah koper yang muat di bagasi pesawat di atas kepala kami. Ayahku pun berkemas dengan cara yang sama, tetapi dia memiliki sebuah tas kerja tambahan untuk peralatan arkeologinya. Peraturan nomor satu: aku tak boleh melihat isi tas kerjanya. Peraturan yang tak pernah kulanggar sampai hari terjadinya ledakan itu.

Ledakan itu terjadi pada malam Natal. Kami tengah berada di London untuk mengunjungi adik perempuanku, Sadie.

Ayah hanya punya dua hari dalam setahun untuk bersamanya—sehari pada musim dingin, dan sehari pada musim panas—karena kakek dan nenek kami membenci ayah. Setelah Ibu meninggal, orangtuanya (kakek dan nenek kami) terlibat pertengkaran yang hebat di pengadilan dengan

Ayah. Setelah ganti enam pengacara, dua perkelahian fisik, dan sebuah serangan yang sangat berbahaya dengan spatula (jangan tanya), mereka pun memenangi hak untuk merawat Sadie di Inggris. Dia baru berumur enam tahun waktu itu, dua tahun lebih muda dariku, dan mereka tidak bisa merawat kami berdua—setidaknya itulah alasan mereka untuk tidak merawatku. Jadi, Sadie dibesarkan sebagai seorang anak sekolahan di Inggris, dan aku bepergian keliling dunia dengan ayahku. Kami hanya bertemu Sadie dua kali setahun, dan aku baik-baik saja dengan itu.

[Diam, Sadie. Ya—aku sedang masuk ke bagian itu.]

Jadi, aku dan ayahku baru saja terbang ke Heathrow setelah beberapa kali penundaan. Siang itu gerimis dan terasa dingin. Sepanjang perjalanan dengan taksi menuju kota, Ayah terlihat gugup.

Begini, ayahku adalah seorang laki-laki yang besar. Kau pasti berpikir tidak akan ada sesuatu yang bisa membuatnya gugup. Dia memiliki kulit cokelat tua sepertiku, mata cokelat yang tajam, kepala botak, dan janggut, sehingga dia terlihat seperti seorang ilmuwan bertubuh besar yang jahat. Siang itu, dia mengenakan mantel musim dingin yang terbuat dari kasmir dan setelan cokelat terbaik yang hanya dikenakannya ketika memberi kuliah umum. Biasanya, dia memancarkan kepercayaan diri yang besar sehingga dia bisa mendominasi setiap ruangan yang dimasukinya, tetapi terkadang—seperti siang itu—aku melihat sisi lain dari dirinya yang tidak kumengerti. Dia terus menoleh ke belakang seakan kami sedang dibuntuti.

“Ayah?” ujarku ketika kami turun dari A-40. “Ada apa?”

“Tak ada tanda-tanda kehadiran mereka,” gumamnya. Lalu, dia mungkin menyadari bahwa dia berbicara terlalu keras karena dia memandangiku dengan tatapan terkejut, lalu berkata, “Tidak ada apa-apa, Carter. Semuanya baik-baik saja.”

Hal ini menggangguku karena ayahku adalah pembohong yang buruk. Aku selalu tahu ketika dia sedang menyembunyikan sesuatu, tetapi aku juga tahu tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuatnya mengatakan yang sebenarnya. Mungkin dia mencoba melindungi, tetapi



melindungiku dari apa? Terkadang, aku merasa Ayah memiliki beberapa rahasia kelam di masa lalunya, jadi mungkin musuh-musuh lamanya sedang menguntitnya, tetapi hal itu kedengarannya sangat konyol. Ayahku kan hanya seorang arkeolog biasa.

Hal lain yang mengganguku: Ayah memegang tas kerjanya erat-erat. Biasanya, ketika dia melakukan itu, artinya kami sedang berada dalam bahaya. Seperti ketika pria-pria bersenjata menyerbu hotel kami di Kairo. Aku mendengar tembakan dari lobi dan langsung berlari ke bawah untuk mencari ayahku. Sesampainya aku di situ, Ayah dengan santai menutup ritsleting tas kerjanya sedangkan tiga pria bersenjata yang tak sadarkan diri itu tergantung di lampu gantung dengan posisi kaki di atas. Jubah mereka melorot menutupi kepala hingga celana bokser mereka kelihatan. Ayah mengaku tidak melihat apa-apa, dan akhirnya polisi menyalahkan kerusakan lampu gantung.

Lain waktu, kami terjebak dalam sebuah kerusuhan di Paris. Ayah menemukan mobil terdekat yang sedang parkir, mendorongku ke kursi belakang, dan menyuruhku untuk tetap menunduk. Aku tengkurap di lantai dan menutup mata rapat-rapat. Aku bisa mendengar Ayah di kursi pengemudi, mengacak-acak tasnya, mengumumkan sesuatu kepada dirinya sendiri ketika massa berteriak dan menghancurkan segala sesuatu di luar. Beberapa menit kemudian, Ayah memberitahuku bahwa keadaan sudah aman dan aku sudah bisa bangun. Mobil-mobil lain di sepanjang blok terbalik dan terbakar. Namun, mobil kami seperti baru dicuci dan dipoles, bahkan ada beberapa lembar *euro* pecahan dua puluhan terselip di bawah *wiper*.

Apa pun itu, aku jadi menghormati si tas. Tas itu adalah jimat keberuntungan kami. Namun, ketika ayah mendekapnya erat, itu artinya kami benar-benar akan butuh keberuntungan.

Kami melintasi pusat kota, menuju timur ke arah flat kakek dan nenekku. Di tengah jalan, kami berpapasan dengan gerbang emas Istana Buckingham, dan menara batu besar di Trafalgar Square. London adalah tempat yang cukup keren, tetapi setelah kau bepergian begitu lama,

semua kota akan terlihat sama. Anak-anak lain yang kutemui terkadang berkata, “Wow, kau sangat beruntung bisa sering bepergian.” Namun, kami bukan sekadar jalan-jalan atau menghabiskan banyak uang dengan bepergian sambil bergaya. Kami pernah tinggal di tempat-tempat yang menyulitkan, dan kami hampir tidak pernah menetap di suatu tempat lebih lama dari beberapa hari. Aku lebih sering merasa seperti kami ini buronan dan bukan wisatawan.

Maksudku, kau tidak akan berpikir bahwa pekerjaan ayahku itu berbahaya. Dia mengajar kuliah dengan topik seperti “Bisakah Sihir Mesir Benar-Benar Membunuhmu?” dan “Hukuman-Hukuman Favorit di Neraka ala Mesir” dan hal-hal lain yang tidak akan diperhatikan banyak orang. Namun, seperti yang kukatakan tadi, ada sisi lain dalam dirinya. Dia selalu begitu waspada, memeriksa setiap kamar hotel sebelum mengizinkanku masuk. Dia akan pergi ke museum untuk melihat beberapa artefak, menulis beberapa catatan, dan bergegas keluar lagi seperti takut akan tertangkap kamera pengawas.

Suatu ketika, saat aku lebih muda, kami berlarian di Bandara Charles de Gaulle untuk mengejar penerbangan terakhir, dan Ayah terlihat tidak tenang sampai pesawat itu lepas landas. Aku pun bertanya terus terang kepadanya: apa yang sebenarnya sedang mengejar kami, kemudian dia memandangkku seakan-akan aku baru saja menarik pemicu sebuah granat. Sesaat, aku merasa takut dia benar-benar akan memberitahuku yang sesungguhnya. Kemudian, dia berkata, “Carter, tidak ada apa-apa.” Dia memberi penekanan kepada kata-katanya, seolah “tidak ada apa-apa” adalah hal yang paling buruk di dunia.

Setelah itu, aku memutuskan mungkin lebih baik aku tidak bertanya.

Kakek dan nenekku, keluarga Faust, tinggal di sebuah perumahan yang berkembang dekat Canary Wharf, tepat di tepi Sungai Thames. Taksi menurunkan kami di pinggir jalan, dan ayah menyuruh sopir taksi itu untuk menunggu.

Kami baru setengah jalan ketika Ayah tiba-tiba berhenti. Dia berbalik dan menoleh ke belakang.

“Ada apa?” tanyaku.

Kemudian, aku melihat seorang lelaki yang memakai jas hujan. Di seberang jalan, bersandar pada sebuah pohon besar yang telah mati. Tubuhnya berbentuk seperti tong, dengan kulit sewarna biji kopi panggang. Mantel dan setelannya yang bergaris hitam tampak mahal. Dia memiliki rambut panjang yang dijalin dan mengenakan topi fedora hitam yang ditarik ke bawah menutupi kacamata bundar gelapnya. Orang itu mengingatkanku kepada seorang musisi jaz, jenis musisi yang membuat ayahku akan selalu menyeretku untuk menonton konsernya. Walaupun aku tidak bisa melihat matanya, aku mendapat kesan bahwa dia sedang mengawasi kami. Mungkin dia adalah seorang teman lama atau rekan kerja Ayah. Tak peduli ke mana pun kami pergi, Ayah selalu berlari menghampiri orang-orang yang dia kenal. Namun, anehnya, lelaki itu menunggu di sini, di luar flat kakek dan nenekku. Dan, dia tampak tidak senang.

“Carter,” ujar ayahku, “kau duluan saja.”

“Tapi—”

“Jemput adikmu. Aku akan menemui kalian lagi di taksi.”

Dia menyeberangi jalan ke arah lelaki berjasa hujan itu, meninggalkanku dengan dua pilihan: mengikutinya dan melihat apa yang akan terjadi, atau melakukan yang dia perintahkan kepadaku.

Kuputuskan untuk mengambil pilihan yang tidak terlalu berbahaya. Aku pun pergi menjemput adikku.

Sebelum aku sempat mengetuk, Sadie sudah membuka pintu terlebih dahulu.

“Terlambat seperti biasa,” ujarnya

Dia sedang menggendong kucingnya, Muffin, yang merupakan hadiah “selamat tinggal” dari Ayah enam tahun yang lalu. Muffin tidak pernah

terlihat lebih tua atau lebih besar. Kucing itu mempunyai bulu kuning hitam yang halus seperti *leopard* mini, mata kuning yang waspada, dan telinga runcing yang tampak kebesaran di kepalanya. Sebuah liontin perak khas Mesir tergantung pada ikat lehernya. Ia sama sekali tidak terlihat seperti kue *muffin*, tetapi Sadie masih kecil ketika memberinya nama itu, jadi kurasa tindakannya itu dapat dimengerti.

Sadie tidak berubah banyak sejak musim panas.

[Ketika aku merekam ini, Sadie sedang berdiri di sampingku, memelotot, jadi sebaiknya aku lebih berhati-hati dalam mendeskripsikannya.]

Kau tidak akan pernah mengira bahwa dia adalah adikku. Pertama, dia telah tinggal di Inggris begitu lama sehingga memiliki aksen Inggris yang kental. Kedua, dia mewarisi kulit putih ibuku, yang membuat kulit Sadie jauh lebih cerah daripada kulitku. Dia mempunyai rambut lurus berwarna karamel, tidak pirang tetapi juga tidak cokelat, yang biasa dia warnai dengan semburat warna-warni cerah. Hari itu, ada semburat merah di sisi kiri rambutnya. Matanya biru. Aku serius. Mata biru, persis seperti ibu kami. Umurnya baru dua belas, tetapi tingginya sama denganku, dan ini sangat mengganggu. Dia mengunyah permen karet seperti biasa. Pakaian yang dikenakannya untuk bepergian bersama Ayah hari ini terdiri dari jins butut, sebuah jaket kulit, dan *combat boots*, jenis sepatu yang akan kau gunakan ketika pergi ke sebuah konser dan berharap dapat menginjak beberapa orang. Dia memakai *headphone* yang tergantung di lehernya, sekadar berjaga-jaga jika nanti kami membuatnya bosan.

[Oke, dia tidak memukulku, jadi kurasa aku cukup baik dalam menjelaskan dirinya.]

“Pesawat kami terlambat,” ujarku kepadanya.

Dia meniup permen karetnya, mengusap kepala Muffin, dan melepaskan kucing itu ke dalam. “Nek, aku pergi!”

Dari dalam rumah, Nenek Faust mengatakan sesuatu yang tak bisa kudengar. Mungkin “Jangan izinkan mereka masuk!”

Sadie menutup pintu dan memandangiku seperti seekor tikus mati yang baru saja ditangkap kucingnya. “Jadi, kau di sini lagi.”

“Yap.”

“Ayo, kalau begitu.” Dia menghela napas. “Kita langsung saja.”

Begitulah dia. Tak ada “Hai, apa kabarmu selama enam bulan ini? Senang sekali bertemu denganmu!” atau yang semacamnya. Namun, itu tidak jadi masalah bagiku. Jika kau hanya bertemu dengannya dua kali setahun, kau akan lebih merasa seperti bertemu sepupu jauh daripada saudara kandung. Kami tidak punya sedikit pun persamaan kecuali orangtua.

Kami berjalan menuruni tangga. Aku sedang berpikir tentang aroma Sadie yang seperti gabungan bau rumah orang tua dan permen karet ketika dia mendadak berhenti. Aku berlari menyusulnya.

“Siapa itu?” tanyanya.

Aku hampir lupa tentang lelaki berjas hujan itu. Dia dan ayahku sedang berdiri di seberang jalan, di samping pohon besar, dan terlihat sedang terlibat pembicaraan serius. Ayah memunggingiku sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya, tetapi dia melakukan gerakan dengan tangan seperti yang biasa dilakukannya ketika sedang gelisah. Pria yang satunya merengut dan menggeleng.

“Tidak tahu,” jawabku. “Dia sudah ada di sana ketika kami sampai.”

“Lelaki itu terlihat familier.” Sadie mengerutkan kening seperti sedang mencoba mengingat sesuatu. “Ayolah.”

“Ayah ingin kita menunggu di taksi,” ujarku, walaupun tahu bahwa itu tak ada gunanya. Sadie sudah mulai bergerak.

Alih-alih langsung menyeberang jalan, dia malah berlari menyusuri trotoar sepanjang setengah blok dan menunduk di belakang mobil, kemudian menyeberang ke arah yang berlawanan dan berjongkok di balik sebuah tembok batu yang rendah. Dia mulai menyelip ke arah ayah kami. Aku tidak punya pilihan kecuali mengikutinya, walaupun itu membuatku merasa bodoh.

“Enam tahun di Inggris,” gumamku, “dan sekarang dia pikir dirinya

James Bond.”

Sadie menepukku tanpa melihat ke belakang dan terus merayap ke depan.

Beberapa langkah lagi kami berada tepat di belakang pohon besar yang telah mati itu. Aku bisa mendengar ayahku di sisi yang lain, berkata, “— harus, Amos. Kau tahu bahwa inilah yang benar.”

“Tidak,” kata lelaki yang satunya, yang pasti bernama Amos. Suaranya begitu dalam dan tenang, tetapi sangat mendesak. Dia memiliki aksen Amerika. “Kalau aku tidak menghentikanmu, Julius, merekalah yang akan melakukannya. Per Ankh sedang membayangimu.”

Sadie menoleh kepadaku, bibirnya membentuk kata-kata “Per apa?”

Aku menggeleng, sama bingungnya. “Ayo pergi dari sini,” bisikku, karena menurutku sebentar lagi kami akan ketahuan dan mendapat masalah yang serius. Sadie, tentu saja, mengabaikanku.

“Mereka tidak tahu apa yang kurencanakan,” kata ayahku. “Saat mereka mengetahuinya ....”

“Dan, anak-anak?” tanya Amos. Bulu-bulu di belakang leherku tiba-tiba berdiri. “Bagaimana dengan mereka?”

“Aku telah melakukan sesuatu untuk melindungi mereka,” ujar ayahku. “Di samping itu, kalau aku tidak melakukan ini, kita semua akan berada dalam bahaya. Sekarang, pergilah.”

“Aku tak bisa, Julius.”

“Jadi, kau ingin berduel?” Nada suara ayah berubah menjadi sangat serius. “Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, Amos.”

Aku tak pernah melihat ayahku berkelahi sejak Insiden Spatula Besar, dan aku tidak ingin melihatnya berkelahi lagi, tetapi sepertinya dua pria ini sudah siap berkelahi.

Sebelum aku bisa bereaksi, Sadie sudah keluar dan berteriak, “Ayah!”

Ayah terlihat kaget ketika Sadie memeluknya, tetapi tidak seketika pria yang satunya, Amos. Dia berbalik dengan begitu cepat sampai tersandung jas hujannya sendiri.

Amos melepas kacamatanya. Kini, aku sadar bahwa Sadie benar. Pria

itu tampak familier—tetapi aku tidak bisa mengingatnya.

“Aku—aku harus pergi,” ujarinya. Dia meluruskan topi fedoranya dan terhuyung-huyung menyusuri jalan.

Ayah kami mengawasinya pergi. Dia memeluk Sadie dengan satu lengan, lengan yang satunya lagi berada di dalam tas kerja yang menggantung di pundaknya. Akhirnya, ketika Amos menghilang di sudut jalan, ketegangan Ayah mengendur. Dia mengeluarkan tangannya dari dalam tas dan tersenyum kepada Sadie. “Halo, Sayang.”

Sadie menjauh darinya dan bersedekap. “Oh, jadi sekarang ‘Sayang’, ya? Ayah terlambat. Hari kunjunganmu hampir berakhir! Dan, apa maksudnya tadi? Siapa Amos, dan apa itu Per Ankh?”

Ayah terdiam. Dia melirik ke arahku seakan menerka-nerka berapa banyak yang telah kami dengar.

“Bukan apa-apa,” katanya, mencoba terdengar ceria. “Aku telah merencanakan malam yang menakjubkan. Siapa mau tur pribadi ke British Museum?”

Sadie memerosot di kursi belakang taksi di antara ayah dan aku.

“Aku tidak percaya ini,” gerutunya. “Satu malam kita bisa bersama-sama seperti sebuah keluarga, dan kau masih ingin melakukan penelitian.”

Ayah berusaha tersenyum. “Sayang, ini akan menyenangkan. Kurator koleksi benda-benda Mesir mengundang kita secara pribadi—”

“Ya, kejutan besar.” Sadie meniup sehelai rambut bersemburat merah yang menutupi wajahnya. “Malam Natal, dan kita akan melihat peninggalan tua berjamur dari Mesir. Pernahkah kau berpikir tentang hal lain?”

Ayah tidak marah. Dia tidak pernah marah kepada Sadie. Dia hanya menatap ke luar jendela, ke langit yang mulai gelap dan hujan yang turun.

“Ya,” ujarinya pelan. “Pernah.”

Setiap kali Ayah diam seperti itu dan menatap hampa entah ke mana, aku tahu dia sedang memikirkan Ibu. Beberapa bulan terakhir, dia sering seperti itu. Suatu hari, aku masuk ke kamar hotel dan menemukannya dengan ponsel di tangan, foto ibu tersenyum di layarnya—rambutnya terselip di balik kerudung, mata biru cerahnya tampak sangat kontras dibandingkan latar belakang gurun pasirnya.

Atau, ketika kami sedang ada di situs penggalian. Aku melihat Ayah menatap cakrawala, dan aku tahu dia sedang mengingat saat-saat dia bertemu Ibu—dua ilmuwan muda di Lembah Raja-Raja, dalam penggalian untuk menemukan makam yang hilang. Ayah adalah seorang *Egyptologist*. Ibu adalah seorang antropolog yang sedang mencari DNA kuno. Dia sudah menceritakan kisah itu kepadaku ribuan kali.

Taksi kami mengular di sepanjang tepian Sungai Thames. Ketika melewati Jembatan Waterloo, ayahku terlihat tegang.

“Sopir,” ujarnya. “Berhenti sebentar.”

Taksi tersebut menepi di Tanggul Victoria.

“Ada apa, Yah?” tanyaku.

Dia keluar dari taksi, seperti tidak mendengar kata-kataku. Ketika Sadie dan aku menyusulnya di trotoar, dia sedang menatap ke arah Cleopatra’s Needle.

Jika kau tidak pernah melihatnya: Cleopatra’s Needle adalah sebuah monumen, bukan sebuah jarum [Needle], dan tidak ada hubungan apa-apa dengan Cleopatra. Aku rasa orang-orang Inggris hanya berpikir bahwa nama itu terdengar keren ketika mereka membawanya ke London. Tingginya sekitar 21 meter, yang pasti akan terlihat begitu mengesankan pada Zaman Mesir Kuno, tetapi di tepian Sungai Thames, dengan berbagai bangunan tinggi di sekitarnya, tugu itu terlihat kecil dan menyedihkan. Kau bisa berkendara di sisinya dan tidak akan menyadari bahwa kau baru saja melewati sesuatu yang berumur ribuan tahun lebih tua daripada Kota London.

“Ya ampun.” Sadie berjalan berkeliling dengan kecewa. “Apakah kita harus berhenti di setiap monumen?”



Ayahku menatap puncak monumen itu. “Aku harus melihatnya lagi,” gumamnya. “Tempat kejadian itu ....”

Angin dingin bertiup dari arah sungai. Aku ingin kembali ke taksi, tetapi ayahku benar-benar mulai membuatku khawatir. Aku tak pernah melihatnya begitu galau.

“Ada apa, Yah?” tanyaku. “Apa yang terjadi di sini?”

“Tempat terakhir kali aku melihatnya.”

Sadie berhenti mondar-mandir. Dia merengut kepadaku dengan ragu-ragu, kemudian kembali kepada Ayah. “Tunggu, maksudmu Ibu?”

Ayah mengusap rambut di belakang telinga Sadie, dan Sadie begitu terkejut, dia bahkan tidak mendorong Ayah.

Aku membeku. Kematian Ibu selalu menjadi topik terlarang. Aku tahu dia meninggal dalam sebuah insiden di London. Aku tahu kakek dan nenekku menyalahkan Ayah. Namun, tidak ada seorang pun yang pernah memberi tahu kami dengan lengkap. Bertanya kepada Ayah hanya akan membuatku putus asa, karena di satu sisi itu membuatnya begitu sedih, dan di sisi lain dia pasti menolak untuk memberitahuku semuanya. “Saat kau sudah lebih dewasa,” hanya itu yang dia katakan, yang merupakan jawaban paling mengecewakan.

“Katamu Ibu meninggal di sini?” ujarku. “Di Cleopatra’s Needle? Apa yang terjadi?”

Ayah menundukkan kepalanya.

“Ayah!” protes Sadie. “Aku melewati tempat ini setiap hari, dan aku bahkan tidak tahu?”

“Apa kau masih merawat kucingmu?” tanya Ayah kepadanya, yang terdengar seperti pertanyaan bodoh.

“Tentu saja aku masih merawat kucing itu!” jawabnya. “Apa hubungannya dengan semua ini?”

“Dan jimatmu?”



Tangan Sadie bergerak ke lehernya. Ketika kami masih kecil, tepat sebelum Sadie pergi untuk tinggal dengan kakek dan nenek kami, Ayah memberi kami berdua jimat Mesir. Milikku adalah sebuah Mata Horus, yang merupakan simbol pelindung paling populer pada Zaman Mesir Kuno.

Ayahku bilang simbol farmasi modern adalah versi sederhana dari Mata Horus, karena obat-obatan memang seharusnya melindungimu.

Bagaimanapun, aku selalu memakai jimatku di balik kemeja, tetapi aku mengira Sadie telah menghilangkan atau membuang miliknya.

Aku terkejut ketika dia mengangguk. “Tentu ada, Yah, tapi jangan mengubah topik pembicaraan. Nenek selalu bicara tentang bagaimana kau menyebabkan kematian Ibu. Itu tidak benar, ‘kan?’”

Kami menunggu. Untuk kali pertama, Sadie dan aku menginginkan hal yang sama: kebenaran.

“Malam Ibu kalian meninggal,” ayahku memulai, “di monumen ini ....”

Seberkas cahaya tiba-tiba menerangi tepi sungai. Aku berbalik, setengah buta, dan untuk sesaat aku melihat dua sosok: seorang pria jangkung pucat dengan janggut bercabang yang mengenakan jubah berwarna krem, serta seorang gadis berkulit sewarna tembaga dalam jubah biru tua dan kerudung—jenis pakaian yang telah ratusan kali kulihat di Mesir. Mereka hanya berdiri berdampingan, di sana, berjarak kurang dari semeter, mengawasi kami. Kemudian, cahaya itu padam. Sosok itu pun memudar menjadi sebuah bayangan kabur. Ketika mataku mulai terbiasa dengan kegelapan, mereka telah hilang.

“Ng ...,” ujar Sadie dengan gugup. “Apa kalian melihat itu?”

“Kembali ke taksi,” ujar ayahku, mendorong kami ke trotoar. “Kita kehabisan waktu.”

Sejak detik itu, Ayah lebih banyak diam.

“Ini bukan tempat yang tepat untuk bicara,” ujarnya, sambil melirik ke belakang kami. Dia menjanjikan sopir taksi itu tambahan sepuluh *pound* jika dia bisa mengantarkan kami ke museum dalam waktu kurang dari lima menit, dan sopir taksi itu melakukan yang terbaik yang dia bisa.

“Ayah,” aku mencoba, “orang-orang di sungai tadi—”

“Dan, Amos,” ujar Sadie. “Mereka itu polisi Mesir atau apa?”

“Begini, kalian berdua,” ujar Ayah, “aku butuh bantuan kalian malam ini. Aku tahu ini berat, tapi kalian harus sabar. Aku akan menjelaskan semuanya, aku janji, setelah kita sampai di museum. Aku akan memperbaiki semuanya.”

“Apa maksudmu?” Sadie memaksa. “Memperbaiki apa?”

Ekspresi Ayah menyiratkan sesuatu yang lebih dari rasa sedih. Nyaris seperti menyesal. Dengan dingin, aku berpikir tentang apa yang tadi dikatakan Sadie: tentang kakek dan nenek kami yang menyalahkan Ayah atas kematian Ibu. Tak mungkin Ayah sedang membicarakan itu, ‘kan?

Sopir taksi itu berbelok ke Great Russell Street dan berdecit sebelum berhenti di depan gerbang utama museum.

“Ikuti aku,” ujar Ayah. “Saat kita bertemu kurator itu, bersikaplah normal.”

Aku merasa Sadie tidak akan pernah bersikap normal, tetapi aku memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa.

Kami keluar dari taksi. Aku mengambil tas kami ketika Ayah membayar sopir taksi itu dengan banyak sekali uang tunai. Kemudian, dia melakukan sesuatu yang aneh. Dia melempar segenggam benda-benda kecil ke kursi belakang—terlihat seperti bebatuan, tetapi terlalu gelap bagiku untuk mengetahuinya. “Teruslah mengemudi,” ujarnya kepada sopir taksi itu. “Antarkan kami ke Chelsea.”

Terdengar tak masuk akal karena kami baru saja keluar dari taksi, tetapi sopir itu mempercepat laju mobilnya. Aku melirik ke ayahku, kemudian ke arah taksi, sebelum taksi itu berbelok di sudut jalan dan hilang ditelan kegelapan, sekilas mataku menangkap sosok aneh tiga penumpang di bangku belakang: seorang pria dan dua anak kecil.

Aku berkedip. Tak mungkin taksi tersebut bisa mendapat penumpang lain secepat itu. “Ayah ....”

“Taksi London tidak akan kosong terlalu lama,” ujarnya tanpa basa-basi. “Ayo, Anak-Anak.”

Dia bergegas melewati gerbang besi itu. Sesaat, Sadie dan aku ragu.

“Carter, ada apa?”

Aku menggeleng. “Aku tak yakin aku ingin tahu.”

“Oke, tetaplah kedinginan di sini kalau kau mau, tapi aku tak akan melakukannya tanpa penjelasan.” Dia berbalik dan bergegas menyusul ayah kami.

Kembali ke saat itu, seharusnya aku kabur. Seharusnya, aku menyeret Sadie keluar dari situ dan pergi sejauh mungkin. Namun, akhirnya aku pun mengikuti Sadie melewati gerbang itu.[]

## SEBUAH LEDAKAN PADA HARI NATAL

## CARTER

**A**KU SUDAH PERNAH KE BRITISH Museum sebelumnya. Bahkan, aku telah menghabiskan lebih banyak waktu di museum daripada yang ingin kuakui—karena itu akan membuatku terdengar seperti seorang yang benar-benar aneh.

[Itu Sadie di belakang, berteriak bahwa aku memang seseorang yang benar-benar aneh. Makasih, Dik.]

Pokoknya, museum itu sudah tutup dan benar-benar gelap, tetapi seorang kurator dan dua petugas keamanan telah menunggu kami di tangga depan.

“Dr. Kane!” Kurator itu adalah seorang lelaki kecil penjilat yang memakai setelan murah. Aku pernah melihat mumi dengan rambut yang lebih banyak dan gigi yang lebih bagus daripada kurator itu. Dia menjabat tangan Ayah seperti sedang bertemu seorang bintang *rock*. “Tulisan terakhirmu tentang Imhotep—brilian! Aku tak habis pikir bagaimana kau bisa menerjemahkan mantra-mantra itu!”

“Im—ho ... siapa?” gumam Sadie kepadaku.

“Imhotep,” kataku. “Pendeta tinggi, arsitek. Beberapa orang bilang dia penyihir. Dia yang merancang anak tangga pertama piramida, kau tahu?”

“Aku tidak tahu,” ujar Sadie. “Aku tidak peduli. Tapi, terima kasih.”

Ayah menunjukkan rasa terima kasihnya kepada sang kurator atas sambutannya di hari libur ini. Kemudian, dia meletakkan tangannya di pundakku. “Dr. Martin, aku ingin Anda bertemu Carter dan Sadie.”

“Ah! Putramu, tentu saja, dan—” Kurator itu menatap Sadie ragu. “Dan, gadis muda ini?”

“Putriku,” ujar Ayah.

Untuk sesaat, pandangan Dr. Martin tampak kosong. Tak peduli bagaimanapun orang menganggap diri mereka berpemikiran terbuka atau

sopan, selalu ada saat di mana kebingungan melintasi wajah mereka ketika mereka sadar bahwa Sadie adalah anggota keluarga kami. Aku benci itu, tetapi setelah bertahun-tahun, aku jadi terbiasa.

Kurator itu kembali tersenyum. “Ya, ya, tentu saja. Lewat sini, Dr. Kane. Kami sangat tersanjung!”

Para petugas keamanan mengunci pintu di belakang kami. Mereka mengambil tas kami, kemudian salah satu dari mereka meraih tas kerja Ayah.

“Ah, tidak.” Ayah memaksakan seulas senyum. “Akan kubawa sendiri yang satu ini.”

Para petugas keamanan tetap tinggal di lobi saat kami mengikuti sang kurator menuju Aula Besar. Tempat itu tidak terasa menyenangkan pada malam hari. Cahaya redup dari kubah kaca yang menutupi langit-langit membentuk bayangan di dinding, bagaikan jaring laba-laba raksasa. Langkah kaki kami bergema di lantai marmer putih.

“Jadi,” kata Ayah, “batu itu.”

“Ya!” kata sang kurator. “Walau aku tak bisa membayangkan informasi baru apa yang bisa kau dapatkan darinya. Batu itu telah dipelajari, sampai ke hal yang terkecil sekalipun—artefak kami yang paling terkenal, tentu saja.”

“Tentu saja,” kata Ayah. “Tapi, kau mungkin akan terkejut.”

“Apa yang akan dilakukannya sekarang?” bisik Sadie kepadaku.

Aku tidak menjawab. Aku mungkin tahu batu apa yang sedang mereka bicarakan, tetapi aku tak tahu mengapa Ayah membawa kami keluar pada malam Natal hanya untuk melihatnya.

Aku penasaran apa yang ingin diceritakannya kepada kami di Cleopatra’s Needle—sesuatu tentang ibu kami dan malam saat dia meninggal. Dan, mengapa Ayah terus melirik ke sekelilingnya, seakan orang-orang aneh yang kami lihat di Cleopatra’s Needle akan muncul lagi? Kami terkunci di dalam sebuah museum yang dikelilingi para penjaga dan keamanan berteknologi tinggi. Tak ada yang bisa mengganggu kami di sini—atau setidaknya kuharap begitu.

Kami berbelok ke kiri, memasuki ruang pameran Mesir. Di dindingnya, berbaris patung-patung besar firaun dan dewa-dewi, tetapi ayahku melewati semuanya dan terus berjalan ke arah sebuah benda di tengah-tengah ruangan.

“Indah,” bisik ayahku. “Dan, ini bukan tiruan?”

“Bukan, bukan,” janji sang kurator. “Kami tidak selalu memajang batu yang asli, tapi untukmu—ini yang asli.”

Kami menatap sebuah lempengan batu abu-abu gelap yang tingginya sekitar satu meter dan lebar setengah meter. Benda itu diletakkan pada sebuahudukan, dan dilindungi kotak kaca. Permukaan datar batu itu dipahat dengan tiga jenis tulisan yang berbeda. Bagian atasnya adalah tulisan-gambar Mesir Kuno, hieroglif. Bagian tengah .... Aku harus memutar otak untuk mengingat apa sebutan Ayah untuknya: *demotic*, sebuah jenis tulisan dari zaman ketika Yunani menguasai Mesir dan banyak kata-kata bahasa Yunani yang bercampur dengan bahasa Mesir. Baris terakhir ditulis dalam bahasa Yunani.

“Itu Batu Rosetta,” kataku.

“Bukankah itu sebuah program komputer?” tanya Sadie.

Aku ingin mengatakan kepadanya betapa bodohnya dia, tetapi sang kurator memotongku sambil tertawa gugup. “Nona, Batu Rosetta adalah kunci untuk menerjemahkan hieroglif! Batu ini ditemukan oleh tentara Napoleon pada 1799 dan—”

“Oh, iya,” potong Sadie. “Aku ingat sekarang.”

Aku tahu dia berkata seperti itu hanya agar sang kurator diam, tetapi Ayah tidak membiarkannya.

“Sadie,” ujarnya, “sebelum batu ini ditemukan, manusia biasa ... eh, maksudku, tak ada seorang pun yang bisa membaca hieroglif selama berabad-abad. Tulisan-gambar asal Mesir ini telah benar-benar dilupakan. Lalu, seorang warga Inggris bernama Thomas Young membuktikan bahwa tiga bahasa yang ada di Batu Rosetta menyampaikan pesan yang sama. Orang Prancis bernama Champollion melanjutkan pekerjaan itu dan berhasil memecahkan kode hieroglif.”



Sadie mengunyah permen karet, tak tertarik. “Lalu, apa yang tertulis di batu itu?”

Ayah mengangkat bahu. “Tak ada yang penting. Pada dasarnya, batu ini adalah sebuah surat ucapan terima kasih dari beberapa pendeta kepada Raja Ptolemy V. Ketika kali pertama diukir, batu ini bukan sesuatu yang penting. Tapi, setelah berabad-abad, benda ini telah menjadi sebuah simbol yang sangat kuat. Mungkin penghubung paling penting antara Zaman Mesir Kuno dengan zaman modern. Betapa bodohnya aku tidak menyadari potensinya lebih cepat.”

Ayah seperti melupakan kehadiranku, dan sepertinya melupakan sang kurator juga.

“Dr. Kane?” tanya sang kurator. “Anda baik-baik saja?”

Ayah menarik napas dalam-dalam. “Maaf, Dr. Martin. Aku hanya ... menyuarakan pikiranku keras-keras. Bisakah aku meminta agar kaca ini diangkat? Dan, bisakah kau bawa catatan-catatan yang sudah kuminta dari arsip-arsipmu?”

Dr. Martin mengangguk. Dia menekan sebaris kode pada sebuah *remote control* kecil, dan bagian depan kotak kaca itu pun terbuka.

“Akan butuh beberapa menit untuk mengambil catatan-catatan itu,” ujar Dr. Martin. “Kalau orang lain, aku akan ragu untuk memberikan akses ke batu ini tanpa penjagaan, seperti yang kau minta. Tapi, aku percaya kau akan berhati-hati.”

Sang kurator menatapku dan Sadie seakan-akan kami adalah pembuat onar.

“Kami akan berhati-hati,” janji Ayah.

Begitu langkah Dr. Martin menghilang, ayah menoleh kepada kami. Kepanikan terpantul di matanya. “Anak-Anak, ini sangat penting. Kalian harus keluar dari ruangan ini.”

Dia menurunkan tas kerja dari bahunya dan membuka ritsletingnya untuk mengeluarkan sebuah rantai sepeda dan gembok. “Ikuti Dr. Martin. Kalian akan menemukan kantornya di ujung Aula Besar sebelah kiri. Hanya ada satu pintu masuk. Begitu dia di dalam, lingkarkan rantai

ini di pegangan pintu dan pasang gemboknya. Kita harus memperlambatnya.”

“Kau ingin kami menguncinya di dalam?” tanya Sadie, yang tiba-tiba menjadi tertarik. “Brilian!”

“Ayah,” kataku, “apa yang sedang terjadi?”

“Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan,” ujarnya. “Ini akan menjadi satu-satunya kesempatan kita. Mereka akan datang.”

“Siapa yang akan datang?” tanya Sadie.

Dia menarik bahu Sadie. “Sayang, aku mencintaimu. Dan, aku minta maaf ..., aku minta maaf untuk banyak hal, tapi sekarang tak ada waktu lagi. Kalau ini berhasil, aku berjanji itu akan memperbaiki segalanya untuk kita semua. Carter, kau adalah jagoanku. Kau harus percaya kepadaku. Ingat, kunci Dr. Martin. Kemudian, jauhi ruangan ini!”

Mengunci sang kurator di dalam ruangnya adalah pekerjaan mudah. Namun, setelah kami selesai, kami menoleh ke jalan yang kami lalui tadi dan melihat cahaya biru berpendar dari ruang pameran Mesir, seakan ayah kami tengah memasang sebuah akuarium raksasa yang bercahaya.

Sadie menatap mataku lekat-lekat. “Jujur, kau tahu apa yang sedang dia lakukan?”

“Tidak,” kataku. “Tapi, dia bertingkah aneh akhir-akhir ini. Sering memikirkan Ibu. Dia menyimpan fotonya ....”

Aku tak ingin berkata-kata lagi. Untungnya, Sadie mengganggu seakan-akan mengerti.

“Apa yang ada di dalam tas kerjanya?” tanya Sadie.

“Aku tidak tahu. Dia melarangku mengintip.”

Sadie mengangkat alisnya. “Dan, kau menurutinya? Ya Tuhan, begitulah dirimu, Carter. Kau benar-benar tak bisa diharapkan.”

Aku ingin membela diri, tetapi saat itu juga sebuah getaran mengguncang lantai.

Terkejut, Sadie meraih lenganku. “Dia menyuruh kita untuk tetap di sini. Kukira kau akan mengikuti perintah itu juga, ‘kan?”

Sebenarnya, perintah itu terdengar cukup bagus untukku, tetapi Sadie telah berlari melintasi koridor, dan setelah sempat ragu-ragu sejenak, aku pun berlari mengejanya.

Ketika kami sampai di gerbang ruang pameran Mesir, kami langsung berhenti. Ayah kami berdiri di depan Batu Rosetta sambil memungungi kami. Sebuah lingkaran biru bersinar di lantai, mengelilinginya, seakan seseorang telah menyalakan lampu neon tersembunyi di lantai.

Ayahku telah melepas mantelnya. Tas kerjanya tergeletak terbuka di kakinya, memperlihatkan sebuah kotak kayu dengan panjang sekitar setengah meter, dicat dengan gambar-gambar khas Mesir.

“Apa yang sedang dia pegang?” bisik Sadie kepadaku. “Apakah itu sebuah bumerang?”

Benar saja, ketika Ayah mengangkat tangannya, dia mengacungkan sebuah tongkat putih melengkung. Tongkat itu terlihat seperti sebuah bumerang. Namun, alih-alih melempar tongkat itu, dia menyentuhkannya ke Batu Rosetta. Sadie menahan napas. Ayah sedang menulis di atas batu itu. Di mana pun bumerang itu menyentuh batu, garis-garis biru bercahaya muncul di atas permukaan granitnya. Hieroglif.



Ini tidak masuk akal. Bagaimana bisa dia menulis kata-kata yang bersinar dengan sebuah tongkat? Namun, gambar itu terang dan jelas: tanduk domba jantan di atas sebuah kotak dan sebuah huruf ‘X’.

“Buka,” gumam Sadie. Aku memandangnya karena dia terdengar seperti sedang menerjemahkan kata itu, tetapi itu kan tidak mungkin.

Aku telah bersama Ayah selama bertahun-tahun dan, walaupun begitu, aku hanya bisa membaca beberapa hieroglif. Huruf-huruf itu benar-benar sulit untuk dipelajari.

Ayah mengangkat tangannya. Dia berteriak: “Wo-seer, i-ei.” Dan, dua simbol hieroglif menyala biru di atas permukaan Batu Rosetta.



Aku langsung tertegun, aku mengenali simbol pertama. Itu adalah nama dewa kematian Mesir.

“Wo-seer,” bisikku. Aku tidak pernah mendengar nama itu diucapkan seperti itu, tetapi aku tahu apa artinya. “Osiris.”

“Osiris, datanglah,” ujar Sadie, seolah sedang kerasukan. Kemudian, matanya membelalak. “Tidak!” teriaknya. “Ayah, jangan!”

Ayah kami berbalik dengan kaget, Dia baru saja akan mengatakan sesuatu, “Anak-Anak—” tetapi terlambat. Bumi bergemuruh. Cahaya biru berubah menjadi cahaya putih yang membutakan, dan Batu Rosetta pun meledak.

---

Ketika aku kembali sadar, hal pertama yang kudengar adalah tawa—mengerikan, tawa gembira yang berpadu dengan raungan alarm keamanan museum.

Aku merasa seperti baru saja ditabrak sebuah traktor. Aku bangun, bingung, dan memuntahkan sebuah pecahan Batu Rosetta dari mulutku. Ruang pameran itu berantakan. Gelombang api menari-nari di sepanjang lantai. Patung-patung raksasa terguling. Semua sarkofagus jatuh dari kedudukan mereka. Batu Rosetta meledak dengan kekuatan yang luar biasa hingga pecahan-pecahannya menancap di tiang-tiang, dinding-dinding, dan benda-benda pameran lain.

Sadie pingsan di sebelahku, tetapi sepertinya dia tidak terluka. Aku mengguncang bahunya, dan dia mendengkus. “Ugh.”

Di depan kami, tempat Batu Rosetta sebelumnya berada, berdiri sebuah dudukan yang telah terpotong dan berasap. Lantainya menghitam dengan pola bersudut banyak seperti bintang, kecuali lingkaran biru bercahaya yang mengelilingi ayah kami.

Dia memandang ke arah kami, tetapi sepertinya dia tidak melihat kami. Ada sebuah luka berlumuran darah di kepalanya. Dia menggenggam bumerang di tangannya erat-erat.

Aku tidak tahu apa yang dia lihat. Kemudian, tawa mengerikan membahana lagi ke seantero ruangan, dan aku menyadari suara itu berasal dari depanku.

Sesuatu berdiri di antara kami dan Ayah. Awalnya, aku tak bisa mengenalinya—hanya percikan panas yang terasa. Namun, begitu aku berkonsentrasi, aku melihat sebuah bentuk samar-samar—siluet seorang pria berbalut api.

Dia lebih tinggi daripada Ayah, dan tawanya seakan membelah diriku seperti sebuah gergaji.

“Bagus,” katanya kepada ayahku. “Bagus sekali, Julius.”

“Kau tidak dipanggil!” Suara Ayah gemetar. Dia mengangkat bumerangnya, tetapi sang Manusia Api menjentikkan satu jari, dan tongkat itu pun melayang dari tangan Ayah, hancur berkeping-keping menabrak dinding.

“Aku tak pernah dipanggil, Julius,” dengkurnya. “Tapi, ketika kau membuka sebuah pintu, kau harus bersiap menerima tamu yang akan masuk.”

“Kembali ke Duat!” bentak ayahku. “Aku memiliki kekuatan Sang Raja Agung!”

“Oh, menakutkan,” kata sang Manusia Api geli. “Dan, bahkan kalau kau tahu cara menggunakan kekuatan itu, yang nyatanya kau tidak tahu, Sang Raja Agung bukan lawan yang sepadan untukku. Aku adalah yang terkuat. Sekarang, kau akan bernasib sama dengannya.”

Aku tak mengerti apa-apa, tetapi aku tahu bahwa aku harus menolong ayahku. Aku mencoba untuk mengambil potongan batu terdekat, tetapi aku begitu ketakutan hingga jari-jariku terasa beku dan mati rasa. Tanganku menjadi tak berguna.

Ayah menatapku diam-diam, seolah memperingatkan: *Pergi*. Aku menyadari bahwa dia sengaja memosisikan sang Manusia Api supaya tetap membelakangi kami, berharap Sadie dan aku bisa keluar tanpa disadari oleh makhluk itu.

Sadie masih tidak sadar. Aku berhasil menyeretnya ke balik sebuah tiang, ke dalam bayangannya. Ketika dia mulai menggeliat, aku langsung menutup mulutnya dengan tanganku. Itu membuatnya bangun. Dia melihat apa yang sedang terjadi dan berhenti meronta-ronta.

Alarm menjerit-jerit. Api mengelilingi daerah di sekitar pintu ruang pameran. Para penjaga pasti sedang menuju ke sini, tetapi aku tidak yakin apakah hal itu merupakan sesuatu yang baik untuk kami.

Ayah berjongkok di lantai, tetap menatap musuhnya, dan membuka kotak kayu bercat miliknya. Dia mengeluarkan sebuah tongkat kecil seperti penggaris. Dia menggumamkan sesuatu dengan pelan dan tongkat itu pun memanjang menjadi sebuah tongkat kayu setinggi dirinya.

Sadie mengeluarkan suara mencicit. Aku juga tidak bisa memercayai apa yang kulihat, tetapi semuanya bertambah aneh.

Ayah melempar tongkatnya ke arah kaki sang Manusia Api, dan tongkat itu pun berubah menjadi seekor ular yang sangat besar—panjangnya tiga meter dan besarnya hampir menyamai tubuhku—dengan sisik tembaga dan mata yang bersinar merah. Ular itu menerjang sang Manusia Api, yang tanpa kesulitan langsung menangkap leher ular tersebut. Tangan pria itu meledak menjadi api putih yang panas, dan ular itu pun terbakar menjadi abu.

“Trik basi, Julius,” cemooh sang Manusia Api.

Ayah melirik ke arah kami, diam-diam kembali mendesak kami untuk pergi. Sebagian diriku menolak untuk memercayai bahwa semua ini benar-benar terjadi. Mungkin aku sedang tak sadarkan diri, dan sedang

mengalami mimpi buruk. Di sebelahku, Sadie mengambil sebuah potongan batu.

“Berapa banyak?” tanya ayahku cepat, berusaha terus menarik perhatian sang Manusia Api. “Berapa banyak yang telah kulepaskan?”

“Oh, semuanya ada lima,” ujar sang Manusia Api, seperti sedang menjelaskan sesuatu kepada seorang anak kecil. “Kau harus tahu bahwa kami adalah satu paket, Julius. Aku akan segera melepaskan lebih banyak lagi, dan mereka akan sangat berterima kasih. Aku akan menjadi raja lagi.”

“Hari-Hari Terkutuk,” ujar ayahku. “Mereka akan menghentikanmu sebelum semuanya terlambat.”

Sang Manusia Api tertawa. “Kau pikir Dewan bisa menghentikanku? Tetua-tetua bodoh itu bahkan tak bisa berhenti berdebat di antara sesama mereka. Sekarang, mari kita mengukir sejarah yang baru. Dan, kali ini kau tak akan pernah bangkit lagi!”

Sang Manusia Api melambaikan tangannya. Lingkaran biru di kaki Ayah menjadi gelap. Ayah meraih kotak peralatannya, tetapi isi kotak itu berceceran di lantai.

“Selamat tinggal, Osiris,” kata sang Manusia Api. Dengan jentikan tangannya yang lain, dia menyulap sebuah peti mati bercahaya yang mengurung ayah kami. Awalnya, peti itu transparan, tetapi ketika ayah kami bertahan dan menggedor-gedor salah satu sisinya, peti mati itu perlahan menjadi semakin padat—sebuah peti mati Mesir yang terbuat dari emas dan bertabur permata. Ayah menatapku untuk terakhir kalinya, dan mengumumkan kata: *Lari!* sebelum peti mati itu tenggelam ke lantai, seolah-olah lantai telah berubah menjadi air.

“Ayah!” teriakku.

Sadie melempar batunya, tetapi batu itu melayang menembus kepala sang Manusia Api.

Dia berbalik, dan untuk sesaat yang mengerikan, wajahnya terlihat di tengah-tengah api. Apa yang kulihat tidak masuk akal. Seakan seseorang telah menyusun dua wajah yang berbeda secara bertumpukan—yang satu

nyaris seperti manusia, dengan kulit pucat, kejam, kaku, dan mata merah bercahaya, yang satu lagi seperti seekor hewan dengan bulu gelap dan taring yang tajam. Lebih liar daripada seekor anjing atau serigala atau singa—seperti seekor hewan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Mata merah itu memandanguku, dan aku tahu bahwa aku akan mati.

Di belakangku, langkah-langkah berat menggema di lantai marmer Aula Besar. Ada suara-suara yang meneriakkan perintah. Petugas keamanan, mungkin juga polisi—tetapi mereka tidak akan sampai di sini tepat pada waktunya.

Manusia Api itu menerjang kami. Ketika tinggal beberapa inci dari wajahku, ada sesuatu yang menariknya ke belakang. Udara dipenuhi muatan listrik. Jimat di leherku terasa begitu panas.

Manusia Api itu mendesis, menghadapiku dengan lebih waspada. “Jadi ..., itu kau.”

Bangunan itu berguncang kembali. Di ujung lain ruangan, sebagian dinding meledak dalam sebuah kilatan cahaya. Dua orang melangkah melewati lubang bekas ledakan—pria dan gadis yang kami lihat di Cleopatra’s Needle, jubah mereka berkibar di sekeliling tubuh. Keduanya memegang tongkat.

Si Manusia Api menggeram. Dia menatapku untuk yang terakhir kalinya dan berkata, “Sampai nanti, Nak.”

Kemudian, seluruh ruangan dilalap kobaran api. Sebuah gelombang panas mengisap seluruh udara keluar dari paru-paruku dan aku pun terkapar di lantai.

Hal terakhir yang kuingat, pria dengan janggut bercabang dan gadis berbaju biru itu berdiri di atasku. Aku mendengar petugas keamanan berlari dan berteriak, kian mendekat. Gadis itu membungkuk di atasku dan menarik sebuah pisau panjang yang melengkung dari sabuknya.

“Kita harus bertindak cepat,” kata si gadis kepada pria itu.

“Belum,” kata si pria enggan. Aksennya yang kental terdengar seperti orang Prancis. “Kita harus yakin sebelum kita menghancurkan mereka.”

Aku menutup mata dan hanyut dalam ketidaksadaran.[ ]



3

DIPENJARA DENGAN KUCINGKU

# SADIE

[Kemarikan mik sialan itu.]

Hullo. Sadie di sini. Kakakku adalah seorang pendongeng yang buruk. Aku minta maaf untuk itu. Namun, sekarang kalian punya aku, jadi semuanya akan baik-baik saja.

Mari kita lihat. Ledakan. Batu Rosetta pecah berkeping-keping. Manusia Api yang jahat. Ayah terkurung dalam sebuah peti mati. Orang Prancis yang menyeramkan dan gadis Arab berpisau. Kami pingsan. Baiklah.

Jadi, ketika aku bangun, polisi tengah bekerja dengan cepat seperti yang mungkin sudah bisa diduga. Mereka memisahkanku dari kakakku. Aku tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Lagi pula, dia hanya seorang pengganggu. Namun, mereka mengurungku di dalam kantor sang kurator untuk waktu yang lama. Dan, ya, mereka menggunakan rantai sepeda kami untuk mengunci pintunya. Sial.

Badanku remuk, tentu saja. Aku baru saja dijatuhkan oleh seorang Manusia Api-apa-pun-itu. Aku melihat ayahku dikurung dalam sebuah peti mati dan hilang menembus lantai. Aku mencoba memberi tahu polisi tentang semua itu, tetapi pedulikah mereka? Tidak.

Yang terburuk: aku merasa kedinginan untuk waktu yang lama, seperti ada seseorang yang memasukkan potongan es ke belakang leherku. Hal itu mulai terasa ketika aku melihat kata-kata biru bercahaya yang ditulis ayah pada Batu Rosetta dan aku tahu apa arti kata-kata itu. Sebuah penyakit keluarga, mungkin? Bisakah ilmu tentang Mesir yang membosankan itu diwariskan? Beruntungnya aku.

Lama setelah permen karetku terasa hambar, seorang polisi wanita akhirnya mengeluarkanku dari kantor sang kurator. Dia tidak menanyakan apa pun kepadaku. Dia hanya menggiringku menuju sebuah mobil polisi dan mengantarku pulang. Bahkan, setelahnya, aku tidak

diperbolehkan menjelaskan apa pun kepada kakek dan nenekku. Polisi wanita itu hanya memasukkanku ke kamarku dan aku pun menunggu. Dan, menunggu.

Aku tidak suka menunggu.

Aku mondar-mandir di atas lantai. Kamarku tidak begitu mewah, hanya berupa ruang loteng dengan sebuah jendela, sebuah tempat tidur, dan sebuah meja. Tak banyak yang bisa kulakukan. Muffin mengendus kakiku dan ekornya menggelembung seperti sebuah sikat botol. Menurutku, ia tidak menyukai bau museum. Ia mendesis dan menghilang ke kolong tempat tidur.

“Terima kasih banyak,” gumamku.

Aku membuka pintu, tetapi polisi wanita itu tengah berjaga di sana.

“Inspektur akan menemuimu sebentar lagi,” ujarnya memberitahuku. “Tolong tetap di dalam.”

Aku bisa melihat ke lantai bawah—hanya sekilas, kakekku sedang mondar-mandir di dalam ruangan, meremas-remas tangannya selagi Carter dan seorang inspektur polisi berbicara di sofa. Aku tidak bisa menangkap apa yang mereka katakan.

“Bisakah aku menggunakan toilet?” tanyaku kepada petugas cantik itu.

“Tidak.” Dia menutup pintu tepat di depan wajahku. Seolah-olah aku bisa memicu ledakan di dalam toilet.

Aku mengeluarkan iPod dan melihat-lihat daftar laguku. Tak ada yang menarik. Aku pun melemparnya ke tempat tidur dengan jijik. Ketika aku sampai terlalu bingung untuk mendengarkan musik, berarti keadaannya sungguh sangat menyedihkan. Aku bertanya-tanya mengapa Carter duluan yang diinterogasi polisi. Ini sangat tidak adil.

Aku bermain-main dengan kalung yang diberikan Ayah kepadaku. Aku tak pernah yakin apa arti simbol di kalung tersebut. Gambar di kalung Carter jelas sebuah mata, tetapi milikku lebih terlihat seperti seorang malaikat, atau mungkin seorang robot alien pembunuh.



Mengapa Ayah bertanya apa aku masih menyimpannya? Tentu saja aku masih menyimpannya. Ini adalah satu-satunya hadiah yang pernah diberikannya kepadaku. Yah, selain Muffin, dan dengan perangai si kucing yang seperti itu, aku tidak yakin akan menyebutnya sebuah hadiah yang layak.

Ayah meninggalkanku ketika usiaku enam tahun. Kalung ini adalah satu-satunya penghubungku dengan dirinya. Pada hari-hari yang baik, aku akan memandangi kalung ini dan mengingat dirinya dengan perasaan sayang. Pada hari-hari yang buruk (yang lebih sering terjadi) aku akan melemparnya ke seberang ruangan, menginjak-injaknya, dan mengutuk Ayah karena tidak ada di sisiku; hal itu cukup membuatku lega. Namun, pada akhirnya, aku selalu mengenakan kalung itu kembali.

Sebenarnya, selama keanehan yang terjadi di museum—dan aku tidak membuat-buat hal ini—kalung ini terasa panas. Aku nyaris saja melepasnya, tetapi aku tidak bisa tidak berpikir: jangan-jangan kalung ini benar-benar melindungiku, entah bagaimana.

Ayah pernah berkata, *aku akan memperbaiki semuanya*, dengan tatapan bersalah yang sering dia berikan kepadaku.

Nah, salah besar, Ayah.

Apa yang dipikirkannya? Aku ingin memercayai bahwa ini semua hanya sebuah mimpi buruk: hieroglif yang bersinar, tongkat yang berubah menjadi ular, peti mati itu. Hal-hal seperti itu tak mungkin terjadi. Namun, aku tahu aku tak mungkin memimpikan sesuatu seseram wajah Manusia Api itu ketika ia berpaling ke arah kami. “Sampai nanti, Nak,” ujarnya memberi tahu Carter, seolah ia bermaksud untuk memburu kami. Membayangkannya saja sudah membuat tanganku gemetar. Aku juga tak mengerti mengapa kami berhenti di Cleopatra’s Needle,

bagaimana Ayah memaksa untuk melihatnya seolah sedang membulatkan tekad, seolah apa yang akan dilakukannya di British Museum ada hubungannya dengan ibuku.

Mataku menyisir seantero kamar, kemudian terpaku ke meja.

*Tidak*, pikirku. Aku tidak akan melakukannya.

Namun, akhirnya aku melangkah menuju meja dan membuka lacinya. Aku menyingkirkan beberapa majalah lama, tumpukan permenku, setumpuk PR matematika yang lupa kukumpulkan, dan beberapa fotoku dan teman-temanku, Liz dan Emma, yang sedang mencoba topi-topi konyol di Pasar Camden. Dan, di situ, di bawah semua itu, ada foto Ibu.

Kakek dan Nenek punya banyak sekali foto Ibu. Mereka membuat semacam kuil untuk Ruby di lemari ruang tamu yang menyimpan karya Ibu ketika masih kanak-kanak, hasil O-Level-nya, foto kelulusannya dari universitas, perhiasan favoritnya. Hal itu cukup sinting. Aku bertekad untuk tidak menjadi seperti mereka, hidup di masa lalu. Aku nyaris tidak bisa mengingat Ibu, dan tidak ada yang bisa mengubah kenyataan bahwa dia telah mati.

Namun, aku menyimpan satu foto ini. Itu adalah foto Ibu dan aku di rumah kami di Los Angeles, tepat setelah aku dilahirkan. Dia berdiri di balkon, dengan latar belakang Samudra Pasifik, menggendong seorang bayi gemuk dan keriput yang suatu hari akan tumbuh menjadi diriku. Sewaktu bayi, aku tak menarik untuk dilihat, tetapi Ibu begitu cantik, bahkan dalam balutan celana pendek dan kaus lusuh. Matanya begitu biru. Rambutnya yang pirang dijepit ke belakang. Kulitnya sempurna. Tidak bisa kubandingkan dengan kulitku. Orang-orang selalu bilang bahwa aku mirip dengannya, tetapi aku bahkan tidak bisa menemukan bagian sekecil apa pun di daguku, yang terlihat begitu matang dan cantik seperti miliknya.

[Berhenti menyeringai, Carter]

Foto itu membuatku terpesona karena aku begitu sulit untuk mengingat kehidupan kami bersama. Namun, alasan utamaku

menyimpan foto itu adalah karena simbol di kaus Ibu. Salah satu simbol kehidupan—sebuah *ankh*.



Ibuku yang telah meninggal mengenakan simbol kehidupan. Tak ada yang lebih menyedihkan daripada itu. Namun, dia tersenyum ke kamera seakan dia mengetahui sebuah rahasia. Seolah ayahku dan dia berbagi sebuah lelucon pribadi.

Ada sesuatu yang mengganjal di pikiranku. Orang bertubuh besar dengan jas hujan yang berdebat dengan Ayah di seberang jalan—dia mengatakan sesuatu tentang *Per Ankh*.

Apakah yang dia maksud adalah *ankh* sebagai simbol kehidupan, dan jika begitu, apa yang dimaksud dengan *per*? Menurutku, yang dia maksud pastilah bukan buah pir.

Aku memiliki firasat ganjil: mungkin jika aku melihat kata *Per Ankh* ditulis dalam hieroglif, aku akan tahu apa artinya.

Kuletakkan foto Ibu. Aku mengambil sebuah pensil dan membalik selembar kertas pekerjaan rumah lamaku. Aku membayangkan apa yang akan terjadi jika aku mencoba menggambar kata-kata *Per Ankh*. Apa aku bisa menggambar bentuk aslinya?

Ketika aku hendak menggambar, pintu kamar tidurku dibuka. “Nona Kane?”

Aku berbalik dan menjatuhkan pensil.

Seorang inspektur polisi berdiri di ambang pintu sambil mengerutkan kening. “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Mengerjakan soal matematika,” ujarku.

Langit-langit kamarku cukup rendah, sehingga inspektur itu harus menunduk untuk masuk. Dia mengenakan setelan berwarna krem yang cocok dengan rambutnya yang beruban dan wajah pucatnya. “Nah, Sadie. Aku Kepala Inspektur Williams. Ayo kita mengobrol, bisa ‘kan? Duduklah.”

Aku tidak mau duduk, dan dia juga memutuskan untuk tidak duduk, yang tampak begitu mengganggunya. Pasti berat untuk kelihatan seperti orang penting ketika kau sedang menunduk seperti Quasimodo.

“Tolong beri tahukan segalanya kepadaku,” ujarnya, “sejak kali pertama ayahmu datang untuk menjemputmu.”

“Aku telah memberitahunya kepada polisi di museum.”

“Mohon diulang, kalau kau tidak keberatan.”

Jadi, aku memberitahukan segalanya. Mengapa tidak? Alis Inspektur Williams yang sebelah kiri naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi ketika aku memberitahunya tentang hal-hal aneh seperti huruf yang bersinar dan tongkat ular.

“Baiklah, Sadie,” kata Inspektur Williams. “Imajinasimu sangat hebat.”

“Aku tidak berbohong, Inspektur. Dan, kupikir alismu sedang mencoba untuk melarikan diri.”

Dia mencoba melihat alisnya sendiri, kemudian merengut. “Jadi, Sadie, aku yakin hal ini begitu berat untukmu. Aku mengerti kalau kau ingin melindungi reputasi ayahmu. Tapi, sekarang dia sudah pergi—”

“Maksudmu menembus lantai dalam sebuah peti mati,” ujarku berkeras. “Dia belum mati.”

Inspektur Williams merentangkan tangannya. “Sadie, maafkan aku. Tapi, kami harus mencari tahu mengapa dia melakukan aksi ini ..., yah ....”

“Aksi apa?”

Dia berdeham dengan tidak nyaman. “Ayahmu menghancurkan sebuah artefak yang tak ternilai dan sepertinya dia membunuh dirinya sendiri dalam aksi itu. Kami sangat ingin tahu mengapa.”

Aku menatapnya. “Kau menuduh ayahku teroris? Apa kau sudah gila?”

“Kami telah menelepon beberapa rekan kerja ayahmu. Aku bisa mengerti kalau perilaku ayahmu menjadi tidak menentu sejak kematian ibumu. Dia menarik diri dan begitu terobsesi dengan penelitiannya, menghabiskan begitu banyak waktu di Mesir—”

“Dia seorang Egyptologist yang hebat. Kau harus mencarinya, bukannya menanyakan pertanyaan-pertanyaan bodoh!”

“Sadie,” ujarnya, dari suaranya aku tahu bahwa dia tengah menahan keinginan untuk mencekikku. Anehnya, aku sering mengalami perlakuan seperti itu dari orang-orang dewasa. “Ada kelompok-kelompok ekstremis di Mesir yang keberatan kalau artefak-artefak Mesir disimpan di museum negara lain. Orang-orang seperti ini mungkin telah mendekati ayahmu. Mungkin, dengan kondisi seperti itu, ayahmu menjadi target yang mudah bagi mereka. Kalau kau pernah mendengarnya menyebutkan suatu nama —”

Aku menghambur melewatinya menuju jendela. Aku begitu marah hingga tak bisa berpikir. Aku tak mau percaya bahwa Ayah telah meninggal. Tidak, tidak, tidak. Dan, seorang teroris? Ayolah. Mengapa para orang dewasa ini harus begitu bebal? Mereka selalu berkata “katakanlah yang sebenarnya,” tetapi ketika kau melakukannya, mereka tidak memercayaimu. Apa maksudnya?

Aku memandangi jalanan yang gelap. Tiba-tiba, hawa dingin yang kurasakan terasa lebih menusuk dari sebelumnya. Mataku terfokus pada pohon mati tempat aku bertemu Ayah beberapa waktu lalu. Saat ini, berdiri di sana, di bawah siraman cahaya redup lampu penerang jalan, dan melihat ke arahku, adalah pria gemuk dengan jas hujan dan kacamata bundar serta topi fedora itu—pria yang dipanggil Amos oleh Ayah.

Kupikir seharusnya aku merasa terancam dengan kehadiran seorang pria tak dikenal yang menatap ke arahku dalam kegelapan malam. Namun, ekspresi pria itu benar-benar penuh perhatian. Dan, dia terlihat familier, hal ini membuatku gila karena aku tak ingat mengapa dia bisa terlihat begitu familier.

Di belakangku, Inspektur Williams berdeham. “Sadie, tak ada yang



menyalahkanmu atas serangan di museum. Kami mengerti kalian terseret dalam hal ini tanpa kalian inginkan.”

Aku berpaling dari jendela. “Tanpa aku inginkan? Aku mengunci sang kurator di kantornya.”

Alis sang inspektur mulai naik lagi. “Mungkin begitu, tapi kau pasti tak mengerti apa yang ingin ayahmu lakukan. Mungkin kakakmu terlibat?”

Aku mendengkus. “Carter? Ayolah.”

“Jadi, kau juga ingin melindungi dirinya. Apa kau menganggapnya seorang kakak yang baik?”

Aku tak bisa memercayai ini, aku ingin menampar wajahnya. “Apa sebenarnya maksudmu? Karena dia tak terlihat mirip denganku?”

Inspektur itu berkedip. “Maksudku hanya—”

“Aku tahu maksudmu. Tentu saja dia kakakku!”

Inspektur Williams mengangkat tangannya sebagai wujud permintaan maaf, tetapi aku masih belum tenang. Sesering apa pun Carter mengganggu, aku benci ketika orang berpikir bahwa kami bukan saudara, atau menatap Ayah dengan pandangan tak percaya ketika dia mengatakan bahwa kami bertiga adalah keluarga—seakan kami telah melakukan sesuatu yang salah. Dr. Martin yang bodoh di museum. Inspektur Williams. Ini terjadi setiap kali Ayah, Carter, dan aku bersama. Setiap waktu.

“Maaf, Sadie,” ujar sang inspektur. “Aku hanya ingin memastikan kami memisahkan yang bersalah dan yang tidak. Akan lebih mudah bagi semuanya kalau kau mau bekerja sama. Informasi apa pun. Apa pun yang dikatakan ayahmu. Orang-orang yang mungkin dia sebutkan.”

“Amos,” ujarku langsung, hanya untuk melihat reaksinya. “Dia bertemu seorang pria bernama Amos.”

Inspektur Williams mendesah. “Sadie, dia tidak mungkin bertemu Amos. Tentunya kau tahu itu. Kami bicara dengan Amos tak sampai satu jam yang lalu, melalui telepon rumahnya di New York.”

“Dia tidak di New York!” ujarku bersikeras. “Dia ada di—”

Aku melihat ke luar jendela dan Amos telah pergi. Seperti biasa.

“Itu tidak mungkin,” ujarku.

“Tepat sekali,” kata sang inspektur.

“Tapi, dia tadi ada di sini!” teriakku. “Siapa dia? Salah satu rekan ayah? Bagaimana kau tahu cara menghubunginya?”

“Sudahlah, Sadie. Berhentilah berpura-pura.”

“Berpura-pura?”

Inspektur mempelajari diriku sesaat, kemudian mengatupkan bibirnya seakan telah membuat sebuah keputusan. “Kami telah mengetahui yang sebenarnya dari Carter. Aku tak ingin mengecewakanmu, tapi dia memberi tahu kami semuanya. Dia mengerti tak ada gunanya melindungi ayahmu sekarang. Kau bisa saja membantu kami, dan tidak akan ada tuntutan terhadapmu.”

“Kau tidak boleh berbohong kepada anak-anak!” teriakku, berharap suaraku terdengar hingga ke lantai bawah. “Carter tidak akan mengatakan sepatah kata pun yang melawan Ayah, begitu juga denganku!”

Sang inspektur bahkan tak memiliki kesopanan untuk merasa malu.

Dia bersedekap. “Maaf kalau kau merasa seperti itu, Sadie. Sepertinya, inilah waktunya untuk turun ..., untuk mendiskusikan konsekuensinya dengan kakek dan nenekmu.”[]

## DICULIK SESEORANG YANG TIDAK-BEGITU-ASING

## SADIE

**A**KU BEGITU MENYUKAI PERTEMUAN KELUARGA. Begitu nyaman, dengan karangan bunga khas Natal yang mengelilingi perapian dan seteko teh enak, bersama seorang detektif dari Scotland Yard yang siap untuk menangkapmu.

Carter memerosot di sofa, memeluk tas kerja Ayah. Aku bertanya-tanya mengapa polisi membiarkan dia membawanya. Tas itu bisa jadi barang bukti atau apalah. Namun, sang inspektur sepertinya tidak memperhatikan hal itu sama sekali.

Carter terlihat berantakan—maksudku, bahkan lebih buruk daripada biasanya. Sejujurnya, anak itu tidak pernah bersekolah di tempat yang benar, dan dia berpakaian seperti seorang profesor cilik, dengan celana panjang khaki dan kemeja lengan panjang serta sepatu pantofel. Dia tidak jelek, menurutku. Dia cukup tinggi, tegap, dan rambutnya tidak mengecewakan. Dia memiliki mata seperti Ayah. Teman-temanku, Liz dan Emma, setelah melihat foto Carter, bahkan berkomentar bahwa dia begitu seksi, yang harus kuterima dengan berat hati karena (a) dia kakakku, dan (b) teman-temanku memang sedikit gila. Ketika sampai pada urusan pakaian, Carter tidak akan dibilang *seksi* lagi jika dia berpakaian seperti seorang gelandangan.

[Oh, jangan menatapku seperti itu, Carter. Kau tahu kalau itu benar.]

Bagaimanapun, seharusnya aku tidak terlalu keras padanya. Hilangnya Ayah terasa lebih berat baginya daripada bagiku.

Kakek dan Nenek duduk di kedua sisinya, tampak sangat gugup. Seteko teh dan sepiring biskuit ada di atas meja, tetapi tak ada yang menyentuhnya. Inspektur Kepala Williams menyuruhku duduk di satu-satunya kursi yang kosong. Kemudian, dia mondar-mandir di depan perapian seakan hal itu penting. Dua polisi berdiri di ambang pintu—

wanita yang sebelumnya mengantarku dan seorang pria besar yang terus-menerus menatap biskuit.

“Tuan dan Nyonya Faust,” ujar Inspektur Williams, “saya khawatir kita memiliki dua anak yang tidak kooperatif.”

Nenek memainkan ujung gaunnya dengan gelisah. Sulit untuk memercayai bahwa dia adalah ibunya Ibu. Nenek begitu lemah dan pucat, benar-benar seperti seorang manusia korek, sedangkan Ibu di foto selalu terlihat sangat bahagia dan hidup. “Mereka hanya anak-anak,” ujarnya. “Tentunya kau tak bisa menyalahkan mereka.”

“Huh!” dengkus kakek. “Ini konyol, Inspektur. Mereka tidak bertanggung jawab!”

Kakek adalah mantan pemain rugby. Dia memiliki lengan berotot, perut yang menonjol dari balik kemejanya, dan mata yang tampak cekung dan terbenam dalam rongganya, seperti baru dipukul seseorang (yah, sebenarnya Ayah yang memukulnya beberapa tahun lalu, tetapi itu adalah cerita yang berbeda). Kakek terlihat cukup menyeramkan. Biasanya, orang-orang akan menjauh darinya, tetapi Inspektur Williams tidak tampak terkesan.

“Tuan Faust,” ujarnya, “apa yang kau bayangkan akan ada di berita pagi? ‘British Museum diserang. Batu Rosetta dihancurkan.’ Menantumu —”

“Mantan menantu,” Kakek mengoreksi.

“Yang kemungkinan besar terbakar dalam ledakan itu, atau dia melarikan diri, yang mana—”

“Dia tidak melarikan diri!” teriakku.

“Kami perlu tahu di mana dia berada,” lanjut sang inspektur. “Dan, satu-satunya saksi, cucu kalian, menolak untuk memberitahuku kejadian yang sebenarnya.”

“Kami sudah mengatakan yang sebenarnya,” ujar Carter. “Ayah tidak mati. Dia tenggelam menembus lantai.”

Inspektur Williams melirik Kakek, seakan berkata, *Nah, kau lihat sendiri, ‘kan?* Kemudian, dia menoleh kepada Carter. “Anak Muda,

ayahmu telah melakukan sebuah tindak kriminal. Dia meninggalkanmu untuk menanggung konsekuensinya—”

“Itu tidak benar!” aku membentak, suaraku bergetar karena marah. Aku tak percaya Ayah dengan sengaja meninggalkan kami di tangan polisi, tentu saja. Namun, pikiran bahwa dia menelantarkan kami—yah, seperti yang telah kukatakan, hal itu terasa menyakitkan.

“Sayang, tolonglah,” Nenek menegurku, “inspektur hanya ingin melakukan tugasnya.”

“Dengan buruk!” ujarku.

“Mari kita minum teh,” saran Nenek.

“Tidak!” Carter dan aku berteriak berbarengan, yang membuatku merasa tidak enak kepada Nenek karena dia langsung memerosot ke sofa.

“Kami bisa menahanmu,” sang inspektur mengingatkan, berbalik ke arahku. “Kami bisa dan kami akan—”

Dia terdiam. Kemudian, dia mengedipkan mata berkali-kali, seakan lupa apa yang sedang dia lakukan.

Kakek mengerutkan kening. “Eh, Inspektur?”

“Ya ...?” Inspektur Kepala Williams seperti mengigau. Dia meraih sakunya dan mengeluarkan sebuah buku kecil berwarna biru—sebuah paspor Amerika. Dia melemparnya ke pangkuan Carter.

“Kau dideportasi,” Inspektur Williams mengumumkan. “Kau harus meninggalkan negara ini dalam waktu dua puluh empat jam. Kalau kami perlu menanyaimu lebih lanjut, kau akan dihubungi melalui FBI.”

Mulut Carter terbuka. Dia menatap ke arahku, dan aku tahu bahwa aku tidak sedang memimpikan keanehan ini. Sang inspektur entah kenapa telah berubah pikiran. Tadinya, dia hendak menangkap kami. Aku yakin itu. Kemudian, tiba-tiba, dia mendeportasi Carter? Bahkan, petugas polisi yang lain pun terlihat bingung.

“Pak?” tanya sang polisi wanita. “Apa Anda yakin—”

“Diam, Linley. Kalian berdua boleh pergi.”

Polisi-polisi itu ragu sampai Williams membuat gerakan mengusir dengan tangannya. Kemudian, mereka pergi, menutup pintu di belakang

mereka.

“Tunggu dulu,” ujar Carter. “Ayahku menghilang, dan kau ingin aku meninggalkan negara ini?”

“Ayahmu entah mati atau sedang buron, Nak,” ujar sang inspektur. “Deportasi adalah pilihan terbaik. Semua sudah diatur.”

“Oleh siapa?” Nenek menuntut. “Siapa yang berwenang akan hal ini?”

“Oleh ....” Inspektur menunjukkan paras kosong yang lucu itu lagi. “Oleh otoritas yang sesuai. Percayalah, ini lebih baik daripada penjara.”

Carter terlihat terlalu lelah untuk bicara, tetapi sebelum aku bisa mengasihannya, Inspektur Williams menoleh kepadaku. “Kau juga, Nona.”

Dia seakan baru saja memukulku dengan sebuah palu.

“Kau akan mendeportasiku?” tanyaku. “Tapi, aku tinggal di sini!”

“Kau adalah warga negara Amerika. Dan, dalam kondisi seperti ini, yang terbaik bagimu adalah pulang ke rumah.”

Aku hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. Aku tidak bisa mengingat rumah kecuali flat ini. Teman-temanku di sekolah, kamarku, semua yang kutahu, ada di sini. “Ke mana aku harus pergi?”

“Inspektur,” kata Nenek, suaranya bergetar. “Ini tidak adil. Aku tidak bisa memercayai—”

“Aku akan memberi kalian waktu untuk mengucapkan selamat tinggal,” sang inspektur menyela. Kemudian, dia mengerutkan kening seolah bingung dengan tindakannya sendiri. “Aku—aku harus pergi.”

Ini semua tidak masuk akal, dan sang inspektur sepertinya menyadari hal itu, tetapi dia tetap berjalan ke pintu depan. Ketika dia membukanya, aku hampir melompat dari kursiku karena pria berbaju hitam itu, Amos, sedang berdiri di sana. Dia tidak mengenakan jas hujan dan topinya, tetapi masih memakai setelan garis-garis dan kacamata bundar yang sama. Rambutnya yang dikepang berkilauan dengan manik-manik emas.

Aku pikir sang inspektur akan mengatakan sesuatu, atau terkejut, tetapi dia bahkan tidak menyadari kehadiran Amos. Dia berjalan melewatinya dan hilang ditelan kegelapan malam.

Amos masuk dan menutup pintu. Kakek dan Nenek berdiri.

“Kau,” geram Kakek. “Seharusnya aku tahu. Kalau aku lebih muda, aku akan menghajarmu hingga menjadi bubur.”

“Halo, Tuan dan Nyonya Faust,” ujar Amos. Dia melihat ke arah Carter dan aku seakan kami adalah masalah yang perlu diselesaikan. “Sudah waktunya kita bicara.”

---

Amos bersikap seperti sedang berada di rumah sendiri. Dia mengempaskan diri ke sofa dan menuang teh untuk dirinya sendiri. Dia mengunyah biskuit, yang sebenarnya cukup berbahaya karena biskuit nenek begitu mengerikan.

Kupikir kepala Kakek akan meledak. Wajahnya merah padam. Dia berada di belakang Amos dan mengangkat tangannya seolah hendak menamparnya, tetapi Amos tetap mengunyah biskuitnya.

“Silakan duduk,” dia berkata kepada semua orang.

Dan, kami semua pun duduk. Itu hal yang paling aneh—seakan kami sedang menunggu perintahnya. Bahkan, Kakek menurunkan tangannya dan berjalan memutar menuju sofa. Dia duduk di sebelah Amos dengan desahan jijik.

Amos menyeruput tehnya dan menatapku tidak senang. Itu tidak adil, menurutku. Aku tidak terlihat seburuk itu, mengingat apa yang telah kami alami. Kemudian, dia memandang Carter dan menggerutu.

“Waktunya sangat tidak pas,” gumamnya. “Tapi, tidak ada jalan lain. Mereka harus ikut denganku.”

“Maaf?” ujarku. “Aku tidak akan pergi ke mana pun bersama orang asing dengan biskuit di wajahnya!”

Kenyataannya memang benar-benar ada remahan biskuit di wajahnya, tetapi tampaknya dia tidak peduli karena dia bahkan tidak repot-repot memeriksanya.

“Aku bukan orang asing, Sadie,” ujarinya. “Apa kau tidak ingat?”



Sungguh mengerikan mendengarnya bicara kepadaku dengan cara yang begitu akrab. Aku merasa seharusnya aku mengenalnya. Aku memandang Carter, tetapi dia terlihat sama bingungnya denganku.

“Tidak, Amos,” ujar Nenek gemetar. “Kau tidak bisa membawa Sadie. Kita telah membuat kesepakatan.”

“Julius melanggar kesepakatan itu malam ini,” ujar Amos. “Kau tahu kau tidak bisa merawat Sadie lagi—tidak setelah apa yang terjadi. Satu-satunya kesempatan mereka adalah dengan ikut bersamaku.”

“Kenapa kami harus pergi denganmu?” tanya Carter. “Kau hampir berkelahi dengan Ayah!”

Amos menatap tas kerja Ayah di pangkuan Carter. “Kulihat kau menyimpan tas ayahmu. Itu bagus. Kau akan membutuhkannya. Tentang kami yang akan berkelahi, Julius dan aku sering seperti itu. Mungkin kau tidak menyadarinya, Carter, tapi aku sedang mencoba menghentikannya melakukan tindakan yang gegabah. Kalau dia mau mendengarkanku, kita mungkin tidak akan berada dalam situasi seperti ini.”

Aku tak mengerti apa yang dia katakan, tetapi Kakek tampaknya paham.

“Kau dan takhayulmu!” ujarinya. “Sudah kukatakan kepadamu, kami tidak menginginkan semua itu.”

Amos menunjuk teras belakang. Di balik pintu kaca, kau bisa melihat cahaya lampu yang bersinar di Sungai Thames. Sebuah pemandangan yang indah pada malam hari, jika kau bisa mengabaikan bangunan-bangunan kumuh yang ada di sana.

“Takhayul, bukan?” tanya Amos. “Tapi, kau membangun sebuah tempat tinggal di sisi timur sungai.”

Wajah Kakek kian memerah. “Itu ide Ruby. Menurutnya, itu akan melindungi kami. Tapi, dia salah tentang banyak hal, bukan? Dia juga salah karena sudah memercayai Julius dan dirimu!”

Amos tampak tak terpengaruh. Aroma tubuhnya menarik—seperti rempah-rempah tua, kopal dan ambar, seperti toko dupa di Covent Garden.

Dia menghabiskan tehnya dan melihat tepat ke mata Nenek. “Nyonya Faust, kau tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Polisi adalah kekhawatiranmu yang terakhir.”

Nenek menelan ludah. “Kau ... kau yang mengubah pikiran inspektur itu. Kau yang membuatnya mendeportasi Sadie.”

“Lebih baik begitu daripada melihat anak-anak ditahan,” ujar Amos.

“Tunggu,” ujarku. “Kau mengubah pikiran Inspektur Williams? Bagaimana caranya?”

Amos mengangkat bahu. “Itu tidak permanen. Faktanya, kita harus sudah sampai di New York dalam satu jam ke depan sebelum Inspektur Williams mulai berpikir kenapa dia membiarkan kalian pergi.”

Carter tertawa tak percaya. “Kau tidak bisa pergi ke New York dari London dalam satu jam. Bahkan, dengan pesawat tercepat sekalipun—”

“Tidak,” Amos setuju. “Tidak dengan pesawat.” Dia menoleh kepada Nenek seakan-akan semuanya telah disepakati. “Nyonya Faust, Carter dan Sadie hanya punya satu pilihan yang aman. Kau tahu itu. Mereka akan pergi ke *mansion* di Brooklyn. Aku bisa melindungi mereka di sana.”

“Kau punya *mansion*,” ujar Carter. “Di Brooklyn.”

Amos memberinya sebuah senyuman geli. “Rumah keluarga. Kalian akan aman di sana.”

“Tapi, ayah kami—”

“Kalian tidak akan bisa membantunya saat ini,” ujar Amos sedih. “Maafkan aku, Carter. Aku akan menjelaskannya nanti, tapi Julius pasti ingin kau dan Sadie aman. Untuk itu, kita harus bergerak cepat. Aku khawatir hanya aku yang bisa kalian andalkan.”

Kata-kata itu agak kasar, menurutku. Carter melirik Kakek dan Nenek, lalu mengangguk muram. Dia tahu mereka tidak menginginkannya. Dia akan selalu mengingatkan mereka kepada ayah kami. Dan, ya, itu adalah sebuah alasan yang bodoh untuk tidak merawat cucumu, tetapi itulah yang terjadi.

“Baiklah, Carter bisa melakukan apa pun yang dia inginkan,” ujarku. “Tapi, aku tinggal di sini. Dan, aku tidak akan pergi dengan orang asing,

bukan?”

Aku menatap Nenek untuk mencari dukungan, tetapi dia sedang memandangi renda alas piring yang ada di atas meja, seolah mereka mendadak tampak menarik.

“Kakek, tentunya—”

Namun, dia juga tidak balas menatap mataku. Dia berpaling kepada Amos. “Kau bisa membawa mereka ke luar negeri?”

“Tunggu!” protesku.

Amos berdiri dan membersihkan remah-remah dari jaketnya. Dia berjalan ke pintu teras dan memandang ke arah sungai. “Polisi akan segera kembali. Beri tahu mereka apa pun yang kalian suka. Mereka tidak akan menemukan kami.”

“Kau akan menculik kami?” tanyaku, tertegun. Aku memandang Carter. “Kau percaya ini?”

Carter menyelempangkan tas kerja ayah di bahunya. Kemudian, dia berdiri seakan sudah siap untuk pergi. Mungkin dia hanya ingin keluar dari flat Kakek dan Nenek. “Bagaimana cara pergi ke New York dalam satu jam?” dia bertanya kepada Amos. “Kau bilang, kita tidak akan naik pesawat.”

“Memang tidak,” Amos setuju. Dia meletakkan jarinya di kaca jendela dan menggambar sesuatu pada embun di atasnya—hieroglif sialan yang lain.



“Sebuah perahu,” ujarku—kemudian menyadari aku menerjemahkannya dengan keras, yang harusnya tak bisa kulakukan.

Amos menatapku dari atas kacamata bundarnya. “Bagaimana kau—”

“Maksudku, gambar yang terakhir itu terlihat seperti sebuah perahu,” ujarku spontan. “Tapi, pasti bukan itu maksudmu. Itu konyol.”

“Lihat!” seru Carter.

Aku menghambur ke sebelah Carter di pintu teras. Di dekat dermaga, sebuah perahu berlabuh. Namun, itu bukan sebuah perahu biasa. Itu adalah perahu jerami Mesir, dengan dua obor yang menyala di depannya, dan sebuah kemudi besar di belakang. Sesosok tubuh dengan jas hujan berwarna hitam dan topi—mungkin milik Amos—berdiri di belakang kemudi.

Harus kuakui, kali ini, aku kehilangan kata-kata.

“Kita akan pergi dengan perahu itu,” ujar Carter. “Ke Brooklyn.”

“Sebaiknya kita bersiap-siap,” ujar Amos.

Aku berbalik kembali kepada nenekku. “Nek, tolonglah!”

Dia mengusap air mata dari pipinya. “Ini yang terbaik, Sayang. Kau harus membawa Muffin.”

“Ah, iya,” ujar Amos. “Kita tak boleh melupakan kucing itu.”

Dia menoleh ke arah tangga. Dan, seolah sedang menunggu perintah, Muffin berlari turun seperti seekor *leopard* dan melompat ke pelukanku. Ia tak pernah melakukan hal itu.

“Siapa kau?” tanyaku kepada Amos. Jelas aku tak punya pilihan, tetapi setidaknya aku menginginkan jawaban. “Kami tak bisa pergi begitu saja dengan orang asing.”

“Aku bukan orang asing.” Amos tersenyum kepadaku. “Aku keluarga.”

Dan, tiba-tiba aku mengingat wajahnya tersenyum kepadaku, mengucapkan, “Selamat ulang tahun, Sadie.” Sebuah kenangan yang begitu samar, sehingga aku nyaris melupakannya.

“Paman Amos?” tanyaku ragu-ragu.

“Benar, Sadie,” ujarnya. “Aku kakak Julius. Sekarang, ayo berangkat. Kita akan pergi jauh.”[]

## KAMI BERTEMU SEEKOR MONYET

## CARTER

**S**EKARANG GILIRAN CARTER LAGI. MAAF. Kami harus mematikan *tape* untuk sementara karena kami sedang diikuti oleh—yah, kita akan sampai ke bagian itu nanti.

Sadie sedang memberitahumu bagaimana kami meninggalkan London, ‘kan?

Jadi, kami mengikuti Amos menuju perahu aneh yang sedang berlabuh di dermaga. Aku mengepit tas kerja Ayah di bawah lenganku. Aku masih tak bisa percaya kalau dia telah pergi. Aku merasa bersalah meninggalkan London tanpanya, tetapi Amos benar tentang satu hal: saat ini kami tidak bisa menolong Ayah. Aku tidak memercayai Amos, tetapi kurasa jika aku ingin mengetahui apa yang terjadi kepada Ayah, aku harus pergi bersamanya. Tampaknya, dia satu-satunya orang yang tahu semuanya.

Amos melangkah ke atas perahu jerami itu. Sadie melompat setelahnya, tetapi aku sempat ragu-ragu. Aku pernah melihat perahu-perahu seperti ini di Sungai Nil sebelumnya, dan sepertinya mereka tak begitu kokoh.

Pada dasarnya, perahu itu terbuat dari gulungan serat tumbuhan yang dianyam bersama—seperti sebuah permadani besar yang mengambang. Menurutku, obor di bagian depan perahu bukanlah ide yang bagus karena jika kami tidak tenggelam, kami bisa saja terbakar. Di belakang, kemudi perahu diawaki oleh seorang pria kecil yang mengenakan jas hujan hitam dan topi milik Amos. Topi itu didorong ke depan kepalanya hingga aku tidak bisa melihat wajahnya. Tangan dan kakinya tersembunyi di balik lipatan jas hujan.

“Bagaimana cara benda ini bergerak?” tanyaku kepada Amos. “Benda ini tidak punya layar.”

“Percayalah kepadaku.” Amos mengulurkan tangannya.

Malam itu begitu dingin, tetapi ketika aku melangkah menaiki perahu, tiba-tiba aku merasa lebih hangat, seakan obor itu membuat sebuah pendar pelindung di atas kami. Di tengah perahu ada sebuah gubuk yang terbuat dari tikar yang dianyam. Dari lengan Sadie, Muffin mengendus gubuk itu dan menggeram.

“Duduklah di dalam,” Amos menyarankan. “Perjalanan ini akan sedikit berat.”

“Aku akan berdiri saja, terima kasih.” Sadie mengangguk kepada pria kecil di belakang. “Siapa nakhodamu?”

Amos bertingkah seakan dia tidak mendengar pertanyaan itu. “Pegangan, Semuanya!” Dia mengangguk kepada sang pengemudi, dan perahu itu pun meluncur ke depan.

Perasaanku saat itu begitu sulit untuk dijelaskan. Tahu, ‘kan, perasaan geli di perut ketika kau naik *roller coaster* dan *roller coaster*-nya sedang meluncur ke bawah? Rasanya seperti itu, bedanya kami tidak sedang meluncur ke bawah, dan perasaan itu tidak kunjung hilang. Perahu itu bergerak dengan kecepatan yang menakjubkan. Lampu-lampu kota menjadi kabur, kemudian kami tertelan oleh sebuah kabut tebal. Suara-suara aneh menggema di dalam kegelapan: merayap dan mendesis, jeritan di kejauhan, suara berbisik dalam bahasa yang tidak kumengerti.

Perasaan geli berubah menjadi mual. Suara-suara itu semakin keras, sampai aku sendiri pun hampir menjerit. Lalu, tiba-tiba perahu itu melambat. Suara-suara berhenti, dan kabut pun hilang. Lampu-lampu kota kembali terlihat, lebih terang daripada sebelumnya.

Di atas kami, melintang sebuah jembatan, jauh lebih tinggi dari jembatan mana pun yang ada di London. Perutku rasanya seperti teraduk-aduk. Di sebelah kiri, aku melihat bangunan pencakar langit yang kukenal—Chrysler Building, Empire State Building.

“Mustahil,” kataku. “Kita di New York.”

Sadie terlihat sama bingungnya denganku. Dia masih memeluk Muffin yang memejamkan matanya. Kucing itu mendengkur. “Tidak mungkin,” ujar Sadie. “Kita baru berlayar selama beberapa menit.”

Namun, di sinilah kami, berlayar di East River, tepat di bawah Jembatan Williamsburg. Kami meluncur ke sebuah pemberhentian di sebelah dermaga kecil di sisi sungai yang lebih dekat dengan Brooklyn. Di depan kami, terbentang sebuah daerah industri yang penuh dengan tumpukan besi rongsokan dan peralatan konstruksi tua. Di tengahnya, tepat di tepi sungai, berdiri sebuah gedung pabrik besar yang penuh coretan grafiti, jendelanya ditutup dengan papan.

“Itu bukan sebuah rumah,” ujar Sadie. Kekuatan nalarnya benar-benar menakjubkan.

“Coba lihat lagi.” Amos menunjuk ke bagian atas bangunan.

“Bagaimana ... bagaimana kau ....” Aku tergagap. Aku tidak yakin mengapa aku tidak melihatnya sebelumnya, tetapi kini semuanya tampak jelas: sebuah rumah berlantai lima bertengger di atap gudang itu, seperti lapisan lain dari sebuah kue. “Kau tak mungkin membangun sebuah *mansion* di atas sana!”

“Ceritanya panjang,” ujar Amos. “Tapi, kita perlu tempat yang agak tersembunyi.”

“Dan, apakah ini sisi timur?” tanya Sadie. “Kau mengatakan sesuatu tentang itu di London—kakek dan nenekku tinggal di sisi timur.”

Amos tersenyum. “Ya. Bagus sekali, Sadie. Zaman dulu, sisi timur Sungai Nil selalu merupakan sisi yang penuh kehidupan, sisi di mana matahari terbit. Orang mati dikuburkan di sisi barat sungai. Karena itulah sisi barat dianggap sial, bahkan berbahaya untuk tinggal di sana. Tradisi itu masih kuat di antara ... orang-orang kami.”

“Orang-orang kami?” tanyaku, tetapi Sadie memotongnya dengan pertanyaan lain.

“Jadi, kau tidak bisa tinggal di Manhattan?” tanyanya.

Alis Amos berkerut ketika dia menatap ke arah Empire State Building. “Manhattan punya masalah lain. Dewa-dewa lain. Lebih baik kita tetap terpisah.”

“Yang lain apa?” desak Sadie.

“Bukan apa-apa.” Amos berjalan melewati kami menuju sang nakhoda.



Dia mencabut topi dan jas hujannya—dan tak ada seorang pun di baliknya. Sang nakhoda tidak pernah di sana. Amos memakai topi fedoranya, melipat jas hujan di lengannya, kemudian melambai ke arah tangga logam yang menjadi tempat naik dari sisi gudang menuju rumah di atapnya.

“Selamat mendarat,” ujarnya. “Dan, selamat datang di Nome Kedua Puluh Satu.”

“*Gnome?*” tanyaku, ketika kami mengikuti Paman Amos menaiki tangga. “Seperti orang-orang bertubuh mungil itu?”

“Astaga, bukan,” ujar Amos. “Aku benci *gnome*. Mereka berbau busuk.”

“Tapi, kau tadi bilang—”

“Nome, N-O-M-E. Seperti sebuah distrik, sebuah wilayah. Istilah ini diambil dari zaman dahulu, ketika Mesir terbagi menjadi empat puluh dua provinsi. Sekarang, aturan itu sedikit berbeda. Sistem kami telah mendunia. Dunia ini terbagi menjadi tiga ratus enam puluh nome. Mesir, tentu saja, adalah Nome Pertama. Dan, New York adalah Nome Kedua Puluh Satu.”

Sadie menatapku dan memutar jari di sekitar keningnya.

“Tidak, Sadie,” ujar Amos tanpa menoleh ke belakang. “Aku tidak gila. Memang banyak yang perlu kalian pelajari.”

Kami sampai di puncak tangga. Menatap rumah itu, sulit rasanya untuk memahami apa yang sedang kulihat. Rumah itu paling tidak lima belas meter tingginya, dibangun dari tumpukan batu gamping yang besar dan jendela-jendela berbingkai baja. Ada hieroglif yang terukir di sekitar jendela, dan dindingnya tampak menyala sehingga tempat itu bagaikan sebuah gabungan antara museum modern dan kuil kuno. Namun, yang paling aneh adalah: jika aku menoleh, bangunan tersebut seolah-olah menghilang. Aku mencoba melakukannya beberapa kali, hanya untuk memastikan. Jika aku melihat rumah itu dari sudut mataku, ia tidak ada

di sana. Aku harus berusaha mengatur fokus mataku terhadap bangunan itu, dan bahkan hal itu pun memerlukan usaha yang besar.

Amos berhenti di depan pintu masuk, yang besarnya seperti sebuah pintu garasi—sebuah kayu persegi yang gelap dan berat tanpa pegangan atau kunci yang terlihat. “Carter, silakan duluan.”

“Ng, bagaimana aku—”

“Menurutmu bagaimana?”

Bagus, lagi-lagi misteri. Aku baru saja akan mengusulkan untuk membenturkan kepala Amos ke pintu itu dan melihat bagaimana hasilnya. Namun, kemudian aku melihat pintu itu kembali, dan aku memiliki perasaan yang begitu aneh. Aku mengulurkan tangan. Perlahan, tanpa menyentuh pintu tersebut, aku mengangkat tanganku dan pintu itu pun mengikuti gerakanku—bergeser ke atas hingga menghilang di langit-langit.

Sadie tertegun. “Bagaimana ...?”

“Aku tidak tahu,” ujarku, sedikit malu. “Sensor gerak, mungkin?”

“Menarik.” Amos terdengar sedikit terganggu. “Tidak seperti caraku melakukannya, tapi sangat bagus. Mengesankan.”

“Terima kasih, kurasa.”

Sadie mencoba untuk masuk lebih dulu, tetapi baru sesaat dia melangkahi ambang pintu, Muffin meraung dan hampir mencakar lengan Sadie ketika ia berusaha membebaskan diri.

Sadie tersandung ke belakang. “Apa maksudmu, Kucing?”

“Oh, tentu saja,” ujar Amos. “Maafkan aku.” Dia meletakkan tangannya di kepala si kucing dan berkata, dengan sangat formal, “Kau boleh masuk.”

“Kucing ini butuh izin?” tanyaku.

“Kondisi khusus,” ujar Amos, yang tidak menjelaskan apa-apa. Dia melangkah ke dalam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kami mengikuti, dan kali ini Muffin tetap diam.

“Oh, Tuhan ....” Sadie ternganga. Dia menjulurkan lehernya untuk melihat langit-langit, dan kukira permen karet nya akan jatuh dari

mulutnya.

“Ya,” ujar Amos. “Ini adalah Aula Besar.”

Aku mengerti mengapa dia menyebutnya seperti itu. Langit-langit yang terbuat dari kayu cedar mengilap itu memiliki tinggi sekitar empat lantai, ditopang oleh tiang-tiang batu berukir yang dipahat dengan hieroglif. Bermacam-macam instrumen musik dan senjata Mesir Kuno yang aneh menghiasi dinding. Balkon-balkon di lantai tiga mengelilingi ruangan itu, dengan barisan pintu yang semuanya menghadap ke area utama. Perapiannya cukup besar untuk memarkir mobil di dalamnya, dengan sebuah TV layar plasma di atasnya dan sofa kulit raksasa di kedua sisinya. Di lantai, ada karpet kulit ular, tetapi panjangnya dua belas meter dan lebarnya empat setengah meter—lebih besar daripada ular mana pun juga. Di luar, melalui dinding kaca, aku bisa melihat teras yang mengelilingi rumah. Ada kolam renang, tempat makan malam, dan api unggun yang menyala. Di ujung Aula Besar, ada pintu ganda yang ditandai dengan Mata Horus, dan dirantai dengan enam gembok. Aku bertanya-tanya apa yang mungkin ada di baliknya.

Namun, yang menjadi pusat perhatian kami adalah patung di tengah Aula Besar. Tingginya sembilan meter, terbuat dari marmer hitam. Aku tahu itu adalah patung seorang dewa Mesir karena sosoknya memiliki tubuh manusia dan kepala hewan—seperti bangau atau angsa, dengan leher yang panjang dan paruh yang sangat panjang.

Dewa itu mengenakan pakaian model kuno dengan ikat pinggang, kilt, dan ikat leher. Dia menggenggam pena sastrawan dengan satu tangan, dan gulungan naskah yang terbuka di tangan yang lain, seakan dia baru saja menulis hieroglif yang tertulis di sana: sebuah *ankh*—salib melingkar ala Mesir—dengan sebuah persegi panjang yang melingkari bagian atasnya.



“Itu dia!” teriak Sadie. “*Per Ankh*.”

Aku menatapnya tak percaya. “Baiklah, bagaimana kau bisa membacanya?”

“Aku tidak tahu,” ujarnya. “Tapi, itu jelas, ‘kan? Bagian kotak di atasnya berbentuk seperti denah sebuah rumah.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu? Itu hanya sebuah kotak.” Sesungguhnya, dia benar. Aku mengenali simbol itu, dan itu memang gambar sebuah rumah sederhana dengan sebuah pintu, tetapi hal itu biasanya tidak terlihat jelas bagi banyak orang, terutama orang yang bernama Sadie. Namun, dia terlihat sangat yakin.

“Itu adalah sebuah rumah,” tegasnya. “Dan, gambar yang di bawah adalah *ankh*, simbol untuk kehidupan. *Per Ankh*—Rumah Kehidupan.”

“Bagus sekali, Sadie.” Amos tampak terkesan. “Dan, ini adalah patung dari satu-satunya dewa yang masih diizinkan berada di dalam Rumah Kehidupan atau yang biasa disebut Dewan Kehidupan—dalam situasi normal. Apa kau mengenalnya, Carter?”

Aku pun menyadarinya: burung itu adalah seekor ibis, burung sungai di Mesir. “*Thoth*,” ujarku. “Dewa pengetahuan. Dia penemu tulisan.”

“Benar,” ujar Amos.

“Kenapa kepalanya berbentuk hewan?” tanya Sadie. “Semua dewa Mesir berkepala hewan. Mereka tampak begitu konyol.”

“Biasanya, mereka tidak berpenampilan seperti itu,” ujar Amos. “Tidak di kehidupan nyata.”

“Kehidupan nyata?” tanyaku. “Ayolah. Kau seolah sudah bertemu mereka secara langsung saja.”

Ekspresi Amos tidak begitu meyakinkanku. Dia seakan tengah mengingat sesuatu yang tidak menyenangkan. “Dewa-dewa bisa muncul dalam banyak bentuk—biasanya benar-benar manusia atau benar-benar hewan, tetapi terkadang dalam sebuah bentuk gabungan seperti ini. Mereka adalah kekuatan primitif, kau tahu, semacam jembatan antara manusia dan alam. Mereka digambarkan dengan kepala binatang untuk

menunjukkan bahwa mereka hadir dalam dua dunia yang berbeda secara bersamaan. Apa kau mengerti?”

“Sama sekali tidak,” ujar Sadie.

“Mmm.” Amos terdengar tidak terkejut. “Ya, kita memang harus banyak belajar. Bagaimanapun, dewa di sampingmu, Thoth, adalah pendiri Dewan Kehidupan, dan rumah ini adalah markas regionalnya. Atau, setidaknya ... pernah seperti itu. Aku satu-satunya anggota yang tersisa dari Nome Kedua Puluh Satu. Atau, setidaknya begitu, sampai kalian berdua datang.”

“Tunggu.” Aku punya banyak sekali pertanyaan hingga bingung harus memulai dari mana. “Apa itu Dewan Kehidupan? Kenapa Thoth adalah satu-satunya dewa yang diizinkan berada di sini, dan kenapa kau—”

“Carter, aku mengerti perasaanmu.” Amos tersenyum bersimpati. “Tapi, hal-hal seperti ini lebih baik dibicarakan pada siang hari. Kalian perlu tidur, dan aku tidak ingin kalian bermimpi buruk.”

“Kau pikir aku bisa tidur?”

“Meow.” Muffin meregangkan tubuh di lengan Sadie dan menguap lebar.

Amos menepuk tangannya. “Khufu!”

Aku pikir dia sedang bersin, karena Khufu adalah sebuah nama yang aneh, tetapi beberapa saat kemudian seorang lelaki kecil berbulu emas dengan tinggi sekitar satu meter dan mengenakan kaus ungu, muncul menuruni tangga. Aku butuh sedetik untuk menyadari bahwa yang dia maksud adalah seekor babun yang mengenakan kaus basket LA Lakers.

Babun itu bersalto dan mendarat di depan kami. Dia menunjukkan taringnya dan mengeluarkan suara seperti setengah meraung dan setengah beserdawa. Napasnya berbau seperti Doritos rasa *nacho*.

Yang bisa kukatakan hanya, “Lakers adalah tim favoritku!”

Babun itu menampar kepala dengan kedua tangannya dan beserdawa lagi.

“Oh, Khufu menyukaimu,” ujar Amos. “Kalian akan menjadi teman baik.”

“Baiklah.” Sadie tampak bingung. “Kau punya pelayan seekor monyet. Kenapa tidak?”

Muffin mendengkur dalam pelukan Sadie seakan babun itu tidak mengganggunya sama sekali.

“Agh!” Khufu menggerutu kepadaku.

Amos tergelak. “Dia ingin bertanding denganmu, Carter. Untuk, ah, melihat gaya permainanmu.”

Aku merasa tersanjung. “Ng, ya. Tentu. Mungkin besok. Tapi, bagaimana kau mengerti—”

“Carter, kurasa kau harus membiasakan diri dengan banyak hal,” ujar Amos. “Tapi, kalau kau ingin bertahan dan menyelamatkan ayahmu, kau harus beristirahat.”

“Maaf,” ujar Sadie, “Apa kau baru saja mengatakan ‘bertahan dan menyelamatkan ayah kami’? Apa artinya itu?”

“Besok,” ujar Amos. “Kita akan memulai orientasi kalian pagi-pagi. Khufu, tolong tunjukkan kamar-kamar mereka.”

“Agh-uhh!” babun itu menggerutu. Dia berpaling dan tertatih-tatih menaiki tangga. Sayangnya, kaus Lakers itu tidak sepenuhnya menutupi bagian belakang tubuhnya yang berwarna-warni.

Kami baru akan mengikuti Khufu ketika Amos berkata, “Carter, kemarikan tas kerjanya. Akan lebih baik kalau aku menguncinya di perpustakaan.”

Aku ragu-ragu. Aku hampir lupa dengan tas di bahu, tetapi hanya itu benda yang tersisa dari ayahku. Aku bahkan tidak membawa koper kami karena semuanya masih terkunci di British Museum. Sejujurnya, aku terkejut ketika polisi tidak mengambil tas kerja ini juga, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang terlihat memperhatikannya.

“Kau akan mendapatkannya kembali,” Amos berjanji. “Kalau sudah waktunya.”

Dia meminta dengan sopan, tetapi sesuatu di matanya memberitahuku bahwa aku tak punya pilihan lain.

Aku menyerahkan tas itu kepadanya. Amos mengambilnya dengan

hati-hati, seakan tas itu dipenuhi bahan peledak.

“Sampai jumpa besok.” Dia berbalik dan melangkah menuju pintu yang dikunci oleh enam gembok tadi. Gembok-gembok itu terbuka dan pintunya bergeser sedikit hingga cukup bagi Amos untuk melewatinya tanpa memperlihatkan kepada kami apa yang ada di baliknya. Kemudian, gembok-gembok itu terkunci lagi di belakangnya.

Aku menatap Sadie, tak yakin dengan apa yang harus kami lakukan. Diam di Aula Besar ditemani patung Thoth yang menakutkan tampaknya bukan hal menyenangkan, jadi kami pun mengikuti Khufu menaiki tangga.

Sadie dan aku mendapat kamar yang saling terhubung di lantai tiga dan, harus kuakui, kamar-kamar itu jauh lebih keren dari kamar mana pun yang pernah kutinggali sebelumnya.

Kamarku punya dapur sendiri, penuh dengan minuman dan camilan favoritku: *ginger ale*—[tidak, Sadie. Ini bukan soda untuk orang tua! Diamlah!]*—*Twix, dan Skittles. Rasanya mustahil. Bagaimana Amos bisa tahu semua itu? TV, komputer, dan sistem stereonya benar-benar berteknologi tinggi. Kamar mandinya diisi pasta gigi, deodoran, dan peralatan mandi lain dengan merek yang biasa kupakai. Ranjangnya yang berukuran besar juga begitu menakjubkan, walau bantalnya sedikit aneh. Alih-alih bantal kain, bantalnya berupa penahan kepala dari gading yang pernah kulihat di makam Mesir. Bantal itu dihiasi dengan gambar singa dan (tentu saja) lebih banyak hieroglif.

Kamar itu bahkan memiliki sebuah ruang terbuka yang menghadap ke pelabuhan New York, dengan pemandangan Manhattan dan Patung Liberty di kejauhan, tetapi pintu geser dari kacanya terkunci. Itu adalah petunjuk pertama bahwa ada sesuatu yang salah.

Aku menoleh untuk menanyai Khufu, tetapi dia sudah pergi. Pintu kamarku tertutup. Aku mencoba membukanya, tetapi pintu itu terkunci.

Sebuah suara yang teredam terdengar dari ruangan sebelah. “Carter?”

“Sadie.” Aku mencoba membuka pintu menuju kamarnya, tetapi pintu itu terkunci juga.

“Kita adalah tahanan,” ujarnya. “Apa kau pikir Amos .... Maksudku, bisakah kita memercayainya?”

Setelah apa yang kulihat hari ini, aku tidak memercayai apa pun, tetapi aku bisa mendengar rasa takut pada suara Sadie. Itu memicu sebuah perasaan yang tak biasa dalam diriku. Sepertinya, aku perlu menenangkannya. Pikiran itu terasa konyol. Sadie selalu terlihat jauh lebih berani daripada aku—melakukan apa yang dia inginkan, tak pernah peduli akan akibatnya. Akulah yang penakut. Namun, saat ini, aku merasa perlu memainkan peran yang tak pernah kumainkan dalam waktu yang sangat, sangat lama: menjadi seorang kakak.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Aku mencoba terdengar percaya diri. “Kalau Amos ingin menyakiti kita, dia mungkin sudah melakukannya sekarang. Cobalah untuk tidur.”

“Carter?”

“Ya?”

“Ini sihir, bukan? Apa yang terjadi kepada ayah di museum. Kapal Amos. Rumah ini. Semuanya sihir.”

“Kurasa begitu.”

Aku bisa mendengar desahannya. “Bagus. Setidaknya aku tidak gila.”

“Tidurlah yang nyenyak,” ujarku lembut. Dan, aku menyadari bahwa aku belum pernah mengatakan hal itu kepada Sadie sejak kami tinggal bersama di Los Angeles, ketika Ibu masih hidup.

“Aku rindu Ayah,” ujarnya. “Aku tahu aku jarang sekali bertemu dengannya, tapi ... aku rindu dia.”

Mataku agak berkaca-kaca, tetapi aku menarik napas dalam-dalam. Aku tak boleh menjadi lemah. Sadie membutuhkanku. Ayah membutuhkan kami.

“Kita akan menemukannya,” aku memberitahunya. “Mimpi indah ....”

Aku mendengarkan, tetapi satu-satunya suara yang kudengar hanyalah suara Muffin yang mengeong dan berlari berkeliling, menjelajahi rumah



barunya. Setidaknya, ia tidak terlihat sedih.

Aku bersiap untuk tidur dan merangkak ke atas ranjang. Seprainya nyaman dan hangat, tetapi bantalnya begitu aneh. Bantal itu membuat leherku kram, jadi aku meletakkannya di lantai dan tidur tanpa memakainya.

Kesalahan besarku yang pertama.[]

6

## SARAPAN DENGAN SEEKOR BUAYA

## CARTER

**B**AGAIMANA MENJELASKANNYA, YA? INI BUKAN mimpi buruk. Ini jauh lebih nyata dan menakutkan.

Saat aku tidur, aku merasakan diriku tak berbobot. Aku melayang, berbalik, dan melihat tubuhku yang sedang tertidur di bawah.

Aku akan mati, kupikir. Namun, tidak begitu. Aku bukan hantu. Wujud baruku berwarna emas berkilauan dengan sepasang sayap yang menggantikan tanganku. Aku berubah menjadi semacam burung. [Bukan, Sadie, bukan seekor ayam. Biarkan aku menceritakan bagianku, oke?]

Aku tahu aku tidak sedang bermimpi karena mimpiku tidak berwarna seperti ini. Aku yakin aku tidak bermimpi karena dalam mimpi, semua pancaindraku tidak akan berfungsi normal. Ruangan ini samar-samar berbau bunga melati. Aku bisa mendengar suara gelembung karbonasi yang meletus-letus dalam kaleng *ginger ale* yang kubuka di atas meja. Aku bisa merasakan angin dingin berembus melewati bulu-buluku, dan aku menyadari jendelanya terbuka. Aku tidak ingin pergi, tetapi arus yang kuat menarikku ke luar ruangan, dan aku tak kuasa menolaknya seperti sehelai daun di tengah badai.

Lampu rumah besar itu memudar di bawahku. Bayangan gedung-gedung pencakar langit New York tampak kabur dan menghilang. Aku melaju menembus kabut dan kegelapan, suara-suara aneh berbisik di sekelilingku. Perutku terasa geli seperti yang kurasakan malam itu di perahu Amos. Kemudian, kabut memudar, dan aku sudah berada di tempat lain.

Aku melayang di atas sebuah gunung tandus. Jauh di bawahku, titik-titik lampu kota membentang di dasar lembah. Jelas bukan New York. Walaupun hari sudah malam, tetapi aku tahu aku berada di padang pasir. Angin begitu kering, sampai kulit wajahku terasa seperti kertas. Dan, aku

tahu ini tidak masuk akal, tetapi wajahku terasa seperti wajahku yang biasa, seolah bagian tubuhku yang itu tidak berubah menjadi burung. [Baik, Sadie. Panggil aku ayam berkepala Carter. Puas?]

Pada punggung bukit di bawahku, berdiri dua sosok makhluk. Kelihatannya, mereka tidak memperhatikanku, dan aku menyadari aku tidak lagi berpendar. Bahkan, aku terlihat seperti tembus pandang, mengambang di kegelapan. Aku tidak bisa memastikan dua sosok tadi dengan jelas, tetapi aku tahu bahwa mereka bukan manusia. Ketika aku berusaha mengamati mereka lebih jelas, aku bisa melihat bahwa salah satu di antara mereka bertubuh pendek, gemuk, dan tidak berbulu. Kulit berlendirnya memantulkan cahaya bintang-bintang—seperti amfibi yang berdiri dengan kaki belakangnya. Yang satunya tinggi dan kurus seperti orang-orangan sawah, kakinya berupa cakar ayam. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi sepintas wajahnya terlihat merah, lembap, dan ... yah, anggap saja aku senang karena tidak bisa melihatnya dengan jelas.

“Di mana dia?” sosok yang mirip katak tadi berkuak-kuak gugup.

“Dia masih belum menemukan tubuh perantara yang permanen,” ujar si lelaki berkaki ayam. “Dia hanya bisa muncul sebentar.”

“Kau yakin ini tempatnya?”

“Ya, Bodoh! Dia akan segera ke sini—”

Sosok Manusia Api muncul di punggung bukit. Kedua makhluk itu menjatuhkan diri ke tanah, menyembah-nyembah, dan aku benar-benar bersyukur karena aku tembus pandang.

“Tuanku!” kata si katak.

Bahkan, dalam kegelapan, makhluk yang baru datang itu sulit untuk dilihat—hanya sebuah siluet laki-laki yang berbalut api.

“Mereka sebut apa tempat ini?” tanya laki-laki tadi. Dan, saat dia berbicara, aku tahu pasti bahwa dialah orang yang menyerang ayahku di British Museum. Semua rasa takut yang kurasakan di museum kembali terasa, melumpuhkanku. Aku ingat saat aku mencoba untuk mengambil

batu bodoh itu untuk kulempar, tetapi aku bahkan tidak mampu melakukannya. Aku benar-benar mengecewakan ayahku.

“Tuanku,” kata si Kaki Ayam. “Gunung ini disebut Camelback. Kota ini disebut Phoenix.”

Si Manusia Api tertawa—suaranya mengguntur bagaikan petir. “Phoenix. Betapa cocoknya! Dan, padang pasir ini benar-benar terasa seperti di rumah. Sekarang, yang harus kita lakukan adalah membersihkan padang pasir ini dari segala bentuk kehidupan. Padang pasir ini harus benar-benar kosong, bukan?”

“Oh, tentu, Tuanku,” si katak setuju. “Tapi, bagaimana dengan empat orang lainnya?”

“Yang satu sudah dimakamkan,” sahut si Manusia Api. “Yang kedua lemah. Dia pasti bisa dimanipulasi dengan mudah. Sisanya tinggal dua. Dan, mereka akan ditangani secepatnya.”

“Ehm ..., bagaimana?” tanya si katak.

Si Manusia Api bercahaya lebih terang. “Kau kece bong kecil yang sangat ingin tahu, ya?” Dia menunjuk si katak dan kulit makhluk malang itu mulai beruap.

“Tidak!” si katak memohon. “Ti-da-a-ak!”

Aku tidak sanggup melihatnya. Aku tidak ingin menjelaskan hal itu, tetapi jika kalian pernah mendengar apa yang terjadi ketika bocah-bocah nakal menuangkan garam pada siput, kalian akan memiliki gambaran yang cukup baik tentang apa yang terjadi kepada si katak. Dengan cepat, tak ada lagi yang tersisa dari katak itu.

Si Kaki Ayam melangkah mundur dengan gugup. Aku tak bisa menyalahkannya.

“Kita akan membangun kuilku di sini,” kata si Manusia Api, seolah tak terjadi apa-apa. “Gunung ini akan menjadi tempat untuk menyembahku. Ketika hal itu sudah terpenuhi, aku akan memanggil badai terhebat yang pernah ada. Aku akan membersihkan semuanya. Semuanya.”

“Ya, Tuanku,” si Kaki Ayam cepat-cepat menyetujui. “Dan, ah, kalau saya boleh menyarankan, Tuanku, untuk meningkatkan kekuatan Anda

....” Makhluk itu membungkuk, bergeser, dan bergerak maju, seakan ingin berbisik di telinga si Manusia Api.

Tepat pada saat aku mengira si Kaki Ayam akan berubah menjadi ayam goreng, dia mengatakan sesuatu—yang tidak bisa kudengar—kepada si Manusia Api, dan si Manusia Api bercahaya lebih terang.

“Bagus sekali! Kalau kau bisa melakukan itu, kau akan kuberi hadiah. Kalau tidak ....”

“Saya mengerti, Tuanku.”

“Pergilah,” kata si Manusia Api. “Kerahkan pasukan kita. Mulailah dengan melepaskan makhluk-makhluk berleher panjang itu. Mereka pasti akan menjadi lebih lunak. Tangkap anak-anak itu dan bawa mereka kepadaku hidup-hidup, sebelum mereka punya waktu untuk mempelajari kekuatan mereka. Jangan kecewakan aku.”

“Tidak akan, Tuan.”

“Phoenix,” desah Manusia Api itu. “Aku sangat menyukainya.” Dia menyapukan tangannya di sepanjang cakrawala, seolah membayangkan kota itu dalam kobaran api. “Aku akan segera bangkit dari abu. Dan, itu akan jadi sebuah kado ulang tahun yang indah.”

Aku terbangun dengan jantung berdebar-debar, kembali ke tubuhku sendiri. Aku merasa panas, seolah Manusia Api itu mulai membakarku. Kemudian, kusadari ada seekor kucing di atas dadaku.

Muffin menatapku, matanya setengah terpejam. “Meow.”

“Bagaimana kau bisa masuk?” gumamku.

Aku duduk, dan untuk sesaat aku tak tahu di mana aku berada. Sebuah hotel di kota lain? Aku hampir saja memanggil ayahku ... dan kemudian aku ingat.

Kemarin. Museum. Sarkofagus.

Semua ingatan itu menghantamku dengan keras, membuatku hampir tak bisa bernapas.

*Berhenti*, aku berkata kepada diriku sendiri. *Kau tak punya waktu untuk berduka*. Dan, mungkin ini akan terdengar aneh, tetapi suara di dalam kepalaku hampir terdengar seperti orang yang berbeda—lebih tua, lebih kuat. Entah itu pertanda baik, atau aku yang mulai gila.

*Ingatlah apa yang kau lihat*, kata suara itu. *Dia mengejarmu. Kau harus siap*.

Aku bergidik. Aku ingin percaya bahwa aku baru saja bermimpi buruk, tetapi aku tahu yang sebenarnya. Aku telah mengalami terlalu banyak hal aneh kemarin untuk meragukan apa yang baru saja kulihat. Entah bagaimana, aku benar-benar meninggalkan tubuhku saat tidur. Aku pergi ke Phoenix—yang beribu-ribu mil jauhnya. Si Manusia Api ada di sana. Aku tidak begitu mengerti apa yang dia katakan, tetapi dia berbicara tentang mengirim pasukan untuk menangkap anak-anak itu. Wah, kira-kira siapa, ya, mereka?

Muffin melompat dari tempat tidur dan mengendus-endus bantal gadingku, lalu mendongak dan menatapku seolah ingin mencoba mengatakan sesuatu.

“Kau boleh ambil,” kataku kepadanya. “Bantal itu tidak nyaman.”

Dia menumbukkan kepalanya ke bantal itu dan menatapku seolah menyalahkanku. “Meow.”

“Terserahlah, Kucing.”

Aku bangun dan mandi. Saat aku hendak berpakaian, aku mendapati pakaian lamaku telah hilang semalam. Semua yang ada dalam lemari memang sesuai ukuranku, tetapi jauh berbeda dari yang biasa kukenakan—celana panjang bertali dan kemeja yang longgar, semuanya terbuat dari kain linen putih polos, dan jubah untuk cuaca dingin, semacam pakaian yang *fellahin*, para petani Mesir, kenakan. Baju-baju di lemari itu bukan gayaku sama sekali.

Sadie sering berkata bahwa selera berpakaianku buruk. Dia memprotes karena aku berpakaian seperti pria tua—kemeja lengan panjang, celana panjang bahan, sepatu pantofel. Oke, mungkin dia benar. Namun, inilah

sebabnya: Ayah selalu mewanti-wanti supaya aku berpakaian dengan baik.

Aku ingat ketika kali pertama dia menjelaskan hal itu kepadaku. Aku berumur sepuluh tahun. Kami sedang dalam perjalanan menuju bandara di Athena. Suhu udara di luar bandara sekitar empat puluh lima derajat Celsius, dan aku mengeluh ingin mengenakan celana pendek dan kaus. Kenapa aku tidak boleh berpakaian dengan nyaman? Kami tidak pergi ke acara penting hari itu—hanya jalan-jalan.

Ayah meletakkan tangannya di bahunya. “Carter, kau semakin dewasa. Kau adalah lelaki Afrika-Amerika. Orang-orang akan menilaimu dengan lebih kejam, jadi kau harus selalu terlihat sempurna.”

“Itu tidak adil!” Aku bersikeras.

“Keadilan tidak berarti semua orang mendapat sesuatu yang sama,” kata Ayah. “Keadilan berarti semua orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dan, satu-satunya cara untuk mendapatkan apa yang kau butuhkan adalah berusaha untuk mewujudkannya sendiri. Kau mengerti?”

Aku bilang kepadanya bahwa aku tidak mengerti, tetapi tetap saja aku melakukan apa yang dia minta—seperti mempelajari segala sesuatu tentang Mesir, basket, dan musik. Seperti bepergian hanya dengan satu koper. Aku berpakaian seperti keinginan Ayah, karena Ayah biasanya benar. Sebenarnya, aku belum pernah mendapati dia berbuat salah ... sampai malam di British Museum itu.

Bagaimanapun, akhirnya aku memakai baju linen dari lemari itu. Sepatu sandalnya nyaman, walaupun aku ragu mereka bisa dipakai untuk berlari.

Pintu kamar Sadie terbuka, tetapi dia tidak ada di sana.

Untungnya, kamar tidurku tidak terkunci lagi. Muffin menemaniku dan kami berjalan menuruni tangga, melewati banyak kamar tidur kosong di sepanjang jalan. Rumah ini bisa menampung kira-kira seratus orang, tetapi sekarang, rumah ini terasa kosong dan menyedihkan.

Dalam Aula Besar di bawah, Khufu si babun duduk di atas sofa dengan



bola basket di sela-sela kakinya dan sepotong daging aneh di tangannya. Daging itu terlapisi bulu merah muda. Televisi menyiarkan ESPN dan Khufu sedang menonton cuplikan dari pertandingan kemarin malam.

“Hai,” sapaku, walaupun aku merasa sedikit aneh karena mengajaknya bicara. “Lakers menang?”

Khufu menatapku dan menepuk bola basketnya seperti ingin bermain. “Agh, agh.”

Ada bulu merah muda menggantung di dagunya, dan pemandangan itu membuat perutku mual.

“Hmm, ya,” kataku. “Kita akan bermain nanti, ya?”

Aku bisa melihat Sadie dan Amos di teras, menyantap sarapan di samping kolam. Seharusnya di luar sangat dingin, tetapi api unggun menyala, dan tak ada satu pun dari Amos atau Sadie yang terlihat kedinginan. Aku menuju ke arah mereka, tetapi kemudian tertahan di depan patung Thoth. Pada siang hari, dewa berkepala burung itu tidak terlihat begitu menyeramkan. Namun, tetap saja aku bersumpah bahwa mata manik-maniknya itu mengamatiiku dengan penasaran.

Apa yang dikatakan Manusia Api itu tadi malam? Sesuatu tentang menangkap kami sebelum kami mempelajari kekuatan kami. Kedengarannya konyol, tetapi sesaat aku merasakan sebuah gejolak kekuatan—seperti kemarin malam saat aku membuka pintu depan hanya dengan mengangkat tanganku. Aku merasa seperti mampu mengangkat apa pun, bahkan patung setinggi sembilan meter ini jika aku mau. Dan seperti kerasukan, aku melangkah maju.

Muffin mengeong tak sabar dan menumbuk kakiku. Perasaan itu pun hilang.

“Kau benar,” kataku. “Itu ide yang bodoh.”

Di samping itu, saat ini aku bisa mencium bau sarapan—roti Prancis, daging asap dan cokelat panas—dan aku tak bisa menyalahkan Muffin jika dia terburu-buru. Aku mengikutinya ke teras.

“Ah, Carter,” kata Amos. “Selamat Natal, Anakku. Kemarilah.”

“Lama sekali,” gerutu Sadie. “Aku sudah bangun dari tadi.”

Namun, dia menatap mataku sejenak, sepertinya dia sedang memikirkan hal yang sama denganku: Natal. Kami tidak pernah menghabiskan pagi pada hari Natal bersama-sama lagi sejak Ibu meninggal. Aku bertanya-tanya apa Sadie masih ingat bagaimana dulu kami membuat dekorasi mata dewa dengan benang dan tongkat es loli.

Amos menuang secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Pakaiannya sama dengan yang dipakainya kemarin, dan aku harus mengakui bahwa pria ini punya gaya. Setelannya dijahit tangan dan terbuat dari wol biru, dia memakai topi fedora yang serasi, dan rambutnya dijalin dengan batu lapis lazuli berwarna biru gelap, salah satu bebatuan Mesir yang sering digunakan untuk perhiasan. Bahkan, kacamatanya pun serasi. Lensa bulatnya berwarna biru. Sebuah saksofon tenor bersandar di dekat api unggun, dan aku bisa membayangkan dia memainkannya di sini, bersenandung di sisi East River.

Sedangkan Sadie mengenakan piama linen putih sepertiku, tetapi entah bagaimana dia masih bisa memakai *combat boots*-nya. Mungkin dia tidur sambil mengenakannya. Dia terlihat menggelikan dengan rambut bersemburat merah dan pakaian itu, tetapi karena aku tidak mengenakan pakaian yang lebih baik, aku tidak bisa mengejeknya.

"Hmm ..., Amos?" panggilku. "Kau tidak punya peliharaan burung, 'kan? Khufu sedang mengunyah sesuatu dengan bulu merah jambu."

"Mmm." Amos menyesap kopinya. "Maaf kalau itu mengganggu. Khufu sangat pemilih. Dia hanya makan makanan dengan akhiran huruf o. Dorito, *burrito*, flamingo."

Aku berkedip. "Apa kau bilang—"

"Carter," Sadie memperingatkan. Dia terlihat agak mual, sepertinya dia sudah tahu arah pembicaraan ini. "Jangan tanya."

"Oke," kataku. "Tidak jadi."

"Silakan, Carter, ambillah sendiri." Amos melambai ke arah makanan yang bertumpuk di atas meja prasmanan. "Kemudian, kita bisa memulai penjelasannya."

Aku tidak melihat seekor pun burung flamingo di atas meja prasmanan,

yang membuatku lega, tetapi ada banyak makanan lainnya di sana. Aku mengambil beberapa panekuk dengan mentega dan sirup, beberapa lembar daging asap, serta segelas jus jeruk.

Kemudian, sudut mataku menangkap sebuah gerakan. Aku melirik ke kolam renang. Sesuatu yang panjang dan pucat meluncur tepat di bawah permukaan air.

Aku hampir menjatuhkan piringku. “Apakah itu—”

“Seekor buaya,” sambung Amos. “Untuk keberuntungan. Dia albino, tapi tolong jangan sebut-sebut itu. Dia sensitif.”

“Namanya Philip dari Makedonia,” Sadie memberitahuku.

Aku tidak yakin bagaimana Sadie bisa menghadapi hal itu dengan tenang, tetapi aku merasa jika dia tidak ketakutan, maka seharusnya aku juga tidak.

“Itu nama yang panjang,” kataku.

“Dia buaya yang panjang,” sahut Sadie. “Oh, dan dia suka daging asap.”

Untuk membuktikannya, dia melempar sepotong daging asap melewati bahunya. Philip menerjang keluar dari air dan melahap daging asap itu. Perut Philip berwarna putih bersih dan matanya berwarna merah muda. Mulutnya sangat besar, mungkin dia bisa melahap seekor babi utuh.

“Dia tidak akan menyerang teman-temanku,” Amos meyakinkanku. “Pada masa lalu, kuil tidak akan sempurna tanpa sebuah danau yang penuh dengan buaya. Mereka adalah makhluk sihir yang kuat.”

“Benar,” kataku. “Jadi, babun, buaya ... apa ada hewan peliharaan lain yang belum kulihat?”

Amos berpikir sejenak. “Yang kasatmata? Tidak, kurasa hanya itu.”

Aku duduk sejauh mungkin dari kolam. Muffin mengitari kakiku dan mendengkur. Kuharap, dia cukup waras untuk menjaga jarak dari buaya sihir bernama Philip.

“Jadi, Amos,” aku berkata sambil menggigit panekuk. “Penjelasan.”

“Ya,” sahutnya. “Dari mana sebaiknya kumulai ceritaku?”

“Ayah kami,” saran Sadie. “Apa yang terjadi kepadanya?”

Amos menarik napas panjang. “Julius berusaha untuk memanggil

seorang dewa. Sayangnya, itu berhasil.”

Agak sulit menanggapi Amos dengan serius karena dia bicara tentang memanggil dewa sambil mengoleskan mentega di atas sepotong *bagel*.

“Dewa tertentu?” tanyaku santai. “Atau, dia hanya memanggil dewa secara umum?”

Sadie menendangku di bawah meja. Dia cemberut, seolah percaya akan apa yang dikatakan Amos.

Amos menggigit *bagel*. “Ada banyak dewa-dewi Mesir, Carter. Tapi, ayahmu memanggil seorang dewa tertentu.”

Dia menatapku penuh arti.

“Osiris,” aku ingat. “Saat Ayah berdiri di depan Batu Rosetta, dia berkata, ‘Osiris, datanglah.’ Tapi, Osiris kan hanya sebuah legenda. Ayah pasti sedang berpura-pura.”

“Aku berharap yang kau katakan itu benar.” Amos memandang ke seberang East River, ke arah bangunan pencakar langit Manhattan yang berkilauan di bawah sinar matahari pagi. “Orang-orang Mesir kuno bukanlah orang bodoh, Carter. Mereka membangun piramida. Mereka menciptakan negara besar yang pertama. Peradaban mereka bertahan ribuan tahun lamanya.”

“Ya,” kataku. “Dan, sekarang mereka telah lenyap.”

Amos menggeleng. “Sebuah warisan sekuat itu tidak akan lenyap. Dibanding orang-orang Mesir, orang-orang Yunani dan Romawi cuma bayi. Negara modern seperti Inggris dan Amerika? Hanya sekedipan mata. Akar peradaban yang paling tua, setidaknya untuk peradaban barat, adalah Mesir. Lihatlah gambar piramida pada uang dolar. Lihatlah Monumen Washington—obelisk Mesir terbesar di dunia. Kebudayaan Mesir masih sangat hidup. Dan, juga, sayangnya, para dewanya.”

“Ayolah,” bantahku. “Maksudku ..., meskipun aku percaya ada hal nyata yang disebut sihir. Memercayai dewa-dewa kuno hidup di antara kita sangatlah berbeda. Kau bercanda, ‘kan?”

Namun, ketika aku mengatakan itu, aku memikirkan Manusia Api di museum, cara wajahnya berubah-ubah menjadi manusia dan binatang.

Dan, patung Thoth—bagaimana matanya mengikutiku.

“Carter,” kata Amos, “Orang-orang Mesir tidak bodoh untuk percaya kepada dewa-dewa khayalan. Makhluk-makhluk yang mereka deskripsikan dalam mitos mereka sangat, sangat nyata. Pada zaman dahulu, para pendeta Mesir akan memanggil dewa-dewi ini untuk menyalurkan kekuatan mereka dan menampilkan hal-hal hebat. Itulah asal mula dari apa yang sekarang kita sebut sihir. Seperti banyak hal lain, sihir kali pertama ditemukan oleh orang-orang Mesir. Di setiap kuil, ada cabang dari sekumpulan penyihir yang disebut Dewan Kehidupan. Para penyihir mereka terkenal di seantero dunia masa lampau.”

“Dan, kau adalah seorang penyihir Mesir.”

Amos mengangguk. “Begitu juga ayahmu. Kau melihatnya sendiri tadi malam.”

Aku ragu-ragu. Sulit untuk menyangkal bahwa ayahku telah melakukan beberapa hal aneh di museum—beberapa hal yang terlihat seperti sihir.

“Tapi, dia seorang arkeolog,” kataku keras kepala.

“Itu adalah penyamarannya. Kau pasti ingat dia mengkhususkan diri pada penerjemahan mantra-mantra kuno, yang sangat sulit dimengerti kecuali kau adalah penyihir itu sendiri. Keluarga kita, keluarga Kane, telah menjadi bagian dari Dewan Kehidupan hampir sejak awal Dewan Kehidupan dibentuk. Dan, keluarga ibumu hampir sama tuanya.”

“Keluarga Faust?” Aku mencoba untuk membayangkan nenek dan kakek Faust melakukan sihir, kecuali jika menonton rugby di TV dan memanggang kue termasuk sihir, aku tidak bisa memercayainya.

“Mereka tidak mempraktikkan sihir selama bergenerasi-generasi,” Amos mengakui. “Tidak sampai ibumu datang. Tapi, ya, keluarga Faust adalah garis keturunan yang sangat kuno.”

Sadie menggeleng tidak percaya. “Jadi, sekarang Ibu juga seorang penyihir. Apa kau bercanda?”

“Tidak ada lelucon,” janji Amos. “Kalian berdua ..., kalian adalah keturunan dari dua keluarga kuno, yang keduanya punya sejarah panjang

dan rumit dengan para dewa. Kalian adalah keturunan Kane terkuat yang lahir sejak berabad-abad.”

Aku mencoba mencernanya. Saat itu, aku tidak merasa kuat. Aku merasa mual. “Kau bilang orangtua kami diam-diam menyembah dewa-dewi berkepala binatang?” tanyaku.

“Bukan menyembah,” koreksi Amos. “Pada akhir zaman kuno, orang-orang Mesir belajar bahwa dewa-dewi mereka bukan untuk disembah. Mereka makhluk-makhluk yang kuat, purba, tapi mereka tidak ilahiah dalam pengertian yang biasa dianggap orang sebagai Tuhan. Mereka adalah makhluk, seperti manusia, hanya saja jauh lebih kuat. Kita bisa menghormati mereka, takut kepada mereka, menggunakan kekuatan mereka, atau bahkan melawan mereka untuk menjaga mereka tidak lepas kendali—”

“Melawan dewa?” potong Sadie.

“Terus-menerus,” Amos meyakinkan dia. “Tapi, kami tidak menyembah mereka. Thoth mengajari kami seperti itu.”

Aku menatap Sadie untuk meminta tolong. Pria tua ini pasti sudah gila. Namun, Sadie kelihatan memercayai kata-kata Amos.

“Jadi ...,” kataku, “kenapa ayah memecahkan Batu Rosetta?”

“Oh, aku yakin dia tidak bermaksud memecahkannya,” kata Amos. “Tuduhanmu pasti akan membuatnya ngeri. Faktanya, kupikir saudara-saudaraku di London telah memperbaiki kerusakan itu sekarang. Para kurator akan segera memeriksa tempat penyimpanan mereka dan mendapati bahwa Batu Rosetta secara ajaib selamat dari ledakan.”

“Tapi, batu itu meledak menjadi jutaan keping!” kataku. “Bagaimana mereka bisa memperbaikinya?”

Amos mengambil sebuah piring dan menjatuhkannya ke lantai batu. Piring itu pun pecah seketika.

“Aku sengaja,” kata Amos. “Aku bisa saja melakukannya dengan sihir—*ha-di*—tapi lebih mudah memecahkannya begitu saja. Dan, sekarang ...” Amos mengepalkan tangannya. “Menyatu. *Hi-nehm*.”

Sebuah simbol hieroglif biru terbentuk pada udara di atas kepala

tangannya.



Potongan-potongan piring itu melayang ke tangannya dan bergabung seperti sebuah *puzzle*, bahkan pecahan terkecil yang seperti debu pun ikut menempel di tempatnya semula. Amos meletakkan kembali piring yang telah sempurna itu ke atas meja.

“Hanya trik,” ujarku. Aku berusaha untuk terdengar santai, tetapi aku sedang memikirkan semua hal aneh yang telah terjadi kepadaku dan ayahku selama bertahun-tahun, seperti para pria bersenjata di Hotel Kairo yang berakhir dengan kaki tergantung di lampu hias. Apa mungkin ayahku yang telah melakukannya dengan beberapa mantra?

Amos menuang susu di piring, dan meletakkannya di lantai. Muffin datang menghampirinya. “Bagaimanapun, ayahmu tidak akan pernah merusak sebuah artefak dengan sengaja. Dia hanya tidak menyadari seberapa besar kekuatan yang terkandung dalam Batu Rosetta. Kau lihat, saat peradaban Mesir memudar, sihirnya pun terkumpul dan terpusat ke dalam artefak-artefak yang tersisa. Sebagian besar, tentu saja, masih berada di Mesir. Tapi, kau bisa menemukan beberapa di antaranya di hampir setiap museum besar. Seorang penyihir dapat menggunakan artefak sebagai titik fokus untuk melakukan mantra yang lebih kuat.”

“Aku tidak mengerti,” kataku.

Amos merentangkan tangannya. “Maafkan aku, Carter. Butuh waktu bertahun-tahun untuk memahami sihir, dan aku mencoba untuk menjelaskan kepadamu hanya dalam satu pagi. Yang penting adalah, selama enam tahun terakhir ayahmu telah mencari cara untuk memanggil Osiris, dan tadi malam dia berpikir bahwa dia telah menemukan artefak yang tepat untuk melakukannya. “

“Tunggu, kenapa dia menginginkan Osiris?”

Sadie menatapku dengan gundah. “Carter, Osiris adalah penguasa orang-orang yang telah mati. Kemarin, Ayah bilang dia akan memperbaiki semuanya. Dia bicara tentang Ibu.”

Tiba-tiba, pagi terasa lebih dingin. Api unggun berkedip-kedip karena ditiup angin yang berasal dari sungai.

“Dia ingin membawa Ibu kembali dari kematian?” kataku. “Tapi, itu gila!”

Amos terlihat sangsi. “Mungkin itu adalah hal yang berbahaya. Tidak bijaksana. Bodoh. Tapi, tidak gila. Ayahmu adalah penyihir yang sangat kuat. Kalau, pada kenyataannya, itu yang dicarinya, dia mungkin telah berhasil mendapatkannya, menggunakan kekuatan Osiris.”

Aku menatap Sadie. “Kau benar-benar memercayai hal ini?”

“Kau melihat keajaiban di museum. Sang Manusia Api. Ayah memanggil sesuatu dari batu itu.”

“Ya,” kataku, sambil memikirkan mimpiku. “Tapi, itu bukan Osiris, ‘kan?”

“Bukan,” kata Amos. “Ayahmu mendapatkan lebih dari yang dia inginkan. Dia berhasil melepaskan jiwa Osiris. Bahkan, kupikir dia berhasil bergabung dengan dewa—”

“Bergabung dengan?”

Amos mengangkat tangannya. “Pembicaraan panjang lainnya. Untuk sekarang, katakan saja dia menarik kekuatan Osiris ke dalam dirinya. Tapi, dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menggunakannya, karena, menurut apa yang telah dikatakan Sadie kepadaku, kelihatannya Julius mengeluarkan lima dewa dari Batu Rosetta. Lima dewa yang semuanya terjebak bersama-sama.”

Aku melirik Sadie. “Kau beri tahu dia semuanya?”

“Dia akan membantu kita, Carter.”

Aku tidak siap untuk memercayai pria ini, bahkan meskipun dia paman kami, tetapi aku tidak punya banyak pilihan.

“Oke, ” kataku. “Manusia Api itu mengatakan sesuatu seperti ‘Kau



melepaskan kelima-limanya.' Apa maksudnya?"

Amos meneguk kopinya. Dari jauh, wajahnya mengingatkanku kepada ayahku. "Aku tidak ingin menakut-nakutimu."

"Terlambat."

"Dewa-dewi Mesir sangat berbahaya. Selama kira-kira dua ribu tahun terakhir, kami para penyihir telah menghabiskan banyak waktu untuk menyegel dan mengusir mereka setiap kali mereka muncul. Bahkan, hukum kami yang paling penting, yang dikeluarkan oleh Ketua Lektor Iskandar pada Zaman Romawi, melarang kami untuk melepaskan para dewa atau menggunakan kekuatan mereka. Ayahmu pernah melanggar hukum itu sebelumnya."

Wajah Sadie memucat. "Apa ini ada hubungannya dengan kematian Ibu? Cleopatra's Needle di London?"

"Semua ini berhubungan dengan kejadian itu, Sadie. Orangtua kalian ... ya, mereka pikir mereka melakukan sesuatu yang baik. Mereka mengambil risiko yang mengerikan, dan nyawa ibumulah bayarannya. Ayahmu menanggung kesalahan itu. Dia diasingkan, kupikir begitulah kau akan mengatakannya. diusir. Dia terpaksa terus berpindah tempat karena Dewan memantau kegiatannya. Mereka takut dia akan melanjutkan ... penelitiannya. Dan, dia memang melanjutkannya."

Aku ingat sewaktu Ayah akan menoleh dari balik bahunya saat dia menyalin beberapa prasasti kuno, atau membangunkanku pada pukul tiga atau empat pagi dan bersikeras bahwa sudah waktunya untuk berpindah hotel, atau memperingatkanku untuk tidak melihat tas kerjanya atau menyalin gambar-gambar tertentu dari dinding kuil tua—seolah hidup kami bergantung pada hal itu.

"Itukah sebabnya kau tidak pernah datang?" tanya Sadie kepada Amos. "Karena ayah diasingkan?"

"Dewan melarangku untuk menemuinya. Aku menyayangi Julius. Aku begitu tersiksa karena terpaksa berjauhan dari saudaraku, dan dari kalian, Anak-Anak. Tapi, aku tidak bisa menemui kalian—sampai tadi malam, ketika aku tidak punya pilihan selain mencoba untuk membantu. Julius

telah terobsesi untuk mencari Osiris selama bertahun-tahun. Dia begitu berduka karena apa yang terjadi kepada ibumu. Ketika aku tahu Julius hendak melanggar hukum lagi, untuk memperbaiki semuanya, aku bertekad untuk menghentikannya. Pelanggaran kedua berarti hukuman mati. Sayangnya, aku gagal. Aku seharusnya sudah tahu bahwa dia terlalu keras kepala.”

Aku menatap piringku. Makananku sudah dingin. Muffin melompat ke atas meja dan menggosokkan kepalanya ke tanganku. Merasa aku tidak keberatan, ia mulai memakan daging asap di piringku.

“Semalam, di museum,” kataku, “gadis berpisau, pria dengan janggut bercabang—mereka penyihir juga? Dari Dewan Kehidupan?”

“Ya,” kata Amos. “Mengawasi ayahmu. Kau beruntung mereka membiarkanmu bebas.”

“Gadis itu ingin membunuh kami,” aku teringat. “Tapi, pria berjanggut itu bilang belum saatnya.”

“Mereka tidak membunuh kecuali benar-benar diperlukan,” kata Amos. “Mereka akan menunggu untuk melihat apakah kau adalah sebuah ancaman.”

“Kenapa kami menjadi ancaman?” tanya Sadie. “Kami hanya anak-anak! Pemanggilan itu bukan ide kami.”

Amos mendorong piringnya. “Ada alasan kenapa kalian berdua dibesarkan secara terpisah.”

“Karena keluarga Faust membawa Ayah ke pengadilan,” kataku blak-blakan. “Dan, Ayah kalah.”

“Lebih dari itu,” kata Amos. “Dewan bersikeras kalian berdua harus dipisahkan. Ayah kalian ingin merawat kalian berdua, meskipun dia tahu betapa berbahayanya hal itu.”

Sadie tampak seperti habis dipukul di antara kedua matanya. “Dia menginginkan itu?”

“Tentu saja. Tapi, Dewan ikut campur dan memastikan kakek kalian mendapatkan hak asuhmu, Sadie. Kalau kau dan Carter dibesarkan

bersama, kalian bisa menjadi sangat kuat. Mungkin kalian sudah merasakan perubahan itu selama hari-hari terakhir ini.”

Aku berpikir tentang lonjakan kekuatan yang kurasakan, dan bagaimana Sadie tiba-tiba mahir membaca tulisan Mesir Kuno. Lalu, aku memikirkan sesuatu yang terjadi bahkan jauh sebelum itu.

“Ulang tahun keenammu,” kataku kepada Sadie.

“Kue itu,” katanya segera, memori itu melintas di antara kami bagaikan percikan listrik.

Pada pesta ulang tahun keenam Sadie, yang terakhir kami alami sebagai sebuah keluarga, Sadie dan aku berdebat hebat. Aku tidak ingat tentang apa. Kurasa, aku ingin meniup lilin untuknya. Kami mulai berteriak. Dia menarik bajuku. Aku mendorongnya. Aku ingat Ayah bergegas menghampiri kami, mencoba untuk melerai, tetapi sebelum dia sampai, kue ulang tahun Sadie meledak. Lapisan gulanya menciprati dinding, orangtua kami, dan wajah teman-teman Sadie yang berumur enam tahun. Ayah dan Ibu memisahkan kami. Mereka menyuruhku untuk kembali ke kamarku. Setelah itu, mereka mengatakan bahwa kami pasti tidak sengaja memukul kue saat kami berkelahi, tetapi aku tahu sebenarnya kami tidak begitu. Sesuatu yang lebih aneh telah membuatnya meledak, seolah menanggapi kemarahan kami. Aku ingat Sadie menangis dengan sepotong kue di dahinya, lilin yang terbalik menempel di langit-langit dengan sumbu yang masih terbakar, dan seorang pengunjung dewasa, salah satu teman orangtuaku, kacamatanya terciprat lapisan gula putih.

Aku menatap Amos. “Itu kau. Kau ada di pesta Sadie.”

“Lapisan gula rasa vanila,” kenangnya. “Sangat lezat. Tapi, sejak saat itu semuanya jelas, bahwa kalian berdua akan sulit untuk dibesarkan di rumah yang sama.”

“Jadi ....” Aku tergagap. “Apa yang akan terjadi kepada kami sekarang?”

Aku tidak ingin mengakuinya, tetapi aku tidak tahan memikirkan untuk berpisah dari Sadie lagi. Dia tidak begitu berguna, tetapi hanya dia yang kupunya.

“Kalian harus dilatih dengan baik,” ujar Amos, “baik Dewan

menyetujuinya atau tidak.”

“Kenapa mereka tidak menyetujuinya?” tanyaku.

“Aku akan menjelaskan semuanya, jangan khawatir. Tapi, kita harus memulai pelajaran kalian kalau kita ingin mendapat kesempatan untuk menemukan ayah kalian dan memperbaiki semuanya. Kalau kita tidak melakukannya, maka seluruh dunia berada dalam bahaya. Andai saja kita tahu di mana—”

“Phoenix,” ujarku langsung.

Amos menatapku. “Apa?”

“Semalam, aku ... baik, bukan mimpi, tepatnya ...” Aku merasa bodoh, tetapi aku menceritakan apa yang terjadi saat aku tidur.

Menilai ekspresi Amos, berita itu ternyata lebih buruk daripada yang kubayangkan.

“Kau yakin dia bilang ‘hadiah ulang tahun?’” tanyanya.

“Yeah, tapi apa artinya?”

“Dan, tubuh perantara yang permanen,” kata Amos. “Dia belum memilikinya?”

“Ya, itulah yang dikatakan makhluk berkaki ayam itu.”

“Itu iblis,” kata Amos. “Antek Kekacauan. Dan, kalau iblis sudah datang ke dunia manusia, kita tidak punya banyak waktu. Ini buruk, sangat buruk. “

“Kalau kau tinggal di Phoenix,” kataku.

“Carter, musuh kita tidak akan berhenti di Phoenix. Kalau dia bertambah kuat dengan begitu cepat .... Apa yang dia katakan tentang badai, lebih tepatnya?”

“Dia berkata, ‘Aku akan memanggil badai terbesar sepanjang masa.’”

Amos merengut. “Terakhir kali dia mengatakan itu, dia menciptakan Gurun Sahara. Badai sebesar itu bisa menghancurkan Amerika Utara, menimbulkan energi Kekacauan yang cukup untuk memberinya sebuah bentuk yang hampir tak terkalahkan.”

“Apa yang kau bicarakan? Siapa orang ini?”

Amos mengabaikan pertanyaan itu. “Yang lebih penting sekarang,

kenapa kau tidak tidur dengan bantal itu?”

Aku mengangkat bahu. “Bantal itu tidak nyaman.” Aku menatap Sadie mencari dukungan. “Kau juga tidak memakainya, ‘kan?”

Sadie memutar bola matanya. “Tentu saja aku memakainya. Bantal itu jelas ada di situ karena suatu alasan.”

Terkadang aku benar-benar benci adikku. [Aduh! Itu kakiku!]

“Carter,” kata Amos, “tidur itu berbahaya. Itu adalah pintu menuju Duat.”

“Bagus,” gerutu Sadie. “Kata aneh lagi.”

“Ah ..., ya, maaf,” kata Amos. “Duat adalah dunia roh dan sihir. Duat adalah dunia yang berada di bawah dunia nyata, seperti lautan luas, dengan banyak lapisan dan daerah. Semalam, kita menyelam di bawah permukaannya untuk mencapai New York karena perjalanan melalui Duat jauh lebih cepat. Carter, saat kau tidur, kesadaranmu juga mengarungi arus yang paling dangkal di Duat, itu sebabnya kau bisa menyaksikan apa yang terjadi di Phoenix. Untungnya, kau selamat dari pengalaman itu. Semakin dalam kau pergi ke Duat, semakin mengerikan hal-hal yang akan kau temui di sana, dan semakin sulit untuk kembali. Ada dunia yang seluruhnya dipenuhi oleh iblis; istana-istana di mana para dewa bersemayam dalam wujud asli mereka, begitu kuat hingga kehadiran mereka saja akan membakar manusia menjadi abu. Ada penjara yang menahan setan yang tidak bisa disebutkan, dan beberapa jurang yang begitu dalam dan kacau, yang para dewa pun tak berani menjelajahnya. Sekarang, saat kekuatanmu belum matang, kau tidak boleh tidur tanpa perlindungan, atau kau akan membuka diri terhadap serangan dari Duat atau ... perjalanan ke Duat yang tidak diinginkan. Bantal itu telah dimantrai, untuk menjaga supaya kesadaranmu tetap berada pada tubuhmu.”

“Maksudmu, aku benar-benar melakukan ....” Mulutku terasa seperti logam. “Bisakah dia membunuhku?”

Ekspresi Amos begitu menyedihkan. “Kenyataan bahwa jiwamu dapat melakukan perjalanan seperti itu bisa berarti satu hal: kau berkembang

lebih cepat daripada yang kukira. Lebih cepat dari yang seharusnya. Kalau sang Raja Merah sudah melihatmu—”

“Sang Raja Merah?” kata Sadie. “Itukah si Manusia Api?”

Amos bangkit. “Aku harus mencari tahu lebih lanjut. Kita tidak bisa menunggunya menemukanmu. Dan, kalau dia melepaskan badai pada hari ulang tahunnya, pada puncak kekuasaannya—”

“Maksudmu, kau akan ke Phoenix?” Aku nyaris tak bisa berkata-kata. “Amos, Manusia Api itu mengalahkan Ayah seakan sihirnya hanya lelucon! Sekarang dia menguasai para iblis, dan dia semakin kuat, dan—kau akan terbunuh!”

Amos tersenyum masam, seakan dia sudah menimbang bahayanya dan tak butuh diingatkan lagi. Ekspresinya mengingatkanku akan Ayah. “Jangan menilai pamanmu begitu cepat, Carter. Aku punya beberapa sihir sendiri. Selain itu, aku harus mengetahui apa yang sedang terjadi dan apakah kita memiliki kesempatan untuk menyelamatkan ayahmu dan menghentikan sang Raja Merah. Aku akan bergegas dan berhati-hati. Tinggallah di sini. Muffin akan menjaga kalian.”

Aku mengerjap. “Kucing itu akan menjaga kami? Kau tidak bisa meninggalkan kami begitu saja di sini! Bagaimana dengan pelatihan kami?”

“Akan dilanjutkan ketika aku kembali,” janji Amos. “Jangan khawatir, rumah besar ini dilindungi. Jangan meninggalkan rumah ini. Jangan sampai tertipu dan membuka pintu untuk siapa pun. Dan, apa pun yang terjadi, jangan masuk ke perpustakaan. Aku benar-benar melarangnya. Aku akan kembali ketika matahari terbenam.”

Sebelum kami bisa protes, Amos berjalan dengan tenang ke pinggir teras dan melompat.

“Tidak!” teriak Sadie. Kami berlari ke pagar dan melihat ke bawah. Di bawah kami ada jurang setinggi tiga puluh meter menuju East River. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaan Amos. Dia lenyap begitu saja.

Philip dari Makedonia memercikkan air di kolamnya. Muffin melompat ke pagar dan bersikeras agar kami membelainya.

Kami sendirian di sebuah rumah besar yang ganjil dengan babun, buaya, dan kucing yang aneh. Dan, kelihatannya, seluruh dunia berada dalam bahaya.

Aku menatap Sadie. “Apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Dia menyilangkan lengannya. “Sudah jelas, ‘kan? Kita akan menjelajahi perpustakaan.”[]

7

AKU MENJATUHKAN MANUSIA KECIL, KEPALANYA  
DULUAN



## SADIE

**J**UJUR, CARTER BISA BEGITU BEBAL sampai kadang-kadang aku tak percaya bahwa kami bersaudara.

Maksudku, ketika seseorang mengatakan *aku melarangnya*, itu kan sebenarnya suatu petunjuk bahwa hal itu layak dilakukan. Aku pun langsung menuju perpustakaan.

“Tunggu!” teriak Carter. “Kau tidak bisa begitu saja—”

“Kakakku Sayang,” kataku, “apakah jiwamu meninggalkan tubuhmu lagi ketika Amos bicara, atau apakah kau benar-benar mendengarkannya? Dewa-dewi Mesir itu nyata. Sang Raja Merah itu jahat. Ulang tahun sang Raja Merah: segera, sangat buruk. Dewan Kehidupan: penyihir tua cerewet yang membenci keluarga kita karena Ayah sedikit memberontak, yang mana kau bisa mengambil pelajaran darinya. Dan, sekarang tinggal kita—hanya kita—karena ayah kita hilang—seorang dewa jahat yang akan menghancurkan dunia, dan seorang paman yang melompat begitu saja dari atas gedung—dan aku tidak bisa benar-benar menyalahkannya.” Aku menghela napas. [Ya, Carter, aku juga harus bernapas sesekali.] “Apa aku melewatkan sesuatu? Oh, ya, aku juga memiliki saudara yang seharusnya sedikit kuat karena berasal dari garis keturunan kuno, bla, bla, dan sebagainya, tapi ternyata dia terlalu takut untuk mengunjungi sebuah perpustakaan. Sekarang, ikut atau tidak?”

Carter berkedip seolah aku baru saja memukulnya, yang sepertinya telah kulakukan dengan suatu cara.

“Aku hanya ....” Dia tergagap. “Aku hanya berpikir kita harus berhati-hati.”

Aku menyadari anak laki-laki malang itu agak takut, yang tak bisa kusalahkan, tetapi hal itu mengejutkanku. Bagaimanapun, Carter kakakku—dia lebih tua, lebih pintar. Dia telah berkeliling dunia dengan Ayah.

Para kakak memang seharusnya mengalah kepada adik-adik perempuan mereka, tetapi aku menyadari bahwa mungkin, hanya mungkin, aku telah bersikap sedikit kasar.

“Dengar,” kataku. “Kita perlu membantu Ayah, oke? Pasti ada beberapa benda berkekuatan tinggi di dalam perpustakaan itu, kalau tidak Amos tak mungkin menguncinya. Kau ingin membantu Ayah, ‘kan?”

Carter bergerak dengan gelisah. “Ya ..., tentu saja.”

Yah, satu masalah selesai, jadi kami berjalan bersama menuju perpustakaan. Namun, begitu Khufu melihat apa yang kami lakukan, dia merayap turun dari sofa dengan membawa bola basketnya dan melompat ke depan pintu perpustakaan. Siapa yang tahu babun bisa bergerak begitu cepat? Dia menyalak kepada kami, dan aku harus mengakui bahwa babun mempunyai taring yang besar. Dan, mereka tidak lebih cantik saat sedang mengunyah burung merah muda yang eksotis.

Carter mencoba untuk memberi alasan. “Khufu, kami tidak akan mencuri apa-apa. Kami hanya ingin—”

“Agh!” Khufu mendribel bola basket dengan marah.

“Carter,” kataku, “kau tidak membantu. Lihat sini, Khufu. Aku punya ... *ta ... da ...*” Aku menggenggam kotak sereal kecil berwarna kuning yang kuambil dari meja prasmanan. “Cheerios! Diakhiri dengan -o. Lezat!”

“Aaagh!” gerutu Khufu, sekarang lebih terlihat bersemangat daripada marah.

“Mau ini?” aku membujuk. “Bawalah ke sofa dan pura-puralah tidak melihat kami, oke?”

Aku melemparkan sereal itu ke sofa, dan si babun menerjang ke arahnya. Dia meraih kotak itu di udara dan kelihatan begitu gembira, langsung berlari menyusuri tembok dan duduk di atas perapian, di mana dia mulai mengeluarkan Cheerios dengan hati-hati dan memakannya satu per satu.

Carter menatapku dengan iri. “Bagaimana kau—”

“Seseorang dari kita harus memakai otak. Sekarang, mari kita buka

pintu-pintu ini.”

Tidak mudah melakukannya. Pintu itu terbuat dari kayu tebal yang dikunci dengan rantai baja raksasa dan digembok. Benar-benar berlebihan.

Carter melangkah maju. Dia mencoba mengangkat pintu dengan mengangkat tangannya, yang cukup mengesankan kemarin malam, tetapi sekarang tidak menghasilkan apa-apa.

Dia mengguncang rantai dengan cara biasa, kemudian menarik gemboknya.

“Tak berguna,” katanya.

Jarum es terasa menggelitik bagian belakang leherku. Rasanya nyaris seperti ketika seseorang—atau sesuatu—sedang membisikkan sebuah ide ke kepalaku. “Apa kata yang digunakan Amos waktu sarapan kepada piring itu?”

“Untuk ‘menyatu’?” ujar Carter. “*Hi-nehm* atau apa.”

“Tidak, yang lain, kata untuk ‘menghancurkan.’”

“Eh, *ha-di*. Tapi, kau perlu menguasai sihir dan hieroglif untuk melakukannya, ‘kan? Dan, bahkan setelah itu—”

Aku mengangkat tanganku ke arah pintu. Aku menunjuk dengan dua jari dan jempol—sebuah gerakan aneh yang belum pernah kulakukan sebelumnya, seperti membuat pistol-pistolan tetapi dengan jempol yang sejajar dengan tanah.

“*Ha-di!*”

Hieroglif terang berwarna emas terbakar di gembok yang paling besar.



Dan, pintu itu pun meledak. Carter menghantam rantai ketika rantai itu hancur dan serpihannya beterbangan ke seluruh Aula Besar. Ketika

debu-debu mulai hilang, Carter berdiri, tertutup serpihan-serpihan kayu. Sepertinya aku baik-baik saja. Muffin melingkar di kakiku, mengeong puas, seolah ini semua begitu normal.

Carter menatapku. “Bagaimana ini—”

“Tidak tahu,” aku mengakui. “Tapi, sekarang perpustakaanya terbuka.”

“Tidakkah kau berpikir ini sedikit berlebihan? Kita akan terlibat banyak masalah—”

“Kita kan tinggal mencari cara untuk mengembalikan pintu ini seperti sediakala.”

“Tolong jangan ada lagi ledakan,” ujar Carter. “Ledakan itu bisa membunuh kita.”

“Oh, apa menurutmu kalau kau mencoba mantra itu kepada seseorang —”

“Tidak!” Dia melangkah mundur dengan gugup.

Aku merasa bersyukur bisa membuatnya takut, tetapi aku berusaha untuk tidak tersenyum. “Ayo kita jelajahi perpustakaanya.”

Sebenarnya, aku tidak akan bisa meng-*ha-di* siapa pun. Namun, Carter tidak perlu tahu itu, ‘kan?

Begitu aku melangkah maju, aku merasa begitu pusing hingga hampir pingsan.

Carter menangkapku ketika aku tersandung. “Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.” Aku berhasil menyeimbangkan diri, meski aku tidak merasa baik-baik saja. “Aku lelah,” perutku bergemuruh, “dan lapar.”

“Kau baru saja makan banyak saat sarapan.”

Memang benar, tetapi aku merasa seolah aku belum makan selama seminggu.

“Tidak apa-apa,” kataku. “Aku bisa mengatasinya.”

Carter menatapku curiga. “Hieroglif yang kau buat tadi berwarna emas. Hieroglif Ayah dan Amos berwarna biru. Kenapa bisa begitu?”

“Mungkin setiap orang memiliki warnanya sendiri,” ujarku. “Mungkin

hieroglifmu akan berwarna merah muda.”

“Sangat lucu.”

“Ayolah, Penyihir Merah Muda,” kataku. “Mari kita masuk.”

Perpustakaan itu sangat menakjubkan, aku hampir melupakan kepalaku yang pusing. Perpustakaan itu lebih besar daripada yang kubayangkan, ruangan berbentuk lingkaran yang menjorok ke dalam bebatuan padat, bagaikan sebuah sumur raksasa. Hal ini tidak masuk akal karena rumah ini berada di atas sebuah gudang, tetapi, sekali lagi, tak ada apa pun di tempat ini yang benar-benar normal.

Dari podium tempat kami berdiri, ada tangga yang mengarah turun tiga lantai ke bawah. Dinding, lantai, dan kubah di langit-langitnya dihiasi lukisan warna-warni para manusia, dewa, dan monster. Aku pernah melihat ilustrasi seperti itu dalam buku-buku Ayah (ya, baiklah, terkadang ketika aku berada di toko buku Piccadilly aku menyempatkan diri pergi ke bagian buku-buku Mesir dan diam-diam melihat buku-buku Ayah; hanya untuk merasakan semacam hubungan dengannya, bukan karena aku ingin membacanya), tetapi lukisan dalam buku-buku itu selalu pudar dan buram. Yang ada di perpustakaan ini tampak baru dicat, membuat seantero ruangan menjadi sebuah karya seni.

“Ruangan ini indah,” kataku.

Tiruan langit malam berbintang berkilauan di langit-langit, tetapi warna birunya tidak pekat. Sebetulnya, tiruan langit itu dicat dengan pola berpusar yang aneh. Kemudian, aku sadar bahwa tiruan langit itu berbentuk seperti seorang wanita. Dia berbaring meringkuk di salah satu sisi tubuhnya—badan, lengan, dan kakinya berwarna biru tua dan berhiasan bintang-bintang. Di bawahnya, lantai perpustakaan itu pun dibuat dengan cara yang sama, hamparan bumi berwarna hijau dan coklat dibentuk menyerupai tubuh seorang pria, dihiasi hutan-hutan, bukit-bukit, dan perkotaan. Sebuah sungai mengalir di dadanya.

Tak ada satu buku pun di perpustakaan itu. Bahkan, rak buku pun tak ada. Sebaliknya, dindingnya berbentuk seperti sarang lebah dengan lubang-lubang kecil berupa lingkaran, masing-masing berisi semacam tabung plastik.

Di empat penjuru mata angin, sebuah patung keramik berdiri pada dudukannya. Patung-patung berukuran setengah tubuh manusia itu mengenakan kilt dan sandal, dengan potongan rambut hitam mengilap berbentuk pisau dan *eyeliner* hitam di sekeliling mata mereka.

[Kata Carter, *eyeliner* seperti itu disebut *kohl* atau celak, seakan itu penting saja.]

Pokoknya, sebuah patung memegang pena dan gulungan naskah. Yang lain memegang sebuah kotak. Yang lainnya lagi memegang tongkat, yang ujungnya berbentuk kait. Dan, yang terakhir tidak memegang apa-apa.

“Sadie.” Carter menunjuk ke tengah ruangan. Tas kerja Ayah tergeletak di atas meja batu panjang.

Carter mulai menuruni tangga, tetapi aku meraih lengannya. “Tunggu. Bagaimana kalau itu jebakan?”

Dia mengerutkan kening. “Jebakan?”

“Di makam-makam Mesir ada banyak jebakan, ‘kan?”

“Yah ..., terkadang. Tapi, ini kan bukan makam. Selain itu, makam-makam Mesir lebih sering dilindungi dengan kutukan, seperti kutukan terbakar, kutukan keledai—”

“Oh, bagus. Kedengarannya jauh lebih baik.”

Dia berlari menuruni tangga, yang membuatku merasa sedikit konyol karena biasanya akulah yang selalu maju lebih dulu. Namun, menurutku, jika seseorang harus dikutuk dengan kulit terbakar atau diserang seekor keledai ajaib, lebih baik Carter orangnya, bukan aku.

Kami berhasil sampai ke tengah ruangan tanpa terjadi apa-apa. Carter membuka tas itu. Masih belum ada jebakan atau kutukan. Dia mengeluarkan sebuah kotak aneh yang digunakan Ayah di British Museum.

Kotak itu terbuat dari kayu, dan ukurannya tepat untuk menampung

sepotong roti Prancis. Tutupnya dihias seperti ruang perpustakaan, dengan dewa-dewi dan monster dan orang-orang yang berjalan menyamping.

“Bagaimana orang-orang Mesir bisa melangkah seperti itu?” tanyaku. “Semua berjalan menyamping dengan lengan dan kaki yang terjulur. Tampak sedikit konyol.”

Carter memberiku sebuah tatapan *Ya Tuhan, bodohnya kau*. “Mereka tidak berjalan seperti itu di kehidupan nyata, Sadie.”

“Nah, lalu mengapa mereka dilukis seperti itu?”

“Mereka pikir lukisan itu seperti sihir. Kalau kau melukis dirimu sendiri, kau harus menunjukkan seluruh lengan dan kakimu. Kalau tidak, di akhirat nanti kau mungkin akan terlahir kembali tanpa semua potongan tubuhmu.”

“Lalu, kenapa wajahnya mengarah ke samping? Mereka tidak pernah melihat langsung ke depan. Bukankah itu berarti mereka akan kehilangan sisi lain dari wajah mereka?”

Carter ragu-ragu. “Kurasa mereka takut kalau lukisan mereka akan terlalu mirip dengan manusia ketika sedang melihat ke depan. Dan, mungkin ia akan mencoba menjadi dirimu.”

“Jadi, apa ada sesuatu yang tidak mereka takuti?”

“Adikku,” ujar Carter, “kalau seseorang bicara terlalu banyak, orang Mesir akan melemparnya ke kolam penuh buaya.”

Dia membuatku terdiam untuk sesaat. Aku tak terbiasa dengan dirinya yang menunjukkan rasa humor. Lalu, aku memukulnya. “Cepat buka kotak sialan itu.”

Benda pertama yang ditariknya keluar adalah gumpalan sampah berwarna putih.

“Lilin,” kata Carter.

“Menarik.” Aku mengambil sebuah pena kayu dan palet dengan lekukan kecil di permukaannya untuk tempat tinta, kemudian beberapa stoples kaca yang berisi tinta—hitam, merah, dan emas. “Dan, sebuah perlengkapan melukis prasejarah.”

Carter mengeluarkan segulung benang cokelat, sebuah patung kucing kecil yang terbuat dari kayu eboni, dan gulungan kertas yang tebal. Tidak, bukan kertas. Papirus. Aku ingat Ayah menjelaskan bagaimana orang Mesir membuatnya dari tumbuhan sungai karena mereka tak pernah menemukan kertas. Benda itu begitu tebal dan kasar, membuatku bertanya-tanya apakah orang miskin di Mesir harus menggunakan papirus sebagai tisu toilet. Jika benar, tak heran jika mereka berjalan menyamping.

Akhirnya, aku menarik sebuah patung lilin.

“Pyuh,” kataku.

Itu adalah patung pria kecil, berbentuk kasar, seolah dibuat dengan terburu-buru. Lengannya terlipat di dada, mulutnya terbuka, dan kakinya terpotong di bagian lutut. Seikat rambut manusia melingkari pinggangnya.

Muffin melompat ke atas meja dan mengendus patung kecil itu. Dia sepertinya berpikir bahwa patung itu cukup menarik.

“Tidak ada apa-apa di sini,” ujar Carter.

“Apa yang kau inginkan?” tanyaku. “Kita punya lilin, beberapa papirus toilet, sebuah patung jelek—”

“Sesuatu untuk menjelaskan apa yang terjadi kepada Ayah. Bagaimana kita mendapatkannya kembali? Siapa Manusia Api yang dia panggil?”

Aku mengangkat patung lilin itu. “Kau dengar dia, Troll Kecil. Beri tahu kami apa yang kau ketahui.”

Aku hanya bercanda. Namun, patung lilin itu berubah lembut dan hangat seperti daging. Dia berkata, “Aku menjawab panggilan.”

Aku menjerit dan menjatuhkannya. Kepalanya duluan. Yah, bisakah kau menyalahkanku?

“Aduh!” katanya.

Muffin datang untuk mengendus, dan laki-laki kecil itu mulai mengutuk dalam bahasa lain, mungkin bahasa Mesir Kuno. Ketika itu tak berhasil, dia berteriak dalam bahasa Inggris: “Pergi! Aku bukan tikus!”

Aku meraih Muffin dan meletakkannya di lantai.



Wajah Carter berubah menjadi lembut dan lunak seperti pria kecil itu. “Kau ini apa?” tanyanya.

“Aku *shabti*, tentu saja!” Patung itu mengusap kepalanya yang penyok. Dia masih tampak seperti gumpalan, hanya saja sekarang dia adalah gumpalan yang hidup. “Master memanggilku Doughboy—Manusia Adonan, meski aku menganggap nama itu seperti penghinaan. Kau bisa memanggilku Kekuatan-Agung-yang-Menghancurkan-Musuhnya!”

“Baiklah, Doughboy,” kataku.

Dia merengut kepadaku, menurutku, meski sulit untuk menentukan itu dengan wajahnya yang penyok-penyok.

“Kau tidak seharusnya menghidupkanku! Hanya Master yang boleh melakukan itu.”

“Master, berarti ayah,” tebakku. “Eh, Julius Kane?”

“Itu dia,” gerutu Doughboy. “Apa kita sudah selesai? Apa aku telah menyelesaikan pelayananku?”

Carter memandangu dengan tatapan kosong, tetapi kupikir aku mulai mengerti.

“Jadi, Doughboy,” kataku kepada gumpalan itu. “Kau dihidupkan ketika aku mengangkatmu dan memberimu perintah langsung: *Beri tahu kami apa yang kau tahu*. Apa benar?”

Doughboy menyilangkan lengannya yang pendek. “Kau hanya bermain-main denganku sekarang. Tentu saja itu benar. Tapi, hanya Master yang seharusnya bisa menghidupkanku. Aku tidak tahu bagaimana kalian melakukannya, tapi kalau dia tahu kalian bermain-main denganku, dia akan meledakkan kalian hingga berkeping-keping.”

Carter berdeham. “Doughboy, mastermu adalah ayah kami, dan sekarang dia hilang. Entah bagaimana, dia telah disingkirkan dengan sihir dan kami membutuhkan bantuanmu—”

“Master hilang?” Doughboy tersenyum sangat lebar sampai aku mengira wajah lilinnya akan terbelah dua. “Akhirnya, aku bebas! Sampai jumpa, Pecundang!”

Dia menerjang ke ujung meja, sepertinya lupa bahwa dia tidak

memiliki kaki. Dia mendarat pada wajahnya, kemudian mulai merangkak ke tepi meja, menyeret diri dengan tangannya. “Bebas! Bebas!”

Dia jatuh dari meja ke lantai dengan suara berdebum, tetapi tampaknya hal itu tidak mengecilkan hatinya. “Bebas! Bebas!”

Dia berhasil bergerak satu atau dua sentimeter sebelum aku mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam kotak ajaib Ayah. Doughboy mencoba untuk keluar, tetapi kotak itu cukup tinggi sehingga dia tidak bisa mencapai pinggirannya. Aku bertanya-tanya apa kotak tersebut memang sudah dirancang seperti itu.

“Terjebak!” ratapnya. “Terjebak!”

“Oh, diamlah,” kataku. “Akulah majikanmu sekarang. Dan kau akan menjawab pertanyaanku.”

Carter mengangkat alisnya. “Kenapa kau yang menjadi majikannya?”

“Karena aku cukup pintar untuk menghidupkannya.”

“Kau kan hanya bercanda tadi!”

Aku mengabaikan kakakku, yang merupakan salah satu bakat terbaikku. “Sekarang, Doughboy, yang pertama, apa *shabti* itu?”

“Maukah kau mengeluarkanku dari kotak kalau aku memberitahumu?”

“Kau harus memberitahuku,” kataku. “Dan, tidak, aku tidak akan mengeluarkanmu.”

Dia mendesah. “*Shabti* berarti penjawab, bahkan budak yang paling bodoh pun mengetahuinya.”

Carter menjentikkan jarinya. “Aku ingat sekarang! Orang-orang Mesir membuat model dari lilin atau tanah liat—pelayan untuk melakukan segala jenis pekerjaan yang bisa mereka bayangkan akan ada di akhirat. Mereka seharusnya menjadi hidup ketika master mereka memanggilnya, sehingga orang yang sudah meninggal bisa, semacam, tak melakukan apa-apa dan bersantai dan membiarkan *shabti* melakukan semua pekerjaannya untuk selamanya.”

“Pertama,” potong Doughboy, “sifat khas manusia! Suka bermalas-malasan sementara kami melakukan semua pekerjaan mereka. Kedua, pekerjaan di akhirat itu hanya salah satu fungsi dari *shabti*. Kami juga

digunakan oleh para penyihir untuk banyak hal dalam kehidupan ini karena para penyihir akan menjadi tak berguna tanpa kami. Ketiga, kalau kau sudah tahu begitu banyak, kenapa kau masih bertanya kepadaku?”

“Kenapa Ayah memotong kakimu,” tanyaku, “dan meninggalkanmu dengan sebuah mulut?”

“Aku—” Doughboy bertepuk tangan dengan tangannya yang mungil di depan mulutnya. “Oh, sangat lucu. Menghina patung lilin. Dasar menyiksa makhluk lemah! Sudah jelas, ‘kan, dia memotong kakiku sehingga aku tidak bisa lari atau menjadi hidup dengan bentuk yang sempurna dan mencoba untuk membunuhnya. Penyihir sangat jahat. Mereka membuat patung menjadi cacat untuk mengendalikan mereka. Mereka takut kepada kami!”

“Akankah kau menjadi hidup dan mencoba membunuhnya kalau dia membuatmu dalam wujud sempurna?”

“Mungkin saja,” Doughboy mengakui. “Apa kita sudah selesai?”

“Bahkan belum setengahnya,” kataku. “Apa yang terjadi dengan ayah kami?”

Doughboy mengangkat bahu. “Mana kutahu? Tapi, aku melihat tongkat sihir dan tongkatnya tidak ada di dalam kotak.”

“Tidak,” ujar Carter. “Tongkat—benda yang berubah menjadi ular—itu telah terbakar. Dan, tongkat sihir ... benda yang seperti bumerang itu?”

“Seperti bumerang?” kata Doughboy. “Demi Dewa Keabadian Mesir, kau begitu bebal. Tentu saja itu tongkat sihirnya.”

“Benda itu telah hancur,” kataku.

“Ceritakan kepadaku bagaimana,” tuntutan Doughboy.

Carter menceritakan kejadiannya. Aku tidak yakin itu ide yang paling baik, tetapi menurutku patung setinggi sepuluh sentimeter tidak mungkin bisa melakukan sesuatu yang begitu membahayakan kami.

“Ini bagus!” teriak Doughboy.

“Kenapa?” tanyaku. “Apakah Ayah masih hidup?”

“Tidak!” kata Doughboy. “Dia hampir dipastikan telah mati. Lima dewa penguasa Hari-Hari Terkutuk telah bebas? Menakjubkan! Dan,

siapa pun yang berhadapan dengan sang Raja Merah—”

“Tunggu,” kataku. “Aku memerintahkanmu untuk menceritakan apa yang terjadi.”

“Ha!” kata Doughboy. “Aku hanya bisa memberitahumu apa yang kutahu. Menduga-duga adalah tugas yang sama sekali berbeda. Dengan ini, kunyatakan pelayananku telah terpenuhi!”

Dengan itu, dia berubah kembali menjadi lilin tak bernyawa.

“Tunggu!” Aku mengangkatnya lagi dan mengguncangnya. “Katakan kepadaku apa dugaanmu!”

Tidak terjadi apa-apa.

“Mungkin dia punya penghitung waktu,” ujar Carter. “Misalnya, hanya bisa hidup sekali sehari. Atau, mungkin kau telah merusaknya.”

“Carter, buatlah saran yang membantu! Apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Dia melihat ke arah empat patung keramik yang berdiri di atas dudukan mereka. “Mungkin—”

“*Shabti* yang lain?”

“Mari kita coba.”

---

Jika patung-patung itu adalah penjawab, mereka tidak terlalu mahir dalam melakukan tugasnya. Kami mencoba memegangi mereka saat memberi perintah, meski mereka cukup berat. Kami mencoba menunjuk mereka dan berteriak. Kami mencoba bertanya baik-baik. Mereka tidak menjawab sama sekali.

Aku menjadi sangat frustrasi sehingga aku ingin meng-*ha-di* mereka menjadi jutaan keping, tetapi aku masih begitu lapar dan lelah, aku merasa bahwa mantra itu tak baik untuk kesehatanku.

Akhirnya, kami memutuskan untuk memeriksa lubang-lubang bulat di dinding. Tabung plastik di dalamnya serupa dengan yang biasa kau temui di *bank drive-through*, jenis bisnis yang melayani pelanggan yang menunggu di dalam mobil. Dalam setiap tabung, ada sebuah gulungan

papirus. Beberapa tampak baru. Beberapa terlihat telah berumur ribuan tahun. Masing-masing tabung diberi label dengan hieroglif dan (untungnya) dalam bahasa Inggris.

“Kitab Sapi Surgawi,” Carter membaca sebuah judul. “Nama macam apa itu? Apa yang kau dapat, Luak Surgawi?”

“Tidak,” kataku. “Kitab Membunuh Apophis.”

Muffin mengeong di sudut. Ketika aku menoleh, ekornya mengembang.

“Apa ada yang salah dengannya?” tanyaku.

“Apophis itu monster ular raksasa,” gumam Carter. “Dia adalah mimpi buruk.”

Muffin berbalik dan berlari menaiki tangga, kembali ke Aula Besar. Kucing. Mungkin mereka punya pendapat sendiri.

Carter membuka gulungan naskah lain. “Sadie, lihat ini.”

Dia menemukan sebuah papirus yang cukup panjang, dan sepertinya sebagian besar kata-kata di dalamnya ditulis dalam hieroglif.

“Dapatkah kau membaca semua ini?” tanya Carter.

Aku mengerutkan dahi dan melihat tulisan tersebut. Anehnya, aku tidak bisa membacanya—kecuali satu baris di paling atas. “Hanya sedikit, yang seharusnya adalah judul. Tulisan itu berkata ... Keturunan dari Rumah Besar. Apa artinya?”

“Rumah Besar,” ujar Carter. “Bagaimana bunyi kata itu dalam bahasa Mesir?”

“*Per-roh*. Oh, itu firaun, ‘kan? Tapi, kupikir firaun adalah seorang raja?”

“Benar,” ujar Carter. “Secara harfiah, kata itu berarti ‘rumah besar’, seperti rumah raja. Semacam ‘Gedung Putih’ bagi presiden. Jadi, mungkin artinya adalah: Keturunan dari Para Firaun, mereka semua, garis keturunan seluruh dinasti, bukan hanya satu orang.”

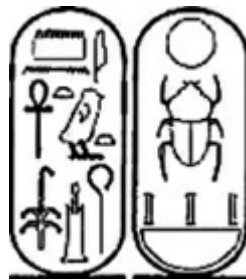
“Jadi, kenapa aku harus peduli kepada keturunan firaun, dan kenapa aku tidak bisa membaca tulisan apa pun selain judul papirus ini?”

Carter menatap barisan huruf itu. Tiba-tiba, matanya melebar. “Itu nama. Lihat, semuanya tertulis dalam sebuah *cartouche*.”

“Maaf?” tanyaku, karena *cartouche* terdengar seperti kata yang agak kasar.

“Lingkaran itu,” jelas Carter. “Mereka melambangkan tali sihir. Mereka seharusnya melindungi pemilik nama tersebut dari sihir jahat.” Dia menatapku. “Dan, mungkin juga dari penyihir lain yang ingin membaca nama mereka.”

“Oh, kau hanya mengada-ada,” kataku. Namun, aku mengamati barisan huruf itu, dan melihat yang dia maksud. Semua kata lain dilindungi oleh *cartouche*, dan aku pun tak bisa mengartikannya.



“Sadie,” kata Carter, suaranya terdengar mendesak. Dia menunjuk sebuah *cartouche* pada akhir daftar tersebut—gambar terakhir dari apa yang terlihat seperti katalog ribuan nama.

Dalam lingkaran, ada dua simbol sederhana, sebuah keranjang dan sebuah gelombang.

“KN,” kata Carter. “Aku tahu yang satu ini. Itu nama kita, KANE.”



“Ada beberapa huruf yang hilang, bukan?”

Carter menggeleng. “Orang-orang Mesir biasanya tidak menuliskan huruf vokal. Hanya konsonan. Kau harus menebak-nebak huruf vokal sesuai konteksnya.”

“Mereka benar-benar gila. Jadi, itu bisa saja KON atau IKON atau KNEE atau AKNE.”

“Bisa jadi,” kata Carter. “Tapi, itu nama kita, Kane. Aku pernah meminta Ayah untuk menuliskannya dalam hieroglif, dan begitulah tulisannya. Tapi, kenapa nama keluarga kita ada di dalam daftar ini? Dan, apa itu ‘Keturunan dari Para Firaun’?”

Rasa geli yang dingin mulai menjalar di belakang leherku. Aku ingat apa yang dikatakan Amos, tentang kedua sisi keluarga kami yang sangat kuno. Mata Carter bertemu dengan matakuku, dan menilai dari ekspresinya, dia memiliki pikiran yang sama denganku.

“Tidak mungkin,” protesku.

“Pasti semacam lelucon,” katanya. “Tidak ada yang menyimpan silsilah keluarga yang begitu jauh ke belakang.”

Aku menelan ludah, tenggorokanku tiba-tiba sangat kering. Begitu banyak hal aneh yang telah terjadi kepada kami kemarin, tetapi begitu aku melihat nama kami di buku itu, akhirnya aku mulai percaya bahwa semua hal gila tentang Mesir ini nyata. Dewa, penyihir, monster ..., dan keluarga kami yang berada di dalamnya.

Sejak sarapan, ketika aku sadar bahwa Ayah telah berusaha untuk membangkitkan Ibu dari kematian, emosi yang mengerikan berusaha menguasaiku. Dan, itu bukan perasaan takut. Ya, seluruh ide itu menyeramkan, jauh lebih menyeramkan daripada kuil yang didirikan kakek dan nenekku di lemari ruang tamu untuk ibuku yang telah meninggal. Dan, ya, aku bilang aku mencoba untuk tidak hidup pada masa lalu dan tidak ada yang bisa mengubah fakta bahwa ibuku sudah pergi. Namun, aku bohong. Sebenarnya, aku punya satu mimpi sejak aku berumur enam tahun: untuk melihat ibuku lagi. Untuk benar-benar mengenalnya, berbicara dengannya, pergi berbelanja, melakukan apa saja. Sekali lagi menghabiskan waktu bersamanya hingga aku bisa memiliki ingatan yang lebih baik untuk bertahan. Perasaan yang coba kukeluarkan adalah harapan. Aku tahu aku sedang membangun harapan palsu dan pada akhirnya itu akan melukaiku dengan sangat hebat. Namun, jika

benar-benar ada cara untuk membangkitkannya kembali, maka aku akan meledakkan sebanyak apa pun Batu Rosetta yang diperlukan untuk mewujudkannya.

“Mari terus mencari,” kataku.

Setelah beberapa menit, aku menemukan sebuah gambar dari beberapa dewa berkepala hewan, berjumlah lima, dengan sosok wanita penuh bintang yang menaungi dan melindungi mereka seperti sebuah payung. Ayah telah mengeluarkan lima dewa. *Hmm.*

“Carter,” aku memanggil. “Apa ini?”

Dia datang untuk melihat dan matanya berbinar.

“Itu dia!” ujarinya. “Lima dewa ini ... dan yang di atas ini adalah ibu mereka, Nut.”

Aku tertawa. “Seorang dewi bernama ‘Nut—Sinting’? Apa nama belakangnya ‘Case—Kasus’?”

“Sangat lucu,” ujar Carter. “Dia dewi langit.”

Carter menunjuk langit-langit yang telah dilukis—wanita berkulit biru dengan kelap-kelip bintang, sama seperti yang ada di gulungan itu.

“Jadi, ada apa tentang dia?” tanyaku.

Carter menautkan alis. “Sesuatu tentang Hari-hari Terkutuk. Ini ada hubungannya dengan kelahiran lima dewa, tapi sudah lama sejak Ayah menceritakan kisah itu. Menurutku, gulungan ini seluruhnya ditulis dengan huruf bersambung. Semacam hieroglif sambung. Bisakah kau membacanya?”

Aku menggeleng. Rupanya, kegilaanku hanya bisa diterapkan pada hieroglif biasa.

“Aku harap kita bisa menemukan cerita itu dalam bahasa Inggris,” ujar Carter.

Saat itu, terdengar suara retak di belakang kami. Patung tanah liat yang tak memegang apa-apa melompat turun dari dudukannya dan berjalan menuju kami. Carter dan aku bergegas menyingkir dari jalannya, dia berjalan lurus melewati kami, meraih sebuah tabung dari lubangnya dan membawakannya kepada Carter.



“Dia *shabti* pengambil,” kataku. “Seorang pustakawan tanah liat!”

Carter menelan ludah dengan gugup dan meraih silinder itu. “Ng ..., terima kasih.”

Patung itu berjalan kembali ke dudukannya, melompat, dan mengeras kembali menjadi tanah liat biasa.

“Aku penasaran ....” Aku menghadap ke *shabti* tersebut. “Tolong siapkan *sandwich* dan keripik kentang!”

Sayangnya, tak ada patung yang melompat turun untuk melayaniku. Mungkin makanan tidak diperbolehkan di perpustakaan.

Carter melepaskan tutup silinder dan membuka gulungan papirus di dalamnya. Dia menghela napas lega. “Ini versi bahasa Inggrisnya.”

Saat mempelajari naskah itu, kerutan di dahinya semakin dalam.

“Kau tidak terlihat senang,” aku memperhatikannya.

“Karena aku ingat ceritanya sekarang. Lima dewa ... kalau ayah benar-benar membebaskan mereka, itu bukan kabar baik.”

“Tunggu,” kataku. “Mulailah dari awal.”

Carter menarik napas dengan gemetar. “Oke. Jadi, dewi langit, Nut, menikah dengan dewa bumi, Geb.”

“Dia pasti yang ada di lantai ini?” Aku mengetukkan kakiku ke gambar pria hijau besar dengan sungai dan bukit dan hutan di seluruh tubuhnya.

“Benar,” ujar Carter. “Pokoknya, Geb dan Nut ingin punya anak, tapi raja para dewa, Ra—dewa matahari—mendengar ramalan buruk bahwa seorang anak Nut—”

“Anak-anak ‘Sinting’.” Aku terkikik. “Maaf, lanjutkan.”

“—anak Geb dan Nut suatu hari akan menggantikan Ra sebagai raja. Jadi, saat Ra mengetahui bahwa Nut hamil, dia panik. Dia melarang Nut untuk melahirkan anak-anaknya pada siang atau malam hari, sepanjang tahun.”

Aku menyilangkan lenganku. “Jadi bagaimana, dia harus tetap hamil selamanya? Itu benar-benar jahat.”

Carter menggeleng. “Nut menemukan sebuah jalan keluar. Dia mengadakan sebuah permainan dadu dengan dewa bulan, Khons. Setiap

kali Khons kalah, dia harus memberi Nut beberapa cahaya bulannya. Dia begitu sering kalah sehingga Nut mendapatkan cahaya bulan yang cukup untuk membuat lima hari baru dan meletakkan mereka pada akhir tahun.”

“Oh, tolonglah,” kataku. “Pertama, bagaimana kau bisa mempertaruhkan cahaya bulan? Dan, kalau kau melakukannya, bagaimana kau bisa membuat hari tambahan darinya?”

“Ini hanya sebuah cerita!” protes Carter. “Pokoknya, kalender Mesir memiliki tiga ratus enam puluh hari dalam setahun, seperti tiga ratus enam puluh derajat dalam lingkaran. Nut menciptakan lima hari dan menambahkan mereka ke akhir tahun—hari-hari yang bukan bagian dari tahun biasa.”

“Hari-Hari Terkutuk,” tebaku. “Jadi, mitos ini menjelaskan kenapa satu tahun memiliki 365 hari. Dan, kurasa dia melahirkan anaknya—”

“Selama lima hari itu,” kata Carter. “Seorang anak setiap hari.”

“Sekali lagi, bagaimana kau melahirkan lima anak berturut-turut, setiap anak pada tiap hari yang berbeda?”

“Mereka dewa,” ujar Carter. “Mereka mampu melakukan hal-hal seperti itu.”

“Cukup masuk akal, namanya saja ‘Sinting’. Tapi, silakan lanjutkan.”

“Jadi, ketika Ra tahu, dia sangat marah, tapi sudah terlambat. Anak-anak itu telah lahir. Nama mereka Osiris—”

“Yang dicari Ayah.”

“Lalu, Horus, Set, Isis, dan, ng ...” Carter melihat gulungannya kembali. “Nephthys. Aku selalu lupa yang satu itu.”

“Dan, Manusia Api di museum bilang, ‘Kau telah melepaskan kelima-limanya.’”

“Tepat. Bagaimana kalau mereka telah disegel bersama-sama dan Ayah tak menyadari hal itu? Mereka lahir bersama, jadi mungkin mereka juga harus dipanggil bersama-sama ke dunia ini. Masalahnya, salah satu dari dewa-dewa ini, Set, adalah orang yang benar-benar jahat. Semacam,

tokoh antagonis dalam mitologi Mesir. Dewa kejahatan, Kekacauan, dan badai padang pasir.”

Aku bergidik. “Apa dia ada hubungannya dengan api?”

Carter menunjuk salah satu tokoh dalam gambar itu. Dewa itu memiliki kepala binatang, tetapi aku tak bisa mengetahui hewan macam apa itu: Anjing? Trenggiling? Kelinci jahat? Apa pun itu, rambut dan pakaiannya berwarna merah menyala.

“Sang Raja Merah,” kataku.

“Sadie, masih ada lagi,” ujar Carter. “Lima hari itu—Hari-Hari Terkutuk—adalah hari-hari sial pada Zaman Mesir Kuno. Kau harus berhati-hati, memakai jimat keberuntungan, dan tidak melakukan sesuatu yang penting atau berbahaya pada hari-hari itu. Waktu itu di British Museum, Ayah berkata kepada Set: mereka akan menghentikanmu sebelum Hari-Hari Terkutuk berakhir.”

“Tentunya kau tak berpikir kitalah yang dia maksud,” kataku. “Kita harus menghentikan si Set ini?”

Carter mengangguk. “Dan, kalau lima hari terakhir penanggalan kita masih dihitung sebagai Hari-Hari Terkutuk bangsa Mesir—mereka akan dimulai pada 27 Desember, lusa.”

Para *shabti* sepertinya menatapku penuh harap, tetapi aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hari-Hari Terkutuk dan dewa kelinci jahat—jika aku mendengar satu hal lagi yang mustahil, kepalaku bisa meledak.

Dan, yang terburuk? Suara kecil yang bersikeras di belakang kepalaku berkata: *Ini tidak mustahil. Untuk menyelamatkan Ayah, kami harus mengalahkan Set.*

Seolah hal itu telah ada di dalam daftar yang harus kulakukan selama liburan Natal. Bertemu Ayah—sudah. Mengembangkan kekuatan aneh—sudah. Mengalahkan Dewa Kekacauan yang jahat—sudah. Semua ini benar-benar gila!

Tiba-tiba, terdengar bunyi keras, seakan ada sesuatu yang pecah di Aula Besar. Khufu mulai menyalak memberi peringatan.

Carter dan aku bertatapan. Lalu, kami berlari menuju tangga.[]

## MUFFIN BERMAIN-MAIN DENGAN PISAU

## SADIE

**B**ABUN KAMI BERUBAH MENJADI DEWI langit—atau, dengan kata lain, sinting.

Dia berayun dari tiang ke tiang, memantul-mantul di sepanjang balkon, menjungkirbalikkan pot dan patung-patung. Lalu, dia berlari kembali ke jendela teras, menatap ke luar sebentar, dan mulai mengamuk lagi.

Muffin juga berada di jendela. Dia berjongkok dengan keempat kakinya dan merangkak dengan ekor yang melecut-lecut, seakan sedang menguntit burung.

“Mungkin hanya flamingo lewat,” ujarku penuh harap, tetapi aku tak yakin Carter bisa mendengarku selama babun itu berteriak.

Kami berlari ke pintu kaca. Awalnya, aku tidak melihat masalah apa pun. Kemudian, air meledak dari kolam, dan jantungku nyaris melompat keluar dari dada. Dua makhluk besar, sudah pasti bukan flamingo, sedang adu pukul dengan buaya kami, Philip dari Makedonia.

Aku tak bisa memastikan makhluk apa mereka sebenarnya, mereka bertarung dengan Philip dua lawan satu. Mereka menghilang di bawah air yang mendidih, dan Khufu berlari sambil berteriak mengelilingi Aula Besar lagi, membenturkan kepalanya sendiri ke kotak Cheerios kosong. Aku harus mengaku bahwa hal itu tidak terlalu membantu.

“Makhluk berleher panjang,” ujar Carter yakin. “Sadie, apa kau melihat makhluk itu?”

Aku tidak bisa menemukan jawaban. Kemudian, salah satu makhluk itu terlempar keluar dari kolam. Ia menabrak pintu tepat di depan kami, dan aku melompat ke belakang dengan waspada. Di balik pintu kaca, ada hewan paling menakutkan yang pernah kulihat. Tubuhnya seperti *leopard*—ramping dan berotot, dengan bulu bertotol-totol emas—tetapi lehernya benar-benar aneh. Lehernya berwarna hijau dan bersisik, nyaris

sama panjang dengan tubuhnya. Ia berkepala kucing, tetapi bukan kucing normal. Ketika menolehkan matanya yang bersinar merah ke arah kami, ia melolong, menunjukkan lidahnya yang bercabang dan taringnya yang meneteskan bisa berwarna hijau.

Aku menyadari kakiku gemeteran dan aku mengeluarkan suara merintih yang sangat tidak terhormat.

Ular-kucing itu melompat kembali ke kolam renang untuk bergabung dengan temannya memukuli Philip, yang berputar dan menggigit, tetapi sepertinya ia tidak bisa menyakiti penyerangnya.

“Kita harus membantu Philip!” jeritku. “Dia akan terbunuh!”

Aku meraih pegangan pintu, tetapi Muffin menggeram kepadaku.

Carter berkata, “Sadie, jangan! Kau dengar Amos. Kita tidak bisa membuka pintu untuk alasan apa pun. Rumah ini dilindungi oleh sihir. Philip harus mengalahkan mereka sendiri.”

“Tapi, bagaimana kalau dia tidak bisa? Philip!”

Buaya tua itu berbalik. Sesaat, kedua mata reptilnya yang berwarna merah muda terfokus padaku seolah ia bisa merasakan kekhawatiranku. Kemudian, ular-kucing itu menggigit bagian bawah perutnya dan Philip melompat hingga hanya ujung ekornya saja yang masih menyentuh air. Tubuhnya mulai bersinar. Sebuah dengungan pelan memenuhi udara, seperti sebuah mesin pesawat yang baru dinyalakan. Ketika Philip mendarat, ia menghantam teras dengan seluruh kekuatannya.

Seluruh rumah bergetar. Retakan muncul pada teras beton di luar, dan kolam renang itu terbelah tepat di tengahnya dan bagian ujungnya runtuh ke dalam lubang yang terbentuk.

“Tidak!” jeritku.

Namun, pinggiran teras itu sudah terlepas, menerjankan Philip dan monster-monster itu langsung ke East River.

Seluruh tubuhku mulai bergetar. “Dia mengorbankan dirinya sendiri. Dia membunuh monster-monster itu.”

“Sadie ....” Suara Carter terdengar jauh. “Bagaimana kalau dia tidak membunuh mereka? Bagaimana kalau mereka datang kembali?”

“Jangan katakan itu!”

“Aku—aku mengenali mereka, Sadie. Makhluk-makhluk itu. Ayo cepat!”

“Ke mana?” Aku ingin tahu, tetapi dia langsung berlari kembali ke perpustakaan.

Carter menuju *shabti* yang telah membantu kami sebelumnya. “Bawakan aku ..., duh, apa ya namanya?”

“Apa?” tanyaku.

“Sesuatu yang Ayah tunjukkan kepadaku. Piringan batu besar atau semacamnya. Yang ada gambar firaun pertamanya, orang yang menggabungkan hulu dan hilir Mesir menjadi satu kerajaan. Namanya ...” Matanya berbinar. “Narmer! Bawakan aku Piringan Narmer!”

Tak ada yang terjadi.

“Bukan,” ujar Carter. “Bukan piringan. Itu adalah .... Sebuah benda untuk menampung cat. Sebuah palet. Bawakan aku Palet Narmer!”

*Shabti* yang tidak memegang apa-apa itu tak bergerak, tetapi di seberang ruangan, patung dengan kait kecil menjadi hidup. Ia melompat dari dudukannya dan menghilang dalam awan debu. Sesaat kemudian, ia muncul kembali di atas meja. Di kakinya, ada sebongkah batu kelabu yang datar, berbentuk seperti perisai dan berukuran sepanjang lenganku.

“Tidak!” protes Carter. “Maksudku hanya gambarnya saja! Oh, bagus, kurasa ini adalah artefak yang sebenarnya. *Shabti* ini pasti telah mencurinya dari Museum Kairo. Kita harus mengembalikan—”

“Tunggu,” kataku. “Kita juga bisa mempelajari ini.”

Permukaan batu itu diukir dengan gambar seorang pria yang sedang memukul wajah pria lain menggunakan sesuatu yang menyerupai sendok.



“Itu Narmer yang memegang sendok,” tebakku. “Marah karena pria lain mencuri sereal sarapannya?”

Carter menggeleng. “Dia menaklukkan musuh-musuhnya dan menyatukan Mesir. Lihat topinya? Itu adalah mahkota Mesir Hilir, sebelum kedua negara itu bersatu.”

“Yang terlihat seperti pin bowling?”

“Kau bebal,” gerutu Carter.

“Dia mirip ayah, ‘kan?”

“Sadie, seriuslah!”

“Aku serius. Lihat wajahnya.”

Carter memutuskan untuk mengabaikanku. Dia memeriksa batu itu seakan takut untuk menyentuhnya. “Aku perlu melihat bagian belakangnya, tapi aku tidak ingin membalikkannya. Kita mungkin akan merusak—”

Aku meraih batu itu dan membalikinya.

“Sadie! Kau bisa merusaknya!”

“Itulah gunanya ada mantra untuk memperbaiki, ‘kan?”

Kami memeriksa bagian belakang batu, dan aku harus mengakui aku terkesan dengan ingatan Carter. Dua monster ular-kucing berdiri di tengah palet, leher mereka terjalin. Di sisi kanan, seorang pria Mesir dengan tali berusaha menangkap makhluk tersebut.





“Mereka disebut serpopard,” ujar Carter. “Sepent-Leopard (ular macan tutul).”

“Menarik,” kataku. “Tapi, apa itu serpopard?”

“Tidak ada yang tahu persis. Ayah pikir mereka makhluk pembuat kekacauan—sesuatu yang sangat jahat, dan mereka telah hidup hampir selamanya. Batu ini adalah salah satu artefak tertua dari Mesir. Gambar-gambar ini diukir lima ribu tahun yang lalu.”

“Jadi, kenapa monster berumur lima ribu tahun menyerang rumah kita?”

“Tadi malam, di Phoenix, Manusia Api itu memerintah anak buahnya untuk menangkap kita. Dia menyuruh mereka untuk mengirim monster berleher panjang itu.”

Ada rasa logam di mulutku, dan aku berharap aku tidak mengunyah potongan terakhir permen karetku. “Yah ..., baguslah mereka sekarang berada di dasar East River.”

Saat itu, Khufu menerobos ke perpustakaan, berteriak dan menampar kepalanya.

“Aku seharusnya tidak bilang begitu,” gumamku.

Carter memerintahkan *shabti* untuk mengembalikan Palet Narmer, dan patung serta palet batu itu pun menghilang. Lalu, kami mengikuti si babun ke lantai atas.

Para serpopard kembali, bulu mereka basah dan licin karena air sungai, dan mereka tidak senang. Mereka berkeliaran di patahan teras, leher ular

mereka mencambuk-cambuk selagi mereka mengendus pintu, mencari cara untuk masuk. Mereka meludahkan racun yang mendidih dan menggelegak ke atas kaca. Lidah bercabang mereka memelasat masuk dan keluar.

“Agh, agh!” Khufu mengangkat Muffin, yang sedang duduk di sofa, dan membawakannya kepadaku.

“Aku benar-benar tidak berpikir ini akan membantu,” ujarku kepadanya.

“AGH!” Khufu bersikeras.

Baik Muffin atau si kucing tidak ada yang berakhiran dengan huruf o, jadi aku menduga Khufu tidak sedang berusaha menawarkan camilan kepadaku, tetapi aku tak tahu apa yang diinginkannya. Aku mengambil kucing itu untuk membuatnya tenang.

“Meow?” Muffin memandang ke arahku.

“Semua akan baik-baik saja,” aku berjanji, berusaha untuk tidak kelihatan takut. “Rumah ini dilindungi oleh sihir.”

“Sadie,” ujar Carter. “Mereka telah menemukan sesuatu.”

Para serpopard telah berkumpul di pintu sebelah kiri dan terus mengendus pegangan pintunya.

“Bukankah pintu itu terkunci?” tanyaku.

Kedua monster itu menghantamkan wajah jelek mereka pada kaca. Pintu itu bergetar. Hieroglif biru bersinar di sepanjang kosen pintu, tetapi cahayanya redup.

“Aku tidak suka ini,” gumam Carter.

Aku berdoa agar monster-monster itu menyerah. Atau, mungkin Philip dari Makedonia akan naik kembali ke teras (apa buaya bisa memanjat?) dan bertarung kembali.

Sebaliknya, monster itu membenturkan kepala mereka lagi ke pintu kaca. Kali ini, retakan berbentuk jaring laba-laba muncul. Hieroglif biru itu berkedip dan mati.

“AGH!” teriak Khufu. Dia melambaikan tangannya dengan mendesak kepada si kucing.

“Mungkin kalau aku mencoba mantra *ha-di*,” kataku.

Carter menggeleng. “Kau hampir pingsan setelah meledakkan pintu perpustakaan. Aku tidak mau kau pingsan, atau lebih buruk lagi.”

Sekali lagi, Carter mengejutkanku. Dia menarik pedang aneh dari salah satu pajangan dinding Amos. Pisau itu berbentuk kurva bulan sabit yang aneh dan tampak begitu sulit digunakan.

“Kau tidak mungkin serius,” kataku.

“Kecuali—kecuali kau punya ide yang lebih baik,” dia tergagap, wajahnya bermandikan keringat. “Ini pertarunganku, kau, dan si babun melawan makhluk-makhluk itu.”

Aku yakin Carter mencoba menjadi berani dengan caranya sendiri, yang sangat tidak berani, tetapi dia gemetar lebih parah dariku. Jika ada yang akan pingsan, aku takut itu adalah dia, dan aku tidak ingin dia pingsan sambil memegang sebuah benda tajam.

Kemudian, para serpopard menghantam untuk ketiga kalinya, dan pintu itu pun hancur. Kami mundur ke kaki patung Thoth saat makhluk-makhluk itu berjalan ke Aula Besar. Khufu melemparkan bola basket, yang memantul tanpa melukai kepala monster pertama. Kemudian, dia menghambur ke arah serpopard itu.

“Khufu, jangan!” teriak Carter.

Namun, babun itu telah menancapkan taringnya ke leher raksasa tersebut. Serpopard itu melecutkan kepalanya, berusaha untuk menggigit. Khufu melompat mundur, tetapi makhluk itu begitu cepat. Ia menggunakan kepalanya seperti tongkat pemukul dan menghantam Khufu yang malang di udara, membuatnya terbang melalui pintu yang telah hancur, teras yang rusak, dan menuju entah ke mana.

Aku ingin menangis, tetapi tidak ada waktu. Para serpopard mendekati kami. Kami tidak bisa berlari lebih cepat dari mereka. Carter mengangkat pedangnya. Aku mengacungkan tanganku kepada raksasa pertama dan mencoba mengucapkan mantra *ha-di*, tetapi suaraku tertahan di tenggorokan.

“Meow!” Muffin mengeong, suaranya terdengar mendesak. Mengapa

kucing itu masih berada di lenganku dan tidak lari ketakutan?

Lalu, aku teringat sesuatu yang dikatakan Amos: Muffin akan melindungimu. Apa itu yang berusaha Khufu katakan kepadaku? Rasanya mustahil, tetapi dengan terbata-bata, aku berkata, “M-Muffin, aku memerintahkanmu untuk melindungi kami.”

Aku melemparkannya ke lantai. Hanya sejenak, liontin perak diikat lehernya berkilauan. Lalu, si kucing melengkungkan punggungnya dengan santai, duduk, dan mulai menjilati tangan bagian depannya. Yah, sungguh, apa yang bisa kuharapkan—kucing pahlawan?

Kedua monster bermata merah itu menunjukkan taring mereka. Mereka mengangkat kepala dan bersiap untuk menyerang—lalu sebuah ledakan di udara membahana ke seluruh ruangan. Ledakan itu begitu kuat hingga merobohkan kami ke lantai. Para serpopard terhuyung dan mundur.

Aku berusaha berdiri dan menyadari bahwa pusat ledakan itu adalah Muffin. Kucingku tak ada lagi di sana. Di tempatnya tadi berada, kini muncul seorang wanita—kecil dan luwes seperti seorang pesenam. Rambutnya yang hitam legam diikat ekor kuda. Dia mengenakan *body suit* dari kulit macan tutul. Liontin Muffin tergantung di sekitar lehernya.

Dia berbalik dan tersenyum padaku, matanya masih mata Muffin—kuning dengan pupil kucing yang hitam. “Akhirnya, kau membebaskanku juga,” dia mencela.

Para serpopard telah tersadar dari keterkejutan mereka dan menyerang wanita kucing itu. Kepala mereka menyeruduk dengan kecepatan kilat. Mereka berdua bisa saja merobek tubuh wanita kucing itu jadi dua, tetapi dia melompat lurus ke atas, berputar tiga kali, dan mendarat di atas mereka, bertengger di atas perapian.

Dia meregangkan pergelangan tangannya, dua pisau besar meluncur dari lengan ke tangannya. “A-a-ah, menyenangkan!”

Para serpopard menyerang lagi. Dia meluncurkan dirinya di antara mereka, menari dan menghindari dengan gerakan yang luar biasa, membiarkan mereka mencambuk sia-sia ke arahnya saat dia menjalin

leher mereka menjadi satu. Ketika dia melangkah mundur, para serpopard telah terjalin tak berdaya. Semakin mereka berjuang, simpulnya menjadi semakin ketat. Mereka berjalan maju mundur, menjatuhkan perabotan dan meraung-raung frustrasi.

“Makhluk malang,” si wanita kucing mendengkur. “Sini, kubantu.”

Pisau-pisaunya berkelebat, dan kepala dua monster itu berdebam ke lantai di dekat kakinya. Tubuh mereka jatuh dan lenyap menjadi timbunan pasir yang besar.

“Susahnya mencari mainan yang bagus,” kata wanita itu sedih. “Dari pasir mereka tercipta, dan menjadi pasir mereka terurai.”

Dia berbalik ke arah kami, pisaunya meluncur kembali ke lengan bajunya. “Carter, Sadie, kita harus pergi. Yang lebih buruk akan datang.”

Carter mengeluarkan suara seperti tersedak. “Lebih buruk? Siapa—bagaimana—apa—”

“Semua ada waktunya.” Wanita itu menjulurkan lengan ke atas kepalanya dengan puas. “Sungguh menyenangkan bisa menjadi manusia lagi! Sekarang, Sadie, bisakah kau membuka pintu menuju Duat?”

Aku mengerjap. “Ng ..., tidak. Maksudku—aku tidak tahu caranya.”

Wanita itu menyipitkan mata, jelas kecewa. “Memalukan. Kalau begitu, kita butuh kekuatan yang lebih banyak. Sebuah obelisk.”

“Tapi, benda itu ada di London,” protesku. “Kami tidak bisa—”

“Ada satu dekat Central Park. Aku mencoba untuk menghindari Manhattan, tapi ini darurat. Kita hanya akan mampir sebentar dan membuka portal.”

“Portal ke mana?” Aku menuntut penjelasan. “Siapa kau, dan kenapa kau menjadi kucingku?”

Wanita itu tersenyum. “Untuk saat ini, kita hanya perlu portal untuk keluar dari bahaya. Soal namaku, bukan Muffin, terima kasih banyak. Aku adalah—”

“Bast,” sela Carter. “Liontinmu—itu simbol Bast, dewi kucing. Aku pikir itu hanya hiasan, tapi ... itu kau, bukan?”

“Bagus sekali, Carter,” kata Bast. “Sekarang, ayolah, selama kita masih

bisa keluar dari sini hidup-hidup.”[]

# KAMI MELARIKAN DIRI DARI EMPAT PRIA YANG MEMAKAI ROK

## CARTER

**J**ADI, YA. KUCING KAMI ADALAH seorang dewi.

Apa lagi yang baru?

Dia tidak memberi kami banyak waktu untuk membicarakannya. Dia menyuruhku ke perpustakaan untuk mengambil peralatan sihir ayahku, dan ketika aku kembali, dia sedang berdebat dengan Sadie tentang Khufu dan Philip.

“Kita harus mencari mereka!” desak Sadie.

“Mereka akan baik-baik saja,” kata Bast. “Tapi, kita tidak akan begitu kecuali kita pergi sekarang.”

Aku mengangkat tanganku. “Ng, maaf, Yang Mulia Nona Dewi? Amos memberi tahu kami rumah ini—”

“Aman?” Bast mendesah. “Carter, pertahanan ini terlalu mudah ditembus. Seseorang telah menyabotasinya.”

“Apa maksudmu? Siapa—”

“Hanya penyihir anggota Dewan yang bisa melakukan itu.”

“Penyihir lain?” tanyaku. “Kenapa ada penyihir lain yang ingin menyabotase rumah Amos?”

“Oh, Carter,” desah Bast. “Kau begitu muda, begitu polos. Penyihir adalah makhluk yang licik. Bisa ada sejuta alasan kenapa seorang penyihir bisa mengkhianati penyihir lain, tapi kita tidak punya waktu untuk membahasnya. Sekarang, ayo!”

Dia meraih lengan kami dan membawa kami keluar dari pintu depan. Dia sudah menyarungkan pisaunya, tetapi kuku-kukunya yang tajam menyakitiku ketika mereka menancap ke dalam kulitku. Begitu kami melangkah ke luar, angin dingin menyengat mataku. Kami menuruni barisan tangga logam yang panjang menuju daerah industri yang mengelilingi pabrik.



Tas kerja Ayah terasa berat di bahunya. Pedang melengkung yang terikat di punggungku terasa dingin, menembus pakaian linenku yang tipis. Aku mulai berkeringat ketika sepopard menyerang, dan sekarang keringat itu terasa dingin seperti es.

Aku melihat sekeliling, mencari lebih banyak monster, tetapi halaman itu tampak sepi. Peralatan konstruksi tua tergeletak di tumpukan besi berkarat—sebuah bulldoser, *crane* dengan bola penghancur, beberapa pengaduk semen. Tumpukan lembaran logam dan peti kayu membuat jalan berliku yang penuh rintangan di antara rumah dan jalan yang jauhnya beberapa ratus meter.

Kami baru setengah jalan di halaman tersebut ketika seekor kucing jantan berwarna abu-abu tua melangkah di depan kami. Salah satu telinganya robek. Mata kirinya bengkok. Dilihat dari bekas-bekas lukanya, ia pasti menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan berkelahi.

Bast berjongkok dan menatap kucing itu. Kucing itu balas menatap dengan tenang.

“Terima kasih,” kata Bast.

Kucing jantan tua itu berlari menuju sungai.

“Apa itu tadi?” tanya Sadie.

“Salah satu temanku, menawarkan bantuan. Dia akan menyebarkan berita tentang keadaan kita. Dalam waktu singkat, setiap kucing di New York akan waspada.”

“Dia terluka parah,” kata Sadie. “Kalau dia temanmu, tak bisakah kau menyembuhkannya?”

“Dan mengambil tanda kehormatannya? Bekas luka pertempuran seekor kucing adalah bagian dari identitasnya. Aku tidak bisa—” Tiba-tiba Bast tegang. Dia menyeret kami ke balik tumpukan peti.

“Ada apa?” bisikku.

Dia menekuk pergelangan tangan dan pisau-pisaunya meluncur ke tangannya. Dia mengintip dari atas peti, setiap otot di tubuhnya gemetar. Aku mencoba untuk melihat apa yang dia lihat, tetapi tidak ada apa pun kecuali *crane* tua dengan bola penghancur.

Mulut Bast bergetar dengan kegembiraan. Matanya tertuju ke bola logam besar itu. Aku pernah melihat anak kucing yang terlihat seperti itu, ketika mereka menguntit tikus mainan yang terbuat dari *catnip*, atau potongan tali, atau bola karet .... Bola? Tidak, Bast adalah dewi kuno. Tentunya dia tidak mungkin—

“Ini bisa jadi adalah itu.” Dia menggeser tubuhnya. “Tetap diam di situ.”

“Tak ada siapa pun di sana,” desis Sadie.

Aku mulai berkata, “Ng ....”

Bast menerjang ke atas peti. Dia terbang sembilan meter di udara, pisaunya berkilauan, dan mendarat di atas bola perusak dengan kuat hingga dia memutuskan rantainya. Dewi kucing dan bola logam besar itu jatuh ke tanah dan mulai menggelinding melintasi halaman.

“Rooow!” raung Bast. Bola penghancur itu melindasnya, tetapi dia tidak tampak terluka. Dia melompat dan menerkam lagi. Pisau-pisaunya mengiris logam itu seolah benda tersebut hanya terbuat dari tanah liat basah. Dalam hitungan detik, bola penghancur itu teriris-iris menjadi potongan logam.

Bast menyarungkan pisaunya. “Aman sekarang!”

Sadie dan aku saling memandang.

“Kau menyelamatkan kami dari bola logam,” kata Sadie.

“Kau tidak akan tahu,” kata Bast. “Bola itu bisa saja melukai kita.”

Sesaat kemudian, terdengar bunyi ledakan. Sangat dahsyat hingga mengguncang tanah. Aku menatap ke arah rumah besar. Sulur api berwarna biru menyala dari jendela paling atas.

“Ayo,” kata Bast. “Waktu kita sudah habis!”

Aku pikir mungkin dia akan membawa kami dengan sihir, atau setidaknya memanggil taksi. Sebaliknya, Bast malah meminjam sebuah Lexus konvertibel berwarna perak.

“Oh, ya,” gumamnya. “Aku suka mobil ini! Ayo, Anak-Anak.”

“Tapi, ini bukan milikmu,” kataku menuduh.

“Sayangku, aku adalah seekor kucing. Semua yang kulihat adalah milikku.” Dia menyentuh kunci kontak dan lubang kuncinya menyala. Mesin mulai menderum. [Tidak, Sadie. Tidak seperti kucing, seperti mesin.]

“Bast,” kataku, “kau tidak bisa begitu saja—”

Sadie menyikutku. “Kita akan mencari cara untuk mengembalikannya nanti, Carter. Sekarang kita berada dalam situasi darurat.”

Dia menunjuk ke arah rumah Amos. Api biru dan asap sekarang mengepul dari setiap jendela. Namun, bukan itu bagian menakutkannya —empat pria menuruni tangga, membawa sebuah kotak besar, seperti peti mati yang terlalu besar dengan pegangan panjang mencuat pada kedua ujungnya. Kotak itu ditutup dengan kain kafan hitam dan tampak cukup besar untuk menampung dua tubuh manusia. Keempat laki-laki itu hanya mengenakan kilt dan sandal. Kulit tembaga mereka berkilauan di bawah sinar matahari seakan terbuat dari logam.

“Oh, itu buruk,” kata Bast. “Masuk ke mobil, cepat!”

Aku memutuskan untuk tidak mengajukan pertanyaan. Sadie mendahului ke kursi depan, jadi aku naik ke belakang. Empat orang berkulit seperti logam dengan kotak itu berlari melintasi halaman, langsung menuju ke arah kami dengan kecepatan luar biasa. Sebelum aku sempat mengenakan sabuk pengaman, Bast telah menginjak gas.

Kami melaju di jalanan Brooklyn, melintas dengan gila menembus kemacetan, naik ke trotoar, nyaris menabrak pejalan kaki.

Bast melaju dengan refleks yang ... yah, seperti kucing. Siapa pun yang berusaha mengemudi seperti itu, pasti akan mengalami lusinan kecelakaan, tetapi dia membawa kami dengan selamat ke Jembatan Williamsburg.

Aku yakin kami pasti telah jauh meninggalkan para pengejar kami, tetapi ketika aku melihat ke belakang, empat orang berkulit tembaga dengan kotak hitam itu sedang berlari di sela-sela kemacetan. Mereka terlihat seperti sedang berjalan dengan kecepatan normal, tetapi mereka

melewati mobil dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam. Tubuh mereka tampak kabur seperti gambar berombak dalam sebuah film tua, seakan mereka berada di luar aliran waktu.

“Makhluk apa mereka?” tanyaku. “*Shabti?*”

“Bukan, para Pembawa.” Bast melirik di kaca spion. “Dipanggil langsung dari Duat. Mereka tidak akan berhenti sampai menemukan korban mereka, lalu melemparkannya ke *sedan*—”

“*Sedan* apa?” Sela Sadie.

“Kotak besar itu,” kata Bast. “Itu semacam wadah. Para Pembawa menangkapmu, memukulimu tanpa ampun, melemparkanmu ke *sedan*, dan membawamu kembali kepada tuan mereka. Mereka tidak pernah kehilangan mangsa, dan mereka tidak pernah menyerah.”

“Tapi, untuk apa mereka menginginkan kami?”

“Percayalah,” Bast menggeram, “kau tidak ingin tahu.”

Aku berpikir tentang Manusia Api yang kulihat semalam di Phoenix—bagaimana dia telah memanggang seorang pelayannya sampai menguap. Aku yakin aku tidak ingin berhadapan dengannya lagi.

“Bast,” kataku, “kalau kau seorang dewi, tidak bisakah kau menjentikkan jarimu dan menghancurkan orang-orang itu? Atau, melambaikan tanganmu dan mengirim kami pergi?”

“Bukankah itu menyenangkan? Tapi, kekuatanku di tubuh perantara ini terbatas.”

“Maksudmu Muffin?” tanya Sadie. “Tapi, kau kan bukan kucing lagi.”

“Dia masih tubuh perantaraku, Sadie, jangkarku pada sisi Duat di dunia ini—dan jangkar yang sangat tidak sempurna. Panggilanmu untuk meminta bantuan memungkinkanku untuk mengambil bentuk manusia, tapi itu membutuhkan banyak kekuatan. Selain itu, walaupun aku memiliki tubuh perantara yang kuat, kekuatan Set jauh melampaui kekuatanku.”

“Bisakah kau mengatakan sesuatu yang benar-benar bisa kumengerti?” aku memohon.

“Carter, kita tidak punya waktu untuk berdiskusi lengkap tentang para

dewa, tubuh perantara, dan batasan sihir! Kita harus menyelamatkan kalian.”

Bast menginjak pedal gas dan melaju ke tengah jembatan. Empat Pembawa berlari sambil membawa *sedan* dan mengejar kami, mengaburkan udara saat mereka bergerak, tetapi tidak ada mobil yang membanting setir untuk menghindari mereka. Tidak ada yang panik atau bahkan memandang mereka.

“Bagaimana bisa orang-orang tidak melihat mereka?” tanyaku. “Tidakkah mereka melihat empat orang berkulit tembaga—yang memakai rok pendek—berlari melintasi jembatan sambil membawa kotak hitam aneh?”

Bast mengangkat bahu. “Kucing bisa mendengar banyak suara yang tidak bisa kau dengar. Beberapa hewan melihat hal-hal dalam spektrum ultraviolet yang tidak terlihat oleh manusia. Sihir pun serupa. Apa kau melihat rumah itu ketika kau baru tiba?”

“Yah ..., tidak.”

“Tapi, kau dilahirkan untuk menjadi penyihir,” kata Bast. “Bayangkan akan betapa sulitnya bagi manusia biasa untuk melihat itu semua.”

“Lahir untuk menjadi penyihir?” Aku ingat kata-kata Amos tentang keluarga kami, yang sudah menjadi anggota Dewan Kehidupan untuk waktu yang lama. “Kalau sihir semacam mengalir dalam darah keluarga kami, kenapa aku tidak pernah bisa melakukannya sebelumnya?”

Bast tersenyum di cermin. “Adikmu mengerti.”

Telinga Sadie menjadi merah. “Tidak, aku tidak mengerti! Aku masih tak percaya kau adalah seorang dewi. Bertahun-tahun, kau memakan makanan kucing, tidur di kepalaku—”

“Aku membuat kesepakatan dengan ayahmu,” kata Bast. “Dia membiarkan aku tetap di dunia selama aku mengambil bentuk yang tidak mencolok, kucing rumahan biasa, sehingga aku bisa melindungi dan mengawasimu. Setidaknya, itulah yang bisa kulakukan setelah—” Dia berhenti tiba-tiba.

Sebuah pikiran yang mengerikan muncul di kepalaku. Perutku

bergetar, dan itu tak ada hubungannya dengan seberapa cepat kami berkendara. “Setelah kematian ibu kami?” tebakku.

Bast menatap lurus ke balik kaca mobil.

“Itu benar, ‘kan?” tuntutan. “Ayah dan Ibu melakukan sejenis ritual sihir di Cleopatra’s Needle. Ada sesuatu yang tidak beres. Ibu kami meninggal dan ... dan mereka melepaskanmu?”

“Itu tidak penting sekarang,” kata Bast. “Intinya adalah, aku setuju untuk menjaga Sadie. Dan, aku akan melakukannya.”

Dia menyembunyikan sesuatu. Aku yakin itu, tetapi nadanya menjelaskan bahwa pembahasan itu telah selesai.

“Kalau kalian para dewa sangat kuat dan selalu membantu,” kataku, “kenapa Dewan Kehidupan melarang para penyihir memanggil kalian?”

Bast berbelok ke jalur cepat. “Para penyihir itu paranoid. Harapan terbaikmu adalah tetap denganku. Kita akan pergi sejauh mungkin dari New York. Kemudian, kita akan mencari pertolongan dan menantang Set.”

“Bantuan apa?” tanya Sadie.

Bast mengangkat alisnya. “Bantuan apa? Kita akan memanggil dewa-dewi lain, tentu saja.”[]

10

**BAST BERUBAH MENJADI HIJAU**

## SADIE

[Sadie, hentikan! Ya, aku sedang menuju ke bagian itu!] Maaf, dia terus berusaha untuk mengalihkan perhatianku dengan membakar—lupakan. Sampai di mana aku?

Kami meluncur dengan cepat dari Jembatan Williamsburg ke Manhattan dan menuju utara ke arah Clinton Street.

“Mereka masih mengikuti kita,” kata Sadie.

Benar saja, para Pembawa hanya berjarak satu blok di belakang kami, meluncur di sekitar mobil-mobil dan menginjak-injak trotoar yang dipenuhi sampah para wisatawan.

“Kita akan berusaha mendapatkan tambahan waktu.” Bast menggeram begitu dalam pada tenggorokannya—suaranya begitu rendah dan kuat hingga membuat gigiku bergemeretak. Dia membanting setir dan berbelok ke kanan menuju East Houston.

Aku menoleh ke belakang. Saat para Pembawa berbelok, gerombolan kucing muncul di sekitar mereka. Beberapa melompat dari jendela. Beberapa berlari dari trotoar dan gang-gang. Beberapa merangkak dari lubang saluran air. Semuanya berkumpul di sekitar para Pembawa dalam gelombang bulu dan cakar—memanjat kaki tembaga mereka, mencakar punggung mereka, bergelayutan di wajah mereka, dan membebani kotak *sedan*. Para Pembawa tersandung, menjatuhkan kotak. Mereka mulai memukuli kucing-kucing itu dengan membabi buta. Dua mobil membanting setir untuk menghindari hewan-hewan itu dan bertabrakan, memblokir seluruh jalan, dan para Pembawa tumbang di bawah segerombolan kucing yang marah. Kami berbelok ke FDR Drive, dan adegan itu menghilang dari pandangan.

“Bagus,” aku mengakui.

“Itu tidak akan menahan mereka untuk waktu yang lama,” kata Bast. “Sekarang—Central Park!”



Bast meninggalkan Lexus itu di Metropolitan Museum of Art.

“Kita akan melanjutkan dengan berlari,” katanya. “Obelisk itu ada di belakang museum.”

Ketika Bast berkata berlari, dia serius. Sadie dan aku harus berlari mati-matian untuk menyamai langkahnya, dan Bast bahkan tidak berkeringat. Dia tidak berhenti untuk menghindari penghalang-penghalang kecil seperti gerobak hot dog atau mobil yang diparkir. Apa pun dengan tinggi di bawah tiga meter dilompatinya dengan mudah, meninggalkan kami berjuang melewati penghalang sebaik mungkin.

Kami berlari menuju taman di East Drive. Begitu kami berbelok ke utara, obelisk itu menjulang di atas kami. Tingginya sedikit di atas dua puluh meter, tampak seperti tiruan yang sempurna dari Cleopatra’s Needle di London. Ia dibangun di bukit berumput, sehingga benar-benar seperti terasing, sesuatu yang sulit didapat di pusat Kota New York. Tak ada seorang pun di sekitar kami kecuali beberapa pelari jauh di ujung jalan. Aku bisa mendengar lalu lintas di belakang kami di Fifth Avenue, tetapi bahkan keramaian itu pun terdengar jauh.

Kami berhenti di dasar obelisk itu. Bast mengendus udara seolah mencium adanya masalah. Setelah aku berdiri tegak, aku baru menyadari betapa kedinginannya diriku. Matahari berada tepat di atasku, tetapi angin menerobos ke balik pakaian linen yang kupinjam.

“Seandainya aku memakai sesuatu yang lebih hangat,” gumamku. “Sebuah mantel wol akan menyenangkan.”

“Tidak, tidak akan,” kata Bast, menatap cakrawala. “Kau telah berpakaian sebagai penyihir.”

Sadie menggigil. “Kita harus beku dulu sebelum melakukan sihir?”

“Penyihir menghindari produk hewani,” kata Bast hambar. “Bulu, kulit, wol, semua itu. Sisa-sisa aura kehidupan dapat mengganggu mantra.”

“Sepatuku tampak baik-baik saja,” kata Sadie mengingatkan.

“Kulit,” kata Bast dengan jijik. “Kau mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi, sehingga sedikit kulit tidak akan mengganggu sihirmu. Aku tidak tahu. Tapi, pakaian dari linen selalu yang terbaik, atau katun—

bahan tanaman. Bagaimanapun, Sadie, kurasa kita bebas untuk saat ini. Ada jeda waktu yang menguntungkan, dimulai dari sekarang, pada pukul 11:30, tapi itu tidak akan berlangsung lama. Bersiaplah.”

Sadie berkedip. “Aku? Kenapa aku? Kaulah dewinya!”

“Aku tidak pandai membuat portal,” kata Bast. “Kucing adalah pelindung. Cobalah untuk mengendalikan emosimu. Panik atau takut akan menghancurkan mantrammu. Kita harus keluar dari sini sebelum Set memanggil dewa lain untuk mendukungnya.”

Aku mengerutkan kening. “Maksudmu, Set punya semacam dewa jahat lainnya yang menunggu dipanggil?”

Bast melirik gugup ke arah pohon. “Jahat dan baik mungkin bukan cara terbaik untuk menilai hal itu, Carter. Sebagai penyihir, kau harus berpikir tentang Kekacauan dan Keteraturan. Mereka adalah dua kekuatan yang mengendalikan alam semesta. Set adalah penguasa semua kekacauan.”

“Tapi, bagaimana dengan dewa-dewa lain yang dibebaskan Ayah?” Aku bersikeras.

“Bukankah mereka dewa-dewi baik? Isis, Osiris, Horus, Nephthys—di mana mereka?”

Bast menatap mataku lekat-lekat. “Itu pertanyaan yang bagus, Carter.”

Seekor kucing Siam menerobos semak-semak dan berlari ke arah Bast. Mereka saling tatap sejenak. Kemudian, kucing Siam itu berlari menjauh.

“Para Pembawa mendekat,” kata Bast. “Dan, sesuatu yang lain ..., sesuatu yang lebih kuat, juga mendekat dari timur. Kurasa majikan Para Pembawa ini sudah tidak sabar.”

Jantungku berdegup. “Set datang?”

“Tidak,” kata Bast. “Mungkin seorang bawahannya. Atau seorang teman. Kucingku mengalami kesulitan menggambarkan apa yang mereka lihat, dan aku tidak ingin mencari tahu. Sadie, sekaranglah waktunya. Berkonsentrasilah membuka pintu menuju Duat. Aku akan menahan para penyerang. Sihir pertarungan adalah spesialisasi saku.”

“Seperti yang kau lakukan di rumah?” tanyaku.

Bast memamerkan gigi-ginya yang runcing. “Tidak, itu hanya

pertarungan biasa.”

Hutan berdesir, dan para Pembawa muncul. Kafan *sedan* mereka tercabik-cabik oleh cakar kucing. Para Pembawa itu sendiri telah tergores dan tergigit. Seorang dari mereka berjalan dengan pincang, kakinya tertekuk ke belakang di bagian lutut. Di leher Pembawa yang lain, tergantung sepatbor mobil.

Keempat pria logam itu dengan hati-hati meletakkan *sedan* mereka. Mereka menatap kami dan menarik tongkat pemukul logam berwarna emas dari ikat pinggang mereka.

“Sadie, mulailah,” perintah Bast. “Carter, kau dipersilakan membantuku.”

Sang dewi kucing menghunus pisaunya. Tubuhnya mulai bersinar hijau. Sebuah aura mengelilinginya, kian besar, seperti gelembung energi, dan mengangkatnya dari tanah. Aura itu membentuk diri hingga Bast terbungkus dalam proyeksi hologram yang berukuran sekitar empat kali tubuh normalnya. Itu adalah tampilan sang dewi dalam bentuknya yang kuno—sosok wanita setinggi enam meter dengan kepala kucing. Mengambang di udara pada pusat hologram, Bast melangkah maju. Dewu kucing raksasa itu bergerak bersamanya. Tampaknya, tidak mungkin bentuk tembus pandang ini solid, tetapi kakinya ternyata mampu mengguncang tanah. Bast mengangkat tangannya. Prajurit hijau yang bercahaya itu melakukan hal yang sama, mengeluarkan cakar sepanjang dan setajam pedangnya. Bast menggesek trotoar di depannya dan memotong-motongnya menjadi pita beton. Dia berbalik dan tersenyum kepadaku. Kepala kucing raksasa itu melakukan hal yang sama, memamerkan taring mengerikan yang bisa saja menggigit tubuhku sampai putus.

“Ini,” kata Bast, “adalah sihir pertarungan.”

Aku terlalu terpana untuk melakukan apa pun kecuali menoton saat Bast menjalankan mesin perang hijaunya ke tengah para Pembawa.

Dia menebas seorang Pembawa menjadi potongan-potongan dengan sekali ayun, lalu melangkah menuju Pembawa yang lain dan

meratakannya menjadi panekuk logam. Dua Pembawa lain menyerang kaki hologram itu, tetapi pemukul logam mereka terpental tanpa melukai cahaya gaib tersebut dan memercikkan bunga api.

Sementara itu, Sadie berdiri di depan tugu dengan tangan terangkat, lalu berteriak, “Terbukalah, dasar Batu Bodoh!”

Akhirnya, aku menarik pedangku. Tanganku gemetar. Aku tidak ingin bergabung di medan pertempuran, tetapi aku merasa sepertinya aku harus membantu. Dan, jika aku harus berperang, didampingi prajurit kucing yang bersinar setinggi enam meter di sampingku adalah pilihan yang tepat. “Sadie, aku—aku akan membantu Bast. Teruslah berusaha!”

“Aku sedang melakukannya!”

Aku berlari ke depan saat Bast menebas dua Pembawa lain hingga mereka terbelah seperti roti. Dengan lega, aku berpikir: *Yah, begitulah.*

Kemudian, keempat Pembawa itu mulai terbentuk kembali. Yang gepeng melepaskan diri dari trotoar. Yang terpotong menyatu kembali seperti magnet, dan para Pembawa kembali berdiri tegak seperti baru.

“Carter, bantu aku membelah mereka!” seru Bast. “Mereka harus dipotong lebih kecil lagi!”

Aku mencoba untuk menjaga jarak dari Bast ketika dia menebas dan menginjak. Lalu, begitu dia melumpuhkan seorang Pembawa, aku mulai memotong sisa tubuhnya menjadi potongan yang lebih kecil. Mereka lebih seperti Play-Doh atau lilin mainan, daripada logam karena pisauku bisa membelah mereka dengan cukup mudah.

Beberapa menit kemudian, aku sudah dikelilingi puing-puing tembaga. Bast membuat kepala tangan bercahaya dan menghantam *sedan* itu hingga hancur lebur.

“Itu tak begitu sulit,” kataku. “Untuk apa kita lari?”

Di dalam cangkangnya yang bersinar, wajah Bast tertutup oleh keringat. Tak terpikir olehku bahwa seorang dewi bisa lelah, tetapi avatar sihirnya pasti telah menyerap banyak energi.

“Kita belum aman,” dia memperingatkan. “Sadie, bagaimana denganmu?”

“Tidak bisa,” keluh Sadie. “Apa tidak ada cara lain?”

Sebelum Bast bisa menjawab, semak-semak berdesir dengan suara lain—seperti hujan, tetapi lebih halus.

Rasa dingin menjalari punggungku. “Apa ... apa itu?”

“Tidak,” gumam Bast. “Tidak mungkin. Pasti bukan dia.”

Kemudian, semak-semak itu meledak. Ribuan hewan merayap yang berwarna cokelat dan menyeramkan tumpah ruah dari hutan seperti karpet tebal—semua memiliki capit dan ekor yang beracun.

Aku ingin berteriak, “Kalajengking!” tetapi suaraku tidak keluar. Kakiku mulai gemetar. Aku benci kalajengking. Mereka ada di mana-mana di Mesir. Sering kali, aku menemukan mereka di tempat tidur atau kamar mandi hotelku. Bahkan, pernah sekali aku menemukannya di kaus kakiku.

“Sadie!” seru Bast mendesak.

“Tidak bisa!” desah Sadie.

Kalajengking itu terus berdatangan—ribuan. Seorang wanita muncul dari hutan, berjalan tanpa rasa takut di tengah-tengah kalajengking. Dia mengenakan jubah cokelat dengan perhiasan emas berkilauan di leher dan lengannya. Rambut hitamnya yang panjang dipotong ala Mesir Kuno dengan sebuah mahkota aneh di atasnya. Lalu, aku menyadari itu bukan sebuah mahkota—di puncak kepalanya bertakhta seekor kalajengking hidup yang sangat besar. Jutaan kalajengking kecil yang menjijikkan berpusar di sekelilingnya seakan dia adalah pusat mereka.

“Serqet,” Bast menggeram.

“Dewi kalajengking,” tebakku. Mungkin itu seharusnya membuatku takut, tetapi sepertinya rasa takutku sudah maksimal. “Bisakah kau mengalahkannya?”

Ekspresi Bast tidak membuatku yakin.

“Carter, Sadie,” katanya, “ini akan berakhir buruk. Pergilah ke museum. Temukan kuil. Itu akan melindungi kalian.”

“Kuil apa?” tanyaku.

“Dan, bagaimana denganmu?” tambah Sadie.

“Aku akan baik-baik saja. Aku akan menyusul.” Namun, ketika Bast menatapku, aku tahu dia tidak yakin. Dia hanya mengulur-ulur waktu.

“Pergilah!” perintahnya. Dia membalikkan avatarnya yang berwarna hijau untuk menghadapi gerombolan kalajengking.

Kenyataan yang memalukan? Menghadapi kalajengking-kalajengking itu, aku bahkan tidak mencoba untuk bersikap berani. Aku meraih lengan Sadie dan kami melarikan diri.[]

## KAMI BERTEMU MANUSIA PELEMPAR API

## SADIE

**Y**A, AKU MENGAMBIL ALIH MIKROFONNYA. Tidak mungkin Carter akan menceritakan bagian ini dengan benar karena ini tentang Zia. [Diam, Carter. Kau tahu itu benar.]

Oh, siapa itu Zia? Maaf, aku keceplosan.

Kami bergegas menuju pintu masuk museum, dan aku tidak tahu mengapa kami ke sana, kecuali karena seorang wanita kucing raksasa yang bercahaya menyuruh kami melakukannya. Sekarang, kau harus menyadari bahwa aku begitu lelah dengan semua yang telah terjadi. Pertama, aku kehilangan ayahku. Kedua, kakek dan nenekku tersayang menendangku dari flat mereka. Lalu, aku mengetahui bahwa aku ternyata “keturunan firaun,” terlahir dalam keluarga sihir, dan segala macam omong kosong lain yang terdengar cukup mengesankan tetapi hanya memberiku banyak kesulitan. Dan, ketika aku telah menemukan rumah baru—sebuah rumah dengan sarapan enak, hewan peliharaan yang bersahabat, serta kamar yang cukup bagus untukku—Paman Amos menghilang, buaya baru kesayanganku dan teman babunku terlempar ke sungai, dan rumah itu terbakar. Seakan itu belum cukup, kucingku yang setia, Muffin, memutuskan untuk terlibat dalam pertempuran tanpa harapan dengan segerombolan kalajengking.

Apa kau menyebutnya “gerombolan” kalajengking? Kumpulan? Kawan-an? Oh, lupakan.

Intinya adalah: aku tak bisa percaya bahwa aku disuruh membuka pintu sihir ketika jelas aku tidak memiliki keahlian seperti itu, dan sekarang kakakku menyeretku pergi. Aku merasa gagal total. [Dan, jangan berkomentar, Carter. Seingatku, kau juga tidak banyak membantu saat itu.]

“Kita tidak bisa meninggalkan Bast begitu saja!” teriakku. “Lihat!”



Carter terus berlari, menyeretku bersamanya, tetapi aku bisa melihat cukup jelas apa yang terjadi di obelisk di belakang kami. Segerombolan kalajengking memanjat kaki Bast yang bersinar hijau dan menggeliat-geliut ke dalam avatarnya seakan itu adalah agar-agar. Bast menghantam ratusan dari mereka dengan kaki dan tangannya, tetapi jumlah mereka terlalu banyak. Dalam waktu singkat, mereka sudah sampai ke pinggang Bast, dan cangkang gaibnya mulai berkedip-kedip. Sementara itu, sang dewi berjubah cokelat perlahan mendekat, dan aku merasa dia lebih buruk dari semua kalajengking yang ada di situ.

Carter menarikku melalui deretan semak-semak dan aku kehilangan pandangan dari Bast. Kami menghambur ke Fifth Avenue, yang tampak begitu normal dibandingkan pertempuran sihir yang baru kami alami. Kami berlari menyusuri trotoar, mendorong-dorong kumpulan pejalan kaki, dan menaiki tangga museum.

Sebuah spanduk di atas pintu gerbang mengumumkan beberapa acara yang khusus diadakan pada hari Natal, yang kurasa menjadi penyebab museum itu tetap buka pada hari libur, tetapi aku tidak mau repot-repot membaca detail-detailnya. Kami langsung masuk.

Seperti apa kelihatannya gedung itu? Yah, itu adalah sebuah museum: aula depan yang besar, banyak tiang, dan sebagainya. Aku tidak bisa mengakui bahwa aku menghabiskan banyak waktu untuk mengagumi dekorasinya. Aku ingat ada antrean di loket tiket karena kami berlari melewati mereka. Ada juga petugas keamanan, yang berteriak saat melihat kami berlari ke dalam ruang pameran. Untungnya, kami langsung menemukan ruang pameran Mesir, di depan makam yang dibangun ulang menjadi bangunan dengan koridor-koridor sempit. Carter mungkin bisa memberitahumu apa sebenarnya bangunan itu, tetapi jujur aku tidak peduli.

“Ayo,” kataku.

Kami menyelip masuk ruang pameran, yang terbukti cukup ampuh untuk menyesatkan para penjaga keamanan, atau mungkin mereka

memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan daripada mengejar anak-anak nakal.

Ketika kami keluar lagi, kami mengendap-endap hingga kami yakin tidak sedang diikuti. Ruang pameran Mesir tidak begitu ramai—hanya ada beberapa kelompok orang tua dan turis asing dengan pemandu yang menjelaskan tentang sebuah sarkofagus dalam bahasa Prancis. “*Et voici la momie!*”

Anehnya, tidak seorang pun memperhatikan pedang besar di punggung Carter, yang pasti akan menjadi masalah jika diketahui oleh petugas keamanan (dan jauh lebih menarik daripada benda-benda yang dipamerkan). Beberapa orang tua memandang kami dengan tatapan aneh, tetapi aku menduga itu karena kami mengenakan piama dari kain linen, bermandikan keringat, dan ditemplei rumput juga daun. Kemungkinan besar rambutku juga sangat berantakan.

Aku menemukan sebuah ruangan kosong dan menarik Carter ke dalamnya. Kotak-kotak kaca di ruangan itu penuh dengan *shabti*. Beberapa hari yang lalu, aku tidak akan peduli kepada mereka. Namun, kini, aku terus melirik patung-patung itu, seolah mereka akan hidup kapan saja dan mencoba untuk memukul kepalaku.

“Apa lagi sekarang?” tanyaku kepada Carter. “Apa kau melihat kuil?”

“Tidak.” Dia mengerutkan alisnya, berusaha keras untuk mengingat. “Aku pikir ada sebuah kuil yang sedang dibangun kembali di lorong itu ... atau itu di Museum Brooklyn? Atau, mungkin di Museum Munich? Maaf, aku telah mengunjungi begitu banyak museum bersama Ayah sehingga mereka semua tercampur aduk.”

Aku mendesah putus asa. “Bocah malang, dipaksa untuk keliling dunia, bolos sekolah, dan menghabiskan waktu dengan Ayah sementara aku hanya mendapatkan dua hari penuh dalam setahun bersamanya!”

“Hei!” Carter berbalik kepadaku dengan kecepatan yang mengejutkan. “Kau punya rumah! Kau punya teman dan hidup normal. Kau tidak bangun setiap pagi sambil bertanya-tanya di negara mana kau sekarang berada! Kau tidak—”

Kotak kaca di sebelah kami hancur, menghamburkan pecahan kaca di kaki kami.

Carter menatapku, bingung. “Apa kita baru saja—”

“Seperti kue ulang tahunku yang meledak,” gerutuku, mencoba untuk tidak menunjukkan betapa kagetnya aku. “Kau harus mengendalikan emosimu.”

“Aku?”

Alarm mulai berbunyi. Lampu merah menyala di sepanjang koridor. Suara yang kacau terdengar di pengeras suara dan mengatakan sesuatu tentang berjalan dengan tenang menuju pintu keluar. Kelompok tur Prancis berlari melewati kami, berteriak karena panik, diikuti rombongan orang tua yang bergerak dengan sangat cepat meskipun mereka menggunakan alat bantu berjalan dan tongkat.

“Kita selesaikan perdebatan ini nanti, oke?” kataku kepada Carter. “Ayo!”

Kami berlari ke koridor lain, dan sirene tiba-tiba padam seperti saat mereka menyala. Lampu berwarna merah terus berkedip-kedip dalam keheningan yang menakutkan. Lalu, aku mendengar suara itu: suara merayap, kaki kalajengking yang mengetuk lantai.

“Bagaimana dengan Bast?” Suaraku tersekat. “Apa dia—”

“Jangan memikirkan itu,” kata Carter, meskipun, dilihat dari wajahnya, itulah yang dia pikirkan. “Terus bergerak!”

Beberapa saat kemudian, kami telah tersesat. Sepanjang pengamatanku, area Mesir dari museum itu sengaja dirancang agar menjadi begitu membingungkan, dengan jalan-jalan buntu dan ruangan-ruangan yang berulang kali berputar ke tempat semula. Kami melewati gulungan naskah hieroglif, perhiasan emas, sarkofagus, patung firaun, dan potongan besar batu kapur. Mengapa seseorang memamerkan batu? Apakah belum cukup melihat batu-batuan di dunia ini?

Kami tidak melihat seorang pun, tetapi suara merayap itu semakin keras, tak peduli ke mana pun kami berlari. Akhirnya, aku berbelok di sebuah tikungan dan langsung menabrak seseorang.

Aku terpekik dan bergegas mundur, hanya untuk menabrak Carter. Kami berdua jatuh di atas pantat kami dengan cara yang paling tidak keren. Sebuah mukjizat Carter tidak tertusuk pedangnya sendiri.

Mulanya, aku tidak mengenali gadis yang tengah berdiri di depan kami, yang tampak aneh, ketika kau melihat kembali ke arahnya. Mungkin dia menggunakan semacam aura sihir, atau mungkin aku hanya tak ingin percaya kalau ada seorang gadis di situ.

Dia tampak sedikit lebih tinggi dariku. Mungkin lebih tua juga, tetapi tidak banyak. Rambut hitamnya dipotong sama panjang dengan rahangnya dan lebih panjang di bagian depan sehingga menyapu matanya. Dia mempunyai kulit sewarna karamel dan cantik, agak mirip dengan orang Arab. Matanya—yang dihias dengan celak hitam khas Mesir—berwarna kuning; yang entah cukup cantik atau sedikit menakutkan, aku tidak bisa memutuskan yang mana. Dia menyandang ransel di bahunya, dan mengenakan sandal serta pakaian linen longgar seperti kami. Dia kelihatan seperti sedang dalam perjalanan ke kelas seni bela diri. Ya ampun, memikirkan hal itu aku baru sadar, mungkin kami terlihat serupa dengannya. Betapa memalukan.

Perlahan, aku mulai menyadari bahwa aku pernah melihat gadis itu sebelumnya. Dia adalah gadis dengan pisau di British Museum. Sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, Carter langsung berdiri. Dia maju ke depanku dan mengacungkan pedangnya, seakan berusaha melindungiku. Bisakah kau memercayai itu?

“Mu—mundurlah!” dia tergagap.

Gadis itu merogoh lengan bajunya dan mengeluarkan sepotong gading putih melengkung—sebuah tongkat sihir Mesir.

Dia menjentikkannya ke satu sisi, pedang Carter pun terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai.

“Jangan memermalukan dirimu sendiri,” kata gadis itu tegas. “Di

mana Amos?”

Carter tampak terlalu terkejut untuk berbicara. Gadis itu menoleh ke arahku. *Kedua mata emasnya terlihat cantik dan menakutkan*, pikirku, dan aku sedikit pun tidak menyukai gadis itu.

“Jadi?” tanyanya.

Aku tak mengerti mengapa aku harus menceritakan kisah sialan itu, tetapi sebuah tekanan yang tidak nyaman mulai terbentuk di dadaku, seperti serdawa yang mencoba keluar. Aku mendengar diriku sendiri berkata, “Amos hilang. Dia pergi pagi ini.”

“Dan, kucing setan itu?”

“Dia kucingku,” kataku. “Dan, dia seorang dewi, bukan setan. Dia menyelamatkan kami dari kalajengking!”

Carter pulih dari keterkejutannya. Dia menyambar pedangnya dan mengarahkannya kembali kepada gadis itu. Keteguhannya perlu diacungi jempol, kurasa.

“Siapa kau?” desaknya. “Apa yang kau inginkan?”

“Namaku Zia Rashid.” Dia memiringkan kepalanya seakan sedang mendengarkan sesuatu.

Saat itu juga, seluruh gedung berguncang. Debu beterbangan dari langit-langit, dan suara kalajengking merayap terdengar dua kali lebih keras di belakang kami.

“Dan, sekarang,” lanjut Zia, terdengar sedikit kecewa, “aku harus menyelamatkan nyawa kalian yang menyedihkan. Ayo kita pergi.”

Kukira kami bisa menolak, tetapi pilihan kami sepertinya hanya Zia atau kalajengking, jadi kami berlari mengejar Zia.

Dia melewati kotak yang penuh dengan patung dan sambil lalu mengetuk kacanya dengan tongkat sihir. Firaun kecil dari granit dan dewa-dewa yang terbuat dari kapur pun mematuhi perintahnya. Mereka melompat dari dudukan dan menabrak kaca sampai pecah. Beberapa memegang senjata. Yang lain hanya mengertakkan kepalan tangan mereka yang terbuat dari batu. Mereka membiarkan kami lewat, tetapi menatap ke koridor di belakang kami seolah menunggu musuh.

“Cepat,” kata Zia. “Ini hanya akan—”

“Memberi kita sedikit waktu,” tebakku. “Ya, kami pernah mendengar itu sebelumnya.”

“Kau terlalu banyak bicara,” kata Zia tanpa berhenti.

Aku baru akan mengeluarkan balasan yang menghina. Jujur saja, aku yakin bisa mengalahkan keangkuhannya. Namun, pada saat itu kami sampai di sebuah ruangan yang besar dan suaraku pun hilang.

“Wow,” ujar Carter.

Aku tak bisa lebih setuju lagi dengannya. Tempat ini begitu *wow*.

Ruangan itu seukuran stadion sepak bola. Salah satu dindingnya terbuat dari kaca dan menghadap ke taman. Di tengah ruangan, di sebuah panggung yang lebih tinggi, sebuah bangunan kuno telah direkonstruksi. Ada sebuah gerbang batu yang tingginya sekitar delapan meter, dan di belakangnya ada halaman terbuka serta bangunan persegi yang tersusun dari batu yang diukir seluruhnya, merata pada bagian luarnya, dengan gambar dewa-dewi, firaun, dan hieroglif. Dua buah tiang mengapit pintu gerbang bangunan itu, bermandikan cahaya yang aneh.

“Sebuah kuil Mesir,” tebakku.

“Kuil Dendur,” kata Zia. “Sebenarnya, ini dibangun oleh bangsa Romawi—”

“Ketika mereka menjajah Mesir,” kata Carter, seakan ini adalah informasi yang menyenangkan. “Augustus ditugaskan untuk itu.”

“Ya,” kata Zia.

“Mengagumkan,” gumamku. “Apa kalian ingin kutinggalkan sendirian dengan buku teks sejarah?”

Zia menatapku cemberut. “Bagaimanapun, kuil ini didedikasikan untuk Isis, jadi kuil ini pasti memiliki kekuatan yang cukup untuk membuka sebuah gerbang.”

“Untuk memanggil lebih banyak dewa?” tanyaku.

Mata Zia berkilat marah. “Menuduhku begitu lagi, dan aku akan memotong lidahmu. Maksudku adalah gerbang untuk mengeluarkan kalian dari sini.”

Aku merasa benar-benar bingung, tetapi aku mulai terbiasa dengan itu. Kami mengikuti Zia menaiki tangga dan melewati gerbang kuil yang terbuat dari batu.

Halaman itu kosong, ditinggalkan oleh pengunjung museum yang melarikan diri, membuatnya terasa cukup menyeramkan. Ukiran para dewa berukuran raksasa seolah menatapku. Prasasti hieroglif ada di mana-mana, dan aku takut jika aku berkonsentrasi lebih keras, aku mungkin bisa membacanya.

Zia berhenti di tangga depan kuil. Dia mengangkat tongkat sihirnya dan menulis di udara. Sebuah hieroglif yang kukenal terbakar di antara kedua tiang.



*Buka*—simbol serupa yang pernah digunakan Ayah pada Batu Rosetta. Aku menunggu sesuatu meledak, tetapi hieroglif itu sekadar memudar.

Zia membuka ranselnya. “Kita akan menunggu di sini sampai pintu ini dapat dibuka.”

“Kenapa tidak dibuka sekarang saja?” tanya Carter.

“Portal hanya bisa muncul pada jam-jam keberuntungan,” kata Zia. “Matahari terbit, matahari terbenam, tengah malam, gerhana, penyesuaian astrologi, jam-jam ketika seorang dewa lahir—”

“Oh, ayolah,” kataku. “Bagaimana kau bisa tahu semua itu?”

“Perlu waktu bertahun-tahun untuk menghafal keseluruhan kalender,” kata Zia. “Tapi, waktu keberuntungan berikutnya mudah: tengah hari. Sepuluh setengah menit dari sekarang.”

Dia tidak memeriksa jam. Aku bertanya-tanya bagaimana dia mengetahui waktu dengan begitu tepat, tetapi aku memutuskan itu bukan pertanyaan yang paling penting.

“Kenapa kami harus memercayaimu?” tanyaku. “Seingatku, di British Museum, kau ingin mengeluarkan isi perut kami dengan pisau.”

“Itu akan lebih sederhana.” Zia mendesah. “Sayangnya, pimpinanku berpikir mungkin kau tak bersalah. Jadi, untuk sekarang, aku tidak boleh membunuh kalian. Tapi aku juga tak bisa membiarkan kalian jatuh ke tangan sang Raja Merah. Jadi ..., kalian bisa memercayaiku.”

“Baiklah, aku memercayaimu,” kataku. “Aku merasa nyaman sekarang.”

Zia merogoh tasnya dan mengeluarkan empat patung kecil—manusia berkepala hewan, masing-masing dengan tinggi sekitar lima sentimeter. Dia menyerahkannya kepadaku. “Letakkan Anak-Anak Horus di sekeliling kita pada titik-titik mata angin.”

“Maaf?”

“Utara, selatan, timur, barat.” Dia berbicara perlahan-lahan, seolah aku seorang idiot.

“Aku tahu arah-arrah mata angin! Tapi—”

“Utara di sana.” Zia menunjuk ke arah dinding kaca. “Tentukan sisanya.”

Aku melakukan apa yang dia perintahkan, meskipun aku tidak tahu bagaimana laki-laki kecil itu akan membantu. Sementara itu, Zia memberi Carter sepotong kapur dan menyuruhnya menggambar lingkaran di sekitar kami, menghubungkan patung-patung itu.

“Perlindungan sihir,” ujar Carter. “Seperti yang Ayah lakukan di British Museum.”

“Ya,” gerutuku. “Dan, lihat sebaik apa perlindungan itu bekerja.”

Carter mengabaikanku. Seperti biasanya. Dia begitu bersemangat untuk membuat Zia senang sampai-sampai dia langsung melakukan tugasnya menggambar karya seni di pinggir jalan.

Kemudian, Zia mengambil benda lain dari tasnya—sebatang kayu polos seperti yang digunakan ayah kami di London. Dia mengucapkan sebuah kata dengan suara pelan, dan kayu itu membesar menjadi sebuah tongkat hitam sepanjang dua meter yang di atasnya terdapat ukiran kepala singa.



Dia memutar-mutarnya dengan satu tangan layaknya sebuah baton—hanya pamer, aku yakin—sambil menggenggam tongkat sihir dengan tangannya yang lain.

Carter menyelesaikan lingkaran kapur itu saat kalajengking pertama muncul di pintu masuk galeri.

“Berapa lama lagi sampai pintu gerbang itu terbuka?” tanyaku, berharap suaraku tidak terdengar setakut yang kurasakan.

“Tetap dalam lingkaran, apa pun yang terjadi,” ujar Zia. “Saat pintu gerbang terbuka, melompatlah melewatinya. Dan, tetap di belakangku!”

Dia menyentuhkan tongkat sihirnya ke lingkaran kapur, mengucapkan mantra lain, dan lingkaran itu mulai bersinar merah gelap.

Ratusan kalajengking menyerbu ke dalam kuil, mengubah lantai menjadi kerumunan cakar dan sengat yang hidup. Kemudian, wanita berbaju cokelat, Serqet, memasuki galeri. Dia tersenyum kepada kami dengan dingin.

“Zia,” kataku, “dia dewi. Dia mengalahkan Bast. Kesempatan apa yang kau miliki?”

Zia mengangkat tongkatnya dan ukiran kepala singanya meledak menjadi kobaran api—sebuah bola api kecil berwarna merah yang begitu terang, menerangi seluruh ruangan. “Aku juru tulis di Dewan Kehidupan, Sadie Kane. Aku dilatih untuk melawan dewa-dewi.”[]

12

## LOMPATAN MELALUI JAM PASIR

## SADIE

**Y**A, KURASA SEMUA ITU SANGAT mengesankan. Kau harus melihat wajah Carter—dia tampak seperti anak anjing yang bersemangat. [Oh, berhentilah mendorongku. Kau memang terlihat seperti itu!]

Namun, aku merasa sedikit kurang yakin kepada Nona Zia “Aku-Benar-Benar-Ajaib” Rashid ketika pasukan kalajengking menyerbu kami. Aku tak pernah berpikir bahwa kalajengking sebanyak itu ada di dunia, lebih-lebih di Manhattan. Lingkaran bercahaya yang mengelilingi kami tampak seperti perlindungan yang tak berarti jika dibandingkan jutaan kelajengking yang saling merayapi satu sama lain hingga berlapis-lapis, dan wanita berbaju cokelat itu, yang pastinya jauh lebih mengerikan.

Dari kejauhan dia tampak biasa saja, tetapi saat dia mendekat, aku melihat bahwa kulit Serqet yang pucat, berkilau seperti cangkang serangga. Matanya hitam bulat. Rambutnya yang panjang dan gelap itu memiliki tebal yang tidak wajar, seakan terbuat dari jutaan antena serangga yang berdiri. Dan, ketika dia membuka mulut, sisi rahang bawahnya tertutup dan terpisah dari gigi manusianya yang biasa.

Dewi itu berhenti sekitar dua puluh meter dari kami, mempelajari kami. Mata hitamnya yang penuh kebencian menatap Zia. “Berikan anak-anak itu.”

Suaranya kasar dan serak, seakan dia tidak pernah berbicara selama berabad-abad.

Zia menyilangkan tongkat dan tongkat sihirnya. “Aku adalah penguasa elemen, juru tulis Nome Pertama. Pergi atau kau akan dihancurkan.”

Serqet menutup rahang bawahnya dengan sebuah seringai mengerikan yang berbusa. Beberapa kalajengkingnya maju, tetapi ketika kalajengking pertama menyentuh garis bercahaya dari lingkaran pelindung kami, ia

mendesis dan menjadi abu. Ingat kata-kataku, tak ada yang lebih bau daripada aroma kalajengking terbakar.

Makhluk-makhluk mengerikan itu mundur, berputar-putar mengelilingi sang dewi dan merambati kakinya. Dengan gemetar, aku menyadari kalau mereka menggeliat-geliut masuk ke balik jubahnya. Setelah beberapa detik, semua kalajengking itu telah menghilang seluruhnya ke dalam lipatan pakaiannya yang berwarna cokelat.

Udara tampak menjadi gelap di belakang Serqet, seolah dia memanggil sebuah bayangan besar. Kemudian, bayangan itu bangun dan membentuk ekor kalajengking raksasa, melengkung di atas kepala Serqet. Dia menebas kami dengan kecepatan luar biasa, tetapi Zia mengangkat tongkat sihirnya dan sengat itu menyentuh sedikit ujung gadingnya dengan suara mendesis. Muncul uap dari tongkat Zia, berbau belerang.

Zia mengarahkan tongkatnya kepada sang dewi, menyemburkan api yang langsung melalap tubuh sang dewi. Serqet menjerit dan terhuyung mundur, tetapi api itu lenyap nyaris dalam sekejap. Meninggalkan jubah Serqet yang gosong dan berasap, tetapi dewi itu lebih tampak marah daripada terluka.

“Masa-masa kejayaanmu sudah berlalu, Penyihir. Dewan sekarang lemah. Tuan Set akan memenuhi tanah ini dengan sampah.”

Zia melemparkan tongkatnya seperti bumerang. Ia menghantam bayangan ekor kalajengking itu dan meledak dengan kilatan cahaya menyilaukan. Serqet bergerak mundur dan memalingkan matanya dan, saat dia melakukan itu, Zia merogoh lengan bajunya dan mengeluarkan benda kecil—sesuatu yang tertutup dalam kepalan tangannya.

*Tongkat sihir itu hanya pengalih perhatian, pikirku. Benar-benar ketangkasan tangan seorang penyihir.*

Kemudian, Zia melakukan sesuatu yang nekat: dia melompat keluar dari lingkaran sihir—hal pertama yang dia peringatkan agar tidak kami lakukan.

“Zia!” seru Carter. “Pintu gerbangnya!”

Aku melirik ke belakang, dan detak jantungku nyaris berhenti. Ruang

di antara dua tiang pada pintu masuk kuil sekarang berubah menjadi sebuah terowongan pasir vertikal, seakan aku sedang melihat ke dalam sisi corong sebuah jam pasir yang besar. Aku bisa merasakannya menarikku, dengan gaya gravitasi magis.

“Aku tidak mau masuk ke sana,” aku bersikeras, tetapi kilatan cahaya lain mengembalikan perhatianku kepada Zia.

Dia dan sang dewi sedang terlibat dalam sebuah tarian berbahaya. Zia berputar sambil ikut memutar-mutar tongkat berapinya, dan di mana pun dia lewat, dia meninggalkan jejak api yang terbakar di udara. Aku harus mengakui: Zia hampir sama anggun dan mengesankannya seperti Bast.

Aku punya keinginan aneh untuk membantu. Aku ingin—sangat ingin, sebenarnya—untuk melangkah ke luar lingkaran dan terlibat dalam pertempuran. Itu adalah dorongan yang benar-benar gila, tentu saja. Apa yang bisa kulakukan? Namun, tetap saja aku merasa tidak boleh—atau tidak bisa—melompat melalui pintu gerbang sihir begitu saja tanpa membantu Zia.

“Sadie!” Carter menyambarku dan menarikku kembali. Tanpa kusadari, kakiku hampir melangkah melintasi garis kapur. “Apa yang kau pikirkan?”

Aku tidak punya jawaban, tetapi aku menatap Zia dan bergumam seperti kesurupan, “Dia akan menggunakan pita. Itu tidak akan berhasil.”

“Apa?” desak Carter. “Ayo, kita harus pergi melalui gerbang itu!”

Tepat pada saat itu, Zia membuka kepalan tangannya dan sulur kain kecil berwarna merah melayang di udara. Pita. Bagaimana aku bisa tahu? Mereka bergerak cepat seperti makhluk hidup—seperti belut dalam air—dan mulai membesar.

Serqet masih berkonsentrasi pada api, berusaha mencegah Zia mengurungnya. Awalnya dia tidak memperhatikan pita, yang tumbuh sampai beberapa meter panjangnya. Aku menghitung jumlahnya. Lima, enam, tujuh. Mereka terus bergerak, mengelilingi Serqet, merobek bayangan kalajengkingnya seolah itu hanya sebuah ilusi tak berbahaya. Mereka akhirnya melilit tubuh Serqet, menjepit lengan dan kakinya. Dia

menjerit seakan pita itu membakarnya. Dia berlutut, dan bayangan kalajengking itu hancur menjadi kabut berwarna.

Zia berhenti berputar. Dia mengarahkan tongkatnya ke wajah sang dewi. Pita itu mulai bersinar, dan sang dewi mendesis kesakitan, mengutuk dalam bahasa yang tidak kumengerti.

“Aku mengikatmu dengan Tujuh Pita Hathor,” kata Zia. “Lepaskan tubuh-perantaramu atau jiwamu akan terbakar selamanya.”

“Kematianmu akan berlangsung selamanya!” bentak Serqet. “Kau telah menjadi musuh Set!”

Zia memutar tongkatnya, dan Serqet jatuh ke samping, menggeliat dan berasap.

“Aku tidak ... akan ...,” dewi itu mendesis. Namun, kemudian matanya yang hitam berubah menjadi putih susu, dan dia tergeletak diam.

“Pintu gerbangnya!” Carter memperingatkan. “Zia, ayolah! Kurasa gerbangnya akan menutup!”

Dia benar. Terowongan pasir itu tampak bergerak sedikit lebih lambat. Tarikan sihirnya terasa tidak sekuat sebelumnya.

Zia mendekati dewi yang telah gugur itu. Dia menyentuh dahi Serqet, dan asap hitam mengepul dari mulut sang dewi. Serqet berubah dan menyusut sampai kami melihat sosok seorang wanita yang sama sekali berbeda, terbungkus pita-pita merah. Dia memiliki kulit pucat dan rambut hitam, tetapi selain itu dia sama sekali tidak terlihat seperti Serqet. Dia tampak seperti, yah, manusia.

“Siapa dia?” tanyaku.

“Tubuh perantaranya,” kata Zia. “Beberapa manusia malang yang—”

Dia mendongak kaget. Kabut hitam itu tidak lagi menghilang. Semakin tebal dan lebih gelap lagi, berputar-putar menjadi bentuk yang lebih padat.

“Tidak mungkin,” kata Zia. “Pita itu sangat kuat. Serqet tidak bisa mewujudkan kembali kecuali—”

“Yah, dia memang mewujudkan kembali,” teriak Carter, “dan pintu keluar kita sedang menutup! Ayo kita pergi!”

Aku tak bisa percaya dia bersedia melompat ke dinding pasir berputar, tetapi ketika aku menyaksikan awan hitam itu mengambil bentuk kalajengking setinggi dua lantai—seekor kalajengking yang sangat marah—aku pun segera memutuskan.

“Aku datang!” teriakku.

“Zia!” teriak Carter. “Sekarang!”

“Mungkin kau benar,” si penyihir memutuskan. Dia berbalik, dan berlari bersama kami, langsung terjun ke dalam pusaran yang berputar.[]

13

**AKU BERTEMU KALKUN PEMBUNUH**



## CARTER

GILIRANKU.

Pertama-tama, komentar “anak anjing” Sadie benar-benar keterlaluan. Aku tidak melamunkan Zia. Hanya saja, aku belum bertemu banyak orang yang bisa melempar bola api dan bertempur dengan para dewa. [Berhenti meledekku, Sadie. Kau terlihat seperti Khufu.]

Jadi, kami terjun ke terowongan pasir.

Semuanya menjadi gelap. Saat aku meluncur ke depan, perutku terasa geli, seperti ketika aku berada di puncak *roller coaster*, lalu meluncur turun ke bawah. Angin panas melecut-lecut di sekitarku, dan kulitku terbakar.

Lalu, aku terlontar ke ubin yang dingin, Sadie dan Zia jatuh di atasku.

“Aduh!” gerutuku.

Hal pertama yang kuperhatikan adalah lapisan pasir halus yang menutupi tubuhku seperti gula pasir. Kemudian, mataku terbiasa dengan cahaya yang terang. Kami berada di sebuah gedung besar seperti pusat perbelanjaan, dengan kerumunan yang ramai di sekitar kami.

Bukan ..., ini bukan sebuah mal. Ini adalah terminal bandara tingkat dua, dengan toko-toko, banyak jendela, dan tiang-tiang baja yang dipoles. Di luar tampak gelap, jadi aku tahu bahwa kami pasti berada di zona waktu yang berbeda. Pengumuman bergema melalui interkom dalam bahasa yang terdengar seperti bahasa Arab.

Sadie meludahkan pasir dari mulutnya. “Iyuh!”

“Ayo,” kata Zia. “Kita tidak bisa tetap di sini.”

Aku berusaha berdiri. Orang-orang berjalan melewati kami—beberapa dengan pakaian bergaya barat, beberapa dengan jubah dan jilbab. Sebuah keluarga yang berdebat dalam bahasa Jerman berjalan dengan cepat dan hampir menabrakku dengan koper-koper mereka.

Lalu, aku berbalik dan melihat sesuatu yang kukenal. Di tengah-tengah persimpangan, berdiri replika perahu Mesir Kuno seukuran perahu asli yang terbuat dari deretan kotak displai yang berkilauan—sebuah tempat penjualan parfum dan perhiasan.

“Ini Bandara Kairo,” kataku.

“Ya,” kata Zia. “Sekarang, mari kita pergi!”

“Kenapa terburu-buru? Bisakah Serqet ..., bisakah dia mengikuti kita melalui gerbang pasir itu?”

Zia menggeleng. “Sebuah artefak akan menjadi terlalu panas setiap kali ia membuat sebuah gerbang. Membutuhkan waktu selama dua belas jam sebelum benda itu dapat digunakan lagi. Tapi, kita masih harus mengkhawatirkan keamanan bandara. Kecuali kalian ingin bertemu polisi Mesir, kalian harus ikut denganku sekarang.”

Dia menarik lengan kami dan mengarahkan kami melewati kerumunan orang. Kami pasti tampak seperti pengemis dengan pakaian kami yang kuno dan tubuh yang tertutupi pasir dari kepala hingga ujung kaki. Orang-orang menjaga jarak dengan kami, tetapi tak seorang pun berusaha menghentikan kami.

“Kenapa kita ke sini?” desak Sadie.

“Untuk mengunjungi reruntuhan Heliopolis,” kata Zia.

“Di dalam bandara?” tanya Sadie.

Aku teringat sesuatu yang Ayah katakan kepadaku bertahun-tahun lalu, dan kulit kepalaku terasa geli.

“Sadie, reruntuhan itu berada di bawah kita.” Aku menatap Zia. “Benar, ‘kan?”

Dia mengangguk. “Kota kuno itu dijarah berabad-abad yang lalu. Beberapa monumennya dibawa pergi, seperti dua Cleopatra’s Needle itu. Sebagian besar kuilnya dihancurkan untuk membuat bangunan baru. Apa yang tersisa menghilang di bawah pinggiran Kota Kairo. Bagian terbesarnya ada di bawah bandara ini.”

“Dan, bagaimana itu bisa membantu kita?” tanya Sadie.

Zia menendang sebuah pintu ruang perawatan. Di sisi lainnya ada

lemari sapu. Zia menggumamkan sebuah perintah, “Sahad”, dan lemari itu berpendar lalu menghilang, menyingkap serangkaian tangga batu yang mengarah ke bawah.

“Karena tidak seluruh Heliopolis berupa reruntuhan,” kata Zia. “Ikuti aku terus. Dan, jangan menyentuh apa pun.”

Tangga itu pasti menurun sejauh sepuluh juta kilometer, karena kami turun lama sekali. Terowongan ini sepertinya dibuat untuk orang-orang kerdil. Kami harus berjongkok dan merangkak pada beberapa bagian, bahkan kepalaku terbentur langit-langit lusinan kali. Satu-satunya cahaya berasal dari bola api di telapak tangan Zia, yang menciptakan bayangan yang menari-nari di dinding.

Aku pernah berada di tempat-tempat seperti ini sebelumnya—terowongan di dalam piramida, makam-makam yang ayahku gali—tetapi aku tidak pernah menyukainya. Jutaan ton batu di atasku seperti menyerap udara keluar dari paru-paruku.

Akhirnya, kami sampai di bawah. Terowongan itu membuka, dan Zia berhenti dengan mendadak. Setelah mataku bisa menyesuaikan diri, aku tahu mengapa. Kami berdiri di tepi jurang.

Sebuah papan kayu membentang di atas jurang. Di ujung seberang, dua prajurit berkepala serigala yang terbuat dari granit menggapit sebuah pintu, tombak mereka menyilang di depan pintu masuk.

Sadie mendesah. “Tolong, jangan ada lagi patung-patung aneh.”

“Jangan bercanda,” kata Zia. “Ini pintu masuk ke Nome Pertama, cabang tertua dari Dewan Kehidupan, kantor pusat bagi semua penyihir. Tugasku adalah membawa kalian ke sini dengan aman, tapi aku tak bisa membantu kalian menyeberang. Setiap penyihir harus membuka jalan untuknya sendiri, dan tantangannya berbeda untuk setiap orang.”

Zia menatap Sadie seperti menunggu sesuatu, yang membuatnya jengkel. Pertama Bast, sekarang Zia—keduanya memperlakukan Sadie seakan dia memiliki semacam kekuatan super. Maksudku, oke, dia memang mampu meledakkan pintu perpustakaan, tetapi mengapa tak ada yang mengharapanku melakukan trik-trik keren?

Ditambah, aku masih kesal kepada Sadie karena komentarnya di Museum New York—bagaimana aku begitu enak bepergian keliling dunia dengan Ayah. Dia tidak tahu seberapa sering aku ingin mengeluh tentang perjalanan yang tak ada putusnya, seberapa sering aku berharap tidak harus naik pesawat dan bisa seperti anak normal yang pergi ke sekolah dan mencari teman. Namun, aku tidak bisa mengeluh. Kau harus selalu terlihat sempurna, ujar Ayah kepadaku. Dan, yang dia maksud bukan hanya pakaianku. Yang dia maksud adalah sikapku. Dengan kepergian Ibu, hanya aku yang dimilikinya. Ayah ingin aku menjadi kuat. Sering kali, aku tidak keberatan. Aku mencintai ayahku. Namun, itu juga merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Sadie tidak memahami itu. Dia menganggap enteng. Dan, sekarang dia sepertinya mendapatkan semua perhatian, seakan dia adalah seorang yang istimewa. Ini tidak adil.

Lalu, aku mendengar suara Ayah di kepalaku: “Keadilan berarti setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dan, satu-satunya cara untuk mendapat apa yang kau butuhkan adalah dengan mewujudkannya sendiri.”

Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tetapi aku menghunus pedangku dan berderap di atas papan. Kakiku seolah bekerja sendiri, tidak menunggu perintah dari otakku. Sebagian diriku berpikir: *Ini adalah ide yang sangat buruk*. Namun, bagian dari diriku yang lain menjawab: *Tidak, kita tidak takut*. Dan, suara itu tidak terdengar seperti suaraku.

“Carter!” teriak Sadie.

Aku terus berjalan, berusaha untuk tidak melihat ke bawah, ke kehampaan yang terbentang di bawah kakiku, tetapi dalamnya jurang membuatku pusing. Aku merasa seperti sebuah mainan giroskop, berputar dan bergoyang-goyang saat aku menyeberangi papan sempit.

Ketika aku semakin dekat ke seberang, pintu di antara dua patung itu mulai menyala, seperti tirai merah yang terbuat dari sinar.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mungkin cahaya merah itu adalah sebuah portal, seperti gerbang pasir yang tadi. Jika saja aku cukup cepat

untuk berlari melewatinya ....

Kemudian, pisau pertama ditembakkan keluar dari terowongan.

Pedangku bergerak sebelum aku menyadarinya. Pisau itu seharusnya sudah menusuk dadaku, tetapi entah bagaimana aku menangkisnya dengan pedangku dan menjatuhkannya ke dalam kehampaan. Dua pisau lagi memelas dari terowongan. Aku tak pernah memiliki refleks yang baik, tetapi sekarang refleksku menjadi lebih cepat. Aku merunduk menghindari satu pisau dan menangkis yang lain dengan ujung pedangku yang melengkung, membelokkan pisau itu dan melemparkannya kembali ke dalam terowongan. Bagaimana aku bisa melakukan itu?

Aku maju ke ujung papan dan menebas cahaya merah itu, yang kemudian berkedip dan mati. Aku menunggu patung-patung itu menjadi hidup, tetapi tidak ada yang terjadi. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah suara belati membentur bebatuan di dasar jurang nun jauh di bawah.

Gerbang itu mulai menyala lagi. Cahaya merah itu bergabung menjadi bentuk yang aneh: burung setinggi satu setengah meter dengan kepala manusia. Aku mengangkat pedangku, tetapi Zia berteriak, "Carter, jangan!"

Makhluk itu melipat sayapnya. Matanya, yang dihias dengan celak, menyipit saat mengamati. Sebuah wig hitam penuh hiasan berkilauan di kepalanya, dan wajahnya penuh keriput. Sejenis jenggot palsu firau yang dikepang menempel di dagunya seperti ekor belakang kuda. Ia tidak tampak jahat, kecuali karena cahaya merah yang berkedip-kedip di sekelilingnya dan fakta bahwa dari leher ke bawah dia adalah kalkun pembunuh terbesar di dunia.

Lalu, suatu pikiran mengerikan menerpaku: ini seekor burung dengan kepala manusia, bentuk yang sama dengan yang kulihat ketika aku tidur di rumah Amos, ketika jiwaku meninggalkan tubuh dan terbang ke Phoenix. Aku tak tahu apa artinya, tetapi hal itu membuatku takut.

Makhluk itu menggaruk lantai batu. Kemudian, tiba-tiba, ia tersenyum.

"*Pari, niswa nafeer,*" katanya kepadaku, atau setidaknya itulah yang

kudengar.

Zia tersentak. Dia dan Sadie berdiri di belakangku sekarang, wajah mereka pucat. Rupanya mereka berhasil menyeberangi jurang tanpa sepengetahuanku.

Akhirnya, Zia berhasil menenangkan dirinya sendiri. Dia membungkuk kepada makhluk itu. Sadie mengikuti tindakannya.

Makhluk itu mengedipkan mata kepadaku, seolah kami baru saja berbagi lelucon. Lalu, ia menghilang. Cahaya merah itu memudar. Patung-patung itu mencabut senjata mereka, tidak lagi menyilangkan tombak di pintu masuk.

“Itu saja?” tanyaku. “Apa yang dikatakan kalkun itu?”

Zia menatapku dengan sesuatu seperti rasa takut. “Itu bukan kalkun, Carter. Itu *ba*.”

Aku pernah mendengar ayahku menggunakan kata itu sebelumnya, tetapi aku tak bisa mengingatnya. “Monster lain?”

“Jiwa manusia,” kata Zia. “Dalam kasus ini, roh orang mati. Seorang penyihir dari zaman kuno, datang kembali untuk melayani sebagai penjaga. Mereka menjaga pintu masuk Dewan.”

Dia mengamati wajahku seolah aku baru saja memiliki beberapa luka yang mengerikan.

“Apa?” desakku. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Tidak apa-apa,” katanya. “Kita harus bergegas.”

Dia mendorongku ke ujung papan dan menghilang ke dalam terowongan.

Sadie menatapku juga.

“Baiklah,” kataku. “Apa yang dikatakan manusia burung itu? Kau mengerti?”

Dia mengangguk dengan gelisah. “Dia salah mengira kau sebagai orang lain. Dia pasti memiliki penglihatan yang buruk.”

“Karena?”

“Karena dia berkata, ‘Masuklah, Raja yang Baik.’”

Aku merasa linglung setelah itu. Kami melewati terowongan dan memasuki kota bawah tanah luas yang berisi banyak aula dan kamar, tetapi aku hanya ingat beberapa di antaranya.

Langit-langit membubung lima sampai sepuluh meter di atas, sehingga kami tidak merasa seperti berada di bawah tanah. Setiap kamar ditopang tiang batu besar seperti yang kulihat di reruntuhan Mesir, tetapi yang ini dalam kondisi sempurna, dicat dengan warna-warni cerah agar menyerupai pohon kelapa, dengan daun hijau diukir di atasnya, hingga aku merasa seperti sedang berjalan melewati sebuah hutan yang membatu. Api membakar di tungku tembaga. Tampaknya mereka tidak menghasilkan asap, tetapi udara sekitarnya beraroma harum, seperti aroma pasar rempah-rempah—kayu manis, cengkih, pala, dan lain-lain yang tak bisa kukenali. Kota ini beraroma seperti Zia. Aku menyadari bahwa ini adalah rumahnya.

Kami melihat beberapa orang lain—sebagian besar pria dan wanita dewasa. Beberapa mengenakan jubah kain linen, beberapa mengenakan pakaian modern. Seorang pria dengan setelan bisnis berjalan melewati kami dengan seekor macan tutul hitam yang diikat dengan pengikat binatang, seakan hal itu benar-benar normal. Yang lain meneriakkan perintah untuk sepasukan kecil sapu, pel, dan ember yang bergerak di sekitarnya, membersihkan kota.

“Seperti di film kartun saja,” kata Sadie. “Adegan Mickey Mouse mencoba melakukan sihir, tapi sapu itu tidak mau menurut dan kerap menumpahkan air.”

“Murid sang penyihir,” kata Zia. “Kau tahu, ‘kan, adegan itu ditulis berdasarkan sebuah cerita Mesir?”

Sadie menatapnya kembali. Aku tahu bagaimana perasaannya. Terlalu banyak hal untuk dimengerti.

Kami berjalan melalui sebuah aula yang berisi patung berkepala serigala, dan aku berani bersumpah mata mereka mengawasi kami saat kami lewat. Beberapa menit kemudian, Zia memimpin kami melewati pasar terbuka—jika kau bisa menyebut sesuatu sebagai “ruang terbuka” di

bawah tanah—dengan puluhan kios yang menjual barang-barang aneh seperti tongkat sihir berbentuk bumerang, boneka tanah liat yang seperti hidup, burung beo, ular kobra, gulungan papyrus, dan ratusan jimat berkilauan beraneka ragam.

Selanjutnya, kami melintasi jalan batu di atas sungai gelap yang penuh ikan. Aku pikir itu ikan kakap sampai aku melihat gigi mereka yang ganas.

“Apa itu piranha?” tanyaku.

“Ikan Macan dari sungai Nil,” kata Zia. “Seperti piranha, tapi yang ini bisa mencapai berat tujuh kilo.”

Aku melangkah dengan lebih waspada setelah itu.

Kami berbelok di sudut dan melewati bangunan berhias yang dipahat dari bebatuan hitam. Firaun yang sedang duduk terpahat di dinding, dan gagang pintunya berbentuk seperti ular yang melingkar.

“Ada apa di sana?” tanya Sadie.

Kami mengintip ke dalam dan melihat deretan anak kecil—mungkin dua lusin jumlahnya, berumur sekitar enam sampai sepuluh tahun atau lebih—duduk bersila di atas bantal. Mereka membungkuk di atas mangkuk kuningan, menatap penuh perhatian ke arah semacam cairan dan berbicara dengan pelan. Awalnya, kupikir itu ruang kelas, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan guru, dan ruang itu hanya diterangi oleh beberapa batang lilin. Melihat jumlah kursi yang kosong, ruangan itu pasti dibuat untuk menampung anak-anak dua kali lebih banyak.”

“Para calon anggota kami,” kata Zia, “belajar untuk berkomunikasi. Nome Pertama harus tetap berhubungan dengan saudara-saudara kami di seluruh dunia. Kami menggunakan calon anggota kami yang termuda sebagai ... operator, kurasa begitulah kalian menyebutnya.”

“Jadi, kalian punya markas seperti ini di seluruh dunia?”

“Kebanyakan jauh lebih kecil, tapi ya.”

Aku ingat apa yang telah Amos ceritakan kepada kami tentang nome. “Mesir adalah Nome Pertama. New York adalah Nome Kedua Puluh Satu. Lalu, di mana nome yang terakhir, Nome Ketiga Ratus Enam Puluh?”



“Antartika,” kata Zia. “Sebuah tempat hukuman. Tak ada siapa pun di sana kecuali beberapa penyihir dingin dan penguin sihir.”

“Penguin sihir?”

“Jangan tanya.”

Sadie menunjuk anak-anak di dalam ruangan. “Bagaimana cara kerjanya? Mereka melihat gambar dalam air?”

“Ini minyak,” kata Zia. “Tapi ya, semacam itu.”

“Sedikit sekali,” kata Sadie. “Apakah hanya mereka calon anggota di seantero kota?”

“Di seluruh dunia,” koreksi Zia. “Ada lebih banyak sebelum—” Dia berhenti.

“Sebelum apa?” tanyaku.

“Tidak ada,” kata Zia muram. “Para calon anggota itu melakukan komunikasi untuk kami karena pikiran muda paling mudah menyerap sesuatu. Penyihir akan memulai pelatihan selambat-lambatnya ketika berusia sepuluh tahun ... dengan beberapa pengecualian yang berbahaya.”

“Maksudmu kami,” kataku.

Dia melirikku dengan gelisah, dan aku tahu dia masih memikirkan bagaimana arwah burung itu memanggilku: Raja yang Baik. Rasanya begitu nyata, seperti nama keluarga kami yang tercantum dalam gulungan perkamen Keturunan Para Firaun itu. Bagaimana aku bisa memiliki hubungan dengan raja-raja kuno itu? Dan, bahkan jika itu benar, aku jelas bukan seorang raja. Aku tidak punya kerajaan. Aku bahkan tidak punya koper lagi.

“Mereka sudah menunggu kalian,” kata Zia. “Ayo.”

Kami berjalan begitu jauh, kakiku mulai terasa sakit.

Akhirnya, kami tiba di persimpangan jalan. Di sebelah kanan, ada sepasang pintu perunggu besar dengan api membara di kedua sisinya; di sebelah kiri, sphinx setinggi enam meter diukir ke dinding. Sebuah pintu terletak di antara kakinya, tetapi pintu itu terbuat dari bata dan tertutup sarang laba-laba.

“Itu terlihat seperti Sphinx di Giza,” kataku.

“Itu karena kita berada tepat di bawah Sphinx yang sebenarnya,” kata Zia. “Terowongan itu mengarah lurus ke atas menuju Sphinx itu. Atau, dulunya begitu, sebelum disegel.”

“Tapi ....” Aku melakukan beberapa perhitungan dengan cepat dalam kepalaku. “Sphinx itu, sekitar, tiga puluh kilometer jauhnya dari Bandara Kairo.”

“Kira-kira.”

“Tidak mungkin kita sudah berjalan sejauh itu.”

Zia benar-benar tersenyum, dan aku tidak mungkin tidak memperhatikan betapa cantik matanya. “Jarak akan berubah di tempat-tempat sihir, Carter. Tentunya kau sudah menyadari itu sekarang.”

Sadie berdeham. “Jadi, kenapa terowongan itu ditutup?”

“Sphinx itu terlalu populer di kalangan arkeolog,” kata Zia. “Mereka terus menggali di sekitarnya. Akhirnya, pada tahun 1980-an, mereka menemukan bagian pertama dari terowongan itu, di bawah Sphinx.”

“Ayah memberitahuku tentang hal itu!” kataku. “Tapi, dia bilang terowongan itu buntu.”

“Itu saat kami masih membiarkannya. Kami tidak bisa membiarkan para arkeolog itu tahu berapa banyak yang mereka lewatkan. Arkeolog Mesir terkemuka baru-baru ini berspekulasi bahwa mereka hanya menemukan tiga puluh persen dari reruntuhan kuno di Mesir. Sebenarnya, mereka hanya menemukan sepersepuluh, dan bahkan bukan bagian yang menarik.”

“Bagaimana dengan makam Raja Tut?” protesku.

“Raja bocah itu?” Zia memutar matanya. “Membosankan. Kau harus melihat beberapa makam yang benar-benar bagus.”

Aku merasa sedikit tersinggung. Ayah mengambil namaku dari Howard Carter, orang yang menemukan makam Raja Tut, jadi aku selalu merasakan hubungan pribadi dengannya. Jika itu bukan makam yang “bagus”, maka aku bertanya-tanya bagaimana sebenarnya makam yang bagus itu.

Zia berbalik dan menghadap ke pintu perunggu.

“Ini Aula Zaman.” Dia meletakkan telapak tangan di atas segelnya, yang mempunyai simbol Dewan Kehidupan.



Hieroglif itu mulai menyala, dan pintu itu mengayun terbuka.

Zia menoleh kepada kami, ekspresinya serius. “Kalian akan menemui Ketua Lektor. Jagalah perilaku kalian, kecuali kalian ingin berubah menjadi serangga.”[]

14

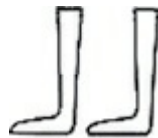
SEORANG PRIA PRANCIS NYARIS MEMBUNUH  
KAMI

## CARTER

**B**EBERAPA HARI TERAKHIR INI, AKU telah melihat banyak sekali hal gila, tetapi Aula Zaman adalah yang paling gila.

Dua baris tiang batu menopang langit-langit yang begitu tinggi, kau bisa memarkir sebuah balon udara di bawahnya tanpa kesulitan. Sebuah karpet biru berkilauan yang terlihat seperti air digelar di tengah-tengah aula yang begitu panjang, aku tak bisa melihat ujungnya walau aula itu begitu terang. Bola api melayang di sekitar kami seperti bola basket dari helium, berubah warna kapan pun mereka berbenturan satu sama lain. Jutaan simbol hieroglif mungil juga melayang di udara, secara acak bergabung membentuk kata sebelum terpisah kembali.

Aku meraih simbol sepasang kaki yang bersinar merah.



Mereka berjalan di sepanjang telapak tanganku sebelum melompat dan terurai.

Namun, hal yang paling aneh adalah tontonan di sekitar kami.

Aku tak tahu harus menyebutnya apa. Di antara tiang-tiang di kedua sisi kami, gambar-gambar bergerak, menjadi terfokus dan kemudian kabur lagi, seperti hologram di sebuah badai pasir.

“Ayo,” ujar Zia. “Jangan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk melihat-lihat.”

Mustahil untuk tidak melakukannya. Sekitar dua puluh langkah pertama, pemandangan sihir membentuk sebuah cahaya keemasan di sepanjang aula. Sebuah matahari yang bersinar terbit di atas samudra. Sebuah gunung muncul dari air, dan aku merasa seperti sedang

menyaksikan awal penciptaan dunia. Para raksasa berjalan di lembah Nil: seorang pria dengan kulit hitam dan kepala serigala, seekor singa betina dengan taring yang penuh darah, seorang wanita cantik dengan sayap cahaya.

Sadie turun dari karpet. Seperti kesurupan, dia menggapai ke arah gambar-gambar itu.

“Tetap di karpet!” Zia meraih tangan Sadie dan menariknya kembali ke tengah aula. “Kau sedang melihat Zaman Para Dewa. Tidak ada seorang manusia pun boleh berdiam di depan gambar-gambar itu.”

“Tapi ....” Sadie berkedip. “Mereka hanya gambar, ‘kan?”

“Kenangan,” ujar Zia. “Begitu kuat hingga bisa menghancurkan pikiranmu.”

“Oh,” ujar Sadie dengan suara pelan.

Kami terus berjalan. Gambar-gambar itu berubah menjadi keperakan. Aku melihat para tentara berperang—tentara Mesir dengan kilt, sandal, dan baju perang dari kulit, berperang menggunakan tombak. Seorang pria tinggi, berkulit gelap dengan baju perang warna merah dan putih menempatkan dua mahkota di atas kepalanya: Narmer, raja yang menyatukan bagian hulu dan hilir Mesir. Sadie benar, dia terlihat sedikit mirip dengan ayah.

“Ini Kerajaan Tua,” tebakku. “Zaman keemasan Mesir yang pertama.”

Zia mengangguk. Saat kami berjalan lagi di lorong itu, kami melihat para pekerja membangun tangga pertama piramida dari batu. Beberapa anak tangga selanjutnya, dan piramida terbesar pun berdiri di padang pasir Giza. Lapisan luarnya, yang terbuat dari batu pelapis putih yang halus, berkilauan di bawah sinar matahari. Sepuluh ribu pekerja berkumpul di dasarnya dan bersujud di depan firaun, yang mengangkat tangannya ke arah matahari, mendedikasikan makamnya sendiri.

“Khufu,” ujarku.

“Babun itu?” tanya Sadie, tiba-tiba tertarik.

“Bukan, firaun yang membangun Piramida Besar,” ujarku. “Piramida itu adalah bangunan tertinggi di dunia selama empat ribu tahun.”

Kami berjalan lagi, dan gambar-gambar itu berubah dari keperakan menjadi tembaga.

“Kerajaan Pertengahan,” Zia mengumumkan. “Sebuah zaman yang penuh darah, penuh kekacauan. Dan, pada zaman itulah Dewan Kehidupan mencapai kedewasaan.”

Gambar-gambar itu bergerak lebih cepat. Kami melihat tentara-tentara berperang, kuil-kuil dibangun, perahu-perahu berlayar di Sungai Nil, dan para penyihir saling melemparkan api. Setiap langkah kami sama dengan ratusan tahun, dan lorong itu masih berlanjut hingga selamanya. Untuk kali pertama aku mengerti betapa kunonya Mesir itu.

Kami melintasi gerbang lain, dan cahayanya berubah menjadi perunggu.

“Kerajaan Baru,” tebakku. “Terakhir kalinya Mesir dipimpin oleh orang Mesir.”

Zia tidak mengatakan apa-apa, tetapi aku melihat gambar—yang pernah diceritakan Ayah kepadaku—melintas: Hatshepsut, firaun wanita terbesar, memakai sebuah janggut palsu dan memerintah Mesir layaknya laki-laki; serta Ramesses Agung yang memimpin pasukannya menuju pertempuran.

Aku melihat para penyihir berduel di sebuah istana. Seorang pria berjubah compang-camping, dengan janggut kasar berwarna hitam dan mata yang liar, melempar tongkatnya, yang kemudian berubah menjadi seekor ular dan menelan selusin ular lainnya.

Tenggorokanku terasa sesak. “Apa itu—”

“Musa,” ujar Zia. “Atau Moshe, begitu orang-orangnya memanggilnya. Kau bisa menyebutnya Moses. Satu-satunya orang asing yang pernah mengalahkan Dewan Kehidupan dalam sebuah duel sihir.”

Aku menatapnya. “Kau bercanda, ‘kan?”

“Kami tak akan bercanda untuk hal seperti itu.”

Gambar itu pun berubah kembali. Aku melihat seorang pria berdiri di atas sebuah meja yang dipenuhi patung-patung yang berperang: perahu-perahu mainan, tentara-tentara, dan kereta-kereta yang terbuat dari kayu. Seorang pria berpakaian seperti seorang firaun, tetapi anehnya wajahnya

terlihat tak asing. Dia mendongak dan tampak tersenyum ke arahku. Dengan menggigil, aku menyadari bahwa dia memiliki wajah yang sama dengan *ba*, roh berwajah burung yang menantangku di atas jembatan.

“Siapa itu?” tanyaku.

“Nectanebo II,” ujar Zia. “Orang Mesir terakhir yang menjadi raja, dan firaun penyihir yang terakhir. Dia bisa menggerakkan seluruh tentara, membuat atau menghancurkan angkatan laut dengan menggerakkan benda-benda di atas papannya, tetapi pada akhirnya, semua itu tetap tidak cukup.”

Kami bergerak ke tempat lain dan gambarnya berkilauan biru. “Ini Zaman Ptolemi,” ujar Zia. “Alexander Agung menaklukkan dunia yang telah terjamah, termasuk Mesir. Dia mengatur agar jenderalnya, Ptolemi, menjadi firaun yang baru, dan mendirikan sebuah garis keturunan raja-raja Yunani untuk memerintah Mesir.”

Bagian Ptolemi di aula itu lebih pendek, dan terlihat menyedihkan dibanding bagian lainnya. Kuil-kuilnya lebih kecil. Raja dan ratunya terlihat putus asa, atau pemalas, atau begitu apatis. Tidak ada peperangan besar ..., kecuali menjelang akhir. Aku melihat tentara Romawi bergerak menuju Kota Alexandria. Aku melihat seorang wanita dengan rambut gelap dan sebuah gaun putih melepas seekor ular ke dalam blusnya.

“Cleopatra,” ujar Zia, “ratu ketujuh yang menggunakan nama itu. Dia mencoba melawan kekuatan Romawi, dan dia kalah. Setelah dia membunuh dirinya sendiri, garis terakhir keturunan firaun berakhir. Mesir, negeri yang agung, pun memudar. Bahasa kami terlupakan. Upacara-upacara kuno tidak lagi dilakukan. Dewan Kehidupan bertahan, tapi kami terpaksa bersembunyi.”

Kami melewati sebuah tempat dengan cahaya merah, dan sejarah mulai tampak familier. Aku melihat tentara Arab berkuda menuju Mesir, kemudian orang-orang Turki. Napoleon memimpin tentaranya di bawah bayangan piramida. Orang-orang Inggris datang dan membangun Terusan Suez. Perlahan, Kairo tumbuh menjadi sebuah kota modern. Dan,



reruntuhan tua kian memudar lebih jauh dan lebih jauh di bawah pasir padang gurun.

“Tiap tahun,” ujar Zia, “Aula Zaman kian memanjang untuk menampung sejarah kita. Hingga saat ini.”

Aku begitu terpana hingga aku bahkan tak sadar kami telah mencapai ujung lorong sampai Sadie menarik lenganku.

Di depan kami, berdiri sebuah panggung dengan sebuah singgasana kosong di atasnya, sebuah kursi kayu yang disepuh, dengan ukiran sebuah cambuk dan kaitan penggembala di bagian belakangnya—simbol kuno firaun.

Pada anak tangga di bawah singgasana tersebut, duduk pria tertua yang pernah kulihat. Kulitnya seperti kertas kantong makan siang—cokelat, tipis, dan keriput. Jubah putih dari linen menggantung longgar pada tubuhnya yang kecil. Kulit *leopard* tersandang di bahunya, dan tangannya yang gemetar menggenggam sebuah tongkat kayu besar, yang aku yakin akan dijatuhkannya sebentar lagi. Namun, yang paling aneh, hieroglif yang bersinar di udara tampak muncul dari dalam dirinya. Simbol beraneka warna itu muncul di sekitarnya dan melayang ke udara seakan dia adalah sebuah mesin gelembung sihir.

Awalnya, aku bahkan tidak yakin dia masih hidup. Matanya yang berkabut memandang ke langit. Kemudian, dia menatapku, dan tubuhku seperti tersengat listrik.

Dia tak hanya memandangu. Dia sedang memindai—membaca keseluruhan diriku.

*Sembunyi*, ujar sesuatu di dalam benakku.

Aku tak tahu dari mana suara itu berasal, tetapi perutku seperti tersumbat. Seluruh tubuhku menegang seakan sedang menguatkan diri untuk menerima sebuah pukulan, lalu perasaan seperti disengat listrik itu pun mereda.

Pria tua itu mengangkat alisnya seakan aku telah mengejutkannya. Dia melirik ke belakang tubuhnya dan mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak kukenal.

Pria kedua keluar dari dalam bayangan. Aku ingin berteriak. Dia adalah pria yang bersama Zia di British Museum—pria dengan jubah berwarna krem dan janggut bercabang.

Pria berjanggut itu memelotot ke arah Sadie dan aku.

“Aku Desjardins,” ujarnya dengan aksen Prancis. “Tuanku, Ketua Lektor Iskandar, menyambut kalian ke Dewan Kehidupan.”

Aku tak bisa memikirkan apa yang harus kukatakan, jadi tentu saja aku menanyakan sebuah pertanyaan bodoh. “Dia begitu tua. Kenapa dia tidak duduk saja di atas singgasana?”

Lubang hidung Desjardins melebar, tetapi pria tua itu, Iskandar, hanya tertawa, dan mengatakan sesuatu dalam bahasa asing.

Desjardins menerjemahkannya dengan kaku: “Tuanku mengatakan terima kasih atas perhatianmu; dia memang begitu tua. Tapi, singgasana itu hanya untuk firaun. Dan, singgasana itu telah kosong sejak kejatuhan Mesir di tangan Romawi. Hal itu .... Bagaimana kau mengatakannya? Simbolik. Peran Ketua Lektor adalah untuk melayani dan melindungi firaun. Karena itu dia duduk di kaki singgasana.”

Aku menatap dengan sedikit gugup kepada Iskandar. Aku membayangkan berapa tahun dia telah duduk di anak tangga itu. “Kalau kau ... kalau dia bisa mengerti bahasa Inggris ... dengan bahasa apa dia bicara barusan?”

Desjardins mendengkus. “Ketua Lektor mengerti banyak hal. Tapi, dia lebih suka berbicara dengan bahasa Yunani Alexandria, bahasa ibunya.”

Sadie berdeham. “Maaf, bahasa ibunya? Bukankah Alexander Agung tadi berada di bagian biru, ribuan tahun yang lalu? Kau membuatnya terdengar seakan Lord Salamander—”

“Lord Iskandar,” Desjardins mendesis. “Hormatlah!”

Sesuatu tiba-tiba muncul di pikiranku: di Brooklyn, Amos telah berbicara tentang hukum penyihir yang menentang pemanggilan para dewa—sebuah hukum yang dibuat pada zaman Romawi oleh Ketua Lektor ... Iskandar. Itu pasti pria yang lain. Mungkin kami sedang berbicara dengan Iskandar ke-27 atau semacamnya.

Pria tua itu menatap mataku. Dia tersenyum, seakan tahu persis apa yang sedang kupikirkan. Dia mengatakan sesuatu yang lain dalam bahasa Yunani, dan Desjardins menerjemahkannya.

“Master berkata jangan khawatir. Kalian tak akan diminta bertanggung jawab untuk kejahatan masa lalu keluarga kalian. Setidaknya, sampai kami selesai memeriksa kalian lebih jauh.”

“Wew ..., terima kasih,” ujarku.

“Jangan mencemooh kemurahan hati kami, Nak,” Desjardins mengingatkan. “Ayahmu melanggar hukum terpenting kami dua kali: satu kali di Cleopatra’s Needle, ketika dia mencoba memanggil dewa dan ibu kalian meninggal saat membantunya. Kemudian, di British Museum, ketika ayahmu cukup bodoh untuk menggunakan Batu Rosetta itu sendirian. Sekarang, paman kalian juga hilang—”

“Kau tahu apa yang terjadi dengan Amos?” ceplos Sadie.

Desjardins merengut. “Belum,” dia mengaku.

“Kalian harus menemukannya!” teriak Sadie. “Tidakkah kalian mempunyai semacam GPS sihir atau—”

“Kami sedang mencari,” ujar Desjardins. “Tapi, kalian tidak perlu khawatir tentang Amos. Kalian harus tetap di sini. Kalian harus—dilatih.”

Aku mendapat kesan dia akan mengatakan kata-kata yang berbeda, sesuatu yang tidak seagung ‘dilatih’.

Iskandar bicara langsung kepadaku. Nada suaranya terdengar begitu baik.

“Master mengingatkan bahwa Hari-Hari Terkutuk akan dimulai besok pada waktu matahari terbenam,” Desjardins menerjemahkan. “Kalian harus tetap aman.”

“Tapi, kami harus mencari ayah kami!” ujarku. “Dewa-dewi berbahaya telah berkeliaran di luar sana. Kami melihat Serqet. Dan, Set!”

Mendengar nama-nama itu, ekspresi Iskandar mengencang. Dia berpaling dan mengatakan sesuatu kepada Desjardins yang terdengar seperti sebuah perintah. Desjardins membantah. Iskandar mengulangi kata-katanya.

Desjardins jelas tidak menyukai hal itu, tetapi dia tetap membungkuk kepada masternya. Kemudian, dia menoleh ke arahku. “Ketua Lektor ingin mendengar cerita kalian.”

Maka aku pun menceritakan kepadanya, dengan Sadie yang menimpali kapan pun aku berhenti untuk mengambil napas. Lucunya, kami berdua menyisakan hal-hal tertentu tanpa kami rencanakan sebelumnya. Kami tidak menyebutkan kemampuan sihir Sadie, atau pertemuan dengan *ba* yang menyebutku seorang raja. Aku seperti tidak bisa menyebutkan hal-hal tersebut dengan kata-kata. Kapan pun aku mencoba, suara dalam kepalaku berbisik, *Jangan bagian itu. Diamlah.*

Ketika aku selesai, aku melirik Zia. Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia menatapku dengan ekspresi terganggu.

Iskandar menyentuh sebuah lingkaran pada anak tangga tersebut dengan ujung tongkatnya. Lebih banyak lagi hieroglif yang muncul di udara dan melayang pergi.

Setelah beberapa detik, Desjardins tampak semakin tidak sabar. Dia melangkah ke depan dan memelotot kepada kami. “Kalian bohong. Itu pasti bukan Set. Dia butuh sebuah tubuh perantara yang kuat untuk bertahan di dunia ini. Sangat kuat.”

“Kau, dengar,” ujar Sadie. “Aku tidak tahu semua omong kosong tentang tubuh perantara ini, tapi aku melihat Set dengan mataku sendiri. Kau sendiri ada di British Museum waktu itu—kau pasti telah melihatnya juga. Dan, kalau Carter melihatnya di Phoenix, Arizona, maka ...,” dia menatapku ragu, “maka mungkin dia tidak gila.”

“Terima kasih, Dik,” gumamku, tetapi Sadie baru saja mulai.

“Dan, Serqet, dia juga nyata! Teman kami, kucingku, Bast, mati untuk melindungi kami!”

“Jadi,” ujar Desjardins dingin, “kau mengaku pernah bertemu dewa-dewi. Itu membuat penyelidikan kami kian mudah. Bast bukanlah temanmu. Dewa-dewi menyebabkan kejatuhan Mesir. Merupakan hal terlarang untuk memanggil kekuatan mereka. Para penyihir telah disumpah untuk menjaga agar dewa-dewi tidak ikut campur dalam dunia

manusia. Kami harus mengerahkan seluruh kekuatan kami untuk melawan mereka.”

“Bast bilang kau paranoid,” tambah Sadie.

Penyihir itu mengepalkan tangannya, dan tiba-tiba udara berbau ozon, seperti ketika terjadi badai petir. Bulu kudukku pun berdiri. Sebelum sesuatu yang buruk terjadi, Zia maju ke depan kami.

“Lord Desjardins,” mohonnya, “ada sesuatu yang aneh. Ketika aku menangkap sang dewi kalajengking, dia terbentuk kembali nyaris seketika. Aku tidak bisa mengembalikannya ke Duat, bahkan dengan Tujuh Pita Hathor. Aku hanya bisa melepaskan dia dari tubuh perantaranya untuk sesaat. Mungkin isu dari pelarian yang lain—”

“Pelarian yang lain apa?” tanyaku.

Dia memandangu sekilas dengan enggan. “Dewa-dewi lain, banyak dari mereka, terlepas sejak semalam dari artefak-artefak di seluruh dunia. Seperti sebuah reaksi berantai—”

“Zia!” Desjardins membentak. “Informasi itu bukan untuk dibagikan.”

“Lihatlah,” ujarku, “Lord, Sir, apalah—Bast memperingatkan kami bahwa ini akan terjadi. Dia bilang Set akan melepaskan lebih banyak dewa.”

“Master,” Zia memohon, “kalau Ma’at kian melemah, kalau Set meningkatkan kekacauan, mungkin itu sebabnya aku tidak bisa memusnahkan Serqet.”

“Konyol,” ujar Desjardins. “kau telah terlatih, Zia, tapi mungkin tidak cukup terlatih untuk pertempuran ini. Dan, untuk dua orang ini, mereka pasti telah terkontaminasi.”

Wajah Zia memerah. Dia memalingkan perhatiannya kepada Iskandar. “Master, tolonglah. Beri aku kesempatan bersama mereka.”

“Kau lupa posisimu!” Desjardins membentak. “Dua orang ini bersalah dan harus dilenyapkan.”

Tenggorokanku tersekat. Aku menatap Sadie. Jika kami harus berlari melalui lorong panjang tadi, sepertinya kami tidak punya peluang ....

Lelaki tua itu akhirnya mendongak. Dia tersenyum kepada Zia dengan

kasih sayang yang nyata. Sesaat, aku membayangkan Zia benar-benar cicit-cicitnya-cicitnya-cicitnya-cucunya atau semacamnya. Dia bicara dalam bahasa Yunani, dan Zia menunduk dalam-dalam.

Desjardins tampak siap untuk meledak. Dia menendang jubahnya menjauhi kakinya dan bergerak ke belakang singgasana.

“Ketua Lektor akan mengizinkan Zia untuk menguji kalian,” dia menggeram. “Artinya, aku akan melihat kebenaran—atau kebohongan—dalam ceritam kalian. Kalian akan dihukum untuk setiap kebohongan yang kalian ucapkan.”

Aku menoleh kepada Iskandar dan menirukan cara Zia membungkuk kepadanya. Sadie melakukan hal yang sama.

“Terima kasih, Master,” ujarku.

Pria tua itu mengamati diriku untuk waktu yang lama. Kembali aku merasa seolah dia sedang mencoba untuk melebur dalam jiwaku—tidak dengan kemarahan. Lebih seperti perhatian. Kemudian, dia menggumamkan sesuatu, dan aku memahami dua kata: Nectanebo dan *ba*.

Dia membuka tangannya dan sebuah aliran hieroglif yang bersinar keluar darinya, menyelubungi podium. Ada kilatan cahaya yang menyilaukan, dan ketika aku bisa melihat lagi, podium itu kosong. Dua pria itu telah pergi.

Zia menatap kami, ekspresinya muram. “Aku akan menunjukkan tempat tinggal kalian. Besok pagi, ujian kalian dimulai. Kami akan melihat sihir apa yang kalian ketahui, dan bagaimana kalian mengetahuinya.”

Aku tidak yakin apa yang dia maksud dengan itu, aku dan Sadie saling memandang dengan gelisah.

“Kedengarannya menarik,” Sadie mencoba bicara. “Dan, kalau kami gagal dalam tes ini?”

Zia menanggapi dengan dingin. “Ini bukan jenis tes di mana kau boleh gagal, Sadie Kane. Kau lulus atau kau mati.”[]

15

SEBUAH PESTA ULANG TAHUN DEWA

## SADIE

MEREKA MEMBAWA CARTER KE ASRAMA yang terpisah, jadi aku tak tahu apakah dia bisa tidur atau tidak. Namun, aku tak bisa memejamkan mata sedikit pun.

Kami sudah cukup gelisah dengan komentar Zia tentang lulus ujian atau mati, ditambah lagi asrama perempuan ini ternyata juga tidak semewah rumah Amos. Dindingnya begitu lembap. Gambar monster Mesir yang mengerikan menari di langit-langit di bawah siraman cahaya obor. Aku mendapat sebuah dipan menggantung untuk tidur, dan gadis-gadis lain yang juga dalam pelatihan—calon anggota, begitu Zia menyebut mereka—ternyata jauh lebih muda dariku, jadi ketika penjaga asrama yang tua itu menyuruh mereka untuk langsung tidur, mereka benar-benar mematuhi. Penjaga itu melambaikan tangannya dan obor pun mati. Dia menutup pintu di belakangnya, dan aku bisa mendengar suara pintu dikunci.

Betapa menyenangkan. Dikurung di penjara sekolah anak-anak.

Aku menatap dalam gelap hingga aku mendengar gadis-gadis lain mendengkur. Ada sebuah pikiran yang terus menggangguku: sebuah dorongan yang tak bisa kutahan. Akhirnya, aku merayap dari tempat tidur dan memakai sepatuku.

Aku meraba-raba menuju pintu. Kutarik pegangan pintunya. Terkunci, seperti yang kukira. Aku tergoda untuk menendang pintu itu, tetapi kemudian aku ingat apa yang telah dilakukan Zia di lemari sapu Bandara Kairo.

Aku menekan telapak tanganku ke pintu dan berbisik, "*Sahad*."

Kuncinya berbunyi *klik*. Daun pintu itu mengayun terbuka. Trik yang praktis.



Di luar, koridor-koridor begitu gelap dan kosong. Rupanya, tak banyak kehidupan malam di Nome Pertama. Aku menyelip menuju kota dengan menyusuri jalan yang kulalui ketika aku datang tadi dan tidak melihat apa-apa kecuali seekor kobra yang sesekali merayap di lantai. Setelah beberapa hari terakhir ini, hal itu bahkan tidak menggangguku. Aku berpikir untuk mencoba mencari Carter, tetapi aku tidak yakin ke mana mereka membawanya, dan jujur, aku ingin melakukan hal ini sendiri.

Setelah perdebatan terakhir kami di New York, aku tak yakin bagaimana perasaanku kepada saudaraku itu. Ide bahwa dia mencemburui kehidupanku sementara dia harus keliling dunia dengan ayah—ya ampun! Dan, berani-beraninya dia menyebut hidupku normal! Baiklah, aku punya beberapa teman di sekolah seperti Liz dan Emma, tetapi hidupku tak mudah. Jika Carter berbuat salah di masyarakat atau bertemu orang-orang yang tidak dia suka, dia bisa pindah begitu saja! Namun, aku harus tetap diam. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana seperti “Di mana orangtuamu?” atau “Apa pekerjaan orangtuamu?” atau bahkan “Kau berasal dari mana?” tanpa memaparkan betapa anehnya kondisiku ini. Aku selalu menjadi gadis yang berbeda. Gadis ras campuran, orang Amerika yang tidak Amerika, gadis yang ibunya telah meninggal, gadis dengan ayah yang meninggalkannya, gadis yang membuat masalah di kelas, gadis yang tidak bisa berkonsentrasi pada pelajarannya. Setelah beberapa saat, orang akan mengerti bahwa aku tak bisa didekati. Jika orang-orang ingin tahu tentangku, mengapa tidak sekalian saja memberi mereka sesuatu untuk ditonton? Semburat merah di rambutku? Mengapa tidak? *Combat boots* dipasangkan dengan seragam sekolah? Tentu saja. Kepala Sekolah mengatakan, “Aku harus memanggil orangtuamu, Gadis Kecil.” Kataku, “Semoga berhasil.” Carter tidak tahu apa-apa tentang kehidupanku.

Namun, cukup tentang hal itu. Intinya, aku memutuskan untuk melakukan penjelajahan ini sendirian, dan setelah beberapa kali salah belok, aku pun menemukan jalan kembali ke Aula Zaman.

Apa yang ingin kulakukan, kalian mungkin bertanya? Aku jelas tidak ingin bertemu Tuan Jahat lagi atau Lord Salamander yang tua dan menyeramkan.

Namun, aku ingin melihat gambar-gambar itu—kenangan, begitu Zia menyebutnya.

Aku mendorong pintu perunggu itu. Di dalam, koridor tampak sepi. Tidak ada bola api melayang di langit-langit. Tidak ada hieroglif yang bersinar. Namun, gambar-gambar itu masih berkilauan di antara tiang-tiang, membanjiri koridor dengan warna-warni yang aneh.

Aku berjalan beberapa langkah dengan gugup.

Aku ingin melihat lagi Zaman para Dewa. Pada perjalanan pertama kami melalui koridor itu, sesuatu tentang gambar-gambar itu telah mengguncangku. Aku tahu Carter berpikir bahwa aku mengalami sejenis kerasukan yang berbahaya, dan Zia telah memperingatkan bahwa gambar-gambar itu akan melelehkan otakku, tetapi aku merasa dia hanya berusaha menakut-nakutiku. Aku merasa terhubung dengan gambar-gambar itu, seolah ada jawaban di dalamnya—sepotong informasi penting yang kubutuhkan.

Aku turun dari karpet dan mendekati tirai cahaya keemasan. Aku melihat bukit pasir yang tertiuip angin, awan-awan badai terbentuk, buaya-buaya meluncur ke sungai Nil. Aku melihat sebuah ruangan luas yang dipenuhi orang berpesta. Aku menyentuh gambar itu.

Dan, aku berada di istana para dewa.

Makhluk besar berputar-putar di sekitarku, berubah bentuk dari manusia menjadi hewan untuk memurnikan energi. Di atas sebuah singgasana yang berada di tengah-tengah ruangan, duduk seorang pria Afrika berotot dengan jubah hitam yang mewah. Dia memiliki wajah tampan dan mata cokelat yang hangat. Tangannya tampak cukup kuat untuk menghancurkan batu.

Dewa-dewa lain berpesta pora di sekelilingnya. Musik dimainkan—suaranya begitu kuat hingga mampu membakar udara. Di samping pria itu, berdiri seorang wanita cantik berbaju putih, perutnya besar seolah dia sedang hamil beberapa bulan. Bentuk tubuhnya berubah-ubah; pada suatu waktu dia tampak memiliki sayap warna-warni. Lalu, dia menoleh ke arahku dan aku terkesiap. Dia memiliki wajah seperti ibuku.

Tampaknya dia tidak menyadari kehadiranku. Bahkan, tidak satu pun dari para dewa itu yang menyadari kehadiranku, sampai sebuah suara di belakangku berkata, “Apa kau hantu?”

Aku berbalik dan melihat seorang pemuda tampan berumur sekitar enam belas tahun yang mengenakan jubah hitam. Kulitnya pucat, tetapi dia memiliki mata cokelat indah seperti pria di atas singgasana itu. Rambut hitamnya panjang dan kusut—sedikit liar, tetapi itu tak jadi masalah untukku. Dia memiringkan kepalanya, dan akhirnya aku sadar bahwa dia bertanya kepadaku.

Aku mencoba berpikir untuk mengatakan sesuatu. *Permisi? Halo? Menikahlah denganku?* Apa saja bisa. Namun, yang akhirnya bisa kulakukan hanya menggeleng.

“Bukan hantu, ya?” ujarinya. “*Ba* mungkin?” Dia menunjuk singgasana itu. “Lihat, tapi jangan mengganggu.”

Entah kenapa, aku tidak begitu tertarik untuk melihat singgasana itu, tetapi anak berbaju hitam tersebut sudah berubah menjadi bayangan dan menghilang, meninggalkanku tanpa gangguan lebih lanjut.

“Isis,” kata pria di atas singgasana itu.

Wanita hamil itu menoleh dan ekspresinya langsung berseri-seri. “Tuanku Osiris. Selamat ulang tahun.”

“Terima kasih, Sayang. Dan, kita akan segera menandai kelahiran anak kita—Horus yang Agung! Reinkarnasi terbarunya akan menjadi yang terbesar. Dia akan membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi dunia.”

Isis meraih tangan suaminya. Musik terus bermain di sekitar mereka, dewa berpesta, udara terus berputar-putar dalam tarian penciptaan.

Tiba-tiba, pintu istana terbuka. Angin panas membuat api obor meliuk-

liuk.

Seorang pria melangkah memasuki ruangan. Dia tinggi dan kuat, hampir seperti kembaran Osiris, tetapi dengan kulit merah gelap, jubah sewarna darah, dan janggut runcing. Dia tampak seperti manusia, kecuali ketika dia tersenyum. Kemudian, giginya berubah menjadi taring. Wajahnya berubah-ubah—kadang manusia, kadang seperti serigala yang aneh. Aku harus menahan jeritan karena aku pernah melihat wajah serigala itu sebelumnya.

Tarian itu berhenti. Musik dimatikan.

Osiris bangkit dari singgasananya. “Set,” katanya dengan nada berbahaya. “Untuk apa kau datang?”

Set tertawa, dan ketegangan di ruangan itu pun pecah. Meski memiliki mata yang kejam, ternyata suara tawanya sangat merdu—tidak seperti lengkingan yang dia lakukan di British Museum. Tawa itu begitu lepas dan bersahabat, seakan dia tak mungkin melakukan kejahatan apa pun.

“Aku datang untuk memeriahkan ulang tahun kakakku, tentu saja!” jelasnya. “Dan, aku membawa sebuah pertunjukan!”

Dia memberi isyarat kepada sesuatu di belakangnya. Empat laki-laki besar dengan kepala serigala menghambur ke dalam ruangan, membawa sebuah peti mati emas bertatahkan permata.

Jantungku mulai berdegup kencang. Itu adalah peti mati emas yang sama dengan yang Set gunakan untuk memenjarakan ayahku di British Museum.

*Tidak! Aku ingin berteriak. Jangan percaya kepadanya!*

Namun, dewa-dewi yang berkumpul mendesah, mengagumi peti mati tersebut, yang dicat dengan hieroglif berwarna emas dan merah, dikelilingi batu giok dan opal. Manusia-manusia serigala itu menurunkan peti mati emas, dan aku bisa melihat bahwa peti mati emas tersebut tidak memiliki penutup. Bagian dalamnya diselimuti linen hitam.

“Peti mati emas ini,” Set mengumumkan, “dibuat oleh perajin terbaik, menggunakan bahan-bahan yang paling mahal. Harta yang tak ternilai. Dewa yang berbaring di dalamnya, walaupun hanya semalam, akan

mendapati kekuatannya meningkat sepuluh kali lipat! Kebijaksanaannya tidak akan melemah. Kekuatannya tidak akan terkalahkan. Ini adalah sebuah hadiah,” dia tersenyum misterius kepada Osiris, “untuk satu-satunya dewa yang benar-benar cocok berada di dalamnya!”

Aku tidak akan mengantre duluan, tetapi dewa-dewi itu bergerombol ke depan. Mereka saling mendorong satu sama lain dan berebut menuju peti mati emas itu. Beberapa mencoba memanjat ke dalamnya, tetapi mereka terlalu pendek. Yang lain malah terlalu besar. Bahkan, ketika mereka mencoba mengubah wujud mereka, para dewa itu tetap tak beruntung, seolah sihir peti mati emas itu mementalkan mereka. Tak ada yang benar-benar pas. Para dewa menggerutu dan memprotes saat yang lainnya, yang tanpa lelah mencoba, mendorong mereka ke lantai.

Set menatap Osiris dengan sebuah senyum yang terlihat manis. “Baiklah, Kakakku, kita belum punya pemenang. Maukah kau mencoba? Hanya dewa terbaik yang bisa berhasil.”

Mata Osiris berbinar. Jelas dia bukanlah dewa pemikir karena dia kelihatannya hanya tertarik kepada keindahan peti mati emas tersebut. Dewa-dewi yang lain menatapnya dengan penuh harap, dan aku bisa melihat apa yang dia pikirkan: jika dia cocok dengan kotak tersebut, itu adalah hadiah ulang tahun yang brilian. Bahkan Set, adiknya yang jahat, harus mengakui bahwa dia adalah raja penguasa para dewa.

Hanya Isis yang terlihat keberatan. Dia meletakkan tangannya pada bahu suaminya. “Tuanku, jangan. Set tidak biasanya memberikan sesuatu tanpa maksud tersembunyi.”

“Aku tersinggung!” Set terdengar benar-benar terluka. “Tak bisakah aku merayakan ulang tahun kakakku? Apakah kami begitu berbeda hingga aku bahkan tak bisa meminta maaf kepada sang Raja?”

Osiris tersenyum kepada Isis. “Sayangku, ini hanya sebuah permainan. Jangan takut.”

Dia bangkit dari singgasananya. Para dewa bertepuk tangan ketika dia mendekati peti mati emas tersebut.

“Semua pujian hanya untuk Osiris!” teriak Set.

Raja para dewa itu turun untuk memasuki peti mati emas, dan ketika dia melirik ke arahku, walau hanya sesaat, dia kelihatan mirip sekali dengan ayahku.

*Tidak! pikirku lagi. Jangan lakukan itu!*

Namun, Osiris tetap berbaring. Peti mati emas itu benar-benar pas dengannya.

Sorak-sorai terdengar dari para dewa, tetapi sebelum Osiris sempat bangkit, Set menepuk tangannya. Sebuah tutup emas terbentuk di atas peti mati itu dan menutup di atasnya.

Osiris berteriak marah, tetapi teriaknya teredam.

Gembok emas terpasang di sekitar tutup itu. Dewa-dewi yang lain bergerombol ke depan untuk melakukan sesuatu—bahkan bocah lelaki berpakaian hitam yang kulihat sebelumnya kembali muncul—tetapi Set lebih cepat. Dia menjejakkan kakinya kuat-kuat, rantai batu pun berguncang. Para dewa jatuh menimpa dewa lain seperti domino. Manusia serigala itu mengeluarkan tombaknya, dan para dewa bergegas pergi dengan ketakutan.

Set mengucapkan sebuah mantra sihir, dan sebuah kuali mendidih muncul dari udara yang tipis. Kuali itu menumpahkan isinya ke atas peti mati—lelehan timah, melapisi kotak itu, menyegelnya hingga tertutup, mungkin memanaskan bagian dalam peti tersebut hingga ribuan derajat.

“Penjahat!” teriak Isis. Dia maju ke hadapan Set dan mulai mengucapkan sebuah mantra, tetapi Set mengacungkan tangannya. Isis terangkat dari lantai, dia mencakari mulutnya, bibirnya terkatup rapat seakan sebuah kekuatan tak kasatmata sedang menguasainya.

“Tidak hari ini, Isis Tersayang,” dengkur Set. “Hari ini, akulah rajanya. Dan, anakmu tidak akan pernah lahir!”

Tiba-tiba, dewi lain—seorang perempuan kurus dengan pakaian berwarna biru—keluar dari kerumunan. “Suamiku, jangan!”

Dia menjegal Set, yang sesaat kehilangan konsentrasinya. Isis jatuh ke lantai, terengah-engah. Dewi-dewi yang lain berteriak, “Lari!”

Isis berbalik dan lari.

Set bangkit. Aku pikir dia akan memukul dewi berbaju biru itu, tetapi dia hanya menggeram. “Istri bodoh! Kau ini ada di pihak siapa?”

Dia mengentakkan kakinya lagi, dan peti mati emas itu tenggelam ke dalam lantai.

Set mengejar Isis. Di sudut istana, Isis berubah menjadi seekor burung pemangsa kecil dan membubung ke angkasa. Set membentangkan sayap iblisnya dan meluncurkan dirinya sendiri untuk mengejar.

Kemudian, tiba-tiba aku menjadi burung itu. Aku adalah Isis, terbang dengan putus asa di atas sungai Nil. Aku bisa merasakan Set di belakangku—mendekat. Kian mendekat.

*Kau harus lolos, suara Isis berkata di pikiranku. Balaskan dendam Osiris. Jadikan Horus sebagai raja!*

Tepat ketika kupikir jantungku akan meledak, aku merasakan sebuah tangan memegang bahu. Gambar itu pun menguap.

Sang master tua, Iskandar, berdiri di sampingku, wajahnya berkerut penuh perhatian. Hieroglif yang bersinar menari-nari di sekelilingnya.

“Maaf aku mengganggu,” katanya dalam bahasa Inggris yang sempurna. “Tapi, kau hampir mati.”

Saat itulah lututku lemas seperti air, dan aku kehilangan kesadaran.

---

Ketika terbangun, aku meringkuk di kaki Iskandar di tangga bawah singgasana yang kosong itu. Kami hanya berdua di ruangan itu, yang seluruhnya gelap kecuali cahaya dari hieroglif yang selalu berpendar di sekelilingnya.

“Selamat datang kembali,” katanya. “Kau beruntung bisa selamat.”

Aku tidak begitu yakin. Kepalaku terasa seperti habis direbus dalam minyak.

“Maaf,” kataku. “Aku tidak bermaksud untuk—”

“Melihat gambar-gambar itu? Tapi, kau telah melakukannya. *Ba*-mu meninggalkan tubuhmu dan memasuki masa lalu. Bukankah kau telah

diperingatkan?”

“Ya,” aku mengakui. “Tapi ..., aku tertarik kepada gambar itu.”

“Mmm.” Iskandar menerawang, seakan mengingat sesuatu dari masa lalu. “Gambar-gambar itu memang sulit ditolak.”

“Kau berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna,” aku memperhatikan.

Iskandar tersenyum. “Bagaimana kau tahu aku sedang berbicara bahasa Inggris? Mungkin kaulah yang sedang berbicara bahasa Yunani.”

Aku berharap dia sedang bercanda, tetapi aku tidak bisa memastikan. Dia tampak begitu rapuh dan hangat, tetapi ... rasanya seperti duduk di samping reaktor nuklir. Aku punya firasat dia lebih berbahaya daripada yang kuduga.

“Kau tidak benar-benar setua itu, ‘kan?” tanyaku. “Maksudku, cukup tua untuk mengingat Zaman Ptolemaus?”

“Aku memang setua itu, Sayangku. Aku lahir pada masa pemerintahan Cleopatra ke-7.”

“Oh, ayolah.”

“Aku yakinkan kau, itu benar. Aku sangat sedih melihat hari-hari terakhir kerajaan Mesir, sebelum ratu bodoh itu membiarkan kerajaan kami jatuh ke tangan bangsa Romawi. Aku adalah penyihir terakhir yang dilatih sebelum Dewan Kehidupan tinggal di bawah tanah. Banyak rahasia kami yang paling kuat hilang, termasuk mantra yang digunakan guru untuk memperpanjang hidupku. Penyihir zaman sekarang masih bisa hidup lama—kadang berabad-abad—tapi aku telah hidup selama dua ribu tahun.”

“Jadi, kau tidak bisa mati?”

Gelak tawanya berubah menjadi batuk yang menyiksa. Dia mengepalkan kedua tangannya dan menangkapkannya di atas mulut. Aku ingin membantu, tetapi tidak tahu caranya. Hieroglif yang bersinar berkedip-kedip dan meredup di sekelilingnya.

Akhirnya, batuk itu reda.

Dia menarik napas dengan gemetar. “Tidak abadi, Sayang. Bahkan,



kenyataannya ....” Suaranya terhenti. “Tapi, lupakan itu. Apa yang kau saksikan dalam penglihatanmu?”

Mungkin seharusnya aku diam. Aku tidak ingin berubah menjadi serangga karena melanggar aturan, dan penglihatan itu menakutkanku—terutama saat aku berubah menjadi burung pemangsa. Namun, ekspresi Iskandar yang baik membuatku sulit untuk menahannya. Aku akhirnya menceritakan segalanya. Yah, nyaris semuanya. Kutinggalkan detail tentang si anak laki-laki tampan, dan ya, aku tahu itu konyol, tetapi aku malu. Kupikir bagian itu bisa saja hanya imajinasi gilaku sendiri. Sebagai dewa Mesir Kuno, dia tidak mungkin setampan itu.

Iskandar duduk sejenak, menekankan tongkatnya pada anak tangga. “Kau melihat peristiwa yang sangat kuno, Sadie—Set mengambil takhta Mesir dengan kekerasan. Dia menyembunyikan peti mati Osiris, kau tahu, dan Isis mencari ke seluruh dunia untuk menemukannya.”

“Jadi, Isis akhirnya bisa mengembalikan Osiris?”

“Tidak persis begitu. Osiris dibangkitkan—tapi hanya di Dunia Orang Mati. Dia menjadi raja orang-orang mati. Ketika putra mereka, Horus, menjadi dewasa, Horus menantang Set untuk memperebutkan takhta Mesir dan menang setelah melewati banyak pertempuran berat. Itulah sebabnya Horus disebut sang Pembalas. Seperti yang kukatakan—itu cerita kuno, tapi itu adalah cerita yang berulang kali dilakukan para dewa dalam sejarah kita.”

“Berulang kali?”

“Para dewa mengikuti pola. Dalam beberapa hal, mereka cukup mudah ditebak: terlibat pertikaian yang sama, kecemburuan yang sama, sepanjang masa. Hanya latar belakang dan tubuh perantaranya yang berubah.”

Ada kata itu lagi: tubuh perantara. Aku teringat wanita malang di Museum New York yang telah berubah menjadi Dewi Serqet.

“Dalam penglihatanku,” kataku, “Isis dan Osiris menikah. Horus akan segera lahir sebagai anak mereka. Tapi, di cerita lain Carter bilang mereka bertiga saudara kandung, anak-anak Dewi Langit.”

“Ya,” Iskandar sependapat. “Ini bisa membingungkan bagi mereka yang tidak mengetahui sifat para dewa. Mereka tidak bisa berjalan di bumi dalam bentuk mereka yang murni—setidaknya, tidak lebih dari beberapa saat. Mereka harus memiliki tubuh perantara.”

“Manusia, maksudmu.”

“Atau benda-benda yang kuat, seperti patung, jimat, monumen, model-model mobil tertentu. Tapi, mereka lebih suka wujud manusia. Kau lihat, dewa memang memiliki kekuatan besar, tapi hanya manusia yang memiliki kreativitas, kekuatan untuk mengubah sejarah, bukan hanya mengulanginya. Manusia bisa ... bagaimana kalian orang-orang modern mengatakannya ..., berpikir di luar cangkir.”

“Di luar kotak,” aku mengoreksi.

“Ya. Kombinasi dari kreativitas manusia dan kekuatan surgawi bisa menjadi cukup tangguh. Bagaimanapun, ketika Osiris dan Isis kali pertama berjalan di muka bumi, tubuh perantara mereka adalah saudara kandung. Tapi, tubuh manusia tidaklah permanen. Mereka mati, mereka hancur. Kemudian, Osiris dan Isis mengambil wujud-wujud baru—manusia yang merupakan suami dan istri. Horus, yang dalam satu masa kehidupan adalah saudara mereka, lahir dalam kehidupan baru sebagai anak mereka.”

“Itu membingungkan,” kataku. “Dan, sedikit menjijikkan.”

Iskandar mengangkat bahu. “Para dewa tidak berpikir tentang hubungan antarmanusia seperti kita. Tubuh perantara bagi mereka seperti berganti pakaian. Inilah sebabnya cerita-cerita kuno tampak begitu campur aduk. Kadang-kadang, para dewa digambarkan menikah, atau bersaudara, atau orangtua dan anak, tergantung tubuh perantara mereka. Para firaun sendiri disebut dewa yang hidup. *Egyptologist* percaya itu sekadar propaganda, tapi ternyata itu sering kali benar secara harfiah. Firaun-firaun terbesar menjadi tubuh perantara bagi para dewa, biasanya Horus. Dia memberi mereka kekuatan dan kebijaksanaan, dan kemampuan untuk membangun Mesir menjadi kerajaan yang besar.”

“Tapi, itu bagus, ‘kan? Kenapa menampung seorang dewa bisa menjadi

hal yang melanggar hukum?”

Wajah Iskandar meredup. “Dewa memiliki agenda yang berbeda dari manusia, Sadie. Mereka dapat menghancurkan tubuh perantara mereka, benar-benar membakar mereka. Itu sebabnya begitu banyak tubuh perantara yang mati muda. Tutankhamen, anak laki-laki yang malang, meninggal pada usia sembilan belas tahun. Cleopatra ke-7 bahkan lebih buruk. Dia mencoba menjadi tubuh perantara bagi jiwa Isis tanpa mengetahui apa yang dia lakukan, dan hal itu membuat pikirannya hancur. Pada masa lalu, Dewan Kehidupan mengajarkan cara menggunakan sihir para dewa. Para murid dapat mempelajari jalan hidup Horus, atau Isis, atau Sekhmet, atau sejumlah dewa lain, belajar untuk menyalurkan kekuatan mereka. Kami memiliki banyak sekali murid saat itu.”

Iskandar memandang ruang kosong di sekelilingnya, seolah membayangkan ruangan itu diisi para penyihir. “Beberapa yang telah mahir bisa memanggil dewa untuk sementara waktu. Yang lain berusaha untuk menjadi tubuh perantara bagi jiwa mereka ... dengan berbagai tingkat keberhasilan. Tujuan akhirnya adalah untuk menjadi ‘mata’ bagi para dewa—penyatuan yang sempurna dari dua jiwa, fana dan abadi. Sangat sedikit yang mencapai hal itu, bahkan di antara para firaun sekalipun, yang sebenarnya dilahirkan untuk mengemban tugas itu. Banyak yang menghancurkan diri mereka sendiri dengan mencobanya.” Iskandar mengangkat telapak tangannya, yang memiliki guratan hidup paling dalam yang pernah kulihat. “Ketika Mesir akhirnya jatuh ke tangan Romawi, menjadi jelas bagi kami—bagiku—bahwa umat manusia, para pemimpin kami, bahkan para penyihir terkuat, tidak lagi memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai kekuatan dewa. Satu-satunya orang yang bisa ....” Suaranya terhenti.

“Apa?”

“Tidak, Sayangku. Aku berbicara terlalu banyak. Kelemahan orang tua.”

“Maksudmu keturunan para firaun, bukan?”

Dia terus memandang ke arahku. Matanya tidak lagi tampak berkabut, melainkan berkilat-kilat penuh intensitas. “Kau gadis muda yang luar biasa. Kau mengingatkanku kepada ibumu.”

Mulutku ternganga. “Kau kenal ibuku?”

“Tentu saja. Dia dilatih di sini, seperti juga ayahmu. Ibumu ... yah, selain seorang ilmuwan yang brilian, dia dikaruniai keahlian meramal. Salah satu bentuk sihir yang paling sulit, dan dia adalah orang pertama setelah berabad-abad yang memilikinya.”

“Meramal?”

“Melihat masa depan. Sesuatu yang sulit, tidak pernah sempurna, tapi dia melihat hal-hal yang membuatnya mencari penjelasan dari ... tempat-tempat yang tidak biasa, hal-hal yang bahkan membuat laki-laki tua ini mempertanyakan kepercayaan yang telah lama dipegangnya ....”

Dia melamun lagi, hal yang cukup menjengkelkan ketika kakek nenekku yang melakukannya, tetapi ketika yang melakukannya adalah seorang penyihir yang sangat kuat dan memiliki informasi berharga, itu cukup untuk membuat seseorang setengah mati penasaran.

“Iskandar?”

Dia menatapku dengan sedikit heran, seolah dia lupa aku ada di sana.

“Maafkan aku, Sadie. Aku harus kembali ke pokok bahasan: di depanmu terbentang jalan yang berat, tapi sekarang aku yakin ini adalah jalan yang harus kau ambil, demi kepentingan kita semua. Kakakmu akan membutuhkan bimbinganmu.

Aku tergoda untuk tertawa. “Carter, perlu bimbinganku? Untuk apa? Jalan apa maksudmu?”

“Semua ada waktunya. Semua hal akan tiba, saat waktunya tepat.”

Jawaban khas orang dewasa. Aku mencoba mengurangi rasa frustrasiku. “Dan, bagaimana kalau aku yang membutuhkan bimbingan?”

“Zia,” katanya, tanpa ragu-ragu. “Dia muridku yang terbaik, dan dia orang yang bijaksana. Ketika saatnya tiba, dia akan tahu bagaimana cara membantumu.”

“Benar,” kataku, sedikit kecewa. “Zia.”

“Untuk saat ini, kau harus beristirahat, Sayangku. Dan, tampaknya aku juga bisa beristirahat, akhirnya.” Dia terdengar sedih, tetapi lega. Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, tetapi dia tidak memberiku kesempatan untuk bertanya.

“Aku minta maaf waktu kita bersama begitu singkat,” katanya. “Tidur yang nyenyak, Sadie Kane.”

“Tapi—”

Iskandar menyentuh keningku. Dan, aku pun jatuh dalam tidur yang nyenyak, tanpa mimpi.[]

## BAGAIMANA ZIA KEHILANGAN ALISNYA

# SADIE

**A**KU TERBANGUN KARENA WAJAHKU DISIRAM seember air es.

“Sadie! Bangunlah,” kata Zia.

“Oh Tuhan!” teriakku. “Apakah itu perlu?”

“Tidak,” Zia mengakui.

Aku ingin mencekiknya, tetapi aku basah kuyup, menggigil, dan masih bingung. Berapa lama aku tertidur? Rasanya baru beberapa menit, tetapi asrama itu kosong. Semua dipan telah dirapikan. Para gadis lain pasti sudah pergi ke kelas pagi mereka.

Zia melemparkan handuk dan beberapa pakaian linen bersih kepadaku. “Kita akan bertemu Carter di ruang pemandian.”

“Aku baru saja mandi, terima kasih banyak. Yang kubutuhkan adalah sarapan yang layak.”

“Pemandian ini akan mempersiapkanmu untuk ilmu sihir.” Zia menyandang tas peralatannya di atas bahu dan memanjangkan tongkat hitam yang dia gunakan di New York. “Kalau kau bisa bertahan, kita akan memikirkan tentang makanan.”

Aku bosan diingatkan bahwa aku akan mati, tetapi aku berpakaian dan mengikutinya keluar.

Setelah lagi-lagi serangkaian terowongan tanpa ujung, kami tiba di sebuah ruangan dengan air terjun yang menderu. Tak ada langit-langit, hanya sebuah lubang di atas kami yang tampak tidak berujung. Air jatuh dari kegelapan dan berubah menjadi pancuran, membasahi patung dewa berkepala burung setinggi lebih dari lima meter. Siapa namanya—Tooth? Bukan, Thoth. Air mengalir ke atas kepalanya, terkumpul di telapak tangannya, lalu tumpah menuju kolam renang.

Carter berdiri di samping air mancur. Dia juga mengenakan pakaian linen, dengan tas kerja Ayah tersandang di salah satu bahunya, dan

pedang terikat di punggungnya. Rambutnya kusut, seolah dia tidak tidur nyenyak. Setidaknya, dia tidak disiram dengan air es. Melihatnya, aku merasakan kelegaan yang aneh. Aku memikirkan kata-kata Iskandar semalam: kakakmu membutuhkan bimbinganmu.

“Apa?” tanya Carter. “Ada sesuatu yang lucu dengan wajahku?”

“Tidak ada apa-apa,” kataku cepat. “Bagaimana tidurmu?”

“Buruk. Aku akan ... aku akan memberitahumu tentang itu nanti.”

Apakah ini imajinasiku, atau dia memang mengernyit ke arah Zia? Hmm, mungkin ada masalah romantis antara si nona penyihir dengan kakakku? Aku membuat catatan gila untuk menginterogasinya saat kami sendirian nanti.

Zia pergi ke lemari di dekatnya. Dia mengeluarkan dua cangkir keramik, mencelupkannya ke air mancur, lalu menawarkannya kepada kami. “Minum.”

Aku melirik Carter. “Setelahmu.”

“Ini hanya air,” Zia meyakinkanku, “tapi dimurnikan melalui kontak dengan Thoth. Ini akan memfokuskan pikiranmu.”

Aku tidak melihat bagaimana sebuah patung bisa memurnikan air. Lalu, aku teringat apa yang dikatakan Iskandar, bagaimana dewa bisa mendiami apa pun.

Aku minum seteguk. Aku langsung merasa seperti sedang meminum secangkir teh nenekku yang begitu kental. Otakku menjadi jernih. Penglihatanku menajam. Aku merasa sangat hiperaktif, aku hampir saja melupakan permen karetku—hampir.

Carter menyesap air itu dari cangkirnya. “Wow.”

“Sekarang tato,” Zia mengumumkan.

“Bagus sekali!” kataku.

“Di lidahmu,” tambahnya.

“Maaf?”

Zia menjulurkan lidahnya. Tepat di bagian tengah ada sebuah hieroglif berwarna biru.

“*Inih Naat*,” dia berusaha untuk berbicara dengan lidah yang



dijulurkan. Lalu, dia menyadari kesalahannya dan memasukkan lidahnya kembali “Maksudku, ini Ma’at, simbol ketertiban dan harmoni. Ini akan membantu kalian mengucapkan mantra sihir dengan jelas. Satu kesalahan dengan mantra—”

“Biar kutebak,” kataku. “Kami akan mati.”

Dari lemarinya yang menakutkan, Zia mengeluarkan kuas berkualitas bagus dan semangkuk pewarna biru. “Tidak sakit. Dan, tidak permanen.”

“Bagaimana rasanya?” Carter bertanya-tanya.

Zia tersenyum. “Keluarkan lidahmu.”

Menjawab pertanyaan Carter, tato itu terasa seperti ban mobil yang terbakar.

“Ugh.” Aku meludahkan gumpalan biru “ketertiban dan harmoni” ke air mancur. “Lupakan sarapan. Aku kehilangan nafsu makan.”

Zia menarik keluar sebuah tas kulit dari lemarinya. “Carter akan diizinkan untuk menyimpan peralatan sihir ayah kalian, ditambah tongkat dan tongkat sihir baru. Secara umum, tongkat sihir digunakan untuk pertahanan, dan tongkat untuk menyerang, walaupun, Carter, kau bisa memilih untuk menggunakan *khopesh*-mu.”

“Khopesh?”

“Pedang melengkung itu,” kata Zia. “Senjata yang disukai penjaga firau. Pedang itu dapat digunakan dalam pertempuran sihir. Untuk Sadie, kau memerlukan peralatan lengkap.”

“Kok dia bisa mendapat peralatan Ayah?” keluhku.

“Dia anak sulung,” katanya, seolah itu menjelaskan segalanya. Seperti biasa.

Zia melemparkan tas kulit kepadaku. Di dalamnya, ada sebuah tongkat gading, sebuah batang yang seharusnya bisa kuubah menjadi tongkat, beberapa kertas, satu set tinta, sedikit benang, dan sepotong lilin indah. Aku kurang senang.

“Bagaimana dengan pria lilin kecil?” tanyaku. “Aku ingin sebuah doughboy.”

“Kalau yang kau maksud itu patung, kau harus membuatnya sendiri.

Kau akan diajari bagaimana melakukannya, kalau kau memang punya bakat itu. Kami akan menentukan spesialisasimu nanti.”

“Spesialisasi?” tanya Carter. “Maksudmu seperti Nectanebo yang ahli dalam membuat patung?”

Zia mengangguk. “Nectanebo sangat terampil dalam sihir patung. Dia bisa membuat *shabti* yang begitu hidup sehingga mereka bisa menjadi manusia. Tidak ada yang lebih ahli darinya dalam membuat patung ... kecuali mungkin Iskandar. Tapi, ada disiplin ilmu lain: Penyembuhan. Pembuat jimat. Pemikat hewan. Elementalis. Penyihir tempur. *Necromancer*.”

“Peramal?” tanyaku.

Zia menatapku penasaran. “Ya, meskipun hal itu cukup langka. Kenapa kau—”

Aku berdeham. “Jadi, bagaimana kami tahu spesialisasi kami?”

“Semuanya akan jelas sebentar lagi,” Zia berjanji, “tapi penyihir yang baik tahu sedikit dari keseluruhan ilmu, itulah sebabnya kita mulai dengan tes dasar. Ayo ke perpustakaan.”

Perpustakaan Nome Pertama mirip dengan perpustakaan milik Amos, tetapi seratus kali lebih besar, dengan kamar melingkar yang berjajar dan rak-rak berbentuk sarang lebah yang tampaknya tak berujung, seperti sarang lebah terbesar di dunia. Patung tanah liat *shabti* terus bermunculan masuk dan keluar, mengambil gulungan perkamen dan menghilang, tetapi kami tidak melihat orang lain.

Zia membawa kami ke sebuah meja kayu dan membuka sebuah gulungan papirus yang panjang, dan kosong. Dia mengambil sebuah pena dan mencelupkannya ke tinta.

“Kata *shesh* dalam bahasa Mesir berarti pujangga atau penulis, tapi juga bisa berarti penyihir. Hal ini karena sihir, pada dasarnya, adalah kata-kata yang berubah menjadi kenyataan. Kalian akan membuat sebuah gulungan naskah. Menggunakan sihir kalian sendiri, kalian akan mengirim kekuatan

ke dalam kata-kata di atas kertas. Ketika diucapkan, kata-kata akan melepaskan sihir.”

Dia menyerahkan pena itu kepada Carter.

“Aku tidak mengerti,” dia memprotes.

“Sebuah kata sederhana,” sarannya. “Boleh apa saja.”

“Dalam bahasa Inggris?”

Dia menekuk bibirnya. “Kalau kau mau. Bahasa apa pun bisa digunakan, tapi hieroglif-lah yang terbaik. Mereka adalah bahasa penciptaan, bahasa sihir, bahasa Ma’at. Tapi, kau harus berhati-hati.”

Sebelum dia bisa menjelaskan, Carter telah menggambar sebuah hieroglif sederhana yang artinya burung.

Gambar itu menggeliat, mengelupas sendiri dari kertas papirus, dan terbang pergi. Dia menaburi kepala Carter dengan beberapa hieroglif yang berjatuhan dari duburnya. Aku tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi Carter.

“Sebuah kesalahan pemula,” ujar Zia, merengut ke arahku agar diam. “Kalau kau menggunakan sebuah simbol yang melambangkan makhluk hidup, mungkin lebih baik untuk menuliskan beberapa bagiannya saja—jangan gambar sayapnya, atau kakinya. Kalau tidak, sihir yang kau gunakan bisa membuatnya hidup.”

“Dan, buang air di wajah pembuatnya.” Carter mendesah, membersihkan rambutnya dari sisa-sisa papirus. “Itu sebabnya patung lilin ayah kami, Doughboy, tak punya kaki, ‘kan?”

“Prinsip yang sama,” Zia setuju. “Sekarang, coba lagi.”

Carter menatap tongkat Zia, yang tertutupi hieroglif. Dia memilih satu yang paling jelas terlihat dan menyalinnya di atas papirus—simbol untuk api.

*Uh-oh*, pikirku. Namun, kata itu tidak berubah hidup, yang pasti akan menarik. Yang satu ini menghilang begitu saja.

“Teruslah berusaha,” desak Zia.

“Kenapa aku begitu lelah?” tanya Carter.

Dia benar-benar tampak lelah. Wajahnya bermandikan keringat.

“Kau menyalurkan sihir dari dalam tubuhmu,” kata Zia. “Bagiku, mengeluarkan api itu mudah. Tapi, itu mungkin bukan tipe sihir yang paling cocok untukmu. Coba sesuatu yang lain. Memanggil ... memanggil pedang.”

Zia menunjukkan cara menulis hieroglifnya, dan Carter menulis itu di papirus. Tidak ada yang terjadi.

“Bacalah,” kata Zia.

“Pedang,” ujar Carter. Kata itu bersinar dan menghilang, sebuah pisau mentega tergeletak di atas papirus.

Aku tertawa. “Menakutkan!”

Carter tampak seperti akan pingsan, tetapi akhirnya dia menyeringai. Dia mengambil pisau itu dan mengancam akan menusukku dengan itu.

“Sangat baik untuk permulaan,” kata Zia. “Ingat, kau tidak menciptakan pisau sendiri. Kau memanggilnya dari Ma’at—materi alam semesta. Hieroglif adalah kode yang kami gunakan. Itu sebabnya mereka disebut Kata-kata Ilahiah. Semakin kuat si penyihir, semakin mudah untuk mengontrol bahasa itu.”

Aku menarik napasku. “Hieroglif-hieroglif itu mengambang di Aula Zaman. Mereka tampak berkumpul di sekitar Iskandar. Apa dia memanggil mereka?”

“Tidak juga,” kata Zia. “Kehadirannya begitu kuat, dia membuat bahasa alam semesta bisa terlihat hanya dengan berada di ruangan. Tidak peduli apa spesialisasi kami, harapan setiap penyihir yang paling besar adalah menjadi penyampai Kata-Kata Ilahiah—untuk mengetahui bahasa penciptaan dengan baik sehingga kita dapat menciptakan realitas hanya dengan berbicara, bahkan tidak menggunakan sebuah gulungan naskah.”

“Seperti berkata ‘hancurkan,’” ujarku, “dan sebuah pintu akan meledak.”

Zia merengut. “Ya, tapi hal semacam itu akan memakan waktu latihan bertahun-tahun.”

“Benarkah? Yah—”

Dari sudut mata, aku melihat Carter menggeleng, diam-diam dia

memperingatkanku untuk tutup mulut.

“Ng ...,” aku tergagap. “Suatu hari, aku akan belajar untuk melakukan itu.”

Zia mengangkat alis. “Pertama, kuasailah dulu gulungan naskah ini.”

Aku mulai bosan dengan sikapnya, jadi aku mengambil pena dan menulis “api” dalam bahasa Inggris.

Zia membungkuk dan mengerutkan kening. “Kau tidak boleh—”

Sebelum dia bisa menyelesaikan kata-katanya, sebuah tiang api berkobar ke wajahnya. Aku menjerit, pasti aku telah melakukan sesuatu yang mengerikan, tetapi ketika api itu padam Zia masih di sana, terlihat heran, alisnya hangus dan poninya membara.

“Oh, Tuhan,” kataku. “Maaf, maaf. Apakah aku akan mati sekarang?”

Selama tiga detak jantung, Zia menatapku.

“Sekarang,” katanya mengumumkan, “kurasa kau sudah siap untuk berduel.”

Kami menggunakan gerbang sihir lain, yang dipanggil Zia tepat di depan dinding perpustakaan. Kami melangkah ke dalam lingkaran pasir yang berputar dan muncul di sisi lain, tertutup debu dan pasir halus, di depan beberapa reruntuhan. Sinar matahari yang menyengat hampir membutakan mataku.

“Aku benci portal,” gumam Carter, membersihkan pasir dari rambutnya.

Lalu, dia memandang sekeliling dan matanya membelalak. “Ini Luxor! Ini kira-kira ratusan mil di selatan Kairo.”

Aku mendesah. “Dan, hal itu mengagetkanmu setelah berteleportasi dari New York?”

Dia terlalu sibuk memeriksa daerah sekitar sampai tak menjawab pertanyaan itu.

Menurutku reruntuhan itu cukup oke, meskipun sekali kau melihat setumpuk benda Mesir yang rapuh, maka kau bisa dibilang telah melihat

semuanya. Kami berdiri di atas jalan lebar yang diapit oleh patung-patung monster berkepala manusia, yang sebagian besar telah hancur. Jalan itu terus memanjang di belakang kami sejauh penglihatanku, tetapi jalan di depan kami berakhir di sebuah kuil yang jauh lebih besar daripada yang ada di Museum New York.

Tinggi dindingnya setidaknya enam lantai. Patung batu firaun berdiri, seolah sedang menjaga di kedua sisi pintu masuk, dan sebuah obelisk tunggal terletak di sisi kiri. Sepertinya, ada satu lagi yang pernah berdiri di sebelah kanan, tetapi sekarang telah hilang.

“Luxor adalah namanya yang baru,” kata Zia. “Dulu, namanya Kota Thebes. Kuil ini merupakan salah satu kuil yang paling penting di Mesir. Ini adalah tempat terbaik bagi kami untuk berlatih.”

“Karena tempat ini sudah hancur?” tanyaku.

Zia memberiku mimik cemberutnya yang terkenal. “Tidak, Sadie—karena tempat ini masih penuh dengan sihir. Dan, merupakan tempat yang suci bagi keluarga kalian.”

“Keluarga kami?” tanya Carter.

Zia tidak menjelaskan, seperti biasa. Dia hanya memberi isyarat agar kami mengikutinya.

“Aku tidak suka Patung Sphinx yang jelek itu,” gumamku saat kami menyusuri jalan.

“Patung Sphinx jelek itu adalah pencipta hukum dan ketertiban,” kata Zia, “pelindung Mesir. Mereka berada di pihak kita.”

“Oke, kalau kau bilang begitu.”

Carter menyikutku ketika kami melewati obelisk. “Obelisk yang hilang itu berada di Paris.”

Aku memutar mataku. “Terima kasih, Tuan Wikipedia. Kupikir mereka ada di New York dan London.”

“Itu sepasang obelisk yang berbeda,” kata Carter, seolah aku peduli. “Obelisk Luxor yang lain ada di Paris.”

“Seandainya aku berada di Paris,” kataku. “Jauh lebih baik daripada tempat ini.”

Kami berjalan ke sebuah halaman berdebu yang dikelilingi pilar-pilar runtuh dan patung dengan berbagai bagian tubuh yang hilang. Namun, aku bisa mengatakan bahwa tempat itu dulunya cukup mengesankan.

“Di mana orang-orang?” aku bertanya. “Tengah hari seperti ini, liburan musim dingin. Bukankah seharusnya akan ada banyak wisatawan?”

Zia membuat ekspresi yang tidak menyenangkan. “Biasanya, iya. Aku telah membuat mereka menjauh selama beberapa jam.”

“Bagaimana caranya?”

“Pikiran manusia biasa begitu mudah untuk dimanipulasi.” Dia menatapku tajam, dan aku ingat bagaimana dia memaksaku untuk bicara di Museum New York. Oh, ya, dia hanya memohon lebih banyak alis yang hangus.

“Sekarang, mari berduel.” Dia memanggil tongkatnya dan menggambar dua lingkaran yang terpisah sekitar sepuluh meter di pasir. Dia menyuruhku untuk berdiri di salah satu lingkaran itu dan Carter di lingkaran yang lain.

“Aku harus berduel dengannya?” tanyaku.

Kupikir ide itu tidak masuk akal. Satu-satunya hal yang dilakukan Carter untuk menunjukkan bakatnya adalah memanggil pisau mentega dan burung yang buang kotoran. Yah, baiklah, di jembatan jurang itu dia menangkis belati, tetapi tetap saja—bagaimana jika aku menyakitinya? Betapa pun menjengkelkannya Carter, aku tidak ingin dengan tak sengaja memanggil hieroglif yang kubuat di rumah Amos dan meledakkannya hingga berkeping-keping.

Carter mungkin memikirkan hal yang sama karena dia sudah mulai berkeringat. “Bagaimana kalau kami melakukan sesuatu yang salah?” tanyanya.

“Aku akan mengawasi duel kalian,” janji Zia. “Kita akan mulai perlahan-lahan. Penyihir pertama yang mengeluarkan penyihir lainnya dari lingkaran akan menjadi pemenangnya.”

“Tapi, kami belum dilatih!” protesku.

“Belajarlah dengan melakukannya,” kata Zia. “Ini bukan sekolah, Sadie.

Kau tidak bisa belajar sihir dengan duduk di meja dan membuat catatan. Kau hanya bisa belajar sihir dengan melakukan sihir.”

“Tapi—”

“Panggillah kekuatan apa pun yang kau bisa,” kata Zia. “Gunakan apa pun yang tersedia untukmu. Mulai!”

Aku menatap Carter ragu-ragu. Gunakan apa pun yang kumiliki? Aku membuka tas kulit dan melihat isinya. Gumpalan lilin? Mungkin tidak. Aku menarik tongkat sihir dan sebatang kayu. Seketika, batang itu memanjang dan aku pun memegang tongkat putih sepanjang dua meter.

Carter menghunus pedang, meskipun aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan dengan itu. Agak sulit untuk mengenaiku dari jarak sepuluh meter.

Aku ingin ini berakhir, jadi aku mengangkat tongkatku seperti yang kulihat Zia lakukan. Aku memikirkan kata “api”.

Api kecil hampir menyala di ujung tongkat. Aku ingin api itu membesar. Api itu menjadi lebih terang sesaat, tetapi kemudian penglihatanku mengabur. Api tersebut mati. Aku jatuh berlutut, merasa seolah baru saja lari maraton.

“Kau baik-baik saja?” panggil Carter.

“Tidak,” keluhku.

“Kalau dia mengalahkan dirinya sendiri, apakah aku menang?” tanyanya.

“Diam!” kataku.

“Sadie, kau harus berhati-hati,” ujar Zia. “Kau menarik kekuatan dari dalam dirimu sendiri, bukan dari tongkat itu. Kau bisa menguras kekuatan sihirmu dengan cepat.”

Aku berdiri dengan gemetar. “Penjelasan?”

“Seorang penyihir memulai duel dengan kekuatan sihir yang penuh. Kekuatan sihirmu bisa penuh mungkin setelah kau mendapatkan makanan yang layak—”

“Yang tidak pernah kudapatkan,” aku mengingatkannya.

“Setiap kali kau melakukan sihir,” Zia melanjutkan, “kau mengeluarkan



energi. Kau bisa menarik energi dari diri sendiri, tapi kau harus tahu batasmu. Kalau tidak, kau bisa membuat lelah dirimu sendiri, atau lebih buruk.”

Aku menelan ludah dan menatap tongkatku yang membara. “Seberapa buruk?”

“Kau bisa benar-benar terbakar.”

Aku ragu-ragu, berpikir bagaimana aku harus menyuarakan pertanyaanku berikutnya tanpa mengatakan terlalu banyak. “Tapi, aku sudah pernah melakukan sihir sebelumnya. Kadang-kadang itu tidak membuatku lelah. Kenapa?”

Dari sekitar lehernya, Zia melepaskan sebuah jimat. Dia melemparkannya ke udara, dan dengan segera jimat itu berubah menjadi burung nazar raksasa. Burung hitam yang besar itu melayang di atas reruntuhan. Segera setelah burung itu tak lagi terlihat, Zia mengulurkan tangannya dan jimat itu pun muncul kembali di telapak tangannya.

“Sihir dapat dikeluarkan dari berbagai sumber,” katanya. “Sihir bisa tersimpan dalam gulungan naskah, tongkat sihir, atau tongkat. Jimat-jimat biasanya memiliki kekuatan istimewa. Sihir juga bisa ditarik langsung dari Ma’at, menggunakan Kata-Kata Ilahiah, tapi itu sulit. Atau,” matanya terpaku kepadaku, “sihir dapat dipanggil dari para dewa.”

“Kenapa kau menatapku?” tanyaku. “Aku tidak memanggil dewa apa pun. Merekalah yang menemukanku!”

Dia mengenakan kalungnya lagi, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Tunggu sebentar,” ujar Carter. “Kau bilang tempat ini adalah tempat suci bagi keluarga kami.”

“Itu dulu,” Zia setuju.

“Tapi, bukankah ini ....” Carter mengerutkan kening. “Bukankah firaun-firaun ini memiliki festival tahunan di sini atau semacamnya?”

“Memang,” katanya. “Firaun itu akan melewati jalan yang sudah ditentukan dari Karnak ke Luxor. Dia akan memasuki kuil suci dan menyatu dengan para dewa. Seringnya, ini hanya sekadar upacara.

Terkadang, firaun besar seperti Ramesses, di sini—” Zia menunjuk ke salah satu patung besar yang telah runtuh.

“Mereka benar-benar menjadi tubuh perantara bagi para dewa,” aku memotong, mengingat apa yang dikatakan Iskandar.

Zia menyipitkan mata. “Dan, kau mengaku tak tahu apa-apa tentang masa lalu keluargamu.”

“Tunggu sebentar,” protes Carter. “Kau bilang kami berhubungan dengan—”

“Para dewa memilih tubuh perantara mereka dengan hati-hati,” kata Zia. “Mereka selalu lebih menyukai keturunan para firaun. Saat seorang penyihir memiliki darah dua keluarga terhormat ....”

Aku bertukar pandang dengan Carter, teringat kembali akan sesuatu yang pernah dikatakan Bast: “Keluarga kalian dilahirkan untuk melakukan sihir.” Dan, Amos telah memberi tahu kami bahwa kedua garis keluarga kami memiliki sejarah yang rumit dengan para dewa, dan bahwa Carter dan aku adalah anak-anak paling kuat yang dilahirkan setiap seribu tahun. Aku merasakan sesuatu yang buruk di sekitarku, seperti sebuah selimut gatal yang menusuk-nusuk kulitku.

“Orangtua kami berasal dari garis keturunan kerajaan yang berbeda,” ujarku. “Ayah ... dia pasti keturunan Narmer, firaun pertama. Sudah kubilang dia mirip dengan gambar itu!”

“Itu tidak mungkin,” ujar Carter. “Itu lima ribu tahun lalu.” Namun, aku bisa melihat pikirannya berpacu. “Lalu, Keluarga Faust ...” Dia menoleh kepada Zia. “Ramesses Agung yang membangun halaman ini. Kau bilang keluarga ibu kami adalah keturunannya?”

Zia mendesah. “Jangan bilang orangtua kalian menyembunyikan ini dari kalian. Kenapa kalian pikir kalian sangat berbahaya bagi kami?”

“Kalian kira kami menjadi tubuh perantara bagi para dewa,” kataku, benar-benar terkejut. “Itu yang kalian khawatirkan—hanya karena sesuatu yang dilakukan leluhur kami? Itu benar-benar bodoh.”

“Kalau begitu, buktikan!” kata Zia. “Berduellah, dan tunjukkan betapa lemahnya ilmu sihir kalian kepadaku!”

Dia memungungi kami, seolah kami benar-benar tidak penting.

Sesuatu dalam diriku mengentak. Aku mengalami dua hari terburuk sepanjang hidupku. Aku kehilangan ayahku, rumahku, dan kucingku, diserang oleh monster dan kepalaku disiram air es. Sekarang, penyihir ini membelakangiku. Dia tidak ingin melatih kami. Dia ingin melihat seberapa berbahayanya kami.

Yah, baiklah.

“Ng, Sadie?” panggil Carter. Dia pasti sudah hafal ekspresiku kalau sedang merencanakan sesuatu.

Aku memfokuskan diri pada tongkatku. Mungkin bukan api. Kucing selalu menyukaiku. Mungkin ....

Aku melemparkan tongkatku langsung ke arah Zia. Tongkat itu menghantam tanah di sekitar tumitnya dan langsung berubah menjadi seekor singa betina yang menggeram. Zia berbalik dengan heran, tetapi kemudian semuanya menjadi kacau.

Singa itu berbalik dan menghadap Carter, seolah tahu bahwa aku seharusnya berduel dengannya.

Aku punya beberapa detik untuk berpikir: Apa yang telah kulakukan?

Kemudian, singa itu menerjang ... dan tubuh Carter berkelip. Dia bangkit dari tanah, dikelilingi cangkang hologram emas seperti yang pernah digunakan Bast, bedanya gambar raksasanya adalah seorang prajurit dengan kepala seekor rajawali. Carter mengayunkan pedangnya, dan prajurit rajawali itu melakukan hal yang sama, mengiris singa itu dengan pisau energi yang berkilauan. Singa betina itu menghilang di udara, dan tongkatku jatuh ke tanah, terpotong dengan rapi di tengahnya.

Bayangan Carter berkilauan, kemudian menghilang. Dia jatuh ke tanah dan menyeringai. “Menyenangkan.”

Dia bahkan tidak terlihat lelah. Setelah aku merasa lega karena tidak membunuh Carter, aku pun sadar bahwa aku juga tidak merasa lelah. Jika boleh dikatakan, aku merasa lebih berenergi.

Aku berbalik kepada Zia dengan gaya menantang. “Nah? Lebih baik, ‘kan?”

Wajahnya pucat. “Rajawali itu. Dia—dia telah memanggil—”

Sebelum dia bisa menyelesaikannya, sebuah langkah kaki mengguncang bebatuan. Seorang pemuda mulai berlari ke halaman, tampak panik. Air mata mengalir di wajahnya yang berdebu. Dia mengatakan sesuatu kepada Zia dalam bahasa Arab dengan tergesa-gesa. Ketika Zia menerima pesannya, dia menjatuhkan diri dengan keras di atas pasir. Dia menutupi wajahnya dan tubuhnya mulai gemetar.

Carter dan aku meninggalkan lingkaran duel kami dan berlari ke arahnya.

“Zia?” ujar Carter. “Ada masalah apa?”

Dia mengambil napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri. Ketika dia mendongak, matanya memerah. Dia mengatakan sesuatu kepada pemuda tadi, yang mengangguk dan berlari kembali ke arah kedatangannya.

“Berita dari Nome Pertama,” katanya gemetar. “Iskandar ....” Suaranya hilang.

Aku merasa seolah kepalan tangan raksasa meninju perutku. Aku memikirkan kata-kata aneh Iskandar semalam: *Dan, tampaknya aku juga bisa beristirahat, akhirnya*. “Dia meninggal, bukan? Itulah yang dia maksud.”

Zia menatapku. “Apa maksudmu ‘itulah yang dia maksud’?”

“Aku ....” Aku baru akan mengatakan bahwa aku telah bicara dengan Iskandar kemarin malam. Lalu, aku menyadari ini mungkin bukan hal yang baik untuk disebutkan. “Tidak ada apa-apa. Bagaimana itu terjadi?”

“Dalam tidurnya,” kata Zia. “Dia—dia telah sakit selama bertahun-tahun. Tapi, tetap saja ....”

“Tidak apa-apa,” ujar Carter. “Aku tahu dia sangat penting bagimu.”

Zia menyeka air mata, lalu bangkit sambil terhuyung-huyung. “Kau tak mengerti. Desjardins adalah penerusnya. Begitu dia mendapat gelar Ketua Lektor, dia akan memerintahkan agar kalian dieksekusi.”

“Tapi, kami kan tidak melakukan apa-apa!” kataku.

Mata Zia berkelebat dengan kemarahan. “Kau masih tidak menyadari

betapa berbahayanya kalian? Kalian adalah tubuh perantara dewa!”

“Konyol,” aku bersikeras, tetapi perasaan tak enak timbul dalam diriku. Jika itu benar ... tidak, itu tidak mungkin! Selain itu, bagaimana mungkin orang, bahkan orang tua sinting seperti Desjardins, serius ingin mengeksekusi anak-anak untuk sesuatu yang bahkan tidak mereka sadari?

“Dia akan memerintahkanku untuk membawa kalian,” Zia memperingatkan, “dan aku harus mematuhi.”

“Tidak bisa!” teriak Carter. “Kau lihat apa yang terjadi di museum. Bukan kami masalahnya. Tapi Set. Dan, kalau Desjardins tidak menghadapinya dengan serius ... yah, mungkin dia bagian dari masalah juga.”

Zia mencengkeram tongkatnya. Aku yakin dia akan memanggang kami dengan bola api, tetapi dia ragu-ragu.

“Zia.” Aku memutuskan untuk mengambil risiko. “Iskandar berbicara denganku tadi malam. Dia memergokiku menyelip ke Aula Zaman.”

Dia menatapku kaget. Kuperkirakan aku hanya punya beberapa detik sebelum rasa kagetnya berubah menjadi kemarahan.

“Dia bilang kau adalah muridnya yang terbaik,” kenangku. “Dia bilang kau bijaksana. Dia juga bilang bahwa Carter dan aku akan menghadapi jalan yang sulit di depan kami, dan kau akan tahu bagaimana cara membantu kami ketika saatnya tiba.”

Tongkatnya membara. Matanya mengingatkanku akan kaca yang hampir pecah.

“Desjardins akan membunuh kami,” desakku. “Apa kau berpikir itu yang ada dalam pikiran Iskandar?”

Aku menghitung sampai lima, enam, tujuh. Tepat ketika aku yakin dia akan meledakkan kami, dia menurunkan tongkatnya. “Gunakan obelisk itu.”

“Apa?” tanyaku.

“Obelisk di pintu masuk itu, Bodoh! Kalian punya lima menit, mungkin kurang, sebelum Desjardins mengirimkan perintah untuk mengeksekusi kalian. Larilah, dan hancurkan Set. Hari-Hari Terkutuk

akan dimulai pada saat matahari terbenam. Semua portal akan berhenti bekerja. Kalian harus berada sedekat mungkin dengan Set sebelum itu terjadi.”

“Tunggu,” kataku. “Maksudku, kau harus ikut dengan kami dan membantu kami! Kami bahkan tidak bisa menggunakan obelisk, apalagi menghancurkan Set!”

“Aku tidak bisa mengkhianati Dewan,” katanya. “Kalian punya empat menit sekarang. Kalau kalian tidak bisa mengoperasikan obelisk, kalian akan mati.”

Itu perintah yang cukup jelas bagiku. Aku mulai menyeret Carter, tetapi Zia memanggil: “Sadie?”

Ketika aku melihat ke belakang, mata Zia dipenuhi kesedihan.

“Desjardins akan memerintahkanku untuk memburu kalian,” katanya. “Apa kau mengerti?”

Sayangnya, aku mengerti. Kali berikutnya kami bertemu, kami akan menjadi musuh.

Aku meraih tangan Carter dan berlari.[]

SEBUAH PERJALANAN YANG TIDAK  
MENYENANGKAN KE PARIS

## CARTER

**O**KE, SEBELUM AKU SAMPAI PADA cerita kelelawar buah iblis, aku harus kembali ke cerita sebelumnya.

Malam sebelum kami melarikan diri dari Luxor, aku tidak mendapat banyak waktu untuk tidur—pertama karena pengalaman-keluar-dari-tubuh, kemudian pertemuan dengan Zia. [Berhenti menyeringai, Sadie. Itu bukan pertemuan yang baik.]

Setelah lampu padam, aku mencoba untuk tidur. Jujur. Aku bahkan menggunakan penyangga kepala sihir bodoh yang mereka berikan kepadaku sebagai pengganti bantal, tetapi itu tidak membantu. Begitu aku berhasil memejamkan mata, *ba*-ku memutuskan untuk melakukan sedikit perjalanan.

Sama seperti sebelumnya, aku merasa diriku melayang di atas tubuhku, mengambil bentuk makhluk bersayap. Lalu, Duat kali ini menarikku dengan kecepatan yang membuat pandanganku mengabur. Ketika pandanganku menjadi jelas, aku mendapati diriku berada di sebuah gua gelap. Paman Amos menyelinap, mencari jalan dengan cahaya biru samar yang berkedip-kedip di bagian atas tongkatnya. Aku ingin memanggilnya, tetapi suaraku tidak berfungsi. Aku tidak yakin bagaimana dia bisa tidak menyadari keberadaanku, yang mengambang beberapa meter di atasnya dalam bentuk ayam yang bercahaya, tetapi sepertinya aku tak bisa terlihat olehnya.

Dia melangkah maju dan sebuah hieroglif merah tiba-tiba menyala di tanah di sekitar kakinya. Amos berteriak, tetapi mulutnya membeku dalam keadaan setengah terbuka. Gulungan cahaya membungkus kakinya seperti sultur. Sultur merah itu segera membelitnya dengan kuat, dan Amos membatu, matanya tak berkedip, menatap lurus ke depan.



Aku mencoba untuk terbang ke arahnya, tetapi aku tidak bisa ke mana-mana, hanya mengambang tak berdaya, jadi aku hanya bisa mengamati.

Tawa bergema di seantero gua. Segerombolan makhluk muncul dari kegelapan—kodok, iblis berkepala binatang, dan bahkan monster asing yang setengah tersembunyi dalam kegelapan. Mereka sudah bersiap untuk menyergap, aku menyadarinya—menunggu Amos. Di depan mereka, tampak sebuah siluet api—Set, tetapi bentuknya jauh lebih jelas sekarang, dan kali ini bukan manusia. Tubuhnya kurus kering, berlendir, dan hitam, kepalanya adalah seekor binatang buas.

“*Bon soir*, Amos,” kata Set. “Betapa baiknya kau mau datang. Kita akan bersenang-senang!”

Aku duduk tegak di tempat tidur, kembali ke tubuhku sendiri, dengan jantung berdebar-debar.

Amos telah ditangkap. Aku bisa memastikan hal itu. Dan, bahkan lebih buruk .... Set, entah bagaimana, tahu bahwa Amos akan datang. Aku memikirkan kembali sesuatu yang dikatakan Bast, tentang bagaimana serpopard telah menerobos masuk ke *mansion*. Dia berkata bahwa pertahanan di rumah itu telah disabotase, dan hanya penyihir Dewan yang bisa melakukannya. Sebuah kecurigaan yang mengerikan mulai tumbuh dalam diriku.

Aku menatap ke dalam kegelapan untuk waktu yang lama, mendengarkan anak kecil di sampingku menggumamkan mantra dalam tidurnya. Ketika aku tidak tahan lagi, aku membuka pintu dengan pikiranku, seperti yang kulakukan di rumah Amos, dan menyelip keluar.

Aku berkeliaran melewati pasar yang kosong, berpikir tentang Ayah dan Amos, mengingat peristiwa itu berulang kali, mencoba mencari tahu cara apa lagi yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan mereka, ketika aku melihat Zia.

Dia bergegas melintasi halaman seolah sedang dikejar, tetapi apa yang benar-benar menarik perhatianku adalah awan hitam yang berkilauan di sekelilingnya, seakan seseorang telah membungkusnya dalam bayangan yang berkilauan. Dia datang ke bagian dinding yang kosong dan melambatkan tangannya. Tiba-tiba, muncul pintu di sana. Zia melirik gugup ke belakang dan menunduk masuk.

Tentu saja aku membuntuti.

Aku bergerak tanpa suara ke ambang pintu. Aku bisa mendengar suara Zia di dalam, tetapi tidak tahu apa yang dikatakannya. Kemudian, pintu itu mulai memadat, berubah kembali menjadi dinding, dan aku membuat keputusan singkat. Aku melompat melalui dinding itu.

Di dalam, Zia sendirian dengan punggung menghadap ke arahku. Dia sedang berlutut di altar batu, menggumamkan sesuatu dengan berbisik. Dinding ruangan itu dihiasi dengan gambar-gambar Mesir Kuno dan foto-foto modern.

Bayangan berkilauan itu tidak lagi mengelilingi Zia, tetapi sesuatu yang bahkan lebih aneh sedang terjadi. Aku sudah berencana untuk memberi tahu Zia tentang mimpi burukku, tetapi hal itu benar-benar terlupakan ketika aku melihat apa yang dia lakukan. Dia memegangi telapak tangannya, seperti cara seseorang memegang burung, dan muncullah bola biru yang menyala, seukuran bola golf. Masih menggumam, dia mengangkat kedua tangannya. Bola itu terbang, langsung menembus langit-langit, dan menghilang.

Naluriku berkata bahwa aku tidak seharusnya melihat hal itu.

Aku berpikir untuk keluar dari ruangan. Hanya saja, ada masalah: pintu itu hilang. Tidak ada jalan keluar lain. Hanya soal waktu sebelum—*uh-oh*.

Mungkin aku telah mengeluarkan suara. Mungkin indra sihirnya telah muncul. Namun, sebelum aku bisa bereaksi, Zia sudah menarik tongkatnya dan berbalik, api berkelap-kelip di sisi bumerangnya.

“Hai,” kataku gugup.

Ekspresinya berubah dari kemarahan menjadi rasa terkejut, lalu kembali menjadi kemarahan. “Carter, apa yang kau lakukan di sini?”

“Hanya berjalan-jalan. Aku melihatmu di halaman, jadi—”

“Apa maksudmu kau melihatku?”

“Yah ..., kau sedang berlari, dan ada benda mengilap berwarna hitam di sekitarmu, dan—”

“Kau melihat itu? Mustahil.”

“Kenapa? Apa itu?”

Dia menjatuhkan tongkatnya dan api itu mati. “Aku tidak suka diikuti, Carter.”

“Maaf. Kupikir kau mungkin berada dalam kesulitan. “

Dia baru hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian berubah pikiran. “Dalam masalah .... Memang.”

Dia duduk dengan enggan dan mendesah. Dalam cahaya lilin, mata kuningnya tampak gelap dan sedih.

Dia menatap foto-foto di belakang altar, dan aku menyadari bahwa dia berada di beberapa foto itu. Di sana, dia adalah seorang gadis kecil, berdiri telanjang kaki di luar rumah yang terbuat dari bata lumpur, menyipitkan mata dengan kesal ke arah kamera seolah tidak ingin difoto. Di samping itu, jepretan kamera yang lebih luas menunjukkan keseluruhan desa di Sungai Nil—Ayah terkadang membawaku ke sana; tidak banyak yang berubah dalam dua ribu tahun terakhir. Sekelompok warga desa tersenyum dan melambaikan tangan ke kamera seolah mereka sedang merayakan sesuatu dan, di atas mereka, Zia Kecil berada di pundak seorang pria yang pasti adalah ayahnya. Foto lain adalah foto keluarga: Zia berpegangan tangan dengan ibu dan ayahnya. Mereka bisa jadi merupakan keluarga *fellahin* mana pun di Mesir, tetapi ayahnya memiliki mata yang begitu ramah, berbinar—kutebak dia pasti memiliki selera humor yang baik. Wajah ibunya terlihat, dan dia tertawa seakan suaminya baru saja melontarkan sebuah lelucon.

“Orangtuamu terlihat menyenangkan,” kataku. “Apa itu rumahmu?”

Zia tampak ingin marah, tetapi dia berusaha mengendalikan emosinya. Atau, mungkin dia hanya tak punya tenaga. “Ini adalah rumahku, dulu. Desa itu sudah tidak ada lagi.”

Aku menunggu, tak yakin berani bertanya. Mata kami bertatapan, dan aku tahu dia sedang memutuskan berapa banyak yang akan diceritakannya.

“Ayahku petani,” katanya, “tapi dia juga bekerja untuk seorang arkeolog. Pada waktu luangnya, dia menjelajahi gurun demi artefak dan situs baru di mana mereka mungkin ingin menggali.”

Aku mengangguk. Apa yang Zia jelaskan adalah hal yang cukup umum. Orang Mesir mendapat uang tambahan dengan cara itu selama berabad-abad.

“Suatu malam, ketika aku berumur delapan tahun, ayahku menemukan sebuah patung,” katanya. “Kecil, tapi sangat langka: patung monster, diukir dari batu merah. Patung itu terkubur di sebuah lubang bersama patung lain yang semuanya telah pecah. Tapi, entah kenapa yang satu ini selamat. Dia membawanya pulang. Dia tidak tahu .... Dia tidak menyadari penyihir membelenggu monster dan roh dalam patung tersebut, dan memenjarakan mereka untuk menghancurkan jiwa mereka. Ayahku membawa patung yang tidak pecah itu ke desa kami, dan ... dan tanpa sengaja melepaskan ....”

Suaranya tersendat. Dia menatap foto ayahnya yang sedang tersenyum dan memegang tangannya.

“Zia, aku minta maaf.”

Dia menautkan alis. “Iskandar menemukanku. Dia dan para penyihir lainnya menghancurkan monster-monster itu ..., tapi mereka terlambat. Mereka menemukanku meringkuk dalam sebuah tempat, menyalakan api di bawah rerumputan tempat ibuku telah menyembunyikanku. Aku satu-satunya yang selamat.”

Aku mencoba membayangkan sosok Zia ketika Iskandar menemukannya—seorang gadis kecil yang telah kehilangan segalanya, sendirian di reruntuhan desanya. Sulit membayangkan dirinya seperti itu.

“Jadi, ruangan ini adalah tempat suci untuk keluargamu,” tebakku. “Kau datang ke sini untuk mengingat mereka.”

Zia memandangkku dengan tatapan kosong. “Itulah masalahnya, Carter.

Aku tidak ingat. Iskandar bercerita tentang masa laluku. Dia memberiku gambar-gambar ini, menjelaskan apa yang terjadi. Tapi ..., aku tidak bisa mengingatnya sama sekali.”

Aku hendak mengatakan, “Kau baru delapan tahun.” Lalu, aku sadar bahwa aku berada pada usia yang sama ketika ibuku meninggal, ketika Sadie dan aku berpisah. Aku ingat semuanya dengan begitu jelas. Aku masih bisa melihat rumah kami di Los Angeles dan bagaimana bintang-bintang terlihat pada malam hari dari teras belakang kami yang menghadap laut. Ayahku akan menceritakan kisah-kisah liar tentang rasi bintang. Kemudian, setiap malam, sebelum tidur, Sadie dan aku akan berpelukan dengan Ibu di sofa, berlomba untuk mendapat perhatiannya, dan dia akan memberi tahu kami agar tidak memercayai sepetah kata pun dari cerita Ayah. Dia menjelaskan hal-hal ilmiah di balik bintang-bintang, berbicara tentang ilmu fisika dan kimia seolah kami mahasiswanya. Mengingat kembali hal itu, aku bertanya-tanya apakah dia sudah berusaha untuk memperingatkan kami: *Jangan memercayai dewa-dewa dan mitos. Mereka terlalu berbahaya.*

Aku ingat perjalanan terakhir kami ke London sebagai keluarga, betapa gugupnya Ibu dan Ayah di pesawat. Aku ingat ayah kami kembali ke flat kakek nenek kami setelah Ibu meninggal, dan memberi tahu kami bahwa telah terjadi kecelakaan. Bahkan, sebelum dia menjelaskan, aku tahu itu sangat buruk karena aku tak pernah melihat ayahku menangis sebelumnya.

Detail-detail kecil yang perlahan memudar membuatku gila—seperti wangi parfum Ibu, atau bagaimana suaranya terdengar. Semakin aku tumbuh dewasa, semakin sulit aku mengingat hal-hal itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya aku tidak bisa mengingat apa-apa. Bagaimana Zia bisa tahan?

“Mungkin ....” Aku berjuang untuk menemukan kata yang tepat. “Mungkin kau hanya—”

Dia mengangkat tangannya. “Carter, percayalah. Aku sudah mencoba untuk mengingatnya. Tak ada gunanya. Iskandar adalah satu-satunya

keluarga yang pernah kumiliki.”

“Bagaimana dengan teman-teman?”

Zia menatapku seolah aku mengucapkan sebuah istilah asing. Aku sadar bahwa aku tidak melihat orang seusia kami di Nome Pertama. Semua orang jauh lebih muda atau lebih tua daripada kami.

“Aku tidak punya waktu untuk berteman,” katanya. “Selain itu, ketika para calon anggota mencapai usia tiga belas tahun, mereka akan ditugaskan di *nome* lain di seluruh dunia. Akulah satu-satunya yang tinggal di sini. Aku suka sendirian. Tak masalah bagiku.”

Bulu-bulu di bagian belakang leherku berdiri. Aku akan mengatakan hal yang hampir sama, berkali-kali, ketika orang bertanya bagaimana rasanya belajar di rumah dengan ayahku. Apa aku tidak ingin memiliki teman? Apa aku tidak ingin hidup normal? “Aku suka sendirian. Tak masalah.”

Aku mencoba membayangkan Zia pergi ke sekolah menengah biasa, mempelajari kombinasi loker, nongkrong di kantin. Aku tak bisa membayangkannya. Aku membayangkan dia akan menjadi sama asingnya denganku di tempat-tempat seperti itu.

“Begini saja,” kataku. “Setelah ujian, setelah Hari-Hari Terkutuk, ketika semuanya kembali tenang—”

“Semuanya tidak akan kembali tenang.”

“—aku akan membawamu ke mal.”

Dia berkedip. “Mal? Untuk apa?”

“Untuk jalan-jalan,” kataku. “Kita akan membeli beberapa hamburger. Menonton film.”

Zia ragu-ragu. “Apa ini yang kau sebut ‘kencan’?”

Ekspresiku pasti benar-benar tak ternilai saat itu karena Zia lantas tersenyum. “Kau tampak seperti sapi yang dipukul dengan sekop.”

“Aku tak bermaksud ... aku hanya ingin ....”

Dia tertawa, dan tiba-tiba lebih mudah untuk membayangkannya sebagai seorang anak sekolah menengah biasa.

“Aku akan menunggumu mengajakku ke mal, Carter,” katanya. “Kau bisa jadi orang yang sangat menarik ... atau sangat berbahaya.”

“Mari kita pilih yang menarik.”

Dia melambaikan tangannya, dan pintu itu muncul kembali. “Pergilah sekarang. Dan, berhati-hatilah. Lain kali, kalau kau membuntutiku, kau mungkin tidak akan begitu beruntung.”

Di ambang pintu, aku berbalik. “Zia, apa benda hitam yang mengilap itu?”

Senyumnya memudar. “Sebuah mantra tembus pandang. Hanya para penyihir yang sangat kuat yang dapat melihat menembusnya. Kau seharusnya tidak memiliki kemampuan itu.”

Dia menatapku untuk sebuah jawaban, tetapi aku tidak punya.

“Mungkin mantra itu ... sedang memudar atau ada semacamnya,” aku berkelit. “Dan, bolehkah aku bertanya, tentang bola biru itu?”

Dia mengerutkan kening. “Apa?”

“Benda yang kau lepaskan dan terbang ke langit-langit.”

Dia tampak bingung. “Aku ... aku tidak tahu apa maksudmu. Mungkin cahaya lilin telah mengelabui matamu.”

Aku terdiam dengan canggung. Entah dia berbohong kepadaku, atau aku yang gila, atau ... aku tidak tahu apa. Aku sadar bahwa aku belum menceritakan mimpiku tentang Amos dan Set, tetapi aku merasa bahwa aku sudah mendesaknya sejauh yang kubisa untuk satu malam.

“Oke,” kataku. “Selamat malam.”

Aku berjalan kembali ke asrama, tetapi aku tak bisa tidur lagi untuk waktu yang lama.

Langsung menuju Luxor. Mungkin sekarang kau mengerti mengapa aku tidak ingin meninggalkan Zia sendirian, dan mengapa aku tak percaya bahwa Zia benar-benar akan menyakiti kami.

Di sisi lain, aku tahu dia tidak berbohong tentang Desjardins. Orang itu tidak akan berpikir dua kali untuk mengubah kami menjadi bekicot. Dan, kenyataan bahwa Set berbicara dengan bahasa Prancis dalam mimpiku

—“*Bon soir, Amos*”—apa itu hanya sebuah kebetulan ... atau sesuatu yang lebih buruk sedang terjadi?

Pokoknya, ketika Sadie menarik-narik lenganku, aku mengikutinya.

Kami berlari keluar dari kuil dan menuju obelisk. Namun, tentunya, semua tidak sesederhana itu. Kami keluarga Kane. Tak ada yang sederhana.

Begitu kami mencapai obelisk, aku mendengar suara berdesing dari sebuah portal sihir. Sekitar seratus meter menyusuri jalan setapak, penyihir botak berjubah putih keluar dari pusaran pasir.

“Cepat,” kataku kepada Sadie. Aku meraih tongkat sihir dari tasku dan melemparkan benda itu kepadanya. “Ini, karena aku telah membelah tongkatmu jadi dua. Aku akan tetap memakai pedang.”

“Tapi, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan!” protesnya, mengamati dasar obelisk seolah berharap akan menemukan sakelar rahasia.

Si penyihir mendapatkan kembali keseimbangannya dan meludahkan pasir dari mulut. Lalu, dia melihat kami. “Berhenti!”

“Ya,” gumamku. “Seolah itu akan terjadi saja.”

“Paris.” Sadie menoleh ke arahku. “Kau bilang obelisk yang lain ada di Paris, kan?”

“Benar. Ng, bukannya aku membuatmu terburu-buru, tapi ....”

Penyihir itu mengangkat tongkatnya dan mulai menggumamkan mantra.

Aku mencari-cari gagang pedangku. Kakiku seolah berubah menjadi mentega. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa mengeluarkan prajurit rajawali itu lagi. Hal itu cukup keren, tetapi tetap saja itu hanya duel dan bukan pertempuran sungguhan. Lalu, ujian di jembatan di atas jurang, ketika aku menangkis pisau-pisau itu—yang tidak tampak seperti diriku. Sampai saat ini, setiap kali menghunus pedang, aku pasti mendapat bantuan: terkadang ada Zia di sana, atau Bast. Aku tak pernah merasa benar-benar sendirian. Kali ini, hanya ada aku. Aku begitu gila untuk berpikir aku bisa menahan penyihir yang sesungguhnya. Aku bukan prajurit. Semua yang kutahu tentang pedang berasal dari membaca buku



—buku sejarah Alexander Agung, *The Three Musketeers*—seolah itu bisa membantu! Dengan Sadie yang sibuk di dekat obelisk, aku pun sendirian.

*Tidak, kau tidak sendirian*, kata sebuah suara dalam diriku.

*Bagus, pikirku. Aku sendirian dan mulai gila.*

Di ujung jalan, si penyihir berseru: “Bantulah Dewan Kehidupan!”

Namun, aku punya firasat dia tidak sedang berbicara kepadaku.

Udara di antara kami mulai berkilauan. Gelombang panas mengalir dari dua baris patung-patung sphinx, membuat mereka terlihat seolah bergerak. Lalu, aku menyadari mereka benar-benar sedang bergerak. Masing-masing retak di bagian tengah, dan penampakan gaib muncul dari dalam batu itu seperti belalang yang keluar dari cangkangnya. Tidak semua dari mereka berada dalam kondisi baik. Makhluk gaib yang berasal dari patung-patung yang hancur itu telah kehilangan kepala atau kakinya. Beberapa di antaranya berjalan tertatih-tatih hanya dengan tiga kaki. Namun, setidaknya ada selusin sphinx gaib yang berada dalam kondisi sempurna, dan mereka semua datang ke arah kami—masing-masing seukuran Doberman, terbuat dari asap putih susu dan uap panas. Seharusnya, patung-patung sphinx itu berada di pihak kami.

“Cepat!” Aku mengingatkan Sadie.

“Paris!” serunya, sambil mengangkat tongkat dan tongkat sihirnya. “Aku ingin pergi ke sana sekarang. Dua tiket. Kelas pertama akan begitu menyenangkan!”

Para sphinx itu mendekat. Yang terdekat meluncurkan dirinya sendiri ke arahku, dan dengan keberuntungan aku berhasil membelahnya menjadi dua. Monster itu menguap menjadi asap, tetapi mengeluarkan semburan panas yang begitu kuat hingga aku mengira wajahku akan segera meleleh.

Dua sphinx gaib melompat ke arahku. Selusin lainnya hanya beberapa langkah di belakangnya. Aku bisa merasakan denyut nadi yang berkedut-kedut di leherku.

Tiba-tiba, tanah bergetar. Langit menjadi gelap, dan Sadie berteriak, “Ya!”

Obelisk itu bersinar dengan cahaya ungu, bergelimang kekuatan. Sadie menyentuh batu itu dan berteriak. Dia terisap ke dalamnya dan menghilang.

“Sadie!” teriakku.

Saat konsentrasiku terpecah, dua patung sphinx menerjang ke arahku, menjatuhkanku ke tanah. Pedangku terlempar jauh. Tulang rusukku patah! Dan, dadaku terasa sakit. Panas yang datang dari makhluk itu tak tertahankan—seperti terpanggang dalam oven yang panas.

Aku berjuang mengarahkan jariku menuju obelisk. Hanya beberapa senti lagi. Aku bisa mendengar patung sphinx lain datang dan penyihir itu berteriak, “Tahan dia! Tahan dia!”

Dengan kekuatan terakhirku, aku merangkak menuju obelisk, setiap saraf di tubuhku menjerit kesakitan. Ujung jariku menyentuh dasar obelisk, dan semuanya menjadi hitam.

Tiba-tiba, aku terbaring di atas batu yang dingin dan basah. Aku berada di tengah alun-alun yang sangat besar. Hujan turun dengan deras, dan udara yang dingin memberitahuku bahwa aku tidak lagi berada di Mesir. Sadie berada dekat denganku, berteriak panik.

Berita buruk: aku membawa dua sphinx bersamaku. Yang satu melompatiku dan jatuh di sebelah Sadie. Yang satunya masih berada di atas dadaku, memelotot ke arahku, punggungnya beruap di tengah hujan, mata putihnya yang berasap hanya berjarak beberapa senti dari wajahku.

Aku mencoba mengingat bahasa Mesir untuk api. Mungkin jika aku bisa meledakkan monster itu .... Namun, pikiranku terlalu panik. Aku mendengar ledakan di sebelah kananku, ke arah Sadie berlari. Aku berharap dia lolos, tetapi aku tidak yakin.

Sphinx itu membuka mulutnya dan membentuk taring berasap yang sangat besar. Ia hampir saja mengunyah wajahku ketika sebuah sosok gelap berdiri di belakangnya dan berteriak, “*Mange des muffin!*”

Iris!

Sphinx itu pun menghilang menjadi asap.

Aku mencoba berdiri, tetapi tidak bisa. Sadie mendatangkiku. “Carter!”

Oh Tuhan, apa kau baik-baik saja?”

Aku mengerjapkan mata ke arah orang itu—orang yang telah menyelamatkanku: seorang yang tinggi, kurus, dengan jas hujan hitam bertudung. Apa yang telah diateriakkan: *Makanlah* muffin? Teriakan perang macam apa itu?

Dia melemparkan jas hujannya, dan seorang wanita yang mengenakan *bodysuit* dari kulit macan tutul menyeringai ke arahku, memamerkan taring dan matanya yang berwarna kuning seperti lampu.

“Merindukanku?” tanya Bast.[]

## KETIKA KELELAWAR BUAH MENJADI JAHAT

## CARTER

KAMI MERINGKUK DI BAWAH ATAP sebuah gedung milik pemerintah yang besar dan berwarna putih, memandangi hujan yang turun di Place de la Concorde. Ini hari yang menyedihkan untuk berada di Paris. Langit musim dingin terasa berat dan rendah, dan udara yang dingin dan basah meresap langsung ke tulang-tulangku. Tidak ada turis, tidak ada lalu lintas pejalan kaki. Setiap orang yang berakal sehat pasti berada di dalam rumah, di dekat perapian, sambil menikmati minuman panas.

Di sebelah kanan kami, Sungai Seine mengalir lamban membelah kota. Di seberang alun-alun besar, taman-taman Tuileries diselimuti kabut tebal.

Obelisk Mesir berdiri sendirian dalam kegelapan di tengah alun-alun. Kami menunggu lebih banyak musuh yang keluar dari obelisk itu, tetapi tidak ada yang datang. Aku ingat apa yang Zia katakan: artefak biasanya membutuhkan waktu dua belas jam sebelum mereka dapat digunakan lagi. Kuharap dia benar.

“Jangan bergerak,” kata Bast kepadaku.

Aku meringis saat dia menekankan tangannya ke dadaku. Dia membisikkan sesuatu dalam bahasa Mesir, dan rasa sakit itu perlahan mereda.

“Rusukmu patah,” katanya. “Sekarang sudah lebih baik, tapi kau harus beristirahat selama setidaknya beberapa menit.”

“Bagaimana dengan para penyihir itu?”

“Aku tak akan mengkhawatirkan mereka sementara ini. Dewan akan mengira kalian berteleportasi ke tempat lain.”

“Kenapa?”

“Paris adalah Nome Keempat Belas—Markas Desjardins. Kalian akan dibilang gila kalau mencoba bersembunyi di sekitar rumahnya.”

“Bagus.” Aku mendesah.

“Dan, jimat kalian akan melindungi kalian,” tambah Bast. “Aku bisa menemukan Sadie di mana pun karena janjiku untuk melindunginya. Tapi, jimat itu juga membuatmu terlindung dari mata Set dan penyihir lain.”

Aku teringat ruangan gelap di Nome Pertama di mana semua anak melihat ke dalam mangkuk minyak. Apakah mereka tengah mencari kami sekarang? Pikiran itu menyeramkan.

Aku mencoba duduk dan meringis lagi.

“Jangan bergerak,” perintah Bast. “Sungguh, Carter, kau harus belajar untuk jatuh seperti kucing.”

“Aku akan mengusahakannya,” aku berjanji. “Kok kau masih hidup? Apa karena ‘sembilan nyawa’ itu?”

“Oh, itu hanya legenda konyol. Aku abadi.”

“Tapi, kalajengking itu!” Sadie mengerutkan tubuh lebih rapat, menggigil, dan menarik jas hujan Bast di sekitar bahunya. “Kami melihat mereka mengalahkanmu!”

Bast membuat suara mendengkur. “Sadie Sayang, kau benar-benar peduli kepadaku, ya? Aku harus mengaku bahwa aku pernah bekerja untuk banyak anak firaun, tapi kalian berdua—” Dia tampak benar-benar tersentuh. “Yah, aku minta maaf kalau aku membuat kalian khawatir. Memang benar kalajengking-kalajengking itu mengurangi kekuatanku hingga nyaris tak bersisa. Aku menahan mereka semampuku. Sampai aku punya cukup kekuatan untuk berubah menjadi Muffin dan menyelip ke dalam Duat.”

“Kupikir kau tidak pandai membuat portal,” kataku.

“Yah, pertama-tama, Carter, ada banyak cara keluar masuk Duat. Duat memiliki banyak wilayah yang berbeda dan berlapis-lapis—Jurang yang Dalam, Sungai Kegelapan, Negeri Orang-Orang Mati, Tanah Para Iblis—”

“Kedengarannya menyenangkan,” gumam Sadie.

“Pokoknya, portal itu seperti pintu. Mereka melewati Duat untuk menghubungkan satu bagian dari dunia fana ke bagian yang lain. Dan, ya,

aku tak pandai membuat portal. Tapi, aku berasal dari Duat. Kalau aku sendirian, menyelinap ke lapisan terdekat untuk meloloskan diri dengan cepat adalah hal yang mudah.”

“Dan, kalau mereka membunuhmu?” tanyaku. “Maksudku, membunuh Muffin?”

“Itu akan membuatku terbang jauh ke dalam Duat. Seperti meletakkan kakiku dalam beton dan menjatuhkanku ke tengah laut. Akan membutuhkan waktu bertahun-tahun, mungkin berabad-abad, sebelum aku cukup kuat untuk kembali ke dunia fana. Untungnya, itu tidak terjadi. Aku langsung kembali, tapi ketika aku sampai di museum, para penyihir telah menangkap kalian.”

“Kami tidak ditangkap,” kataku.

“Sungguh, Carter? Berapa lama kalian berada dalam Nome Pertama sebelum mereka memutuskan untuk membunuh kalian?”

“Ng, sekitar dua puluh empat jam.”

Bast bersiul. “Mereka sudah lebih ramah! Mereka biasanya meledakkan tubuh perantara dewa menjadi debu dalam beberapa menit pertama.”

“Kami tidak—tunggu, kau sebut kami apa?”

Sadie menjawab, terdengar seperti sedang kesurupan: “‘Titisan dewa’. Itulah kita, bukan? Itulah sebabnya Zia begitu takut kepada kita, dan itu sebabnya Desjardins ingin membunuh kita.”

Bast menepuk lutut Sadie. “Kau selalu cerdas, Sayang.”

“Tunggu,” kataku. “Maksudmu tubuh perantara bagi para dewa? Itu tidak mungkin. Kurasa aku pasti tahu kalau—”

Lalu, aku berpikir tentang suara di dalam kepalaku, yang mengingatkanku untuk menyembunyikan hal-hal tertentu ketika aku bertemu Iskandar. Aku memikirkan semua hal yang tiba-tiba bisa kulakukan seperti bertarung dengan pedang dan memanggil baju besi magis. Itu bukan hal yang pernah kupelajari saat bersekolah di rumah.

“Carter,” kata Sadie. “Ketika Batu Rosetta hancur, ia melepaskan lima dewa, ‘kan? Ayah bergabung dengan Osiris. Amos yang memberi tahu

kita. Set ..., entahlah. Dia berhasil kabur, entah bagaimana. Tapi, kau dan aku—”

“Jimat-jimat ini melindungi kita.” Aku mencengkeram simbol Mata Horus di leherku. “Ayah mengatakan bahwa mereka akan melindungi kita.”

“Kalau kita tetap di luar ruangan, seperti yang Ayah perintahkan,” kenang Sadie. “Tapi, kita ada di sana, menonton. Kita ingin membantunya. Dengan kata lain, kita sedang meminta kekuatan, Carter.”

Bast mengangguk. “Itu membuat semuanya berbeda. Sebuah Undangan.”

“Dan, sejak itu ....” Sadie menatapku ragu-ragu, hampir menantangku untuk mengolok-olok dirinya. “Aku punya semacam firasat. Seperti ada suara dalam diriku .... “

Saat ini, hujan yang dingin itu telah menembus pakaianku hingga basah. Jika Sadie tidak mengatakan apa-apa, mungkin aku bisa menyangkal apa yang sebenarnya terjadi sedikit lebih lama. Namun, aku berpikir tentang apa yang dikatakan Amos tentang keluarga kami yang memiliki sejarah panjang dengan para dewa. Aku berpikir tentang kisah Zia mengenai garis keturunan kami: “Para dewa memilih tubuh perantara mereka dengan hati-hati. Mereka selalu lebih menyukai keturunan firaun.”

“Oke,” aku mengakui. “Aku telah mendengar suara-suara juga. Jadi, kita berdua mungkin saja gila—”

“Jimat-jimat itu.” Sadie menarik benda itu dari kerah bajunya dan menggenggamnya supaya Bast bisa melihatnya. “Ini simbol seorang dewi, bukan?”

Aku tidak melihat jimatnya dalam waktu yang lama. Jimat Sadie berbeda dengan milikku. Simbol itu mengingatkanku kepada *ankh*, atau mungkin semacam dasi mewah.





“Itu sebuah *tyet*,” kata Bast. “Sebuah simpul sihir. Dan, ya, ini sering disebut—”

“Simpul Isis,” kata Sadie. Aku tak mengerti bagaimana dia bisa tahu, tetapi dia tampak sangat yakin. “Di Aula Zaman, aku melihat Isis, dan kemudian aku menjadi Isis, mencoba untuk menjauh dari Set, dan—oh, Tuhan. Itu dia, bukan? Aku adalah dia.”

Dia menyambar bajunya seperti ingin mengeluarkan fisik dewi itu darinya. Aku hanya bisa menatapnya. Adikku, dengan rambut lusuhnya yang merah menyala, piama linennya, dan *combat boots*-nya—bagaimana mungkin dia khawatir dirasuki oleh seorang dewi? Dewi mana yang menginginkannya, kecuali mungkin dewi permen karet?

Namun, kemudian ..., aku mendengar suara dalam diriku juga. Sebuah suara yang jelas bukan milikku. Aku menatap jimatku, Mata Horus. Aku berpikir tentang mitos yang kutahu—bagaimana Horus, anak Osiris, harus membalaskan dendam ayahnya dengan mengalahkan Set. Dan, di Luxor, aku memanggil sesosok makhluk berkepala rajawali.

Aku takut untuk mencobanya, tetapi aku berpikir: *Horus?*

*Yah, memang sudah waktunya*, kata suara lain itu. *Halo, Carter.*

“Oh, tidak,” kataku, kepanikan merasuki dadaku. “Tidak, tidak, tidak. Seseorang, tolong ambilkan pembuka kaleng. Ada dewa yang menempel di kepalaku.”

Mata Bast berbinar. “Kau berkomunikasi langsung dengan Horus? Itu kemajuan yang sangat bagus!”

“Kemajuan?” Aku membenturkan telapak tanganku ke kepala. “Keluarkan dia!”

*Tenanglah*, kata Horus.

“Jangan suruh aku tenang!”

Bast mengerutkan kening. “Aku tidak menyuruhmu.”

“Bicaralah dengan dia!” Aku menunjuk dahiku.

“Ini mengerikan,” ratap Sadie. “Bagaimana cara menyingkirkannya?”

Bast mendengus. “Pertama, Sadie, kau tidak memiliki keseluruhan dirinya. Dewa sangat kuat. Kami bisa berada di banyak tempat sekaligus. Tapi, ya, sebagian dari roh Isis sekarang berada di dalam dirimu. Sama seperti Carter yang sekarang menampung roh Horus. Dan, terus terang, kalian berdua seharusnya merasa terhormat.”

“Benar, sangat terhormat,” kataku. “Selalu ingin merasa dimiliki!”

Bast memutar matanya. “Tolong, Carter, ini bukan masalah kepemilikan. Lagi pula, kau dan Horus menginginkan hal yang sama—kekalahan Set, seperti yang Horus lakukan ribuan tahun lalu, ketika Set kali pertama membunuh Osiris. Kalau kau tidak melakukannya, ayahmu akan mati, dan Set akan menjadi raja di dunia ini.”

Aku melirik Sadie, tetapi dia tidak bisa membantu. Dia menarik jimat dari lehernya dan melemparkannya ke bawah. “Isis masuk melalui jimat ini, bukan? Yah, aku hanya akan—”

“Aku tidak akan melakukan itu,” ujar Bast.

Namun, Sadie tetap mengeluarkan tongkatnya dan memukul jimat tersebut. Nyala api biru meluncur dari bumerang gading itu. Sadie menjerit dan menjatuhkan tongkatnya, yang sekarang berasap. Tangannya tertutupi tanda hangus hitam. Jimat itu baik-baik saja. “Aduh!” katanya.

Bast mendesah. Dia menaruh tangannya pada tangan Sadie, dan bekas terbakar itu pun memudar. “Aku sudah memberitahumu. Isis menyalurkan kekuatannya melalui jimat, ya, tapi dia tidak ada di sana sekarang. Dia ada di dalam dirimu. Dan, meski demikian, jimat sihir ini pada kenyataannya tidak bisa dihancurkan.”

“Jadi, apa yang harus kami lakukan?” Kata Sadie.

“Yah, untuk permulaan,” kata Bast, “Carter harus menggunakan kekuatan Horus untuk mengalahkan Set.”

“Oh, hanya itu?” kataku. “Semuanya harus kulakukan sendiri?”

“Tidak, tidak. Sadie dapat membantu.”

“Oh, super.”

“Aku akan membimbing kalian sebisa mungkin,” janji Bast, “tapi pada akhirnya, kalian berdua yang harus bertempur. Hanya Horus dan Isis yang dapat mengalahkan Set dan membalas kematian Osiris. Itu cara yang dilakukan sebelum ini. Dan, itu cara yang harus dilakukan sekarang.”

“Kemudian, kami akan mendapatkan ayah kami kembali?” tanyaku.

Senyum Bast goyah. “Kalau semua berjalan dengan baik.”

Dia tidak mengatakan semuanya kepada kami. Bukan hal baru. Namun, otakku terlalu pusing untuk mencari tahu apa yang kulewatkan.

Aku menatap tanganku. Mereka tidak tampak berbeda—tidak lebih kuat, tidak lebih seperti dewa. “Kalau aku punya kekuatan dewa, lalu kenapa aku begitu—”

“Bodoh?” saran Sadie.

“Diam,” kataku. “Kenapa aku tidak bisa menggunakan kekuatanku dengan lebih baik?”

“Butuh latihan,” kata Bast. “Kecuali kau ingin menyerahkan kendali tubuhmu kepada Horus. Dia akan menggunakan tubuhmu, dan kau tak perlu khawatir.”

*Aku bisa,* kata sebuah suara dalam diriku. *Biarkan aku bertarung melawan Set. Kau bisa memercayai.*

*Ya, benar,* kataku kepadanya. *Bagaimana aku bisa yakin kau tidak akan membuatku terbunuh dan berpindah begitu saja ke beberapa tubuh perantara lain? Bagaimana aku bisa yakin kau tidak sedang memengaruhi pikiranku sekarang?*

*Aku tidak akan melakukan itu,* kata suara itu. *Aku memilihmu karena bakatmu, Carter, dan karena kita memiliki tujuan yang sama. Demi kehormatanku, kalau kau membiarkan aku mengendalikan—*

“Tidak,” kataku.

Aku sadar aku berbicara keras-keras; Sadie dan Bast menatapku.

“Maksudku, aku tidak akan menyerahkan kendali tubuhku,” kataku. “Ini pertarungan kami. Ayah kami terkunci dalam peti mati. Paman kami sudah ditangkap.”

“Ditangkap?” tanya Sadie. Aku menyadari dengan terkejut bahwa aku belum menceritakan tentang perjalanan *ba* terakhirku yang singkat. Aku belum punya waktu untuk melakukannya.

Ketika aku memberi tahu dia detailnya, dia tampak terpukul. “Oh Tuhan, tidak.”

“Ya,” aku setuju. “Dan, Set berbicara dalam bahasa Prancis—‘*Bon soir.*’ Sadie, apa yang kau katakan tentang Set yang semakin menjauh—mungkin kau salah. Kalau dia sedang mencari sebuah tubuh perantara yang kuat—”

“Desjardins,” Sadie menyelesaikannya.

Bast menggeram dalam tenggorokannya. “Desjardins berada di London pada malam ayah kalian memecahkan Batu Rosetta, bukan? Desjardins selalu penuh kemarahan, penuh ambisi. Dalam segala hal, dia akan menjadi tubuh perantara yang sempurna untuk Set. Kalau Set berhasil menguasai tubuh Desjardins, itu berarti sang Raja Merah sekarang mengendalikan orang yang menjadi Ketua Lektor Dewan .... Demi takhta Ra, Carter, aku berharap kau salah. Kalian berdua harus sesegera mungkin belajar menggunakan kekuatan dewa. Apa pun yang direncanakan Set, dia akan melakukannya pada hari ulang tahunnya, ketika dia berada pada puncak kekuatannya. Itu adalah Hari Terkutuk ketiga—tiga hari dari sekarang.”

“Tapi, aku sudah bisa menggunakan kekuatan Isis, bukan?” tanya Sadie. “Aku bisa memanggil hieroglif. Aku bisa mengaktifkan obelisk di Luxor. Apa itu dia atau aku?”

“Kalian berdua, Sayang,” kata Bast. “Kau dan Carter memiliki kekuatan besar dalam diri kalian sendiri, tapi kekuatan para dewa telah mempercepat pertumbuhan kekuatan kalian, dan memberi kalian tenaga tambahan untuk mengeluarkannya. Apa yang perlu bertahun-tahun dipelajari, bisa kalian kuasai hanya dalam hitungan hari. Semakin kalian menyalurkan kekuatan para dewa, kalian akan semakin kuat.”

“Dan, itu akan lebih berbahaya,” tebakku. “Para penyihir memberi tahu kami bahwa menjadi tubuh perantara para dewa bisa membakarmu,

membunuhmu, membuatmu gila.”

Bast menatap mataku lekat-lekat. Untuk sesaat, mata itu terlihat seperti mata pemangsa—kuno, kuat, berbahaya. “Tidak semua orang dapat menjadi tubuh perantara dewa, Carter. Itu benar. Tapi, kalian berdua adalah keturunan para firau. Kalian adalah gabungan dua garis keturunan kuno. Itu sangat jarang, sangat kuat. Dan, selain itu, kalau kalian berpikir bisa bertahan tanpa kekuatan para dewa, pikirkan lagi. Jangan ulangi apa yang telah ibu kalian lakukan—” Dia berhenti.

“Apa?” tuntutan Sadie. “Ada apa dengan ibu kami?”

“Aku seharusnya tidak mengatakan itu.”

“Beri tahu kami, Kucing!” seru Sadie.

Aku takut Bast akan menghunus pisaunya. Alih-alih, dia bersandar ke dinding dan menatap keluar, ke arah hujan. “Saat orangtua kalian membebaskanku dari Cleopatra’s Needle ..., ada lebih banyak energi daripada yang mereka harapkan. Ayah kalian mengucapkan mantra pemanggil yang sebenarnya, dan ledakan itu bisa membunuhnya seketika, tapi ibumu membuat perisai sihir. Dalam sepersekian detik itu, aku menawarkan bantuan kepadanya. Aku menawarkan untuk menggabungkan roh kami dan membantu melindungi mereka. Tapi, dia tidak menerima bantuanku. Dia memilih untuk menggunakan kekuatannya sendiri ....”

“Sihirnya sendiri,” gumam Sadie.

Bast mengangguk sedih. “Ketika seorang penyihir melontarkan sebuah mantra, maka tidak ada jalan kembali. Kalau mantra itu melampaui kekuatannya .... Yah, ibu kalian menggunakan sisa-sisa energinya untuk melindungi ayah kalian. Untuk menyelamatkannya, dia mengorbankan dirinya sendiri. Dia benar-benar—”

“Terbakar,” kataku. “Itu yang diperingatkan Zia kepada kita.”

Hujan terus turun dengan deras. Aku sadar aku tengah menggigil.

Sadie mengusap air mata dari pipinya. Dia mengambil jimat dan memelototinya dengan kesal. “Kita harus menyelamatkan Ayah. Kalau dia benar-benar mempunyai jiwa Osiris ....”

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi aku tahu apa yang dia pikirkan. Aku mengingat sosok Ibu ketika aku masih kecil, lengannya di bahunya saat kami berdiri di teras belakang rumah kami di Los Angeles. Dia menunjukkan bintang-bintang kepadaku: Polaris, Sabuk Orion, Sirius. Lalu, dia tersenyum kepadaku, dan aku merasa seakan aku lebih penting daripada bintang-bintang di langit. Ibuku telah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan nyawa Ayah. Dia menggunakan sihir begitu banyak, dia benar-benar terbakar. Bagaimana mungkin aku bisa seberani itu? Namun, aku harus mencoba untuk menyelamatkan Ayah. Jika tidak, aku akan merasa pengorbanan Ibu sia-sia. Dan, mungkin jika kami bisa menyelamatkan Ayah, dia bisa memperbaiki semuanya, bahkan mungkin membawa kembali ibu kami.

*Apakah itu mungkin?* aku bertanya kepada Horus, tetapi dewa itu membisu.

“Baiklah,” aku memutuskan. “Jadi, bagaimana cara kita menghentikan Set?”

Bast berpikir sejenak, lalu tersenyum. Aku punya perasaan bahwa apa pun yang akan dia sarankan, pasti tidak akan kusukai. “Mungkin ada sebuah cara tanpa menyerahkan diri kalian sepenuhnya kepada dewa. Ada sebuah buku yang ditulis Thoth—salah satu buku mantra langka yang ditulis oleh dewa kebijaksanaan sendiri. Buku satu-satunya yang menurutku menjelaskan secara detail cara untuk mengalahkan Set. Ini adalah barang berharga milik seorang penyihir. Yang perlu kita lakukan adalah menyelip ke bentengnya, mencuri buku itu, dan pergi sebelum matahari terbenam, saat kita masih dapat membuat portal ke Amerika.”

“Sempurna,” kata Sadie.

“Tunggu,” kataku. “Penyihir yang mana? Dan, di mana benteng itu?”

Bast menatapku seolah-olah aku agak bodoh. “Kukira kita sudah membahasnya. Desjardins. Rumahnya ada di sini, di Paris.”

Begitu aku melihat rumah Desjardins, aku bahkan lebih membencinya daripada sebelumnya. Rumah itu berupa *mansion* luas di sisi lain Tuileries, di *rue des Pyramides*.

“Jalan Piramida?” kata Sadie. “Jelas, bukan?”

“Mungkin dia tidak bisa menemukan tempat dengan nama Jalan Penyihir Jahat yang Bodoh,” usulku.

Rumah itu spektakuler. Duri-duri yang ada di atas pagar besi tempa itu disepuh emas. Bahkan, dalam hujan musim dingin, taman depannya masih dipenuhi bunga. Dinding marmer putih setinggi lima lantai dan jendela hitam yang tertutup menjulang di hadapan kami, semuanya dinaungi sebuah taman di atap. Aku pernah melihat istana kerajaan yang lebih kecil daripada tempat ini.

Aku menunjuk pintu depan, yang dicat merah terang. “Bukankah merah adalah warna yang buruk di Mesir? Warna Set?”

Bast menggaruk dagunya. “Sekarang, karena kau menyebutkannya, iya. Ini warna Kekacauan dan Kehancuran.”

“Aku pikir hitamlah warna jahat,” kata Sadie.

“Tidak, Sayang. Seperti biasa, masyarakat modern telah berpikir terbalik. Hitam adalah warna tanah yang subur, seperti tanah sungai Nil. Kau bisa menumbuhkan makanan di tanah yang hitam. Makanan itu baik. Oleh karena itu, hitam adalah baik. Merah adalah warna pasir gurun. Tidak ada yang bisa tumbuh di padang pasir. Oleh karena itu, merah adalah jahat.” Dia mengerutkan kening. “Sungguh aneh Desjardins memiliki pintu berwarna merah.”

“Yah, aku tidak sabar lagi,” gerutu Sadie. “Mari kita mengetuknya.”

“Akan ada penjaga,” kata Bast. “Dan perangkap. Dan alarm. Berani bertaruh, rumah itu dijampi-jampi sedemikian rupa untuk menjauhkan para dewa.”

“Penyihir bisa melakukan itu?” tanyaku. Aku membayangkan sebuah kaleng besar pestisida dengan label Pengusir Dewa.

“Sayangnya, ya,” kata Bast. “Aku tidak akan mampu melintasi ambang pintu ini tanpa diundang. Kalian, bagaimanapun—”

“Aku pikir kami juga dewa,” kata Sadie.

“Itulah keindahannya,” kata Bast. “Sebagai tubuh perantara, kau masih cukup manusia. Aku telah merasuki sepenuhnya tubuh Muffin, jadi aku adalah aku—seorang dewi. Tapi, kau masih—yah, dirimu sendiri. Jelas?”

“Tidak,” kataku.

“Lebih baik kau berubah menjadi burung,” kata Bast. “Kau bisa terbang ke taman di atap dan membuat jalan masuk. Dan, aku suka burung.”

“Masalah pertama,” kataku, “kami tidak tahu bagaimana cara berubah menjadi burung.”

“Itu mudah! Dan, itu adalah tes yang baik dalam menyalurkan kekuatan dewa. Baik Isis dan Horus memiliki bentuk burung. Cukup bayangkan dirimu sebagai burung, dan kau akan menjadi burung.”

“Hanya seperti itu?” kata Sadie. “Kau tidak akan menerkam kami?”

Bast tampak tersinggung. “Musnahkanlah pikiran itu!”

Aku berharap dia tidak menggunakan kata musnahkan.

“Oke,” kataku. “Ini dia.”

Aku berbicara dalam hati: *Kau di sana, Horus?*

*Apa?* katanya ketus.

*Bentuk burung, tolonglah.*

*Oh, aku tahu. Kau tidak memercayai, tapi sekarang kau butuh bantuanku.*

*Hei, ayolah. Berubahlah menjadi rajawali.*

*Apa kau akan puas dengan seekor emu?*

Aku memutuskan, berbicara tidak akan membantu, jadi aku memejamkan mata dan membayangkan diriku berubah menjadi seekor rajawali. Kulitku langsung mulai terbakar. Napasku sesak. Ketika membuka mata, aku tersentak.

Aku benar-benar pendek—mataku setinggi tulang kering Bast. Aku tertutup bulu, dan kakiku telah berubah menjadi cakar yang tajam, seperti bentuk *ba*-ku, tetapi yang ini terdiri dari daging dan darah sungguhan. Pakaian dan tasku hilang, seakan melebur menjadi bulubulu. Penglihatanku juga benar-benar berubah. Aku bisa melihat



seratus delapan puluh derajat di sekitarku, dan detailnya luar biasa. Setiap daun pada setiap pohon terlihat jelas. Aku melihat kecoak sejauh seratus meter melaju di selokan. Aku bisa melihat setiap pori-pori di wajah Bast, yang kini menjulang di atasku dan menyeringai.

“Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” katanya. “Kau butuh waktu hampir sepuluh menit.”

Hah? Perubahan itu tampak seketika. Kemudian, aku menoleh ke samping dan melihat seekor burung pemangsa berwarna abu-abu indah, sedikit lebih kecil daripada aku, dengan sayap berujung hitam dan mata emas. Aku tidak yakin bagaimana, tetapi aku tahu itu sejenis burung elang (*kite*)—bukan layang-layang (*kite*) yang ada benangnya.

Elang itu mengeluarkan suara berkicau—“Ha, ha, ha!” Sadie sedang mentertawaiku. Aku membuka paruhku sendiri, tetapi tidak ada suara yang keluar.

“Oh, kalian berdua tampak lezat,” kata Bast, menjilat bibirnya. “Tidak, tidak—eh, maksudku indah. Sekarang, pergilah!”

Aku merentangkan sayapku yang indah. Aku benar-benar melakukannya! Aku adalah rajawali yang mulia, penguasa langit. Aku meluncurkan diri dari trotoar dan terbang langsung ke pagar.

“Ha-ha-ha,” celoteh Sadie di belakangku.

Bast berjongkok dan mulai membuat suara-suara mendesis yang aneh. *Uh-oh*. Dia sedang menirukan suara burung. Aku cukup sering melihat kucing melakukan hal ini ketika mereka sedang menguntit. Tiba-tiba, berita kematianku sendiri terlintas di kepalaku: Carter Kane, 14 tahun, meninggal secara tragis di Paris ketika dia dimakan oleh kucing adiknya, Muffin.

Aku merentangkan sayapku, lepas landas dengan kakiku, dan dengan tiga kepakian kuat, aku memelesat menembus hujan. Sadie tepat di belakangku. Bersama-sama, kami berputar-putar menuju langit.

Aku harus mengakui, hal itu terasa luar biasa. Sejak aku masih kecil, aku pernah bermimpi terbang, dan aku selalu benci ketika bangun. Sekarang, ini bukanlah mimpi atau bahkan perjalanan dengan *ba*. Ini

seratus persen nyata. Aku terbang pada arus udara dingin di langit Kota Paris. Aku bisa melihat sungai, Museum Louvre, taman-taman, dan istana-istana. Dan, seekor tikus—*yummy*.

*Tahanlah, Carter*, pikirku. Jangan berburu tikus. Aku memusatkan perhatian pada rumah Desjardins, melipat sayapku, dan turun.

Aku melihat taman di atapnya, pintu kaca ganda yang menuju ke dalam, dan suara dalam diriku berkata: *Jangan berhenti. Ini hanya ilusi. Kau harus menabrak penghalang sihir mereka.*

Itu pikiran gila. Aku menukik begitu cepat, kelihatannya seolah aku akan menabrak kaca itu dan menjadi panekuk berbulu, tetapi aku tidak melambat.

Aku menabrakkan diri langsung ke pintu—dan menembus melewati keduanya, seolah pintu ganda itu tidak ada. Aku merentangkan sayap dan mendarat di atas meja. Sadie terbang tepat di belakangku.

Kami sendirian di tengah-tengah perpustakaan. Sejauh ini, semuanya lancar.

Aku memejamkan mata dan berpikir untuk kembali ke wujud normalku. Ketika aku membuka mata lagi, aku adalah Carter yang normal, duduk di meja dengan pakaian biasa, tas kerja Ayah kembali tersandang di bahu.

Sadie masih berwujud elang.

“Kau bisa berubah kembali sekarang,” kataku.

Dia memiringkan kepalanya dan menatapku penuh tanda tanya. Dia mengeluarkan suara serak bernada frustrasi.

Aku tersenyum. “Kau tidak bisa berubah? Kau terjebak?”

Dia mematuk tanganku dengan paruhnya yang sangat tajam.

“Aduh!” keluhku. “Ini bukan salahku. Teruslah berusaha.”

Dia memejamkan mata dan mengacak-acak bulunya sampai dia tampak seperti akan meledak, tetapi dia tetap seekor elang.

“Jangan khawatir,” kataku, berusaha untuk menjaga wajahku agar tetap serius. “Bast akan membantu begitu kita keluar dari sini.”

“Ha-ha-ha.”

“Berjaga-jagalah. Aku akan melihat-lihat.”

Ruangan itu besar—lebih mirip perpustakaan tradisional daripada sarang penyihir. Mebelnya terbuat dari kayu mahoni gelap. Setiap dinding ditutupi dengan rak buku yang menjulang hingga ke langit-langit. Buku-buku meluap ke lantai. Beberapa di antaranya ditumpuk di atas meja atau dimasukkan ke rak kecil. Sebuah kursi santai besar di dekat jendela terlihat serupa dengan kursi yang akan diduduki Sherlock Holmes sambil merokok.

Setiap kali aku melangkah, lantai papan itu berderit, yang membuatku mengernyit. Aku tidak bisa mendengar orang lain di rumah itu, tetapi aku tidak ingin mengambil risiko.

Selain pintu kaca di atap, satu-satunya pintu keluar lain adalah pintu kayu kokoh yang terkunci dari dalam. Aku memutar gerendelnya, lalu menjepit sebuah kursi di bawah pegangannya. Aku ragu bahwa itu akan menahan seorang penyihir di luar untuk waktu yang lama, tetapi mungkin aku bisa mendapat beberapa detik tambahan jika situasi memburuk.

Aku mencari rak buku yang sepertinya berisi buku-buku tua. Namun, semua jenis buku yang berbeda sepertinya dikumpulkan jadi satu—tidak diurutkan berdasar abjad, tidak ada nomor referensi. Sebagian besar judul tidak ditulis dalam bahasa Inggris. Tidak ada yang ditulis dengan hieroglif. Aku berharap melihat sesuatu dengan huruf-huruf emas besar yang bertuliskan *Kitab Thoth*, tetapi aku tidak beruntung.

“Bagaimana bentuk *Kitab Thoth* itu?” tanyaku.

Sadie menoleh dan memelototiku. Aku cukup yakin dia menyuruhku bergegas.

Aku berharap ada *shabti* untuk membantu mengambil benda-benda, seperti yang ada di perpustakaan Amos, tetapi aku tidak melihat apa pun. Atau, mungkin ...

Aku menurunkan tas Ayah yang tersandang di bahu. Aku meletakkan kotak ajaibnya di atas meja dan membuka bagian atasnya. Patung lilin kecil masih ada di sana, tepat di tempat aku

meninggalkannya. Aku mengangkatnya dan berkata, “Doughboy, tolong bantu aku menemukan *Kitab Thoth* di perpustakaan ini.”

Mata lilinnya langsung terbuka. “Dan, kenapa aku harus membantumu?”

“Karena kau tidak punya pilihan.”

“Aku benci alasan itu! Baik—pegang aku. Aku tidak bisa melihat rak-rak itu.”

Aku mengantarnya ke sekeliling ruangan, sambil menunjukkan buku-buku. Aku merasa sangat bodoh karena memberi boneka lilin ini sebuah tur, tetapi mungkin tidak seabodoh yang dirasakan Sadie. Dia masih dalam bentuk burung, berjalan bolak-balik di atas meja dan membuka tutup paruhnya dengan frustrasi saat dia mencoba untuk berubah kembali menjadi manusia.

“Tahan!” ujar Doughboy. “Yang satu ini buku kuno—ya, di sini.”

Aku menurunkan sebuah buku tipis yang terikat kain linen. Buku itu sangat kecil, dan jika tidak diberi tahu, aku mungkin akan melewatkannya, tetapi buku itu cukup meyakinkan, dengan sampul depan yang bertuliskan huruf hieroglif. Aku membawanya ke meja dan dengan hati-hati membukanya. Benda itu lebih seperti sebuah peta daripada buku, terbagi menjadi empat bagian sampai aku melihat sebuah gulungan papirus yang panjang dan lebar dengan tulisan yang begitu kuno sampai aku tak bisa mengenali huruf-hurufnya.

Aku melirik Sadie. “Aku yakin kau bisa membacakan ini untukku kalau kau bukan seekor burung.”

Dia mencoba mematuk lagi, tetapi aku menyingkirkan tanganku.

“Doughboy,” kataku. “Gulungan apa ini?”

“Sebuah mantra yang hilang!” ucapnya. “Kata-kata kuno yang berkekuatan luar biasa!”

“Lalu?” tuntutku. “Apa gulungan itu menceritakan bagaimana cara untuk mengalahkan Set?”

“Lebih baik lagi! Judulnya berbunyi: *Kitab Pemanggil Kelelawar Buah!*”

Aku menatapnya. “Apa kau serius?”

“Apa aku bercanda tentang hal seperti itu?”

“Siapa yang mau memanggil kelelawar buah?”

“Ha-ha-ha,” Sadie berkaok-kaok dengan suara serak.

Aku menyingkirkan gulungan naskah itu dan kami kembali mencari.

Setelah sekitar sepuluh menit, Doughboy memekik dengan gembira.

“Oh, lihat! Aku ingat lukisan ini.”

Itu adalah lukisan minyak kecil dalam bingkai bersepuh emas, tergantung di ujung rak buku. Pasti penting, karena lukisan itu dikelilingi oleh tirai sutra kecil. Seberkas cahaya menyinari potret wajah seorang lelaki, membuatnya terlihat seolah akan menceritakan sebuah cerita hantu.

“Bukankah itu pemeran Wolverine?” tanyaku, karena lelaki di lukisan itu mempunyai rahang berbulu.

“Kau membuatku jijik!” kata Doughboy. “Itu Jean-François Champollion.”

Aku terdiam sesaat, tetapi kemudian aku ingat nama itu. “Pria yang berhasil menerjemahkan hieroglif dari Batu Rosetta.”

“Tentu saja. Paman kakeknya Desjardins.”

Aku menatap gambar Champollion lagi, dan aku bisa melihat kemiripannya. Mereka memiliki mata hitam yang sama galaknya. “Paman kakeknya? Tapi, tidakkah itu akan membuat Desjardins berumur—”

“Sekitar dua ratus tahun,” tegas Doughboy. “Masih muda. Kautahu, ketika Champollion menerjemahkan hieroglif untuk pertama kalinya, dia koma selama lima hari? Dia menjadi orang pertama di luar Dewan Kehidupan yang pernah melepaskan sihir, dan itu hampir membunuhnya. Kejadian itu tentu saja langsung mendapat perhatian dari Nome Pertama. Champollion meninggal sebelum dia bisa bergabung dengan Dewan Kehidupan, tapi Ketua Lektor menerima keturunannya untuk dilatih. Desjardins sangat bangga akan keluarganya ..., tapi sedikit sensitif juga karena dia merasa dirinya pendatang baru.”

“Itu sebabnya dia tidak bergaul dengan keluarga kami,” tebakku. “Kami

seolah terlihat ... begitu kuno.”

Doughboy tertawa. “Dan, ayahmu menghancurkan Batu Rosetta? Desjardins akan memandangnya sebagai sebuah penghinaan terhadap kehormatan keluarganya! Oh, kau harus melihat perdebatan Master Julius dan Desjardins di ruangan ini.”

“Kau sudah pernah ke sini sebelumnya?”

“Sering! Aku sudah berada di mana-mana. Aku tahu segalanya.”

Aku mencoba membayangkan Ayah dan Desjardins berdebat di sini. Itu tidak sulit. Jika Desjardins membenci keluarga kami, dan jika dewa cenderung untuk mencari tubuh perantara yang memiliki tujuan yang sama, maka sangat masuk akal jika Set akan mencoba untuk bergabung dengannya. Keduanya menginginkan kekuasaan, keduanya kesal dan marah, keduanya ingin menghancurkan Sadie dan aku menjadi bubur. Dan, jika Set sekarang diam-diam mengendalikan Ketua Lektor .... Setetes keringat mengucur di sisi wajahku. Aku ingin segera keluar dari rumah ini.

Tiba-tiba, ada suara benda terbanting di bawah kami, seperti seseorang yang sedang menutup pintu di lantai bawah.

“Tunjukkan kepadaku di mana *Kitab Thoth* berada,” aku memerintah Doughboy. “Cepat!”

Saat kami menyusuri rak-rak, Doughboy terasa begitu hangat di tanganku; aku takut dia akan mencair. Dia terus berkomentar tentang buku.

“Ah, *Penguasaan Lima Elemen!*”

“Apakah itu yang kita inginkan?” tanyaku.

“Tidak, tapi itu buku bagus. Bagaimana menjinakkan lima elemen penting dari alam semesta—tanah, udara, air, api, dan keju!”

“Keju?”

Dia menggaruk-garuk kepalanya yang terbuat dari lilin. “Aku cukup yakin kalau itu yang kelima, ya. Tapi, mari kita terus bergerak!”

Kami beralih ke rak berikutnya. “Tidak,” katanya. “Tidak. Membosankan. Membosankan. Oh, Clive Cussler! Tidak. Tidak.”

Aku baru akan menyerah ketika dia berkata, “Itu.”

Aku membeku. “Di mana—di sini?”

“Buku biru dengan hiasan emas,” katanya. “Yang itu—”

Aku menariknya keluar, dan seluruh ruangan mulai bergetar.

“—ada jebakannya,” lanjut Doughboy.

Sadie berkaok-kaok panik. Aku berbalik dan melihatnya terbang. Sesuatu yang kecil dan hitam menukik turun dari langit-langit. Sadie bertabrakan dengannya di udara, dan benda hitam itu menghilang ke dalam tenggorokannya.

Bahkan, sebelum aku bisa menyadari betapa menjijikkannya itu, alarm telah berbunyi di lantai bawah. Lebih banyak sosok hitam jatuh dari langit-langit dan jumlahnya berlipat ganda di udara, berputar-putar menjadi awan berbentuk corong yang terdiri dari bulu dan sayap.

“Rupanya begitu,” kata Doughboy kepadaku. “Desjardins memanggil kelelawar buah. Kalau kau menyentuh buku-buku tertentu, kau akan memicu serangan kelelawar buah. Itu jebakannya!”

Mereka menyerangku seakan aku mangga matang—menyerbu wajahku, mencakar lenganku. Aku mencengkeram buku itu dan berlari ke meja, tetapi aku hampir tak bisa melihat. “Sadie, keluar dari sini!”teriakku.

“SAW!” pekiknya, yang kuharap artinya ya.

Aku menemukan tas kerja Ayah dan menjejalkan buku itu dan Doughboy ke dalamnya. Pintu perpustakaan berderak. Terdengar teriakan dalam bahasa Prancis.

*Horus, waktunya menjadi burung!* Aku berpikir dengan putus asa. *Dan, jangan burung emu, kumohon!*

Aku berlari menuju pintu kaca. Pada detik terakhir, aku lepas landas—sekali lagi menjadi rajawali, melewati hujan yang dingin. Indra pemangsaku mengatakan bahwa aku sedang diikuti sekitar empat ribu kelelawar buah yang marah.

Namun, sebagai rajawali gerakanku sangat cepat. Setelah berada di luar, aku meluncur ke utara, berharap dapat menjauhkan kelelawar dari Sadie dan Bast. Aku menjauhkan jarakku dengan kelelawar-kelelawar itu,

tetapi membiarkan mereka tetap cukup dekat supaya mereka tidak menyerah. Kemudian, dengan lonjakan kecepatan, aku berbelok tajam dan meluncur kembali ke arah Sadie dan Bast dengan kecepatan seratus enam puluh kilometer per jam.

Bast mendongak kaget saat aku jatuh ke trotoar, terhuyung-huyung saat aku kembali menjadi manusia. Sadie menangkap lenganku, dan saat itulah aku menyadari dia telah kembali normal juga.

“Itu mengerikan!” ujarnya.

“Strategi kabur, cepat!” Aku menunjuk ke arah langit, di mana awan hitam yang terdiri dari kelelawar-kelelawar buah yang marah semakin dekat.

“Louvre.” Bast meraih tangan kami. “Portal terdekat ada di sana.”

Tiga blok jauhnya. Kami tidak akan berhasil.

Kemudian, pintu merah rumah Desjardins terbanting membuka, tetapi kami tidak menunggu untuk melihat apa yang keluar dari sana. Kami berlari demi nyawa kami, menyusuri *rue des Pyramides*.[]



## SEBUAH PIKNIK DI ANGKASA

## SADIE

[Benar, Carter. Kemarikan miknya.]

Jadi, aku pernah berkunjung ke Louvre sekali sebelum liburan, tetapi aku belum pernah dikejar segerombolan kelelawar buah yang gila. Aku pasti sudah ketakutan, jika tidak sedang sangat marah kepada Carter. Aku tidak bisa memercayai caranya memecahkan masalahku saat aku menjadi burung. Jujur saja, kupikir aku akan selamanya menjadi elang, terjebak dalam penjara berbulu. Dan, dia dengan berani menjadikannya lelucon!

Aku pasti akan membalas dendam, tetapi untuk saat ini kami terlalu mengkhawatirkan hidup kami.

Kami berlari bersama di bawah hujan yang dingin. Aku melakukan apa pun agar tidak tergelincir di trotoar yang licin. Aku melirik ke belakang dan melihat dua sosok pria mengejar kami—dengan kepala yang dicukur, janggut, dan jas hujan hitam. Mereka mungkin sama dengan manusia normal lain, kecuali mereka masing-masing membawa tongkat yang bersinar. Bukan pertanda baik.

Kelelawar-kelelawar itu berada di sekitar kami. Yang satu menggigit kakiku. Yang lain mendung di atas rambutku. Aku memaksakan diri untuk terus berlari. Perutku masih terasa mual sejak memakan salah satu hama kecil itu ketika masih berwujud elang—dan tidak, bukan aku yang melakukannya. Itu benar-benar naluri sang burung!

“Sadie,” seru Bast sambil berlari. “Kau hanya punya satu detik untuk membuka portal.”

“Di mana?” teriakku.

Kami berlari menyeberangi *rue de Rivoli* ke alun-alun luas yang dikelilingi oleh sisi bangunan Louvre. Bast langsung menuju piramida kaca di pintu masuk, yang berpendar dalam keremangan senja.

“Kau tidak mungkin serius,” kataku. “Itu bukan piramida sungguhan.”

“Tentu saja ini nyata,” kata Bast. “Bentuknya menyebabkan piramida ini memiliki kekuatan. Ini adalah jalan ke surga.”

Semua kelelawar berada di sekeliling kami sekarang—menggigit tangan kami, terbang di sekitar kaki kami. Seiring bertambahnya jumlah mereka, lebih sulit bagi kami untuk melihat dan tetap bergerak.

Carter meraih pedangnya, kemudian teringat bahwa pedang itu sudah tidak ada lagi. Dia kehilangan pedang itu di Luxor. Dia mengumpat dan mengacak-acak tas kerjanya.

“Jangan melambat!” Bast memperingatkan.

Carter mencabut tongkat sihirnya. Dengan sangat frustrasi, dia melemparkannya kepada seekor kelelawar. Aku pikir itu adalah gerakan yang tak berguna, tetapi tongkat itu bersinar putih-panas dan mengenai kelelawar itu tepat di kepala, menjatuhkannya dari udara. Tongkat itu memantul melalui kerumunan tersebut, memukul enam, tujuh, delapan dari monster-monster kecil itu sebelum kembali ke tangan Carter.

“Tidak buruk,” kataku. “Teruskanlah!”

Kami tiba di dasar piramida. Untungnya, alun-alun itu kosong. Hal terakhir yang kuinginkan adalah kematianku yang memalukan karena kelelawar-kelelawar buah ini diunggah ke YouTube.

“Satu menit sebelum matahari terbenam,” kata Bast. “Kesempatan terakhir kita untuk memanggil portal adalah sekarang.”

Dia menghunus pisau dan mulai menebas kelelawar di udara, berusaha menjauhkan mereka dariku. Tongkat Carter terbang dengan liar, menghajar kelelawar buah itu ke mana pun mereka terbang. Aku menghadap piramida dan mencoba untuk memikirkan sebuah portal, seperti yang kulakukan di Luxor, tetapi rasanya nyaris mustahil untuk berkonsentrasi.

*Ke mana kau ingin pergi?* Isis berkata dalam pikiranku.

*Ya ampun, aku tak peduli! Amerika!*

Aku sadar aku sedang menangis. Aku benci menangis, tetapi rasa terkejut dan takut mulai menguasai diriku. Ke mana aku ingin pergi? Rumah, tentu saja! Kembali ke flatku di London—kembali ke kamarku

sendiri, kakek nenekku, temanku di sekolah dan kehidupanku yang lama. Namun, aku tidak bisa. Aku harus berpikir tentang ayahku dan misi kami. Kami harus pergi mencari Set.

*Amerika, aku membatin. Sekarang!*

Ledakan emosiku pasti memiliki beberapa efek. Piramida itu bergetar. Dinding kacanya berpendar dan bagian atas strukturnya mulai menyala.

Sebuah pusaran pasir muncul, sepertinya normal. Namun, ada satu masalah: portal itu melayang di atas puncak piramida.

“Mendakilah!” kata Bast. Mudah baginya—dia seekor kucing.

“Sisinya terlalu curam!” Carter keberatan.

Dia melakukan pekerjaan yang baik dengan kelelawar. Tumpukan kelelawar berserakan di trotoar, tetapi yang terbang di sekeliling kami masih lebih banyak, menggigiti setiap bagian kulit kami yang terbuka, dan para penyihir itu pun kian mendekat.

“Aku akan melemparmu,” kata Bast.

“Apa?” protes Carter, tetapi Bast sudah memegang kerah dan celananya, lalu melemparnya ke atas. Dia melayang dengan cara yang sangat tidak terhormat dan langsung masuk melalui portal.

“Sekarang giliranmu, Sadie,” kata Bast. “Ayo cepat!”

Sebelum aku bisa bergerak, seorang pria berteriak, “Berhenti!”

Bodohnya, aku terdiam. Suara itu begitu kuat, sulit untuk menolaknya.

Kedua penyihir itu kian mendekat. Yang lebih tinggi berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna: “Menyerahlah, Nona Kane, dan kembalikan barang milik master kami.”

“Sadie, jangan dengarkan,” kata Bast mengingatkan. “Kemarilah.”

“Dewi Kucing itu menipumu,” kata si penyihir. “Dia meninggalkan tempatnya. Dia mengancam kita semua. Dia akan membawamu menuju kehancuran.”

Aku tahu dia bersungguh-sungguh. Dia benar-benar yakin akan apa yang dikatakannya.

Aku menoleh ke arah Bast. Ekspresinya berubah. Dia tampak terluka, bahkan sedih.

“Apa maksudnya?” kataku. “Kesalahan apa yang telah kau lakukan?”

“Kita harus pergi,” dia memperingatkan. “Atau, mereka akan membunuh kita.”

Aku menatap portal. Carter sudah melewatinya. Itulah keputusannya. Aku tidak akan berpisah darinya. Walaupun dia mejengkelkan, Carter adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki. (Bagaimana hal tersebut bisa membuatku begitu depresi?)

“Lemparkan aku,” kataku.

Bast menyambarku. “Sampai ketemu di Amerika.” Kemudian, dia melemparkanku ke atas.

Aku mendengar seruan penyihir itu, “Menyerahlah!” Dan, ledakan mengguncang kaca di samping kepalaku. Lalu aku terjun ke dalam pusaran pasir yang panas.

---

Aku terbangun di sebuah ruangan kecil dengan karpet industri, dinding abu-abu, dan jendela berbingkai logam. Aku merasa seolah berada dalam lemari es berteknologi tinggi. Aku duduk dengan gugup dan mendapati diriku tertutupi pasir yang basah dan dingin.

“Ugh,” kataku. “Di mana kita?”

Carter dan Bast berdiri di dekat jendela. Rupanya mereka sudah sadar beberapa saat sebelumnya karena mereka berdua sudah membersihkan diri.

“Kau harus melihat pemandangan ini,” ujar Carter.

Aku berdiri dengan gemetar dan nyaris terjatuh lagi ketika aku melihat betapa tingginya kami.

Seluruh kota terhampar di bawah kami—maksudku, jauh di bawah kami, lebih dari seratus meter. Aku hampir percaya bahwa kami masih di Paris karena sungai melengkung ke sebelah kiri kami dan tanahnya sebagian besar datar. Ada gedung-gedung pemerintah bercat putih yang berkerumun di sekitar taman-taman dan jalan melingkar, semua

terhampar di bawah langit musim dingin. Namun, sepertinya waktunya salah. Masih sore di sini, jadi kami pasti bepergian ke arah barat. Dan, saat matakku bergerak ke ujung ruang hijau berbentuk persegi panjang itu, aku mendapati diriku menatap sebuah rumah besar yang anehnya tampak begitu familier.

“Apa itu ... Gedung Putih?”

Carter mengangguk. “Ya, kau membawa kita ke Amerika. Washington, DC.”

“Tapi, kita berada di langit yang tinggi!”

Bast terkekeh. “Kau tidak menentukan kota Amerika tertentu, kan?”

“*Well* ..., tidak.”

“Jadi, kita otomatis terkirim ke portal ini—sebuah sumber terbesar kekuasaan Mesir di Amerika Utara.”

Aku menatapnya dengan penuh tanda tanya.

“Obelisk terbesar yang pernah dibangun,” katanya. “Monumen Washington.”

Aku mengalami vertigo dan menjauh dari jendela. Carter meraih bahunya dan membantuku duduk.

“Kau harus beristirahat,” katanya. “Kau pingsan ... berapa lama, Bast?”

“Dua jam tiga puluh dua menit,” katanya. “Maafkan aku, Sadie. Membuka lebih dari satu portal dalam satu hari memang sangat melelahkan, bahkan dengan bantuan Isis sekalipun.”

Carter mengerutkan kening. “Tapi, kita butuh dia untuk melakukannya lagi, kan? Matahari belum terbenam di sini. Kita masih bisa menggunakan portal. Ayo buka satu lagi dan pergi ke Arizona. Di situlah Set berada.”

Bast mengerutkan bibirnya. “Sadie tidak bisa memanggil portal lain. Itu akan menghabiskan kekuatannya. Aku tidak berbakat. Dan, kau, Carter ... yah, kemampuanmu ada pada bidang lain. Jangan tersinggung.”

“Oh, tidak,” gerutunya. “Aku yakin kau akan memanggilku kalau lain kali kau perlu menghajar beberapa kelelawar buah.”

“Selain itu,” kata Bast, “ketika sebuah portal digunakan, butuh waktu beberapa saat sebelum portal itu bisa digunakan kembali. Tak ada seorang

pun yang dapat menggunakan Monumen Washington—”

“Selama dua belas jam ke depan.” Carter mengutuk. “Aku lupa.”

Bast mengangguk. “Dan, oleh karena itu, Hari-Hari Terkutuk akan dimulai.”

“Jadi, kita harus menemukan cara lain ke Arizona,” ujar Carter.

Kurasa dia tidak bermaksud untuk membuatku merasa bersalah, tetapi aku memang merasa seperti itu. Aku tidak memikirkan hal-hal seperti membuka portal lebih dekat ke Set atau semacamnya, dan sekarang kami terjebak di Washington.

Aku melirik Bast dari sudut mataku. Aku ingin bertanya apa orang-orang di Louvre itu bersungguh-sungguh tentang dia yang akan membawa kami menuju kehancuran, tetapi aku takut. Aku ingin percaya bahwa dia berada di pihak kami. Mungkin jika aku memberinya kesempatan, dia akan menceritakannya dengan sukarela.

“Setidaknya, para penyihir tidak bisa mengikuti kita,” ujarku.

Bast ragu-ragu. “Tidak melalui portal. Tapi, ada penyihir lain di Amerika. Dan, lebih buruk lagi ..., pelayan Set.”

Jantungku seolah melompat ke tenggorokan. Dewan Kehidupan saja sudah cukup menakutkan, tetapi ketika aku memikirkan Set, dan apa yang telah dilakukan antek-anteknya di rumah Amos ....

“Bagaimana dengan *Kitab Thoth*?” tanyaku. “Apa setidaknya kita menemukan cara untuk melawan Set?”

Carter menunjuk ke sudut ruangan. Tergeletak di atas jas hujan Bast adalah kotak peralatan sihir Ayah dan buku biru yang kami curi dari Desjardins.

“Mungkin kau bisa memahaminya,” ujar Carter. “Bast dan aku tak bisa membacanya. Bahkan Doughboy pun bingung.”

Aku mengambil buku itu, yang sebenarnya merupakan sebuah gulungan yang dilipat menjadi beberapa bagian. Papirus tersebut begitu rapuh sehingga aku takut untuk menyentuhnya. Hieroglif dan ilustrasi memenuhi halaman demi halaman, tetapi aku tidak bisa memahaminya. Kemampuanku untuk membaca hieroglif seolah hilang.

*Isis? panggilku. Sedikit bantuan?*

Isis tidak bersuara. Mungkin aku telah membuat rohnya keluar. Atau mungkin dia marah kepadaku karena tidak membiarkan dirinya mengambil alih tubuhku, yang juga diminta Horus kepada Carter. Egoisnya diriku, aku tahu.

Aku menutup buku itu dengan frustrasi. “Segalanya sia-sia.”

“Tidak, tidak,” kata Bast. “Tidak terlalu buruk, kok.”

“Benar,” kataku. “Kita terjebak di Washington, DC. Kita hanya punya dua hari untuk pergi ke Arizona dan menghentikan seorang dewa yang kita bahkan tidak tahu caranya. Dan, kalau kita gagal, kami tidak akan pernah melihat ayah kami atau Amos lagi, dan dunia akan berakhir.”

“Kalian pasti bisa melakukannya!” kata Bast riang. “Sekarang, mari kita piknik.”

Dia menjentikkan jarinya. Udara berpendar, tumpukan kaleng Friskies dan dua kendi susu muncul di karpet.

“Ng,” kata Carter, “bisakah kau memunculkan makanan manusia?”

Bast berkedip. “Tapi, jangan terlalu berharap pada rasanya, ya.”

Udara berpendar lagi. Sepiring roti lapis keju panggang dan keripik muncul, juga enam kaleng Coke.

“Lezat,” kataku.

Carter mengumumkan sesuatu dengan pelan. Aku kira keju panggang bukanlah favoritnya, tetapi dia mengambil satu.

“Kita harus segera pergi,” katanya di sela-sela gigitan. “Maksudku ..., turis dan semua yang lain.”

Bast menggeleng. “Monumen Washington tutup pukul enam sore. Para wisatawan sudah pergi sekarang. Kita mungkin bisa menginap. Kalau kita harus melakukan perjalanan selama Hari-Hari Terkutuk, ada baiknya melakukan itu pada siang hari.”

Kami semua pasti sangat lelah karena kami tidak bicara lagi sampai kami menghabiskan makanan kami. Aku menghabiskan tiga roti lapis dan minum dua kaleng Coke. Bast membuat seluruh tempat itu berbau



seperti ikan kaleng Friskies, kemudian dia mulai menjilati tangannya, menirukan kucing yang sedang mandi.

“Bisakah kau tidak melakukan itu?” tanyaku. “Itu mengganggu.”

“Oh.” Dia tersenyum. “Maaf.”

Aku memejamkan mata dan bersandar ke dinding. Terasa nyaman untuk beristirahat, tetapi aku menyadari ruangan itu tidak benar-benar tenang. Seluruh bangunan tampaknya bersenandung lirih, mengirimkan suatu getaran ke tengkorak kepalaku sampai gigiku bergemeretak. Aku membuka mataku dan duduk. Aku masih bisa merasakannya.

“Apa itu?” tanyaku. “Angin?”

“Energi sihir,” kata Bast. “Sudah kubilang, ini monumen yang kuat.”

“Tapi, ini bangunan modern. Seperti piramida Louvre. Kenapa ada sihir di dalamnya?”

“Bangsa Mesir Kuno adalah arsitek yang sangat ahli, Sadie. Mereka memilih bentuk—obelisk, piramida—yang mengandung sihir secara simbolis. Sebuah obelisk mewakili sinar matahari beku di dalam batu—sinar pemberi kehidupan dari raja asli para dewa, yaitu Ra. Tak peduli kapan pun bangunan ini dibangun: ia masih tetap bangunan Mesir. Itu sebabnya obelisk apa pun dapat digunakan untuk membuka gerbang ke Duat, atau melepaskan kekuatan makhluk yang besar—”

“Atau menjebak mereka,” kataku. “Caramu terjebak dalam Cleopatra’s Needle.”

Ekspresinya berubah suram. “Aku tidak benar-benar terjebak dalam obelisk. Penjaraku adalah kehampaan yang dibuat jauh di dalam Duat, dan obelisk adalah pintu yang digunakan orangtuamu untuk melepaskanku. Tapi, ya. Semua simbol Mesir adalah titik konsentrasi dari kekuatan sihir. Jadi, sebuah obelisk pasti dapat digunakan untuk memenjarakan dewa-dewa.”

Sebuah pikiran terasa mengganggu di belakang kepalaku, tetapi aku tidak bisa mengungkapkannya. Sesuatu tentang ibuku, dan Cleopatra’s Needle, dan janji terakhir ayahku di British Museum: *Aku akan memperbaiki segalanya.*

Lalu, aku memikirkan lagi kejadian di Louvre, dan komentar yang dikatakan penyihir itu. Bast tampak begitu terbebani saat itu. Aku hampir takut untuk bertanya, tetapi itu satu-satunya cara aku bisa mendapatkan jawaban. “Penyihir itu mengatakan bahwa kau telah meninggalkan tempatmu. Apa maksudnya?”

Carter mengerutkan kening. “Kapan itu?”

Aku menceritakan apa yang terjadi setelah Bast melemparnya melewati portal.

Bast menumpuk kaleng kosong Friskies-nya. Dia tidak terlihat bersemangat untuk menjawab.

“Saat aku dipenjara,” akhirnya dia menjawab, “aku—aku tidak sendirian. Aku terkunci di dalam dengan makhluk ... Kekacauan.”

“Apa itu buruk?” tanyaku.

Dilihat dari ekspresi Bast, jawabannya adalah iya. “Penyihir sering melakukan hal ini—mengunci dewa bersama monster hingga kami tidak punya waktu untuk mencoba melarikan diri dari penjara kami. Selama ribuan tahun, aku melawan monster ini. Saat orangtua kalian membebaskanku—”

“Monster itu terlepas juga?”

Bast terlihat ragu-ragu, dia terdiam beberapa saat.

“Tidak. Musuhku tak mungkin lolos.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Sihir terakhir ibumu menyegel gerbang itu. Musuhku masih di dalam. Tapi, itulah yang dimaksud si penyihir. Sejauh yang dia tahu, ‘tempat’-ku adalah di sana, berjuang melawan monster itu selamanya.”

Itu adalah kebenaran, seolah dia berbagi memori yang sangat menyakitkan, tetapi itu tidak menjelaskan sedikit pun tentang penyihir lain yang mengatakan: *Dia membahayakan kita semua*. Aku mulai mengumpulkan keberanian untuk bertanya tentang monster itu, ketika Bast berdiri.

“Aku akan memeriksa keadaan sekitar,” katanya tiba-tiba. “Aku akan kembali.”

Kami mendengar gema langkahnya menuruni tangga.

“Dia menyembunyikan sesuatu,” ujar Carter.

“Itu hasil pikiranmu sendiri, ‘kan?” tanyaku.

Dia berpaling, dan aku langsung merasa tidak enak.

“Maafkan aku,” kataku. “Hanya saja ... apa yang akan kita lakukan?”

“Menyelamatkan Ayah. Apa lagi yang bisa kita lakukan?” Dia mengangkat tongkat sihirnya dan memutarnya di tangan. “Apa menurutmu dia benar-benar bermaksud untuk ... kau tahu, membawa Ibu kembali?”

Aku ingin mengatakan ya. Lebih dari segalanya, aku ingin percaya bahwa itu mungkin. Namun, aku mendapati diriku menggeleng. Sesuatu tentang hal itu tampaknya tidak benar. “Iskandar mengatakan sesuatu tentang Ibu,” kataku. “Dia seorang peramal. Dia bisa melihat masa depan. Dia berkata bahwa Ibu membuatnya memikirkan kembali beberapa hal yang sudah lama dipercayainya.”

Ini adalah kesempatanku untuk memberi tahu Carter isi percakapanku dengan si penyihir tua, jadi aku memberi tahu dia detailnya.

Carter mengerutkan alis. “Menurutmu, ada hubungan antara mengapa Ibu meninggal dengan ... sesuatu yang dia lihat di masa depan?”

“Aku tidak tahu.” Aku mencoba menggali kenangan ketika aku berumur enam tahun, tetapi ingatanku begitu samar. “Ketika mereka membawa kita ke Inggris untuk kali terakhir, apakah Ibu dan Ayah kelihatan terburu-buru seakan mereka sedang melakukan sesuatu yang benar-benar penting?”

“Benar.”

“Apa kau bisa bilang bahwa membebaskan Bast benar-benar penting? Maksudku—aku menyukainya, tentu saja—tapi pantaskah dia diperjuangkan sampai mengorbankan nyawa?”

Carter ragu-ragu. “Mungkin tidak.”

“Yah, begitulah. Aku pikir Ayah dan Ibu sedang memulai sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang tidak bisa mereka selesaikan. Mungkin itulah yang Ayah cari di British Museum—menyelesaikan sesuatu yang telah dimulainya, apa pun itu. Memperbaiki segalanya. Dan, rahasia tentang

keluarga kita yang sudah berumur kira-kira satu miliar tahun ini, sampai firaun-firaun yang menjadi tubuh perantara para dewa—kenapa tidak ada seorang pun yang mengatakannya kepada kita? Kenapa Ayah tidak menceritakannya?”

Carter tidak menjawab untuk waktu yang lama.

“Mungkin Ayah melindungi kita,” katanya. “Dewan Kehidupan tidak memercayai keluarga kita, terutama setelah apa yang Ayah dan Ibu lakukan. Amos bilang kita dibesarkan terpisah karena suatu alasan, jadi kita tidak akan, katakanlah, memicu sihir masing-masing.”

“Alasan sialan yang mengerikan untuk memisahkan kita,” gumamku.

Carter menatapku aneh, dan aku menyadari apa yang kukatakan mungkin telah ditafsirkannya sebagai pujian.

“Maksudku, mereka seharusnya jujur saja,” ujarku langsung. “Bukannya aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan kakakku yang menjengkelkan, tentunya.”

Dia mengangguk serius. “Tentu.”

Kami duduk dan mendengarkan dengungan sihir obelisk itu. Aku mencoba mengingat saat terakhir kali Carter dan aku menghabiskan waktu bersama seperti ini, mengobrol.

“Apakah, ng ....” Aku menepuk sisi kepalaku. “Temanmu melakukan sesuatu?”

“Tidak banyak,” akunya. “Temanmu?”

Aku menggeleng. “Carter, apa kau takut?”

“Sedikit.” Dia menancapkan tongkat sihirnya ke karpet. “Tidak. Aku sangat takut.”

Aku menatap buku biru yang kami curi—halaman yang penuh rahasia menakjubkan yang tak bisa kubaca. “Bagaimana kalau kita tidak bisa melakukannya?”

“Entahlah,” katanya. “Buku tentang menguasai elemen keju itu pasti lebih bermanfaat.”

“Atau, pemanggilan kelelawar buah.”

“Tolong, jangan kelelawar buah.”

Kami berbagi senyum tipis, dan rasanya cukup menyenangkan. Namun, itu tidak mengubah apa pun. Kami masih dalam masalah serius tanpa rencana yang jelas.

“Kenapa kau tidak tidur saja?” usulnya. “Kau menggunakan banyak energi hari ini. Aku akan terus berjaga sampai Bast kembali.”

Dia sepertinya benar-benar peduli kepadaku. Sungguh manis.

Aku tidak ingin tidur. Aku tidak ingin melewatkan apa pun. Namun, aku sadar kelopak mataku terasa sangat berat.

“Baiklah, kalau begitu,” kataku. “Semoga tidurmu nyenyak.”

Aku berbaring untuk tidur, tetapi jiwaku—*ba-ku*—punya ide lain.[]

## **AKU MENGUNJUNGI DEWI BERHIAS BINTANG**

## SADIE

KALAU SAJA AKU TAHU BETAPA tak nyamannya hal ini. Carter pernah menjelaskan bagaimana *ba*-nya meninggalkan tubuh ketika dia tidur, tetapi apa yang terjadi kepadaku adalah hal yang sama sekali berbeda. Ini jauh lebih buruk daripada mimpiku di Aula Zaman.

Di situlah aku, mengambang di udara sebagai roh burung bercahaya. Dan, ada tubuhku di bawahku, tertidur dengan pulas. Mencoba menjelaskannya saja sudah membuatku sakit kepala.

Pikiran pertama saat aku melihat tubuhku yang tertidur di bawah: *Ya ampun, aku tampak mengerikan*. Sudah cukup buruk melihat bayanganku di cermin atau melihat foto diriku di halaman *Web* teman-temanku. Melihat diriku sendiri secara utuh adalah sesuatu yang salah. Rambutku seperti sarang tikus, piama linenku tidak bisa dipuji sedikit pun, dan daguku tampak besar sekali.

Pikiran kedua muncul ketika aku meneliti bentuk *ba*-ku yang berkilau aneh: *Wujud ini jelek sekali*. Aku tak peduli apakah aku tak terlihat dengan mata manusia biasa atau tidak. Setelah pengalaman burukku sebagai elang, aku jelas menolak untuk berubah sebagai Sadie berkepala-ayam yang bercahaya. Mungkin Carter bisa menerima hal itu, tetapi aku punya standar.

Aku bisa merasakan arus dari Duat menarikku, mencoba menarik *ba*-ku ke mana pun jiwa akan pergi ketika mereka bermimpi, tetapi aku tidak siap. Aku berkonsentrasi keras, dan membayangkan sosokku yang biasa (oke, mungkin sosok seperti yang kuinginkan, sedikit lebih baik dari normal). Dan, *voila*, *ba*-ku berubah menjadi bentuk manusia, masih tembus pandang dan bercahaya, tentu saja, tetapi lebih seperti hantu yang keren.

*Yah, setidaknya ini bisa kuterima*, pikirku. Dan, aku mengizinkan arus itu membawaku pergi. Dunia di sekitarku berubah gelap.

Mulanya, aku berada di dunia hampa—hanya ada ruang hampa yang gelap. Kemudian, seorang pemuda melangkah keluar dari bayangan.

“Kau lagi,” katanya.

Aku tergagap. “Uh ....”

Jujur saja, sekarang kau kan sudah mengenalku dengan lebih baik. Tergagap sama sekali bukan diriku. Namun, dia pemuda yang kutemui dalam penglihatanku di Aula Zaman—yang sangat tampan dengan jubah hitam dan rambut acak-acakan. Matanya yang cokelat gelap memiliki efek yang membuatku sangat gugup, dan aku sangat senang karena aku telah menanggalkan pakaian ayamku yang konyol.

Aku mencoba lagi, dan berhasil mengeluarkan tiga kata sekaligus. “Apa yang kau—”

“Lakukan di sini?” katanya, dengan berani menyelesaikan kalimatku. “Perjalanan roh dan kematian sangatlah mirip.”

“Aku tidak tahu apa artinya itu,” kataku. “Haruskah aku khawatir?”

Dia memiringkan kepalanya seolah mempertimbangkan pertanyaan itu. “Tidak dalam perjalanan ini. Dia hanya ingin berbicara denganmu. Silakan.”

Dia melambaikan tangannya dan sebuah pintu terbuka dalam kegelapan. Aku ditarik ke sana.

“Sampai jumpa lagi?” tanyaku.

Namun, pemuda itu sudah pergi.

Aku mendapati diriku berdiri di sebuah flat mewah di tengah-tengah angkasa. Ruangan itu tidak memiliki dinding, langit-langit pun tidak ada, dan lantainya tembus pandang ke bawah, ke lampu-lampu kota dari ketinggian sebuah pesawat terbang. Awan melayang di bawah kakiku. Udara seharusnya sudah membeku dingin dan terlalu tipis untuk bernapas, tetapi aku merasa hangat dan nyaman.

Sofa kulit hitam berbentuk U mengelilingi meja kopi dari kaca di atas permadani berwarna merah darah. Api berkobar di perapian batu tulis.



Rak buku dan lukisan melayang-layang di udara, di mana seharusnya ada dinding. Sebuah bargranit hitam berdiri di pojok, dan tertutup bayangan di belakangnya, seorang wanita sedang membuat teh.

“Halo, Anakku,” katanya.

Dia melangkah keluar dari bayangan yang menaunginya, dan aku terkesiap. Wanita itu mengenakan rok Mesir dari pinggang ke bawah. Dari pinggang ke atas, dia hanya mengenakan bikini, dan kulitnya ... kulitnya biru gelap, dihiasi bintang-bintang. Yang kumaksud bukan sekadar dicat dengan motif bintang. Dia memiliki seluruh kosmos hidup di kulitnya: rasi bintang yang berkilauan, galaksi yang terlalu terang untuk dilihat, nebula bercahaya yang terbuat dari debu berwarna merah muda dan biru. Wajahnya tampak menghilang di balik bintang-bintang yang bergerak di wajahnya. Rambutnya panjang dan hitam seperti warna malam.

“Kau Nut” kataku. Lalu, aku menyadari mungkin kata-kataku salah, mengingat *nut* bisa berarti kacang atau gila dalam bahasa Inggris. “Maksudku ... Dewi Langit.”

Sang Dewi tersenyum. Giginya putih terang seperti galaksi yang baru tercipta. “Nut saja. Dan, percayalah, aku sudah mendengar semua lelucon tentang namaku.”

Dia menuang cangkir kedua dari poci tehnya. “Mari kita duduk dan bicara. Mau *sahlab*?”

“Eh, itu bukan teh?”

“Bukan, ini minuman Mesir. Kau pernah mendengar tentang cokelat panas? Ini agak mirip vanilla panas.”

Sebenarnya, aku lebih suka teh karena sudah bertahun-tahun aku tidak minum teh yang enak. Namun, tidak seharusnya aku menolak seorang dewi. “Ng ..., yeah. Terima kasih.”

Kami duduk bersama di sofa. Aku terkejut tangan gaibku yang bercahaya tidak kesulitan memegang cangkir teh, dan aku bisa minum dengan cukup mudah. *Sahlab* itu manis dan lezat, dengan sedikit aroma kayu manis dan kelapa. Minuman itu menghangatkan dan membuatku

nyaman. Minuman itu juga memenuhi udara dengan aroma vanila. Untuk kali pertama setelah berhari-hari, aku merasa aman. Lalu, aku ingat aku di sini hanya dalam bentuk roh.

Nut meletakkan cangkirnya. “Kurasa kau bertanya-tanya kenapa aku membawamu ke tempat ini.”

“Di mana tepatnya ‘tempat ini’? Dan, ah, siapa penjaga pintu Anda?”

Aku berharap dia memberikan beberapa informasi tentang pemuda berbaju hitam tadi, tetapi dia hanya tersenyum. “Aku harus menjaga rahasiaku, Sayang. Aku tidak boleh membuat Dewan Kehidupan menemukanku. Katakan saja begini, aku telah membangun rumah di suatu tempat yang pemandangannya keren.”

“Apa itu ....” Aku menunjuk pada kulit birunya yang berbintang. “Ng ..., apakah kau berada dalam tubuh perantara manusia?”

“Tidak, Sayang. Langit adalah tubuhku. Ini hanyalah suatu perwujudan.”

“Tapi, kupikir—”

“Dewa membutuhkan tubuh perantara di luar Duat? Kadang-kadang, ini lebih mudah bagiku, sebagai roh udara. Aku adalah salah satu dari beberapa dewa yang tak pernah dipenjara karena Dewan Kehidupan tak pernah bisa menangkapku. Aku terbiasa ... tidak memiliki bentuk tetap.” Tiba-tiba, Nut dan seluruh apartemennya berkedip-kedip. Aku merasa seperti akan jatuh menembus lantai. Kemudian, sofa itu menjadi stabil kembali.

“Tolong jangan lakukan itu lagi,” aku memohon.

“Aku minta maaf,” ujar Nut. “Intinya adalah, masing-masing dewa itu berbeda. Tapi, semua saudaraku telah bebas sekarang, semua sudah menemukan tempat di dunia modernmu. Mereka tidak akan dipenjara lagi.”

“Para penyihir tidak akan menyukainya.”

“Tidak,” Nut setuju. “Itulah alasan pertama kau ada di sini. Pertempuran antara dewa dan Dewan Kehidupan hanya akan

menghasilkan kekacauan. Kau harus membuat para penyihir memahami hal ini.”

“Mereka tidak akan mendengarkanku. Mereka pikir aku seorang titisan dewa.”

“Kau memang titisan dewa, Sayang.” Dia menyentuh lembut rambutku, dan aku merasa Isis bergerak dalam diriku, berjuang untuk berbicara dengan suaraku.

“Aku Sadie Kane,” kataku. “Aku tidak meminta Isis untuk bergabung denganku.”

“Para dewa telah mengenal beberapa generasi keluargamu, Sadie. Pada masa lalu, kami bekerja sama untuk kepentingan Mesir.”

“Para penyihir berpendapat bahwa dewa-dewi telah menyebabkan jatuhnya kerajaan Mesir.”

“Itu hanya perdebatan panjang dan tidak berguna,” kata Nut, aku bisa mendengar sedikit kemarahan dalam suaranya. “Semua kerajaan pasti jatuh, pada akhirnya. Tapi, *cita-cita* Mesir abadi—puncak kejayaannya, kekuatan Ma’at yang mengatasi kekuatan Kekacauan. Pertempuran untuk mencapai cita-cita itu telah berlangsung dari generasi ke generasi. Sekarang adalah giliranmu.”

“Aku tahu, aku tahu,” kataku. “Kami harus mengalahkan Set.”

“Tapi, apa sesederhana itu, Sadie? Set anakku juga. Pada masa lalu, dia letnan Ra yang paling kuat. Dia melindungi perahu Dewa Matahari dari ular Apophis. Apophis adalah perwujudan dari Kekacauan. Dia membenci dunia sejak kali pertama gunung muncul dari laut. Dia membenci para dewa, manusia, dan segala sesuatu yang mereka bangun. Dan dulu, Set berperang melawannya. Set adalah salah satu dari kita.”

“Lalu, dia menjadi jahat?”

Nut mengangkat bahu. “Set selalu menjadi Set, entah baik atau buruk. Dia masih bagian dari keluarga kami. Sulit untuk kehilangan anggota keluargamu ..., bukan begitu?”

Tenggorokanku mengencang. “Itu tidak adil.”

“Jangan bicara tentang keadilan kepadaku,” kata Nut. “Selama lima

ribu tahun, aku telah dipisahkan dari suamiku, Geb.”

Aku samar-samar teringat sesuatu yang Carter katakan tentang hal ini, tetapi sepertinya berbeda ketika aku mendengarnya langsung dari Nut, mendengar rasa sakit dalam suaranya.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Hukuman untuk melahirkan anakku,” katanya pahit. “Aku tidak menaati keinginan Ra, sehingga dia memerintahkan ayahku sendiri, Shu —”

“Tunggu,” kataku. “*Shoe*—Sepatu?”

“S-h-u,” katanya. “Dewa angin.”

“Oh.” Aku berharap dewa-dewi ini memiliki nama yang tidak sama dengan barang rumah tangga biasa. “Lanjutkan, silakan.”

“Ra memerintahkan ayahku, Shu, untuk memisahkan kami, selamanya. Aku dibuang ke langit, sementara Geb tercintaku tidak bisa meninggalkan tanah.”

“Apa yang terjadi kalau kalian mencoba untuk bertemu?”

Nut memejamkan mata dan merentangkan tangannya. Sebuah lubang terbuka di mana dia seharusnya duduk, dan dia jatuh menembus udara. Seketika, awan di bawah kami berkedip dengan petir. Angin mengamuk di flat itu, melemparkan buku-buku dari rak, merobek lukisan, dan melemparkan semuanya ke dalam kehampaan. Cangkir terlompat dari tanganku. Aku meraih sofa agar tidak tertiuap angin keluar.

Di bawahku, petir menyambar Nut. Angin keras mendorongnya ke atas, melemparnya melewatiku. Lalu, angin itu hilang. Nut duduk kembali ke sofa. Dia melambaikan tangan dan flat itu pun memperbaiki dirinya sendiri. Semuanya kembali normal.

“Itulah yang terjadi,” katanya sedih.

“Oh.”

Dia menatap lampu-lampu kota jauh di bawah. “Ini telah membuatku lebih menghargai anak-anakku, bahkan Set. Dia telah melakukan hal-hal yang mengerikan, memang. Itu adalah sifatnya. Tapi, dia masih anakku,

dan masih salah satu dewa. Dia melakukan bagiannya. Mungkin cara untuk mengalahkannya bukan seperti yang kau bayangkan.”

“Petunjuk, tolong?”

“Carilah Thoth. Dia telah menemukan rumah baru di Memphis.”

“Memphis ... Mesir?”

Nut tersenyum. “Memphis, Tennessee. Meskipun burung tua itu mungkin berpikir bahwa tempat itu adalah Mesir. Dia sangat jarang mengeluarkan paruhnya dari buku-bukunya, aku ragu dia akan tahu bedanya. Kau akan menemukannya di sana. Dia bisa memberimu saran. Berhati-hatilah, meskipun Thoth sering dimintai bantuan, dia kadang-kadang sulit diprediksi.”

“Aku semakin terbiasa dengan itu,” kataku. “Bagaimana cara kami bisa ke sana?”

“Aku dewi langit. Aku bisa menjamin perjalanan yang aman ke Memphis.” Dia melambaikan tangannya dan sebuah amplop muncul di pangkuanku. Di dalamnya, ada tiga tiket pesawat—dari Washington ke Memphis, kelas satu.

Aku mengangkat alisku. “Kupikir kau pasti pelanggan nomor satu perusahaan penerbangan mana pun.”

“Begitulah,” Nut setuju. “Tapi, semakin dekat dengan Set, kau tak bisa mendapat bantuanku lagi. Dan, aku tidak bisa melindungi kalian di atas tanah. Yang membuatku ingat: kalian harus segera bangun. Anak buah Set sedang mendekati tempat persembunyian kalian.”

Aku duduk tegak. “Seberapa cepat?”

“Beberapa menit.”

“Kirim rohku kembali, kalau begitu!” Aku mencubit lengan gaibku, yang terasa sakit seperti lenganku yang biasa, tetapi tidak ada yang terjadi.

“Segera, Sadie,” janji Nut. “Tapi, ada dua hal lagi yang harus kau ketahui. Aku melahirkan lima anak selama Hari-Hari Terkutuk. Kalau ayahmu melepaskan mereka semua, kau harus mempertimbangkan ini: *Di mana yang kelima?*”

Aku memeras otak, mencoba mengingat nama kelima anak Nut. Agak sulit tanpa kehadiran kakakku, si Manusia Wikipedia, yang akan memecahkan teka-teki seperti ini untukku. Ada Osiris, sang Raja; dan Isis, ratunya; Set, dewa kejahatan; dan Horus, sang Pembalas. Namun, anak kelima dari Nut, Carter pernah bilang bahwa dia tak pernah bisa mengingatnya .... Lalu, aku teringat penglihatanku di Aula Zaman—ulang tahun Osiris dan wanita berbaju biru yang membantu Isis melarikan diri dari Set. “Maksudmu Nephthys, istri Set?”

“Pikirkan dia,” kata Nut lagi. “Dan, terakhir ... sebuah permintaan.”

Dia membuka tangannya dan memunculkan sebuah amplop yang disegel dengan lilin merah. “Kalau kau bertemu Geb ..., maukah kau memberikan ini kepadanya?”

Aku pernah diminta untuk memberikan surat sebelumnya, tetapi tidak pernah menjadi kurir para dewa. Jujur saja, ekspresi sedih Nut tak ada bedanya dengan teman-temanku di sekolah yang sedang jatuh cinta. Aku bertanya-tanya apakah dia pernah menulis di buku catatannya: GEB + NUT = CINTA SEJATI atau MRS. GEB.

“Aku bisa melakukannya,” aku berjanji. “Sekarang, tentang mengirimku kembali ....”

“Semoga selamat, Sadie,” kata sang Dewi. “Dan, Isis, tahanlah dirimu.”

Jiwa Isis bergemuruh dalam diriku, seakan aku telah memakan kari yang tidak enak.

“Tunggu,” kataku, “apa maksudmu menahan—”

Sebelum aku bisa menyelesaikannya, pandanganku berubah gelap.

Aku tersentak bangun, kembali ke tubuhku sendiri di Monumen Washington. “Pergi, sekarang!”

Carter dan Bast terlompat kaget. Mereka sudah bangun, dan sedang mengepak barang-barang mereka.

“Ada apa?” tanya Carter.

Aku memberi tahu mereka tentang mimpiku sementara aku panik mencari kantongku. Tidak ada. Aku memeriksa kotak peralatan sihirku. Terselip di dalam dengan tongkat sihir dan tongkatku, ada tiga tiket pesawat dan sebuah amplop bersegel.

Bast memeriksa tiket itu. “Sempurna! Kelas pertama menyajikan salmon.”

“Tapi, bagaimana dengan anak buah Set?” tanyaku.

Carter melihat ke luar jendela. Matanya melebar. “Yah, ng ..., dia di sini.”[]

21

**DISELAMATKAN BIBI KITTY**



## CARTER

**A**KU PERNAH MELIHAT GAMBAR MAKHLUK itu sebelumnya, tetapi gambar pada umumnya tidak datang mendekat untuk memamerkan betapa mengerikannya ia dalam kehidupan nyata.

“Hewan Peliharaan Set,” kata Bast, membenarkan ketakutanku.

Jauh di bawah, makhluk itu berkeliaran di dasar monumen, meninggalkan jejak pada salju yang baru turun. Aku kesulitan menilai ukurannya, tetapi kira-kira sebesar kuda, dengan kaki yang sama panjangnya. Ia memiliki tubuh ramping dan berotot yang tidak wajar dengan bulu abu-abu kemerahan yang mengilap. Kau bisa salah menganggapnya sebagai seekor anjing *greyhound* besar—kecuali bagian ekor dan kepalanya. Ekornya adalah ekor reptil, bercabang di ujung dengan bentuk segitiga, seperti tentakel cumi-cumi. Ekor itu melecut ke sekelilingnya seakan memiliki pikiran sendiri.

Kepala makhluk itu adalah bagian yang paling aneh. Telinganya yang terlalu besar berdiri tegak seperti telinga kelinci, tetapi mereka lebih mirip es krim *cone*, melingkar ke dalam dan lebih luas di bagian atasnya daripada bagian bawahnya. Bisa berputar hampir tiga ratus enam puluh derajat sehingga mereka bisa mendengar semuanya. Moncong makhluk itu panjang dan melengkung seperti trenggiling, hanya saja trenggiling tidak memiliki gigi setajam silet.

“Matanya bersinar,” kataku. “Ini tidak bagus.”

“Bagaimana kau bisa melihat sejauh itu?” tanya Sadie.

Dia berdiri di sampingku, memicingkan mata ke arah sosok kecil di atas salju itu, dan aku menyadari bahwa dia hanya terlihat seperti sebuah titik. Hewan itu setidaknya berjarak lima ratus meter di bawah kami. Bagaimana aku bisa melihat matanya?

“Kau masih memiliki mata rajawali,” tebak Bast. “Dan, kau benar, Carter. Mata makhluk itu bersinar, artinya makhluk itu telah mencium aroma kita.”

Aku menatapnya dan hampir melompat keluar dari kulitku. Rambut Bast berdiri tegak lurus ke atas kepalanya, seakan jarinya baru saja dicolokkan ke stopkontak.

“Ng, Bast?” tanyaku.

“Apa?”

Sadie dan aku bertatapan. Adikku itu membisikkan kata *menyeramkan*. Lalu, aku teringat bagaimana ekor Muffin selalu berdiri ketika ada sesuatu yang mengejutkannya.

“Tidak apa-apa,” kataku, walaupun jika hewan peliharaan Set begitu berbahaya hingga membuat rambut dewi kami berdiri bagaikan habis tersengat listrik, hal itu pasti merupakan pertanda yang sangat buruk. “Bagaimana kita bisa keluar dari sini?”

“Kalian tidak mengerti,” kata Bast. “Hewan peliharaan Set adalah pemburu yang sempurna. Kalau dia mencium aroma kita, tidak ada yang bisa menghentikannya.”

“Kenapa disebut ‘hewan peliharaan Set’?” tanya Sadie gugup. “Apa dia tidak punya nama?”

“Kalaupun punya,” kata Bast, “kau pasti tak ingin menyebutnya. Dia hanya dikenal sebagai hewan peliharaan Set—makhluk simbolik sang Raja Merah. Dia adalah bagian dari kekuatannya, kelicikan ..., dan sifat jahatnya.”

“Bagus,” kata Sadie.

Hewan itu mengendus monumen dan mundur, menggeram.

“Dia kelihatannya tidak menyukai tempat ini,” aku mengamati.

“Tidak,” kata Bast. “Terlalu banyak energi Ma’at. Tapi, itu tidak akan menahannya untuk waktu yang lama.”

Seolah diberi aba-aba, hewan peliharaan Set itu melompat ke dinding monumen. Ia mulai memanjat seperti singa yang sedang memanjat pohon, cakarnya menancap ke dalam batu.

“Ini kacau,” kataku. “Lift atau tangga?”

“Keduanya terlalu lambat,” kata Bast. “Menjauhlah dari jendela.”

Dia menghunus pisau dan menebas kaca jendela. Dia meninju kaca jendela itu dan alarm pun berbunyi. Udara yang dingin memasuki ruang observasi tersebut.

“Kalian harus terbang,” teriak Bast di tengah deru angin. “Itu satu-satunya cara.”

“Tidak!” Wajah Sadie memucat. “Aku tidak mau jadi elang lagi.”

“Sadie, tidak apa-apa,” kataku.

Dia menggeleng, ketakutan.

Aku meraih tangannya. “Aku akan tetap bersamamu. Aku akan memastikan kau bisa berubah kembali.”

“Hewan peliharaan Set sudah setengah jalan,” kata Bast. “Kita kehabisan waktu.”

Sadie melirik Bast. “Bagaimana denganmu? Kau tidak bisa terbang.”

“Aku akan melompat,” katanya. “Kucing selalu mendarat dengan kaki mereka.”

“Ini lebih dari seratus meter!” teriak Sadie.

“Seratus tujuh puluh meter,” kata Bast mengoreksi. “Aku akan mengalihkan perhatian hewan peliharaan Set itu, sehingga kalian bisa mendapatkan beberapa waktu.”

“Kau akan terbunuh.” Suara Sadie seperti nyaris menangis. “Kumohon, aku tak bisa kehilanganmu juga.”

Bast tampak sedikit terkejut. Kemudian, dia tersenyum dan meletakkan tangannya di bahu Sadie. “Aku akan baik-baik saja, Sayang. Temui aku di bandara Nasional Reagan, Terminal A. Bersiaplah untuk lari.”

Sebelum aku bisa membantah, Bast melompat ke luar jendela. Jantungku nyaris berhenti. Dia jatuh lurus ke arah trotoar. Aku yakin dia akan mati, tetapi saat jatuh, dia merentangkan tangan dan kakinya, tampak santai.

Dia meluncur lurus melewati hewan peliharaan Set, yang menjerit

mengerikan seperti seorang pria yang terluka di medan perang, lalu berbalik dan melompat mengejar sang dewi.

Bast mendarat di atas tanah dengan kedua kakinya dan langsung berlari. Dia pasti telah mencapai kecepatan seratus kilometer per jam dengan mudah. Hewan peliharaan Set tidak terlalu tangkas. Ia jatuh begitu keras hingga trotoar pun retak. Ia mundur beberapa langkah, tetapi sepertinya tidak terluka. Kemudian, ia melompat di belakang Bast dan segera mengejarnya.

“Dia tidak akan berhasil,” Sadie cemas.

“Jangan pernah bertaruh melawan kucing,” kataku. “Kita harus melakukan tugas kita. Siap?”

Dia menarik napas dalam-dalam. “Baiklah. Sebelum aku berubah pikiran.”

Seketika, elang hitam muncul di depanku, mengepakkan sayapnya untuk menjaga keseimbangan di tengah embusan angin yang kuat. Aku pun membayangkan diriku menjadi rajawali. Sekarang bahkan lebih mudah melakukannya daripada sebelumnya.

Sesaat kemudian, kami telah terbang menembus udara pagi yang dingin di atas Washington, DC.

Menemukan bandara itu mudah. Bandara Nasional Reagan begitu dekat, aku bisa melihat pesawat mendarat di Potomac.

Bagian yang sulit adalah mengingat apa yang harus kulakukan. Setiap kali aku melihat tikus atau tupai, aku langsung berbelok ke arahnya. Beberapa kali aku mendapati diriku sendiri tengah menukik dan aku harus melawan keinginan itu. Pernah, sekali aku menoleh dan mendapati bahwa aku telah terpisah sejauh dua kilometer dari Sadie, yang pergi melakukan perburuannya sendiri. Aku harus memaksa diriku untuk terbang di sampingnya dan mendapatkan perhatiannya.

*Dibutuhkan kemauan yang keras untuk tetap menjadi manusia,* suara Horus memperingatkan. *Semakin banyak waktu yang kau habiskan*

*sebagai burung pemangsa, semakin kau berpikir seperti burung.*

*Sekarang kau baru mengatakannya kepadaku, pikirku.*

*Aku bisa membantu, dia mendesak. Biarkan aku yang mengendalikan.*

*Tidak hari ini, Kepala-Burung.*

Akhirnya, aku berhasil mengarahkan Sadie ke bandara, dan kami mulai mencari tempat untuk berubah kembali ke bentuk manusia. Kami mendarat di atas sebuah garasi parkir.

Aku memerintahkan diriku sendiri untuk berubah menjadi manusia. Tidak ada yang terjadi.

Kepanikan mulai merambati tenggorokanku. Aku memejamkan mata dan membayangkan wajah ayahku. Aku memikirkan betapa aku merindukannya, betapa aku harus menemukannya.

Ketika aku membuka mata, aku pun kembali normal. Sayangnya, Sadie masih berwujud elang. Dia terbang mengelilingiku dan berkaok-kaok panik. “Ha-ha-ha!” Ada tatapan liar di matanya, dan kali ini aku mengerti betapa takutnya dia. Cukup sulit baginya lepas dari bentuk burung untuk kali pertama. Jika untuk kedua kalinya dia membutuhkan lebih banyak energi, bisa jadi dia berada dalam masalah yang serius.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Aku berjongkok, berhati-hati dan bergerak dengan pelan. “Sadie, jangan memaksakan diri. Kau harus santai.”

“Ha!” Dia melipat sayapnya. Dadanya naik turun.

“Dengar, berkonsentrasi pada Ayah bisa membantuku. Ingatlah sesuatu yang penting bagimu. Tutup matamu dan pikirkanlah kehidupan manusiamu.”

Dia memejamkan mata, tetapi sesaat kemudian dia berteriak frustrasi dan mengepakkan sayap.

“Hentikan,” kataku. “Jangan terbang!”

Dia memiringkan kepalanya dan berdeguk seperti memohon. Aku mulai berbicara dengannya seperti yang kulakukan kepada hewan yang ketakutan. Aku tidak benar-benar memperhatikan kata-kataku. Aku hanya berusaha membuat nada suaraku terdengar tetap tenang. Namun,

selewat satu menit, aku menyadari bahwa aku bercerita tentang perjalananku dengan Ayah, dan kenangan yang telah membantuku keluar dari bentuk burung. Aku menceritakan momen ketika Ayah dan aku terjebak di Bandara Venesia dan aku menyantap terlalu banyak *cannoli* hingga jatuh sakit. Aku bercerita tentang perjalanan kami di Mesir, ketika aku menemukan kalajengking di kaus kakiku dan Ayah berhasil membunuhnya dengan *remote control* TV. Aku mengatakan kepadanya bagaimana kami bisa sampai terpisah jauh sekali di jalan bawah tanah London dan betapa takutnya aku sampai Ayah akhirnya menemukanku. Aku memberitahunya beberapa cerita yang cukup memalukan yang tidak pernah kubagi dengan siapa pun, karena dengan siapa lagi aku bisa berbagi? Dan, tampaknya Sadie benar-benar mendengarkan. Setidaknya, dia berhenti mengepakkan sayapnya. Napasnya melambat. Dia menjadi sangat diam, dan matanya tidak lagi terlihat begitu panik.

“Oke, Sadie,” kataku akhirnya. “Aku punya ide. Inilah yang akan kita lakukan.”

Aku mengeluarkan kotak sihir Ayah dari tas kulitnya. Aku melilitkan tas kulit itu di lenganku dan mengikatnya dengan tali sebaik mungkin. “Naik.”

Sadie terbang dan bertengger di pergelangan tanganku. Bahkan, dengan pelindung lengan darurat, cakar tajamnya tetap menusuk kulitku.

“Kita akan membuatmu keluar dari bentuk ini,” kataku. “Teruslah berusaha. Tenang, dan fokus pada kehidupan manusiamu. Kau bisa melakukannya, Sadie. Aku tahu kau bisa melakukannya. Aku akan menggendongmu sampai saat itu tiba.”

“Ha.”

“Ayolah,” kataku. “Mari kita cari Bast.”

Dengan adikku bertengger di lenganku, aku pun berjalan ke lift. Seorang pengusaha dengan koper beroda sudah menunggu di depan pintu. Matanya memelotot ketika melihatku. Aku pasti terlihat sangat aneh—bocah tinggi berkulit hitam yang kotor, berpakaian ala Mesir yang

compang-camping, dengan kotak aneh terselip di bawah satu lengan dan burung pemangsa yang bertengger di lengan lainnya.

“Halo,” sapaku.

“Aku akan naik tangga saja.” Dia bergegas pergi.

Lift membawa kami ke lantai dasar. Sadie dan aku menyeberang menuju terminal keberangkatan. Aku melihat sekeliling dengan putus asa, berharap melihat Bast, tetapi aku malah menarik perhatian seorang polisi. Pria itu mengerutkan kening dan mulai berjalan ke arahku.

“Tetap tenang,” kataku kepada Sadie. Melawan dorongan untuk lari, aku berbalik dan berjalan melewati pintu putar.

Sebenarnya, aku selalu merasa sedikit tegang di sekitar polisi. Aku ingat ketika aku berumur sekitar tujuh atau delapan tahun dan masih menjadi anak kecil yang lucu, semuanya masih aman-aman saja, tetapi begitu aku mencapai usia sebelas tahun, aku mulai mendapatkan tatapan seperti: *Apa yang anak itu lakukan di sini? Apa dia akan mencuri sesuatu?* Maksudku, itu konyol, tetapi begitulah faktanya. Aku tidak mengatakan itu dilakukan semua petugas polisi, tetapi ketika hal itu tidak terjadi—aku menganggapnya sebagai kejutan yang menyenangkan.

Dan, saat ini bukan salah satu dari waktu yang menyenangkan itu. Aku tahu polisi itu akan mengikutiku, dan aku tahu aku harus bersikap tenang dan berjalan seakan aku memiliki tujuan ..., yang tidak mudah dengan adanya burung elang yang bertengger di lenganku.

Saat itu liburan Natal, jadi bandara cukup penuh—kebanyakan adalah para keluarga yang berdiri dalam antrean di konter tiket, anak-anak yang sibuk berdebat, dan para orangtua yang sedang melabeli koper mereka. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya: perjalanan keluarga yang normal, tak ada sihir atau monster yang mengejarmu.

*Hentikan*, kataku kepada diri sendiri. *Kau punya tugas yang harus dilakukan.*

Namun, aku tidak tahu harus pergi ke mana. Apa Bast sudah berada di dalam? Atau di luar? Kerumunan itu berpisah saat aku berjalan melalui terminal. Orang-orang menatap Sadie. Aku tahu aku tidak bisa

berkeliling begitu saja dan terlihat seperti anak hilang. Hanya masalah waktu sebelum polisi—

“Anak Muda.”

Aku berbalik. Polisi tadi. Sadie menjerit, dan polisi itu mundur, menggenggam tongkatnya erat-erat.

“Kau tidak boleh membawa hewan peliharaan di sini,” katanya.

“Aku punya tiket ....” Aku mencoba untuk merogoh kantongku. Lalu, aku teringat bahwa Bast-lah yang membawa tiket kami.

Polisi itu merengut. “Sebaiknya kau ikut denganku.”

Tiba-tiba, ada suara seorang wanita yang memanggil. “Ternyata kau di situ, Carter!”

Bast berjalan dengan cepat, mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya. Aku tidak pernah begitu senang melihat seorang dewi Mesir seumur hidupku.

Entah bagaimana, dia telah berganti pakaian. Dia mengenakan celana panjang berwarna merah mawar, banyak perhiasan emas, dan mantel kasmir, yang membuatnya tampak seperti pengusaha kaya. Mengabaikan polisi, dia menilai penampilanku dan mengerutkan hidungnya. “Carter, sudah kubilang untuk tidak mengenakan baju-baju yang mengerikan seperti ini. Jujur, kau terlihat seperti baru saja tidur di hutan!”

Dia mengeluarkan saputangan dan menggunakannya untuk menyeka wajahku, sementara polisi itu hanya memandangnya.

“Eh, Ma’am,” akhirnya dia berhasil mengeluarkan kata-kata. “Apakah dia ini—”

“Keponakanku,” Bast berbohong. “Maafkan aku. Kami sedang menuju Memphis untuk berpartisipasi dalam kompetisi elang. Aku harap dia tidak terlibat masalah apa-apa. Bisa-bisa kami ketinggalan pesawat!”

“Ng, elang itu tidak bisa terbang—”

Bast terkikik. “Yah, tentu saja dia bisa terbang. Jelas-jelas dia seekor burung!”

Wajah polisi itu memerah. “Maksud saya di atas pesawat.”

“Oh! Kami memiliki dokumennya,” Hal itu membuatku takjub. Bast



mengeluarkan sebuah amplop dan menyerahkannya kepada polisi itu, bersama tiket kami.

“Saya mengerti,” kata polisi itu. Dia mengamati tiket kami. “Kau membeli tiket kelas ... pertama untuk rajawalimu.”

“Ini jenis *black kite*—elang hitam, sebenarnya,” kata Bast. “Tapi ya, dia burung yang sangat temperamental. Sang juara, kau tahu. Berikan dia kursi biasa dan cobalah menawarkan *pretzel*, dan aku tidak akan bertanggung jawab atas akibatnya. Tidak, kami selalu memakai penerbangan kelas satu, benar tidak, Carter?”

“Ng, yeah ..., Bibi Kitty.”

Dia menatapku seolah mengatakan: *Aku akan membalasmu untuk itu*. Lalu, dia kembali tersenyum kepada petugas polisi, yang menyerahkan kembali tiket dan ‘dokumen’ Sadie.

“Nah, sekarang kami permisi. Omong-omong, seragammu bagus. Apa kau sering olahraga?” Sebelum polisi itu bisa menjawab, Bast mencengkeram lenganku dan bergegas membawaku menuju pos pemeriksaan keamanan. “Jangan menoleh ke belakang,” ujarinya lirih.

Segera setelah kami berbelok, Bast menarikku ke samping sebuah mesin penjual otomatis.

“Hewan peliharaan Set sudah dekat,” katanya. “Kita punya beberapa menit paling lama. Ada apa dengan Sadie?”

“Dia tidak bisa ....” Aku tergagap. “Aku tidak tahu persis.”

“Yah, kita harus membereskannya di pesawat.”

“Bagaimana caramu berganti pakaian?” tanyaku. “Dan, dokumen untuk burung itu ....”

Dia melambaikan tangan dengan malas. “Oh, pikiran manusia fana memang lemah. ‘Dokumen’ itu hanya lembar tiket kosong. Dan, pakaianku belum benar-benar berubah. Ini hanya sihir glamor.”

Aku mengamati lebih dekat, dan mendapati bahwa Bast ternyata benar. Baju barunya berkedip-kedip seperti fatamorgana di atas *bodysuit* kulit macan tutulnya yang biasa. Begitu dia memberitahunya, sihir itu tampak begitu rapuh dan terlihat jelas.

“Kita akan mencoba memasuki gerbang itu sebelum hewan peliharaan Set,” katanya. “Akan lebih mudah kalau kau menyimpan benda itu di Duat.”

“Benda apa?”

“Kau tidak benar-benar ingin menenteng kotak itu ke mana-mana, ‘kan? Gunakan Duat sebagai kotak penyimpanan.”

“Bagaimana caranya?”

Bast memutar matanya. “Sebenarnya apa yang mereka ajar kan kepada penyihir zaman sekarang?”

“Kami cuma punya sekitar dua puluh detik waktu latihan!”

“Bayangkan sebuah ruangan di udara, seperti rak atau kotak harta karun—”

“Sebuah loker?” tanyaku. “Aku pernah punya loker di sekolah.”

“Bagus. Berikan loker itu kunci sandi apa pun yang kau inginkan. Bayangkan membuka loker tersebut dengan sandimu. Kemudian, masukkan kotak itu. Kalau kau membutuhkannya lagi, pikirkan saja, dan kotak itu akan muncul.”

Aku ragu-ragu, tetapi aku tetap membayangkan sebuah loker. Aku memberinya nomor kombinasi: 13/32/33—nomor mantan pemain Lakers, jelas: Chamberlain, Johnson, Abdul-Jabbar. Aku mengulurkan kotak ajaib ayahku dan melepaskannya. Aku yakin benda itu akan menghantam lantai. Alih-alih, kotak itu menghilang.

“Keren,” kataku. “Apa kau yakin aku bisa mendapatkannya kembali?”

“Tidak,” kata Bast. “Sekarang, ayo cepat!”[]

## LEROY BERTEMU LOKER KEMATIAN

## CARTER

**A**KU TAK PERNAH MELEWATI POS keamanan dengan burung buas sebelumnya. Kukira itu akan membuat kami ditahan, tetapi sebaliknya, penjaga itu malah memindahkan kami ke jalur khusus. Mereka memeriksa dokumen kami. Bast banyak tersenyum, menggoda penjaga, dan mengatakan bahwa mereka pasti banyak berolahraga, dan mereka mengizinkan kami lewat. Pisau Bast tidak membuat alarm menyala, jadi mungkin dia menyimpannya di Duat. Para penjaga itu bahkan tidak mencoba untuk memeriksa Sadie dengan mesin sinar-X.

Aku sedang mengambil sepatuku ketika mendengar jeritan dari pos keamanan yang lain.

Bast mengutuk dalam bahasa Mesir. “Kita terlalu lambat.”

Aku menoleh dan melihat hewan peliharaan Set tengah memasuki terminal, menyingkirkan para penumpang dari jalannya. Telinga kelincinya yang aneh berputar ke belakang dan ke depan. Busa menetes dari moncongnya yang melengkung dan lebar, dan ekornya yang bercabang mencambuk ke sekitar, mencari sesuatu untuk disengat.

“Rusa!” teriak seorang wanita. “Rusa gila!”

Semua orang mulai berteriak, berlari ke arah yang berbeda-beda dan menutup jalan hewan peliharaan Set.

“Rusa?” tanyaku.

Bast mengangkat bahu. “Tidak ada yang tahu apa yang akan dilihat manusia. Sekarang, berita itu akan menyebar dengan kekuatan sugesti.”

Benar saja, lebih banyak penumpang mulai berteriak “Rusa!” dan berlarian saat hewan peliharaan Set itu berjalan melewati garis keamanan dan mendapati dirinya tersangkut di tiang-tiang pembatas. Petugas TSA menerjang maju, tetapi makhluk itu melemparkan mereka ke samping seperti boneka-boneka kain.

“Ayo!” kata Bast kepadaku.

“Aku tidak bisa membiarkan makhluk itu menyakiti orang-orang ini.”

“Kita tidak bisa menghentikannya!”

Namun, aku tidak bergerak. Aku ingin percaya bahwa Horus telah memberiku keberanian, atau mungkin dalam beberapa hari terakhir ini akhirnya membangunkan beberapa gen keberanian terpendam yang kuwarisi dari orangtuaku. Namun, kenyataannya lebih menakutkan. Kali ini, tidak ada yang memaksaku mengambil tindakan itu. Aku sendiri yang ingin melakukannya.

Orang-orang dalam kesulitan karena kami. Aku harus melakukan sesuatu. Aku merasakan naluri yang sama seperti ketika Sadie membutuhkan bantuanku, seakan sudah waktunya bagiku untuk maju. Dan, ya, itu membuatku takut. Namun, aku juga merasa melakukan tindakan yang benar.

“Pergilah ke gerbang itu,” kataku kepada Bast. “Bawa Sadie. Aku akan menemui kalian di sana.”

“Apa? Carter—”

“Pergilah!” Aku membayangkan sedang membuka loker tak kasatmata: 13/32/33. Aku mengulurkan tangan, tetapi bukan untuk mengambil kotak ajaib ayahku. Aku berkonsentrasi pada sesuatu yang telah kutinggalkan di Luxor. Benda itu pasti ada di sana. Sesaat, aku tidak merasakan apa-apa. Kemudian, tanganku mencengkeram pegangan kulit yang keras, dan aku menarik pedangku keluar dari kehampaan.

Mata Bast melebar. “Mengesankan.”

“Pergilah,” kataku. “Sekarang, giliranku untuk turun tangan.”

“Kau tahu makhluk itu akan membunuhmu.”

“Terima kasih atas kepercayaannya. Sekarang, pergilah!”

Bast memelasat dengan kecepatan tertinggi, Sadie mengepak untuk tetap seimbang pada lengannya.

Terdengar suara tembakan. Aku berbalik dan melihat hewan peliharaan Set sedang menerjang polisi yang baru saja menembak kepalanya dengan

sia-sia. Polisi malang itu terlempar ke belakang dan merobohkan gerbang detektor logam.

“Hei, Rusa!” aku berteriak.

Hewan peliharaan Set itu menatapku lekat-lekat dengan matanya yang bersinar.

*Bagus!* kata Horus. *Kita akan mati dengan terhormat!*

*Diam,* pikirku.

Aku melirik ke belakang untuk memastikan Bast dan Sadie sudah tidak terlihat. Lalu, aku mendekati makhluk itu.

“Jadi, kau tidak punya nama?” tanyaku. “Mereka tidak bisa memikirkan satu nama yang cukup jelek?”

Makhluk itu menggeram, melangkahi polisi yang tak sadarkan diri itu.

“Hewan peliharaan Set terlalu sulit untuk diucapkan,” aku memutuskan. “Aku akan memanggilmu Leroy.”

Rupanya, Leroy tidak menyukai nama barunya. Dia menerjang.

Aku menghindari cakarannya dan berhasil memukul moncongnya dengan pinggiran pedangku, tetapi hal itu nyaris tidak mengganggunya. Leroy berdiri dan menerjang lagi, meneteskan liur, memamerkan taringnya. Aku menebas ke arah lehernya, tetapi Leroy terlalu pintar. Dia memelasat ke kiri dan membenamkan giginya ke lenganku yang bebas. Jika bukan karena pelindung lengan daruratku yang terbuat dari kulit, aku pasti sudah kehilangan satu lengan. Walau begitu, taring Leroy masih sedikit menembus kulit itu. Rasa nyeri yang panas menyengat lenganku.

Aku berteriak, dan sebuah gelombang kekuatan yang kuno menjalari tubuhku. Aku merasa diriku melayang dan aura emas prajurit rajawali terbentuk di sekitarku. Rahang hewan peliharaan Set langsung terbuka paksa dengan cepat hingga ia mendengking dan melepaskan lenganku. Aku berdiri, kini terbungkus avatar sebesar dua kali ukuran normalku, dan menendang Leroy ke dinding.

*Bagus!* kata Horus. *Sekarang, kirim binatang itu ke akhirat!*

*Tenanglah. Aku akan melakukan semuanya.*

Samar-samar, aku menyadari bahwa penjaga keamanan tengah

berusaha untuk bangkit kembali, berteriak ke *walkie-talkie*, dan meminta bantuan. Para wisatawan masih berteriak-teriak dan berlarian. Aku mendengar teriakan seorang gadis kecil: “Manusia Ayam, kalahkan rusa itu!”

Kau tahu betapa sulitnya untuk merasa seperti sebuah mesin perang berkepala rajawali yang perkasa ketika seseorang memanggilmu “manusia ayam”—*chicken man*, yang juga bisa berarti pengecut?

Aku mengangkat pedangku, yang sekarang berada di pusat energi sepanjang tiga meter.

Leroy mengguncang debu dari telinganya yang berbentuk kerucut, dan kembali menyeruduk ke arahku. Avatarku mungkin kuat, tetapi bentuk ini juga canggung dan lambat, menggerakkannya berkeliling terasa seperti bergerak menembus Jell-O. Leroy menghindari tebasan pedangku dan mendarat di dadaku, menjatuhkanku. Dia jauh lebih berat daripada kelihatannya. Ekor dan cakarnya menggaruk avatarku. Aku menangkap lehernya dengan kepalan tanganku yang bersinar dan mencoba untuk menjaga agar taringnya tetap jauh dari wajahku, tetapi ke mana pun ia meneteskan air liur, perisai sihirku mendesis dan menguap di bagian itu. Aku bisa merasakan lenganku yang terluka mati rasa.

Alarm berbunyi. Lebih banyak penumpang menuju pos pemeriksaan untuk melihat apa yang terjadi. Aku harus mengakhiri ini segera—sebelum aku pingsan karena kesakitan atau lebih banyak orang terluka.

Aku merasa kekuatanku memudar, perisaiku berkedip-kedip. Taring Leroy berjarak satu inci dari wajahku, dan Horus tidak memberikan kata-kata penyemangat.

Lalu, aku berpikir tentang loker tak terlihat milikku di Duat. Aku bertanya-tanya apa benda-benda lain bisa diletakkan di sana juga ..., benda besar yang jahat.

Aku mengatupkan tanganku di leher Leroy dan menjepitkan lututku di tulang rusuknya. Lalu, aku membayangkan sebuah lubang di Duat—di udara tepat di atasku: 13/32/33. Aku membayangkan lokerku terbuka selebar yang ia bisa.

Dengan kekuatan terakhirku, aku mendorong Leroy lurus ke atas. Dia terbang ke langit-langit, matanya melebar karena terkejut ketika ia melewati celah yang tak terlihat dan menghilang.

“Ke mana makhluk itu pergi?” teriak seseorang.

“Hei, Nak!” panggil pria lain. “Kau baik-baik saja?”

Avatarku lenyap. Aku mau pingsan, tetapi aku harus pergi sebelum petugas keamanan tersadar dari keterkejutan mereka dan menangkapku karena bertempur dengan rusa. Aku berdiri dan melemparkan pedangku ke langit-langit. Ia menghilang ke Duat. Lalu, aku membungkus kulit robek di lenganku yang berdarah sebaik mungkin dan berlari menuju gerbang.

Aku tiba di gerbang penerbangan kami tepat saat mereka menutup pintu.

Rupanya, cerita insiden manusia ayam itu belum cukup menyebar. Petugas penjaga gerbang menunjuk kembali ke arah pos pemeriksaan saat dia mengambil tiketku. “Ada apa dengan semua keributan di sana?”

“Seekor rusa berhasil melewati petugas keamanan,” kataku. “Sudah terkendali sekarang.” Sebelum dia dapat mengajukan pertanyaan, aku berlari menuju belalai pesawat.

Aku ambruk di kursiku yang berseberangan dengan Bast. Sadie, masih dalam wujud burung elang, mondar-mandir di kursi dekat jendela di sebelahku.

Bast mendesah lega. “Carter, kau berhasil! Tapi, kau terluka. Apa yang terjadi?”

Kuceritakan kepadanya.

Mata Bast membelalak. “Kau memasukkan hewan peliharaan Set ke lokermu? Apa kau tahu berapa banyak kekuatan yang dibutuhkan untuk melakukan itu?”

“Ya,” kataku. “Aku ada di sana.”

Para pramugari mulai memeragakan cara penyelamatan. Rupanya, insiden keamanan tidak memengaruhi penerbangan kami. Pesawat lepas landas tepat pada waktunya.



Rasa sakitku berlipat ganda, dan saat itu Bast baru memperhatikan seberapa buruk kondisi lenganku. Ekspresinya menjadi muram.

“Jangan bergerak.” Dia membisikkan sesuatu dalam bahasa Mesir, dan mataku mulai terasa berat.

“Kau harus tidur untuk menyembuhkan luka itu,” katanya.

“Tapi, kalau Leroy kembali—”

“Siapa?”

“Tidak apa-apa.”

Bast menatapku seakan baru melihatku untuk kali pertama. “Kau sangat berani, Carter. Menghadapi monster peliharaan Set seperti itu—kau memiliki sifat kucing jantan lebih banyak daripada yang kusadari.”

“Ng—trims?”

Dia tersenyum dan menyentuh dahiku. “Kita akan segera mengudara, Kucing Jantanku. Tidurlah.”

Aku tak bisa benar-benar menolak. Kelelahan melandaku, dan aku pun memejamkan mata.

---

Secara alami, jiwaku memutuskan untuk melakukan perjalanan.

Aku berada dalam bentuk *ba*, berputar-putar di atas Phoenix. Itu adalah pagi musim dingin yang cerah. Udara padang pasir yang sejuk terasa nyaman di bawah sayap-sayapku. Kota itu tampak berbeda pada siang hari—sebuah hamparan besar berbentuk persegi berwarna krim dan hijau dipenuhi bintik pohon-pohon palem dan kolam renang. Pegunungan kapur menjulang di sana sini seperti potongan bulan. Gunung yang paling menonjol adalah yang berada tepat di bawahku—lereng panjang dengan dua puncak yang berbeda. Bagaimana anak buah Set menyebutnya pada kunjungan jiwaku yang pertama? Gunung Camelback.

Kaki gunung itu penuh sesak dengan rumah-rumah mewah, tetapi bagian atasnya gundul. Sesuatu menarik perhatianku: sebuah celah di

antara dua batu besar, dan cahaya panas yang datang dari dalam gunung—sesuatu yang tak mungkin dilihat oleh mata manusia.

Aku melipat sayap dan terbang ke arah celah itu.

Udara panas berembus keluar dengan kekuatan yang cukup besar, aku harus mendorong diriku untuk menembusnya. Sekitar lima belas meter di bawah, celah itu terbuka, dan aku mendapati diriku berada di tempat yang seharusnya tidak ada.

Bagian dalam gunung itu kosong. Di tengah-tengah gua, sebuah piramida raksasa sedang dibangun. Udara bising dengan suara beliung. Gerombolan iblis memotong kapur berwarna merah darah menjadi bentuk persegi dan menariknya ke tengah gua, di mana lebih banyak kawanan iblis yang menggunakan tali dan jalan yang landai untuk membawa batu itu ke tempatnya, seperti cerita ayahku mengenai pembangunan piramida Giza. Namun, piramida Giza masing-masing membutuhkan sekitar dua puluh tahun untuk diselesaikan. Piramida yang satu ini sudah setengah selesai.

Ada sesuatu yang aneh tentang piramida itu—dan bukan hanya warnanya yang merah darah. Ketika aku melihatnya, aku merasakan rasa geli yang tak asing, seakan seluruh bangunan itu berdengung dengan nada ... bukan, itu suara yang hampir kukenal.

Aku melihat sebuah benda yang lebih kecil mengambang di udara di atas piramida—sebuah perahu dari buluh seperti perahu milik Paman Amos. Di atasnya, berdiri dua sosok. Salah satunya adalah iblis bertubuh tinggi dengan baju kulit. Yang lainnya adalah seorang pria bertubuh besar dengan seragam tempur berwarna merah.

Aku berputar lebih dekat, mencoba untuk tetap berada dalam bayangan karena aku tidak yakin bahwa aku benar-benar tak terlihat. Aku mendarat di atas tiang. Itu manuver yang sulit, tetapi tidak ada penghuni perahu yang mendongak.

“Berapa lama lagi?” tanya pria berbaju merah itu.

Dia memiliki suara Set, tetapi dia tampak sangat berbeda dengan sosoknya dalam penglihatan terakhirku. Dia bukan sosok hitam berlendir,

dan dia tidak berapi—kecuali campuran menakutkan antara kebencian dan kepuasan yang membara di matanya. Dia memiliki tubuh besar dan berotot seperti seorang pemain gelandang belakang, dengan tangan yang gemuk dan wajah yang kasar. Rambutnya yang pendek dan kaku serta jenggotnya yang dipangkas berwarna merah, sama seperti seragam tempurnya. Aku belum pernah melihat seseorang semerah itu sebelumnya. Mungkin dia berencana untuk bersembunyi di sebuah gunung berapi.

Di sampingnya, iblis itu bersikap menjilat. Dia adalah makhluk aneh berkaki ayam yang kulihat sebelumnya. Tingginya setidaknya dua meter dan tubuhnya kurus seperti orang-orangan sawah, dengan cakar burung pengganti kaki. Dan, sayangnya, kali ini aku bisa melihat wajahnya. Wajahnya hampir terlalu mengerikan untuk digambarkan. Kau tahu pameran anatomi di mana mereka menunjukkan mayat tanpa kulit? Bayangkan salah satu dari wajah-wajah itu hidup, ditambah mata hitam pekat dan taring.

“Kami membuat kemajuan yang sangat baik, Tuan!” Janji sang iblis. “Kami menyihir seratus iblis lagi hari ini. Dengan keberuntungan, kami akan selesai saat matahari terbenam pada hari ulang tahunmu!”

“Itu tidak dapat kuterima, Wajah Horor,” Set berkata dengan tenang.

Iblis itu tersentak. Aku menduga namanya Wajah Horor. Aku bertanya-tanya berapa lama ibunya berpikir hingga mendapatkan nama itu. Bob? Tidak. Sam? Tidak. Bagaimana kalau Wajah Horor?

“T-tapi, Tuan,” si Wajah Horor tergagap. “Saya pikir—”

“Jangan berpikir, Iblis. Musuh kita lebih pintar daripada yang kubayangkan. Mereka telah melumpuhkan hewan peliharaan favoritku untuk sementara dan sekarang sedang menuju ke sini dengan cepat. Kita harus selesai sebelum mereka tiba. Saat matahari terbit pada hari ulang tahunku, Wajah Horor. Tidak lebih. Ini akan menjadi fajar kerajaan baruku. Aku akan menguasai semua bentuk kehidupan dari benua ini, dan piramida ini akan berdiri sebagai monumen kekuatanku—makam Osiris yang terakhir dan kekal!”

Jantungku nyaris berhenti. Aku menatap piramida itu lagi, dan aku menyadari mengapa rasanya begitu familier. Ia memiliki energi di dalamnya—energi ayahku. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana, tetapi aku tahu sarkofagus ayah tersembunyi di suatu tempat di dalam piramida itu.

Set tersenyum kejam, seolah dia akan sama bahagianya jika si Wajah mematuhinya atau dia merobek si Wajah hingga berkeping-keping saat itu juga. “Kau mengerti apa yang kuperintahkan?”

“Ya, Tuanku!” Wajah Horor menggerak-gerakkan kaki burungnya, seolah sedang mengumpulkan keberanian. “Tapi, bolehkah saya bertanya, Tuan ..., kenapa berhenti di sana?”

Lubang hidung Set melebar. “Satu kalimat lagi dan kau akan hancur, Wajah Horor. Pilih kata-katamu berikutnya dengan hati-hati.”

Iblis itu menjilati gigi dengan lidah hitamnya. “Yah, Tuanku, apakah pemusnahan seorang dewa saja adalah hal yang layak bagi dirimu yang mulia? Bagaimana kalau kita bisa menciptakan energi Kekacauan yang lebih banyak—untuk memberi makan piramidamu selamanya dan membuatmu menjadi Tuan yang kekal di seantero dunia?”

Kilatan lapar menari-nari di mata Set. “‘Raja di seluruh dunia’ ... kedengarannya sangat menyenangkan. Dan, bagaimana kau bisa mewujudkan itu semua, Iblis Lemah?”

“Oh, bukan aku, Tuanku. Aku hanya cacing yang tidak berarti. Tapi, kalau kita menangkap yang lain: Nephthys—”

Set menendang dada si Wajah Horor, dan iblis itu pun jatuh terjengkang, mengerang. “Kubilang, jangan pernah mengucapkan namanya.”

“Ya, Tuan,” si Wajah terengah-engah. “Maaf, Tuan. Tapi kalau kita menangkap dia, dan yang lainnya ..., bayangkan kekuatan yang bisa kau serap. Dengan rencana yang tepat ....”

Set mulai mengangguk, memikirkan gagasan itu. “Kupikir sudah saatnya kita menggunakan Amos Kane.”

Aku tegang. Apa Amos ada di sini?

“Brilian, Tuan. Sebuah rencana brilian.”

“Ya, aku senang aku memikirkannya. Segera, Wajah Horor, segera; Horus, Isis, dan istriku yang berkhianat akan berlutut di kakiku—dan Amos akan membantu. Kita akan mengadakan reuni keluarga yang menyenangkan.”

Set mendongak—lurus ke arahku, seolah dia tahu aku ada di sana, dan memberiku senyuman kusayat-dirimu-menjadi-potongan-kecil. “Bukankah itu benar, Nak?”

Aku ingin melebarkan sayap dan terbang. Aku harus keluar dari gua ini dan memperingatkan Sadie. Namun, sayapku tidak mau bekerja. Aku duduk di sana, lumpuh, sementara Set mengulurkan tangan untuk menangkapku.[]

23

UJIAN AKHIR PROFESOR THOTH

# SADIE

SADIE DI SINI. MAAF UNTUK keterlambatannya, meskipun kupikir kau tak akan memperhatikan karena ini adalah sebuah rekaman. Kakakku yang berjari gesit menjatuhkan mikrofonnya ke lubang yang penuh ... oh, sudahlah. Kembali ke cerita.

Carter terbangun dengan gugup, lututnya membentur baki minuman, yang terlihat cukup lucu.

“Tidur nyenyak?” tanyaku.

Dia mengerjapkan mata dengan bingung. “Kau sudah menjadi manusia.”

“Baik sekali kau memperhatikannya.”

Aku menggigit pizaku. Aku tak pernah makan piza dari piring keramik atau meminum *coke* dalam gelas (dengan es—orang Amerika memang aneh), tetapi aku menikmati penerbangan kelas satu itu.

“Aku berubah kembali satu jam yang lalu.” Aku berdeham. “Itu—ah—sangat membantu, apa yang kau katakan, tentang berfokus pada sesuatu yang penting.”

Aku merasa canggung mengatakan itu kepadanya karena aku ingat semua yang dia katakan kepadaku ketika aku sedang dalam wujud elang, tentang perjalanannya dengan Ayah—bagaimana dia tersesat di bawah tanah, jatuh sakit di Venice, menjerit seperti bayi saat menemukan kalajengking di kaus kakinya. Cukup banyak amunisi yang bisa dipakai untuk mengolok-oloknya, tetapi anehnya aku tak ingin melakukannya. Caranya mencurahkan seluruh jiwanya dalam kisah-kisah itu .... Mungkin dia pikir aku tidak akan memahaminya karena aku masih berwujud elang, tetapi dia begitu jujur, begitu terbuka, dan dia melakukan semua itu untuk menenangkanku. Jika dia tidak memberiku sesuatu untuk dipikirkan, mungkin aku masih berburu tikus ladang di atas Potomac.

Carter berbicara tentang Ayah seakan perjalanan mereka bersama-sama bukan hanya mengasyikkan, melainkan juga sebuah tugas, dengan Carter yang selalu berjuang untuk tetap bersikap menyenangkan dan memperlihatkan perilaku terbaik, tanpa seorang teman pun untuk diajak bersantai atau mengobrol. Ayah, harus kuakui, adalah seseorang yang pengaruhnya sangat kuat. Kau harus berusaha keras untuk berhenti mencoba mendapatkan persetujuannya untuk segala hal. (Tidak diragukan lagi dari mana aku mendapatkan kepribadian karismatik nan memukau ini.) Aku hanya bertemu dengannya dua kali setahun, dan meskipun begitu aku harus mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi hari itu. Untuk pertama kalinya, aku mulai bertanya-tanya apakah Carter benar-benar memiliki kehidupan yang lebih baik. Maukah aku menukar hidupku dengan hidupnya?

Aku juga memutuskan untuk tidak menceritakan apa yang akhirnya telah mengubahku kembali ke bentuk manusia. Aku tidak memikirkan Ayah sama sekali. Aku membayangkan Ibu hidup, membayangkan kami berjalan di Oxford Street bersama-sama, memandangi etalase toko sambil mengobrol dan tertawa—sejenis hari normal yang tidak akan pernah kami lalui bersama. Suatu keinginan yang mustahil, aku tahu. Namun, cukup kuat untuk mengingatkan tentang siapa diriku yang sebenarnya.

Aku tidak mengatakan semua itu, tetapi Carter mengamati wajahku, dan aku merasa dia bisa membaca pikiranku sedikit terlalu baik.

Aku meneguk *coke*. “Omong-omong, kau melewatkan makan siang.”

“Kau tidak mencoba untuk membangunkanku?”

Di seberang lorong, Bast beserdawa. Dia baru saja selesai dengan piring salmonnya dan terlihat cukup menikmatinya. “Aku bisa memunculkan Friskies,” dia menawarkan. “Atau roti lapis keju.”

“Tidak, terima kasih,” gumam Carter. Dia tampak merana.

“Ya ampun, Carter,” kataku. “Kalau terpaksa, aku masih punya beberapa potong piza—”

“Bukan itu,” katanya. Dan, dia bercerita kepada kami bagaimana *ba-*



nya hampir ditangkap oleh Set.

Berita itu membuatku sesak napas. Aku merasa seolah terjebak dalam bentuk elang lagi, tidak mampu berpikir jernih. Ayah terjebak dalam piramida merah? Amos yang malang digunakan sebagai semacam alat? Aku menatap Bast untuk mencari dukungan. “Apa tidak ada yang bisa kami lakukan?”

Ekspresinya muram. “Entahlah. Kekuatan Set akan mencapai puncak pada hari ulang tahunnya, dan matahari terbit adalah saat yang paling menguntungkan untuk sihir. Kalau dia mampu menghasilkan satu ledakan energi badai yang besar pada saat matahari terbit hari itu—menggunakan tidak hanya sihirnya sendiri, tapi menambahnya dengan kekuatan dewa-dewi lain yang berhasil dia perbudak ..., kekacauan yang bisa dilepaskannya hampir tak terbayangkan.” Dia bergidik. “Carter, kau bilang iblislah yang memberinya ide ini?”

“Kelihatannya begitu,” ujar Carter. “Atau, dia mengubah rencana semula, semacam itulah.”

Dia menggeleng. “Kedengarannya tidak seperti Set.”

Aku terbatuk. “Apa maksudmu? Dia persis seperti Set.”

“Tidak,” Bast berkeras. “Ini mengerikan, bahkan bagi dirinya. Set ingin menjadi raja, tapi ledakan seperti itu mungkin tidak akan meninggalkan apa pun baginya untuk diperintah. Ini hampir seperti ....” Dia berhenti sendiri, apa yang ada dalam pikirannya sepertinya terlalu mengerikan. “Aku tidak mengerti, tapi kita akan segera mendarat. Kalian harus bertanya kepada Thoth.”

“Kau membuatnya terdengar seolah kau tidak akan ikut,” kataku.

“Thoth dan aku bukan teman baik. Peluang kalian untuk bertahan hidup mungkin lebih ba—”

Lampu sabuk pengaman menyala. Kapten mengumumkan bahwa kami sudah mulai turun ke Memphis. Aku mengintip ke luar jendela dan melihat sebuah sungai cokelat yang luas melintasi dataran—sebuah sungai yang lebih besar daripada sungai mana pun yang pernah kulihat. Hal itu mengingatkanku dengan tidak nyaman kepada seekor ular raksasa.

Para pramugari datang dan menunjuk ke piring makan siang. “Sudah selesai, Sayang?”

“Tampaknya begitu,” kataku murung.

Memphis belum memasuki musim dingin. Pohon-pohonnya hijau dan langitnya biru cerah.

Kami memaksa Bast untuk tidak “meminjam” mobil kali ini, jadi dia setuju untuk menyewanya, selama dia bisa mendapat sebuah mobil konvertibel. Aku tidak bertanya dari mana dia punya uang, tetapi tak lama kemudian kami sudah meluncur di jalanan Memphis yang hampir kosong dengan mobil BMW kami.

Aku hanya mengingat beberapa bagian kota. Kami melewati sebuah lingkungan yang mungkin merupakan *setting* dari film *Gone with the Wind*—rumah-rumah besar berwarna putih di halaman rumput yang luas, dinaungi pohon cemara, meskipun pemandangan itu agak rusak karena ada patung plastik Sinterklas di atapnya. Di blok berikutnya, kami hampir terbunuh oleh seorang wanita tua yang mengendarai Cadillac keluar dari parkir gereja. Bast berbelok dan membunyikan klakson, tetapi wanita itu hanya tersenyum dan melambaikan tangan. Keramahan khas selatan, kurasa.

Beberapa blok setelahnya, rumah-rumah berubah menjadi gubuk yang kumuh. Aku melihat dua anak laki-laki Afro-Amerika mengenakan celana jins dan kaus ketat, duduk di teras depan rumah mereka, memainkan gitar akustik dan bernyanyi. Suara mereka terdengar begitu merdu, aku tergoda untuk berhenti.

Pada tikungan berikutnya, berdiri restoran dari batu bata dengan tanda yang dilukis tangan dan terbaca: AYAM & WAFEL. Ada antrean sekitar dua puluh orang di luar.

“Kalian orang Amerika memiliki cita rasa aneh. Planet apa lagi ini?” tanyaku.

Carter menggeleng. “Dan, di mana Thoth tinggal?”

Bast mengendus udara dan berbelok ke kiri, ke sebuah jalan yang disebut Poplar. “Kita semakin dekat. Setahuku, Thoth akan mencari sebuah pusat pembelajaran. Sebuah perpustakaan, mungkin, atau tempat buku rahasia di makam penyihir.”

“Tidak banyak tempat-tempat seperti itu di Tennessee,” tebak Carter.

Lalu, aku melihat sebuah tanda dan tersenyum lebar. “Universitas Memphis, mungkin?”

“Bagus, Sadie!” gumam Bast.

Carter cemberut ke arahku. Anak malang itu merasa iri.

Beberapa menit kemudian, kami berjalan melewati bangunan kampus di sebuah perguruan tinggi kecil: bangunan bata merah dan halaman yang luas. Tempat itu sunyi, kecuali suara orang bermain basket yang menggema di lantai beton.

Begitu Carter mendengarnya, dia tersentak. “Basket.”

“Oh, ayolah,” kataku. “Kita harus menemukan Thoth.”

Namun, Carter mengikuti suara bola itu, dan kami membuntutinya. Dia mengitari sudut bangunan dan membeku. “Ayo bertanya kepada mereka.”

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud. Lalu, aku berbalik dan menjerit. Di lapangan basket, ada lima pemain tengah bermain basket dengan serius. Mereka mengenakan berbagai macam kaus dari tim Amerika yang berbeda, dan mereka semua tampak antusias untuk menang—mendengus dan menggeram satu sama lain, mencuri bola dan mendorong.

Oh ..., dan para pemain itu semuanya babun.

“Para binatang suci Thoth,” kata Bast. “Kita pasti berada di tempat yang tepat.”

Salah satu babun memiliki rambut emas berkilau yang jauh lebih pucat dibanding babun lainnya, dan bokong yang lebih, eh, berwarna-warni. Dia mengenakan kaus ungu yang anehnya tampak familier.

“Apakah itu ... kaus Lakers?” Aku bertanya, ragu-ragu untuk menyebut nama klub yang menjadi obsesi konyol Carter.

Dia mengangguk, dan kami berdua tersenyum.

“Khufu!” teriak kami.

Benar, kami tidak tahu apa-apa tentang si babun. Kami menghabiskan waktu kurang dari satu hari dengannya, dan waktu kami di rumah Amos tampaknya seperti bertahun-tahun lalu, tetapi aku masih merasa seakan kami bertemu kembali dengan teman lama yang hilang.

Khufu melompat ke dalam pelukanku dan berteriak, “Agh! Agh!” Dia menarik-narik rambutku; mencari kutu, kurasa [Jangan berkomentar, Carter!], dan dia pun jatuh ke tanah, memukul-mukulnya untuk menunjukkan betapa senangnya dia.

Bast tertawa. “Dia bilang kau berbau seperti flamingo.”

“Kau bicara bahasa babun?” tanya Carter.

Sang Dewi mengangkat bahu. “Dia juga ingin tahu ke mana saja kalian.”

“Ke mana saja kami?” kataku. “Yah, pertama-tama, katakan kepadanya aku telah menghabiskan bagian baik dari hari ini sebagai elang, bukan flamingo dan tidak berakhiran o, jadi tidak harus berada pada daftar makanannya. Kedua—”

“Tunggu.” Bast menoleh kepada Khufu dan berkata, “Agh!” Lalu, dia kembali menatapku. “Baiklah, silakan.”

Aku mengerjap. “Oke ..., ng, dan kedua, ke mana saja dia?”

Bast menyampaikan semua ini dalam gerutuan tunggal.

Khufu mendengus dan menyambar bola basket, yang membuat teman-teman babunnya bersorak-sorai dengan menggonggong, menggaruk, dan menggeram.

“Dia terjun ke sungai dan berenang pulang,” Bast menerjemahkan, “tapi saat dia sampai, rumah itu sudah hancur dan kita pergi. Dia menunggu Amos kembali, tapi dia tidak kunjung datang. Jadi, Khufu pergi ke kediaman Thoth. Kaum babun berada di bawah perlindungannya, begitulah.”

“Kenapa?” tanya Carter. “Maksudku, jangan tersinggung, tapi Thoth adalah dewa pengetahuan, ‘kan?”

“Babun adalah hewan yang sangat bijaksana,” kata Bast.

“Agh!” Khufu menarik hidungnya, kemudian berbalik sehingga bokongnya yang berwarna-warni itu menghadap ke arah kami. Dia melempar bola basket kepada teman-temannya. Mereka mulai memperebutkan bola itu, menunjukkan taring satu sama lain dan menampar kepala masing-masing.

“Bijaksana?” tanyaku.

“Yah, mereka bukan kucing, maaf,” tambah Bast. “Tapi, ya, bijaksana. Khufu bilang segera setelah Carter menepati janjinya, dia akan membawa kalian kepada Profesor.”

Aku mengerjap. “Prof—oh, maksudmu ..., benar.”

“Janji apa?” tanya Carter.

Sudut mulut Bast bergetar. “Tampaknya, kau berjanji untuk menunjukkan keterampilan basketmu.”

Mata Carter membelalak waspada. “Kita tidak punya waktu!”

“Oh, baiklah,” janji Bast. “Lebih baik aku pergi sekarang.”

“Tapi, ke mana, Bast?” tanyaku, karena aku tidak ingin dipisahkan lagi darinya. “Bagaimana kami akan menemukanmu?”

Sorot matanya berubah menjadi sesuatu seperti rasa bersalah, seolah dia baru saja menyebabkan kecelakaan yang mengerikan. “Aku akan mencari kalian ketika kalian keluar—kalau kalian keluar ....”

“Apa yang kau maksud dengan *kalau*?” tanya Carter, tetapi Bast sudah berubah menjadi Muffin dan berlari pergi.

Khufu menyalak kepada Carter dengan mendesak. Dia meraih tangan Carter, menariknya ke lapangan. Para babun segera memisahkan diri menjadi dua tim. Setengahnya melepas kaus mereka. Setengah yang lain tetap memakainya. Carter, malangnya, berada di tim yang tidak memakai kaus, dan Khufu membantunya menarik bajunya, memperlihatkan dadanya yang kurus. Mereka mulai bermain.

Baik, aku tidak tahu apa-apa tentang basket. Namun, aku cukup yakin pemain basket yang baik tidak seharusnya tersandung sepatu pemain lain, atau menangkap umpan dengan dahi, atau mendribel (apa istilah itu

benar?) dengan kedua tangan seolah membelai anjing gila. Namun, cara Carter bermain persis seperti itu. Para babun menabraknya, secara harfiah. Mereka mencetak poin demi poin selagi Carter terhuyung ke belakang dan ke depan, terkena bola setiap kali bola itu datang mendekat, tersandung kaki para babun sampai dia begitu pusing, berputar-putar, dan terjatuh. Para babun berhenti bermain dan memandangnya dengan tatapan tak percaya. Carter terbaring di tengah-tengah lapangan, bermandikan keringat dan terengah-engah. Babun yang lain menatap Khufu. Cukup jelas apa yang mereka pikirkan: *siapa yang mengundang manusia ini?* Khufu menutupi matanya karena malu.

“Carter,” kataku dengan gemas, “selama ini kau selalu membicarakan basket dan Lakers, tapi ternyata kau benar-benar *sampah*! Dikalahkan oleh para monyet!”

Dia mengerang sedih. “Itu ... itu permainan kegemaran Ayah.”

Aku menatapnya. Permainan favorit Ayah. Ya Tuhan, mengapa hal itu tak terpikirkan olehku?

Rupanya, dia mengira tindakan diamku sebagai kritik lebih lanjut.

“Aku ... aku dapat memberitahumu setiap statistik NBA yang kau inginkan,” katanya agak putus asa. “*Rebound, assist*, persentase lemparan bebas.”

Babun lain kembali ke permainan mereka, mengabaikan Carter dan Khufu. Khufu mengeluarkan suara jijik, setengah muntah dan setengah menyalak.

Aku memahami perasaannya, tetapi aku maju dan menawarkan tanganku kepada Carter. “Ayolah. Tak masalah.”

“Kalau saja aku punya sepatu yang lebih baik,” usulnya. “Atau kalau aku tidak terlalu lelah.”

“Carter,” kataku sambil menyeringai, “itu tidak masalah. Dan, aku tidak akan menceritakan sedikit pun tentang ini kepada Ayah ketika kita menyelamatkannya.”

Dia menatapku dengan penuh rasa terima kasih. (Yah, aku memang luar biasa.) Lalu, dia meraih tanganku, dan aku mengangkatnya.

“Sekarang, demi Tuhan, pakai lagi kemejamu,” kataku. “Dan, Khufu, sudah saatnya kau mengantarkan kami kepada Profesor.”

Khufu membawa kami ke sebuah gedung penelitian yang kosong. Udara di koridor berbau cuka, dan kelas laboratoriumnya yang kosong tampak seperti kelas sekolah menengah Amerika biasa, bukan jenis tempat yang akan ditinggali seorang dewa. Kami menaiki tangga dan menemukan deretan kantor para profesor. Sebagian besar pintu itu ditutup. Satu pintu dibiarkan terbuka, memperlihatkan ruangan yang tidak lebih besar daripada lemari sapu, dipenuhi buku-buku, sebuah meja kecil, dan satu kursi. Aku bertanya-tanya apakah profesor bersangkutan telah melakukan sesuatu yang buruk sehingga dia mendapatkan kantor kecil seperti ini.

“Agh!” Khufu berhenti di depan pintu mahoni yang dipoles, jauh lebih bagus daripada yang lain. Sebuah tulisan nama yang baru dibuat berkilauan di kaca: DR. THOTH.

Tanpa mengetuk, Khufu membuka pintu dan mengendap-endap ke dalam.

“Setelahmu, Manusia Ayam,” kataku kepada Carter. (Dan, ya, aku yakin dia menyesal telah bercerita tentang kejadian tersebut. Namun, aku tidak bisa sepenuhnya berhenti menggodanya. Ada reputasi yang harus kupertahankan.)

Aku mengira akan memasuki lemari sapu lagi. Sebaliknya, kantor itu berukuran sangat besar.

Tinggi langit-langitnya setidaknya sepuluh meter, dengan satu sisi dinding yang sepenuhnya kaca, memperlihatkan langit Memphis. Tangga logam menuju loteng didominasi teleskop raksasa dan, dari suatu tempat di atas sana, terdengar suara gitar listrik yang dimainkan dengan buruk. Dinding lain kantor itu ditutupi rak buku. Meja kerja disesaki dengan peralatan-peralatan aneh—set percobaan kimia, komputer yang baru dirakit setengah, boneka binatang dengan kabel listrik yang mencuat dari kepala mereka. Ruangan itu berbau daging sapi yang dimasak, tetapi aroma asapnya lebih tajam daripada yang pernah kucium selama ini.

Yang paling aneh dari semuanya, tepat di depan kami, setengah lusin burung berleher panjang—*ibis*—duduk di belakang meja seperti resepsionis, mengetik di laptop dengan paruh mereka.

Carter dan aku saling pandang. Sesaat, aku kehilangan kata-kata.

“Agh!” Khufu memanggil.

Di loteng, suara gitar listrik itu berhenti. Seorang pria ceking berusia dua puluhan muncul, membawa gitar listrik di tangan. Dia berambut pirang kusut seperti Khufu, dan mengenakan jas lab putih yang kotor di atas jins pudar dan kaus hitam. Awalnya, kukira ada darah yang menetes dari sudut mulutnya. Lalu, aku menyadari itu semacam saus daging.

“Menarik.” Dia memecahkan suasana dengan seringai lebar. “Aku telah menemukan sesuatu, Khufu. Kota ini bukan Memphis, Mesir.”

Khufu menatapku dari samping, dan aku bisa bersumpah ekspresinya berarti *aduh*.

“Aku juga menemukan bentuk baru sihir yang disebut musik *blues*,” lanjut pria itu. “Dan barbeku. Ya, kau harus mencoba barbeku.”

Khufu tampak tidak terkesan. Dia naik ke atas rak buku, mengambil sekotak Cheerios, dan mulai mengunyah.

Pria bergitar itu meluncur turun dengan keseimbangan sempurna dan mendarat di depan kami. “Isis dan Horus,” katanya. “Rupanya kalian telah menemukan tubuh perantara yang baru.”

Matanya memiliki selusin warna, bergerak seperti kaleidoskop, dengan efek yang menghipnosis.

Aku jadi tergagap. “Ng, kami tidak—”

“Oh, aku tahu,” katanya. “Mencoba untuk berbagi tubuh, eh? Jangan berpikir aku bisa tertipu semenit pun, Isis. Aku tahu kau yang menguasai tubuh itu.”

“Tapi, dia tidak menguasaiku!” aku memprotes. “Namaku Sadie Kane. Kutebak kau pasti Thoth?”

Dia mengangkat alis. “Kau mengaku tidak mengenalku? Tentu saja aku Thoth. Juga disebut Djehuti. Juga disebut—”

Aku menahan tawa. “Ja-hooty?”



Thoth kelihatan tersinggung. “Di Mesir Kuno, itu nama yang bagus. Orang-orang Yunani memanggilku Thoth. Lalu, mereka mencampuradukkanku dengan dewa mereka, Hermes. Bahkan, mereka memiliki keberanian untuk mengubah nama kota suciku menjadi Hermopolis, meskipun sudah jelas kami adalah dua dewa yang berbeda. Percayalah, kalau kau pernah bertemu Hermes—”

“Agh!” teriak Khufu dengan mulut penuh Cheerios.

“Kau benar,” Thoth menyetujui. “Aku mulai keluar jalur. Jadi, kau mengaku sebagai Sadie Kane. Dan ....” Dia mengayunkan jari ke arah Carter, yang sedang menonton para ibis mengetik dengan laptop mereka. “Kurasa kau bukan Horus.”

“Carter Kane,” kata Carter, masih terganggu dengan pemandangan ibis-ibis itu. “Apa itu?”

Ekspresi Thoth berubah cerah. “Yah, mereka disebut komputer. Luar biasa, bukan? Rupanya—”

“Tidak, maksudku apa yang diketik burung-burung itu?” Carter memicingkan mata dan membaca tulisan di layar. “Sebuah Risalah Pendek tentang Evolusi Yak’?”

“Esai ilmiahku,” jelas Thoth. “Aku mencoba untuk mengerjakan beberapa proyek sekaligus. Sebagai contoh, apa kau tahu universitas ini tidak menawarkan Jurusan Astrologi atau Keahlian Lintah? Mengejutkan! Aku berniat untuk mengubahnya. Aku sedang merenovasi markas baru sekarang, di dekat sungai. Tak lama lagi, Memphis akan menjadi pusat ilmu pengetahuan!”

“Itu brilian,” kataku setengah hati. “Kami butuh bantuan untuk mengalahkan Set.”

Para ibis berhenti mengetik dan menatapku.

Thoth menyeka saus barbeku dari mulutnya. “Kau punya nyali untuk menanyakan hal itu setelah apa yang kita alami terakhir kali?”

“Terakhir kali?” aku mengulangi dengan bingung.

“Aku memiliki catatan di sini, di suatu tempat ....” Thoth menepuk saku jas labnya. Dia mengeluarkan sepotong kertas kusut dan

membacanya. “Bukan, ini daftar belanjaan.”

Dia melemparkan kertas kusut itu melewati bahunya. Begitu jatuh ke lantai, kertas itu menjadi roti gandum, teko susu, dan enam kaleng Mountain Dew.

Thoth memeriksa lengan bajunya. Aku menyadari noda pada mantelnya adalah kata-kata, dicetak dalam setiap bahasa. Noda itu bergerak dan berubah, membentuk hieroglif, kata-kata dalam bahasa Inggris, simbol Demotik. Dia mengibaskan noda dari kerahnya dan tujuh huruf jatuh ke lantai, membentuk sebuah kata: *crawdad* (udang karang). Kata itu berubah menjadi seekor krustasea berlendir, seperti udang, yang meregangkan kaki-kakinya hanya sesaat sebelum salah satu ibis menyambarnya.

“Ah, sudahlah,” kata Thoth akhirnya. “Aku hanya akan memberitahumu versi singkatnya: Untuk membalaskan dendam ayahnya, Osiris, Horus menantang Set untuk berduel. Pemenangnya akan menjadi raja para dewa.”

“Horus menang,” ujar Carter.

“Kau ingat!”

“Tidak, aku pernah membacanya di suatu tempat.”

“Dan apakah kau ingat bahwa, tanpa bantuanku, Isis dan kau pasti sudah mati? Oh, aku mencoba mencari solusi untuk mencegah pertempuran itu. Itu salah satu tugasku, kau tahu: untuk menjaga keseimbangan antara Keteraturan dan Kekacauan. Tapi, tidaaak, Isis meyakinkanku untuk membantumu karena Set sudah terlalu kuat. Dan, pertempuran itu hampir menghancurkan dunia.”

*Dia terlalu banyak mengeluh, kata Isis dalam kepalaku. Situasinya tidak seburuk itu, kok.*

“Tidak terlalu buruk?” tuntutan Thoth, dan aku punya firasat dia bisa mendengar suara Isis sepertiku. “Set menusuk mata Horus sampai keluar.”

“Aww.” Carter berkedip.

“Ya, dan aku menggantinya dengan mata baru yang terbuat dari cahaya

bulan. Mata Horus—simbolmu yang terkenal. Aku yang memberikannya kepadamu, terima kasih banyak. Dan, saat kau memotong kepala Isis—”

“Tunggu.” Carter melirikku. “Aku memotong kepalanya?”

*Aku menjadi lebih baik, Isis meyakinkanku.*

“Hanya karena aku menyembuhkanmu, Isis!” kata Thoth. “Dan, ya, Carter, Horus, apa pun kau menyebut dirimu, kau begitu marah, kau memotong kepalanya. Kau ceroboh—kau ingin melawan Set padahal kau masih lemah, dan Isis mencoba menghentikanmu sehingga membuatmu begitu marah, lalu kau mengambil pedangmu—Yah, intinya, kalian hampir membunuh satu sama lain sebelum kau bisa mengalahkan Set. Kalau kalian mulai berhadapan dengan sang Raja Merah, berhati-hatilah. Dia akan menggunakan Kekacauan untuk mengadu domba kalian.”

*Kita akan mengalahkan dia lagi, Isis berjanji. Thoth hanya cemburu.*

“Diam,” kataku dan Thoth pada waktu bersamaan.

Thoth menatapku heran. “Jadi, Sadie ..., kau mencoba untuk tetap memegang kendali. Ini tidak akan berlangsung lama. Kau mungkin keturunan firaun, tapi Isis adalah penipu, haus kekuasaan—”

“Aku dapat menahannya,” kataku, dan aku harus menggunakan semua kemampuanku untuk mencegah Isis melontarkan kata-kata penghinaan.

Thoth meraba senar gitarnya. “Jangan terlalu yakin. Isis mungkin mengatakan dia akan membantu mengalahkan Set. Apakah dia juga memberitahumu alasan Set lepas kendali pada awalnya? Isis mengusir raja pertama kami.”

“Maksudmu Ra?” ujar Carter. “Bukankah dia menjadi tua dan memutuskan untuk meninggalkan bumi?”

Thoth mendengus. “Dia sudah tua, ya, tapi dia dipaksa untuk pergi. Isis bosan menunggu dia pensiun. Dia ingin suaminya, Osiris, menjadi raja. Dia juga menginginkan kekuasaan lebih. Jadi, suatu hari, ketika Ra sedang tidur, diam-diam Isis mengumpulkan sedikit air liur dewa matahari itu.”

“Iyuh,” kataku. “Sejak kapan air liur membuatmu kuat?”

Thoth merengut kepadaku. “Kau mencampur ludah Ra dengan tanah

liat untuk menciptakan ular berbisa. Malam itu, ular tersebut menyelinap ke kamar Ra dan menggigit pergelangan kakinya. Tidak ada sihir, bahkan milikku, yang bisa menyembuhkannya. Dia akan mati—”

“Dewa bisa mati?” tanya Carter.

“Oh, ya,” kata Thoth. “Tentu saja setelah waktu yang lama kami akan bangkit kembali dari Duat—pada akhirnya. Tapi, racun itu menyelusup jauh ke dalam jiwa Ra. Isis, tentu saja, bertindak seolah tidak bersalah. Dia menangis melihat Ra kesakitan. Dia mencoba membantu dengan sihirnya. Akhirnya, dia memberi tahu Ra, bahwa hanya ada satu cara untuk menyelamatkannya: Ra harus memberitahukan nama rahasianya.”

“Nama rahasia?” tanyaku. “Seperti Bruce Wayne?”

“Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki nama rahasia,” kata Thoth. “Bahkan dewa. Mengetahui nama rahasia suatu makhluk berarti memiliki kekuasaan atas makhluk itu. Isis berjanji bahwa dengan nama rahasia Ra, dia bisa menyembuhkannya. Ra begitu kesakitan, jadi dia setuju. Dan, Isis menyembuhkannya.”

“Tapi itu membuat Isis berkuasa atas Ra,” tebak Carter.

“Kekuasaan yang besar,” kata Thoth. “Dia memaksa Ra mundur ke langit, membuka jalan bagi kekasihnya, Osiris, untuk menjadi raja baru para dewa. Set pernah menjadi letnan yang penting bagi Ra, jadi dia tidak tahan melihat saudaranya, Osiris, menjadi raja. Hal ini membuat Set dan Osiris bermusuhan, dan di sinilah kita lima ribu tahun kemudian, masih menghadapi perang yang sama, semua karena Isis.”

“Tapi, itu kan bukan salahku!” kataku. “Aku tidak akan pernah melakukan sesuatu seperti itu.”

“Benarkah?” tanya Thoth. “Bukankah kau rela melakukan apa pun demi menyelamatkan keluargamu, bahkan kalau itu mengganggu keseimbangan kosmos?”

Mata kaleidoskopnya terkunci padaku, dan aku merasakan gelombang pembangkangan. Ya, mengapa aku tidak boleh membantu keluargaku? Siapa orang gila yang memakai jas lab ini, yang mendikteku apa yang boleh kulakukan dan mana yang tidak?

Lalu, aku sadar bahwa aku tidak tahu siapa yang berpikir: Isis atau aku. Kepanikan mulai muncul di dadaku. Jika aku tidak bisa memisahkan pikiranku sendiri dari pikiran Isis, berapa lama lagi sebelum aku benar-benar menjadi gila?

“Tidak, Thoth,” ujarku parau. “Kau harus memercayaiku. Aku yang memegang kendali—aku, Sadie—dan aku butuh bantuanmu. Set menawan ayah kami.”

Maka aku menceritakan semuanya—segala peristiwa mulai dari British Museum hingga penglihatan Carter di piramida merah. Thoth mendengarkan tanpa berkomentar, tetapi aku bersumpah ada noda baru yang muncul di jas labnya saat aku berbicara, seolah beberapa dari kata-kataku ada yang ditambahkan ke dalam campuran itu.

“Kumohon, paling tidak periksalah sesuatu untuk kami,” aku mengakhiri. “Carter, serahkan buku itu.”

Carter merogoh tasnya dan mengeluarkan buku yang kami curi di Paris. “Kau menulis ini, ‘kan?” katanya. “Buku itu memberitahukan bagaimana cara mengalahkan Set.”

Thoth membuka halaman papyrus. “Oh, Sayang. Aku benci membaca karya lamaku. Lihatlah kalimat ini. Aku tidak akan pernah menulis dengan gaya seperti itu sekarang “Dia menepuk saku jas labnya. “Pena merah—ada yang punya?”

Isis melawan kemauanku, bersikeras bahwa kami harus meledakkan sesuatu ke arah Thoth. *Satu bola api*, dia memohon. *Hanya satu bola api sihir yang sangat besar, tolonglah?*

Aku tidak bisa mengatakan aku tidak tergoda, tetapi aku terus memegang kendali.

“Dengar, Thoth,” kataku. “Ja-hooty, apa pun. Set akan menghancurkan paling sedikit Amerika Utara, mungkin dunia. Jutaan orang akan mati. Kau bilang kau peduli tentang keseimbangan. Kau akan membantu kami atau tidak?”

Untuk sesaat, satu-satunya suara di ruangan itu adalah paruh ibis yang menekan-nekan *keyboard*.

“Kau berada dalam kesulitan,” Thoth menyetujui. “Jadi, aku bertanya, menurutmu kenapa ayahmu menempatkanmu di posisi ini? Kenapa dia melepaskan para dewa?”

Aku nyaris berkata untuk menghidupkan ibu kembali. Namun, aku tidak lagi memercayai alasan itu.

“Ibuku melihat masa depan,” tebakku. “Sesuatu yang buruk akan terjadi. Kurasa dia dan Ayah sedang berusaha untuk menghentikannya. Mereka pikir satu-satunya cara adalah dengan melepaskan para dewa.”

“Meskipun menggunakan kekuatan para dewa bisa sangat berbahaya bagi manusia,” desak Thoth, “dan melawan hukum Dewan Kehidupan—hukum yang telah dibuat Iskandar atas perintahku.”

Aku teringat sesuatu yang dikatakan Ketua Lektor tua itu kepadaku di Aula Zaman. “Dewa memiliki kekuatan besar, tapi hanya manusia yang memiliki kreativitas.” “Kurasa ibuku telah meyakinkan Iskandar bahwa aturan itu salah. Mungkin dia tidak bisa mengakuinya secara terbuka, tapi Ibu telah membuatnya berubah pikiran. Apa pun yang akan terjadi—pastilah begitu buruk, dewa dan manusia akan saling membutuhkan.”

“Dan, apa yang akan terjadi?” tanya Thoth. “Kebangkitan Set?” Nadanya seperti seorang guru yang mencoba membuat pertanyaan jebakan.

“Mungkin,” kataku hati-hati, “tapi aku tidak tahu.”

Di atas rak buku, Khufu beserdawa. Dia memamerkan taringnya dalam seringai asal-asalan.

“Kau benar, Khufu,” renung Thoth. “Dia tidak terdengar seperti Isis. Isis tidak akan pernah mengakui dia tidak tahu sesuatu.”

Aku harus mengatupkan tangan khayalanku di atas mulut Isis.

Thoth melemparkan buku itu kepada Carter. “Mari kita lihat apa kau bisa bertindak sebaik kau berbicara. Aku akan menjelaskan buku mantra itu, asalkan kau membuktikan kepadaku bahwa kau benar-benar memiliki kontrol atas dewamu, bahwa kau tidak hanya mengulangi pola lama yang sama.”

“Sebuah ujian?” tanya Carter. “Kami terima.”

“Tapi, tunggu,” aku memprotes. Mungkin karena dia tidak bersekolah di sekolah umum, Carter tidak sadar bahwa “ujian” biasanya adalah hal yang buruk.

“Bagus,” kata Thoth. “Ada sebuah benda berkekuatan tinggi yang kubutuhkan dari makam seorang penyihir. Bawakan kepadaku.”

“Makam penyihir yang mana?” tanyaku.

Thoth mengambil sepotong kapur dari jas labnya dan menuliskan sesuatu di udara. Sebuah pintu terbuka di depannya.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanyaku. “Bast bilang kita tidak bisa membuka portal selama Hari-Hari Terkutuk.”

“Makhluk fana tidak bisa,” kata Thoth. “Tapi, dewa sihir bisa. Kalau kalian berhasil, kita akan makan barbeku.”

Pintu itu menarik kami ke dalam kehampaan yang hitam, dan kantor Thoth pun menghilang.[]

24

**AKU MELEDAKKAN BEBERAPA SEPATU KULIT  
BERWARNA BIRU**



# SADIE

“DI MANA KITA?” TANYAKU.

Kami berdiri di jalan sepi di luar gerbang sebuah rumah besar. Sepertinya, kami masih di Memphis—setidaknya pepohonan, cuaca, dan cahaya sorenya sama.

Rumah itu luasnya paling tidak beberapa hektare. Gerbang logam putihnya didesain dengan siluet pemain gitar dan not-not musik. Selain itu, ada jalan masuk yang melengkung menembus pepohonan sampai ke sebuah rumah berlantai dua dengan serambi bertiang putih.

“Oh, tidak,” ujar Carter. “Aku mengenali gerbang-gerbang ini.”

“Apa? Kenapa?”

“Ayah membawaku ke sini sekali. Makam seorang penyihir besar .... Thoth pasti sedang bercanda.”

“Carter, apa yang kau bicarakan? Apa ada seseorang yang dimakamkan di sini?”

Dia mengangguk. “Ini Graceland. Rumah musisi paling terkenal di dunia.”

“Michael Jackson tinggal di sini?”

“Bukan, Bodoh,” ujar Carter. “Elvis Presley.”

Aku tidak yakin apakah harus tertawa atau mengutuk. “Elvis Presley. Maksudmu setelan putih berhiaskan *rhinestones*, rambut berjambul tinggi, koleksi rekaman nenek—Elvis yang itu?”

Carter memandang ke sekelilingnya dengan gugup. Dia menarik pedangnya, meskipun kami tampaknya benar-benar sendirian. “Ini tempat dia hidup dan meninggal. Dia dimakamkan di belakang rumah.”

Aku menatap rumah itu. “Jadi, maksudmu Elvis penyihir?”

“Entahlah.” Carter mencengkeram pedangnya. “Thoth memang mengatakan sesuatu tentang musik adalah sejenis sihir. Tapi, ada sesuatu

yang tidak benar. Kenapa hanya kita yang ada di sini? Biasanya ada segerombolan turis.”

“Liburan Natal?”

“Tanpa petugas keamanan?”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin seperti yang Zia lakukan di Luxor. Mungkin Thoth mengusir semua orang keluar.”

“Mungkin.” Namun, aku tahu Carter masih gelisah. Dia mendorong gerbang, dan gerbang itu terbuka dengan mudah. “Ini tidak benar,” gumamnya.

“Tidak benar,” aku setuju. “Tapi, ayo beri penghormatan.”

Saat kami masuk, aku tidak bisa tidak berpikir bahwa rumah “sang Raja” ternyata tidak terlalu mengesankan. Dibandingkan beberapa rumah orang kaya dan terkenal yang pernah kulihat di TV, rumah Elvis tampak sangat kecil. Rumah itu hanya setinggi dua lantai, dengan serambi bertiang putih dan dinding bata. Patung singa yang konyol mengapit tangga. Mungkin segala sesuatu lebih sederhana pada zaman Elvis, atau mungkin dia menghabiskan semua uangnya untuk pakaian-pakaiannya yang berhiaskan *rhinestones*.

Kami berhenti di kaki tangga.

“Jadi, Ayah membawamu kemari?” tanyaku.

“Ya.” Carter menatap singa itu seakan berharap mereka menyerang. “Hampir semua musik favorit Ayah adalah *blues* dan *jazz*, tapi dia bilang Elvis itu penting karena dia memopulerkan musik Amerika-Afrika di kalangan orang kulit putih. Dia membantu menciptakan musik *rock and roll*. Pokoknya, aku dan Ayah sedang di kota untuk simposium atau sesuatu. Aku tidak ingat. Ayah lalu bersikeras mengajakku ke sini.”

“Kau beruntung.” Dan ya, mungkin aku mulai memahami bahwa kehidupan Carter dengan Ayah tidak semuanya penuh kemewahan dan liburan, tetapi aku masih sedikit cemburu. Bukannya aku ingin melihat Graceland, tentu saja, tetapi Ayah tidak pernah bersikeras untuk membawaku ke suatu tempat—setidaknya sampai perjalanan ke British

Museum, ketika dia menghilang. Aku bahkan tidak tahu Ayah adalah penggemar Elvis, yang terdengar agak mengerikan.

Kami berjalan menaiki tangga. Pintu depan terbuka dengan sendirinya.

“Aku tidak suka ini,” ujar Carter.

Aku berpaling dan melihat sesuatu di belakang kami, aku membeku. Kuraih lengan kakakku. “Ng, Carter, bicara tentang hal yang tidak kita suka ....”

Datang dari jalan masuk, dua orang penyihir mengacungkan tongkat sihir mereka.

“Ke dalam,” ujar Carter. “Cepat!”

Aku tidak punya banyak waktu untuk mengagumi rumah itu. Ada ruang makan di sebelah kiri kami dan ruang tamu—ruang musik di sebelah kanan kami, dengan piano dan pintu yang dihiasi kaca patri bermotif merak. Semua perabotan itu serbamewah. Rumah itu berbau seperti orang tua.

“Benda berkekuatan tinggi,” kataku. “Di mana?”

“Aku tidak tahu,” bentak Carter. “Mereka tidak mencantumkan ‘benda berkekuatan tinggi’ sebagai objek yang harus dilihat selama tur berlangsung!”

Aku melirik ke luar jendela. Musuh kami semakin dekat. Pria di depan mengenakan jins, kemeja tanpa lengan berwarna hitam, sepatu bot, dan topi koboi lusuh. Dia tampak lebih seperti penjahat daripada seorang penyihir. Temannya berpenampilan serupa, tetapi bertubuh jauh lebih besar, dengan tato di lengan, kepala botak, dan jenggot berantakan. Ketika mereka sudah berjarak sepuluh meter, pria dengan topi koboi itu menurunkan tongkatnya, yang berubah menjadi senapan.

“Yang benar saja!” seruku, mendorong Carter ke ruang tamu.

Tembakan itu menghancurkan pintu depan Elvis dan membuat telingaku berdengung. Kami berdiri dengan cepat dan berlari ke bagian rumah yang lebih dalam. Kami melewati sebuah dapur kuno, kemudian ke ruangan paling aneh yang pernah kulihat. Dinding belakangnya terbuat dari batu bata yang dililit sulur, air terjun mengalir di sampingnya. Karpas

hijaunya kasar (ada di lantai dan di langit-langit) dan mebelnya diukir dengan bentuk binatang yang menyeramkan. Seakan semua itu tidak cukup mengerikan, patung monyet dan singa yang terbuat dari batu ditempatkan secara sistematis di sekitar ruangan. Terlepas dari bahaya yang mengintai kami, tempat ini begitu menyeramkan, aku tidak bisa tidak berhenti dan mengagumi.

“Tuhan,” kataku. “Apakah Elvis tak punya selera?”

“Ruang Rimba Belantara.” ujar Carter. “Dia menghiasnya seperti ini untuk membuat jengkel ayahnya.”

“Aku bisa menghargai itu.”

Suara tembakan lain menggelegar di seluruh rumah.

“Berpencar,” ujar Carter.

“Gagasan yang buruk!” Aku bisa mendengar penyihir itu berjalan dengan langkah berat melewati deretan kamar, menghancurkan barang-barang saat mereka mendekat.

“Aku akan mengalihkan perhatian mereka,” ujar Carter. “Kau cari benda itu. Ruang penghargaan ada di sebelah sana.”

“Carter!”

Namun, si Bodoh itu telah pergi untuk melindungiku. Aku benci ketika dia melakukan itu. Aku harus mengikutinya, atau lari ke arah lain, tetapi aku berdiri mematung dengan kaget ketika dia berbelok dengan pedang terangkai, tubuhnya mulai bersinar dengan cahaya keemasan ..., dan semuanya menjadi tak beres.

*Blam!* Sebuah kilatan hijau membuat Carter berlutut. Sejenak, kukira dia telah ditembak, dan aku harus menahan jeritan. Namun, tak lama kemudian, Carter jatuh dan mulai menyusut, pakaian, pedang, dan semuanya meleleh menjadi hewan kecil berwarna hijau.

Kadal yang sebelumnya adalah kakakku berlari ke arahku, memanjat kakiku dan masuk ke genggamanku, dia menatapku putus asa.

Dari arah sudut ruangan, sebuah suara kasar berkata, “Berpencar dan temukan adikmu. Dia pasti berada di sekitar sini.”

“Oh, Carter,” bisikku gemas kepada si kadal. “Aku pasti akan

membunuhmu untuk ini.”

Aku memasukkan dia ke saku dan berlari.

Kedua penyihir itu terus memukul dan menghancurkan jalan yang mereka lalui di sepanjang Graceland, menabrak mebel dan meledakkan benda-benda hingga hancur. Rupanya, mereka bukan penggemar Elvis.

Aku merunduk di bawah beberapa tali, merayap menyusuri gang, dan menemukan ruang penghargaan. Hebatnya, ruangan itu penuh dengan penghargaan. Piringan emas memadati dinding. Setelan berhias *rhinestones* milik Elvis berkilauan di empat kotak kaca. Ruangan itu remang-remang, mungkin untuk mencegah setelan itu membutakan mata para pengunjung; musik mengalun lembut dari pelantang yang terletak di langit-langit: Elvis mengingatkan semuanya untuk tidak menginjak sepatu kulitnya yang berwarna biru.

Aku mengamati ruangan itu, tetapi tidak menemukan apa pun yang tampak ajaib. Setelan jas? Kuharap Thoth tidak menyuruhku memakainya. Piringan emas? Bisa menjadi Frisbee yang indah, memang, tetapi sepertinya bukan.

“Jerrod!” Sebuah suara memanggil dari arah kanan. Seorang penyihir sedang menyusuri gang dan mendekatiku. Aku memelesat menuju pintu keluar lain, tetapi suara di luar pintu itu menyahut, “Ya, aku di sini.”

Aku terkepung.

“Carter,” bisikku. “Terkutuklah otak kadalmu.”

Dia bergetar gugup di sakuku, tetapi tidak membantu.

Aku meraba-raba tas penyihirku dan menggenggam tongkatku. Haruskah aku mencoba menggambar lingkaran sihir? Tidak ada waktu, dan aku tidak ingin berduel satu lawan satu dengan dua penyihir yang lebih tua. Aku harus tetap bergerak. Aku mengeluarkan tongkat kecilku dan mengubahnya menjadi tongkat panjang. Aku bisa membakarnya, atau mengubahnya menjadi seekor singa, tetapi apa gunanya? Tanganku mulai gemetar. Aku ingin meringkuk seperti bola dan bersembunyi di bawah koleksi piringan emas Elvis.

*Biarkan aku mengambil alih, kata Isis. Aku bisa mengubah musuh-*

*musuh kita menjadi debu.*

*Tidak, kataku.*

*Kau akan membunuh kita berdua.*

Aku bisa merasakan dia melawan keinginanku, mencoba untuk menerobos keluar. Aku bisa merasakan amarahnya terhadap penyihir-penyihir itu. *Berani-beraninya mereka menantang kita! Dengan satu kata, kita bisa menghancurkan mereka.*

*Tidak, pikirku lagi.* Lalu, aku teringat sesuatu yang Zia katakan: Gunakan apa pun yang telah tersedia untukmu. Ruangan itu remang-remang ..., mungkin jika aku bisa membuatnya lebih gelap.

“Kegelapan,” bisikku. Aku merasa perutku seperti ditarik, dan lampu yang menyala berkedip mati. Musik berhenti. Cahaya yang ada di ruangan itu terus meredup—bahkan sinar matahari yang menembus jendela memudar sampai seluruh ruangan menjadi gelap.

Di suatu tempat di sebelah kiriku, penyihir pertama mendesah putus asa. “Jerrod!”

“Bukan aku, Wayne!” Jerrod bersikeras. “Kau selalu menyalahkanku!”

Wayne mengumumkan sesuatu dalam bahasa Mesir, masih bergerak ke arahku. Aku butuh pengalih perhatian.

Aku memejamkan mata dan membayangkan daerah sekitarku. Meskipun gelap, aku masih bisa mendengar Jerrod di lorong sebelah kiri, tersandung-sandung dalam kegelapan. Aku merasakan Wayne di sisi lain dinding di sebelah kanan, hanya beberapa langkah dari ambang pintu. Dan, aku bisa membayangkan empat kotak kaca dengan setelan jas Elvis.

*Mereka menghancurkan rumahmu, pikirku. Pertahankanlah!*

Perasaan seperti ditarik di dalam perutku semakin kuat, seolah aku sedang mengangkat beban yang sangat berat—kemudian kotak kaca itu meledak terbuka. Aku mendengar suara kain kaku yang diseret, seperti layar ditiup angin, dan samar-samar menyadari ada empat sosok putih pucat yang sedang bergerak—dua di antaranya menuju pintu.

Wayne-lah yang kali pertama berteriak saat baju Elvis yang kosong itu menangkapnya. Tembakan pistolnya menerangi kegelapan. Kemudian, di

sebelah kiriku, Jerrod berteriak kaget. Suara berdebam memberitahuku bahwa dia terguling. Aku memutuskan untuk pergi ke arah Jerrod—lebih baik melawan yang hilang keseimbangan daripada yang membawa senapan. Aku menyelinap melalui pintu dan menyusuri lorong, meninggalkan Jerrod yang berteriak-teriak di belakangku. “Minggir! Pergi!”

*Lawan dia selagi dia jatuh, Isis mendesak. Bakar dia menjadi abu!*

Sebagian diriku tahu dia benar: jika aku meninggalkan Jerrod begitu saja, dia akan bangkit dalam waktu singkat dan mengejarku lagi, tetapi tampaknya tidak benar untuk menyakitinya, terutama ketika dia sedang ditangani oleh pakaian Elvis. Aku menemukan pintu dan menghambur keluar, menuju sinar matahari sore.

Aku berada di halaman belakang Graceland. Sebuah air mancur besar berada di dekatnya, dikelilingi nisan kuburan. Yang satu memiliki hiasan api yang terbungkus kaca di bagian atas dan bertabur bunga. Aku menebak itu pasti Elvis.

*Sebuah makam penyihir.*

Tentu saja. Kami telah mencari di dalam rumahnya, tetapi benda yang diinginkan Toth pasti berada di makam itu. Namun, benda apa yang sebenarnya kami cari ini?

Sebelum aku bisa mendekati kuburan, pintu mendadak terbuka. Pria botak besar dengan jenggot acak-acakan terhuyung keluar. Baju Elvis yang compang-camping melingkari lehernya, seperti sedang digendong.

“Nah, nah.” Penyihir itu melempar seragam tersebut. Suaranya menegaskan kepadaku bahwa dialah yang disebut Jerrod. “Rupanya, kau hanya seorang gadis kecil. Kau telah menimbulkan begitu banyak masalah, Nona.”

Dia menurunkan tongkatnya dan melepaskan tembakan sinar hijau. Aku mengangkat tongkatku dan membelokkan tembakan energi itu lurus ke atas. Aku mendengar kicauan terkejut—teriakan seekor merpati—dan kadal yang baru tercipta, jatuh dari langit ke dekat kakiku.

“Maaf,” kataku kepadanya.

Jerrod menggeram dan melemparkan tongkatnya. Rupanya, dia mengkhususkan diri pada kadal karena tongkatnya berubah menjadi naga-komodo seukuran taksi London.

Monster itu menyerangku dengan kecepatan yang tidak wajar. Ia membuka rahangnya dan mencoba menggigitku menjadi setengah, tetapi aku hanya punya waktu untuk meletakkan tongkatku di mulutnya.

Jerrod tertawa. "Usaha yang bagus, Nak!"

Aku merasa rahang naga tersebut menekan tongkatku. Hanya dalam hitungan detik sebelum kayu itu patah, kemudian aku akan menjadi cemilan naga-komodo itu. *Sedikit bantuan*, aku berkata kepada Isis. Hati-hati, dengan sangat hati-hati, aku meraih kekuatannya. Melakukan itu tanpa membiarkan Isis mengambil alih diriku terasa seperti naik papan selancar di atas gelombang pasang dan berusaha mati-matian untuk tetap berdiri. Aku merasa memiliki lima ribu tahun pengalaman, pengetahuan, dan, tentu saja, kekuasaan, dalam diriku. Dia menawariku pilihan, dan aku memilih yang paling sederhana. Aku menyalurkan kekuatan melalui tongkatku dan merasakan panas menjalar di tanganku, bersinar putih. Naga itu mendesis dan berdeguk ketika tongkatku memanjang, memaksa rahang makhluk itu terbuka lebih lebar, lebih luas, kemudian: *boom!*

Naga itu hancur menjadi serpihan kayu dan apa yang tadinya merupakan tongkat Jerrod, berhamburan di sekitarku.

Jerrod hanya memiliki waktu sesaat untuk terpana sebelum aku melemparkan tongkatku dan menghantam dahinya dengan kuat. Bola matanya berputar, dan dia terjatuh di trotoar. Tongkatku pun kembali ke tanganku.

Momen itu akan berakhir indah ..., tetapi aku melupakan Wayne. Penyihir bertopi koboi itu terhuyung-huyung keluar pintu, hampir tersandung temannya, tetapi dia pulih secepat kilat.

Dia berteriak, "Angin!" Dan, tongkatku terbang dari tanganku ke tangannya.

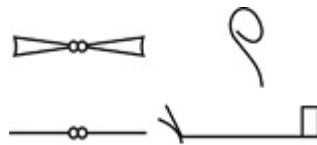
Dia tersenyum kejam. "Perjuangan yang bagus, Sayang. Tapi, sihir elemen selalu yang tercepat."



Dia menancapkan kedua ujung tongkat, miliknya dan milikku, ke atas jalan setapak. Sebuah gelombang terbentuk, seolah jalan setapak itu berubah menjadi cairan, menjatuhkanku dan mementalkan tongkat sihirku. Aku merangkak mundur dengan tangan dan lututku, tetapi aku bisa mendengar Wayne merapal mantra, memanggil api dari tongkatnya.

*Talinya*, kata Isis. *Setiap penyihir membawa tali.*

Kepanikan membuat pikiranku kosong, tetapi tanganku secara naluriah meraih tas sihirku. Aku menarik keluar sedikit benang. Hampir menyerupai tali, tetapi hal itu memicu sebuah ingatan—sesuatu yang Zia lakukan di Museum New York. Aku melemparkan benang itu kepada Wayne dan meneriakkan sebuah kata yang dibisikkan Isis: “*Tas!*”



Sebuah hieroglif berwarna emas terbakar di udara, di atas kepala Wayne:

Benang itu melecut ke arahnya seperti ular yang marah, tumbuh lebih panjang dan tebal saat ia terbang. Mata Wayne melebar. Dia terhuyung mundur dan menembakkan api dari kedua tongkat, tetapi tali itu terlalu cepat. Ia mencambuk di sekitar pergelangan kaki Wayne, membuatnya terguling ke samping, lalu mulai membelit seluruh tubuhnya sampai dia terbungkus dalam kepompong benang dari dagu sampai ke jari kaki. Dia memberontak dan berteriak dan memakiku dengan sebutan yang beberapa di antaranya sangat tidak menarik.

Aku berdiri dengan goyah. Jerrod masih pingsan. Aku mengambil tongkatku, yang terjatuh di samping Wayne. Dia terus berusaha melawan benang itu dan memaki dalam bahasa Mesir, yang terdengar aneh dengan aksen Amerika Selatan-nya.

*Selesaikan pekerjaanmu*, Isis memperingatkan. *Dia masih bisa berbicara. Dia tidak akan berhenti sampai dia menghancurkanmu.*

“Api!” teriak Wayne. “Air! Keju!”

Bahkan, perintah kejunya tidak bekerja. Kupikir kemarahannya telah menyebabkan keseimbangan sihirnya hilang, sehingga mustahil untuk fokus, tetapi aku tahu dia akan segera pulih.

“Diam,” kataku.

Suara Wayne tiba-tiba berhenti. Dia terus menjerit, tetapi tidak ada suara yang keluar.

“Aku bukan musuhmu,” kataku. “Tapi, aku juga tidak bisa membiarkanmu membunuhku.”

Sesuatu menggeliat di sakuku, dan aku teringat kepada Carter. Aku mengeluarkannya. Dia tampak baik-baik saja, kecuali kenyataan bahwa dia masih seekor kadal.

“Aku akan mencoba untuk mengubahmu kembali,” kataku. “Mudah-mudahan, aku tidak membuat segalanya bertambah buruk.”

Dia membuat suara serak kecil yang tidak begitu yakin.

Aku memejamkan mata dan membayangkan Carter sebagaimana dia seharusnya: anak laki-laki tinggi berumur empat belas tahun, berpakaian buruk, sangat manusiawi, sangat menjengkelkan. Carter mulai terasa berat di tanganku. Aku meletakkannya di tanah dan melihat kadal itu tumbuh menjadi gumpalan samar berwujud manusia. Dalam hitungan ketiga, kakakku berbaring tengkurap, pedang dan tas miliknya tergeletak di sampingnya.

Dia meludahkan rumput dari mulutnya. “Bagaimana kau melakukannya?”

“Aku tidak tahu,” aku mengakui. “Kau hanya tampak ... salah.”

“Terima kasih banyak.” Dia berdiri dan memeriksa untuk memastikan bahwa jarinya masih lengkap. Lalu, dia melihat dua penyihir tadi dan ternganga. “Apa yang kau lakukan kepada mereka?”

“Hanya mengikat yang satu. Memukul yang lain. Sihir.”

“Tidak, maksudku ....” Dia tergagap, mencari kata-kata, lalu menyerah dan menunjuk.

Aku menatap penyihir-penyihir itu dan menjerit. Wayne tidak

bergerak. Mata dan mulutnya terbuka, tetapi dia tidak berkedip atau bernapas. Di sampingnya, Jerrod tampak sama kakunya. Sementara kami mengamati, mulut mereka mulai menyala seolah mereka menelan korek api. Dua bola api kecil berwarna kuning muncul dari sela-sela bibir mereka lalu memelasat ke udara, dan menghilang di bawah sinar matahari.

“Apa—apa itu?” tanyaku. “Apa mereka sudah mati?”

Carter mendekati mereka dengan hati-hati dan meletakkan tangannya di leher Wayne. “Ini bahkan tidak terasa seperti kulit. Lebih seperti batu.”

“Tidak, mereka manusia! Aku tidak mengubah mereka menjadi batu!”

Carter meraba dahi Jerrod di tempat aku memukulnya dengan tongkatku. “Dia retak.”

“Apa?”

Carter mengangkat pedangnya. Bahkan, sebelum aku bisa berteriak, dia mengetukkan gagang pedangnya ke wajah Jerrod dan kepala penyihir itu pun pecah menjadi kepingan tanah liat, seperti pot bunga.

“Mereka terbuat dari tanah liat,” ujar Carter. “Mereka berdua adalah *shabti*.”

Dia menendang lengan Wayne dan aku mendengar lengan itu hancur di bawah kepompong benang.

“Tapi, mereka mengucapkan mantra,” kataku. “Dan berbicara. Mereka nyata.”

Kami mengawasi *shabti-shabti* itu hancur menjadi debu, tidak meninggalkan apa-apa selain benangku, dua tongkat, dan beberapa pakaian kumuh.

“Thoth sedang menguji kita,” ujar Carter. “Bola api itu, meskipun ...” Dia mengerutkan kening seolah mencoba mengingat sesuatu yang penting.

“Mungkin itu adalah sihir yang menggerakkan mereka,” tebakku. “Sekarang sihir itu terbang kembali kepada tuan mereka—seperti rekaman dari apa yang telah mereka lakukan?”

Ini terdengar seperti sebuah teori yang tepat untukku, tetapi Carter tampak sangat terganggu. Dia menunjuk ke pintu yang meledak di belakang Graceland. “Apakah seluruh rumah kondisinya seperti itu?”

“Lebih buruk.” Aku mengamati setelan Elvis yang hancur di bawah pakaian Jerrod dan *rhinestones*-nya yang berserakan. Mungkin Elvis tidak memiliki selera yang bagus, tetapi aku tetap merasa bersalah karena telah menghancurkan istana sang Raja. Jika tempat ini adalah tempat yang penting untuk Ayah .... Tiba-tiba, sebuah ide membuatku gembira. “Apa yang dikatakan Amos, ketika dia memperbaiki piring itu?”

Carter mengerutkan kening. “Ini adalah keseluruhan rumah, Sadie. Bukan piring.”

“Aku ingat,” kataku. “*Hi-nehm!*”



Sebuah simbol hieroglif emas menyala di telapak tanganku. Aku mengangkatnya dan meniup ke arah rumah. Garis luar seluruh rumah Graceland mulai menyala. Potongan-potongan pintu terbang kembali ke tempatnya dan mulai memperbaiki diri sendiri. Sisa-sisa pakaian Elvis yang lusuh menghilang.

“Wow,” ujar Carter. “Apa kau pikir bagian dalamnya diperbaiki juga?”

“Aku—” Pandanganku kabur, dan lututku lemas. Aku pasti sudah ambruk ke lantai jika Carter tidak menangkapku.

“Tidak apa-apa,” katanya. “Kau baru saja melakukan sihir yang hebat, Sadie. Itu luar biasa.”

“Tapi, kita bahkan belum menemukan benda yang diinginkan Thoth.”

“Ya,” ujar Carter. “Mungkin kita telah menemukannya.”

Dia menunjuk makam Elvis, dan aku melihatnya dengan jelas: kenang-kenangan yang ditinggalkan oleh beberapa fans yang memujanya—kalung

dengan salib berwarna perak yang melingkar di atasnya, seperti yang ada di kaus Ibu di dalam fotoku yang lama.

“Sebuah *ankh*,” kataku. “Simbol Mesir untuk hidup yang kekal.”

Carter mengangkatnya. Ada gulungan papirus kecil yang terikat pada rantainya.

“Apa ini?” gumamnya, dan membuka lembaran itu. Dia menatapnya lekat-lekat sampai kupikir dia akan melubangi kertas itu dengan pandangan matanya.

“Ada apa?” Aku melihat melewati bahunya.

Lukisan itu tampak cukup kuno. Lukisan seekor kucing emas bertotol-totol yang memegang pisau dengan satu tangan dan memotong kepala seekor ular.



Di bawahnya, dengan spidol hitam, seseorang telah menulis: *Teruslah berjuang!*

“Itu tindak kekerasan, bukan?” tanyaku. “Menandai sebuah gambar kuno seperti itu? Cukup aneh kalau memang ditinggalkan untuk Elvis.”

Carter tampaknya tidak mendengar. “Aku pernah melihat gambar ini sebelumnya. Gambar ini dilukis dalam banyak makam. Entah kenapa hal itu tak pernah terpikirkan olehku ....”

Aku mengamati foto itu lebih dekat. Sesuatu tentang lukisan itu memang sedikit familier.

“Kau tahu apa artinya ini?” tanyaku.

“Ini kucing Ra, memerangi musuh utama Dewa Matahari, Apophis.”

“Ular itu,” kataku.

“Ya, Apophis adalah—”

“Perwujudan Kekacauan,” kataku, mengingat apa yang dikatakan Nut.

Carter tampak terkesan, memang seharusnya begitu. “Tepat. Apophis bahkan lebih buruk dari Set. Orang-orang Mesir mengira kiamat akan datang saat Apophis memakan matahari dan menghancurkan seluruh dunia.”

“Tapi ..., kucing itu membunuhnya,” kataku penuh harap.

“Kucing itu harus membunuhnya lagi dan lagi,” ujar Carter. “Seperti apa yang Thoth katakan tentang pola berulang. Masalahnya ..., aku bertanya kepada Ayah suatu waktu apakah kucing itu punya nama dan dia bilang tidak ada yang tahu pasti, tapi kebanyakan orang menganggapnya Sekhmet, dewi singa yang buas. Dia disebut Mata Ra karena dia melakukan pekerjaan kotornya. Dia melihat musuh-musuhnya; dia membunuhnya.”

“Oke. Jadi?”

“Jadi, kucing di gambar itu tidak terlihat seperti Sekhmet. Ini baru terpikir olehku ....”

Ketika akhirnya menyadari hal itu, aku bergidik. “Kucing Ra ini tampak persis seperti Muffin. Ini Bast.”

Saat itulah tanah bergemuruh. Air mancur peringatan mulai menyala, dan sebuah pintu yang gelap muncul.

“Ayo,” kataku. “Aku punya beberapa pertanyaan untuk Thoth. Kemudian, aku akan memukul paruhnya.”[]

25

**KAMI MEMENANGI WISATA GRATIS MENUJU  
KEMATIAN**

## CARTER

**B**ERUBAH MENJADI KADAL BENAR-BENAR DAPAT mengacaukan harimu. Ketika kami melangkah melewati ambang pintu, aku mencoba untuk menyembunyikan kekesalanku, tetapi perasaanku benar-benar kacau.

Kau mungkin berpikir: *Hei, kau sudah pernah berubah menjadi elang. Jadi, apa masalahnya?* Namun, orang lain memaksamu berubah menjadi sesuatu—yang sama sekali berbeda. Bayangkan dirimu dalam pematat sampah, seluruh tubuhmu hancur menjadi potongan-potongan yang lebih kecil dari tanganmu. Ini menyakitkan dan memalukan. Musuhmu menggambarkan dirimu sebagai seekor kadal bodoh yang tidak berbahaya, kemudian memaksakan kehendak mereka kepadamu, menguasai pikiranmu sampai kau menjadi apa yang mereka inginkan. Kurasa itu bisa saja lebih buruk. Dia bisa saja membayangkanku sebagai kelelawar buah, tetapi tetap saja ....

Tentu saja aku berterima kasih kepada Sadie yang menyelamatkanku, tetapi aku juga merasa seperti rajanya pecundang. Sudah cukup buruk aku mempermalukan diri sendiri di lapangan basket dengan sepasukan babun itu, tetapi aku juga benar-benar gagal dalam pertempuran. Mungkin aku sanggup mengatasi Leroy dengan baik, monster di bandara itu, tetapi dihadapkan dengan sepasang penyihir (bahkan yang terbuat tanah liat), aku berubah menjadi reptil dalam dua detik pertama. Bagaimana aku bisa melawan Set?

Aku terguncang keluar dari pikiran-pikiran itu ketika kami keluar dari portal. Kami tidak berada di kantor Thoth.

Di depan kami, berdiri piramida yang terbuat dari kaca dan logam dengan ukuran yang sebenarnya, hampir sebesar yang di Giza. Pemandangan pusat kota Memphis terbentang di kejauhan. Di belakang kami adalah tepi Sungai Mississippi.



Matahari terbenam, menyinari sungai dan piramida hingga berwarna keemasan. Di tangga depan piramida, di sebelah patung firaun setinggi enam meter bernama RAMESSES AGUNG, Thoth telah menyiapkan piknik dengan iga panggang dan brisket, roti dan acar. Dia bermain gitar dengan pengeras suara portabel. Khufu berdiri di dekatnya sambil menutupi telinga.

“Oh, bagus.” Thoth memetik sebuah nada yang terdengar seperti jeritan kematian seekor keledai sakit. “Kalian masih hidup.”

Aku menatap piramida itu dengan takjub. “Dari mana piramida ini berasal? Kau tidak ... membangun ini barusan, ‘kan?” Aku teringat perjalanan *ba*-ku ke piramida merah Set, dan tiba-tiba membayangkan para dewa membangun monumen di seluruh AS.

Thoth terkekeh. “Aku tidak perlu membangunnya. Orang-orang Memphis yang melakukan itu. Manusia tidak pernah benar-benar melupakan Mesir, kau tahu. Setiap kali mereka membangun sebuah kota di tepi sungai, mereka ingat warisan mereka, terkubur jauh di alam bawah sadar mereka. Ini Piramida Arena—piramida terbesar keenam di dunia. Tempat ini digunakan untuk arena olahraga ... apa permainan yang kau suka itu, Khufu?”

“Agh!” kata Khufu kesal. Dan, aku bersumpah dia memberiku tatapan marah.

“Ya, basket,” kata Thoth. “Tapi, arena ini telah mengalami masa-masa sulit. Tempat ini sudah ditinggalkan selama bertahun-tahun. Yah, tidak lagi. Aku sekarang mendiaminya. Kalian mendapatkan *ankh* itu?”

Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah menolong Thoth adalah ide yang bagus, tetapi kami memang membutuhkan bantuannya. Aku melemparkan kalung tersebut kepadanya.

“Bagus,” katanya. “Sebuah *ankh* dari makam Elvis. Sihir yang kuat!”

Sadie mengepalkan tinju. “Kami nyaris mati demi mendapatkannya. Kau menipu kami.”

“Bukan menipu,” tegasnya. “Itu hanyalah sebuah ujian.”

“Makhluk itu,” Sadie berkata, “*shabti*—”

“Ya, karya terbaikku selama berabad-abad. Hatiku sakit melihat mereka hancur, tapi aku tak bisa membuat kalian berhadapan dengan penyihir sungguhan, ‘kan? *Shabti* merupakan pemeran pengganti yang sangat baik.”

“Jadi, kau menyaksikan semuanya,” gumamku.

“Oh, ya.” Thoth mengangkat kedua tangannya. Dua bola api kecil menari-nari di telapak tangannya—esensi sihir yang kami lihat keluar dari mulut kedua *shabti* tadi. “Ini ... alat perekam, kurasa begitu kalian akan menyebutnya. Aku mendapat laporan lengkap. Kau mengalahkan *shabti* tanpa membunuhnya. Aku harus mengakui aku terkesan, Sadie. Kau mengontrol sihirmu dan mengendalikan Isis. Dan kau, Carter, kau berubah menjadi kadal dengan sangat baik.”

Kupikir dia menggodaku. Lalu, aku sadar ada rasa simpati yang tulus di matanya, seolah kegagalanku juga merupakan sejenis tes.

“Kau akan bertemu musuh yang lebih buruk pada masa depan, Carter,” dia memperingatkan. “Bahkan, sekarang, Dewan Kehidupan mengirimkan wakil terbaiknya untuk mengejar kalian. Tapi, kalian juga akan menemukan teman-teman yang tidak kalian duga.”

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku punya firasat dia berbicara tentang Zia ... atau mungkin itu hanya angan-angan.

Thoth berdiri dan menyerahkan gitarnya kepada Khufu. Dia melemparkan *ankh* itu ke arah patung Ramesses, dan kalung tersebut terikat sendiri di leher firaun itu.

“Itu untukmu, Ramesses,” kata Thoth kepada si patung. “Untuk kehidupan baru kami.”

Patung itu bersinar, seakan matahari terbenam bersinar sepuluh kali lebih terang. Kemudian, cahaya itu menyebar ke seluruh piramida sebelum perlahan-lahan memudar.

“Oh, ya,” ujar Thoth. “Kupikir aku akan senang berada di sini. Kali berikutnya kalian mengunjungiku, aku pasti sudah memiliki laboratorium yang jauh lebih besar.”

Pemikiran yang menakutkan, tetapi aku mencoba untuk tetap fokus.

“Bukan itu saja yang kami temukan,” kataku. “Kau perlu menjelaskan ini.” Aku mengulurkan lukisan kucing dan ular.

“Ini adalah kucing dan ular,” kata Thoth.

“Terima kasih, Dewa Kebijaksanaan. Kau meletakkan itu di situ untuk kami temukan, ‘kan? Kau mencoba memberi kami semacam petunjuk.”

“Siapa, aku?”

*Bunuh saja dia,* kata Horus.

*Diam,* kataku.

*Setidaknya, hancurkan gitarnya.*

“Kucing itu adalah Bast,” kataku, berusaha mengabaikan rajawali gila yang berbicara di kepalaku. “Apa ini ada hubungannya dengan alasan orangtua kami memanggil dewa?”

Thoth menunjuk piring piknik. “Apakah aku sudah menyebutkan bahwa kita punya barbeku?”

Sadie menginjak kakinya. “Kita sudah sepakat, Ja-hooty!”

“Kau tahu ... aku suka nama itu,” renung Thoth, “tapi tidak terlalu saat kau yang menyebutkannya. Aku percaya kesepakatan kita adalah aku akan menjelaskan bagaimana menggunakan buku mantra. Benar, ‘kan?”

Dia mengulurkan tangannya. Dengan enggan, aku mengeluarkan buku sihir itu dari tasku dan menyerahkannya kepada Thoth.

Thoth membuka halaman demi halaman. “Ah, ini membuatku kembali mengingatnya. Begitu banyak formula. Pada masa lalu, kami memercayai ritual. Sebuah mantra yang baik mungkin memerlukan waktu beberapa minggu untuk dipersiapkan, dengan bahan eksotis dari seluruh dunia.”

“Kami tidak punya waktu berminggu-minggu,” kataku.

“Buru-buru, buru-buru, terburu-buru.” Thoth mendesah.

“Agh,” Khufu setuju, mengendus gitar.

Thoth menutup buku itu dan menyerahkannya kembali kepadaku. “Yah, itu sebuah mantra untuk menghancurkan Set.”

“Kami tahu itu,” kata Sadie. “Apa itu akan menghancurkannya selamanya?”

“Tidak, tidak. Tapi, itu akan menghancurkan wujudnya di dunia ini,

mengusirnya jauh ke Duat dan mengurangi kekuasaannya sehingga dia tidak akan bisa muncul lagi untuk waktu yang lama. Berabad-abad, kemungkinan besar.”

“Kedengarannya bagus,” kataku. “Bagaimana kami membacanya?”

Thoth menatapku seakan jawabannya telah jelas. “Kau tidak bisa membacanya sekarang karena kata-kata itu hanya bisa diucapkan di hadapan Set. Setelah berada di hadapannya, Sadie harus membuka buku itu dan melafalkan mantranya. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan ketika saatnya tiba.”

“Benar,” kata Sadie. “Dan, Set hanya akan berdiri di hadapanku dengan tenang saat aku memantrainya sampai mati.”

Thoth mengangkat bahu. “Aku tidak bilang itu akan mudah. Kau juga membutuhkan dua bahan agar mantra itu bekerja—bahan verbalnya, nama rahasia Set—”

“Apa?” Aku memprotes. “Bagaimana kami bisa mendapatkan itu?”

“Dengan penuh kesulitan, aku membayangkan. Kalian tidak bisa membaca nama rahasia itu dari sebuah buku. Nama itu harus datang dari bibir pemiliknya sendiri, dalam pengucapannya sendiri, untuk memberikan kekuasaan atas dirinya.”

“Bagus,” kataku. “Jadi, kami hanya perlu memaksa Set untuk memberi tahu kami.”

“Atau menipunya,” kata Thoth. “Atau meyakinkannya.”

“Apa tidak ada cara lain?” tanya Sadie.

Thoth menyikat sebuah noda tinta dari jas labnya. Sebuah tulisan rahasia berubah menjadi ngengat dan berkibar lagi. “Kukira ... ada. Kau bisa bertanya kepada orang yang paling dekat dengan Set—orang yang paling mencintainya. Dia juga memiliki kemampuan untuk mengucapkan nama itu.”

“Tapi, tak seorang pun mencintai Set!” kata Sadie.

“Istrinya,” tebakku. “Dewi yang satu lagi, Nephthys.”

Thoth mengangguk. “Dia seorang dewi sungai. Mungkin kau bisa menemukannya di sungai.”

“Ini hanya akan menjadi lebih baik dan lebih baik lagi,” gumamku.

Sadie mengernyit kepada Thoth. “Kau bilang ada bahan lain?”

“Bahan fisik,” Thoth menyetujui. “Bulu kebenaran.”

“Sebuah apa?” tanya Sadie.

Namun, aku tahu apa yang dia bicarakan, dan hatiku seperti tenggelam. “Maksudmu dari Negeri Orang Mati.”

Thoth berseri-seri. “Tepat.”

“Tunggu,” kata Sadie. “Apa yang dia bicarakan?”

Aku mencoba menyembunyikan rasa takutku. “Kalau kau meninggal di Mesir Kuno, kau harus memulai perjalanan ke Negeri Orang Mati,” aku menjelaskan. “Sebuah perjalanan yang benar-benar berbahaya. Akhirnya, kau akan tiba di Aula Penghakiman, di mana kehidupanmu akan ditimbang pada Timbangan Anubis: hatimu di satu sisi, dan bulu kebenaran di sisi lain. Kalau kau lulus ujian itu, kau akan diberkati dengan kebahagiaan kekal. Kalau kau gagal, monster akan memakan jantungmu dan keberadaanmu akan lenyap selamanya.”

“*Ammit the Devourer*,” kata Thoth sendu. “Benda kecil yang imut.”

Sadie berkedip. “Jadi, bagaimana cara kami mendapatkan bulu dari Aula Penghakiman itu?”

“Mungkin Anubis sedang berada dalam suasana hati yang baik,” saran Thoth. “Ini terjadi setiap seribu tahun atau lebih.”

“Tapi, bagaimana kami bisa sampai ke Negeri Orang Mati?” tanyaku. “Maksudku ..., tanpa harus sekarat.”

Thoth menatap ufuk barat, di mana matahari terbenam berubah warna menjadi merah darah. “Di bawah sungai pada malam hari, begitulah seingatku. Begitulah cara kebanyakan orang masuk ke Negeri Orang Mati. Aku memilih naik perahu. Kalian akan menemukan Anubis di ujung sungai—” Dia menunjuk ke utara, kemudian berubah pikiran dan menunjuk ke selatan.

“Aku lupa, di sini sungai-sungai mengalir ke selatan. Semuanya berjalan mundur.”

“Agh!” Khufu memainkan jari-jarinya pada senar gitar dan

mendengarkan sebuah musik bernada *rock 'n roll*. Lalu, dia bersedawa seolah tak terjadi apa-apa dan meletakkan gitar itu. Sadie dan aku hanya menatapnya, tetapi Thoth mengangguk seolah babun itu telah mengatakan sesuatu yang penuh makna.

“Apa kau yakin, Khufu?” tanya Thoth.

Khufu mendengus.

“Baiklah.” Thoth mendesah. “Kata Khufu, dia ingin pergi dengan kalian. Aku bilang dia bisa tinggal di sini dan mengetik tesis doctoral tentang fisika kuantum, tapi dia tidak tertarik.”

“Tak bisa kubayangkan mengapa,” kata Sadie. “Senang Khufu memutuskan untuk ikut, tapi di mana kami bisa menemukan sebuah perahu?”

“Kalian keturunan firaun,” kata Thoth. “Firaun selalu memiliki akses ke perahu. Pastikan kalian menggunakannya dengan bijaksana.”

Dia mengangguk ke arah sungai. Sebuah perahu uap kuno dengan asap mengepul dari cerobongnya sedang merapat ke pantai.

“Semoga perjalanan kalian menyenangkan,” kata Thoth. “Sampai jumpa lagi.”

“Kami harus menaiki perahu itu?” tanyaku. Namun, ketika aku berbalik untuk melihat Thoth, dia sudah pergi, dan dia membawa serta seluruh daging barbeku bersamanya.

“Bagus sekali,” gumam Sadie.

“Agh!” Khufu setuju. Dia meraih tangan kami dan membawa kami ke pantai.[]

## BERLAYAR DENGAN RATU MESIR

## CARTER

SEBAGAI SEBUAH KENDARAAN YANG AKAN membawa kami menuju Negeri Orang Mati, aku mendapati bahwa ternyata perahu itu cukup keren. Perahu itu memiliki dua geladak dengan hiasan pinggir yang dicat warna hitam dan hijau. Roda penggerak di sisinya membuat sungai bergejolak hingga menghasilkan buih, dan di sepanjang sisi roda penggerak itu tertulis nama perahu yang berkilauan dengan huruf-huruf emas: RATU MESIR.

Pada pandangan pertama, kau akan mengira perahu itu hanyalah sebuah objek wisata: salah satu kasino terapung atau perahu pesiar untuk orang tua. Namun, jika kau mengamati lebih dekat, kau akan mulai melihat detail-detail kecil yang aneh. Nama perahu itu ditulis dalam huruf Demotik dan huruf hieroglif di bawah tulisan bahasa Inggris-nya. Asap yang berkilau mengepul dari cerobongnya seolah mesinnya berbahan bakar emas. Bulatan api berwarna-warni beterbangan di sekitar geladak. Dan, pada haluan perahu, dua lukisan mata bergerak dan berkedip, seolah mengawasi apakah ada masalah di sungai.

“Itu aneh,” kata Sadie.

Aku mengangguk. “Aku telah melihat mata yang dilukis di perahu sebelumnya. Mereka masih melakukan itu di seluruh Mediterania. Tapi, biasanya mereka tidak bergerak.”

“Apa? Tidak, bukan sepasang mata bodoh itu. Maksudku, wanita di dek teratas. Bukankah itu ....” Sadie tersenyum lebar. “Bast!”

Benar saja, kucing betina favorit kami sedang bersandar pada jendela ruang nakhoda. Aku baru saja akan melambai kepadanya saat melihat makhluk yang berdiri di samping Bast, mencengkeram kemudi. Dia memiliki tubuh manusia dan mengenakan seragam putih seorang kapten perahu. Namun, alih-alih kepala, ada kapak berbilah ganda yang tumbuh



dari kerahnya. Dan, aku tidak berbicara tentang sebuah kapak kecil untuk membelah kayu. Aku tengah berbicara tentang kapak perang: bilah besinya berbentuk bulan sabit kembar, satu berada di depan—tempat wajah seharusnya berada; yang satu di belakang, ujung-ujungnya dihiasi bercak merah kering yang tampak mencurigakan.

Kapal itu berhenti di dermaga. Bola-bola api itu mulai berputar-putar—menurunkan tangga perahu, melepas tali, dan pada dasarnya melakukan pekerjaan awak kapal. Bagaimana mereka melakukannya tanpa tangan, dan tanpa membuat segalanya terbakar, aku tidak tahu, tetapi itu bukan hal teraneh yang kulihat minggu ini.

Bast turun dari ruang kemudi. Dia memeluk kami saat kami beranjak naik—bahkan Khufu, yang mencoba untuk membalas budi dengan mencarikan kutunya.

“Aku senang kalian selamat!” kata Bast kepada kami. “Apa yang terjadi?”

Kami menceritakan garis besarnya kepada Bast dan rambutnya berdiri lagi. “Elvis? Bah! Thoth semakin kejam pada usia tuanya. Yah, aku tak bisa bilang aku senang berada di perahu ini lagi. Aku benci air, tapi kurasa —”

“Kau pernah naik perahu ini sebelumnya?” tanyaku.

Senyum Bast memudar. “Jutaan pertanyaan seperti biasa, tapi mari kita makan dulu. Kapten sudah menunggu.”

Aku tidak terlalu bersemangat untuk menemui sebuah kapak raksasa, aku juga tidak ingin makan malam berupa Friskies-dan-keju-panggang ala Bast, tetapi kami tetap mengikutinya ke dalam perahu.

Ruang makan yang mewah itu dihias dengan gaya Mesir. Lukisan dinding berwarna-warni yang menggambarkan para dewa menutupi dinding. Tiang-tiang bersepuh emas menopang langit-langit. Sebuah meja makan panjang dengan segala macam makanan yang kau inginkan—roti lapis, piza, hamburger, makanan Meksiko, sebut saja. Hidangan itu jauh lebih enak daripada barbeku Thoth. Di meja samping, berdiri sebuah peti es, barisan piala emas, dan sebuah dispenser soda dengan sekitar dua

puluh pilihan yang berbeda. Kursi-kursi mahoni diukir menyerupai babun, yang terlalu mengingatkanku akan Ruang Rimba Belantara di Graceland, tetapi Khufu menganggapnya baik-baik saja. Dia membentak kursinya hanya untuk menunjukkan siapa monyet yang lebih unggul, lalu duduk di pangkuannya. Dia mengambil alpukat dari keranjang buah dan mulai mengupasnya.

Di seberang ruangan, pintu terbuka, dan pria berkepala kapak itu masuk. Dia harus menunduk agar tidak membelah kosen pintu.

“Lord dan Lady Kane,” sapa Kapten sambil membungkuk. Suaranya berupa getaran dan dengungan yang beresonansi dengan mata pisau di depannya. Aku pernah melihat video seorang pria yang sedang bermain musik sambil memukul gergaji dengan palu, dan seperti itulah suara Kapten itu terdengar. “Sebuah kehormatan bagiku untuk menerima kalian di kapalku.”

“Lady Kane,” ujar Sadie. “Aku suka itu.”

“Aku Bilah Berlumuran Darah,” kata sang Kapten. “Apa perintah kalian?”

Sadie mengangkat alis, menatap Bast. “Dia menerima perintah dari kita?”

“Karena suatu alasan,” kata Bast. “Dia terikat dengan keluarga kalian. Ayah kalian ....” Dia berdeham. “Yah, dia dan ibu kalian telah memanggil perahu ini dari Duat.”

Iblis Kapak itu membuat dengungan setuju. “Kau belum memberi tahu mereka, Dewi?”

“Aku baru akan melakukannya,” gerutu Bast.

“Memberi tahu kami apa?” aku bertanya.

“Detail-detailnya.” Dia bergegas. “Perahu ini hanya bisa dipanggil sekali setahun, dan pada saat yang benar-benar dibutuhkan. Kalian harus memberinya perintah sekarang. Dia harus tahu tujuannya dengan benar kalau kita ingin melanjutkan perjalanan ini, ah, dengan aman.”

Aku bertanya-tanya apa yang mengganggu Bast, tetapi Iblis Kapak itu sedang menunggu perintah, dan bercak-bercak darah kering di bilahnya

seakan berkata aku sebaiknya tidak membuatnya tegang.

“Kami perlu mengunjungi Aula Penghakiman,” kataku. “Bawa kami ke Negeri Orang Mati.”

Si Bilah Berlumuran Darah bersenandung seakan sedang berpikir. “Aku akan mengatur semuanya, Lord Kane, tapi hal itu akan memakan waktu.”

“Kami tidak punya banyak waktu.” Aku menoleh kepada Sadie. “Sekarang ... apa, malam kedua puluh tujuh?”

Dia mengangguk setuju. “Lusa, saat matahari terbit, Set akan melengkapi piramidanya dan menghancurkan dunia kecuali kita bisa menghentikannya. Jadi, ya, Kapten Berbilah Sangat Besar, atau apa pun itu, kurasa kami memang sedang terburu-buru.”

“Kami akan, tentu saja, melakukan yang terbaik,” kata si Bilah Berlumuran Darah, meskipun suaranya terdengar kecil, dan tajam. “Para kru akan mempersiapkan kabin kalian. Apa kalian mau makan malam sambil menunggu kabin siap?”

Aku melihat ke arah meja yang penuh makanan dan menyadari betapa laparnya aku. Aku belum makan sejak kami meninggalkan Monumen Washington. “Ya. Ng, terima kasih, BBD.”

Kapten itu membungkuk lagi, yang membuatnya terlihat sedikit mirip d *guillotine*. Lalu, dia meninggalkan kami untuk makan malam.

Awalnya, aku terlalu sibuk makan sampai lupa bicara. Aku menyantap roti lapis isi daging sapi panggang, beberapa potong kue ceri dengan es krim, dan tiga gelas *ginger ale* sebelum akhirnya berhenti.

Sadie tidak makan sebanyak aku. Mungkin karena dia sudah makan siang di pesawat. Dia menyantap roti lapis keju-dan-mentimun dan salah satu minuman Inggris aneh yang dia suka—segelas Ribena. Khufu berhati-hati memilih segala sesuatu yang berakhir dengan huruf o, Dorito, Oreo, dan beberapa potongan daging. Kerbau—*buffalo*? *Armadillo*? Membayangkannya saja membuatku mual.

Bola-bola api melayang penuh perhatian ke sekeliling ruangan, mengisi gelas kami dan membereskan piring-piring setelah kami selesai.

Setelah sehari-hari menghabiskan waktu untuk melarikan diri demi

nyawa kami, rasanya sangat nyaman bisa duduk di depan meja makan dan bersantai. Pemberitahuan Kapten kepada kami bahwa dia tidak bisa membawa kami langsung ke Negeri Orang Mati adalah berita terbaik yang kudengar selama beberapa waktu.

“Agh!” Khufu menyeka mulutnya dan meraih salah satu bola api. Dia menjadikannya keranjang yang bercahaya, lalu mendengus kepadaku.

Kali ini, aku cukup yakin apa yang babun itu katakan. Itu bukan undangan. Itu artinya sesuatu seperti: *Aku akan bermain basket sendiri sekarang. Aku tidak akan mengundangmu karena ketidakmampuanmu membuatku muntah.*

“Tidak masalah, Teman,” kataku, meskipun wajahku terasa panas karena malu. “Bersenang-senanglah.”

Khufu mendengus lagi, lalu melompat-lompat keluar dengan bola di bawah lengannya. Aku bertanya-tanya apakah dia akan menemukan sebuah lapangan basket di perahu.

Di ujung meja, Bast mendorong piringnya menjauh. Dia hampir tidak menyentuh Friskies tunanya.

“Tidak lapar?” tanyaku.

“Hmm? Oh ..., kurasa tidak.” Dia memutar-mutar pialanya dengan lesu. Ekspresinya jarang sekali kulihat pada seekor kucing: rasa bersalah. Sadie dan aku bertatapan. Kami berargumen tanpa mengeluarkan suara, yang kira-kira artinya:

*Tanyai dia.*

*Tidak, kau saja.*

Tentu saja Sadie lebih ahli dalam memberikan tatapan mengancam, jadi aku kalah dalam lomba itu.

“Bast?” kataku. “Kapten mau kau memberi tahu kami apa?”

Dia ragu-ragu. “Oh, itu? Kau seharusnya tidak mendengarkan iblis itu. Si Bilah Berlumuran Darah terikat sihir untuk melayani, tapi kalau dia mendapat kelonggaran, dia bisa menggunakan kapak itu kepada kita semua, percayalah.”

“Kau mengubah topik pembicaraan,” kataku.

Bast menelusurkan jarinya di atas meja, menggambar hieroglif di lingkaran cairan yang tercipta oleh pialanya. “Kebenarannya? Aku belum pernah naik perahu lagi sejak malam ibumu meninggal. Orangtuamu melabuhkan perahu ini di Sungai Thames. Setelah ... kecelakaan itu, ayahmu membawaku ke sini. Ini tempat kami membuat kesepakatan.”

Aku tersadar maksudnya adalah di sini, di meja ini. Ayahku duduk dengan putus asa setelah Ibu meninggal—tanpa seorang pun yang menghiburnya kecuali Dewi Kucing, Iblis Kapak, dan sekelompok cahaya yang melayang-layang.

Aku mengamati wajah Bast dalam keremangan cahaya. Aku berpikir tentang lukisan yang kami temukan di Graceland. Bahkan, dalam bentuk manusia, Bast tampak begitu mirip dengan kucing—kucing yang dilukis oleh beberapa seniman ribuan tahun yang lalu.

“Ini bukan hanya monster Kekacauan, bukan?” tanyaku.

Bast menatapku. “Apa maksudmu?”

“Yang kau lawan saat orangtua kami membebaskanmu dari obelisk. Itu bukan sekadar monster Kekacauan. Kau melawan Apophis.”

Di sekeliling ruang tamu, para pembantu berbentuk bola api itu meredup. Ada satu yang menjatuhkan piring dan berkedip-kedip gugup.

“Jangan menyebut nama ular itu,” kata Bast. “Terutama karena kita sedang menuju wilayah malam. Malam adalah wilayah kekuasaannya.”

“Jadi, itu benar.” Sadie menggeleng dengan kecewa. “Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa? Kenapa kau berbohong kepada kami?”

Bast menurunkan tatapannya. Duduk di dalam bayang-bayang, dia tampak lelah dan lemah. Wajahnya dipenuhi jejak luka pertempurannya yang lama.

“Aku adalah Mata Ra,” dia berbicara dengan pelan. “Kesayangan Dewa Matahari, pelaksana kehendaknya. Apa kalian tahu betapa terhormatnya kedudukan itu?”

Dia mengulurkan cakar dan mengamatinya. “Saat orang melihat gambar-gambar kucing prajurit Ra, mereka menganggap itu Sekhmet, sang Singa Betina. Dan, dia memang pernah menjadi kesayangan Ra, itu

benar. Tapi, dia terlalu keras, terlalu di luar kendali. Akhirnya, Sekhmet dipaksa mundur, dan Ra memilihku sebagai pejuangnya: Bast Kecil.”

“Kenapa kau terdengar malu?” tanya Sadie. “Kau bilang itu sebuah kehormatan.”

“Awalnya aku bangga, Sadie. Aku melawan ular itu selama bertahun-tahun. Kucing dan ular adalah musuh bebuyutan. Aku melakukan tugasku dengan baik. Tapi, kemudian Ra mundur ke langit. Dia mengikatku dan ular itu dengan mantra terakhirnya. Dia melempar kami berdua ke dalam kehampaan, di mana aku ditugaskan untuk melawan ular dan tetap di situ untuk selamanya.”

Sebuah kenyataan merayapiku. “Jadi, kau bukan tawanan biasa. Kau dipenjara lebih lama daripada dewa-dewa lain.”

Dia memejamkan mata. “Aku masih ingat kata-kata Ra: ‘Kucingku yang setia. Ini adalah tugas terbesarmu.’ Dan, aku bangga melakukannya ... selama berabad-abad. Kemudian, ribuan tahun. Bisakah kau bayangkan seperti apa rasanya? Pisau melawan taring, memotong dan menebas, perang yang tidak akan pernah berakhir di dalam kegelapan. Kekuatan hidup kami semakin lemah, musuhku dan aku, dan aku mulai menyadari bahwa itulah rencana Ra. Aku dan ular itu akan saling menenyapkan, dan dunia akan aman. Hanya dengan cara ini Ra bisa pensiun dengan tenang, mengetahui Kekacauan tidak akan mengalahkan Ma’at. Aku tetap melakukan tugasku, tentu saja. Aku tak punya pilihan. Sampai orangtua kalian—”

“Memberimu jalan keluar,” kataku. “Dan, kau mengambilnya.”

Bast mendongak sedih. “Aku ratu kucing. Aku memiliki banyak kelebihan. Tapi, jujur saja, Carter ..., kucing bukanlah makhluk pemberani.”

“Dan, Ap—musuhmu?”

“Dia tetap terjebak dalam kehampaan. Ayahmu dan aku yakin akan hal itu. Ular itu sudah sangat lemah akibat pertempuran tak terhitung denganku, dan ketika ibumu mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyegel ruang hampa itu, yah ... dia telah melakukan sihir yang sangat

kuat. Seharusnya, mustahil ular itu bisa menerobos segel seperti itu. Tapi, seiring berlalunya waktu ... kami semakin tidak yakin penjara itu akan terus mengurungnya. Kalau, entah bagaimana dia berhasil melarikan diri dan mendapatkan kembali kekuatannya, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Dan, itu semua adalah kesalahanku.”

Aku mencoba membayangkan ular itu, Apophis—makhluk Kekacauan yang lebih buruk dari Set. Aku membayangkan Bast dengan pisaunya, terkunci dalam pertempuran dengan monster itu selama ribuan tahun. Mungkin seharusnya aku marah kepada Bast karena tidak mengatakan yang sebenarnya kepada kami sebelumnya. Sebaliknya, aku merasa kasihan kepadanya. Dia ditempatkan dalam posisi yang sama seperti kami sekarang—terpaksa melakukan pekerjaan yang terlalu besar untuknya.

“Jadi, kenapa orangtua kami membebaskanmu?” tanyaku. “Apa mereka mengatakan sesuatu?”

Dia mengangguk perlahan. “Aku nyaris kalah dalam pertempuranku. Ayah kalian bilang ibu kalian sudah meramalkan ... hal-hal yang mengerikan kalau ular itu berhasil mengalahkanku. Mereka harus membebaskanmu, memberiku waktu untuk menyembuhkan diri. Mereka bilang itu langkah pertama dalam usaha memulihkan hubungan dengan para dewa. Aku tidak berpura-pura memahami seluruh rencana mereka. Aku menerima tawaran ayah kalian dengan penuh syukur. Aku meyakinkan diri bahwa aku melakukan hal yang benar untuk para dewa. Tapi, itu tidak mengubah kenyataan bahwa aku seorang pengecut. Aku telah gagal dalam tugasku.”

“Ini bukan salahmu,” kataku. “Tidak adil kalau Ra memintamu melakukan hal itu.”

“Carter benar,” kata Sadie. “Terlalu banyak pengorbanan untuk dilakukan satu orang—sesosok Dewi Kucing, atau apalah sebutannya.”

“Itu keinginan rajaku,” kata Bast. “Firaun dapat memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu demi kebaikan kerajaan—bahkan menyerahkan

nyawa mereka—dan mereka harus patuh. Horus tahu itu. Dia berkali-kali menjadi Firaun.”

*Dia mengatakan yang sebenarnya,* kata Horus.

“Kalau begitu, kau memiliki seorang raja yang bodoh,” kataku.

Perahu bergetar seakan menubruk tumpukan pasir di dasar sungai.

“Hati-hati, Carter,” kata Bast. “Ma’at, keteraturan seluruh dunia, bergantung kesetiaan kepada raja yang sah. Kalau kau mempertanyakannya, kau akan jatuh di bawah pengaruh Kekacauan.”

Aku merasa begitu frustrasi sampai-sampai aku ingin memecahkan sesuatu. Aku ingin meneriakkan bahwa Keteraturan tidak lebih baik daripada Kekacauan jika kau harus membuat dirimu terbunuh untuk mencapainya.

*Kau kekanak-kanakan,* Horus marah. *Kau adalah hamba Ma’at. Pikiran-pikiran ini tidak layak.*

Mataku pedih. “Mungkin aku juga tidak layak.”

“Carter?” tanya Sadie.

“Tidak apa-apa,” kataku. “Aku akan tidur.”

Aku bergegas pergi. Salah satu cahaya yang berkedip-kedip bergabung denganku, membimbingku naik ke ruanganku. Kabin itu mungkin sangat bagus. Aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku mengempaskan diri ke ranjangdan langsung tertidur pulas.

Aku benar-benar membutuhkan bantal dengan kekuatan gaib tambahan karena *ba*-ku menolak untuk tetap tinggal. [Dan tidak, Sadie, kurasa membungkus kepalaku dengan lakban juga tidak berguna.]

Rohku melayang ke ruang kemudi perahu uap, tetapi bukan si Bilah Berlumuran Darah yang ada di belakang kemudi. Sebaliknya, seorang pemuda yang mengenakan baju perang dari kulit sedang mengemudikan perahu. Matanya dihias dengan celak, dan kepalanya botak kecuali kucir ekor kudanya yang dikepang. Orang itu pasti rajin berolahraga karena tangannya berotot. Sebuah pedang seperti milikku terikat di sabuknya.



“Sungai itu berbahaya,” katanya dengan suara yang familier. “Seorang nahkoda tidak boleh diganggu. Dia selalu harus waspada terhadap tumpukan pasir dan halangan yang tersembunyi. Itulah sebabnya perahu ini dilukis dengan matak, kau tahu—agar bisa mengenali bahaya.”

“Mata Horus,” kataku. “Kau.”

Sang dewa berkepala rajawali menatapku, dan aku melihat bahwa matanya terdiri dari dua warna—yang satu kuning menyala seperti matahari, yang lainnya berwarna perak dan memantulkan cahaya seperti bulan. Efeknya begitu membingungkan hingga aku harus berpaling. Dan, ketika melakukannya, aku melihat bahwa bayangan Horus tidak sama dengan bentuk fisiknya. Yang membentang di sepanjang ruang kemudi adalah siluet seekor rajawali raksasa.

“Kau bertanya-tanya apakah Keteraturan lebih baik daripada Kekacauan,” katanya. “Kau menjadi teralihkan dari musuh kita yang sebenarnya: Set. Kau harus diberi pelajaran.”

Aku hendak mengatakan, *Tidak, sungguh, semuanya baik-baik saja*.

Namun, *ba*-ku segera dibawa pergi. Tiba-tiba, aku berada di atas sebuah pesawat—sebuah pesawat internasional yang besar seperti pesawat yang sudah jutaan kali kunaiki bersama Ayah. Zia Rashid, Desjardins, dan dua penyihir lain meringkuk di barisan tengah, dikelilingi keluarga dengan anak-anak yang menjerit. Zia tidak keberatan. Dia bermeditasi dengan tenang, dengan mata tertutup, sementara Desjardins dan dua laki-laki yang lainnya tampak sangat tidak nyaman, aku hampir ingin tertawa.

Pesawat itu kembali bergoyang-goyang. Desjardins menumpahkan anggur di pangkuannya. Lampu sabuk pengaman menyala, dan sebuah suara mengudara melalui interkom: “Ini kapten pesawat. Sepertinya kita akan mengalami beberapa guncangan kecil saat turun ke Dallas, jadi aku akan meminta pramugari—”

*Boom!* Sebuah ledakan mengguncang jendela—kilatan petir yang diikuti oleh guntur.

Mata Zia tersentak terbuka. “Sang Raja Merah.”

Para penumpang menjerit saat pesawat anjlok beberapa ratus meter.

*"Il commence!"* teriak Desjardins di tengah keributan. "Cepat!"

Sementara pesawat itu bergetar, para penumpang menjerit dan meraih kursi mereka. Desjardins bangkit dan membuka kompartemen di atas kepalanya.

"Tuan!" teriak seorang pramugari. "Tuan, tolong duduk!"

Desjardins mengabaikan pramugari itu. Dia meraih empat tas yang familier—tas peralatan sihir—dan melemparkannya kepada rekan-rekannya.

Kemudian, semuanya menjadi benar-benar kacau. Sebuah getaran yang dahsyat melintasi kabin dan pesawat itu meluncur ke samping. Di luar jendela sebelah kanan, aku melihat sayap pesawat telah terpotong oleh angin dengan kecepatan delapan ratus kilometer per jam.

Kabin itu berubah kacau—minuman, buku, dan sepatu terbang di mana-mana, masker oksigen jatuh dan kusut, orang-orang berteriak ketakutan.

"Lindungi orang-orang ini!" perintah Desjardins.

Pesawat mulai goyang dan retakan muncul di jendela dan dinding pesawat. Para penumpang terdiam, memerosot tak sadarkan diri ketika tekanan udara anjlok. Keempat penyihir itu mengangkat tongkat sihir mereka saat pesawat pecah berkeping-keping.

Untuk sesaat, para penyihir melayang di pusaran awan badai; potongan pesawat, koper, dan para penumpang yang berputar dan masih terikat ke kursi mereka. Kemudian, cahaya putih menyebar, gelembung kekuatan yang memperlambat pecahnya pesawat dan menjaga potongan-potongan itu terus berputar-putar dalam jarak dekat. Desjardins mengulurkan tangan dan tepi awan yang membentang bergerak menuju dirinya—sulur kabut seputih kapas seperti garis keselamatan. Para penyihir lain melakukan hal yang sama, dan badai itu menyerah kepada keinginan mereka. Uap putih melilit mereka dan mulai mengirimkan lebih banyak sulur, seperti corong yang terbuat dari awan-awan, yang menyambar potongan-potongan pesawat dan menarik mereka kembali bersama-sama.

Seorang anak melayang melewati Zia, tetapi dia mengarahkan tongkatnya dan menggumamkan mantra. Segumpal awan menyelimuti gadis kecil itu dan membawanya kembali. Segera, empat penyihir itu menyusun kembali pesawat, menyegel pecahan-pecahannya dengan sarang laba-laba berawan hingga seluruh kabin terbungkus dalam kepompong uap yang bersinar. Di luar, badai masih mengamuk dan guntur menggelegar, tetapi penumpang tidur nyenyak di kursi mereka.

“Zia!” teriak Desjardins. “Kita tidak bisa menahan ini terlalu lama.”

Zia berlari melewatinya dari gang ke dek penerbangan. Entah bagaimana, bagian depan pesawat itu selamat dari kerusakan. Pintu itu berlapis baja dan terkunci, tetapi tongkat Zia menyala, dan pintu itu pun meleleh seperti lilin. Dia masuk dan menemukan tiga pilot yang tak sadarkan diri. Melihat ke luar jendela saja sudah cukup untuk membuatku pusing. Dari balik awan yang berputar perlahan, tanah seolah menghampiri dengan cepat—sangat cepat.

Zia memukulkan tongkatnya ke arah mesin pengendali pesawat. Energi merah mengalir ke mesin-mesin itu. Tombol-tombol mulai berputar, alat pengukur berkedip-kedip, dan altimeter pun berada pada level normal. Moncong pesawat naik, kecepatannya mulai turun. Sementara aku mengawasi, Zia mengendalikan pesawat itu ke padang rumput yang penuh sapi dan mendaratkannya tanpa guncangan sedikit pun. Lalu, bola matanya matanya terbalik, dan dia pun roboh.

Desjardins menemukannya dan langsung merangkulnya. “Cepat,” katanya kepada rekan-rekannya, “orang-orang ini akan segera siuman.”

Mereka menyeret Zia keluar dari kokpit, dan *ba*-ku tertarik pergi melalui gambar yang kabur.

Aku melihat Phoenix lagi—atau setidaknya beberapa bagian kota itu. Sebuah badai pasir merah yang besar bergejolak di lembah, menelan bangunan dan pegunungan. Dalam tiupan angin yang terasa kasar dan panas, aku mendengar tawa Set, menikmati kekuasaannya.

Lalu, aku melihat Brooklyn: rumah Amos yang hancur di Sungai East dan badai musim dingin yang mengamuk di atas kepalaku, angin melolong

menghujani kota dengan salju dan hujan es.

Kemudian, aku melihat sebuah tempat yang tidak kukenal: sebuah sungai yang berkelok-kelok di sepanjang ngarai gurun. Langitnya diselimuti awan yang gelap gulita, dan permukaan sungainya tampak mendidih. Sesuatu bergerak di bawah air, sesuatu yang besar, jahat, dan sangat kuat—dan aku tahu ia sedang menungguku.

*Ini hanya awal, Horus memperingatkanku. Set akan menghancurkan semua orang yang kau pedulikan. Percayalah, aku tahu itu.*

Sungai itu berubah menjadi rawa alang-alang yang tinggi. Matahari bersinar terik di atas kepala. Ular dan buaya meluncur di bawah air. Di tepi air, ada sebuah gubuk jerami. Di luarnya, seorang wanita dan seorang anak berumur sekitar sepuluh tahun berdiri dan mempelajari sebuah sarkofagus yang hancur. Aku bisa melihat peti jenazah itu dulunya pasti merupakan sebuah karya seni—emas bertatahkan permata—tetapi sekarang sudah penyok dan berwarna hitam karena kotor.

Wanita itu menyapukan tangannya di atas tutup peti mati.

“Akhirnya.” Wajah wanita itu mirip wajah ibuku—mata biru dan rambut berwarna karamel—tetapi dia bersinar dengan cahaya sihir, dan aku tahu aku sedang melihat Dewi Isis.

Dia menoleh kepada anak itu. “Kita telah mencari begitu lama, Anakku. Akhirnya, kita berhasil mengambilnya. Aku akan menggunakan sihirku dan menghidupkannya kembali!”

“Papa?” Anak itu menatap sarkofagus dengan mata terbelalak. “Dia benar-benar di dalam?”

“Ya, Horus. Dan, sekarang—”

Tiba-tiba gubuk mereka meledak menjadi api. Dewa Set melangkah dari neraka—prajurit perkasa berkulit merah dengan mata hitam membara. Dia mengenakan mahkota ganda Mesir dan sebuah jubah Firaun. Di tangannya, sebuah tongkat besi tampak membara.

“Kalian sudah menemukan peti matinya, ya?” katanya. “Bagus!”

Isis terbang ke langit. Dia memanggil petir untuk melawan sang Dewa Kekacauan, tetapi tongkat Set menyerap serangan itu dan

memantulkannya kembali. Busur listrik itu menghantam sang Dewi dan membuatnya terkapar.

“Ibu!” Anak itu menarik pisau dan menyerang Set. “Aku akan membunuhmu!”

Set berteriak sambil tertawa. Dia dengan mudah menjegal anak itu dan menendangnya ke tanah.

“Kau punya semangat, Keponakanku,” Set mengakui. “Tapi, kau tidak akan hidup cukup lama untuk menantangku. Sedangkan ayahmu, aku tinggal membuat segelnya lebih permanen.”

Set menghantamkan tongkat besinya ke tutup peti mati itu.

Isis menjerit saat peti mati tersebut hancur seperti es.

“Ucapkan permohonanmu.” Set meniup dengan seluruh kekuatannya seolah sedang meniup lilin ulang tahunnya, dan pecahan peti mati itu terbang ke langit, tersebar ke segala penjuru.” Osiris yang malang—dia sudah menjadi potongan-potongan kecil, tersebar ke seluruh penjuru Mesir. Dan, untukmu, Adikku, Isis—larilah! Itu hal terbaik yang bisa kau lakukan!”

Set menerjang maju. Isis meraih tangan anaknya dan mereka berdua berubah menjadi burung, melarikan diri agar bisa tetap hidup.

Adegan itu memudar, dan aku kembali berada di ruang kemudi perahu uap. Matahari naik dengan cepat hingga kota-kota dan perahu-perahu hanya tampak seperti kilasan dan pinggiran Sungai Mississippi terlihat kabur dalam permainan cahaya dan bayangan.

“Dia menghancurkan ayahku,” kata Horus kepadaku. “Dia akan melakukan hal yang sama kepadamu.”

“Tidak,” kataku.

Horus menatapku dengan matanya yang aneh itu—yang satu menyala keemasan, yang satu lagi keperakan seperti bulan purnama. “Ibu dan bibi Nephthys menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencari potongan-potongan peti mati dan tubuh Ayah. Ketika mereka berhasil mengumpulkan semua potongan tubuhnya yang berjumlah empat belas, sepupuku Anubis membantu mengikat ayahku kembali dengan

pembungkus mumi, tapi sihir Ibu masih belum bisa membangkitkannya dengan sempurna. Osiris memang tidak mati, tetapi dia menjadi bayangan setengah hidup dari ayahku, hanya cocok untuk memerintah di Duat. Tapi, kekalahannya membuatku marah. Kemarahan memberiku kekuatan untuk mengalahkan Set dan mengambil takhta untuk diriku sendiri. Kau harus melakukan hal yang sama.”

“Aku tidak ingin menjadi raja,” kataku. “Aku ingin ayahku.”

“Jangan menipu diri sendiri. Set hanya bermain-main denganmu. Dia akan membuatmu putus asa, dan kesedihanmu akan membuatmu lemah.”

“Aku harus menyelamatkan ayahku!”

“Itu bukan misimu,” tegur Horus. “Seluruh dunia berada di ujung tanduk. Sekarang, bangunlah!”

Sadie mengguncang-guncang lenganku. Dia dan Bast berdiri di atasku, tampak khawatir.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kami di sini,” kata Sadie gugup. Dia telah berganti pakaian dan sekarang mengenakan pakaian linen bersih, berwarna hitam kali ini, yang cocok dengan *combat boots*-nya. Dia bahkan berhasil mewarnai rambutnya dengan semburat biru.

Aku duduk dan menyadari bahwa ini kali pertama dalam seminggu aku benar-benar beristirahat. Jiwaku mungkin telah bepergian, tetapi setidaknya tubuhku mendapatkan istirahat yang cukup. Aku melirik ke luar jendela kabin. Gelap di luar sana.

“Berapa lama aku tertidur?” desakku.

“Kita sudah melayari hampir seluruh Sungai Mississippi dan sedang mengarah ke Duat,” kata Bast. “Sekarang kita mendekati Air Terjun Pertama.”

“Air Terjun Pertama?” tanyaku.

“Pintu masuk,” kata Bast muram, “ke Negeri Orang Mati.”[]

27

## SEORANG IBLIS DENGAN CONTOH PRODUK GRATIS

## SADIE

**A**KU? AKU TIDUR SEPERTI ORANG mati, yang kuharap bukanlah hal yang akan kualami nanti.

Aku tahu jiwa Carter telah mengembara melalui beberapa tempat yang menakutkan, tetapi sepertinya dia tidak akan membahasnya.

“Apa kau melihat Zia?” tanyaku. Dia tampak begitu terguncang. “Aku mengerti,” kataku.

Kami mengikuti Bast ke ruang kemudi, tempat si Bilah Berlumuran Darah sedang mempelajari peta sementara Khufu sedang mengawaki—eh, membabuni—roda.

“Babun itu sedang mengemudi,” kataku. “Haruskah aku khawatir?”

“Harap tenang, Lady Kane.” Si Bilah Berlumuran Darah menggerakkan jarinya di atas hamparan panjang peta papirus.

“Ini pekerjaan yang rumit. Dua derajat ke kanan, Khufu.”

“Agh!” kata Khufu.

Langit sudah gelap, tetapi selama kami berlayar bersama, bintang-bintang menghilang. Sungai berubah merah darah. Kegelapan menelan cakrawala dan, di sepanjang sungai, lampu-lampu kota berubah menjadi api yang berkedip-kedip, lalu padam sepenuhnya.

Sekarang, sumber cahaya kami hanya bola api berwarna-warni yang berperan sebagai pembantu dan awak perahu, serta asap berkilauan yang keluar dari cerobong asap, menyelubungi kami semua dengan cahaya logam yang aneh.

“Harusnya ada di depan,” sang Kapten mengumumkan. Dalam cahaya redup, bercak-bercak merah pada mata kapaknya tampak lebih menakutkan daripada sebelumnya.

“Peta apa itu?” tanyaku.



“Mantra untuk Bergerak Maju dalam Sehari,” katanya. “Jangan khawatir. Ini salinan yang bagus.”

Aku menatap Carter untuk terjemahannya.

“Kebanyakan orang menyebutnya *Kitab Orang Mati*,” katanya. “Orang Mesir yang kaya selalu dikuburkan dengan salinan itu sehingga mereka bisa mengetahui arah melalui Duat ke Negeri Orang Mati. Ini seperti sebuah Panduan Idiot ke Alam Baka.”

Sang Kapten berdengung marah. “Aku tidak idiot, Lord Kane.”

“Tidak, tidak, maksudku hanya ....” Suara Carter tersendat. “Eh, apa itu?”

Di depan kami, ada tebing batu yang menjorok dari sungai, seperti taring, mengubah air menjadi jeram besar yang mendidih.

“Air Terjun Pertama,” si Bilah Berlumuran Darah mengumumkan. “Pegangan.”

Khufu memutar roda kemudi ke kiri, dan perahu uap itu tergelincir ke samping, terdorong di antara dua tonjolan berbatu dengan celah hanya beberapa senti. Aku bukan orang yang suka berteriak, tetapi aku siap mengakui bahwa aku berteriak sangat keras waktu itu. [Dan, jangan menatapku seperti itu, Carter. Kau tidak lebih baik.]

Kami jatuh di atas bentangan air berwarna putih—atau merah—dan membelok untuk menghindari batu seukuran Stasiun Paddington. Perahu uap itu membuat dua belokan nekat di antara bebatuan, melakukan putaran tiga ratus enam puluh derajat, meluncur dari atas air terjun setinggi sepuluh meter, dan menghantam ke bawah dengan begitu keras sampai-sampai di telingaku terdengar seperti suara tembakan.

Kami terus menuju hilir seolah tidak terjadi apa-apa, deru jeram memudar di belakang kami.

“Aku tidak suka air terjun,” aku memutuskan. “Apa ada lagi?”

“Tidak sebesar itu, untungnya,” kata Bast, yang juga tampak mabuk laut. “Kita telah menyeberang ke—”

“Negeri Orang Mati,” Carter menyelesaikan.

Dia menunjuk pantai, yang diselimuti kabut. Makhluk-makhluk aneh

mengintai dalam kegelapan: cahaya gaib yang berkedip-kedip, wajah raksasa yang terbuat dari kabut, bayangan raksasa yang tampaknya tidak berhubungan dengan bentuk fisik apa pun. Di sepanjang sungai, tulang-tulang tua menyeret diri mereka sendiri melewati lumpur, menghubungkan diri dengan tulang lain dalam pola yang acak.

“Aku menduga ini bukan Sungai Mississippi,” kataku.

“Ini Sungai Malam,” si Bilah Berlumuran Darah bersenandung. “Sungai ini adalah setiap sungai, tapi juga bukan sungai—sungai ini adalah bayangan dari Sungai Mississippi, Sungai Nil, Sungai Thames. Sungai ini mengalir di sepanjang Duat, dengan banyak cabang dan anak sungai.”

“Itu menjelaskan semuanya,” gumamku.

Adegan selanjutnya lebih aneh lagi. Kami melihat desa-desa hantu dari zaman kuno—kelompok-kelompok kecil gubuk yang terbuat dari buluh asap berkelip. Kami melihat kuil-kuil besar runtuh dan merekonstruksi diri lagi dan lagi, seperti video yang diulang-ulang. Dan, di mana-mana, hantu menolehkan wajah mereka ke arah perahu kami saat kami lewat. Tangan berasap terulur ke arah kami. Bayangan diam-diam memanggil kami, lalu berbalik putus asa saat kami lewat.

“Yang tersesat dan yang bingung,” kata Bast. “Roh yang tidak pernah menemukan jalan ke Aula Penghakiman.”

“Kenapa mereka begitu sedih?” tanyaku.

“Yah, mereka kan sudah mati,” Carter berspekulasi.

“Tidak, lebih dari itu,” kataku. “Kelihatannya seolah mereka ... menunggu seseorang.”

“Ra,” kata Bast. “Selama jutaan tahun, perahu matahari Ra yang mulia akan melewati rute ini setiap malam, melawan kekuatan Apophis.” Dia memandang berkeliling dengan gugup seolah mengingat sebuah kejadian pada zaman dulu. “Hal itu berbahaya. Setiap malam, sebuah perjuangan untuk eksistensi diri. Tapi, saat lewat, Ra akan membawa sinar matahari dan kehangatan ke dalam Duat, dan roh-roh yang tersesat akan bersukacita, mengingat dunia orang hidup.”

“Tapi, itu kan hanya legenda,” ujar Carter. “Bumi berputar

mengelilingi matahari. Matahari tak pernah benar-benar turun di bawah bumi.”

“Apa kau tidak belajar apa pun dari Mesir?” tanya Bast. “Cerita yang bertentangan bisa sama-sama benar. Matahari adalah bola api di angkasa, ya. Tapi, tampilan yang kau lihat saat melintasi langit, kehangatan pemberi kehidupan dan cahaya yang dibawanya ke bumi—itu semua diwujudkan oleh Ra. Matahari adalah singgasananya, sumber dayanya, semangat terkuatnya. Tapi, sekarang Ra telah mundur ke langit. Dia tidur, dan matahari hanyalah matahari. Perahu Ra tidak lagi bepergian pada siklusnya untuk melintasi Duat. Ra tidak lagi menerangi kegelapan, dan orang-orang mati yang paling merasakan ketiadaannya.”

“Memang,” kata si Bilah Berlumuran Darah, meskipun dia tidak terdengar kecewa-kecewa amat. “Legenda mengatakan bahwa dunia akan berakhir ketika Ra sudah terlalu lelah untuk terus hidup dalam kondisinya yang lemah. Apophis akan menelan matahari. Kegelapan akan berkuasa. Kekacauan akan mengalahkan Ma’at, dan sang ular akan memerintah selamanya.”

Sebagian diriku berpikir ini tidak masuk akal. Planet-planet tidak akan berhenti berputar begitu saja. Matahari tidak akan berhenti terbit.

Di sisi lain, di sini aku menumpang perahu melewati Negeri Orang Mati dengan seorang iblis dan dewa. Jika Apophis juga nyata, aku tidak ingin bertemu dengannya.

Dan, jujur saja, aku merasa bersalah. Jika kisah yang diceritakan Thoth benar, Isis telah menyebabkan Ra mundur ke langit dengan sebuah nama rahasia. Yang berarti, dengan cara yang konyol dan gila, akhir dunia adalah kesalahanku. Benar-benar khas. Aku ingin meninju diriku sendiri untuk membalas Isis, tetapi kupikir itu akan menyakitkan.

“Ra akan bangun dan mencium *sahlab*,” kataku. “Dia harus kembali.”

Bast tertawa tanpa humor di dalamnya. “Dan, dunia akan menjadi muda lagi, Sadie. Seandainya saja bisa seperti itu ....”

Khufu mendengkus dan menunjuk ke depan. Dia memberikan kembali roda kemudi kepada sang Kapten dan berlari keluar dari ruang kemudi,

menuruni tangga.

“Babun itu benar,” kata si Bilah Berlumuran Darah. “Anda harus segera kehaluan. Sebuah tantangan akan segera datang.”

“Tantangan seperti apa?” tanyaku.

“Sulit untuk dikatakan,” ujar si Bilah Berlumuran Darah, dan kurasa aku mendeteksi nada puas dalam suaranya. “Semoga beruntung, Lady Kane.”

---

“Kenapa harus aku?” aku menggerutu.

Bast, Carter, dan aku berdiri di haluan perahu, mengawasi sungai yang muncul dari kegelapan. Di bawah kami, mata perahu yang dicat itu bersinar samar dalam kegelapan, meninggalkan jejak cahaya di sepanjang sungai merah itu. Khufu telah naik ke titian, yang berdiri tegak ketika ditarik, dan menangkupkan tangannya di atas mata, seperti pelaut di sebuah mercu tiang.

Namun, semua kewaspadaan itu tidak bisa berbuat banyak. Dengan kegelapan dan kabut, jarak pandang kami bisa dibilang nihil. Batu besar, tiang patah, dan patung-patung firaun yang ambruk menjulang entah dari mana, si Bilah Berlumuran Darah sibuk memutar-mutar kemudi untuk menghindari benda-benda itu, memaksa kami mencengkeram pinggiran perahu. Kadang-kadang, kami akan melihat garis panjang berlendir memotong permukaan air, seperti tentakel, atau punggung makhluk dasar sungai—aku benar-benar tidak ingin tahu.

“Jiwa manusia fana selalu mendapat tantangan,” kata Bast kepadaku. “Kau harus membuktikan kemampuanmu supaya bisa memasuki Negeri Orang Mati.”

“Seolah itu menyenangkan saja.”

Aku tidak yakin berapa lama aku menatap ke dalam kegelapan, tetapi, setelah beberapa lama, titik kemerahan muncul di kejauhan, seakan langit menjadi lebih ringan.

“Apa itu hanya imajinasiku, atau—”

“Tujuan kita,” kata Bast. “Aneh, seharusnya sekarang kita sudah mendapat tantangan—”

Perahu itu bergetar, dan air sungai mulai mendidih. Sebuah sosok raksasa muncul dari dalam sungai. Aku hanya bisa melihatnya dari pinggang ke atas, tetapi dia menjulang beberapa meter di atas perahu. Tubuhnya adalah tubuh manusia yang bertelanjang dada dan berbulu, dengan kulit keunguan. Sebuah sabuk tali diikat di pinggangnya, dihiasi kantong kulit, beberapa kepala iblis, dan bagian-bagian lain yang menarik. Kepalanya adalah kombinasi yang aneh antara singa dan manusia, dengan mata emas dan surai hitam yang berakhir dengan rambut gimbal. Mulutnya yang berlumuran darah menyerupai mulut kucing, dengan kumis kasar dan taring yang tajam. Dia meraung, menakuti Khufu yang berada tepat di tangga perahu. Babun malang itu melompat ke pelukan Carter, yang membuat mereka berdua terjatuh ke atas dek.

“Kau harus mengatakan sesuatu,” kataku lemah kepada Bast. “Dia adalah keluargamu, kuharap?”

Bast menggeleng. “Aku tidak bisa membantumu dengan ini, Sadie. Kau manusia fana. Kau yang harus berurusan dengan tantangan ini.”

“Oh, terima kasih untuk itu.”

“Aku Shezmu!” kata pria singa sialan itu.

Aku ingin berkata, “Ya, itu pasti kau.” Namun, aku memutuskan untuk tutup mulut.

Dia memutar matanya yang keemasan kepada Carter dan memiringkan kepala. Lubang hidungnya bergetar. “Aku mencium darah firaun. Makanan lezat ... atau apa kau berani menyebut namaku?”

“Me-menyebut namamu?” Carter tergagap. “Maksudmu, dengan nama rahasiamu?”

Iblis itu tertawa. Dia meraih puncak menara batu di dekatnya, yang pecah berantakan seperti bangunan tua di kepalan tangannya.

Aku menatap putus asa kepada Carter. “Kau tidak secara kebetulan mengetahui nama rahasianya yang tergeletak di suatu tempat?”

“Mungkin dalam Kitab Orang Mati,” ujar Carter. “Aku lupa memeriksa.”

“Jadi?” kataku.

“Buat dia sibuk,” jawab Carter, dan bergegas ke ruang kemudi.

*Membuat sesosok iblis sibuk*, pikirku. Benar. Mungkin dia menyukai permainan *tiddlywinks*.

“Apa kau menyerah?” teriak Shezmu.

“Tidak!” teriakku. “Tidak, kami tidak menyerah. Kami akan menyebut namamu. Hanya saja .... Wah, kau cukup berotot, bukan? Apa kau rajin berolahraga?”

Aku melirik Bast, yang mengangguk setuju.

Shezmu bergemuruh dengan bangga dan menekuk lengannya yang superkuat. Tak pernah gagal dengan laki-laki, bukan? Bahkan meski mereka setinggi dua puluh meter dan berkepala singa.

“Aku Shezmu!” serunya.

“Ya, kau mungkin sudah menyebutkan itu,” kataku. “Aku bertanya-tanya, ng, seperti apa jabatan yang telah kau peroleh selama bertahun-tahun, eh? Tuan ini dan itu?”

“Aku algojo kerajaan Osiris!” serunya, meninjukan kepala tangannya ke air dan menggoyang perahu kami. “Akulah Tuan Darah dan Anggur!”

“Brilian,” kataku, berusaha untuk tidak mual. “Eh, bagaimana darah dan anggur itu terhubung, tepatnya?”

“Gaaar!” Dia mencondongkan tubuh ke depan dan memamerkan taringnya, yang tidak lebih cantik sekalipun dilihat dari dekat. Surainya yang kusut penuh dengan potongan menjijikkan bangkai ikan dan ganggang sungai. “Tuan Osiris mengizinkanmu memenggal kepala orang jahat! Aku akan menghancurkan mereka dengan alat pemeras anggur, dan membuat anggur untuk orang-orang yang telah mati!”

Aku membuat catatan mental: jangan pernah meminum anggur orang mati.

*Kau melakukannya dengan baik.* Suara Isis mulai membantuku. Dia telah terdiam begitu lama, sehingga aku hampir melupakannya.

*Tanyakan kepadanya tentang tugas-tugasnya yang lain.*

“Dan, apa tugas-tugasmu yang lain ..., wahai Iblis Anggur yang Kuat?”

“Aku adalah Tuan—” ia meregangkan otot-ototnya untuk memberikan pengaruh yang maksimal, “—parfum!”

Dia menyeringai kepadaku, tampaknya menungguku untuk gemetar ketakutan.

“Oh, benarkah!” kataku. “Itu pasti membuat musuhmu gemetar.”

“Ha, ha, ha! Ya! Apa kau ingin contoh gratis?” Dia merobek kantong kulit berlendir dari ikat pinggangnya, dan mengeluarkan sebuah pot tanah liat berisikan bedak kuning yang harum. “Aku menyebutnya ... *Eternity*—Keabadian!”

“Bagus,” aku tersedak. Aku melirik ke belakang, bertanya-tanya ke mana Carter pergi, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

*Buatlah dia berbicara terus, Isis mendesak.*

“Dan, ng ..., parfum adalah bagian dari pekerjaanmu karena ... tunggu, aku tahu, kau memerasnya dari tanaman, seperti kau memeras anggur ....”

“Atau darah!” tambah Shezmu.

“Ya, tentu,” kataku. “Darah, itu sudah pasti.”

“Darah!” katanya.

Khufu menjerit dan menutup matanya.

“Jadi, kau melayani Osiris?” tanyaku kepada iblis itu.

“Ya! Setidaknya ....” Dia ragu-ragu, menggeram ragu-ragu. “Dulu iya. Singgasana Osiris kini kosong. Tapi, dia akan kembali. Dia pasti kembali!”

“Tentu saja,” kataku. “Jadi, teman-temanmu memanggilmu apa? Shezzy? Bloodsiekins?”

“Aku tidak punya teman! Tapi, kalau aku punya, mereka akan memanggilku Penyembelih Jiwa, Wajah Galak! Tapi, aku tidak punya teman, jadi namaku tidak dalam bahaya. Ha, ha, ha!”

Aku menatap Bast, bertanya-tanya apakah aku seberuntung yang kukira. Bast tersenyum kepadaku.

Carter datang terhuyung-huyung menuruni tangga, memegang *Kitab*

*Orang Mati.* “Aku dapat! Ada di sini. Aku tidak bisa membaca bagian ini, tapi—”

“Sebut namaku atau aku akan memakanmu!” teriak Shezmu.

“Aku memanggilmu!” aku berseru. “Shezmu, Sang Penyembelih Jiwa, Si Wajah Galak!”

“GAAAH!” Dia menggeliat seolah kesakitan. “Bagaimana mereka selalu tahu?”

“Biarkan kami lewat!” perintahku. “Oh, dan satu lagi ..., kakakku ingin contoh gratis.”

Aku hanya punya waktu untuk mundur, dan Carter hanya punya waktu untuk terlihat bingung sebelum iblis itu menyemburkan debu kuning ke seluruh tubuh saudaraku itu. Kemudian, Shezmu tenggelam di bawah gelombang.

“Iblis yang baik,” kataku.

“Pah!” Carter meludahkan parfum tersebut. Dia tampak seperti sepotong ikan yang dilapisi tepung roti. “Untuk apa itu?”

“Kau wangi,” aku meyakinkannya. “Lalu, apa selanjutnya?”

Aku merasa sangat puas dengan diriku sendiri sampai perahu kami mengitari belokan sungai. Tiba-tiba, cahaya kemerahan di cakrawala berubah menjadi kobaran api. Di ruang kemudi, Kapten membunyikan alarm.

Di depan kami, sungai itu terbakar, perahu kami melaju melewati hamparan arus yang mengepul menuju apa yang tampak seperti kawah gunung berapi yang menggelegak.

“Danau Api,” kata Bast. “Di sini, semuanya akan mulai menarik.”[]



## AKU BERKENCAN DENGAN DEWA TISU TOILET

## SADIE

**B**AST MEMILIKI DEFINISI MENARIK TENTANG sesuatu yang menarik: sebuah danau mendidih dengan lebar beberapa kilometer yang berbau seperti bensin terbakar dan daging busuk. Perahu uap kami berhenti sebentar di mana sungai itu bertemu dengan danau, karena ada gerbang besi raksasa yang menghalangi jalan kami. Gerbang itu adalah sebuah piringan perunggu seperti tameng, persis selebar perahu kami, setengah tenggelam di sungai. Aku tidak yakin bagaimana gerbang itu bisa tidak meleleh dalam panas seperti ini, tetapi itu membuat kami tidak bisa maju. Di kedua tepi sungai, menghadap ke piringan itu, ada babun perunggu raksasa dengan lengan yang terangkat.

“Apa ini?” tanyaku.

“Gerbang dari Barat,” kata Bast. “Perahu matahari Ra akan melewatinya dan diperbarui di dalam danau api itu, kemudian melewati sisi lain dan naik melalui Gerbang Timur untuk hari yang baru.”

Memandang babun besar itu, aku bertanya-tanya apakah Khufu memiliki semacam kode babun rahasia yang bisa membantu kami masuk. Namun, dia malah menyalak kepada patung itu dan meringkuk bak pahlawan di belakang kakiku.

“Bagaimana kita bisa melewatinya?” tanyaku.

“Mungkin,” sebuah suara baru berkata, “kau harus bertanya kepadaku.”

Udara berpendar. Carter mundur dengan cepat, dan Bast mendesis.

Di depanku, muncul roh burung yang bersinar: sesosok *ba*. Dia adalah kombinasi yang biasa antara kepala manusia dan tubuh kalkun pembunuh, dengan sayap yang dilipat dan seluruh tubuh yang bersinar. Namun, ada sesuatu yang berbeda dari *ba* ini. Aku sadar bahwa aku mengenal wajahnya—seorang pria botak tua dengan kulit cokelat tipis seperti kertas, mata berkabut, dan senyum yang ramah.

“Iskandar?” Aku berhasil mengingatnya.

“Halo, Sayang.” Suara penyihir tua itu bergema seolah berasal dari dasar sumur yang dalam.

“Tapi ....” Aku mendapati diriku menangis. “Jadi, kau benar-benar meninggal?”

Dia terkekeh. “Terakhir kali kulihat memang begitu.”

“Tapi kenapa? Aku tidak membuatmu—”

“Tidak, Sayangku. Itu bukan salahmu. Ini hanya soal waktu.”

“Waktunya benar-benar mengerikan!” Rasa terkejut dan sedih tiba-tiba berbalik menjadi kemarahan. “Kau meninggalkan kami sebelum kami dilatih atau apa, dan sekarang Desjardins mengejar kami dan—”

“Sayangku, lihatlah seberapa jauh kau telah pergi, seberapa baik apa yang telah kau lakukan. Kau tidak membutuhkanku ataupun pelatihan-pelatihan itu. Yah, saudara-saudaraku akan menemukan kebenaran tentang kalian tak lama lagi. Mereka sangat ahli dalam mengenali titisan dewa, tapi aku takut mereka tidak akan mengerti.”

“Kau sudah tahu sebelumnya, ‘kan? Kau tahu kami dikuasai oleh dewa.”

“Tubuh perantara bagi para dewa.”

“Apa pun! Kau tahu.”

“Setelah pertemuan kita yang kedua, ya. Aku hanya menyesal aku tidak menyadarinya lebih cepat. Aku tidak bisa melindungimu dan kakakmu seperti—”

“Seperti siapa?”

Mata Iskandar menjadi sedih dan jauh. “Aku membuat pilihan, Sadie. Beberapa tampak bijaksana pada saat itu. Beberapa, kalau dilihat lagi memang ....”

“Itu keputusanmu, untuk melarang pemanggilan para dewa. Ibuku meyakinkanmu bahwa keputusan itu adalah ide yang buruk, benar, ‘kan?”

Sayap cahayanya bergetar. “Kau harus mengerti, Sadie. Ketika Mesir jatuh ke tangan bangsa Romawi, semangatku hancur. Ribuan tahun kekuasaan Mesir dan tradisi telah dihancurkan oleh Ratu Cleopatra yang

bodoh itu, yang mengira dia bisa menjadi tubuh perantara seorang dewi. Garis darah firau yang tampak lemah dan rapuh—hilang untuk selamanya. Saat itu aku menyalahkan semua orang—dewa yang menggunakan manusia untuk melakukan pertengkar kecil mereka, para penguasa Ptolemi yang menjatuhkan Mesir, saudara-saudariku sendiri di Dewan karena menjadi lemah, serakah, dan korup. Aku berbicara dengan Thoth, dan kami sepakat: dewa harus disingkirkan, dibuang. Para penyihir harus bisa bertahan tanpa mereka. Aturan baru itu berhasil membuat Dewan Kehidupan tetap utuh selama dua ribu tahun. Pada saat itu, itu adalah pilihan yang tepat.”

“Dan, sekarang?” tanyaku.

Cahaya Iskandar meredup. “Ibumu meramalkan suatu ketidakseimbangan. Dia meramalkan hari itu—sangat segera—ketika Ma’at dihancurkan, dan Kekacauan akan mengendalikan seluruh dunia. Dia bersikeras hal itu hanya bisa dicegah dengan kerja sama antara Dewan dan para dewa. Cara lama—jalan para dewa—harus dibangun kembali. Aku pria tua yang bodoh. Aku tahu dalam hatiku, dia benar, tapi aku menolak untuk percaya ... dan orangtua kalian mencoba untuk bertindak sendiri. Mereka mengorbankan diri, mencoba untuk melakukan sesuatu yang benar karena aku terlalu keras kepala untuk berubah. Karena itu, aku benar-benar menyesal.”

Aku mencoba, tetapi sulit bagiku untuk tetap marah kepada kalkun tua itu. Merupakan hal yang langka ketika orang dewasa mengaku bersalah kepada seorang anak—terutama orang dewasa yang bijaksana dan berusia dua-ribu-tahun. Kau pasti lebih memilih untuk menghargai momen itu.

“Aku memaafkanmu, Iskandar,” kataku. “Jujur. Tapi, Set akan menghancurkan Amerika Utara dengan piramida merah raksasa. Apa yang harus kulakukan?”

“Itu, Sayang, tak bisa kujawab. Pilihanmu ....” Dia memiringkan kepalanya kembali ke arah danau, seakan mendengar sebuah suara. “Waktu kita sudah hampir habis. Aku harus melakukan pekerjaanku

sebagai penjaga gerbang, dan memutuskan untuk memberimu akses ke Danau Api atau tidak.”

“Tapi, aku punya lebih banyak pertanyaan lagi!”

“Dan, kuharap kita memiliki lebih banyak waktu,” kata Iskandar. “Kau memiliki semangat yang kuat, Sadie Kane. Suatu hari, kau akan menjadi *ba* penjaga yang sangat baik.”

“Terima kasih,” gumamku. “Tak sabar menunggu untuk menjadi unggas selamanya.”

“Aku hanya bisa mengatakan ini: pilihanmu kian dekat. Jangan biarkan perasaanmu membuatmu tidak mengenali pilihan terbaik ketika tiba saatnya, seperti yang telah kulakukan dulu.”

“Pilihan apa? Terbaik untuk siapa?”

“Itu kuncinya, bukan? Ayahmu—keluargamu—para dewa—dunia. Ma’at dan Isfet, Keteraturan dan Kekacauan, akan berbenturan lebih keras daripada yang mereka lakukan dalam ribuan tahun. Kau dan kakakmu akan berperan dalam menyeimbangkan kekuatan-kekuatan itu, atau menghancurkan semuanya. Itu juga yang diramalkan ibumu.”

“Tunggu. Apa yang kau—”

“Sampai bertemu lagi, Sadie. Mungkin, suatu hari nanti, kita akan memiliki kesempatan untuk berbicara lebih lanjut. Tapi, untuk sekarang, pergilah! Tugasku adalah untuk menilai keberanianmu—dan kau memiliki banyak sekali keberanian.”

Aku ingin membantah dan mengatakan tidak; pada kenyataannya, aku bukanlah seorang pemberani. Aku ingin Iskandar tetap di sini dan menceritakan apa yang telah diramalkan ibuku tentang masa depanku. Tapi, rohnya memudar, meninggalkan dek yang menjadi begitu tenang dan diam. Kemudian, aku menyadari bahwa tidak ada seorang pun di atas perahu yang mengatakan sesuatu.

Aku berbalik menghadap Carter. “Membiarkanku membereskan semua masalah, ya?”

Dia menatap kosong, bahkan tak berkedip. Khufu masih menempel di kakiku, benar-benar membatu. Wajah Bast membeku saat dia baru

setengah mendesis.

“Ng, kalian semua?” Aku menjentikkan jari, dan mereka serentak bergerak.

“*Ba!*” desis Bast. Lalu, dia memandang berkeliling dan merengut. “Tunggu, kupikir aku melihat ... apa yang baru saja terjadi?”

Aku bertanya-tanya seberapa kuat seorang penyihir yang mampu menghentikan waktu, bahkan membekukan seorang dewi. Suatu hari, Iskandar harus mengajarku trik itu, baik aku hidup atau mati.

“Ya,” kataku. “Kurasa ada sesosok *ba*. Sepertinya dia sudah pergi.”

Patung babun itu mulai bergemuruh dan berguling saat lengan mereka diturunkan.

Piringan matahari perunggu di tengah sungai tenggelam di bawah permukaannya, membuka jalan ke danau. Kapal kami pun meluncur ke depan, langsung menuju api dan gelombang merah yang mendidih. Melalui air panas dan udara yang bersinar, aku hanya bisa melihat sebuah pulau di tengah danau. Di atasnya, berdiri sebuah kuil hitam berkilauan yang tampak sama sekali tidak ramah. “Aula Penghakiman,” tebakku.

Bast mengangguk. “Saat-saat seperti ini, aku senang aku tidak memiliki jiwa yang fana.”

Saat kami merapat ke pulau itu, si Bilah Berlumuran Darah turun untuk mengucapkan selamat tinggal.

“Aku berharap dapat melihat kalian lagi, Lord dan Lady Kane,” dengungnya. “Kamar kalian akan menunggu di atas perahu Ratu Mesir. Kecuali, tentu saja, kalian ingin membebastugaskanku.”

Di belakangnya, Bast menggeleng tegas.

“Ng, sepertinya kami akan tetap membutuhkan pelayananmu,” kataku kepada sang Kapten. “Terima kasih untuk semuanya.”

“Seperti yang Anda inginkan, Lady Kane,” kata sang Kapten. Jika sebuah kapak bisa cemberut, aku yakin dia sedang cemberut.

“Tetaplah tajam,” kata Carter kepadanya, lalu bersama Bast dan Khufu, kami berjalan menuruni tangga perahu. Bukannya mundur, perahu itu tenggelam begitu saja ke dalam lava yang mendidih dan menghilang.

Aku cemberut kepada Carter. ““Tetaplah tajam?””

“Aku pikir itu lucu.”

“Kau menyedihkan.”

Kami berjalan menaiki tangga kuil hitam. Kumpulan pilar batu menopang langit-langit. Setiap permukaannya dipahat dengan hieroglif dan gambar, tetapi tidak berwarna—hanya hitam di atas hitam. Kabut dari danau melayang melalui kuil, dan meskipun ada obor buluh yang dibakar pada masing-masing pilar, tetap tidak mungkin untuk melihat terlalu jauh di dalam kegelapan.

“Tetap waspada,” kata Bast, menghirup udara. “Dia dekat.”

“Siapa?” tanyaku.

“Sang Anjing,” kata Bast dengan jijik.

Terdengar suara menggeram, dan bentuk hitam besar melompat keluar dari kabut. Dia menjegal Bast, yang berguling dan menjerit dalam kemarahan seekor kucing, kemudian dia bergegas pergi, meninggalkan kami sendirian dengan hewan itu. Kurasa dia telah memperingatkan kami bahwa dia tidak memiliki keberanian.

Hewan baru itu ramping dan hitam, seperti hewan peliharaan Set yang kami lihat di Washington, DC, meski lebih mirip seekor anjing, anggun dan agak lucu, sebenarnya. Seekor jakal, aku menyadarinya, dengan rantai emas di leher.

Kemudian, dia berubah menjadi seorang pemuda, dan jantungku nyaris berhenti berdetak. Dia pemuda dalam mimpiku, bisa dibilang begitu, secara harfiah—pemuda berbaju hitam yang kulihat dua kali dalam penglihatan *ba*-ku sebelum ini.

Dalam bentuk manusia, Anubis benar-benar tampan setengah mati. [Oh ... ha, ha. Aku tidak menangkap permainan katanya, tetapi terima

kasih Carter. Dewa orang-orang mati, tampan setengah mati. Ya, sangat lucu, Carter. Sekarang, bolehkah aku melanjutkan?]

Dia memiliki kulit pucat, rambut hitam acak-acakan, dan mata yang begitu cokelat seperti cokelat yang meleleh. Dia mengenakan jins hitam, *combat boots* (sepertiku!), kaus robek, dan jaket kulit hitam yang cocok untuknya. Dia tinggi dan ramping, seperti seekor jakal. Telinganya, khas jakal, tegak ke atas (yang menurutku imut), dan dia memakai rantai emas di lehernya.

Sekarang, tolonglah mengerti, aku bukan penggila laki-laki. Aku tidak seperti itu! Aku menghabiskan masa sekolahku dengan mengolok-olok Liz dan Emma, yang merupakan penggila lelaki, dan aku sangat senang mereka tidak bersamaku saat ini karena mereka pasti sudah menggodaku tanpa henti.

Pemuda berpakaian serba hitam itu berdiri dan mengebut jaketnya. "Aku bukan anjing," gerutunya.

"Bukan," aku setuju. "Kau ...."

Tak diragukan lagi, aku akan mengatakan seksi atau sesuatu yang sama memalukannya, tetapi Carter menyelamatkanku.

"Kau Anubis?" tanyanya. "Kami datang untuk memperoleh bulu kebenaran."

Anubis mengerutkan kening. Dia mengarahkan matanya yang sangat bagus ke matakku. "Kalian tidak mati."

"Tidak," kataku. "Meskipun kami berusaha sangat keras."

"Aku tidak berurusan dengan yang masih hidup," katanya tegas. Lalu, dia menatap Khufu dan Carter. "Tapi, kalian bepergian dengan babun. Itu menunjukkan selera yang bagus. Aku tidak akan membunuh kalian sampai kalian mendapat kesempatan untuk menjelaskan. Kenapa Bast membawa kalian ke sini?"

"Sebenarnya," kata Carter, "Thoth mengutus kami."

Carter mulai menceritakan kisahnya, tetapi Khufu menyela dengan tidak sabar. "Agh! Agh!"

Bahasa babun pasti cukup efisien karena Anubis mengangguk seolah dia



baru saja mendapat keseluruhan kisahnya. “Aku mengerti.” Dia merengut kepada Carter. “Jadi, kau Horus. Dan kau ....” Jarinya melayang ke arahku.

“Aku—aku, *ng—*” Aku tergagap. Aku bukan orang yang sulit berkata-kata, harus kuakui, tetapi melihat Anubis, aku merasa seolah baru saja mendapat suntikan besar Novocaine dari dokter gigi. Carter menatapku seolah aku sudah gila.

“Aku bukan Isis,” aku berhasil menjawab. “Maksudku, Isis memang berkeliaran di dalam tubuhku, tapi aku bukan dia. Dia hanya ... berkunjung.”

Anubis memiringkan kepalanya. “Dan, kalian berdua berniat menantang Set?”

“Itu ide besarnya.” kata Carter. “Maukah kau membantu?”

Anubis memelotot. Aku ingat Thoth mengatakan Anubis berada dalam suasana hati yang baik hanya setiap beberapa ribu tahun sekali atau lebih. Aku punya firasat ini bukan salah satu dari hari-hari itu.

“Aku tidak bisa,” katanya datar. “Akan kutunjukkan mengapa.”

Dia berubah menjadi seekor jakal dan memelasat kembali ke arah kedatangannya tadi. Carter dan aku saling menatap. Tidak tahu harus berbuat apa lagi, kami berlari di belakang Anubis, lebih dalam menuju kegelapan.

Di tengah kuil, ada ruangan bundar besar yang tampak seperti dua tempat yang dijadikan satu. Di satu sisi, itu merupakan aula besar dengan perapian berkobar dan singgasana yang kosong di ujung ruangan. Bagian tengah ruangan itu didominasi satu set timbangan—sebuah besi hitam berbentuk T dengan tali yang terkait dengan dua piring emas, masing-masing cukup besar untuk menampung satu orang—tetapi timbangan itu patah. Salah satu piring emas itu bengkok menjadi bentuk V, seolah sesuatu yang sangat berat telah melompat ke atasnya. Piring lainnya tergantung dengan seutas tali.

Meringkuk di dasar timbangan, tertidur dengan santai, adalah monster aneh yang belum pernah kulihat. Makhluk itu memiliki kepala buaya dengan surai singa. Setengah bagian depan tubuhnya adalah singa, tetapi bagian belakangnya ramping, cokelat, dan gemuk—seperti kuda nil, aku memutuskan. Yang sedikit aneh adalah, hewan itu bertubuh kecil—maksudku, tidak lebih besar dari rata-rata tubuh pudel, jadi kurasa cocok jika ia disebut *hippodoodle*.

Jadi, begitulah deskripsi aula tersebut, setidaknya salah satu bagian dari tempat itu. Namun, pada saat yang sama, aku seolah berdiri di sebuah kuburan berhantu—seperti proyeksi tiga dimensi yang ditampilkan dalam ukuran besar di dalam ruangan. Di beberapa tempat, pada lantai marmer ada tambalan-tambalan dari lumpur dan batuan jalan yang berlumut. Barisan makam di atas tanah terlihat seperti miniatur rumah-rumah petak yang terpancar dari pusat ruangan dalam pola jari-jari roda. Banyak makam yang telah retak dan terbuka. Beberapa batanya mencuat, yang lain dikelilingi oleh pagar besi. Di sekitar tepi ruangan, pilar hitamnya berubah-ubah bentuk, kadang-kadang menjadi pohon-pohon cemara kuno. Aku merasa seolah sedang melangkah di antara dua dunia yang berbeda, dan aku tidak tahu mana yang nyata.

Khufu melompat-lompat langsung ketimbangan yang rusak dan naik, seolah sedang berada di rumah sendiri. Dia tidak memedulikan *hippodoodle* tersebut.

Jakal itu berlari ke anak tangga menuju singgasana dan berubah kembali menjadi Anubis.

“Selamat datang,” katanya, “di ruangan terakhir yang akan kalian lihat.”

Carter melihat sekeliling dengan kagum. “Aula Penghakiman.” Dia menatap *hippodoodle* tersebut dan mengerutkan kening. “Apakah itu ....”

“Ammit Devourer,” kata Anubis. “Lihat dia dan gemetarlah.”

Ammit rupanya mendengar namanya disebut dalam tidurnya. Dia membuat suara menyalak dan membalikkan tubuhnya. Kaki singa dan kuda nilnya mengejang. Aku bertanya-tanya apakah monster akhirat bisa bermimpi mengejar kelinci.

“Aku selalu membayangkan dia ... lebih besar,” Carter mengakui.

Anubis memberi Carter tatapan keras. “Ammit cukup besar untuk memakan hati orang jahat. Percayalah, dia melakukan tugasnya dengan baik. Atau ..., dia dulu melakukannya dengan baik.”

Dari atas timbangan, Khufu mendengus. Dia hampir kehilangan keseimbangan pada pusat timbangan, dan piring penyok itu berdentang di lantai.

“Kenapa timbangan itu rusak?” tanyaku.

Anubis mengerutkan kening. “Ma’at melemah. Aku sudah mencoba memperbaikinya, tapi ....” Dia merentangkan tangan tak berdaya.

Aku menunjuk barisan kuburan berhantu. “Apakah itu sebabnya, ah, kuburan itu bermunculan?”

Carter menatapku aneh. “Kuburan apa?”

“Kuburan,” kataku. “Pohon itu.”

“Apa yang kau bicarakan?”

“Dia tidak bisa melihatnya,” kata Anubis. “Tapi, Sadie—kau begitu peka. Apa yang kau dengar?”

Pada awalnya, aku tidak tahu apa yang dia maksudkan. Yang kudengar adalah darah yang mengalir deras melalui telingaku, dan gemuruh serta derak Lautan Api yang terdengar samar-samar. (Dan, suara Khufu yang menggaruk dirinya dan mendengus, tetapi itu bukan sesuatu yang baru.)

Lalu, aku memejamkan mata, dan mendengar suara lain yang juga samar-samar—musik yang memicu kenangan lama, ayahku tersenyum sambil menari bersamaku berkeliling rumah kami di Los Angeles.

“Jaz,” kataku.

Aku membuka mata, dan Aula Penghakiman itu menghilang. Atau, tidak menghilang, hanya memudar. Aku masih bisa melihat timbangan yang rusak dan singgasana kosong. Namun, tiang hitam itu lenyap, pun gemuruh api. Bahkan, Carter, Khufu, dan Ammit telah menghilang.

Permakaman itu sangat nyata. Jalan bebatuan yang retak itu bergoyang di bawah kakiku. Udara malam yang lembap berbau rempah-rempah dan rebusan ikan serta tempat-tempat tua yang berjamur. Aku mungkin

sudah kembali ke Inggris—ke sebuah gereja di beberapa sudut kota London, mungkin—tetapi tulisan di makam itu ditulis dalam bahasa Prancis, dan udara terlalu ringan untuk musim dingin di Inggris. Pohon-pohon menggantung rendah dan subur, ditutupi lumut Spanyol.

Dan, ada musik. Tepat di luar pagar pemakaman, sebuah band jazz berparade di jalan dalam setelan hitam yang muram dan topi pesta berwarna-warni cerah. Pemain saksofon mengangguk-angguk. Pemain trompet dan klarinet meraung. Pemain drum menyeringai dan bergoyang, stik drumnya berkedip-kedip. Dan, di belakang mereka, membawa bunga dan obor, kerumunan peratap dalam pakaian pemakaman model lama, menari mengelilingi kereta jenazah hitam saat kereta itu melaju bersama mereka.

“Di mana kita?” tanyaku, mengagumi.

Anubis melompat dari atas kuburan dan mendarat di sampingku. Dia menghirup udara kuburan, dan tubuhnya berubah santai. Aku mendapati diriku mengamati mulutnya, lengkungan bibir bawahnya.

“New Orleans,” katanya.

“Maaf?”

“Kota yang tenggelam,” katanya. “Di French Quarter, di sisi barat dari tepi sungai—sisinya orang mati. Aku senang di sini. Itu sebabnya Aula Penghakiman sering terhubung dengan bagian dari dunia fana di tempat ini.”

Prosesi jazz terus menyusuri jalanan, menarik lebih banyak penonton untuk menghadiri pesta.

“Apa yang mereka rayakan?”

“Sebuah pemakaman,” kata Anubis. “Mereka baru saja menempatkan sang almarhum di makamnya. Sekarang, mereka sedang ‘melonggarkan tubuh’. Para pelayat merayakan kehidupan orang yang mati dengan lagu dan tarian saat mereka mengawal kereta jenazah kosong menjauh dari pemakaman. Sangat khas Mesir, ritual ini.”

“Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak?”

“Aku Dewa Pemakaman. Aku tahu setiap ritual kematian di dunia—

bagaimana cara mati yang baik, bagaimana mempersiapkan tubuh dan jiwa untuk akhirat. Aku hidup untuk kematian.”

“Kau pasti bersenang-senang di pesta-pesta itu,” kataku. “Kenapa kau membawaku ke sini?”

“Untuk berbicara.” Dia melebarkan tangannya, dan makam terdekat bergemuruh. Sebuah pita putih panjang meluncur keluar dari celah di dinding. Pita itu terus berdatangan, menenun sendiri menjadi semacam bentuk di samping Anubis, dan pikiran pertamaku adalah, *Ya Tuhan, dia punya gulungan kertas toilet ajaib.*

Lalu, aku menyadari itu adalah kain kafan yang panjang dan putih—kafan mumi. Kain itu terjalin menjadi sebuah kursi, dan Anubis pun duduk.

“Aku tidak suka Horus.” Dia mengajakku untuk bergabung dengannya. “Dia keras dan arogan dan berpikir bahwa dia lebih baik daripadaku. Tapi, Isis selalu memperlakukanku seperti anaknya sendiri.”

Aku menyilangkan lengan. “Kau bukan anakku. Dan, sudah kubilang, aku bukan Isis.”

Anubis memiringkan kepalanya. “Tidak. Kau tidak bertindak seperti sebuah tubuh perantara dewa. Kau mengingatkanku kepada ibumu.”

Aku seperti disiram seember air es (dan, sayangnya, aku tahu persis bagaimana rasanya disiram seember air es; terima kasih banyak, Zia). “Kau pernah bertemu ibuku?”

Anubis berkedip, seolah menyadari dia telah melakukan sesuatu yang salah. “Aku—aku mengenal semua orang mati, tapi setiap roh memiliki jalannya sendiri-sendiri. Seharusnya, aku tidak bicara.”

“Kau tidak bisa mengatakan sesuatu seperti itu lalu bungkam! Apakah dia ada di akhirat Mesir? Apakah dia melewati Aula Penghakiman kecilmu?”

Anubis melirik gelisah ke arah timbangan keemasan itu, yang berpendar seperti fatamorgana di kuburan. “Ini bukan aulaku. Aku hanya mengawasinya sampai Tuan Osiris datang kembali. Maaf kalau aku membuatmu marah, tapi aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Aku

sama sekali tidak tahu kenapa aku mengatakan hal-hal ini. Hanya saja ... jiwamu bercahaya. Sebuah cahaya yang kuat.”

“Aku sungguh tersanjung,” gerutuku. “Jiwaku bercahaya.”

“Maafkan aku,” katanya lagi. “Silakan duduk.”

Aku tidak tertarik membiarkan masalah itu begitu saja, atau duduk dengannya di atas setumpuk kafan mumi, tetapi pendekatan langsungku untuk mengumpulkan informasi tampaknya tidak akan berguna. Aku menjatuhkan diri ke bangku dan berusaha terlihat sekesal mungkin.

“Jadi.” Aku memberinya tatapan cemberut. “*Bentuk* apa yang kau gunakan sekarang? Apa kau memakai tubuh perantara?”

Dia mengerutkan kening dan meletakkan tangannya ke dada. “Maksudmu, aku menghuni tubuh manusia? Tidak, aku bisa menghuni setiap kuburan, tempat kematian, atau tempat berkabung. Ini adalah penampilan alamiku.”

“Oh.” Sebagian dari diriku berharap yang duduk di sebelahku adalah pemuda sungguhan—seseorang yang kebetulan menjadi tubuh perantara Anubis. Namun, aku seharusnya tahu bahwa dia terlalu tampan untuk menjadi kenyataan. Aku merasa kecewa. Lalu, aku merasa marah dengan diriku sendiri karena merasa kecewa.

*Tidak akan ada kesempatan, Sadie*, aku memaki diriku sendiri. Dia adalah Dewa Pemakaman sialan. Dia sepertinya berumur lima ribu tahun.

“Jadi,” kataku, “kalau kau tidak dapat memberitahuku sesuatu yang berguna, setidaknya bantulah aku. Kami membutuhkan sehelai bulu kebenaran.”

Dia menggeleng. “Kau tidak tahu apa yang kau minta. Bulu kebenaran itu terlalu berbahaya. Memberikannya kepada seorang makhluk fana akan menentang aturan Osiris.”

“Tapi, Osiris tidak ada di sini.” Aku menunjuk singgasana kosong. “Itu tempat duduknya, bukan? Apa kau melihat Osiris?”

Anubis menatap singgasana itu. Dia memainkan jari-jarinya di sepanjang rantai emasnya seolah rantai itu mengetat. “Memang benar aku telah lama menunggu di sini, menjaga tempatku. Aku tidak dipenjara

seperti yang lain. Aku tidak tahu kenapa ..., tapi aku telah melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan. Ketika aku mendengar lima dewa telah dibebaskan, aku berharap Yang Mulia Osiris akan kembali, tapi ....” Dia menggeleng sedih. “Kenapa dia mengabaikan tugasnya?”

“Mungkin karena dia terjebak di dalam tubuh ayahku.”

Anubis menatapku. “Babun itu tidak menjelaskan hal ini.”

“Yah, aku tidak bisa menjelaskan sebaik babun. Tapi, pada dasarnya ayahku ingin melepaskan beberapa dewa untuk alasan yang aku tidak .... Yah, mungkin dia pikir, *Aku akan pergi ke British Museum dan meledakkan Batu Rosetta!* Dan, dia melepaskan Osiris, tapi dia juga melepaskan Set dan yang lain.”

“Jadi, Set menawan ayahmu saat dia sedang menjadi tubuh perantara Osiris,” kata Anubis, “yang berarti Osiris juga telah terjebak oleh a—” Dia terdiam sejenak. “Oleh Set.”

*Menarik*, pikirku.

“Tampaknya kau sudah mengerti,” kataku. “Kau harus membantu kami.”

Anubis ragu-ragu, lalu menggeleng. “Aku tidak bisa. Aku akan mendapat kesulitan.”

Aku hanya menatapnya dan tertawa. Aku tidak bisa menahannya, dia terdengar begitu konyol. “Kau akan mendapat kesulitan? Berapa umurmu, enam belas? Kau dewa!”

Sulit untuk memastikannya dalam gelap, tetapi aku bisa bersumpah bahwa dia tersipu. “Kau tidak mengerti. Bulu itu tidak bisa menyembunyikan kebohongan sekecil apa pun. Kalau aku memberikannya kepadamu, dan kau mengucapkan sebuah kebohongan selagi kau membawanya, atau bertindak dengan cara yang tidak jujur, kau akan terbakar menjadi abu.”

“Kau menganggap aku pembohong.”

Dia mengerjap. “Tidak, aku hanya—”

“Kau tidak pernah berbohong? Apa yang tidak jadi kau katakan tadi—tentang Set? Dia ayahmu, kurasa. Benarkah itu?”

Anubis menutup mulutnya, lalu membukanya lagi. Dia tampak seolah ingin marah, tetapi tidak ingat bagaimana caranya. “Apa kau selalu menyebalkan seperti ini?”

“Biasanya lebih,” aku mengakui.

“Kenapa keluargamu belum menikahkanmu dengan seseorang yang datang dari jauh, jauh sekali?”

Dia bertanya seakan itu sebuah pertanyaan jujur, dan sekarang giliranku untuk terperangah. “Maaf karena harus mengecewakanmu, *Death Boy*, tapi aku baru dua belas tahun! Yah ..., hampir tiga belas, seseorang yang hampir tiga belas tahun tapi sangat dewasa, tapi bukan itu intinya. Kami tidak ‘menjodohkan’ atau ‘menikahkan’ anak perempuan dalam keluarga, dan kau mungkin tahu segala sesuatu tentang ritual pemakaman, tapi rupanya kau sangat tidak mengerti ritual pacaran!”

Anubis tampak bingung. “Sepertinya tidak.”

“Benar! Tunggu—sebenarnya apa yang kita bicarakan? Oh, kau pikir kau bisa mengalihkan perhatianku, ya? Aku ingat. Set ayahmu, ‘kan? Katakan kebenarannya.”

Anubis menatap kuburan-kuburan itu. Suara musik jaz di permakaman memudar ke jalan-jalan di French Quarter.

“Ya,” katanya. “Setidaknya, itulah yang dikatakan dalam legenda. Aku belum pernah bertemu dengannya. Ibuku, Nephthys, menyerahkanku kepada Osiris saat aku masih kecil.”

“Dia ... membuangmu?”

“Dia bilang dia tidak ingin aku mengenal ayahku. Tapi, sebenarnya, aku tidak yakin dia tahu apa yang harus dilakukannya denganku. Aku tidak seperti sepupuku Horus. Aku bukan seorang pejuang. Aku adalah ... anak yang berbeda ....”

Dia terdengar begitu sedih, aku tidak tahu harus berkata apa. Maksudku, aku ingin menuntut kebenaran, tetapi biasanya kau tidak akan benar-benar mendapatkannya, terutama dari laki-laki. Aku juga tahu bagaimana rasanya menjadi anak yang berbeda—dan merasa orangtuaku telah membuangku.



“Mungkin ibumu berusaha melindungimu,” kataku. “Ayahmu adalah dewa kejahatan, atau semacam itulah.”

“Mungkin,” katanya setengah hati. “Osiris menempatkanku di bawah perlindungannya. Dia menjadikanku Dewa Penguburan, Penjaga Ritual Kematian. Itu pekerjaan yang bagus, tapi ... kalau kau bertanya berapa usiaku, sejujurnya aku tidak tahu. Waktu tidak menyentuh Negeri Orang Mati. Aku masih merasa cukup muda, tapi dunia telah menjadi tua di sekitarku. Dan, Osiris telah pergi begitu lama .... Dia satu-satunya keluargaku.”

Memandang Anubis dalam cahaya redup dari kuburan, aku seakan melihat seorang remaja yang kesepian. Aku berusaha mengingatkan diriku sendiri bahwa dia adalah seorang dewa, berusia ribuan tahun, mungkin mampu mengontrol kekuatan besar dengan baik selain kertas toilet sihir, tetapi aku masih merasa kasihan kepadanya.

“Bantu kami menyelamatkan ayahku,” kataku. “Kami akan mengirim Set kembali ke Duat, dan Osiris akan bebas. Kita semua akan senang.”

Anubis menggeleng lagi. “Aku sudah bilang—”

“Timbanganmu rusak,” aku menyadarinya. “Itu karena Osiris tidak ada di sini, ‘kan? Apa yang terjadi kepada jiwa-jiwa yang datang untuk penghakiman?”

Aku tahu aku telah menyentuh hal yang paling penting. Anubis bergerak-gerak gelisah di bangku itu. “Hal itu memperbanyak kekacauan. Jiwa-jiwa menjadi bingung. Beberapa tidak bisa pergi ke akhirat. Beberapa bisa, tapi mereka harus menemukan cara lain. Aku mencoba membantu, tapi .... Aula Penghakiman juga disebut Aula Ma’at. Aula ini didirikan sebagai pusat ketertiban, fondasi yang stabil. Tanpa Osiris, aula ini telah jatuh ke dalam kerusakan, keruntuhan.”

“Lalu, apa lagi yang kau tunggu? Beri kami bulu itu. Kecuali kau takut ayahmu akan menguburmu.”

Matanya menyala dengan rasa sakit. Untuk sesaat, kupikir dia sedang merencanakan pemakamanku, tetapi dia hanya mendesah putus asa. “Aku melakukan upacara yang disebut pembukaan mulut. Ini

memungkinkan jiwa orang yang meninggal untuk datang dan sebagainya. Bagimu, Sadie Kane, aku akan menciptakan sebuah upacara baru: penutupan mulut.”

“Ha, ha. Kau akan memberiku bulu itu atau tidak?”

Dia membuka tangannya. Ada kilatan cahaya, dan sehelai bulu bercahaya mengambang di atas telapak tangannya—sehelai bulu putih seperti bulu yang biasa dibuat pena. “Demi Osiris—tapi aku bersikeras mengajukan syarat. Pertama, hanya kau yang boleh membawanya.”

“Ya, tentu saja. Kau tidak berpikir aku akan membiarkan Carter—”

“Dan, kau harus mendengarkan ibuku, Nephthys. Khufu bilang kau mencarinya. Kalau kau berhasil menemukannya, dengarkan dia.”

“Itu mudah,” kataku, meskipun permintaan itu membuatku tidak nyaman dengan cara yang aneh. Mengapa Anubis meminta sesuatu yang seperti itu?

“Dan, sebelum kau pergi,” Anubis melanjutkan, “kau harus menjawab tiga pertanyaanku sambil memegang bulu kebenaran, untuk membuktikan bahwa kau jujur.”

Mulutku tiba-tiba terasa kering. “Ng ..., pertanyaan macam apa?”

“Apa pun yang kuinginkan. Dan, ingat, sedikit kebohongan saja akan menghancurkanmu.”

“Kemarikan bulu sialan itu.”

Saat dia menyerahkannya kepadaku, bulu itu berhenti bersinar, tetapi rasanya lebih hangat dan lebih berat daripada bulu yang sebenarnya.

“Ini bulu ekor *bennu*,” jelas Anubis, “kalian biasa menyebutnya phoenix. Beratnya persis sama dengan jiwa manusia. Apa kau siap?”

“Tidak,” kataku, yang tampaknya merupakan jawaban yang jujur karena aku tidak terbakar. “Apakah itu dihitung sebagai satu pertanyaan?”

Anubis benar-benar tersenyum, senyum yang sangat menawan. “Kukira begitu. Kau melakukan tawar-menawar seperti pedagang laut Phoenisia, Sadie Kane. Pertanyaan kedua: apa kau akan menyerahkan hidupmu demi kakakmu?”

“Ya,” kataku segera.

(Aku tahu. Ini mengejutkanku juga. Namun, memegang bulu itu memaksaku untuk berkata jujur .... Jelas itu tidak membuatku lebih bijaksana.)

Anubis mengangguk, tampak tidak terkejut. “Pertanyaan terakhir: kalau itu berarti menyelamatkan dunia, apa kau siap kehilangan ayahmu?”

“Itu bukan pertanyaan yang adil!”

“Jawablah dengan jujur.”

Bagaimana aku bisa menjawab sesuatu seperti itu? Itu bukan pertanyaan *ya* atau *tidak* yang sederhana.

Tentu saja aku tahu jawaban yang “benar”. Para pahlawan seharusnya menolak untuk mengorbankan ayah mereka. Mereka hanya akan berjuang dengan berani, lalu menyelamatkan sang ayah *dan* dunia, ‘kan? Namun, bagaimana jika aku benar-benar harus memilih yang satu atau yang lain? Seluruh dunia adalah tempat yang sangat besar: kakek dan nenek, Carter, Paman Amos, Bast, Khufu, Liz dan Emma, dan semua orang yang pernah kukenal. Apa yang akan Ayah katakan jika aku justru memilih dia?

“Kalau ... kalau memang tidak ada jalan lain,” kataku, “tidak ada cara lain sama sekali—oh, ayolah. Itu pertanyaan konyol.”

Bulu itu mulai menyala.

“Baiklah,” aku mengalah. “Kalau harus memilih, kurasa ... kurasa aku akan menyelamatkan dunia.”

Rasa bersalah yang mengerikan seolah ditimpakan di atasku. Anak macam apa aku ini? Aku mencengkeram jimat *tyet* di kalungku—sebuah pengingatku akan Ayah. Aku tahu beberapa dari kalian akan banyak yang berpikir: *kau hampir tidak pernah melihat ayahmu. Kau nyaris tidak mengenalnya. Kenapa kau begitu peduli kepadanya?*

Namun, itu tidak membuatnya berhenti menjadi ayahku, ‘kan? Atau, memikirkan akan kehilangan dia selamanya menjadi tidak mengerikan. Dan, merasa bahwa aku mengecewakannya, dengan rela memilih untuk membiarkan dia mati walaupun untuk menyelamatkan dunia—betapa mengecewakannya aku?

Aku nyaris tidak bisa menatap mata Anubis, tetapi ketika aku

melihatnya, ekspresinya melunak.

“Aku memercayaimu, Sadie.”

“Oh, benar. Aku memegang bulu kebenaran sialan ini, dan kau percaya kepadaku. Ya, terima kasih.”

“Kebenaran itu berat,” kata Anubis. “Roh-roh datang ke Aula Penghakiman sepanjang waktu, dan mereka tidak dapat melepaskan kebohongan mereka. Mereka menyangkal kesalahan mereka, perasaan mereka yang sebenarnya ... sampai Ammit memakan jiwa mereka untuk selamanya. Dibutuhkan kekuatan dan keberanian untuk mengakui kebenaran.”

“Ya. Aku merasa begitu kuat dan berani. Terima kasih.”

Anubis berdiri. “Aku harus pergi sekarang. Kau kehabisan waktu. Dalam dua puluh empat jam, matahari akan terbit pada hari ulang tahun Set, dan dia akan menyelesaikan piramidanya kecuali kalian menghentikannya. Mungkin kali berikutnya kita bertemu—”

“Kau akan sama menyebalkannya?” tebakku.

Dia menatapku dengan mata cokelatnyanya yang hangat. “Atau, mungkin kau bisa memberiku kursus kilat ritual pacaran modern.”

Aku duduk di sana, tercengang sampai dia memberiku sekilas senyum—cukup untuk menyadarkanku bahwa dia sedang menggodaku. Lalu, dia menghilang.

“Oh, lucu sekali!” teriakku. Timbangan dan singgasana itu lenyap. Bangku linen terurai dan mencampakkanku di tengah kuburan. Carter dan Khufu muncul di sampingku, tetapi aku terus berteriak di tempat Anubis tadi berdiri, memanggilnya dengan beberapa nama lain.

“Apa yang terjadi?” desak Carter. “Di mana kita?”

“Dia mengerikan!” Aku menggeram. “Mementingkan diri sendiri, kasar, sangat seksi, tak tertahankan—”

“Agh!” keluh Khufu.

“Ya,” Carter setuju. “Kau mendapatkan bulu itu atau tidak?”

Aku mengulurkan tanganku, dan bulu itu ada di sana—bulu putih yang bersinar, melayang di atas jari-jariku. Aku menutup kepala tanganku dan

bulu itu menghilang lagi.

“Wah,” ujar Carter. “Tapi, bagaimana dengan Anubis? Bagaimana kau —”

“Mari kita cari Bast dan keluar dari sini,” aku menyela. “Ada tugas yang harus kita lakukan.”

Aku bergegas keluar dari kuburan sebelum dia bisa bertanya lebih jauh. Aku tidak dalam suasana hati untuk mengatakan yang sebenarnya.[]

## ZIA MENGATUR SEBUAH PERTEMUAN

## CARTER

[Yeah, terima kasih banyak, Sadie. Kau bisa menceritakan bagian tentang Negeri Orang Mati. Sementara aku harus menceritakan kejadian dari Interstate 10 sampai Texas.]

Singkat cerita: benar-benar sebuah perjalanan panjang yang benar-benar membosankan, kecuali idemu tentang hal yang menyenangkan adalah menonton sapi merumput.

Kami meninggalkan New Orleans sekitar pukul satu dini hari pada tanggal 28, sehari sebelum Set berencana untuk menghancurkan dunia. Bast telah “meminjam” RV—sebuah FEMA yang ditinggalkan saat Badai Katrina melanda. Mulanya, Bast menyarankan untuk memakai pesawat, tetapi setelah aku menceritakan mimpiku tentang penyihir di penerbangan yang meledak, kami sepakat pesawat mungkin bukan ide yang baik. Nut sang Dewi Langit telah berjanji kepada kami untuk perjalanan udara yang aman sejauh Memphis, tetapi aku tidak ingin menguji keberuntungan kami saat kami semakin dekat dengan Set.

“Set bukan satu-satunya masalah kita,” kata Bast. “Kalau mimpimu benar, para penyihir sudah semakin dekat dengan kita. Dan, bukan sembarang penyihir—Desjardins sendiri.”

“Dan Zia,” Sadie menambahkan, hanya untuk mengganguku.

Akhirnya, kami memutuskan lebih aman untuk mengemudi, meskipun itu lebih lambat. Dengan keberuntungan, kami akan tiba di Phoenix tepat pada waktunya untuk menantang Set. Mengenai Dewan Kehidupan, semua yang bisa kami lakukan hanyalah berharap untuk menghindari mereka sementara kami melakukan pekerjaan kami. Mungkin saat kami berurusan dengan Set, para penyihir akan berubah pikiran dan menganggap kami keren. Mungkin ....

Aku terus berpikir tentang Desjardins, bertanya-tanya apakah dia benar-benar bisa menjadi tubuh perantara bagi Set. Beberapa hari yang

lalu, itu terasa masuk akal. Desjardins ingin menghancurkan keluarga Kane. Dia membenci ayah kami, dan dia membenci kami. Dia mungkin sudah menunggu selama beberapa dekade, bahkan berabad-abad, untuk kematian Iskandar, sehingga dia bisa menjadi Ketua Lektor. Kekuatan, kemarahan, kesombongan, ambisi: Desjardins memiliki semuanya. Jika Set sedang mencari belahan jiwa, secara harfiah, dia tidak mungkin menemukan yang lebih baik lagi. Dan, jika Set bisa memulai perang antara dewa dan penyihir dengan mengendalikan Ketua Lektor, yang akan menjadi satu-satunya pemenang adalah kekuatan Kekacauan. Selain itu, Desjardins adalah pria yang mudah untuk dibenci. Seseorang telah menyabotase rumah Amos dan memberi tahu Set bahwa Amos akan datang.

Namun, cara Desjardins menyelamatkan semua orang di pesawat—hal itu tidak tampak seperti sesuatu yang bisa dilakukan oleh Tuan Kejahatan.

Bast dan Khufu bergiliran mengemudi sementara Sadie dan aku tertidur. Aku tidak tahu bahwa babun bisa mengemudikan sebuah RV, tetapi Khufu melakukannya dengan baik. Ketika aku terbangun sekitar subuh, dia sedang mengemudi di tengah jam sibuk pagi hari di Houston, memamerkan taringnya dan banyak menggonggong, dan sepertinya tidak ada pengendara lain yang menyadari hal tidak biasa itu.

Untuk sarapan, Sadie, Bast, dan aku duduk di dapur RV sementara lemari-lemari terbanting membuka dan piring-piring berdentingan, dan kilometer demi kilometer kekosongan terlihat di luar jendela. Bast telah mencarikan beberapa makanan ringan dan minuman (dan Friskies, tentu saja) untuk kami dari toko yang buka sepanjang malam di New Orleans sebelum kami pergi, tetapi sepertinya tidak ada seorang pun yang lapar. Aku tahu Bast cemas. Dia sudah merobek sebagian besar jok RV, dan sekarang sedang menggunakan meja dapur sebagai tempat mengasah cakar.

Sedangkan Sadie terus membuka dan menutup tangannya, menatap bulu kebenaran seolah itu telepon yang sewaktu-waktu akan berdering.



Sejak kepergiannya dari Aula Penghakiman, dia bersikap dingin dan tenang. Bukannya aku mengeluh, tetapi itu tidak seperti dirinya yang biasa.

“Apa yang terjadi dengan Anubis?” tanyaku untuk kesejuta kali.

Dia memelototiku, siap untuk menggigit kepalaku sampai putus. Kemudian, dia tampaknya memutuskan bahwa hal itu tak akan berguna. Dia menatap bulu bercahaya yang melayang di atas telapak tangannya.

“Kami berbicara,” katanya hati-hati. “Dia menanyaiku beberapa hal.”

“Pertanyaan macam apa?”

“Carter, jangan tanya. Tolong.”

*Tolong?* Baiklah, ini benar-benar tidak seperti Sadie.

Aku memandang Bast, tetapi dia tidak terlalu membantu. Dia perlahan-lahan mencongkel meja formika hingga pecah dengan cakarnya.

“Ada apa?” tanyaku kepadanya.

Dia mengarahkan matanya ke atas meja. “Di Negeri Orang Mati, aku meninggalkan kalian. Lagi.”

“Anubis membuatmu terkejut,” kataku. “Bukan masalah besar.”

Bast menatapku dengan mata kuningnya yang besar, dan aku mendapat firasat bahwa aku hanya membuat segalanya lebih buruk.

“Aku sudah berjanji kepada ayahmu, Carter. Dalam pertukaran untuk kebebasanku, dia memberiku pekerjaan yang lebih penting daripada melawan ular sialan itu: melindungi Sadie—dan kalau memang perlu, melindungi kalian berdua.”

Wajah Sadie memerah. “Bast, itu ... maksudku, terima kasih atas semuanya, tapi kami tidak lebih penting daripada bertempur melawan ... kau tahu, dia.”

“Kau tidak mengerti,” kata Bast. “Kalian berdua bukan hanya keturunan firaun. Kalian adalah keturunan raja-raja yang paling kuat, yang dilahirkan selama berabad-abad ini. Kalian satu-satunya kesempatan yang kami miliki untuk mendamaikan para dewa dan Dewan Kehidupan, untuk mempelajari kembali cara yang lama sebelum terlambat. Kalau kalian bisa mempelajari jalan para dewa, kalian bisa menemukan orang

lain dengan darah bangsawan dan mengajari mereka. Kalian bisa merevitalisasi Dewan Kehidupan. Apa yang orangtua kalian lakukan—semua yang mereka lakukan, adalah untuk mempersiapkan jalan bagi kalian.”

Sadie dan aku terdiam. Maksudku, apa yang bisa kau katakan tentang sesuatu yang seperti itu? Aku memang selalu merasa orangtuaku menyayangi, tetapi bersedia mati untukku? Percaya bahwa apa yang mereka lakukan sangat penting dan mereka melakukannya agar Sadie dan aku bisa melakukan beberapa hal menakjubkan untuk menyelamatkan dunia? Aku tidak meminta hal itu.

“Mereka tidak ingin meninggalkan kalian sendirian,” kata Bast, membaca ekspresiku. “Mereka tidak merencanakan itu, tapi mereka tahu melepaskan dewa bisa sangat berbahaya. Percayalah, mereka mengerti betapa istimewanya kalian. Awalnya, aku melindungi kalian berdua karena aku sudah berjanji. Sekarang, bahkan jika aku tidak berjanji pun, aku akan tetap melindungi kalian. Kalian berdua seperti anak kucing bagiku. Aku tidak akan mengecewakan kalian lagi.”

Tenggorokanku tersekat. Aku tidak pernah disebut anak kucing oleh seseorang sebelumnya.

Sadie terisak. Dia mengusap sesuatu dari bawah matanya. “Kau tidak akan memandikan kami, ‘kan?”

Menyenangkan untuk melihat senyum Bast lagi. “Akan kucoba untuk menahan godaan itu. Dan, omong-omong, Sadie, aku bangga kepadamu. Berurusan dengan Anubis sendirian—Dewa Kematian bisa menjadi orang yang keji.”

Sadie mengangkat bahu. Anehnya, dia tampak tidak nyaman dengan pujian Bast. “Yah, aku tidak akan menyebutnya keji. Maksudku, dia tampak tidak lebih dari seorang remaja biasa.”

“Apa yang kau bicarakan?” kataku. “Dia memiliki kepala seekor jakal.”

“Tidak ketika dia menjadi manusia.”

“Sadie ....” Aku mulai mengkhawatirkannya sekarang. “Ketika Anubis menjadi manusia, dia masih memiliki kepala seekor serigala. Dia besar

dan menakutkan dan, ya, cukup buruk. Kenapa, seperti apa wujudnya di matamu?”

Pipinya memerah. “Dia terlihat ... seperti pemuda biasa.”

“Mungkin glamornya,” kata Bast.

“Tidak,” Sadie bersikeras. “Itu tidak mungkin.”

“Yah, itu tidak penting,” kataku. “Kita berhasil mendapatkan bulu itu.”

Sadie gelisah, seolah pembicaraan mengenai wujud sang dewa sangat penting. Namun, kemudian dia menutup kepala tangannya, dan bulu kebenaran itu menghilang. “Tidak akan ada gunanya tanpa nama rahasia Set.”

“Aku sedang memikirkan hal itu.” Tatapan Bast berkeliling ke seantero ruangan—sepertinya dia takut ada yang mencuri dengar. “Aku punya rencana. Tapi, itu berbahaya.”

Aku duduk lebih maju. “Apa itu?”

“Kita harus berhenti. Aku tidak ingin membahayakan kita hingga posisi kita lebih dekat, tapi hal itu ada di tengah perjalanan kita. Seharusnya tidak menyebabkan banyak penundaan.”

Aku mencoba untuk menghitung. “Ini Hari Terkutuk kedua?”

Bast mengangguk. “Hari ulang tahun Horus.”

“Dan, Set ulang tahun besok, Hari Terkutuk ketiga. Itu berarti kita memiliki sekitar dua puluh empat jam sampai dia menghancurkan Amerika Utara.”

“Dan, kalau dia menangkap kami,” tambah Sadie, “dia bisa meningkatkan kekuatannya lebih besar lagi.”

“Akan ada cukup waktu,” kata Bast. “Kira-kira dua puluh empat jam mengemudi dari New Orleans ke Phoenix, dan kita sudah berada di jalan selama lima jam. Kalau tidak ada kejutan buruk lagi—”

“Seperti yang kita alami setiap hari?”

“Ya,” Bast mengakui. “Seperti itu.”

Aku menghela napas gemetar. Dua puluh empat jam dan semuanya akan berakhir, dengan satu dan lain cara. Kami akan menyelamatkan Ayah dan menghentikan Set, atau semuanya akan sia-sia—bukan hanya

yang Sadie dan aku telah lakukan, tetapi juga pengorbanan orangtua kami. Tiba-tiba, aku merasa seperti berada di bawah tanah lagi, di salah satu terowongan di Nome Pertama, dengan satu juta ton batu di atas kepalaku. Satu pergeseran kecil di tanah, dan segalanya akan runtuh.

“Ya,” kataku. “Kalau kalian membutuhkanku, aku akan berada di luar, bermain dengan benda tajam.”

Aku meraih pedangku dan menuju bagian belakang RV.

Aku belum pernah melihat rumah mobil dengan sebuah beranda sebelumnya. Tanda di pintu belakang memperingatkanku untuk tidak menggunakannya saat kendaraan itu bergerak, tetapi aku tetap menggunakannya.

Itu bukan tempat terbaik untuk berlatih pedang. Tempat itu terlalu kecil, dan dua kursi menghabiskan sebagian besar ruang. Angin dingin berkecamuk di sekitarku, dan setiap benjolan di jalan membuatku kehilangan keseimbangan. Namun, itu satu-satunya tempat aku bisa sendirian. Aku perlu menjernihkan pikiran.

Aku berlatih memanggil pedangku dari Duat dan menyimpannya kembali. Tak lama, aku bisa melakukannya hampir setiap waktu asalkan aku terus fokus. Lalu, aku berlatih beberapa langkah—menangkis, menusuk, dan menyerang—sampai Horus tak bisa menahan diri untuk menawarkan nasihatnya.

*Angkat pedangnya lebih tinggi, dia menyarankan. Lebih melengkung, Carter. Pedang ini dirancang untuk menjatuhkan senjata musuh.*

*Diam, gerutuku. Di mana kau saat aku membutuhkan bantuan di lapangan basket?* Namun, aku mencoba memegang pedang itu sesuai nasihatnya dan mendapati bahwa dia ternyata benar.

Jalan raya itu membentang melalui padang belukar sepi yang panjang. Sesekali, kami melewati truk peternak atau SUV keluarga, dan pengemudinya akan membelalak ketika melihatku: bocah kulit hitam yang mengayunkan pedang di belakang sebuah RV. Aku hanya tersenyum

dan melambai, dan Khufu segera mempercepat laju kendaraan, meninggalkan mereka dalam kepulan debu.

Setelah satu jam latihan, kemejaku menempel di dada karena keringat dingin membanjiri seluruh tubuhku. Napasku berat. Aku memutuskan untuk duduk dan beristirahat.

“Dia mendekat,” kata Horus kepadaku. Suaranya terdengar lebih nyata, tidak lagi di dalam kepalaku. Aku menoleh ke samping dan melihatnya berkilauan dalam aura emas, duduk di kursi lain dengan baju kulit dan kaki bersandal yang diangkat ke atas pagar. Pedangnya, salinan gaib pedangku, disandarkan di sampingnya.

“Apa yang mendekat?” tanyaku. “Pertarungan dengan Set?”

“Jelas,” kata Horus. “Tapi, ada tantangan lain sebelum itu, Carter. Bersiaplah.”

“Bagus. Seolah aku belum cukup menjalani tantangan.”

Mata Horus yang berwarna perak dan emas berkilauan. “Ketika aku tumbuh, Set mencoba membunuhku berkali-kali. Ibuku dan aku melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain, bersembunyi darinya sampai aku cukup dewasa untuk menghadapinya. Sang Raja Merah akan melakukan hal yang sama denganmu. Tantangan berikutnya akan datang —”

“Di sungai,” tebakku, mengingat perjalanan jiwa terakhirku. “Sesuatu yang buruk akan terjadi di sungai. Tapi, tantangan apa?”

“Kau harus berhati-hati,” Horus mulai memudar, dan dewa itu mengerutkan kening. “Apa ini? Seseorang sedang mencoba untuk— kekuatan yang berbeda—”

Bayangannya digantikan oleh bayangan yang bersinar dari Zia Rashid.

“Zia!” Aku berdiri, tiba-tiba sadar akan kenyataan bahwa aku sedang berkeringat dan kotor dan terlihat seperti baru saja diseret melalui Negeri Orang Mati.

“Carter?” Bayangannya berkedip. Dia mencengkeram tongkatnya. Dia mengenakan mantel abu-abu yang membungkus jubahnya seolah dia tengah berada di suatu tempat yang dingin. Rambut pendek hitamnya

menari-nari di wajah. “Terima kasih kepada Thoth. Berkat dia akhirnya aku menemukanmu.”

“Bagaimana kau bisa berada di sini?”

“Tidak ada waktu! Dengar: kami datang mencari kalian. Desjardins, aku, dan dua orang lain. Kami tidak tahu persis di mana kalian berada. Mantra pelacak Desjardins mengalami kesulitan untuk menemukan kalian, tapi dia tahu kami semakin dekat. Dan, dia tahu ke mana kalian akan pergi—Phoenix.”

Pikiranku mulai berpacu. “Jadi, akhirnya dia percaya Set sudah bebas? Kalian datang untuk membantu kami?”

Zia menggeleng. “Dia datang untuk menghentikan kalian.”

“Menghentikan kami? Zia, Set akan meledakkan seluruh benua! Ayahku—” Suaraku tertahan. Aku benci karena terdengar begitu ketakutan dan tak berdaya. “Ayahku dalam kesulitan.”

Zia mengulurkan tangannya yang berkilauan, tetapi itu hanyalah sebuah bayangan. Jari-jari kami tidak bisa bersentuhan. “Carter, maafkan aku. Kau harus melihat cara pandang Desjardins. Dewan Kehidupan telah berusaha untuk menjaga dewa tetap terkurung selama berabad-abad untuk mencegah hal seperti ini terjadi. Sekarang, karena kau telah melepaskan mereka—”

“Itu bukan ideku!”

“Aku tahu, tapi kau mencoba melawan Set dengan sihir dewa. Dewa tidak dapat dikendalikan. Kau bisa saja melakukan lebih banyak kerusakan. Kalau kau membiarkan Dewan Kehidupan menangani hal ini —”

“Set terlalu kuat,” kataku. “Dan, aku bisa mengendalikan Horus. Aku bisa melakukan ini.”

Dia menggeleng. “Akan lebih sulit saat kau lebih dekat dengan Set. Kau tidak tahu itu.”

“Dan, kau?”

Zia melirik gugup ke sebelah kirinya. Citranya mengabur, seperti sinyal televisi yang jelek. “Kita tidak punya banyak waktu. Mel akan keluar dari

toilet segera.”

“Kau punya penyihir bernama Mel?”

“Dengar. Desjardins membagi kami menjadi dua tim. Rencananya adalah, kami akan memotong jalan kalian dari kedua sisi dan mencegat kalian. Kalau timku mencapai kalian lebih dulu, kurasa aku bisa mencegah Mel menyerang sehingga kita punya waktu yang cukup untuk berbicara. Jadi, kita mungkin bisa mencari cara untuk mendekati Desjardins, untuk meyakinkan dia bahwa kita harus bekerja sama.”

“Jangan tersinggung, tapi kenapa aku harus memercayaimu?”

Dia mengerutkan bibirnya, tampak benar-benar terluka. Sebagian diriku merasa bersalah, sedangkan sebagian dari diriku khawatir ini adalah semacam trik.

“Carter ..., ada sesuatu yang ingin kuberitahukan kepadamu. Sesuatu yang mungkin bisa membantu, tapi harus dikatakan secara pribadi.”

“Katakan sekarang.”

“Demi paruh Thoth! Kau keras kepala sekali.”

“Ya, itu bakat.”

Kami saling menatap. Bayangannya memudar, tetapi aku tidak ingin dia pergi. Aku ingin bicara lagi.

“Kalau kau tidak percaya kepadaku, aku harus percaya kepadamu,” kata Zia. “Aku akan mengatur pertemuan di Las Cruces, New Mexico, malam ini. Kalau kau memilih untuk bertemu denganku, mungkin kita bisa meyakinkan Mel. Kemudian, bersama-sama, kita akan meyakinkan Desjardins. Maukah kau datang?”

Aku ingin sekali berjanji, hanya untuk melihatnya, tetapi membayangkan diriku mencoba meyakinkan Sadie atau Bast bahwa ini adalah ide yang baik .... “Entahlah, Zia.”

“Pikirkan saja,” pintanya. “Dan, Carter, jangan percaya Amos. Kalau kau melihat dia—” Matanya melebar. “Mel di sini!” bisiknya.

Zia mengayunkan tongkatnya ke depan, dan bayangan itu pun lenyap.[]

30

**BAST MENEPATI JANJI**



## CARTER

**B**ERJAM-JAM KEMUDIAN, AKU TERBANGUN DI sofa RV karena Bast mengguncang lenganku.

“Kita sudah sampai,” katanya mengumumkan.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur. Pemandangan yang tidak menarik dan rasa bosan yang besar akhirnya benar-benar membuatku tertidur pulas, dan aku mulai mengalami mimpi buruk tentang penyihir kecil yang beterbangan di rambutku dan aku mencoba untuk mencukur rambutku hingga botak. Aku bermimpi buruk tentang Amos juga, tetapi mimpi itu kabur. Aku masih tidak mengerti mengapa Zia menyebutkan namanya.

Aku mengusir kantuk keluar dari mataku dan menyadari kepalaku ada di pangkuan Khufu. Babun itu menelisik kulit kepalaku, mencari kudapan.

“Bung.” Aku bangkit dengan gugup. “Tidak keren.”

“Tapi, dia memberimu gaya rambut yang indah,” kata Sadie.

“Agh-agh!” Khufu setuju.

Bast membuka pintu *trailer*. “Ayolah,” katanya. “Kita harus berjalan dari sini.”

Ketika sampai di pintu, aku hampir mengalami serangan jantung. Kami parkir di jalan pegunungan yang sangat sempit, sepertinya RV itu akan terguling jika aku salah bersin.

Untuk sesaat, aku takut kami sudah tiba di Phoenix karena pemandangannya tampak mirip. Matahari baru muncul di cakrawala. Pegunungan terjal membentang di kedua sisinya, dan gurun pasir di antara pegunungan itu terhampar seolah tak berujung. Di sebuah lembah di sebelah kiri kami, terhampar sebuah kota mati—nyaris tidak ada pohon atau rumput, hanya ada pasir, kerikil, dan bangunan. Kota ini jauh

lebih kecil dari Phoenix, dan sebuah sungai besar mengalir ke ujung selatannya, berkilauan merah dalam cahaya yang memudar. Sungai itu melengkung di sekeliling kaki pegunungan di bawah kami sebelum mengular ke utara.

“Kita di bulan,” gumam Sadie.

“El Paso, Texas,” Bast mengoreksi. “Dan itu adalah Rio Grande.” Dia menghirup udara yang kering dan dingin dalam-dalam. “Sebuah peradaban sungai di padang pasir. Sangat mirip Mesir, sebenarnya! Eh, kecuali kenyataan bahwa daerah ini bertetangga dengan Meksiko. Kurasa ini adalah tempat terbaik untuk memanggil Nephthys.”

“Kau benar-benar berpikir dia akan memberi tahu kita nama rahasia Set?” tanya Sadie.

Bast mempertimbangkannya. “Nephthys tidak dapat diprediksi, tapi dulu dia memilih pihak yang melawan suaminya. Kita masih punya harapan.”

Itu tidak terdengar begitu menjanjikan. Aku menatap sungai jauh di dasar lembah. “Kenapa kita parkir di atas gunung? Kenapa tidak lebih dekat?”

Bast mengangkat bahu, seolah ini hal yang biasa. “Kucing suka pergi ke tempat yang tinggi. Untuk berjaga-jaga kalau kami harus menerkam atau semacamnya.”

“Bagus,” kataku. “Jadi, kalau kita harus menerkam, kita sudah siap.”

“Ini tidak terlalu buruk,” kata Bast. “Kita hanya perlu mendaki jalan menuju sungai melalui beberapa kilometer padang pasir, kaktus, dan ular derik, mencari Patroli Perbatasan, penjual manusia, penyihir, dan iblis—dan memanggil Nephthys.”

Sadie bersiul. “Oh, aku tidak sabar!”

“Agh,” timpal Khufu, menyetujui dengan sedih. Dia mengendus udara dan menggeram.

“Dia mencium masalah,” Bast menerjemahkan. “Sesuatu yang buruk akan terjadi.”

“Bahkan aku saja bisa mencium bau itu,” gerutuku, dan kami

mengikuti Bast menuruni gunung.

Ya, kata Horus. *Aku ingat tempat ini.*

*Ini El Paso, aku memberitahunya. Kecuali kau ingin mencari makanan Meksiko, kau tidak mungkin pernah ke sini.*

*Aku ingat tempat ini dengan baik, dia bersikeras. Rawa itu, padang pasir itu.*

Aku berhenti dan melihat ke sekeliling. Tiba-tiba, aku ingat tempat ini juga. Sekitar lima puluh meter di depan kami, sungai melebar ke daerah rawa—sebuah jaringan anak sungai yang bergerak mengikis dangkalan sempit melintasi gurun pasir dengan lambat. Barisan rumput tumbuh tinggi di sepanjang tepi sungai. Pasti ada beberapa jenis pengintaian karena ini adalah perbatasan internasional atau semacamnya, tetapi aku tidak bisa melihat apa pun.

Aku sudah pernah ke sini dalam bentuk *ba*. Aku bisa membayangkan sebuah gubuk tepat di rawa-rawa, Isis dan Horus muda bersembunyi dari Set. Dan, di hilir—di situlah aku merasakan sesuatu yang gelap bergerak di bawah air, menungguku.

Aku meraih lengan Bast ketika dia tinggal beberapa langkah dari tepi sungai. “Menjauhlah dari air.”

Dia mengerutkan dahi. “Carter, aku seekor kucing. Aku tidak mau berenang. Tapi, kalau kau ingin memanggil Dewi Sungai, kau benar-benar harus melakukannya di tepi sungai.”

Dia membuatnya terdengar sangat logis hingga aku merasa bodoh, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Sesuatu yang buruk akan terjadi.

*Apa itu? Aku bertanya kepada Horus. Seperti apa tantangan itu?*

Namun, dewa yang berbagi tubuh denganku itu begitu sunyi, seolah sedang menunggu.

Sadie melempar sebuah batu ke dalam air sungai yang berwarna cokelat keruh. Batu itu tenggelam dengan bunyi *plung* keras.

“Sepertinya cukup aman untukku,” katanya, dan berjalan ke tepi sungai.

Khufu mengikuti dengan ragu-ragu. Ketika mencapai air, dia mengendus dan menggeram.

“Lihat?” kataku. “Bahkan, Khufu pun tidak menyukainya.”

“Mungkin kenangan leluhur,” kata Bast. “Sungai itu tempat yang berbahaya di Mesir. Ular, kuda nil, segala jenis masalah.”

“Kuda nil?”

“Jangan meremehkannya,” kata Bast. “Kuda nil dapat mematikan.”

“Apakah dia yang menyerang Horus?” tanyaku. “Maksudku, pada masa lalu, ketika Set sedang mencarinya?”

“Aku belum mendengar cerita itu,” kata Bast. “Biasanya kau akan mendengar cerita bahwa Set menggunakan kalajengking dulu. Kemudian, buaya.”

“Buaya,” kataku, dan rasa dingin menuruni punggungku.

*Buayakah itu?* Aku bertanya kepada Horus. Namun, lagi-lagi dia tidak menjawab. “Bast, apakah ada buaya di Rio Grande?”

“Aku sangat meragukannya.” Dia berlutut di atas air. “Sekarang, Sadie, kalau kau bersedia menerima kehormatan ini.”

“Bagaimana caranya?”

“Mintalah kepada Nephthys untuk muncul. Dia saudari Isis. Kalau dia ada di sisi Duat sebelah sini, dia pasti mendengar suaramu.”

Sadie tampak ragu, tetapi dia berlutut di samping Bast dan menyentuh air. Ujung jarinya menyebabkan riak-riak yang sepertinya terlalu besar, cincin kekuatan yang memancar ke segala arah hingga seberang sungai.

“*Hullo*, Nephthys?” katanya. “Ada orang di rumah?”

Aku mendengar percikan air di hilir, dan berbalik untuk melihat sebuah keluarga imigran sedang menyeberangi sungai. Aku pernah mendengar cerita tentang bagaimana ribuan orang menyeberangi perbatasan dari Meksiko secara ilegal setiap tahun, mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik, tetapi melihat mereka di depanku benar-benar pengalaman yang berbeda—seorang pria dan seorang wanita

berjalan cepat-cepat, membawa gadis kecil di antara mereka. Mereka mengenakan pakaian compang-camping dan tampak lebih miskin daripada petani Mesir termiskin yang pernah kulihat. Aku menatap mereka selama beberapa detik, tetapi mereka tampaknya bukanlah semacam ancaman supranatural. Pria itu menatapku dengan waspada dan kami sepertinya diam-diam sepakat: kami berdua sudah memiliki cukup masalah tanpa perlu mengganggu satu sama lain.

Sementara itu, Bast dan Sadie tetap fokus pada air sungai, mengamati riak menyebar keluar dari jari-jari Sadie.

Bast memiringkan kepalanya, mendengarkan dengan penuh perhatian. “Apa katanya?”

“Aku tidak bisa mendengarnya,” bisik Sadie. “Sangat samar.”

“Kau benar-benar bisa mendengar sesuatu?” tanyaku.

“Ssst,” kata mereka berdua kompak.

“‘Dikurung’ ...,” kata Sadie. “Bukan, apa istilahnya dalam bahasa Inggris?”

“Tersembunyi,” saran Bast. “Dia disembunyikan di tempat yang jauh. Sebuah tubuh perantara yang tertidur. Apa artinya itu?”

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku tidak bisa mendengar apa-apa.

Khufu menarik-narik tanganku dan menunjuk hilir. “Agh.”

Keluarga imigran itu menghilang. Rasanya, mustahil mereka bisa menyeberangi sungai begitu cepat. Aku mengamati kedua tepi sungai—tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka—tetapi air tampak bergolak di tempat mereka berdiri sebelumnya, seolah seseorang telah mengaduknya dengan sendok raksasa. Tenggorokanku mengencang.

“Ng, Bast—”

“Carter, kami nyaris tidak bisa mendengar Nephthys,” katanya. “Tolonglah.”

Aku mengertakkan gigi. “Baik. Khufu dan aku akan memeriksa sesuatu —”

“Ssst!” Kata Sadie lagi.

Aku mengangguk kepada Khufu, dan kami mulai menyusuri tepi sungai. Khufu bersembunyi di balik kakiku dan menggeram ke arah sungai.

Aku berbalik, tetapi Bast dan Sadie tampak baik-baik saja. Mereka masih menatap air seakan itu semacam video Internet yang menakjubkan.

Akhirnya, kami sampai di tempat aku melihat keluarga itu, tetapi air di sana sudah tenang. Khufu menampar tanah, lalu berdiri dengan tangannya, yang berarti dia sedang *break dance* atau benar-benar gugup.

“Apa itu?” tanyaku, jantungku berdebar.

“Agh, agh, agh!” keluhnya. Itu mungkin penjelasan utuh dalam bahasa babun, tetapi aku tidak mengerti apa yang dia katakan.

“Yah, aku tidak melihat kemungkinan lain,” kataku. “Kalau keluarga itu ditarik ke dalam air atau semacamnya ..., aku harus menemukan mereka. Aku akan menyelam.”

“Agh!” Dia menjauh dari air.

“Khufu, di keluarga itu ada seorang gadis kecil. Kalau mereka membutuhkan bantuan, aku tidak bisa pergi begitu saja. Tinggallah di sini dan awasi keadaan sekitar.”

Khufu mendengus dan menampar wajahnya sendiri untuk memprotes saat aku melangkah ke dalam air. Air itu lebih dingin dan arusnya lebih cepat daripada yang kubayangkan. Aku berkonsentrasi, memanggil pedang dan tongkat sihirku dari Duat. Mungkin hanya imajinasiku, tetapi tampaknya hal itu membuat sungai itu bergerak lebih cepat.

Aku baru setengah jalan ketika Khufu menyalak dengan panik. Dia melompat di sekitar tepi sungai, menunjuk-nunjuk rumpun alang-alang di sekitar sungai dengan gugup.

Keluarga itu meringkuk di dalamnya, gemetar ketakutan, mata mereka melebar. Yang muncul di pikiranku kali pertama adalah: kenapa mereka bersembunyi dariku?

“Aku tidak akan menyakiti kalian,” aku berjanji. Mereka menatap kosong kepadaku, dan kuharap aku bisa bicara bahasa Spanyol.

Kemudian, air bergolak di sekitarku, dan aku tersadar mereka

bukannya takut kepadaku. Pikiranku berikutnya: *Sial, bodohnya aku.*

Suara Horus berteriak: *Lompat!*

Aku melompat keluar dari air seolah ditembakkan dari sebuah meriam—dua puluh, tiga puluh meter ke udara. Tidak mungkin aku bisa melakukan itu, tetapi itu adalah sesuatu yang bagus karena sesosok monster muncul dari sungai di bawahku.

Awalnya, yang kulihat hanya ratusan gigi—sebuah kerongkongan merah muda yang tiga kali lebih besar daripada tubuhku. Entah bagaimana, aku berhasil berputar dan mendarat dengan kakiku di air yang dangkal. Aku menghadapi buaya sepanjang mobil RV kami—dan baru setengahnya saja yang mencuat keluar dari air. Kulitnya yang berwarna abu-abu-hijau ditutupi lapisan tebal bergerigi seperti baju perang kamuflase, dan matanya sewarna susu basi.

Keluarga itu menjerit dan mulai berebut memanjat tepi sungai. Hal itu menarik perhatian si buaya. Secara naluriah, ia berbalik ke arah mangsa yang lebih berisik dan menarik. Aku selalu berpikir buaya itu hewan yang lambat, tetapi ketika mengejar para imigran itu, aku tidak pernah melihat sesuatu yang bergerak secepat itu.

*Gunakan pengalih perhatian,* Horus mendesak. *Bergeraklah ke belakangnya dan serang.*

Secara naluriah aku berteriak, “Sadie, Bast, tolong!” Dan, aku melemparkan tongkat sihirku.

Lemparan yang buruk. Tongkat sihir itu menghantam sungai tepat di depan buaya itu, kemudian memantul dari air seperti batu, memukul buaya itu di antara kedua matanya, dan berbalik kembali ke tanganku.

Aku ragu itu menimbulkan luka serius, tetapi buaya tersebut melirik ke arahku, kesal.

*Atau kau bisa memukulnya dengan tongkat,* gumam Horus.

Aku maju, berteriak-teriak supaya bisa tetap menarik perhatian si buaya. Dari sudut mataku, aku bisa melihat keluarga itu berlarian menyelamatkan diri. Khufu berlari di belakang mereka, melambatkan tangannya dan menggonggong untuk menggiring mereka keluar dari

bahaya. Aku tidak yakin mereka lari dari buaya atau dari monyet gila itu, tetapi selama mereka terus berjalan, aku tak peduli.

Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi kepada Bast dan Sadie. Aku mendengar teriakan dan percikan di belakangku, tetapi sebelum aku bisa melihat ke sana, buaya itu telah menerjang.

Aku merunduk ke kiri, menebas dengan pedangku. Pedang itu memantul di kulit si buaya. Monster itu meronta-ronta ke samping, dan moncongnya pasti sudah menghancurkan kepalaku, tetapi secara naluriah aku mengangkat tongkatku dan buaya itu menabrak sebuah dinding energi, memantul seolah aku dilindungi sebuah gelembung energi raksasa yang tidak kasatmata.

Aku mencoba untuk memanggil prajurit elang, tetapi terlalu sulit untuk berkonsentrasi dengan reptil enam ton yang mencoba menggigitku sampai putus.

Lalu, aku mendengar Bast berteriak, "TIDAK!" Dan, aku langsung tahu, bahkan tanpa melihat, ada sesuatu yang salah dengan Sadie.

Keputusasaan dan kemarahan membuat keberanianku meningkat. Aku mengulurkan tongkat sihirku dan dinding energi itu melonjak keluar, menghantam si buaya begitu keras hingga ia melayang ke udara, terlempar keluar dari sungai menuju pantai Meksiko. Ketika ia jatuh pada punggungnya, menyepak-nyepak dan kehilangan keseimbangan, aku melompat, mengangkat pedang yang sekarang bersinar di tanganku, dan menusukkannya ke perut monster itu. Aku bertahan sementara buaya itu meronta-ronta, perlahan hancur dari moncong hingga ujung ekornya, sampai aku berdiri di tengah-tengah tumpukan pasir basah raksasa.

Aku berbalik dan melihat Bast berjuang melawan buaya yang sama besarnya dengan buayaku. Buaya itu menerjang, dan Bast terjatuh di bawahnya, menyapukan pisaunya ke tenggorokan buaya itu. Si buaya meleleh ke dalam sungai hingga hanya awan pasir berasap yang tersisa, tetapi misi mereka telah tercapai: Sadie terbaring di tumpukan kayu di tepi sungai.

Pada saat aku sampai di sana, Khufu dan Bast sudah berada di



sampingnya. Darah menetes dari kulit kepala Sadie. Wajahnya berwarna kekuningan dan terlihat menyakitkan.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Monster itu datang entah dari mana,” kata Bast sedih. “Ekornya memukul Sadie dan menerbangkannya. Dia tidak punya kesempatan. Apakah dia ...?”

Khufu meletakkan tangannya di kening Sadie dan membuat suara-suara meletup dengan mulutnya.

Bast mendesah lega. “Khufu bilang dia akan hidup, tapi kita harus keluar dari sini. Kehadiran buaya-buaya itu bisa berarti—”

Suaranya menghilang. Di tengah sungai, air sungai mendidih. Dari sana, muncul sosok yang begitu mengerikan, dan aku tahu kami sudah tamat.

“Bisa berarti itu,” kata Bast muram.

Sebagai permulaan, pria itu dua puluh meter tingginya—dan maksudku dia tidak sedang memanggil avatar yang bersinar. Seluruh tubuhnya terdiri dari daging dan darah. Dada dan lengannya serupa manusia, tetapi kulitnya hijau muda dan pinggangnya terbungkus kilt lapis baja hijau, seperti kulit reptil. Dia memiliki kepala buaya, mulut besar yang penuh dengan gigi bengkok berwarna putih, dan mata yang berkilauan oleh lendir hijau (yeah, aku tahu—begitu menarik). Rambut hitamnya yang terjalin menggantung di bahunya, dan tanduk banteng melengkung dari kepalanya. Seakan belum cukup aneh, dia tampak berkeringat pada tingkat yang tak bisa dipercaya—air berminyak seperti mengalir dari tubuhnya dengan deras dan menggenang di sungai.

Dia mengangkat tongkatnya—sebuah kayu hijau sebesar tiang telepon.

Bast berteriak, “Lari!” Dan menarikku ke belakang tepat ketika manusia buaya itu menghantam tanah hingga menciptakan parit sedalam lima kaki di tepi sungai tempat aku berdiri.

Dia berteriak, “Horus!”

Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah mengatakan, *Di sini!* Namun, Horus berbicara dengan tegas dalam pikiranku: *Hadapi dia. Sobek hanya*

*mengerti bahasa kekuatan. Jangan biarkan dia menangkapmu, atau dia akan menarikmu ke bawah dan menenggelamkanmu.*

Aku menelan ketakutanku dan berteriak, “Sobek! Kau, uh, lemah! Bagaimana kabarmu, Makhluk Lemah?”

Sobek memamerkan giginya. Mungkin itu versi ramah dari senyumnya. Mungkin juga tidak.

“Wujud itu tidak cocok untukmu, Dewa Rajawali,” katanya. “Aku akan membelahmu jadi dua.”

Di sebelahku, Bast mengeluarkan pisau dari lengan bajunya. “Jangan biarkan dia menangkapmu,” dia memperingatkan.

“Aku sudah mendapat pesan itu,” kataku. Aku sadar Khufu bergerak ke sebelah kananku, perlahan-lahan menyeret Sadie ke atas. Aku harus terus menjaga perhatian manusia hijau ini agar tetap teralihkan, setidaknya sampai mereka aman. “Sobek, Dewa ... biar kutebak, Buaya! Tinggalkan kami dengan damai atau kami akan menghancurkanmu!”

*Bagus, kata Horus. “Hancurkan” adalah kata yang bagus.*

Sobek tertawa terbahak-bahak. “Selera humormu telah membaik, Horus. Kau dan kucingmu akan menghancurkanku?” Dia mengarahkan matanya yang terbungkus lendir itu kepada Bast? “Apa yang membawamu ke wilayahku, Dewi Kucing? Kupikir kau tidak suka air!”

Bersamaan dengan kata-katanya yang terakhir, dia mengarahkan tongkatnya dan menembakkan semburan air hijau yang deras. Bast terlalu cepat. Dia melompat dan bergerak ke belakang Sobek dengan avatarnya yang sudah terbentuk sempurna—prajurit berkepala kucing yang besar dan bercahaya. “Pengkhianat!” teriak Bast. “Kenapa kau bergabung dengan pihak Kekacauan? Tugasmu adalah untuk melayani raja!”

“Raja apa?” raung Sobek. “Ra? Ra hilang. Osiris mati lagi, pria lemah itu! Dan anak laki-laki ini tidak dapat mengembalikan kekaisarannya. Memang, ada masanya ketika aku mendukung Horus. Tapi, dia tidak punya kekuatan dalam wujud ini. Dia tidak punya pengikut. Set menawarkan kekuatan. Set menawarkan daging segar. Aku rasa aku akan mulai dengan daging titisan dewa!”

Dia menoleh kepadaku dan mengayunkan tongkatnya. Aku berguling menjauh dari serangannya, tetapi tangannya yang bebas memelasat dan menyambarku di sekitar pinggang. Rupanya, aku tidak cukup cepat. Bast menegang, bersiap untuk meluncurkan dirinya ke arah musuh, tetapi sebelum bisa melakukannya, Sobek telah menjatuhkan tongkatnya, menggenggamku dengan dua tangannya yang besar, dan menyeretku ke dalam air. Hal berikutnya yang kusadari adalah, aku tenggelam dalam kegelapan hijau yang dingin. Aku tidak bisa melihat atau bernapas. Aku tenggelam selagi tangan Sobek menekan udara keluar dari paru-paruku.

*Sekarang atau tidak sama sekali!* kata Horus. *Biarkan aku mengambil alih.*

*Tidak, jawabku. Aku akan mati terlebih dahulu.*

Aku merasa pemikiran itu menenangkanku dengan cara yang aneh. Jika aku mati, tidak ada gunanya merasa takut. Lebih baik aku bertempur dan mati.

Aku memusatkan kekuatanku dan merasakan kekuatan itu mengalir melalui tubuhku. Aku menekuk lengan dan merasakan cengkeraman Sobek melemah. Aku memanggil avatar prajurit rajawali dan langsung terbangkus dalam bentuk emas menyala yang sama besarnya dengan Sobek. Aku bisa melihatnya di air yang gelap, mata berlendirnya melebar kaget.

Aku mendesak keluar dari genggamannya dan menubruknya, mematahkan beberapa giginya. Lalu, aku memelasat dari air dan mendarat di pinggir sungai di sebelah Bast, yang begitu terkejut sehingga hampir menebasku.

“Terima kasih, Ra!” serunya.

“Ya, aku masih hidup.”

“Tidak, aku nyaris melompat ke dalam air setelah kau tenggelam. Aku benci air!”

Kemudian, Sobek keluar dari sungai, menggeram marah. Darah hijau mengalir dari salah satu lubang hidungnya.

“Kau tidak bisa mengalahkanku!” Dia mengulurkan tangannya, yang

dibasahi keringat. “Aku penguasa air! Keringatku telah menciptakan sungai-sungai di dunia!”

*Pyuuuh.* Aku memutuskan untuk tidak berenang di sungai lagi. Aku menoleh ke belakang, mencari Khufu dan Sadie, tetapi mereka sudah tidak kelihatan. Semoga Khufu telah menyelamatkan Sadie, atau setidaknya menemukan tempat yang baik untuk bersembunyi.

Sobek menerjang, dan dia membawa isi sungai bersamanya. Sebuah gelombang besar menghantamku, menjatuhkanku ke tanah, tetapi Bast melompat dan naik ke punggung Sobek dalam bentuk avatar yang sempurna. Berat badan Bast nyaris tidak mengganggu Sobek. Dia mencoba meraih Bast dengan sia-sia. Bast menebas berulang kali ke punggung, lengan dan lehernya, tetapi kulit hijau Sobek langsung menyembuhkan diri secepat Bast memotongnya.

Aku berusaha berdiri, dalam bentuk avatar, yang terasa seperti mencoba bangun dengan kasur yang ditindihkan ke dadaku. Sobek akhirnya berhasil meraih Bast dan melemparkannya. Dia terhuyung-huyung sampai akhirnya berhenti, tanpa terluka sedikit pun, tetapi aura birunya berkedip. Dia kehabisan tenaga.

Kami bertempur dengan Dewa Buaya—menusuk dan memotong—tetapi semakin kami melukainya, tampaknya dia semakin marah dan semakin kuat saja.

“Anak buahku!” teriaknya. “Kemarilah!”

Itu bukan pertanda baik. Jika segerombolan buaya raksasa yang lain datang, kami pasti akan mati.

*Kenapa kita tidak punya anak buah?* Aku mengeluh kepada Horus, tetapi dia tidak menjawab. Aku bisa merasakan dia berjuang untuk menyalurkan kekuatannya melalui tubuhku, berusaha menjaga kekuatan sihir pertempuran kami.

Kepalan tangan Sobek menghantam Bast, dan dia melayang lagi. Kali ini, ketika menyentuh tanah, avatarnya berkedip-kedip sepenuhnya.

Aku menerjang, mencoba untuk menarik perhatian Sobek. Sayangnya, itu berhasil. Sobek berbalik dan menyerangku dengan air. Sementara aku

tidak bisa melihat, dia menghantamku begitu keras. Aku terbang melintasi tepi sungai dan jatuh ke tengah ilalang.

Avatarku hancur. Aku duduk dengan gugup dan menemukan Khufu dan Sadie tepat di sebelahku. Sadie masih pingsan dan berdarah, Khufu bergumam terus dalam bahasa babun dan membelai dahinya.

Sobek keluar dari air dan menyeringai kepadaku. Jauh di hilir, dalam cahaya senja yang redup, sekitar setengah kilometer jauhnya, aku bisa melihat dua barisan muncul di sungai, datang ke arah kami dengan cepat—bala bantuan Sobek.

Dari arah sungai, Bast berteriak, “Carter, cepatlah! Bawa Sadie keluar dari sini!”

Wajahnya memucat dengan tegang, dan avatar prajurit kucingnya muncul di sekitarnya sekali lagi. Namun, lemah dan nyaris tidak berwujud.

“Jangan!” seruku. “Kau akan mati!”

Aku mencoba untuk memanggil prajurit rajawali, tetapi usaha itu membuat bagian dalam tubuhku terbakar oleh rasa sakit. Aku sudah kehabisan kekuatan, dan roh Horus pun sudah tertidur, benar-benar tak berguna.

“Pergi!” teriak Bast. “Dan, katakan kepada ayah kalian bahwa aku telah memenuhi janjiku.”

“TIDAK!”

Dia melompat ke arah Sobek. Keduanya bergulat—Bast menebas wajah Sobek dengan murka yang membuat Sobek melolong kesakitan. Kedua dewa itu jatuh ke dalam air, dan tenggelam.

Aku berlari ke tepi sungai. Sungai itu mendidih dan berbusa. Kemudian, ledakan hijau menyala di sepanjang Rio Grande, dan makhluk kecil berwarna hitam-emas meluncur keluar dari sungai seolah habis dilempar. Ia mendarat di rumput dekat kakiku—seekor kucing yang basah dan tak sadarkan diri; sekarat.

“Bast?” Aku menggendong kucing itu dengan hati-hati. Kucing itu memakai kalung leher Bast, tetapi saat aku mengawasinya, jimat dewinya

hancur menjadi debu. Itu bukan Bast lagi. Hanya Muffin.

Air mata menyengat mataku. Sobek telah dikalahkan, dipaksa kembali ke Duat atau semacamnya, tetapi masih ada dua barisan yang muncul dan datang ke arah kami di sungai, cukup dekat hingga sekarang aku bisa melihat punggung hijau dan mata manik-manik makhluk tersebut.

Aku memeluk kucing itu di dadaku dan berbalik menuju Khufu. “Ayo, kita harus—”

Aku membeku karena, berdiri tepat di belakang Khufu dan adikku, sambil memelotot padaku, ada buaya lain yang berwarna putih bersih.

*Kami akan mati*, pikirku. Kemudian, tunggu ... buaya putih?

Ia membuka mulutnya dan menerjang—langsung ke arahku. Aku berbalik dan melihatnya menghantam dua buaya lain—buaya hijau raksasa yang hampir membunuhku.

“Philip?” kataku dengan takjub, ketika para anak buah Sobek merontaronta dan melawan.

“Ya,” kata suara seorang pria.

Aku berbalik lagi dan melihat hal yang mustahil. Paman Amos berlutut di samping Sadie, mengerutkan dahi sambil memeriksa luka di kepalanya. Dia menatapku dengan tegas. “Philip akan terus membuat anak buah Sobek sibuk, tapi tidak untuk waktu yang lama. Ikuti aku sekarang, dan kita memiliki peluang tipis untuk bertahan hidup!”[]

## AKU MENGANTARKAN SURAT CINTA

## SADIE

**A**KU SENANG CARTER MENCERITAKAN BAGIAN yang terakhir itu—sebagian karena aku tidak sadar ketika hal itu terjadi, sebagian karena aku tidak bisa menceritakan apa yang Bast lakukan tanpa harus bersedih.

Ah, tetapi kita akan membicarakan hal itu nanti.

Aku bangun dan merasa seperti ada seseorang yang memompa kepalaku dengan berlebihan. Matakku tidak melihat hal yang sama. Di sebelah kiriku, aku melihat babun gelandangan; di sebelah kananku, pamanku yang telah lama hilang, Amos. Tentu saja, aku memutuskan untuk fokus ke sebelah kanan.

“Amos?”

Dia meletakkan kain basah di dahiku. “Istirahatlah, Nak. Kau mengalami semacam gegar otak.”

Itu, setidaknya, bisa kupercaya.

Saat matakku mulai fokus, aku melihat bahwa kami berada di alam bebas, di bawah langit malam berbintang. Aku berbaring di atas selimut yang terasa seperti pasir yang lembut. Khufu berdiri di sampingku, bagian tubuhnya yang berwarna-warni agak terlalu dekat dengan wajahku. Dia sedang mengaduk sesuatu di atas api kecil, dan apa pun yang sedang dia masak, berbau seperti aspal yang terbakar. Carter duduk di dekatnya di atas sebuah gundukan pasir, tampak sedih dan memegang .... Apa itu Muffin di pangkuannya?

Amos terlihat seperti saat terakhir kami melihatnya, bertahun-tahun yang lalu. Dia mengenakan setelan biru dengan mantel dan topi fedora yang cocok. Rambutnya yang panjang dikepang rapi, dan kacamata bundarnya berkilat di bawah sinar matahari. Dia tampak segar dan cukup beristirahat—tidak seperti seseorang yang pernah menjadi tahanan Set.

“Bagaimana kau—”



“Kabur dari Set?” Ekspresinya gelap. “Aku sangat bodoh karena pergi mencarinya seorang diri, Sadie. Aku tidak tahu seberapa kuat dia sekarang. Rohnya terikat pada piramida merah.”

“Jadi ..., dia tidak memiliki tubuh perantara manusia?”

Amos menggeleng. “Dia tidak membutuhkannya selama dia memiliki piramida itu. Semakin sempurna piramida itu, Set akan semakin kuat. Aku menyelip ke sarangnya di bawah gunung dan berjalan tepat ke dalam jebakan. Aku malu untuk mengatakan bahwa dia menangkapku tanpa perlawanan.”

Dia menunjuk setelan jasnya, memamerkan bahwa dia baik-baik saja. “Tidak tergores. Hanya—*bam*. Aku membeku seperti patung. Set menempatkanku di luar piramidanya seperti piala dan membiarkan iblis-iblisnya tertawa dan mengejekku setiap kali mereka lewat.”

“Apa kau melihat Ayah?” tanyaku.

Bahunya memerosot. “Aku mendengar para iblis mengobrol. Peti mati itu ada di dalam piramida. Mereka berencana menggunakan kekuatan Osiris untuk meningkatkan kekuatan badai. Ketika Set melepaskannya saat matahari terbit—dan itu akan menjadi ledakan yang besar—Osiris dan ayahmu akan dilenyapkan. Osiris akan diasingkan begitu dalam di Duat hingga tidak akan pernah bangkit kembali.”

Kepalaku mulai berdenyut-denyut. Aku tidak percaya kami hanya memiliki sedikit waktu, dan jika Amos tidak bisa menyelamatkan Ayah, bagaimana Carter dan aku bisa?

“Tapi, kau bisa kabur,” kataku, mencoba melihat sisi positifnya. “Jadi, pasti ada kelemahan dalam pertahanannya atau—”

“Sihir yang membuatku beku akhirnya mulai melemah. Aku mengonsentrasikan energiku dan berjuang untuk melepas ikatanku. Butuh waktu berjam-jam, tapi akhirnya aku bisa bebas. Aku menyelip keluar pada tengah hari, ketika iblis sedang tidur. Itu terlalu mudah.”

“Kedengarannya tidak mudah,” kataku.

Amos menggeleng, kelihatan jelas bahwa dia terganggu. “Set mengizinkanku untuk melarikan diri. Aku tidak tahu kenapa, tapi kalau

tidak begitu, aku tidak akan hidup sampai saat ini. Itu trik atau semacamnya. Aku takut ....” Apa pun yang akan dikatakannya, dia berubah pikiran. “Bagaimanapun, pikiran pertamaku adalah menemukan kalian, jadi aku memanggil perahuku.”

Dia menunjuk ke belakangnya. Aku berhasil mengangkat kepala dan melihat kami berada di padang pasir yang aneh dengan bukit putih yang membentang sejauh yang bisa kulihat di bawah cahaya bintang. Pasir di bawah jariku begitu halus dan putih, seperti gula. Perahu Amos, perahu yang sama dengan yang telah membawa kami dari Sungai Thames ke Brooklyn, terdampar di atas gundukan di dekatnya, miring pada sudut yang berbahaya, seakan telah dibuang di sana.

“Ada loker berisi beberapa persediaan di atas perahu,” Amos menawarkan, “kalau kau ingin pakaian bersih.”

“Tapi, di mana kita?”

“White Sands,” kata Carter kepadaku. “Di New Mexico. Ini area milik pemerintah untuk pengujian rudal. Amos bilang tidak ada yang akan mencari kita di sini, sehingga kita bisa membiarkanmu beristirahat sampai sembuh. Sekarang sekitar pukul tujuh malam, masih tanggal dua puluh delapan. Dua belas jam atau lebih sampai Set ..., kau tahu.”

“Tapi ....” Terlalu banyak pertanyaan yang berenang-renang di benakku. Hal terakhir yang kuingat, aku berada di sungai, berbicara dengan Nephthys. Suaranya seolah datang dari sisi dunia yang lain. Dia berbicara terlalu samar melalui arus yang begitu keras—sulit untuk kupahami, tetapi dia cukup ngotot. Dia bilang dia tersembunyi jauh di tubuh perantara yang tertidur, yang tidak bisa kupahami. Dia bilang dia tidak bisa muncul dalam wujud manusia, tetapi dia akan mengirim pesan. Kemudian, air mulai mendidih.

“Kami diserang.” Carter membelai kepala Muffin, dan akhirnya aku menyadari bahwa jimat itu—jimbat Bast—telah hilang. “Sadie, aku punya beberapa kabar buruk.”

Dia memberitahuku apa yang telah terjadi, dan aku memejamkan mata. Aku mulai menangis. Memalukan, memang, tetapi aku tidak bisa

menahannya. Selama beberapa hari terakhir, aku kehilangan segalanya—rumahku, kehidupanku yang biasa, ayahku. Aku sudah nyaris terbunuh setengah lusin kali. Kematian ibuku, yang tidak akan pernah mampu kulupakan, terasa menyakitkan seperti luka yang kembali dibuka. Dan, kini Bast pergi juga?

Ketika Anubis menanyaiku di Negeri Orang Mati, dia ingin tahu apa yang akan kukorbankan untuk menyelamatkan dunia.

*Apa yang belum kukorbankan? Aku ingin berteriak. Apa yang tersisa dariku?*

Carter mendekat dan memberikan Muffin kepadaku. Kucing itu mendengkur dalam pelukanku, tetapi rasanya tidak sama. Ia bukan Bast.

“Dia akan kembali, bukan?” Aku menatap Amos dengan pandangan memohon. “Maksudku dia abadi, bukan?”

Amos menarik tepi topinya. “Sadie .... Aku tidak tahu. Tampaknya, dia mengorbankan dirinya untuk mengalahkan Sobek. Bast memaksanya kembali ke Duat dengan mengorbankan energi hidupnya sendiri. Dia bahkan menyelamatkan Muffin, tubuh perantaranya, mungkin dengan kekuatan terakhirnya. Jika itu benar, akan sangat sulit bagi Bast untuk kembali. Mungkin suatu hari, dalam beberapa ratus tahun—”

“Tidak, bukan beberapa ratus tahun! Aku tidak bisa—” Suaraku pecah.

Carter meletakkan tangannya di bahunya, dan aku tahu dia mengerti. Kami tidak bisa kehilangan siapa pun lagi. Kami tidak bisa.

“Istirahatlah sekarang,” kata Amos. “Kita bisa meluangkan satu jam lagi, tapi setelah itu kita harus bergerak.”

Khufu menawariku semangkuk ramuannya. Cairan menggumpal yang tampak seperti sup yang sudah lama basi. Aku melirik Amos, berharap dia akan membiarkanku untuk tidak memakannya, tetapi dia mengangguk memberi semangat.

Mungkin aku terlalu beruntung sehingga harus minum obat babun.

Aku menyesap minuman itu, yang rasanya hampir seburuk baunya, dan kelopak mataku seketika terasa berat. Aku memejamkan mata dan tidur.

Dan, ketika kupikir aku telah mengatasi masalah jiwa-yang-meninggalkan-tubuh ini, jiwaku memutuskan untuk melanggar aturan. Yah, itu adalah jiwaku, jadi kurasa itu masuk akal.

Selagi *ba*-ku meninggalkan tubuh, *ba* itu tetap berbentuk manusia, yang lebih baik daripada tampilan unggas bersayap, tetapi jiwaku terus meninggi dan meninggi sampai aku menjulang di atas White Sands. Aku sudah diberi tahu berkali-kali bahwa aku memiliki spirit yang besar (biasanya ini bukan pujian), tetapi hal ini tidak masuk akal. *Ba*-ku menjulang setinggi Monumen Washington.

Ke arah selatan, berkilometer-kilometer jauhnya melewati padang pasir, uap mengepul dari Rio Grande—medan pertempuran di mana Bast dan Sobek telah tewas. Bahkan, setinggi apa pun aku, seharusnya aku tidak bisa melihat semua jalan sampai ke Texas, terutama pada malam hari, tetapi entah bagaimana aku bisa. Di sebelah utara, bahkan lebih jauh, aku bisa melihat cahaya merah yang jauh dan aku tahu itu aura Set. Kekuasaannya terus tumbuh saat piramidanya hampir selesai.

Aku menunduk. Di sebelah kakiku, ada sekelompok kecil bintik—tempat kami berkemah. Miniatur Carter, Amos, dan Khufu duduk berbincang di sekeliling api untuk memasak. Perahu Amos tidak lebih besar dari kelingking kakiku. Wujudku ketika tidur pun, berbaring meringkuk dalam selimut, begitu kecil hingga aku bisa menghancurkan diriku sendiri jika salah melangkah.

Aku sangat besar, dan dunia begitu kecil.

“Begitulah dewa melihat segala sesuatu,” sebuah suara memberitahuku.

Aku mengamati sekeliling, tetapi tidak melihat apa-apa, hanya hamparan luas bukit pasir putih yang bergulung-gulung. Kemudian, di depanku, bukit pasir itu bergerak. Aku pikir itu angin, sampai bukit itu seluruhnya terguling ke samping seperti gelombang. Ada gerakan lain, dan lainnya lagi. Sampai aku sadar bahwa aku melihat sosok manusia—berbentuk seorang pria besar yang berbaring meringkuk seperti janin. Dia bangkit, menghamburkan pasir putih ke segala arah. Aku berlutut dan menangkap kedua tanganku di atas teman-temanku agar mereka tidak

terkubur hidup-hidup. Anehnya, mereka seperti tidak memperhatikan, seakan gangguan itu tidak lebih dari taburan hujan.

Pria itu berdiri tegak—setidaknya, kepalanya lebih tinggi daripada bentuk raksasaku. Tubuhnya terbuat dari pasir yang menutupi lengan dan dadanya seperti air terjun dari gula. Pasir bergerak di wajahnya hingga membentuk senyum samar.

“Sadie Kane,” katanya. “Aku telah menunggumu.”

“Geb.” Jangan tanya bagaimana, tetapi aku langsung tahu bahwa dia adalah Dewa Bumi. Mungkin tubuh pasir itu adalah perwujudannya. “Aku punya sesuatu untukmu.”

Mungkin tidak masuk akal bagaimana *ba*-ku bisa membawa amplop itu, tetapi aku merogoh saku gaibku yang bercahaya dan mengeluarkan surat dari Nut.

“Istrimu merindukanmu,” kataku.

Geb mengambil surat itu dengan hati-hati. Dia mendekatkannya ke dekat wajah, lalu mengendusnyanya. Kemudian, dia membuka amplop itu. Alih-alih surat, sebuah kembang api meledak. Sebuah rasi bintang baru menyala di langit malam di atas kami—wajah Nut, dibentuk oleh ribuan bintang. Angin segera bertiup dan mengacaukan gambar itu, tetapi Geb mendesah puas. Dia menutup amplop dan menyelipkannya ke dalam dadanya yang terbuat dari pasir, seolah ada saku di tempat jantungnya seharusnya berada.

“Aku berutang terima kasih kepadamu, Sadie Kane,” kata Geb. “Sudah ribuan tahun sejak aku melihat wajah kekasihku. Mintalah apa pun yang bisa dilakukan bumi, dan hal itu akan menjadi milikmu.”

“Selamatkan ayahku,” kataku segera.

Wajah Geb berdesir seakan terkejut. “Hmm, seorang putri yang setia! Isis bisa belajar sesuatu darimu. Sayangnya, aku tidak bisa. Jalan hidup ayahmu bersilangan dengan Osiris, dan ada hal-hal di antara para dewa yang tidak dapat diselesaikan oleh bumi.”

“Lalu, menurutku kau tidak bisa meruntuhkan gunung Set dan menghancurkan piramida itu?” tanyaku.

Tawa Geb terlihat seperti pengocok pasir terbesar di dunia. “Aku tidak dapat melakukan intervensi secara langsung di antara anak-anakku. Set anakku juga.”

Aku hampir mengentakkan kakiku karena frustrasi. Lalu, aku ingat bahwa aku adalah seorang raksasa dan mungkin tindakan itu akan menghancurkan seluruh perkemahan. Bisakah *ba* berbuat seperti itu? Lebih baik jangan mencari tahu. “Yah, kalau begitu bantuanmu tidak begitu berguna.”

Geb mengangkat bahu, meluruhkan beberapa ton pasir dari bahunya. “Mungkin beberapa saran untuk membantumu mencapai apa yang kau inginkan. Pergilah ke tempat persilangan.”

“Dan, di mana itu?”

“Dekat,” janjinya. “Dan, Sadie Kane, kau benar. Kau sudah kehilangan terlalu banyak. Keluargamu telah menderita. Aku tahu seperti apa rasanya. Ingatlah, orangtua akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Aku merelakan kebahagiaanku, istriku—aku menerima kutukan Ra sehingga anak-anakku bisa lahir.” Dia menatap langit dengan sendu. “Dan, sementara rinduku kepada kekasihku bertambah setiap milenia, aku tahu kami berdua tidak akan mengubah pilihan kami. Aku punya lima anak yang kucintai.”

“Bahkan Set?” tanyaku tak percaya. “Dia akan menghancurkan jutaan orang.”

“Set lebih baik dari kelihatannya,” kata Geb. “Dia adalah darah dan daging kami.”

“Bukan milikku.”

“Bukan?” Geb bergeser, menurunkan dirinya. Aku pikir dia berjongkok, sampai aku menyadari dia meleleh menjadi bukit pasir. “Pikirkanlah nasihatku baik-baik, Sadie Kane, dan lakukanlah dengan hati-hati. Bahaya menantimu di tempat persilangan, tapi kau juga akan menemukan apa yang paling kau butuhkan.”

“Bisakah kau sedikit lebih jelas?” gerutuku.

Namun, Geb sudah pergi, hanya menyisakan bukit pasir yang lebih

tinggi dibanding bukit pasir lain di sekitarnya, dan *ba*-ku tenggelam kembali ke dalam tubuhku.[]

**TEMPAT PERSILANGAN**



## SADIE

**A**KU TERBANGUN DAN MENDAPATI MUFFIN sedang meringkuk di kepalaku, mendengkur dan mengunyah rambutku. Untuk sesaat, kupikir aku berada di rumah. Aku dulu terbiasa bangun dengan Muffin di kepalaku setiap hari. Lalu, aku ingat bahwa aku tidak punya rumah, dan Bast telah pergi. Mataku mulai berair lagi.

*Tidak, suara Isis mencaci. Kita harus tetap fokus.*

Untuk sekali ini, Dewi itu benar. Aku duduk dan membersihkan pasir putih dari wajahku. Muffin mengeong protes, kemudian melangkah tertatih dua kali sebelum memutuskan bahwa ia bisa meringkuk dengan nyaman di tempatku yang hangat di atas selimut.

“Bagus, kau sudah bangun,” kata Amos. “Kami baru saja akan membangunkanmu.”

Saat itu masih gelap. Carter berdiri di dek perahu, memakai mantel linen baru yang diperolehnya dari loker persediaan Amos. Khufu melompat-lompat ke arahku dan mengeluarkan suara mendengkur pada kucing itu. Yang membuatku terkejut, Muffin melompat ke dalam pelukannya.

“Aku sudah meminta Khufu untuk membawa kucing ini kembali ke Brooklyn,” kata Amos. “Ini bukan tempat yang baik baginya.”

Khufu mendengus, jelas tidak senang dengan tugasnya.

“Aku tahu, Teman Lamaku,” kata Amos. Suaranya memiliki sisi keras, dia tampaknya menyatakan dirinya sebagai babun alfa. “Ini untuk kebaikan kita semua.”

“Agh,” kata Khufu, tidak mau menatap mata Amos.

Kegelisahan merayap di atasku. Aku ingat apa yang dikatakan Amos: bahwa pembebasannya mungkin adalah tipuan Set. Dan, penglihatan Carter: Set berharap Amos akan membawa kami ke gunung sehingga

kami bisa ditangkap. Bagaimana jika Set entah bagaimana berhasil memengaruhi Amos? Aku tidak suka gagasan mengirim Khufu pergi.

Di sisi lain, aku tidak melihat banyak pilihan selain menerima bantuan Amos. Dan, melihat Khufu di sana, memegang Muffin, aku tidak tahan jika harus menempatkan salah satu dari mereka dalam bahaya. Mungkin Amos ada benarnya.

“Bisakah dia bepergian dengan aman?” tanyaku. “Keluar dari sini sendirian?”

“Oh, ya,” janji Amos. “Khufu—dan semua babun—memiliki sihir kaum mereka sendiri. Dia akan baik-baik saja. Dan, untuk berjaga-jaga ....”

Dia mengeluarkan sebuah patung buaya dari lilin. “Ini akan membantu kalau diperlukan.”

Aku terbatuk. “Buaya? Setelah apa yang kita—”

“Ini Philip dari Makedonia,” jelas Amos.

“Philip adalah patung lilin?”

“Tentu saja,” kata Amos. “Buaya sungguhan terlalu sulit untuk dijaga. Dan, aku sudah bilang bahwa dia itu ajaib.”

Amos melemparkan patung itu kepada Khufu yang mendengus, lalu memasukkannya ke kantong bersama persediaan makanannya. Khufu memberiku satu tatapan gugup yang terakhir, melirik takut kepada Amos, kemudian melenggang ke atas gundukan pasir dengan tas di satu lengan dan Muffin di lengan yang lain.

Aku tidak melihat bagaimana mereka akan bertahan di sini, dengan sihir atau tidak. Aku menunggu Khufu muncul di puncak gundukan berikutnya, tetapi dia tidak pernah melakukannya. Dia menghilang begitu saja.

“Nah,” kata Amos. “Dari apa yang Carter ceritakan kepadaku, Set akan melepaskan badai kehancuran besok pagi saat matahari terbit. Itu berarti waktu kita sangat sedikit. Apa yang Carter tidak jelaskan adalah bagaimana kalian berencana untuk menghancurkan Set.”

Aku melirik Carter dan melihat peringatan di matanya. Aku langsung

mengerti, dan merasakan gejolak rasa syukur. Mungkin anak itu tidak sepenuhnya bebal. Dia punya pendapat yang sama denganku tentang Amos.

“Lebih baik aku dan Carter menyimpannya untuk kami sendiri,” kataku datar kepada Amos. “Kau sendiri bilang begitu. Bagaimana kalau Set memasang perangkat sihir untuk mendengarkanmu atau semacamnya?”

Rahang Amos menegang. “Kau benar,” katanya enggan. “Aku tidak bisa memercayai diriku sendiri. Hanya saja ... aku sangat frustrasi.”

Dia terdengar benar-benar sedih, yang membuatku merasa bersalah. Aku tergoda untuk mengubah pikiranku dan menceritakan rencana kami kepadanya, tetapi satu lirikan ke arah Carter dan aku terus menjalankan tekadku.

“Kita harus menuju Phoenix,” kataku. “Mungkin sepanjang jalan ....”

Aku menyelipkan tanganku ke dalam saku. Surat Nut telah hilang. Aku ingin bercerita kepada Carter tentang pembicaraanku dengan Dewa Bumi, Geb, tetapi aku tidak tahu apakah aman bercerita di depan Amos. Carter dan aku telah menjadi tim selama sehari-hari sekarang, aku menyadari bahwa aku sedikit membenci kehadiran Amos. Aku tidak ingin berbagi rahasia dengan orang lain. Ya ampun, aku tidak percaya aku baru saja mengatakan hal itu.

Carter berbicara. “Kita harus berhenti di Las Cruces.”

Aku tidak yakin siapa yang lebih terkejut: Amos atau aku.

“Itu di dekat sini,” kata Amos perlahan. “Tapi ....” Dia mengambil segenggam pasir, menggumamkan mantra, dan melemparkan pasir ke udara. Alih-alih berhamburan, butiran pasir itu mengapung dan membentuk sebuah panah yang bergelombang, menunjuk ke barat daya, ke barisan pegunungan yang membentuk siluet gelap di cakrawala.

“Seperti yang kuduga,” ujar Amos, dan panah-pasir itu pun jatuh ke bumi. “Las Cruces ada di luar jalan kita sejauh enam puluh lima kilometer—di atas pegunungan itu. Phoenix ada di arah barat laut.”

“Enam puluh lima kilometer tidak terlalu jauh,” kataku. “Las Cruces

....” Anehnya, nama itu seperti tak asing bagiku, tetapi aku tidak bisa memutuskan alasannya. “Carter, ada apa?”

“Aku hanya ....” Dia tampak begitu tidak nyaman. Aku tahu itu pasti ada hubungannya dengan Zia. “Aku mendapat suatu penglihatan.”

“Sebuah penglihatan asmara?” aku menebak.

Dia tampak seperti sedang mencoba menelan bola golf, yang menegaskan kecurigaanku. “Aku hanya merasa kita harus pergi ke sana,” katanya. “Kita mungkin akan menemukan sesuatu yang penting.”

“Terlalu berisiko,” kata Amos. “Aku tidak bisa membiarkan hal itu karena Dewan Kehidupan sedang membuntuti kalian. Kita harus tetap di padang gurun, jauh dari kota.”

Lalu, tiba-tiba: *klik*. Otakku mengalami salah satu saat-saat menakutkan ketika ia benar-benar bekerja dengan benar.

“Tidak, Carter benar,” kataku. “Kita harus pergi ke sana.”

Sekarang, giliran kakakku yang terlihat kaget. “Aku benar? Kita harus pergi ke sana?”

“Ya.” Aku mengambil risiko dan mengatakan kepada mereka tentang pembicaraanku dengan Geb.

Amos membersihkan pasir dari jaketnya. “Itu menarik, Sadie. Tapi, aku tidak melihat bagaimana Las Cruces terkait dengan urusan ini.”

“Karena itu bahasa Spanyol, bukan?” kataku. “Las Cruces. Persilangan. Sama seperti yang Geb katakan kepadaku.”

Amos ragu-ragu, lalu mengangguk dengan enggan. “Naiklah ke perahu.”

“Terlalu sedikit air untuk berlayar dengan perahu, ‘kan?” tanyaku.

Namun, aku mengikutinya ke atas dek. Amos melepas mantel dan mengucapkan kata-kata sihir. Seketika, mantel itu menjadi hidup, melayang ke buritan dan menggenggam kemudi.

Amos tersenyum kepadaku, dan beberapa sinar jenaka kembali ke matanya. “Siapa yang butuh air?”

Perahu itu bergetar dan terangkat ke langit.

Jika Amos pernah bosan menjadi penyihir, dia mungkin bisa mendapat pekerjaan sebagai operator tur perahu langit. Pemandangan yang terlihat dari pegunungan itu cukup menakjubkan.

Awalnya, padang pasir selalu tampak tandus dan jelek di mataku bila dibandingkan dengan rimbunan tumbuhan yang hijau di Inggris, tetapi aku mulai menyadari bahwa padang pasir memiliki keindahan tersendiri yang mencolok, terutama malam hari. Gunung-gunung menjulang bagai pulau gelap di lautan cahaya. Aku belum pernah melihat begitu banyak bintang di atas kami, dan angin kering yang berbau biji sage dan pinus. Las Cruces terbentang di dasar lembah—bagai jahitan kain perca yang terbuat dari jalan dan desa-desa yang bersinar.

Ketika kami mendekat, aku melihat bahwa sebagian besar kota itu tidak terlalu mengesankan. Mungkin seperti Manchester atau Swindon atau tempat mana pun, tetapi Amos mengarahkan perahu kami menuju selatan kota, ke daerah yang jelas jauh lebih tua—dengan bangunan dari bata dan pohon-pohon jalanan.

Saat kami turun, aku mulai gelisah.

“Apa mereka tidak akan memperhatikan kita dengan perahu terbang ini?” tanyaku. “Maksudku, aku tahu sihir sulit dilihat, tapi—”

“Ini New Mexico,” kata Amos. “Mereka melihat UFO di sini sepanjang waktu.”

Dan, dengan pemikiran itu, kami mendarat di atap sebuah gereja kecil.

Rasanya seperti memutar kembali waktu, atau masuk ke set film *Wild West*. Alun-alun kota dipenuhi bangunan semen seperti kampung Indian. Jalan-jalan terang dan ramai—tampak seperti festival—dengan kios penjual yang menjual cabai merah, selimut Indian, dan benda-benda antik lainnya. Sebuah kereta kuda tua diparkir di samping rumpun kaktus. Di panggung alun-alun itu, seorang pria dengan gitar besar dan suara keras memainkan musik *mariachi*.

“Ini daerah bersejarah,” kata Amos. “Kurasa mereka menyebutnya Mesilla.”

“Apa mereka memiliki banyak benda Mesir di sini?” tanyaku ragu.

“Oh, budaya kuno Meksiko memiliki banyak kesamaan dengan Mesir,” ujar Amos, mengambil mantelnya dari kemudi. “Tapi, mari kita simpan pembicaraan itu untuk lain hari.”

“Syukurlah,” gumamku. Lalu, aku mengendus udara dan mencium sesuatu yang aneh tetapi enak—seperti aroma roti panggang dan mentega yang meleleh, hanya saja lebih pedas, lebih enak. “Aku—kelaparan.”

Tidak butuh waktu lama berjalan di sepanjang alun-alun untuk menemukan sebuah kios *tortilla* buatan rumah. Tuhan, *tortilla-tortilla* itu sangat enak. Kurasa di London ada beberapa restoran Meksiko. Kami juga punya segala macam restoran lain di sana. Namun, aku tidak pernah berkunjung ke satu restoran Meksiko pun di antaranya, dan aku ragu *tortilla* di sana akan terasa seenak ini.

Seorang wanita bertubuh besar, dengan gaun putih, menggulingkan adonan berbentuk bola dengan tangannya yang berlumuran tepung, lalu meratakan dan memanggang *tortilla* itu di wajan datar yang panas, kemudian menyerahkannya kepada kami di atas serbet kertas. *Tortilla* itu tidak perlu ditambah mentega atau selai atau apa pun. Mereka begitu lezat, meleleh begitu saja di dalam mulutku. Aku membuat Amos membayar sekitar selusin, hanya untukku.

Carter juga menyenangkan dirinya sendiri sampai dia mencoba *tamale* cabai merah di stan lain. Aku pikir wajahnya akan meledak. “Pedas!” serunya. “Minum!”

“Makanlah lebih banyak *tortilla*,” saran Amos, berusaha untuk tidak tertawa. “Roti menghilangkan rasa pedas lebih baik daripada air.”

Aku sendiri mencoba *tamale* itu dan ternyata sangat enak, hampir tidak sepedas kari yang enak, jadi Carter terbukti hanya seorang pengecut, seperti biasa.

Tak lama kemudian, perut kami sudah kenyang dan kami mulai berkeliaran di jalanan, mencari ... yah, aku tidak yakin tepatnya apa. Ini hanya buang-buang waktu. Matahari akan terbenam, dan aku tahu ini akan menjadi malam terakhir bagi kami semua kecuali kami bisa menghentikan Set, tetapi aku tidak tahu mengapa Geb mengirimku ke

sini. *Kalian juga akan menemukan apa yang paling kalian butuhkan.* Apa artinya?

Aku mengamati kerumunan orang dan sekilas melihat seorang pemuda jangkung berambut gelap. Sebuah getaran menaiki tulang belakangku—Anubis? Bagaimana jika dia membuntutiku, memastikan aku aman? Bagaimana jika dialah yang paling kubutuhkan?

Pikiran yang hebat, tetapi dia bukan Anubis. Aku memarahi diri sendiri karena mengira aku bisa mendapat keberuntungan sebesar itu. Selain itu, Carter telah melihat Anubis sebagai raksasa berkepala jakal. Mungkin penampilan Anubis di mataku hanya sebuah trik untuk membingungkan otakku—sebuah trik yang cukup berhasil.

Aku tengah melamunkan hal itu, dan apakah mereka punya *tortilla* di Negeri Orang Mati, ketika aku bertatapapan dengan seorang gadis di seberang alun-alun.

“Carter.” Aku meraih tangannya dan mengangguk ke arah Zia Rashid. “Seseorang di sini untuk menemuimu.”

Zia seakan siap bertempur dengan pakaian linen hitamnya yang longgar, tongkat dan tongkat sihirnya di tangan. Rambut hitamnya yang sedikit berombak tersisir ke satu sisi, seakan dia terbang ke sini dengan bantuan angin yang sangat kuat. Mata kuningnya tampak sama ramahnya dengan seekor jaguar.

Di belakangnya, ada sebuah kios yang penuh dengan suvenir, dan poster yang bertuliskan: NEW MEXICO: TANAH YANG PENUH KEAJAIBAN. Aku ragu pedagang itu tahu betapa ajaibnya wanita yang berdiri tepat di depan dagangannya.

“Kau datang,” kata Zia, yang tampaknya sedikit lebih jelas berada di pihak siapa. Apakah itu hanya imajinasiku, atau dia melirik ke arah Amos dengan kekhawatiran—bahkan ketakutan?

“Ya,” ujar Carter gugup. “Kau, eh, ingat Sadie. Dan, ini—”

“Amos,” kata Zia gelisah.

Amos membungkuk. “Zia Rashid, sudah beberapa tahun. Aku melihat Iskandar mengirimkan yang terbaik.”

Ekspresi Zia terlihat seperti habis ditampar oleh Amos, dan aku menyadari Amos belum mendengar berita itu.

“Um, Amos,” kataku. “Iskandar sudah meninggal.”

Dia menatap kami tak percaya saat kami menceritakan hal itu.

“Aku mengerti,” katanya akhirnya. “Jadi, Ketua Lektor baru—”

“Desjardins,” kataku.

“Ah. Berita buruk.”

Zia mengerutkan kening. Alih-alih memandang Amos, dia menoleh kepadaku. “Jangan remehkan Desjardins. Dia sangat kuat. Kalian akan membutuhkan bantuannya—bantuan kami—untuk menghadapi Set.”

“Pernahkah terpikir olehmu,” kataku, “bahwa Desjardins mungkin *membantu* Set?”

Zia memelototiku. “Tidak mungkin. Orang lain mungkin. Tapi, tidak Desjardins.”

Jelas yang dia maksud adalah Amos. Kukira seharusnya itu membuatku lebih curiga kepada Amos, tetapi aku malah marah.

“Kau buta,” kataku kepada Zia. “Hal pertama yang akan dilakukan Desjardins sebagai Ketua Lektor adalah membunuh kami. Dia mencoba menghentikan kami, meskipun dia tahu Set akan menghancurkan satu benua. Dan, Desjardins ada di sana malam itu, di British Museum. Kalau Set membutuhkan tubuh perantara—”

Bagian atas tongkat Zia meledak menjadi nyala api.

Carter cepat-cepat bergerak di antara kami. “Woa, Kalian Berdua, tenanglah. Kita di sini untuk berbicara.”

“Aku sedang berbicara,” kata Zia. “Kalian membutuhkan Dewan Kehidupan di sisi kalian. Kalian harus meyakinkan Desjardins bahwa kalian bukanlah ancaman.”

“Dengan menyerah?” tanyaku. “Tidak, terima kasih. Aku lebih suka berubah menjadi serangga dan dilumatkan.”

Amos berdeham. “Aku takut Sadie benar. Kecuali Desjardins telah berubah sejak terakhir kali aku melihatnya, dia bukan orang yang mau mendengarkan alasan.”



Zia kesal. “Carter, bisa kita berbicara secara pribadi?”

Carter salah tingkah dan tersipu malu. “Dengar, Zia, aku—aku setuju kita perlu bekerja sama. Tapi, kalau kau mencoba meyakinkanku untuk menyerah kepada Dewan—”

“Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu,” dia bersikeras. “Sesuatu yang perlu kau ketahui.”

Cara dia mengatakan itu membuat bulu kudukku berdiri. Mungkinkah ini apa yang dimaksud Geb? Apakah mungkin Zia memegang kunci untuk mengalahkan Set?

Tiba-tiba, Amos menegang. Dia menarik tongkatnya dari udara yang tipis dan berkata, “Ini jebakan.”

Zia tampak tertegun. “Apa? Tidak!”

Kemudian, kami semua melihat apa yang telah dirasakan Amos. Bergerak menuju kami dari ujung timur alun-alun itu adalah Desjardins sendiri. Dia mengenakan jubah berwarna krem, mantel kulit macan tutul milik Ketua Lektor terikat di bahunya. Tongkatnya bersinar ungu. Turis dan pejalan kaki berbelok keluar dari jalan, bingung dan gugup, seolah mereka tidak yakin apa yang sedang terjadi, tetapi mereka cukup paham untuk menyingkir dari situ.

“Jalan lain,” desakku.

Aku berbalik dan melihat dua penyihir lagi dengan jubah hitam berdatangan dari arah barat.

Aku menarik tongkat sihirku dan mengarahkannya kepada Zia. “Kau menjebak kami!”

“Tidak! Aku bersumpah—” Wajahnya muram. “Mel. Mel pasti memberi tahu dia.”

“Benar,” gerutuku. “Salahkan Mel.”

“Tidak ada waktu untuk penjelasan,” ujar Amos, dan dia menyerang Zia dengan petir. Zia terempas ke atas meja suvenir.

“Hei!” protes Carter.

“Dia musuh,” kata Amos. “Dan, kita sudah memiliki cukup musuh.”

Carter bergegas ke sisi Zia (secara alami), sementara lebih banyak lagi

pejalan kaki yang panik dan menyebar ke tepi alun-alun.

“Sadie, Carter,” kata Amos, “kalau hal-hal buruk terjadi, pergilah ke perahu dan tinggalkan tempat ini.”

“Amos, kami tidak akan meninggalkanmu,” kataku.

“Kalian lebih penting,” tegasnya. “Aku bisa menunda Desjardins untuk —awas!”

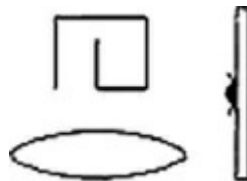
Amos memutar tongkatnya ke arah dua penyihir berbaju hitam. Mereka sudah menggumamkan mantra, tetapi embusan angin Amos menyapu kaki mereka, membuat mereka berputar di luar kendali di pusat tornado mini yang diciptakannya. Mereka terseret di sepanjang jalan, bertabrakan dengan sampah, daun, dan *tamale*, sampai tornado mini itu melemparkan mereka melewati atap bangunan dan hilang dari pandangan.

Di sisi lain alun-alun, Desjardins meraung marah: “Kane!”

Ketua Lektor itu menghunjamkan tongkatnya ke tanah. Sebuah retakan terbuka di trotoar dan mulai mengular ke arah kami. Saat retakan itu meluas, gedung-gedung bergetar. Tambalan semen mengelupas dari dinding. Retakan itu akan menelan kami, tetapi suara Isis berbicara dalam pikiranku, memberitahukan mantra yang kubutuhkan.

Aku mengangkat tongkatku. “Tenanglah. *Hah-ri*.”

Hieroglif berkobar menjadi hidup di depan kami:



Retakan itu berhenti tepat di dekat kakiku. Gempa itu pun hilang.

Amos menghela napas. “Sadie, bagaimana kau—”

“Kata-kata Ilahiah, Kane!” Desjardins melangkah maju, wajahnya pucat. “Anak-anak ini berani mengucapkan Kata-kata Ilahiah. Dia telah dirusak oleh Isis, dan kalian bersalah karena membantu para dewa.”

“Menyingkirlah, Michel,” kata Amos.

Sebagian diriku merasa geli karena ternyata nama pertama Desjardins adalah Michel, tetapi aku terlalu takut untuk menikmatinya saat ini.

Amos mengulurkan tongkatnya, siap untuk membela kami. “Kita harus menghentikan Set. Kalau kau bijaksana—”

“Kalau aku apa?” kata Desjardins. “Bergabung dengan kalian? Berkolaborasi? Para dewa tidak membawa apa-apa selain kehancuran.”

“Tidak!” Zia bersuara. Dengan bantuan Carter, entah bagaimana dia berhasil berdiri. “Master, kita tidak bisa bertempur satu sama lain. Bukan itu yang Iskandar inginkan.”

“Iskandar sudah mati!” teriak Desjardins. “Sekarang, menjauhlah dari mereka, Zia, atau kau akan hancur bersama mereka.”

Zia memandang Carter. Lalu, dia mengatupkan rahangnya dan menghadapi Desjardins. “Tidak. Kita harus bekerja sama.”

Aku menaruh rasa hormat yang baru terhadap Zia. “Kau benar-benar tidak membawanya ke sini?”

“Aku tidak berbohong,” katanya.

Desjardins mengangkat tongkatnya, dan retakan besar muncul di gedung-gedung di sekelilingnya. Potongan semen dan bata merah terbang ke arah kami, tetapi Amos memanggil angin dan menangkis mereka.

“Anak-Anak, pergi dari sini!” teriak Amos. “Para penyihir lain tidak akan diam selamanya.”

“Untuk kali ini, dia benar,” kata Zia. “Tapi, kita tidak bisa membuat portal.”

“Kami punya perahu terbang,” tawar Carter.

Zia mengangguk kagum. “Di mana?”

Kami menunjuk ke arah gereja, tetapi sayangnya Desjardins ada di antara perahu itu dan kami.

Desjardins melemparkan serentetan batu lain yang ditepis Amos dengan angin dan petir.

“Badai sihir!” ejek Desjardins. “Sejak kapan Amos Kane ahli dalam kekuatan Kekacauan? Apa kalian lihat ini, Anak-Anak? Bagaimana bisa dia

menjadi pelindung kalian?”

“Diam,” geram Amos dan, dengan sapuan tongkatnya, dia membuat badai pasir yang begitu besar hingga menyelimuti seluruh alun-alun.

“Sekarang,” kata Zia. Kami berlari memutar untuk menghindari Desjardins, kemudian berlari membabi buta menuju gereja. Badai pasir itu menyakiti kulit dan menyengat mataku, tetapi kami akhirnya menemukan tangga dan naik ke atap. Angin mereda, di seberang alun-alun aku bisa melihat Desjardins dan Amos masih bertarung satu sama lain, terbungkus dalam perisai kekuatan. Amos tampak gemetar; upaya itu jelas terlalu banyak menguras energinya.

“Aku harus membantu,” kata Zia enggan, “atau Desjardins akan membunuh Amos.”

“Kupikir kau tidak memercayai Amos,” ujar Carter.

“Memang tidak,” katanya.” Tapi, kalau Desjardins memenangi duel ini, kita semua akan mati. Kita tidak akan pernah bisa melarikan diri.” Dia menggertakkan gigi seolah sedang menyiapkan sesuatu yang sangat menyakitkan.

Dia mengulurkan tongkatnya dan menggumamkan mantra. Udara menjadi hangat. Tongkat itu bersinar. Dia melepaskannya dan meledakkannya menjadi api, tongkat itu tumbuh menjadi pilar api setebal satu meter dengan tinggi empat meter.

“Kejar Desjardins,” ujarnya.

Pilar api itu langsung melayang dari atap dan mulai bergerak perlahan tetapi pasti mengejar sang Ketua Lektor.

Zia terhuyung. Carter dan aku harus meraih lengannya agar dia tidak terjerembap jatuh.

Desjardins mendongak. Ketika dia melihat api itu, matanya melebar ketakutan. “Zia!” dia mengutuk. “Kau berani menyerangku?”

Tiang itu turun, melewati cabang-cabang pohon dan membuat lubang berapi di sepanjang jalan yang dilewatinya. Tiang itu mendarat di jalan, melayang hanya beberapa sentimeter di atas trotoar. Panasnya begitu kuat hingga trotoar beton itu hangus dan aspalnya meleleh. Tiang itu

menuju ke sebuah mobil yang sedang diparkir, dan bukannya berputar, tiang itu malah membakar lurus melalui sasis logamnya, menggergaji mobil itu menjadi dua.

“Bagus!” teriak Amos dari jalan. “Bagus, Zia!”

Dalam keputusan, Desjardins terhuyung ke kiri. Namun, tiang itu terus mengejar. Dia menembakkan air, tetapi cairan itu langsung menguap. Dia membuat penghalang dari batu, tetapi mereka berhasil ditembus oleh tiang api itu dan meleleh menjadi gumpalan berasap di seberangnya.

“Benda apa itu?” tanyaku.

Zia tak sadarkan diri, dan Carter menggeleng takjub. Namun, Isis berbicara dalam pikiranku. *Sebuah pilar api*, dia berkata dengan kagum. *Itu mantra terkuat yang bisa dipanggil oleh penguasa sihir api. Tidak mungkin dikalahkan, tidak mungkin untuk melarikan diri darinya. Benda ini dapat digunakan untuk memimpin pemanggilnya menuju sasarannya. Atau, dapat digunakan untuk mengejar musuh apa pun, memaksanya untuk kabur. Kalau Desjardins mencoba untuk melakukan hal lain, tiang itu akan menyusul dan menghabisinya. Benda itu tidak akan berhenti mengejarnya sampai ia menghilang.*

*Berapa lama?* aku bertanya.

*Tergantung kekuatan pemanggilnya. Antara enam sampai dua belas jam.*

Aku tertawa keras. Brilian! Pantas saja Zia langsung pingsan setelah menciptakan itu, tetapi tetap saja brilian.

*Mantra seperti itu telah menghabiskan energinya*, kata Isis. *Dia tidak akan mampu mengeluarkan sihir apa pun sampai pilar itu hilang. Untuk membantu kalian, dia telah membuat dirinya sendiri benar-benar tak berdaya.*

“Dia akan baik-baik saja,” kataku kepada Carter. Lalu, aku berteriak ke alun-alun: “Amos, ayolah! Kita harus pergi!”

Desjardins terus mundur. Aku tahu dia takut api, tetapi urusannya dengan kami belum selesai. “Kalian akan menyesal! Kalian ingin bermain-

main dengan dewa? Kalau begitu, kalian tidak memberiku pilihan.” Dari Duat, dia menarik sekelompok tongkat. Tidak, mereka adalah panah—sekitar tujuh jumlahnya.

Amos memandang panah itu dengan ngeri. “Kau tidak akan melakukannya! Ketua Lektor tidak akan pernah—”

“Aku memanggil Sekhmet!” teriak Desjardins. Dia melemparkan panah ke udara dan mereka mulai berputar, mengelilingi Amos.

Desjardins tersenyum puas. Dia menatap lurus ke arahku. “Kau memilih untuk menempatkan rasa percayamu kepada para dewa?” serunya. “Maka, matilah di tangan dewa.”

Dia berbalik dan lari. Pilar api itu semakin cepat mengikutinya.

“Anak-Anak, pergi dari sini!” teriak Amos, yang kini dikelilingi oleh anak-anak panah itu. “Aku akan mencoba untuk mengalihkan perhatiannya!”

“Siapa?” tuntutku. Aku tahu aku telah mendengar nama Sekhmet sebelumnya, tetapi sampai sekarang aku sudah mendengar banyak nama Mesir. “Siapa Sekhmet?”

Carter menoleh kepadaku, dan bahkan dengan semua yang kami lalui selama seminggu terakhir, aku belum pernah melihatnya begitu ketakutan. “Kita harus pergi,” katanya. “Sekarang.”[]

## KAMI MEMASUKI BISNIS SALSA

## CARTER

**K**AU MELUPAKAN SESUATU, HORUS MEMBERITAHUKU.

*Sedikit sibuk di sini!* Aku membalasnya dalam kepalaku.

Kau mungkin mengira bahwa mengemudikan perahu sihir yang terbang di langit itu mudah. Kau salah. Aku tidak punya mantel sihir Amos, jadi aku berdiri di belakang, mencoba menggeser kemudi sendiri, yang rasanya seperti mengaduk semen. Aku tidak bisa melihat ke mana kami pergi. Kami terus miring dari satu sisi ke sisi lain dan sebagainya, sementara Sadie berusaha mati-matian untuk menjaga Zia yang tidak sadar supaya tidak jatuh ke samping.

*Ini ulang tahunku,* Horus bersikeras. *Ucapkan selamat ulang tahun untukku!*

“Selamat ulang tahun!” teriakku. “Sekarang, tutup mulut!”

“Carter, apa yang kau lakukan?” teriak Sadie, meraih pagar dengan satu tangan dan Zia dengan tangan yang lain saat perahu itu oleng ke samping. “Apa kau sudah gila?”

“Tidak, aku sedang berbicara dengan—oh, lupakan saja.”

Aku melirik ke belakang kami. Sesuatu tengah mendekat—sosok bercahaya yang menerangi malam. Samar-samar berbentuk manusia, lebih tepat jika disebut berita buruk. Aku mendesak perahu untuk melaju lebih cepat.

*Apa kau punya sesuatu untukku?* Horus mendesak.

*Maukah kau melakukan sesuatu yang berguna?* aku menuntut. *Ada yang mengikuti kita—apakah itu seperti yang kupikirkan?*

Oh. Horus terdengar bosan. *Itu Sekhmet. Mata Ra, penghancur orang jahat, pemburu hebat, wanita api, dan sebagainya.*

*Bagus, pikirku. Dan, dia mengikuti kita karena ...?*



*Ketua Lektor memiliki kekuatan untuk memanggilnya sekali seumur hidup, Horus menjelaskan. Itu hadiah yang kuno, sangat kuno—kalau kita kembali kepada hari-hari ketika Ra pertama kali memberkati seorang manusia dengan sihir.*

*Sekali dalam seumur hidupnya, pikirku. Dan, Desjardins memilih sekarang?*

*Dia tidak pernah ahli dalam bersikap sabar.*

*Kupikir para penyihir tidak suka dewa!*

*Mereka memang tidak suka, Horus setuju. Dan, itu menunjukkan betapa munafiknya dia. Tapi, sepertinya membunuh kalian lebih penting daripada memperjuangkan prinsip. Kuhargai itu.*

Aku melihat ke belakang lagi. Sosok tersebut jelas semakin dekat—wanita emas raksasa dengan baju perang merah menyala, dengan busur di satu tangan dan tempat anak panah tergantung di punggungnya—dan dia meluncur ke arah kami seperti roket.

*Bagaimana kita mengalahkannya? aku bertanya.*

*Kalian tidak bisa melakukannya, kata Horus. Dia inkarnasi dari murka matahari. Ketika Ra masih aktif, dia jauh lebih mengesankan, tapi tetap saja .... Dia tidak terbendung. Dilahirkan untuk membunuh. Sebuah mesin pembantai—*

“Oke, aku mengerti!” teriakku.

“Apa?” Sadie menuntut, begitu keras hingga Zia terguncang.

“Ap—apa?” Matanya perlahan terbuka.

“Tidak apa-apa!” aku berteriak. “Kita sedang diikuti sebuah mesin pembunuh. Tidurlah kembali.”

Zia duduk dengan pusing. “Sebuah mesin pembunuh? Maksudmu bukan—”

“Carter, belok kanan!” teriak Sadie.

Aku melakukannya, dan panah berapi seukuran pesawat predator menyerempet sisi kiri kami. Meledak di atas kami, membuat atap perahu kami terbakar.

Aku mengarahkan perahu untuk menukik, dan Sekhmet menembak

melewati kami, tetapi kemudian melakukan piruet di udara dengan kelincahan yang tidak wajar dan menukik di belakang kami.

“Kita terbakar,” Sadie menunjuk atap perahu yang terbakar.

“Aku melihatnya!” aku balas berteriak.

Aku mengamati pemandangan di bawah kami, tetapi tidak ada tempat yang aman untuk mendarat—hanya ada gedung dan taman-taman kantor.

“Matilah, musuh Ra!” teriak Sekhmet. “Binasalah dengan rasa sakit!”

*Dia nyaris sama menjengkelkannya denganmu, kataku kepada Horus.*

*Tidak mungkin, kata Horus. Tidak ada yang lebih baik daripada Horus.*

Aku berbelok lagi dan mengelak, dan Zia berteriak, “Di sana!”

Dia menunjuk ke arah sebuah kompleks pabrik yang cukup terang dengan truk, gudang, dan beberapa silo. Sebuah cabai raksasa dicat di sisi gudang paling besar, dan ada papan neon bertuliskan: MAGIC SALSA, INC.

“Oh, ayolah,” kata Sadie. “Ini bukan benar-benar sihir! Itu hanya sebuah nama.”

“Tidak,” desak Zia. “Aku punya ide.”

“Tujuh Pita itu?” tebakku. “Yang kau gunakan pada Serqet?”

Zia menggeleng. “Mereka hanya bisa dipanggil sekali dalam setahun. Tapi, rencanaku—”

Panah lain menyala melewati kami, hanya beberapa inci dari sisi kanan perahu kami.

“Tunggu!” Aku menarik kemudi dan memutar perahu sebelum panah itu meledak. Lambung perahu melindungi kami dari ledakan, tetapi bagian bawah perahu terbakar seluruhnya dan kami bergerak turun.

Dengan usaha terakhirku untuk mengendalikan perahu, aku mengarahkan perahu menuju atap gudang, dan kami menerobos, terbanting ke sebuah gundukan besar ... sesuatu yang renyah.

Aku berusaha keluar dari perahu dan duduk dalam keadaan linglung. Untungnya, benda yang kami tabrak itu begitu lembut. Sayangnya, itu adalah tumpukan enam meter cabai kering, dan perahu itu telah

membakarnya. Indra penglihatanku terasa pedas, tetapi aku tahu lebih baik tidak menggosok mata karena tanganku sekarang tercelup dalam minyak cabai.

“Sadie?” aku memanggil. “Zia?”

“Tolong!” teriak Sadie. Dia berada di sisi lain perahu, menyeret Zia keluar dari bawah lambung yang terbakar. Kami berhasil melepaskan diri dan bergerak ke bawah tumpukan menuju lantai.

Gudang itu tampaknya adalah fasilitas besar untuk pengeringan cabai merah, dengan tiga puluh sampai empat puluh gunung cabai dan deretan rak pengeringan dari kayu. Puing-puing perahu kami memenuhi udara dengan asap pedas dan, melalui lubang yang kami buat di atap, aku bisa melihat sosok Sekhmet yang menyala turun.

Kami berlari, menembus tumpukan cabai merah lain. [Tidak, aku tidak memungut mereka, Sadie—diamlah.] Kami bersembunyi di balik rak pengeringan, di mana puluhan rak-rak cabai merah membuat udara terbakar seperti asam klorida.

Sekhmet mendarat, dan lantai gudang bergetar. Dari dekat, dia bahkan lebih mengerikan. Kulitnya bersinar seperti emas cair, pelindung dada dan roknya seolah ditenun dari lava cair. Rambutnya seperti surai singa yang tebal. Matanya adalah mata kucing, tetapi tidak secemerlang Bast atau menyiratkan kebaikan atau humor sepertinya. Mata Sekhmet menyala seperti panahnya, dirancang hanya untuk mencari dan menghancurkan. Dia sama cantiknya seperti sebuah ledakan bom atom.

“Aku mencium bau darah!” raungnya. “Aku akan berpesta dengan musuh Ra sampai perutku penuh!”

“Memesona,” bisik Sadie. “Jadi, Zia ..., rencana ini?”

Zia tampak tidak begitu sehat. Dia menggigil dan pucat, dan tampaknya mengalami kesulitan untuk fokus pada kami. “Ketika Ra ... ketika dia kali pertama memanggil Sekhmet untuk menghukum manusia karena mereka memberontak terhadapnya ... Sekhmet lepas kendali.”

“Sulit dibayangkan,” bisikku selagi Sekhmet menyingkirkan reruntuhan perahu kami yang terbakar.

“Dia mulai membunuh semua orang,” kata Zia, “bukan hanya orang jahat. Tak satu pun dari dewa-dewa lain yang bisa menghentikannya. Dia akan membunuh sepanjang hari sampai dia memuaskan rasa haus darahnya. Lalu, dia akan pergi sampai keesokan harinya. Jadi, orang-orang memohon para penyihir untuk membuat rencana, dan—”

“Kalian berani bersembunyi?” Api meraung saat panah Sekhmet menghancurkan satu demi satu tumpukan cabai kering. “Aku akan memanggang kalian hidup-hidup!”

“Lari, sekarang,” aku memutuskan. “Nanti kita bicarakan lagi.”

Sadie dan aku menyeret Zia di antara kami. Kami berhasil keluar dari gudang sebelum seluruh tempat itu roboh karena hawa panas, mengepulkan awan panas pedas berbentuk jamur ke langit. Kami berlari melalui tempat parkir yang penuh dengan truk semitrailer dan bersembunyi di balik enam belas rodanya.

Aku mengintip keluar, berharap melihat Sekhmet berjalan menembus api dari dalam gudang. Sebaliknya, dia malah melompat keluar dalam bentuk singa raksasa. Matanya menyala. Sebuah benda mengambang di atas kepalanya, sebuah kepingan api seperti miniatur matahari.

“Simbol Ra,” bisik Zia.

Sekhmet meraung: “Di mana kalian, Kudapan Lezatku?” Dia membuka perut dan menyemburkan udara panas melintasi tempat parkir. Di mana pun napasnya menyentuh, langsung terjadi kerusakan hebat di area itu: aspal meleleh, mobil terurai menjadi pasir, dan tempat parkir itu pun berubah menjadi gurun tandus.

“Bagaimana dia bisa melakukan itu?” desis Sadie.

“Napasnya menciptakan padang pasir,” kata Zia. “Itu sudah melegenda.”

“Lebih baik dan lebih baik lagi.” Rasa takut membuatku sulit bernapas, tetapi aku tahu kami tidak bisa bersembunyi lebih lama lagi. Aku memanggil pedangku. “Aku akan mengalihkan perhatiannya. Kalian berdua larilah—”

“Tidak,” desak Zia. “Ada cara lain.” Dia menunjuk deretan silo di sisi

lain tempat parkir. Masing-masing setinggi tiga lantai dan mungkin berdiameter dua puluh meter, dengan gambar cabai raksasa dicat di sisinya.

“Tangki bensin?” tanya Sadie.

“Bukan,” kataku. “Harusnya salsa, ‘kan?”

Sadie menatap kosong ke arahku. “Bukankah itu jenis musik?”

“ISaus pedas,” kataku. “Saus itulah yang mereka buat di sini.”

Sekhmet menyembur ke arah kami, dan tiga trailer di sebelah kami melebur menjadi pasir. Kami bergegas ke samping dan melompat ke balik dinding batu bata.

“Dengar,” Zia terengah, wajahnya berkilauan karena keringat. “Ketika orang-orang itu menghentikan Sekhmet, mereka menyediakan bir dalam tong-tong raksasa dan mewarnainya dengan jus delima.”

“Ya, aku ingat sekarang,” aku menyela. “Mereka bilang kepada Sekhmet bahwa tong-tong itu berisi darah, dan dia minum sampai pingsan. Jadi, Ra mampu memanggilnya kembali ke langit. Mereka mengubahnya menjadi sesuatu yang lembut. Menjadi dewi sapi atau semacamnya.”

“Hathor,” kata Zia. “Wujud lain Sekhmet. Sisi lain kepribadiannya.”

Sadie menggeleng tak percaya. “Jadi, maksudmu kita harus menawarinya beberapa *pitcher* bir, kemudian dia akan berubah menjadi seekor sapi.”

“Tidak persis begitu,” kata Zia. “Tapi, salsa berwarna merah, bukan?”

Kami menyusuri dasar pabrik itu ketika Sekhmet mengunyah truk dan mengubah petakan besar tempat parkir menjadi pasir.

“Aku benci rencana ini,” gerutu Sadie.

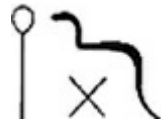
“Terus buat dia sibuk untuk beberapa detik,” kataku. “Dan, jangan mati.”

“Yah, itu agak sulit, ‘kan?”

“Satu ...,” aku menghitung. “Dua ..., tiga!”

Sadie menghambur ke luar ruangan dan menggunakan mantra favoritnya : “*Ha-di!*”

Hieroglif itu terbang dan menyala di atas kepala Sekhmet:



Dan, segala sesuatu di sekelilingnya meledak. Truk itu meledak hingga berkeping-keping. Udara berpendar dengan energi. Tanah terangkat ke atas, menciptakan kawah sedalam lima belas meter hingga singa betina itu jatuh.

Itu cukup mengesankan, tetapi aku tidak punya waktu untuk mengagumi pekerjaan Sadie. Aku berubah menjadi rajawali dan meluncur menuju tangki salsa.

“RAAAR!” Sekhmet melompat keluar dari kawah dan mengembuskan angin gurun ke arah Sadie, tetapi Sadie sudah lama pergi. Dia berlari ke samping, merunduk di belakang beberapa trailer dan menciptakan beberapa tali sihir yang panjang selagi melarikan diri. Tali itu mencambuk di udara dan mencoba untuk mengikatkan dirinya di sekitar mulut singa betina itu. Mereka gagal, tentu saja, tetapi mereka telah mengganggu sang Perusak.

“Tunjukkan diri kalian!” teriak Sekhmet. “Aku akan berpesta dengan daging kalian!”

Bertengger di silo, aku memusatkan semua kekuatanku dan langsung berubah dari bentuk rajawali menjadi bentuk avatar. Avatarku begitu berat, kakinya tenggelam ke bagian atas tangki.

“Sekhmet!” teriakku.

Singa betina itu berbalik dan menggeram, mencoba untuk menemukan suaraku.

“Di sini, Kucing Kecil!” seruku.

Dia melihatku dan telinganya menegak. “Horus?”

“Kecuali kau mengenal cowok lain yang berkepala rajawali.”

Dia melangkah bolak-balik dengan ragu, lalu meraungkan tantangan. “Kenapa kau berbicara kepadaku ketika aku berada dalam wujud ini? Kau tahu aku harus menghancurkan segala sesuatu yang menggangguku, bahkan kau juga!”

“Kalau kau harus melakukannya,” kataku. “Tapi, sebelumnya, kau mungkin ingin berpesta dengan darah musuh-musuhmu!”

Aku menebaskan pedangku ke dalam tangki dan salsa memancar keluar seperti air terjun merah yang tebal. Aku melompat ke tangki berikutnya dan mengirisnya hingga terbuka. Dan lagi, dan lagi, hingga enam silo Magic Salsa dimuntahkan ke tempat parkir.

“Ha, ha!” Sekhmet menyukainya. Dia melompat ke aliran saus merah, bergulir di dalamnya, menjilatinya. “Darah. Darah yang enak!”

Ya, tampaknya singa bukanlah hewan yang cerdas, atau indra perasa mereka tidak terlalu peka, karena Sekhmet tidak berhenti sampai perutnya menggebu-gebu dan mulutnya benar-benar mulai berasap.

“Rasanya agak asam,” katanya, tersandung dan berkedip. “Tapi, matakmu sakit. Jenis darah apa ini? Nubia? Persia?”

“*Jalapeño*,” kataku. “Coba lagi. Rasanya akan semakin enak.”

Telinganya juga berasap sekarang saat dia mencoba untuk minum lebih banyak. Matanya berair, dan dia mulai terhuyung.

“Aku ....” Uap keluar dari mulutnya. “Panas ..., mulutku panas ....”

“Susu bisa meredakannya,” usulku. “Mungkin kalau kau menjadi seekor sapi.”

“Trik!” erang Sekhmet. “Kau .... Kau menipu ....”

Namun, matanya sudah terlalu berat. Dia berputar, lalu tumbang, meringkuk menjadi bola. Bentuk tubuhnya mengejang dan berkilauan saat baju merahnya meleleh menjadi bercak-bercak di atas kulit emasnya, sampai aku melihat seekor sapi raksasa yang sedang tertidur.

Aku menjatuhkan silo dan melangkah dengan hati-hati di sekitar dewi yang sedang tidur itu. Dia mendengkur seperti sapi, seperti “Moo-zzz, moo-zzz.” Aku melambaikan tangan di depan wajahnya, dan ketika aku

yakin dia telah tertidur, aku melepas bentuk avatarku. Sadie dan Zia muncul dari balik sebuah trailer.

“Yah,” kata Sadie, “itu berbeda.”

“Aku tidak akan pernah makan salsa lagi,” aku memutuskan.

“Kalian berdua memang luar biasa,” kata Zia. “Tapi, perahu itu terbakar. Bagaimana kita bisa ke Phoenix?”

“Kita?” Kata Sadie. “Aku tidak ingat pernah mengundangmu.”

Wajah Zia menjadi semerah salsa. “Tentunya kau sudah tidak berpikir bahwa aku bermaksud membawa kalian masuk perangkap?”

“Aku tidak tahu,” kata Sadie. “Apakah kau seperti itu?”

Aku tidak percaya akan mendengar perdebatan semacam ini.

“Sadie.” Suaraku terdengar marah dan berbahaya, bahkan untuk diriku sendiri. “Sudahlah. Zia telah memanggil pilar api itu. Dia mengorbankan sihirnya untuk menyelamatkan kita. Dan, dia memberi tahu kita cara untuk mengalahkan singa betina itu. Kita membutuhkannya.”

Sadie menatapku. Dia melirik bolak-balik antara Zia dan aku, mungkin mencoba menilai seberapa jauh dia bisa bersikeras dalam masalah ini.

“Baiklah.” Dia bersedekap dan cemberut. “Tapi, kita harus menemukan Amos dulu.”

“Tidak!” kata Zia. “Itu ide yang sangat buruk.”

“Oh, jadi kami bisa memercayaimu, tapi tidak bisa memercayai Amos?”

Zia ragu-ragu. Aku merasa memang itu yang dimaksudkannya, tetapi dia memutuskan untuk mencoba pendekatan yang berbeda. “Amos tidak ingin kalian menunggu. Dia menyuruh kalian untuk melanjutkan perjalanan, bukan? Kalau dia selamat dari Sekhmet, dia akan menemukan kita di jalan. Kalau tidak ....”

Sadie merasa gusar. “Jadi, bagaimana kita bisa ke Phoenix? Berjalan?”

Pandanganku melintasi pelataran parkir, ke sebuah kendaraan beroda enam belas yang masih utuh. “Mungkin kita tidak perlu begitu.” Aku melepas mantel linen yang kupinjam dari loker persediaan Amos. “Zia,



Amos punya cara untuk menghidupkan mantelnya hingga bisa mengemudikan perahu. Apa kau tahu mantra itu?”

Dia mengangguk. “Cukup sederhana kalau ada bahan yang tepat. Aku bisa melakukannya kalau aku masih bisa melakukan sihirku.”

“Bisakah kau mengajarku?”

Dia mengerucutkan bibir. “Bagian tersulit adalah boneka itu. Kali pertama kau memantrai sepotong pakaian, kau perlu melemparkan *shabti* pada kain itu dan mengucapkan mantra pengikat yang akan menyatukan mereka. Aku butuh tanah liat atau patung lilin yang telah dimasuki roh.”

Sadie dan aku saling memandang, dan secara bersamaan berkata, “Doughboy!”[]

## DOUGHBOY MEMBERI KAMI TUMPANGAN

## CARTER

**A**KU MEMANGGIL KOTAK SIHIR AYAHKU dari Duat dan meraih teman kecil tanpa kaki kami. “Doughboy, kita perlu bicara.”

Doughboy membuka mata lilinnya. “Akhirnya! Kalian sadar betapa pengapnya di dalam sana? Akhirnya kalian ingat bahwa kalian membutuhkan bimbingan yang cemerlang.”

“Sebenarnya, kami membutuhkanmu untuk menjadi mantel. Hanya untuk sementara.”

Mulut mungilnya ternganga. “Apa aku terlihat seperti sebuah pakaian? Aku adalah tuan dari segala pengetahuan! Yang perkasa—”

Aku membenturkannya ke jaketku, menggulung jaketku, lalu melemparkannya ke trotoar dan melangkah di atasnya. “Zia, apa mantra itu?”

Dia memberitahukan mantra yang dibutuhkan, dan aku mengulanginya. Mantelku terbang dan melayang-layang di depanku. Ia membersihkan diri dan mengacak-acak kerah bajunya. Jika mantel dapat terlihat marah, yang ini termasuk salah satunya.

Sadie menatap curiga. “Bisakah dia mengemudikan truk tanpa ada kaki untuk menginjak pedal?”

“Seharusnya tidak masalah,” kata Zia. “Ini mantel panjang yang bagus.”

Aku mendesah lega. Untuk sesaat, aku membayangkan diriku harus menghidupkan celanaku juga. Hal itu bisa memalukan.

“Antarkan kami ke Phoenix,” kataku kepada sang mantel.

Mantel itu membuat gerakan kasar ke arahku—atau setidaknya, itu sudah cukup kasar jika mantel itu memiliki tangan. Kemudian, ia melayang ke kursi pengemudi.

Mobil itu lebih besar daripada yang kubayangkan. Di belakang kursi, ada tempat bertirai dengan tempat tidur berukuran penuh, yang langsung

diakui oleh Sadie sebagai miliknya.

“Aku akan membiarkan kau dan Zia memiliki beberapa waktu yang berkualitas,” katanya. “Hanya kalian berdua dan mantelmu.”

Dia merunduk di balik tirai sebelum aku bisa memukulnya.

Mantel itu mengantar kami ke barat melalui I-10 saat sisi awan yang gelap menelan bintang-bintang. Udara berbau seperti hujan.

Setelah sekian lama, Zia berdeham. “Carter, aku minta maaf ..., maksudku, aku berharap keadaannya lebih baik dari ini.”

“Ya,” kataku. “Mungkin kau akan mendapat banyak masalah dengan Dewan.”

“Aku akan dijaui,” katanya. “Tongkatku rusak. Namaku mengering dari buku. Aku akan dilempar ke pengasingan, dengan asumsi mereka tidak membunuhku.”

Aku berpikir tentang kuil kecil Zia di Nome Pertama—semua foto-foto desa dan keluarga yang tidak bisa diingatnya. Saat dia berbicara tentang diasingkan, ekspresinya sama seperti yang pernah dia perlihatkan: tidak menyesal atau sedih, lebih seperti kebingungan, seolah dia sendiri tidak tahu mengapa dia memberontak, atau apa arti Nome Pertama baginya. Dia berkata bahwa Iskandar adalah keluarga satu-satunya yang dia miliki. Kini, dia tidak punya siapa-siapa lagi.

“Kau bisa ikut bersama kami,” kataku.

Dia melirikku. Kami duduk berdekatan, dan aku sangat menyadari bahunya yang menekan bahuiku. Bahkan, dengan bau cabai terbakar yang menempel di badan kami, aku masih bisa mencium aroma parfum Mesirnya. Ada cabai kering yang menempel di rambutnya dan, entah bagaimana, hal itu membuatnya tampak lebih manis.

Kata Sadie otakku sudah kacau. [Serius, Sadie, aku tidak mengganggu sesering ini ketika kau bercerita.]

Pokoknya, Zia menatapku sedih. “Ke mana kita akan pergi, Carter? Bahkan, kalau kalian mengalahkan Set dan menyelamatkan benua ini, apa yang akan kalian lakukan? Dewan akan memburu kalian. Para dewa akan membuat hidup kalian menderita.”

“Kami akan mencari tahu,” aku berjanji. “Aku sudah terbiasa bepergian. Aku pandai berimprovisasi, dan Sadie tidak begitu buruk.”

“Aku dengar itu!” Suara Sadie yang teredam terdengar dari balik tirai.

“Dan, denganmu,” aku melanjutkan. “Maksudku, kau tahu, dengan sihirmu, semuanya akan lebih mudah.”

Zia meremas tanganku, yang langsung menimbulkan perasaan menggelitik di sepanjang lenganku. “Kau baik, Carter. Tapi, kau tidak mengenalku. Tidak benar-benar mengenalku. Aku kira Iskandar sudah memperkirakan semua ini.”

“Apa maksudmu?”

Zia menarik tangannya, yang sedikit membuatku kecewa. “Ketika Desjardins dan aku kembali dari British Museum, Iskandar berbicara kepadaku secara pribadi. Dia bilang aku berada dalam bahaya. Dia bilang dia akan membawaku ke suatu tempat yang aman dan ....” Alisnya terjalin. “Aneh. Aku tidak ingat.”

Sebuah perasaan dingin mulai menggerogotiku. “Tunggu, apa dia membawamu ke tempat yang aman?”

“Aku .... Kurasa begitu.” Dia menggeleng. “Tidak, dia tidak melakukannya, tentu saja. Aku masih di sini. Mungkin dia tidak punya waktu. Dia mengutusku untuk menemukan kalian di New York segera.”

Di luar, hujan rintik-rintik mulai turun. Pengemudi kami menyalakan *wiper*.

Aku tidak mengerti apa yang Zia ceritakan kepadaku. Mungkin Iskandar telah merasakan perubahan Desjardins, dan dia berusaha melindungi murid kesayangannya. Namun, sesuatu yang lain tentang cerita itu mengganggu—sesuatu yang belum bisa kumengerti.

Zia menatap hujan seolah dia tengah melihat hal-hal buruk di luar sana dalam kegelapan malam.

“Kita kehabisan waktu,” katanya. “Dia akan datang kembali.”

“Siapa yang datang kembali?”

Dia menatapku. Tatapannya mendesak. “Hal yang harus kukatakan kepadamu—hal yang kau butuhkan. Adalah nama rahasia Set.”

Badai melonjak. Guntur berderak dan truk gemetar di tengah embusan angin. “T—tunggu,” kataku tergegas. “Bagaimana kau bisa tahu nama Set? Bagaimana kau bahkan tahu kami membutuhkannya?”

“Kau mencuri buku Desjardins. Desjardins memberi tahu kami tentang hal itu. Dia bilang itu tidak masalah. Dia bilang kau tidak bisa menggunakan mantra di buku itu tanpa nama rahasia Set, yang tidak mungkin kau dapatkan.”

“Jadi, bagaimana kau tahu itu? Thoth bilang nama itu hanya bisa datang dari Set sendiri, atau dari orang yang ...” Suaraku melemah saat pikiran mengerikan memenuhi kepalaku.

“Atau dari orang yang paling dekat dengannya.”

Zia memejamkan mata, seolah kesakitan. “Aku—aku tidak bisa menjelaskannya, Carter. Aku bisa mendengar sebuah suara yang bisa memberi tahu nama itu—”

“Dewi Kelima,” kataku, “Nephthys. Kau juga ada di sana waktu itu, di British Museum.”

Zia tampak sangat terkejut. “Tidak. Itu tidak mungkin.”

“Iskandar bilang kau dalam bahaya. Dia ingin membawamu ke suatu tempat yang aman. Itulah yang dia maksud. Kau seorang tubuh perantara dewa.”

Dia menggeleng dengan keras kepala. “Tapi, dia tidak membawaku pergi. Aku ada di sini. Jika aku menjadi tubuh perantara dewa, para penyihir lain di Dewan akan mengetahuinya kemarin. Mereka mengenalku dengan sangat baik. Mereka pasti memperhatikan perubahan pada sihir yang kulakukan. Desjardins pasti sudah menghancurkanku.”

Dia benar—tetapi kemudian pikiran lain yang mengerikan melintas di pikiranku. “Kecuali Set mengendalikan Desjardins,” kataku.

“Carter, apa kau benar-benar begitu buta? Desjardins bukan Set.”

“Karena kau pikir Amos orangnya,” kataku. “Amos yang mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkan kita, yang menyuruh kita untuk terus berjalan tanpa dia. Selain itu, Set tidak membutuhkan bentuk manusia. Dia menggunakan piramida.”

“Yang kau tahu karena ...?”

Aku ragu-ragu. “Amos memberi tahu kami.”

“Ini membuat kita jalan di tempat,” kata Zia. “Aku tahu nama rahasia Set, dan aku dapat memberitahumu. Tapi, kau harus berjanji tidak akan memberi tahu Amos.”

“Oh, ayolah. Selain itu, kalau kau tahu nama itu, kenapa kau tidak bisa menggunakannya sendiri?”

Dia menggeleng, tampak hampir sama frustrasinya denganku. “Aku tidak tahu kenapa. Aku ... tahu begitu saja bahwa itu bukanlah peran yang kumainkan. Harus kau atau Sadie—keturunan para firaun. Kalau kau tidak—”

Truk melambat tiba-tiba. Di luar, sekitar dua puluh meter di depan, seorang pria dengan mantel biru berdiri. Itu Amos. Bajunya tercabik-cabik seperti habis diberondong dengan senapan, tetapi selain itu dia kelihatan baik-baik saja. Bahkan, sebelum truk itu berhenti sepenuhnya, aku melompat keluar dari truk dan berlari menemuinya.

“Amos!” jeritku. “Apa yang terjadi?”

“Aku mengalihkan perhatian Sekhmet,” katanya, meletakkan jari melalui salah satu lubang di mantelnya. “Untuk sekitar sebelas detik. Aku senang melihat kalian selamat.”

“Ada sebuah pabrik salsa,” aku mulai menjelaskan, tetapi Amos mengangkat tangannya.

“Kau bisa jelaskan itu nanti,” katanya. “Sekarang, kita harus pergi.”

Dia menunjuk barat laut, dan aku melihat apa yang dia maksud. Badai yang lebih buruk di depan. Jauh lebih buruk. Sebuah dinding hitam sedang menelan langit malam, pegunungan, jalan raya, seakan dinding itu akan menelan seluruh dunia.

“Badai Set sedang berkumpul.” Mata Amos berbinar. “Haruskah kita menembusnya?” []

SEORANG PRIA MINTA DITUNJUKKAN JALAN

(DAN TANDA-TANDA KIAMAT YANG LAIN)



## SADIE

**A**KU TIDAK TAHU BAGAIMANA AKU melakukannya karena Carter dan Zia sedang mengobrol, tetapi aku tertidur selama beberapa saat di belakang truk. Bahkan, setelah kegembiraan melihat Amos hidup, segera setelah kami berangkat lagi aku kembali ke tempat tidur dan terlelap. Kurasa mantra *ha-di* yang hebat benar-benar dapat menguras energimu..

Seperti biasa, *ba-ku* melihat ini sebagai kesempatan untuk bepergian. Surga melarangku beristirahat dengan tenang.

Aku mendapati diriku kembali ke London, di tepi Sungai Thames. Cleopatra's Needle berdiri di depanku. Ini hari yang mendung, sejuk, dan tenang, dan bahkan bau kotoran dari sungai yang sedang surut membuatku merasa rindu rumah.

Isis berdiri di sampingku dalam gaun berwarna putih seperti awan, rambut hitamnya dijalin dengan berlian. Sayap warna-warninya berpendar perlahan di belakangnya seperti aurora.

"Tindakan orangtuamu benar," katanya. "Bast telah gagal."

"Dia temanku," sahutku.

"Ya. Juga seorang hamba yang baik dan setia. Tapi, Kekacauan tidak dapat diredam selamanya. Dia tumbuh, merembes ke dalam retakan peradaban, merusak sisi-sisinya. Dia tidak bisa terus-menerus berada dalam posisi seimbang dengan Keteraturan. Itu sudah sifat dasarnya."

Obelisk itu bergemuruh, bersinar samar-samar.

"Hari ini giliran Benua Amerika," ujar Isis. "Tapi, kecuali para dewa ikut melawan, kecuali kami mencapai kekuatan penuh kami, Kekacauan akan segera menghancurkan seluruh dunia manusia."

"Kami akan melakukan yang terbaik," aku bersikeras. "Kami akan mengalahkan Set."

Isis menatapku sedih. “Kau tahu bukan itu yang kumaksud. Set hanya awal.”

Pemandangan di sekelilingku berubah, dan aku melihat London menjadi reruntuhan. Aku pernah melihat beberapa foto mengerikan dari Blitz dalam Perang Dunia II, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ini. Kota itu diratakan: puing-puing dan debu bermil-mil, Sungai Thames dipenuhi reruntuhan. Satu-satunya hal yang berdiri adalah obelisk itu dan, ketika aku sedang mengawasinya, obelisk itu mulai retak terbuka, keempat sisinya terkelupas seperti bunga kematian yang sedang mekar.

“Jangan tunjukkan aku hal ini,” aku memohon.

“Ini akan segera terjadi,” kata Isis, “seperti ramalan ibumu. Tapi, kalau kau tidak bisa menghadapinya ....”

Pemandangan itu berubah lagi. Kami berdiri di ruang singgasana sebuah istana—sama dengan yang kulihat sebelumnya, di mana Set telah memakamkan Osiris. Para dewa berkumpul, mewujudkan, beberapa aliran cahaya memelasat melalui ruang singgasana, melingkar pada pilar, dan berubah menjadi sosok manusia. Yang satu menjadi Thoth dengan jas lab yang bernoda, kacamata berbingkai kawat, dan rambut yang berdiri semua di atas kepalanya. Yang lain menjadi Horus, prajurit muda yang agung dengan mata berwarna perak dan emas. Sobek, dewa buaya, mencengkeram tongkat airnya dan menggeram kepadaku. Segerombolan kalajengking menyelinap ke belakang tiang dan muncul kembali sebagai Serqet, dewi araknida berjubah cokelat. Kemudian, jantungku terlompat ketika melihat seorang anak lelaki berpakaian serbahitam, berdiri di balik bayangan di belakang singgasana: Anubis, matanya yang gelap menatapku dengan menyesal.

Dia menunjuk singgasana itu, dan aku melihat singgasana itu kosong. Istana ini kehilangan hatinya. Ruangan itu dingin dan gelap, dan mustahil untuk memercayai bahwa tempat ini pernah menjadi tempat perayaan.

Isis menoleh kepadaku. “Kami membutuhkan seorang penguasa. Horus harus menjadi firaun. Dia harus menyatukan dewa dan Dewan

Kehidupan. Ini adalah satu-satunya cara.”

“Yang kau maksud tak mungkin Carter,” kataku. “Kakakku yang berantakan—firaun? Apa kau bercanda?”

“Kita harus membantunya. Kau dan aku “

Gagasan itu begitu konyol hingga aku akan tertawa seandainya sang Dewi tidak menatapku seserius itu.

“Membantunya?” tanyaku. “Kenapa kau tidak membantuku menjadi firaun?”

“Ada beberapa firaun wanita yang kuat,” Isis mengakui. “Hatshepsut memerintah dengan baik selama bertahun-tahun. Kekuatan Nefertiti setara dengan suaminya. Tapi, kau memiliki jalan yang berbeda, Sadie. Kekuatanmu tidak akan datang dengan duduk di singgasana. Kurasa kau menyadarinya.”

Aku menatap singgasana itu, dan menyadari bahwa Isis benar. Gagasan untuk duduk di sana dengan mahkota di kepalaku, dan mencoba untuk mengatur dewa-dewa yang pemaarah, hal itu tidak sedikit pun kelihatan menarik bagiku. Namun, tetap saja .... Carter?

“Kau sudah bertambah kuat, Sadie,” kata Isis. “Kurasa kau tidak menyadari betapa kuatnya dirimu. Tak lama lagi, kita akan menghadapi ujian bersama-sama. Kita akan menang, kalau kau terus mempertahankan keberanian dan kepercayaanmu.”

“Keberanian dan kepercayaan,” kataku. “Bukan dua hal yang paling baik dariku.”

“Saat waktumu tiba,” kata Isis. “Kami bergantung padamu.”

Para dewa berkumpul membentuk lingkaran, menatapku penuh harap. Mereka mulai berkerumun, menekanku begitu keras sampai aku tidak bisa bernapas, meraih lenganku, mengguncangkanku ....

Aku terbangun dan mendapati Zia menepuk bahunya. “Sadie, kita sudah berhenti.”

Secara naluriah, aku meraih tongkat sihirku. “Apa? Di mana?”

Zia menyingkap tirai dari tempat tidur dan membungkuk ke arahku dari kursi depan, dia terlihat menakutkan seperti burung pemakan bangkai. “Amos dan Carter ada di pompa bensin. Kau harus siap untuk bergerak.”

“Kenapa?” Aku duduk dan memandang ke luar kaca depan, langsung ke badai pasir yang mengamuk. “Oh ....”

Langit hitam pekat sehingga mustahil untuk mengatakan apakah sekarang siang atau malam. Melalui badai angin dan pasir, aku bisa melihat kami parkir di depan sebuah pompa bensin yang menyala.

“Kita di Phoenix,” kata Zia, “tapi sebagian besar listrik di kota dimatikan. Orang-orang telah mengungsi.”

“Pukul berapa sekarang?”

“Setengah lima pagi,” kata Zia. “Sihir tidak bekerja dengan baik di sini. Semakin dekat kita ke gunung, semakin buruk. Dan, sistem GPS truk ini sedang rusak. Amos dan Carter pergi untuk menanyakan arah.”

Itu tidak terdengar menjanjikan. Jika dua penyihir laki-laki cukup putus asa untuk berhenti dan menanyakan arah, kami benar-benar berada dalam kesulitan.

Truk itu berguncang dalam deru angin. Setelah semua yang kami lalui, aku merasa konyol ketika merasa takut akan badai, tetapi aku memanjat kursi agar bisa duduk di sebelah Zia dan ditemani olehnya.

“Sudah berapa lama mereka berada di sana?” tanyaku.

“Belum lama,” kata Zia. “Aku ingin bicara denganmu sebelum mereka kembali.”

Aku mengangkat alis. “Tentang Carter? Yah, jika kau bertanya-tanya apakah dia menyukaimu, cara dia tergagap mungkin adalah salah satu tandanya.”

Zia mengerutkan kening. “Tidak, aku—”

“Menanyakan apakah aku keberatan? Perhatian sekali. Aku harus mengaku pada awalnya aku ragu apakah kau akan mengancam untuk membunuh kami dan semacamnya, tapi aku sudah memutuskan bahwa kau tidak seburuk itu, dan Carter tergila-gila kepadamu, jadi—”

“Ini bukan tentang Carter.”

Aku mengerutkan hidung. “Ups. Kalau begitu, bisakah kau melupakan apa yang baru saja kukatakan?”

“Ini tentang Set.”

“Ya Tuhan,” desahku. “Jangan ini lagi. Kau masih mencurigai Amos?”

“Kau buta kalau tidak melihat itu,” kata Zia. “Set menyukai penipuan dan perangkap. Ini adalah cara favoritnya untuk membunuh.”

Sebagian diriku tahu dia benar. Tidak diragukan lagi kau akan berpikir bahwa aku bodoh jika tidak mendengarkan. Namun, apakah kau pernah diam saja sementara orang lain berbicara buruk tentang anggota keluargamu? Bahkan jika itu bukan anggota keluarga favoritmu, reaksi yang alami adalah membela mereka—setidaknya itu berlaku untukku, mungkin karena aku tidak punya banyak keluarga. “Dengar, Zia, aku tidak percaya Amos akan—”

“Amos tidak akan melakukan apa-apa,” kata Zia. “Tapi, Set bisa mengubah pikirannya dan mengendalikan tubuhnya. Aku bukan spesialis dalam seni merasuki sesuatu, tapi itu hal yang sangat umum pada zaman kuno. Iblis kecil saja sudah cukup sulit untuk diusir. Dewa Besar—”

“Dia tidak dirasuki. Dia tidak mungkin dirasuki.” Aku meringis. Rasa sakit yang tajam terasa di telapak tanganku, di tempat aku memegang bulu kebenaran. Namun, aku tidak berbohong! Aku percaya Amos tidak bersalah ..., ya, ‘kan?

Zia mengamati ekspresiku. “Kau ingin Amos baik-baik saja. Dia adalah pamanmu. Kau telah kehilangan terlalu banyak anggota keluarga. Aku memahami hal itu.”

Aku ingin berteriak bahwa dia tidak mengerti apa-apa, tetapi nada suaranya membuatku berpikir bahwa dia pernah merasa kehilangan—bahkan mungkin lebih daripada yang kurasakan.

“Kita tidak punya pilihan,” kataku. “Sekarang apa, tiga jam lagi matahari terbit? Amos tahu cara terbaik menuju tempat itu. Perangkap ataupun bukan, kita harus pergi ke sana dan mencoba menghentikan Set.”

Aku hampir bisa melihat roda gigi berputar di kepala Zia saat dia mencari cara, apa pun, untuk meyakinkanku.

“Baiklah,” katanya akhirnya. “Aku ingin mengatakan sesuatu kepada Carter, tapi aku tidak pernah mendapat kesempatan. Jadi, aku akan memberitahumu sebagai gantinya. Hal terakhir yang kalian butuhkan untuk menghentikan Set—”

“Kau tak mungkin tahu nama rahasianya.”

Zia menatap matakku. Mungkin itu berkat bulu kebenaran, tetapi aku yakin dia tidak membual. Dia memang mengetahui nama Set. Atau, setidaknya, dia percaya bahwa dia tahu.

Dan, jujur, aku mendengar sedikit percakapannya dengan Carter sementara aku berada di belakang mobil. Aku tidak bermaksud menguping, tetapi sulit untuk tidak melakukannya. Aku menatap Zia, dan mencoba untuk percaya dia menjadi tubuh perantara bagi Nephthys, tetapi itu tidak masuk akal. Aku sudah berbicara dengan Nephthys. Dia bilang dia berada jauh di dalam tubuh perantaranya yang sedang tidur. Dan, Zia tepat di sini, di depanku.

“Nama ini akan bekerja,” desak Zia. “Tapi, aku tidak bisa melakukannya. Harus kau yang melakukannya.”

“Kenapa kau tidak menggunakannya sendiri?” desakku. “Karena kau menghabiskan semua kekuatanmu?”

Dia mengabaikan pertanyaan itu. “Berjanjilah kau akan menggunakannya sekarang, di depan Amos, sebelum kita mencapai pegunungan itu. Ini mungkin satu-satunya kesempatanmu.”

“Dan, kalau kau salah, kita menyia-nyiakan kesempatan yang kita miliki. Buku ini menghilang setelah digunakan, ‘kan?”

Dengan enggan, Zia mengangguk. “Setelah dibaca, buku ini akan terurai dan muncul kembali di tempat lain. Tapi, kalau kau menunggu lebih lama lagi, kita akan binasa. Kalau Set mengumpankan kalian ke pusat kekuasaannya, kalian tidak akan pernah memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Sadie, kumohon—”

“Beri tahu aku nama itu,” kataku. “Aku berjanji akan menggunakannya

pada saat yang tepat.”

“Sekarang adalah waktu yang tepat.”

Aku ragu-ragu, berharap Isis akan menurunkan beberapa kata-kata hikmat, tetapi dewi itu diam saja. Aku tidak tahu apakah aku akan menang. Mungkin semuanya akan berbeda jika aku menyetujui rencana Zia. Namun, sebelum aku bisa membuat pilihan itu, pintu truk terbuka, dan Amos dan Carter naik bersama tiupan pasir.

“Kita sudah dekat.” Amos tersenyum seakan ini adalah kabar baik.  
“Sangat, sangat dekat.”[]

36

**KELUARGA KAMI MENGUAP**



## SADIE

KETIKA JARAK KAMI KURANG DARI dua kilometer dari Gunung Camelback, kami memasuki suatu daerah berbentuk lingkaran yang sangat tenang.

“Mata badai,” tebak Carter.

Itu menakutkan. Semua yang ada di sekitar gunung berputar-putar dalam awan hitam berbentuk tabung. Jejak asap melayang bolak-balik dari puncak Gunung Camelback ke tepi pusaran seperti jari-jari roda. Namun, tepat di atas kami, langit yang begitu cerah dan berbintang mulai berubah abu-abu. Sebentar lagi, matahari akan terbit.

Jalan-jalan kosong. Rumah-rumah dan hotel berkerumun di dasar gunung, gelap gulita, tetapi gunung itu bersinar. Pernahkah kau meletakkan tanganmu di atas sebuah senter dan melihat kulitmu bersinar merah? Begitulah gunung itu terlihat: Sesuatu yang sangat terang dan panas mencoba membakar bebatuan itu dari dalam.

“Tidak ada yang bergerak di jalanan,” kata Zia. “Kalau kita mencoba untuk berkendara ke gunung—”

“Kita akan terlihat,” kataku.

“Bagaimana dengan mantra itu?” Carter memandang Zia. “Kau tahu ... yang kau gunakan di Nome Pertama.”

“Mantra apa?” tanyaku.

Zia menggeleng. “Maksud Carter adalah sebuah mantra tembus pandang. Tapi, aku sedang tak bisa melakukan sihir. Kau juga harus memiliki bahan-bahan yang tepat, itu tidak bisa dilakukan secara mendadak.”

“Amos?” tanyaku.

Dia merenungkan pertanyaan itu. “Tidak ada mantra tembus pandang, kurasa. Tapi, aku punya ide lain.”

Aku pikir berubah menjadi burung adalah pengalaman yang buruk, sampai Amos mengubah kami menjadi awan badai.

Dia sudah menjelaskan apa yang akan dilakukannya di awal, tetapi itu tidak membuat rasa gugupku berkurang.

“Tak seorang pun akan melihat beberapa gumpalan awan hitam di tengah-tengah badai,” dia beralasan.

“Tapi, tidak mungkin,” kata Zia. “Ini badai sihir, sihir Kekacauan. Kita tidak bisa—”

Amos mengangkat tongkatnya, dan Zia terurai.

“Tidak!” teriak Carter, tetapi kemudian dia juga hilang, digantikan oleh pusaran debu hitam.

Amos menoleh kepadaku.

“Oh, tidak,” kataku. “Terima kasih, tapi—”

*Puf.* Aku menjadi awan badai. Sekarang, hal ini mungkin terdengar menakjubkan bagimu, tetapi bayangkan tangan dan kakimu menghilang, berubah menjadi gumpalan angin. Bayangkan tubuhmu digantikan oleh debu dan uap, dan bayangkan rasa geli di perutmu yang sebenarnya tidak ada. Bayangkan kau harus berkonsentrasi hanya untuk menjaga dirimu supaya tidak menyebar ke mana-mana.

Aku begitu marah, kilatan petir berderak dalam diriku.

“Jangan begitu,” tegur Amos. “Ini hanya untuk beberapa menit. Ikuti aku.”

Dia meleleh menjadi badai yang sedikit lebih berat, lebih gelap, dan melayang ke arah gunung. Mengikutinya tidaklah mudah. Pada awalnya, aku hanya bisa mengapung. Setiap angin mengancam akan mengambil beberapa bagian dari diriku pergi. Aku mencoba berputar-putar dan mendapati bahwa hal itu membantu untuk menjaga supaya partikelku tetap menyatu. Lalu, aku membayangkan diriku terisi dengan helium, dan tiba-tiba aku bergerak.

Aku tidak yakin apakah Carter dan Zia mengikuti atau tidak. Ketika kau menjadi badai, pandanganmu bukan pandangan manusia. Samar-samar, aku bisa merasakan apa yang ada di sekitarku, tetapi apa yang

kulihat terpisah-pisah dan kabur, seolah terhalang medan statis yang berat.

Aku melayang ke gunung, yang merupakan mercusuar tak tertahankan untuk diriku yang menjadi badai. Ia bersinar dengan panas, tekanan, dan turbulensi—semua yang diinginkan tornado kecil sepertiku.

Aku mengikuti Amos ke punggung di sisi gunung, tetapi aku kembali ke bentuk manusia sedikit terlalu cepat. Aku terjatuh dari langit dan menimpa Carter di tanah.

“Aduh,” erangnya.

“Maaf,” ucapku, meskipun aku sedang berkonsentrasi penuh agar tidak mual. Perutku masih seolah terbuat dari badai.

Zia dan Amos berdiri di samping kami, mengintip ke celah antara dua batu besar. Sinar merah merembes dari celah itu dan membuat wajah mereka terlihat jahat.

Zia menoleh kepada kami. Dilihat dari ekspresinya, apa yang dia lihat tidak bagus. “Hanya pyramidion yang tersisa.”

“Apa?” Aku melihat melalui celah, dan penglihatanku sama samarnya seperti ketika aku menjadi awan badai. Seluruh gunung itu dibuat kosong, seperti yang sudah dijelaskan Carter. Lantai gua itu sekitar enam ratus meter di bawah kami. Api berkobar di mana-mana, memandikan dinding batu yang ada di dalam dengan cahaya sewarna darah. Sebuah piramida raksasa berwarna merah mendominasi gua dan, di dasarnya, gerombolan iblis berkumpul seperti kerumunan penonton konser *rock* yang menunggu acara dimulai. Jauh di atas mereka, sama tinggi dengan mata kami, dua perahu sihir yang diawaki oleh iblis melayang perlahan, seolah sedang menjalani sebuah prosesi, menuju piramida. Tergantung di tengah tali di antara dua perahu itu adalah satu-satunya bagian piramida yang belum dipasang—sebuah batu puncak emas yang akan melengkapi bangunan itu.

“Mereka tahu mereka sudah menang,” tebak Carter. “Makanya mereka mengadakan pertunjukan.”

“Ya,” kata Amos.

“Yah, mari kita meledakkan perahu itu atau semacamnya!” kataku.

Amos menatapku. “Apakah itu strategimu, jujur?”

Nada suaranya membuatku merasa benar-benar bodoh. Melihat ke bawah, ke arah tentara iblis, piramida raksasa itu ... apa yang kupikirkan? Aku tidak bisa menghadapi pertempuran ini. Aku baru dua belas tahun.

“Kita harus mencoba,” ujar Carter. “Ayah ada di sana.”

Hal itu mengguncangku dari kesibukan mengasihani diri sendiri. Jika kami akan mati, setidaknya kami akan melakukan itu ketika sedang mencoba menyelamatkan ayah kami (oh, dan Amerika Utara, juga, kurasa).

“Benar,” kataku. “Kita terbang keperahu-perahu itu. Kita cegah mereka agar jangan sampai menempatkan batu puncak itu—”

“Pyramidion,” koreksi Zia.

“Apa pun itu. Kemudian, kita terbang ke piramida dan menemukan Ayah.”

“Dan, kalau Set mencoba menghentikanmu?” tanya Amos.

Aku melirik Zia, yang diam-diam memperingatkanku untuk tidak mengatakan apa pun.

“Yang lebih penting kita lakukan pertama,” kataku. “Bagaimana cara terbang ke perahu?”

“Menjadi badai,” saran Amos.

“Tidak!” seru kami semua.

“Aku tidak akan mengambil bagian lagi dalam sihir Kekacauan,” Zia bersikeras. “Itu tidak wajar.”

Amos melambai ke arah pemandangan di bawah kami. “Katakan kalau ini adalah hal yang wajar. Punya rencana lain?”

“Burung,” kataku, membenci diriku sendiri bahkan untuk mempertimbangkannya. “Aku akan menjadi elang. Carter juga.”

“Sadie,” Carter memperingatkan, “bagaimana kalau—”

“Aku harus mencoba.” Aku berpaling sebelum aku kehilangan tekad. “Zia, sekarang sudah hampir sepuluh jam sejak pilar apimu, ‘kan? Masih belum bisa menggunakan sihir?”

Zia mengulurkan tangannya dan berkonsentrasi. Pada awalnya, tidak ada yang terjadi. Kemudian, sinar merah berkedip di sepanjang jari-jarinya, dan tongkatnya muncul dalam gengaman, masih berasap.

“Waktu yang bagus,” ujar Carter.

“Juga waktu yang buruk,” kata Amos. “Ini berarti Desjardins tidak lagi dikejar oleh pilar api. Dia akan segera datang, dan aku yakin dia akan membawa pasukan cadangan. Lebih banyak musuh bagi kita.”

“Sihirku masih lemah,” Zia memperingatkan. “Aku tidak akan banyak membantu dalam pertempuran, tapi aku mungkin dapat memanggil tumpangan.” Dia mengeluarkan liontin burung nasar yang dia gunakan di Luxor.

“Tinggal aku sekarang,” kata Amos. “Jangan khawatir. Mari kita pergi ke perahu yang kiri. Kita akan menghancurkannya, kemudian kita hancurkan perahu yang kanan. Dan, mari berharap ada kejutan.”

Aku sedang tidak *mood* untuk membiarkan Amos mengatur rencana kami, tetapi aku tidak bisa menemukan kesalahan apa pun dalam rencananya. “Benar. Kita harus membereskan perahu-perahu itu dengan cepat, kemudian menuju piramida. Mungkin kita bisa menutup pintu masuk atau sesuatu.”

Carter mengangguk. “Siap.”

Mulanya, rencana itu tampaknya berjalan dengan baik. Berubah menjadi elang bukan masalah, dan aku terkejut, begitu aku sampai di haluan perahu, aku berhasil kembali menjadi manusia pada percobaan pertama, dengan tongkat dan tongkat sihirku pada posisi siaga. Satu-satunya yang terkejut adalah iblis yang berada tepat di depanku, kepala pisaunya menatap lurus ke arahku dengan siaga.

Sebelum dia bisa mengirisku atau bahkan menjerit, aku memanggil angin dari tongkatku dan meniupkannya ke sisi perahu. Dua dari saudara-saudaranya menerjang ke depan, tetapi Carter muncul di belakang mereka, pedangnya terhunus, dan menebas mereka menjadi tumpukan pasir.

Sayangnya, Zia agak kurang tersembunyi. Seekor burung nasar raksasa

dengan seorang gadis tergantung di kakinya cenderung menarik perhatian. Saat dia terbang menuju perahu, iblis di bawah menunjuk dan berteriak. Beberapa melemparkan tombak yang jatuh tak jauh dari mereka.

Cara masuk Zia yang menakjubkan berhasil mengalihkan perhatian dua iblis yang tersisa di perahu kami, yang memungkinkan Amos muncul di belakang mereka. Dia mengambil bentuk kelelawar buah, yang membawa kembali kenangan buruk, tetapi dia cepat kembali ke bentuk manusia dan membanting tubuh iblis itu, melempar mereka keluar dari perahu.

“Tunggu!” ujanya. Zia mendarat tepat pada waktunya untuk mengambil alih kemudi. Carter dan aku meraih sisi perahu. Aku tidak tahu apa rencana Amos, tetapi setelah perjalanan dengan perahu terbangku yang terakhir, aku tidak ingin mengambil risiko. Amos mulai merapal, mengarahkan tongkat ke perahu satunya, di mana iblis-iblis itu baru mulai berteriak dan menunjuk kepada kami.

Salah satunya bertubuh tinggi dan sangat kurus, dengan mata hitam dan wajah menjijikkan, seperti otot dengan kulit yang dikelupas.

“Itu letnan Set,” Carter memperingatkan. “Si Wajah Horor.”

“Kau!” teriak iblis itu. “Tangkap mereka!”

Amos menyelesaikan mantranya. “Asap,” ujanya.

Seketika, perahu kedua menguap menjadi kabut abu-abu. Iblis-iblis itu jatuh sambil menjerit. Batu puncak emas itu anjlok hingga tali-tali yang terikat padanya dari perahu kami tertarik kencang, dan perahu kami hampir terbalik. Miring ke samping, kami mulai turun ke lantai gua.

“Carter, potong tali itu!” aku berteriak.

Dia mengirisnya dengan pedang, dan perahu pun kembali seimbang, dalam sekejap naik beberapa meter dan membuatku mual.

Pyramidion jatuh ke lantai gua diiringi bunyi derakan dan teriak kesakitan yang nyaring. Aku merasa kami baru saja membuat tumpukan kue dadar iblis dalam jumlah besar.

“Sejauh ini bagus,” kata Carter, tetapi seperti biasa, dia berbicara terlalu cepat.

Zia menunjuk ke bawah kami. “Lihatlah.”

Semua iblis yang bersayap—sebagian kecil, tetapi masih berjumlah empat puluh atau lima puluh—telah meluncur menuju kami, memadati udara seperti segerombolan tawon marah.

“Terbang ke piramida itu,” kata Amos. “Aku akan mengalihkan perhatian mereka.”

Pintu masuk piramida, sebuah pintu sederhana di antara dua tiang di dasar bangunan, terletak tidak jauh dari kami. Pintu itu dijaga beberapa iblis, tetapi sebagian besar pasukan Set berlari ke arah perahu kami, berteriak dan melempar batu (yang cenderung jatuh kembali ke bawah dan menimpa mereka, yah, tidak ada yang pernah mengatakan bahwa iblis itu pintar).

“Mereka terlalu banyak,” bantahku. “Amos, mereka akan membunuhmu.”

“Jangan mengkhawatirkanku,” katanya muram. “Tutup pintunya setelah kau masuk.”

Dia mendorongku ke samping, tidak memberiku pilihan selain berubah menjadi burung elang. Carter dalam bentuk elangnya sudah berputar-putar menuju pintu masuk, dan aku bisa mendengar burung nasar Zia mengepakkan sayapnya yang besar di belakang kami.

Aku mendengar Amos berteriak, “Untuk Brooklyn!”

Itu teriakan perang yang aneh. Aku menoleh ke belakang, dan perahu itu terbakar. Perahu itu mulai menyimpang jauh dari piramida dan turun menuju tentara monster. Bola api ditembakkan dari perahu ke segala arah saat lambung perahu itu hancur berkeping-keping. Aku tidak punya waktu untuk mengagumi sihir Amos, atau mengkhawatirkannya. Dia mengalihkan perhatian banyak iblis dengan kembang apinya, tetapi beberapa iblis masih melihat kami.

Carter dan aku mendarat tepat di pintu masuk piramida dan kembali ke wujud manusia. Zia jatuh di samping kami dan mengembalikan burung nasarnya menjadi jimat lagi. Iblis-iblis itu hanya beberapa langkah di belakang kami—selusin pria besar dengan kepala serangga, naga, dan berbagai macam perlengkapan ala pisau Swiss Army.

Carter mengulurkan tangannya. Sebuah kepala raksasa yang berkilauan muncul dan bergerak menirukan gerakannya—mendorong tepat di antara Zia dan aku dan membanting pintu agar menutup. Carter memejamkan matanya penuh konsentrasi, dan simbol emas yang terbakar terukir sendiri di pintu itu seperti stempel: Mata Horus. Simbol itu bersinar samar-samar saat para iblis itu memukul penghalang itu, berusaha untuk masuk.

“Itu tidak akan menahan mereka terlalu lama,” ujar Carter.

Aku terkesan, meskipun tentu saja aku tidak mengatakannya. Melihat pintu tertutup itu, yang bisa kupikirkan hanya Amos di luar sana, di dalam perahu yang terbakar, dikelilingi pasukan tentara iblis.

“Amos tahu apa yang dilakukannya,” kata Carter, meskipun dia tidak terdengar yakin. “Dia mungkin baik-baik saja.”

“Ayolah,” desak Zia. “Tidak ada waktu untuk menebak-nebak.”

Terowongan itu sempit, merah, dan lembap, jadi aku merasa seperti sedang merangkak melewati pembuluh darah seekor binatang raksasa. Kami tengah menyusuri jalan yang hanya cukup untuk satu orang ketika terowongan itu menurun sekitar empat puluh derajat—yang bisa menjadi seluncuran air yang menyenangkan, tetapi tidak begitu bagus untuk dipakai berjalan. Dindingnya dihiasi ukiran-ukiran rumit seperti dinding Mesir yang sering kami lihat, tetapi Carter jelas tidak suka. Dia terus berhenti, cemberut menatap gambar-gambar itu.

“Apa?” desakku, setelah dia melakukannya untuk yang kelima atau keenam kalinya.

“Ini bukan gambar makam yang normal,” katanya. “Tidak ada gambar akhirat, tidak ada gambar para dewa.”

Zia mengangguk. “Piramida yang ini bukan kuburan. Ini adalah sebuah tempat, tubuh perantara yang mengandung kekuatan Set. Semua gambar ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan Kekacauan, dan akan membuatnya memerintah selamanya.”



Saat kami terus berjalan, aku lebih memperhatikan ukiran-ukiran itu, dan aku melihat apa yang Zia maksud. Gambar-gambar itu menunjukkan monster mengerikan, adegan perang, kota-kota seperti Paris dan London dalam lautan api, dipenuhi gambar berwarna Set dan hewan peliharaan Set yang menghancurkan tentara-tentara modern—adegan yang begitu mengerikan; tidak ada orang Mesir yang akan menuliskan adegan-adegan seperti itu di atas batu. Semakin jauh kami melangkah, gambar-gambar itu menjadi semakin aneh dan mendetail, dan aku merasa semakin mual.

Akhirnya, kami sampai di pusat piramida.

Di mana ruang permakaman seharusnya berada, seperti pada piramida biasa, Set merancang sebuah ruangan singgasana bagi dirinya sendiri. Ruangan itu seukuran lapangan tenis, tetapi di sekelilingnya, lantainya turun membentuk cekungan yang dalam seperti parit. Jauh, jauh di bawah, ada cairan merah bergelembung. Darah? Lava? Saus jahat? Tidak ada satu pilihan pun yang menarik.

Parit itu tampak cukup mudah untuk dilompati, tetapi aku tidak ingin melakukannya karena di dalam ruangan itu, seluruh lantai diukir dengan hieroglif merah—semua mantra untuk memanggil kekuatan Isfet, Kekacauan. Jauh di atas, di tengah langit-langit, sebuah lubang persegi tunggal membiarkan cahaya berwarna merah darah masuk. Selain itu, tampaknya tidak ada jalan keluar. Di sepanjang dinding yang lain, empat patung hewan peliharaan Set dari batu obsidian berjongkok, wajah mereka menghadap kami, memperlihatkan gigi seputih mutiara dan mata zamrud yang berkilauan.

Namun, bagian terburuknya adalah singgasana itu sendiri. Benda cacat yang mengerikan, seperti stalagmit merah yang tumbuh sembarangan dari tetesan sedimen berabad-abad yang lalu. Terbentuk sendiri di sekitar peti—peti mati emas Ayah—yang terkubur di dasar singgasana, menyisakan sedikit bagian peti di luar sebagai tempat pijakan.

“Bagaimana kita bisa mengeluarkannya?” tanyaku, suaraku gemetar.

Di sebelahku, Carter tersentak. “Amos?”

Aku mengikuti tatapannya ke lubang merah menyala di tengah langit-

langit. Sepasang kaki menjuntai dari lubang itu. Kemudian, Amos menjatuhkan diri, membuka jubahnya seperti parasut sehingga dia bisa melayang ke lantai. Bajunya masih berasap, rambutnya tertutup abu. Dia mengarahkan tongkatnya ke langit-langit dan mengucapkan perintah. Lubang tempat dia datang bergemuruh, menumpahkan debu dan puing-puing, dan cahaya tiba-tiba menghilang.

Amos membersihkan pakaiannya dan tersenyum kepada kami. "Itu harusnya menahan mereka untuk sementara."

"Bagaimana kau melakukannya?" tanyaku.

Dia memberi isyarat bagi kami untuk bergabung dengannya di ruangan itu.

Carter melompati parit tanpa ragu-ragu. Aku tidak menyukai ini, tetapi aku tidak akan membiarkannya pergi tanpa diriku, jadi aku juga melompati parit. Aku langsung merasa lebih mual dari sebelumnya, seolah ruangan itu miring, menghilangkan semua indra keseimbanganku.

Zia datang terakhir, menatap Amos dengan hati-hati.

"Kau seharusnya sudah tidak hidup," katanya.

Amos terkekeh. "Oh, aku pernah mendengar itu sebelumnya. Sekarang, mari kita membicarakan urusan ini."

"Ya." Aku menatap singgasana itu. "Bagaimana kita bisa mengeluarkan peti mati itu?"

"Memotongnya?" Carter menarik pedangnya, tetapi Amos mengangkat tangannya.

"Tidak, Anak-Anak. Itu bukan urusan yang kumaksud. Aku sudah memastikan tidak ada yang akan mengganggu kita. Sekarang, saatnya kita bicara."

Perasaan dingin mulai menggelitik tulang belakangku. "Bicara?"

Tiba-tiba, Amos jatuh berlutut dan mulai mengejang. Aku berlari ke arahnya, tetapi dia menatapku, wajahnya tersiksa dengan rasa sakit. Matanya bersinar merah dan mencair.

"Lari!" erangnya.

Dia ambruk, dan uap merah keluar dari tubuhnya.

“Kita harus pergi!” Zia meraih lenganku. “*Sekarang!*”

Namun, aku menyaksikan, beku oleh rasa takut, saat uap itu keluar dari tubuh Amos yang tidak sadar dan melayang menuju singgasana, perlahan mengambil wujud seorang manusia yang sedang duduk—seorang prajurit merah yang mengenakan baju besi berapi, dengan tongkat besi di tangan dan kepala anjing raksasa.

“Oh, Sayang,” Set tertawa. “Kukira Zia akan mengatakan ‘Sudah kubilang, ‘kan?’”[]

## LEROY MEMBALAS DENDAM

## CARTER

**M**UNGKIN AKU MEMANG ORANG YANG lamban, oke?

Karena, pada saat itu, menghadapi Set di tengah-tengah ruang singgasananya, di jantung piramida yang jahat, dengan tentara iblis di luar dan dunia yang akan meledak, aku baru berpikir bahwa datang ke sini adalah ide yang benar-benar buruk.

Set bangkit dari singgasananya. Dia berkulit merah dan berotot, dengan baju besi berapi dan tongkat besi hitam. Kepalanya berubah dari bentuk binatang menjadi bentuk manusia. Terkadang, dia memiliki tatapan lapar dan rahang yang meneteskan liur seperti teman lamaku, Leroy, monster di bandara Washington, DC. Namun, pada saat lain, dia memiliki rambut sewarna pasir dan wajah yang tampan tetapi keras, dengan mata cerdas yang berbinar dengan rasa humor dan senyum yang kejam sekaligus licik. Dia menendang paman kami dan Amos mengerang, yang setidaknya berarti dia masih hidup.

Aku menggenggam pedangku erat-erat sehingga pedang itu bergetar.

“Zia benar,” kataku. “Kau merasuki Amos.”

Set merentangkan tangan, mencoba terlihat rendah hati. “Ya, kautahu ..., itu bukan sepenuhnya merasuki. Dewa bisa ada di banyak tempat sekaligus, Carter. Horus bisa memberitahumu bahwa dia jujur. Aku yakin Horus telah mencari sebuah monumen perang yang bagus untuk ditempati, atau akademi militer di suatu tempat—apa saja yang bentuknya sedikit lebih berisi darimu. Sebagian besar dari diriku kini telah ditransfer ke bangunan megah ini.”

Dia menyapukan lengannya dengan bangga ke sekeliling ruang singgasana. “Tapi, sepotong jiwaku saja sudah cukup untuk mengendalikan Amos Kane.”

Dia mengulurkan jiwanya, dan kepulan asap merah meliuk-liuk menuju Amos, tenggelam di dalam bajunya. Amos melengkungkan punggungnya seakan tersambar petir.

“Hentikan!” aku berteriak.

Aku berlari ke arah Amos, tetapi kabut merah itu sudah menghilang. Tubuh paman kami pun mengendur.

Set menjatuhkan tangannya, seakan bosan dengan serangan itu. “Aku takut sudah tidak banyak yang tersisa. Amos bertempur dengan baik. Dia sangat menghibur, menuntut lebih banyak energiku daripada yang telah kuantisipasi. Sihir Kekacauan itu—itu idenya. Dia mencoba sekuat tenaga untuk memperingatkan kalian, untuk memperjelas bahwa aku mengaturnya. Lucunya, aku memaksanya menggunakan cadangan sihirnya sendiri untuk mengeluarkan mantra itu. Dia hampir membakar jiwanya karena mencoba mengirimkan sinyal peringatan kepada kalian. Mengubah kalian menjadi badai? Ayolah. Siapa lagi yang akan melakukan sihir seperti itu?”

“Kau binatang!” teriak Sadie.

Set pura-pura terkejut. “Sungguh? Aku?”

Lalu, dia meraungkan tawa ketika Sadie mencoba menyeret Amos ke tempat yang tidak berbahaya.

“Amos di London malam itu,” kataku, mencoba untuk mengalihkan perhatiannya kepadaku. “Dia pasti mengikuti kami ke British Museum, dan kau telah mengaturnya sejak itu. Desjardins tidak pernah menjadi tubuh perantaramu.”

“Oh, manusia biasa itu? Ayolah,” ejek Set. “Kami selalu lebih suka keturunan firaun, aku yakin kau pernah mendengarnya. Tapi, aku senang membodohi kalian. Aku pikir ucapan *bonsoir* itu adalah sentuhan yang sangat bagus.”

“Kau tahu *ba*-ku ada di sana, mengawasi. Kau memaksa Amos menyabotase rumahnya sendiri sehingga monstermu bisa masuk. Kau memaksanya berjalan ke penyergapan itu. Kenapa kau tidak membuatnya menculik kami saja?”

Set merentangkan tangannya. “Seperti yang kukatakan, Amos bertempur dengan baik. Ada hal-hal tertentu yang tidak bisa kulakukan tanpa menghancurkan dirinya sepenuhnya, dan aku tidak ingin merusak mainan baruku terlalu cepat.”

Kemarahan membakar dalam diriku. Perilaku aneh Amos akhirnya masuk akal. Ya, dia telah dikendalikan oleh Set, tetapi dia berjuang melawan itu dengan segala cara. Konflik yang kurasakan di dalam dirinya adalah usahanya untuk memperingatkan kami. Dia nyaris menghancurkan dirinya untuk menyelamatkan kami, dan Set telah melemparkannya begitu saja seperti mainan rusak.

*Berikan aku kendali, Horus mendesak. Kita akan membalaskan dendam Amos.*

*Aku bisa menangani ini, kataku.*

*Tidak! kata Horus. Kau harus membiarkanku melakukannya. Kau tidak siap.*

Set tertawa seolah dia bisa merasakan perjuangan kami. “Oh, kasihan Horus. Tubuh perantaramu membutuhkan pelatihan. Kau serius berharap untuk menantangku dengan tubuh perantara itu?”

Untuk kali pertama, Horus dan aku punya perasaan yang sama pada saat yang persis sama: murka.

Tanpa berpikir, kami mengangkat tangan, memperluas energi kami menuju Set. Sebuah kepala bersinar menabraknya, dan sang Raja Merah terlempar ke belakang karena kekuatan itu, menghancurkan sebuah tiang yang jatuh menimpanya.

Untuk sesaat, yang terdengar hanya suara debu dan puing-puing yang berjatuhan. Kemudian, dari tumpukan puing-puing itu, terdengar lolongan tawa yang panjang. Set bangkit dari reruntuhan, menyingkirkan sepotong batu besar.

“Bagus!” teriaknya. “Benar-benar tidak efektif, tapi bagus! Akan sangat menyenangkan untuk mencincangmu menjadi potongan kecil, Horus, seperti yang kulakukan kepada ayahmu sebelumnya. Aku akan memakamkan kalian semua di ruangan ini untuk meningkatkan kekuatan

badai—keempat saudara kandungku yang berharga, dan badai itu akan cukup besar untuk membungkus dunia!”

Aku mengerjapkan mata, sejenak kehilangan konsentrasiku. “Empat?”

“Oh, ya.” Mata Set melayang ke arah Zia, yang diam-diam mundur ke salah satu sisi ruangan. “Aku belum lupa, Sayangku.”

Zia melirikku putus asa. “Carter, jangan khawatir tentangku. Dia mencoba untuk mengalihkan perhatianmu.”

“Dewi yang Cantik,” Set mendengkur, “tubuh itu tidak sesuai denganmu, tapi pilihanmu terbatas, bukan?”

Set bergerak ke arahnya, tongkatnya mulai bersinar.

“Tidak!” Aku berteriak. Aku maju, tetapi Set sama bagusnya denganku dalam sihir pertempuran. Dia menunjuk ke arahku, dan aku terbanting ke dinding, tertahan di sana seolah seluruh tim rugby tengah menahanku.

“Carter!” teriak Sadie. “Dia Nephthys. Dia bisa mengurus dirinya sendiri!”

“Tidak!” Semua naluriku mengatakan bahwa Zia tidak mungkin Nephthys. Awalnya aku memang berpikir begitu, tetapi semakin aku memikirkannya, semakin aku merasa bahwa hal itu salah. Aku merasa tidak ada keajaiban dewi dalam dirinya, dan aku akan bisa merasakan jika dia benar-benar tubuh perantara bagi sesosok dewi.

Set akan menghancurkan Zia kecuali aku membantunya. Namun, jika Set memang berusaha mengalihkan perhatianku, hal itu berhasil. Saat dia berjalan menuju Zia, aku berjuang melawan sihirnya, tetapi aku tidak bisa membebaskan diri. Semakin aku mencoba untuk menggabungkan kekuatanku dengan Horus—cara yang kulakukan sebelumnya—semakin aku merasa takut dan panik.

*Kau harus tunduk kepadaku!* Horus bersikeras, dan kami bergumul untuk mengontrol pikiranku, yang membuatku sakit kepala.

Set maju selangkah lagi menuju Zia.

“Ah, Nephthys,” bujuknya. “Dulu, kau kakakku yang berbahaya. Dalam inkarnasi lain, pada zaman lain, kau adalah istriku yang berbahaya. Sekarang, kurasa kau akan menjadi makanan pembuka yang enak. Benar,



kau yang paling lemah dari kami semua, tapi kau masih salah satu dari kami berlima, dan kekuatannya akan sangat besar kalau kita semua bersatu.”

Dia berhenti sejenak, kemudian menyeringai. “Sekarang, mari kita menghabiskan energimu dan memakamkan jiwamu, oke?”

Zia mengeluarkan tongkatnya. Sebuah bola merah, yang merupakan sihir pertahanan, bersinar di sekelilingnya, tetapi bahkan aku tahu bahwa sihir itu lemah. Set menembakkan semburan pasir dari tongkat dan lingkaran energi itu runtuh. Zia terhuyung mundur, pasir memotong rambut dan mencabik pakaiannya. Aku berjuang untuk bergerak, tetapi Zia berteriak, “Carter, aku tidak penting! Tetaplah fokus! Jangan melawan!”

Dia mengangkat tongkat dan berteriak, “Dewan Kehidupan!”

Dia meluncurkan sebuah bola api kepada Set—serangan yang pastilah menggunakan semua energinya yang tersisa. Set memukul api itu ke samping, lurus ke arah Sadie, yang harus mengangkat tongkat sihirnya dengan cepat untuk melindungi dirinya dan Amos agar tidak terpengang. Set menarik-narik udara, seolah menarik sebuah tali tak terlihat, dan Zia terbang seperti sebuah boneka kain, langsung ke tangannya.

Jangan melawan? Bagaimana Zia bisa mengatakan itu? Aku melawan seperti orang gila, tetapi tidak ada gunanya bagiku. Aku hanya bisa memandang tanpa daya ketika Set menurunkan wajahnya ke arah Zia dan memeriksanya.

Awalnya, Set tampak menang, senang, tetapi ekspresinya dengan cepat berubah menjadi kebingungan. Dia merengut, matanya melebar.

“Trik apa ini?” geramnya. “Di mana kau menyembunyikannya?”

“Kau tidak akan memilikinya,” Zia berhasil berbicara, napasnya tersedak oleh cengkeramannya.

“Di mana dia?” Set melemparkan Zia ke samping.

Zia membentur dinding dan tubuhnya pastilah sudah meluncur ke parit jika Sadie tidak berteriak “Angin!” dan embusan udara mengangkat tubuh Zia, meletakkannya ke lantai.

Sadie berlari dan menyeretnya menjauh dari parit yang bersinar.

Set meraung, “Apakah ini tipuanmu, Isis?” Dia mengirim semburan pasir lain ke arah mereka, tetapi Sadie mengangkat tongkatnya. Badai itu bertemu perisai kekuatan yang membelokkan angin di sekitarnya—pasir itu beradu dengan dinding di belakang Sadie, meninggalkan bekas berbentuk lingkaran di sana.

Aku tidak mengerti mengapa Set begitu marah, tetapi aku tidak bisa membiarkan dia menyakiti Sadie.

Melihatnya sendirian, melindungi Zia dari murka sang Dewa, sesuatu dalam diriku bergerak, seperti mesin yang bergeser ke gigi yang lebih tinggi. Pemikiranku tiba-tiba menjadi lebih cepat dan lebih jelas. Kemarahan dan ketakutanku tidak hilang, tetapi aku menyadari bahwa mereka tidak lagi penting. Mereka tidak akan membantu menyelamatkan adikku.

*Jangan melawan*, kata Zia kepadaku.

Maksudnya bukan melawan Set. Yang dia maksud adalah Horus. Dewa rajawali itu dan aku telah bergulat satu sama lain selama berhari-hari saat dia mencoba untuk mengambil alih tubuhku. Namun, tak seorang pun dari kami bisa memegang kendali. Itulah jawabannya. Kami harus bertindak serentak, saling percaya sepenuhnya, atau kami berdua mati.

*Ya*, kata Horus, dan dia berhenti mendesakku. Aku berhenti melawan, membiarkan pikiran kami mengalir bersama-sama. Aku memahami kekuatannya, kenangan, dan ketakutannya. Aku melihat setiap tubuh perantara yang pernah dihuninya lebih dari seribu tahun kehidupan. Dan, dia melihat pikiranku—segalanya, bahkan hal-hal yang tak bisa kubanggakan.

Sulit untuk menjelaskan perasaan ini. Dan, aku tahu dari ingatan Horus bahwa penyatuan semacam ini sangat jarang terjadi—seperti ketika sebuah koin tidak jatuh pada sisi kepala atau ekor, melainkan tepat berdiri di bagian sisinya, seimbang dengan sempurna. Dia tidak mengontrolku. Aku tidak menggunakannya untuk memperoleh kekuatan. Kami bertindak sebagai satu kesatuan.

Suara kami berbicara dalam harmoni: “Sekarang.”

Dan, ikatan sihir yang mengikat kami pun hancur.

Avatar perang terbentuk di sekitarku, mengangkatku dari lantai dan membungkusku dengan energi emas. Aku melangkah maju dan mengangkat pedang. Prajurit rajawaliku menirukan gerakan itu, selaras dengan keinginanku.

Set berbalik dan menatapku dengan matanya yang dingin.

“Jadi, Horus,” katanya, “kau berhasil menemukan pedal sepeda kecilmu, ya? Tapi, itu tidak berarti kau bisa menaikinya.”

“Aku Carter Kane,” kataku. “Keturunan para faraun, Mata Horus. Dan, sekarang, Set—saudara, paman, pengkhianat—aku akan menghancurkanmu seperti seekor serangga.”[]

## KEHADIRAN DEWAN KEHIDUPAN

# CARTER

INI PERTEMPURAN SAMPAI MATI DAN aku merasa hebat.

Setiap gerakanku sempurna. Setiap serangan terasa sangat menyenangkan sehingga aku ingin tertawa keras. Set membesar hingga ukurannya melebihiiku, dan tongkat besinya seukuran tiang perahu. Wajahnya berubah-ubah, kadang manusia, kadang wajah liar dari hewan peliharaanya.

Pedang kami bertabrakan kembali dengan tongkatnya dan bunga api berterbangan. Dia mendorongku hingga kehilangan keseimbangan, dan aku menabrak salah satu dari patung hewan miliknya, yang jatuh ke lantai dan pecah. Aku mendapatkan kembali keseimbangan dan menyerang, pedangku menusuk celah pada pelindung bahu Set. Dia melolong saat darah hitam merembes dari lukanya.

Dia mengayunkan tongkatnya dan aku berguling sebelum serangan itu bisa membelah kepalaku. Alih-alih, serangan itu menghancurkan lantai. Kami bertempur bolak-balik, menghancurkan pilar dan dinding, dengan potongan langit-langit berjatuhan di sekitar kami, sampai aku menyadari Sadie berteriak untuk mendapatkan perhatianku.

Dari sudut mata, aku melihat dia mencoba melindungi Zia dan Amos dari kehancuran di sekitarnya. Dia membuat lingkaran pelindung dengan tergesa-gesa di lantai, dan perisai itu membelokkan puing-puing yang runtuh, tetapi aku mengerti mengapa dia khawatir: lebih banyak lagi puing, dan seluruh ruang singgasana akan runtuh, menghancurkan kami semua. Aku ragu itu akan membuat Set terluka parah. Dia mungkin sudah memperhitungkan hal itu. Dia ingin memakamkan kami di sini.

Aku harus membawanya ke tempat terbuka. Mungkin jika aku memberi Sadie lebih banyak waktu, dia bisa membebaskan peti ayah dari singgasana itu.

Lalu, aku ingat Bast menjelaskan pertarungannya dengan Apophis: bergulat dengan musuh selama-lamanya.

Ya, Horus setuju.

Aku mengangkat kepala tanganku dan menyalurkan ledakan energi melewati ventilasi udara di atas kami, menghantamnya hingga terbuka sampai sinar merah itu sekali lagi membanjiri ruangan. Lalu, aku menjatuhkan pedang dan mengempaskan tubuhku ke arah Set. Aku meraih bahunya dengan tangan kosong, mencoba menguncinya seperti pegulat. Dia berusaha memukulku, tetapi tongkatnya tidak ada gunanya untuk pertarungan jarak dekat. Dia menggeram dan menjatuhkan senjata itu, kemudian meraih lenganku. Dia jauh lebih kuat, tetapi Horus tahu beberapa jurus yang bagus. Aku memutar dan berada di belakang Set, lengan bawahku menyelip ke bawah lengannya dan meraih lehernya dan menjepitnya. Kami terjungkal ke depan, hampir menginjak perisai pelindung Sadie.

*Sekarang kita mendapatkannya, pikirku. Apa yang akan kita lakukan dengannya?*

Ironisnya, Amos-lah yang memberiku jawaban. Aku ingat bagaimana dia mengubahku menjadi badai, memanipulasi jati diriku menggunakan kekuatan mental. Pikiran kami mengalami pertempuran singkat, tetapi dia berhasil memaksakan kehendaknya dengan keyakinan mutlak: membayangkanku sebagai awan badai. Dan, aku menjadi seperti itu.

*Kau adalah seekor kelelawar buah*, kataku kepada Set.

*Tidak!* pikirannya berteriak, tetapi aku telah mengejutkannya. Aku bisa merasakan kebingungannya, dan aku menggunakannya untuk melawan. Mudah untuk membayangkan dia sebagai kelelawar, karena aku pernah melihat Amos menjadi salah satunya ketika dia dirasuki oleh Set. Aku membayangkan musuhku menyusut, menumbuhkan sayap dan wajah yang bahkan lebih buruk. Aku juga menyusut, sampai aku berwujud rajawali dengan kelelawar buah di cakarku. Tidak ada waktu lagi; aku memelas ke arah ventilasi udara, bergulat dengan kelelawar saat kami berputar-putar di udara, saling mencabik dan menggigit.

Akhirnya, kami memelasat ke udara terbuka, kembali ke bentuk prajurit kami di sisi piramida merah.

Aku berdiri dengan gelisah di permukaan piramida itu. Avatarku terluka di sepanjang lengan kanan, dan lenganku sendiri terluka dan berdarah di tempat yang sama. Set bangkit, menyeka darah hitam dari mulutnya.

Dia menyeringai kepadaku, wajahnya memiliki geraman sesosok pemangsa. “Kau bisa mati dengan tenang karena kau telah melakukan yang terbaik, Horus. Tapi, sudah terlambat. Lihatlah.”

Aku memandang ke atas gua, dan hatiku seakan merangkak ke tenggorokan. Tentara iblis telah terlibat pertempuran dengan musuh baru. Para penyihir—lusinan dari mereka—telah muncul di lingkaran terbuka di sekeliling piramida dan merangsek maju. Dewan Kehidupan pasti telah mengumpulkan semua kekuatan yang ada, tetapi jumlah mereka sedikit bila dibandingkan dengan pasukan Set. Setiap penyihir berdiri di dalam lingkaran pelindung yang bergerak, seperti sinar lampu sorot, menghadapi musuh dengan tongkat dan tongkat sihir yang bersinar. Api, petir, dan tornado menebas para iblis. Aku melihat semua jenis binatang dipanggil—singa, ular, sphinx, dan bahkan beberapa kuda nil menyerang musuh seperti tank. Di sana sini, hieroglif bersinar di udara, menyebabkan ledakan dan gempa bumi yang menghancurkan pasukan Set. Namun, ada lebih banyak iblis berdatangan, mengelilingi penyihir, dan semakin merapat. Aku melihat salah satu penyihir benar-benar kewalahan, lingkarannya pecah dalam kilasan cahaya hijau, dan dia terjatuh di bawah gelombang musuh yang terus merapat.

“Ini adalah akhir Dewan,” kata Set puas. “Mereka tidak bisa menang selama piramidaku tetap berdiri.”

Para penyihir sepertinya mengetahui hal ini. Ketika mereka mendekat, mereka mengirim komet berapi dan lecutan petir ke arah piramida, tetapi serangan itu lenyap tanpa membahayakan permukaan piramida itu, tertelan dalam kabut merah kekuatan Set.

Lalu, aku melihat batu puncak keemasan tersebut. Empat raksasa

berkepala ular telah mengambilnya dan membawanya perlahan tetapi pasti melewati pertempuran itu. Letnan Set, si Wajah Horor, meneriakkan perintah kepada mereka, memukul mereka dengan cambuk agar mereka tetap bergerak. Mereka mendesak maju hingga mencapai dasar piramida dan mulai memanjat.

Aku menerjang ke arah mereka, tetapi Set ikut campur dalam sekejap, menempatkan dirinya di jalanku.

“Kurasa tidak, Horus,” katanya sambil tertawa. “Kau tidak akan merusak bagian ini.”

Kami berdua memanggil senjata ke tangan kami dan bertempur dengan keganasan baru, menebas dan menghindar. Aku menghunuskan pedang ke bawah dengan gerakan mematikan, tetapi Set merunduk ke samping dan memukul pedangku dengan batu, mengirimkan gelombang kejut ke seluruh tubuhku. Sebelum aku bisa pulih, Set mengucapkan sepatah kata: *“Ha-wi”*



Hieroglif itu meledak di wajahku dan membuatku terguling menuruni sisi piramida.

Ketika pandanganku menjadi jelas, aku melihat si Wajah Horor dan raksasa berkepala ular jauh di atasku, menyeret puncak piramida emas ke sisi monumen, hanya beberapa langkah dari puncaknya.

“Tidak,” gumamku. Aku mencoba berdiri, tetapi bentuk avatarku begitu lamban.

Tiba-tiba, seorang penyihir terlempar ke tengah-tengah barisan iblis dan melepaskan badai angin. Iblis-iblis itu melayang, menjatuhkan batu puncak itu, dan penyihir itu menyerang dengan tongkatnya, menghentikannya meluncur ke bawah. Desjardins. Jenggotnya yang



bercabang, jubahnya, dan mantel kulit macan tutulnya hangus, matanya dipenuhi kemarahan. Dia menekankan tongkatnya ke batu puncak itu, dan batu itu mulai menyala, tetapi sebelum Desjardins bisa menghancurkannya, Set bangkit di belakangnya dan mengayunkan tongkat besinya seperti tongkat pemukul bisbol.

Desjardins jatuh, tulangnya patah dan dia tidak sadarkan diri, meluncur ke bawah piramida, menghilang ke dalam kerumunan iblis. Hatiku bergetar. Aku tidak pernah menyukai Desjardins, tetapi tidak ada yang layak bernasib seperti itu.

“Mengganggu,” kata Set. “Tapi, tidak efektif. Ini adalah bukti kemunduran Dewan Kehidupan. Ya, ‘kan, Horus?”

Aku menerjang mendaki lereng, dan sekali lagi senjata kami berdentang bersama. Kami bertempur maju mundur ketika cahaya abu-abu mulai merembes melalui celah-celah di gunung di atas kami.

Indra tajam Horus memberitahuku bahwa kami punya sekitar dua menit sampai matahari terbit, mungkin kurang dari itu.

Energi Horus terus mengalir ke tubuhku. Avatarku hanya sedikit terluka, seranganku masih cepat dan kuat. Namun, itu tidak cukup untuk mengalahkan Set, dan Set tahu itu. Dia tidak terburu-buru. Setiap menitnya, ada penyihir yang tumbang di medan perang, dan Kekacauan semakin dekat dengan kemenangan.

*Sabar, Horus mendesak. Kali pertama bertarung dengannya, kami menghabiskan waktu tujuh tahun.*

Namun, aku tahu kami bahkan tidak memiliki waktu tujuh menit, apalagi tujuh tahun. Aku ingin Sadie ada di sini, tetapi aku hanya bisa berharap dia berhasil membebaskan Ayah dan menjaga Zia serta Amos agar tetap aman.

Pikiran itu memecah konsentrasiku. Set menyapukan tongkatnya di kakiku dan, alih-alih melompat, aku mencoba bertahan. Pukulan itu menghantam pergelangan kaki kananku, membuatku kehilangan keseimbangan dan jungkir balik ke dasar piramida.

Set tertawa. “Semoga perjalananmu menyenangkan!” Lalu, dia

mengambil batu puncak itu.

Aku bangkit, mengerang, tetapi kakiku seberat timbal. Aku terhuyung-huyung menaiki lereng piramida, tetapi sebelum aku mendekat dan memangkas setengah jarak di antara kami, Set telah meletakkan batu puncak itu dan menyelesaikan bangunan. Cahaya merah mengalir menuruni sisi piramida dengan suara seperti gitar bas terbesar di dunia, mengguncang seluruh gunung dan membuat sekujur tubuhku mati rasa.

“Tiga puluh detik lagi matahari terbit!” teriak Set dengan gembira. “Dan, tanah ini akan menjadi milikku selamanya. Kau tidak dapat menghentikanku sendirian, Horus—terutama di padang pasir, sumber kekuatanku!”

“Kau benar,” kata sebuah suara di dekatnya.

Aku melirik dan melihat Sadie naik dari lubang udara—bersinar dengan cahaya warna-warni, tongkat dan tongkat sihirnya bercahaya.

“Tapi, Horus tidak sendirian,” katanya. “Dan, kami tidak akan bertempur denganmu di padang pasir.”

Dia memukulkan tongkatnya pada piramida itu dan meneriakkan sebuah nama, sebuah kata yang tidak kusangka akan diucapkannya sebagai teriakan perang.[]

39

**RAHASIA ZIA**

## SADIE

**T**ERIMA KASIH, CARTER, UNTUK MEMBUATKU terlihat begitu dramatis dan semacamnya.

Kejadian sebenarnya tidak sekeren itu, sih.

Mundur sedikit, boleh, 'kan? Ketika kakakku, prajurit ayam yang gila itu, berubah menjadi rajawali dan naik melalui cerobong piramida dengan teman barunya, si kelelawar buah, dia meninggalkanku supaya aku bisa menjadi perawat untuk dua orang yang terluka parah—tindakan yang tidak kuhargai, dan sesuatu yang tidak bisa kulakukan dengan baik.

Luka Amos yang malang tampak lebih seperti luka sihir daripada luka fisik. Tidak ada luka di tubuhnya, tetapi matanya terbalik sehingga hanya bagian putihnya yang kelihatan, dan dia nyaris tidak bernapas. Uap merembes dari kulitnya ketika aku menyentuh dahinya, jadi kuputuskan sebaiknya membiarkannya saja untuk saat ini.

Zia adalah cerita lain. Wajahnya pucat seperti orang mati, dan dia berdarah pada beberapa luka parah di kakinya. Salah satu lengannya terpuntir pada sudut yang salah. Napasnya tersentak-sentak seperti suara pasir basah.

“Jangan bergerak.” Aku merobek beberapa kain dari ujung celanaku dan mencoba untuk mengikat kakinya. “Mungkin ada beberapa sihir penyembuhan atau—”

“Sadie.” Dia mencengkeram pergelangan tanganku dengan lemah. “Tidak ada waktu. Dengarkan.”

“Kalau kita bisa menghentikan pendarahan—”

“Namanya. Kau butuh namanya.”

“Tapi, kau bukan Nephthys! Set sendiri bilang begitu.”

Dia menggeleng. “Sebuah pesan ..., aku berbicara dengan suaranya. Namanya—Hari Iblis. Set lahir pada hari itu, dan itu adalah *Hari Iblis*.”

*Benar, pikirku, tapi apakah itu benar-benar nama rahasia Set? Apa yang Zia maksud, dirinya bukan Nephthys tetapi berbicara dengan suaranya—itu tidak masuk akal. Lalu, aku teringat suara di sungai. Nephthys mengatakan dia akan mengirim pesan. Dan, Anubis telah membuatku berjanji untuk mendengarkan Nephthys.*

Aku bergerak-gerak dengan gelisah. “Dengar, Zia—”

Kemudian, kebenaran menampar wajahku. Beberapa hal yang telah Iskandar katakan, beberapa hal yang Thoth katakan—semuanya memiliki arti yang sama. Iskandar ingin melindungi Zia. Dia bilang seandainya dia menyadari Carter dan aku adalah tubuh perantara bagi dewa lebih cepat, dia pasti bisa melindungi kami serta ... seseorang. Serta *Zia*. Sekarang, aku mengerti bagaimana Iskandar mencoba untuk melindungi Zia.

“Ya, ampun.” Aku menatap ke arahnya. “Ternyata begitu, ‘kan?”

Dia sepertinya mengerti dan mengangguk. Wajahnya berkerut dengan rasa sakit, tetapi matanya tetap tajam dan keras kepala seperti biasa. “Gunakan namanya. Buatlah Set tunduk kepadamu. Buatlah dia membantumu.”

“Membantu? Dia baru saja mencoba membunuhmu, Zia. Dia bukan tipe orang yang akan membantu.”

“Pergilah.” Dia mencoba untuk mendorongku pergi. Api memercik lemah dari jari-jarinya. “Carter membutuhkanmu.”

Itu satu hal yang mungkin dia katakan untuk memacu diriku. Carter dalam kesulitan.

“Aku akan kembali, nanti,” aku berjanji. “Jangan ... ng, pergi ke mana-mana.”

Aku berdiri dan menatap lubang di langit-langit, membayangkan harus berubah menjadi elang membuatku tidak nyaman. Kemudian, mataku tertuju ke peti mati ayah, terkubur di bawah singgasana merah. Peti mati itu bersinar seperti sebuah radioaktif, menuju kehancuran. Kalau saja aku bisa menghancurkan singgasana itu ....

*Set harus ditangani lebih dulu, Isis memperingatkan.*

Namun, jika aku bisa membebaskan Ayah .... Aku melangkah menuju

singgasana itu.

*Tidak*, Isis memperingatkan. *Apa yang akan kau lihat di sana mungkin terlalu berbahaya.*

*Apa yang kau bicarakan?* aku berpikir dengan kesal. Aku meletakkan tanganku di peti emas. Seketika, aku tertarik dari ruang singgasana ke dalam sebuah penglihatan.

Aku kembali ke Negeri Orang Mati, di Aula Penghakiman. Monumen yang hancur dari kuburan New Orleans berkilauan di sekitarku. Roh orang mati bergerak tak henti-hentinya di dalam kabut. Di dasar timbangan yang rusak, monster kecil tengah tertidur—Ammit Devourer. Dia membuka satu mata kuningnya yang menyala untuk mempelajariku, lalu kembali tidur.

Anubis melangkah keluar dari bayang-bayang. Dia mengenakan setelan sutra hitam dengan dasi yang tidak diikat, seolah baru saja kembali dari pemakaman atau mungkin menghadiri pertemuan yang diadakan untuk para penjaga makam yang menawan. “Sadie, kau tidak seharusnya berada di sini.”

“Kenapa?” tanyaku, tetapi aku begitu senang melihatnya sampai-sampai aku ingin menangis lega.

Dia menggenggam tanganku dan menuntunku menuju singgasana hitam yang kosong. “Kami telah kehilangan semua keseimbangan. Singgasana ini tidak boleh kosong. Pemulihan Ma’at harus dimulai di sini, di aula ini.”

Dia terdengar sedih, seolah dia meminta diriku untuk menerima sesuatu yang mengerikan. Aku tidak mengerti, tetapi rasa kehilangan yang mendalam merayap di hatiku.

“Ini tidak adil,” kataku.

“Tidak, memang tidak.” Dia meremas tanganku. “Aku akan di sini, menunggu. Maaf, Sadie. Aku benar-benar ....”

Dia mulai memudar.

“Tunggu!” Aku berusaha berpegangan pada tangannya, tetapi dia terburai menjadi kabut yang mengambang di sepanjang kuburan.

Aku mendapati diriku kembali di ruang singgasana para dewa, hanya saja ruangan itu tampak seperti sudah ditinggalkan selama berabad-abad. Atapnya telah runtuh, bersama separuh tiangnya. Tungku apinya menjadi dingin dan berkarat. Lantai marmer yang indah retak-retak seperti dasar danau yang kering.

Bast berdiri sendirian di samping singgasana Osiris yang kosong. Dia tersenyum nakal, melihatnya lagi terasa begitu menyakitkan.

“Oh, jangan sedih,” tegurnya. “Kucing tidak pernah menyesal.”

“Tapi, bukankah kau—bukankah kau sudah mati?”

“Tergantung.” Dia menunjuk sekitarnya. “Duat sedang kacau. Para dewa sudah terlalu lama tidak dipimpin seorang raja. Kalau Set tidak mengambil alih, maka orang lain harus mengambilnya. Musuh akan datang. Jangan biarkan aku mati sia-sia.”

“Tapi, apa kau akan kembali?” aku bertanya, suaraku pecah. “Tolong, aku bahkan belum sempat mengucapkan selamat tinggal kepadamu. Aku tidak bisa—”

“Semoga beruntung, Sadie. Semoga cakarmu tetap tajam.” Bast lenyap, dan pemandangan berubah lagi.

Aku berdiri di Aula Zaman, di Nome Pertama—singgasana lain yang kosong—dan Iskandar duduk di kakinya, menunggu firaun yang tak kunjung datang selama dua ribu tahun.

“Seorang pemimpin, Sayang,” katanya. “Ma’at membutuhkan seorang pemimpin.”

“Ini terlalu berat,” kataku. “Terlalu banyak singgasana. Kau tidak bisa mengharapkan Carter—”

“Tidak sendirian,” kata Iskandar. “Tapi, ini beban keluargamu. Kau memulai proses itu. Para anggota keluarga Kane sendiri yang akan menyembuhkan kami atau menghancurkan kami.”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu!”

Iskandar membuka tangannya dan, dalam kilatan cahaya, adegan berubah sekali lagi.

Aku kembali ke Sungai Thames. Saat itu pasti sudah tengah malam,

pukul tiga pagi, karena tepi sungai itu kosong. Kabut mengaburkan lampu-lampu kota, dan udaranya dingin.

Dua orang, pria dan wanita, berdiri bersisian melawan rasa dingin, berpegangan tangan di depan Cleopatra's Needle. Mulanya, kupikir mereka pasangan biasa yang sedang berkencan. Lalu, dengan terkejut, aku menyadari bahwa aku sedang melihat orangtuaku.

Ayahku mengangkat wajahnya dan merengut ke arah obelisk itu. Dalam cahaya remang lampu jalanan, wajahnya tampak seperti marmer yang dipahat—seperti patung firaun yang sering dipelajarinya. *Dia memiliki wajah seorang raja*, pikirku—agung dan tampan.

“Kau yakin?” tanyanya kepada ibunya. “Benar-benar yakin?”

Ibu menyibakkan rambut pirang dari wajahnya. Dia bahkan lebih cantik dibandingkan foto-fotonya, tetapi dia tampak khawatir—alisnya berkerut, bibirnya terkatup rapat. Seperti aku ketika sedang marah, ketika aku melihat ke dalam cermin dan mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku ingin memanggilnya, agar dia tahu aku ada di sana, tetapi suaraku tidak keluar.

“Dia bilang ini tempat semuanya berawal,” kata ibunya. Dia merapatkan mantel hitam di sekeliling tubuhnya, dan sekilas aku melihat kalungnya—jimat Isis, jimatku. Aku menatapnya, tercengang, tetapi kemudian dia menarik kerahnya, dan jimat itu pun tertutup. “Kalau kita ingin mengalahkan musuh, kita harus mulai dengan obelisk ini. Kita harus mengetahui kebenarannya.”

Ayahku mengernyit gelisah. Dia membuat lingkaran pelindung di sekitar mereka—garis kapur berwarna biru di trotoar. Ketika dia menyentuh dasar obelisk, lingkaran itu mulai menyala.

“Aku tidak menyukai ini,” katanya. “Apa kau tidak mau meminta bantuannya?”

“Tidak,” ibunya bersikeras. “Aku tahu batas kekuatanku, Julius. Kalau aku mencobanya lagi ....”

Jantungku berdetak kencang. Kata-kata Iskandar terngiang lagi di telingaku: *Dia melihat hal-hal yang membuatnya mencari nasihat dari*



*tempat yang tidak biasa.* Aku mengenali sorot mata ibuku, dan aku tahu: ibuku bergabung dengan Isis.

*Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku?* Aku ingin berteriak.

Ayahku memanggil tongkat dan tongkat sihirnya. “Ruby, kalau kita gagal—”

“Kita tidak akan gagal,” tegasnya. “Dunia bergantung pada hal ini.”

Mereka berciuman untuk terakhir kalinya, seolah mereka punya firasat itu adalah ciuman terakhir mereka. Kemudian, mereka mengangkat tongkat dan tongkat sihir, lalu mulai merapal. Cleopatra’s Needle bersinar penuh kekuatan.

Aku menarik tanganku menjauh dari peti mati. Mataku basah oleh air mata.

*Kau kenal ibuku!* aku berteriak kepada Isis. *Kau mendorongnya untuk membuka obelisk itu. Kau membunuhnya!*

Aku menunggu dia menjawab. Sebaliknya, gambaran gaib muncul di depanku—proyeksi dari ayahku, berkilauan oleh cahaya dari peti emas.

“Sadie.” Dia tersenyum. Suaranya terdengar nyaring dan hampa, suaranya yang biasa terdengar di telepon ketika meneleponku dari jauh—dari Mesir atau Australia atau hanya dewa yang tahu di mana. “Jangan menyalahkan Isis atas nasib ibumu. Tak satu pun dari kami memahami apa yang akan terjadi. Bahkan, ibumu hanya bisa melihat potongan-potongan masa depan. Tapi, ketika waktunya tiba, ibumu menerima perannya. Itu keputusannya.”

“Untuk mati?” tuntutku. “Isis seharusnya membantunya. Kau seharusnya membantunya. Aku membencimu!”

Begitu aku mengatakan itu, seolah ada sesuatu yang pecah di dalam diriku. Aku mulai menangis. Aku sadar aku ingin mengatakannya kepada ayahku selama bertahun-tahun. Bahwa aku menyalahkan dia atas kematian Ibu, menyalahkan dia karena meninggalkanku. Namun,

sekarang, ketika aku akhirnya mengatakan itu, semua kemarahanku terkuras habis, hanya menyisakan rasa bersalah di hatiku.

“Maafkan aku,” aku tergagap. “Aku tidak—”

“Jangan meminta maaf, Anak Gadisku yang Pemberani. Kau berhak untuk merasa seperti itu. Kau harus mengeluarkannya. Mengenai apa yang akan kau lakukan—kau harus memercayai itu untuk alasan yang tepat, bukan karena kau membenciku.”

“Aku tidak tahu apa maksudmu.”

Dia mengulurkan tangan untuk menyeka air mata dari pipiku, tetapi tangannya hanya berupa berkas cahaya. “Ibumu adalah yang pertama setelah berabad-abad yang bergabung dengan Isis. Itu berbahaya, bertentangan dengan ajaran Dewan, tapi ibumu seorang peramal. Dia punya firasat bahwa Kekacauan akan meningkat. Dewan akan gagal. Kita membutuhkan para dewa. Isis tidak bisa menyeberangi Duat. Dia hanya bisa berbisik, tapi dia mengatakan kepada kami apa yang dia ketahui tentang penjara mereka. Dia menasihati Ruby tentang apa yang harus dilakukannya. Para dewa bisa bangkit lagi, katanya, tapi butuh banyak pengorbanan yang berat. Kami pikir obelisk itu akan melepaskan semua dewa, tapi itu hanya awalnya saja.”

“Isis bisa saja memberikan lebih banyak kekuatan kepada Ibu. Atau, setidaknya Bast! Bast menawarkan—”

“Tidak, Sadie. Ibumu tahu batas kekuatannya. Kalau dia mencoba untuk menjadi tubuh perantara bagi dewa, sepenuhnya menggunakan kekuatan dewa, dia akan hancur atau lebih buruk lagi. Dia membebaskan Bast, dan menggunakan kekuatannya sendiri untuk menyegel penjara itu lagi. Dengan hidupnya, dia memberimu beberapa waktu.”

“Aku? Tapi ....”

“Kau dan saudaramu memiliki darah terkuat dibanding Kane mana pun selama tiga ribu tahun. Ibumu mempelajari silsilah para firaun—dia tahu ini akan terjadi. Kau memiliki kesempatan terbaik untuk mempelajari kembali cara-cara lama, dan memulihkan permusuhan antara penyihir

dan dewa. Ibumu memulai proses itu. Aku melepaskan para dewa dari Batu Rosetta. Tapi, memulihkan Ma'at adalah tugasmu.”

“Kau bisa membantu,” aku bersikeras. “Setelah kami membebaskanmu.”

“Sadie,” katanya sedih, “saat kau menjadi orangtua, kau mungkin akan mengerti. Salah satu hal yang paling sulit dilakukan selama menjadi seorang ayah, salah satu tugas terbesarku, adalah untuk menyadari bahwa impianku sendiri, tujuanku sendiri dan keinginanku sendiri, tidak lebih penting daripada impian, cita-cita, dan keinginan anak-anakku. Ibumu dan aku telah mengatur panggungnya. Tapi, ini adalah panggungmu. Piramida ini dirancang untuk memberi makan Kekacauan. Dia menyedot kekuatan dewa lain dan membuat Set bertambah kuat.”

“Aku tahu. Kalau aku menghancurkan singgasana ini, dan mungkin membuka peti mati ....”

“Kau mungkin akan menyelamatkanku,” Ayah mengakui. “Tapi, kekuatan Osiris, kekuatan dalam diriku, akan disedot oleh piramida ini. Itu hanya akan mempercepat kerusakan dan membuat Set semakin kuat. Piramida ini harus dihancurkan, sepenuhnya. Dan, kau tahu bagaimana melakukannya.”

Aku hendak berkata bahwa aku tidak tahu, tetapi bulu kebenaran membuatku jujur. Aku tahu caranya—aku melihatnya dalam pikiran Isis. Aku tahu apa yang akan terjadi sejak Anubis menanyakan pertanyaan mustahil itu: “Untuk menyelamatkan dunia, akankah kau mengorbankan ayahmu?”

“Aku tidak mau melakukannya,” kataku. “Tolonglah.”

“Osiris harus menduduki singgasananya,” kata ayahku. “Melalui kematian, dan kehidupan. Ini satu-satunya cara. Semoga Ma'at membimbingmu, Sadie. Aku mencintaimu.”

Dan, setelah itu, dia menghilang.

Seseorang memanggil namaku.

Aku menoleh dan melihat Zia mencoba untuk duduk, berpegangan lemah pada tongkatnya. “Sadie, apa yang kau lakukan?”

Di sekitar kami, ruangan berguncang. Beberapa retakan muncul di dinding, seolah seorang raksasa sedang menggunakan piramida itu sebagai karung tinju.

Berapa lama aku kerasukan? Aku tidak yakin, tetapi aku kehabisan waktu.

Aku memejamkan mata dan berkonsentrasi. Suara Isis langsung terdengar: *Apa kau mengerti sekarang? Apakah kau mengerti kenapa aku tidak bisa memberitahumu lebih banyak?*

Kemarahan muncul dalam diriku, tetapi aku terpaksa menahannya. *Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang, ada seorang dewa yang harus kita kalahkan.*

Aku membayangkan diriku melangkah maju, menyatu dengan jiwa sang Dewi.

Aku pernah berbagi kekuasaan dengan Isis sebelumnya, tetapi ini berbeda. Tekadku, kemarahanku, bahkan kesedihanku memberiku rasa percaya diri. Aku menatap Isis tepat di matanya (secara spiritual), dan kami memahami satu sama lain.

Aku melihat seluruh riwayatnya—hari-hari awal saat dia menggenggam kekuasaan, menggunakan trik dan merancang skenario untuk menemukan nama Ra. Aku melihat pernikahannya dengan Osiris, harapan dan impian untuk sebuah kerajaan baru. Lalu, aku melihat mimpi-mimpi itu dihancurkan oleh Set. Aku merasakan kemarahan dan kepahitan, kebanggaannya dan keinginannya yang besar untuk melindungi anaknya yang masih muda, Horus. Dan, aku melihat pola hidupnya terulang lagi dan lagi selama berabad-abad, melalui ribuan tubuh perantara yang berbeda.

Dewa memiliki kekuatan besar, Iskandar pernah berkata. Namun, hanya manusia yang memiliki kreativitas, kekuatan untuk mengubah sejarah.

Aku juga merasakan pikiran ibuku, seperti jejak ingatan sang Dewi: momen-momen terakhir Ruby dan pilihan yang dia buat. Dia

memberikan hidupnya untuk memulai rangkaian peristiwa. Dan, langkah selanjutnya adalah milikku.

“Sadie!” Zia memanggil lagi, suaranya melemah.

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Aku akan pergi sekarang.”

Zia mengamati wajahku, dan jelas tidak menyukai apa yang dilihatnya. “Kau tidak baik-baik saja. Kau sangat terguncang. Bertempur dengan Set dalam kondisi seperti ini adalah tindakan bunuh diri.”

“Jangan khawatir,” kataku. “Kami punya rencana.”

Setelah mengatakan itu, aku berubah menjadi elang dan terbang melintasi aliran udara ke atas piramida.[]

## AKU MERUSAK MANTRA YANG PENTING

## SADIE

DI ATAS, SEMUANYA TIDAK BERJALAN dengan baik.

Carter menjadi tumpukan kusut prajurit ayam di lereng piramida. Set baru saja meletakkan batu puncak dan berteriak, “Tiga puluh detik lagi sebelum matahari terbit!” Di gua di bagian bawah, para penyihir dari Dewan Kehidupan mencoba menerobos kepungan tentara iblis, bertarung tanpa harapan.

Adegan itu pasti cukup menakutkan, tetapi sekarang aku melihatnya seperti Isis melihatnya. Seperti buaya dengan mata yang sejajar dengan permukaan air—melihat baik di bawah maupun di atas permukaan—aku melihat Duat terjalin dengan dunia biasa. Iblis memiliki jiwa seperti api di dalam Duat, yang membuat mereka terlihat seperti sekumpulan lilin ulang tahun. Carter yang berdiri di dunia fana, berwujud seorang prajurit rajawali di Duat—bukan avatar, melainkan sesuatu yang nyata, dengan kepala berbulu, paruh tajam berlumuran darah, dan mata hitam yang mengilap. Pedangnya berdesir dengan cahaya emas. Sedangkan Set—bayangkanlah sebuah gunung pasir, disiram bensin, dibakar, berputar dalam blender terbesar di dunia. Begitulah penampilannya di Duat—sebuah tiang dengan kekuatan destruktif yang begitu kuat hingga batu-batu di kakinya mendidih dan melepuh.

Aku tidak yakin bagaimana aku terlihat, tetapi aku merasa kuat. Kekuatan Ma’at menjalari diriku; Kata-kata Ilahiah tunduk kepada perintahku. Aku Sadie Kane, keturunan para firau. Dan, aku Isis, dewi sihir, pemegang nama-nama rahasia.

Selagi Carter berjuang keras mendaki piramida, Set berteriak, “Kau tidak bisa menghentikanku sendiri, Horus—terutama di padang pasir, sumber kekuatanku!”

“Kau benar!” seruku.

Set berbalik, dan mimik wajahnya tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Aku mengangkat tongkat dan tongkat sihirku, mengumpulkan sihirku.

“Tapi, Horus tidak sendirian,” kataku. “Dan, kami tidak akan bertempur denganmu di padang pasir.”

Aku menghantamkan tongkatku ke atas batu dan berteriak, “Washington, D.C.!”

Piramida itu terguncang. Untuk sesaat, tidak terjadi apa-apa.

Set sepertinya menyadari apa yang sedang kulakukan. Dia tertawa gugup. “Pelajaran Sihir Dasar, Sadie Kane. Kau tidak bisa membuka portal selama Hari-Hari Terkutuk!”

“Manusia biasa tidak bisa,” aku setuju. “Tapi, Dewi Sihir bisa.”

Di atas kami, petir berkeredap di udara. Bagian atas gua menghilang, digantikan pusaran pasir yang besarnya sama dengan piramida itu.

Para iblis berhenti bertempur dan mendongak ngeri. Penyihir tergegas dan salah mengucapkan mantra, wajah mereka ternganga takjub.

Pusaran itu begitu kuat sehingga merobek bebatuan dari piramida dan mengisap mereka ke dalam pasir. Kemudian, seperti tutup raksasa, portal itu mulai turun.

“Tidak!” raung Set. Dia menyerang portal itu dengan api, lalu menoleh kepadaku dan melemparkan batu dan petir, tetapi sudah terlambat. Portal itu menelan kami semua.

Dunia seakan terbalik. Sekejap, aku bertanya-tanya apakah aku telah membuat kesalahan perhitungan yang mengerikan—jika piramida Set meledak di portal, aku akan mengambang selamanya di dalam Duat dalam bentuk partikel kecil Sadie yang jumlahnya miliaran. Kemudian, dengan ledakan besar, kami muncul di udara pagi yang dingin, dinaungi langit biru yang cemerlang di atas kami. Salju yang menutupi National Mall di Washington, D.C. terbentang di bawah kami.

Piramida merah itu masih utuh, tetapi retakan telah muncul di permukaannya. Batu puncak emas bersinar, berusaha mempertahankan sihirnya, tetapi kami tidak berada di Phoenix lagi. Piramida itu telah



dipindahkan secara paksa dari sumber daya utamanya, gurun, dan di depan kami tampak sebuah monumen Mesir di Amerika Utara, obelisk tinggi berwarna putih yang menjadi titik fokus Ma'at paling kuat di benua itu: Monumen Washington.

Set meneriakkan sesuatu kepadaku dalam bahasa Mesir Kuno. Aku cukup yakin itu bukan pujian.

“Aku akan mencabut kaki dan tanganmu dari tempatnya!” teriaknya mengancam. “Aku akan—”

“Mati?” usul Carter. Dia bangkit di belakang Set dan mengayunkan pedangnya. Pedang itu menembus baju besi Set di bagian tulang rusuknya—bukan serangan yang mematikan, tetapi cukup untuk membuat sang Raja Merah kehilangan keseimbangan dan terguling ke sisi piramida. Carter melompat mengejarnya dan, di Duat, aku bisa melihat lengkungan energi putih berdenyut dari Monumen Washington ke avatar Horus, mengisinya dengan kekuatan baru.

“Bukunya, Sadie!” teriak Carter sambil berlari. “Lakukan sekarang!”

Aku pasti bingung setelah memanggil portal karena Set mengerti apa yang dikatakan Carter jauh lebih cepat daripada aku.

“Tidak!” teriak sang Raja Merah. Dia menyerang ke arahku, tetapi Carter mencegatnya di tengah lereng piramida.

Dia bergulat dengan Set, menahannya. Batu-batu piramida itu retak dan hancur di bawah beban tubuh dewa mereka. Di sekeliling dasar piramida, iblis dan penyihir yang ikut tertarik melalui portal dan pingsan sejenak telah sadar dan mulai bergerak.

*Bukunya, Sadie ....*

Kadang, sangat membantu memiliki seseorang selain dirimu sendiri di dalam kepalamu karena yang satu dapat menyadarkan yang lain. *Duh, bukunya!*

Aku mengulurkan tanganku dan memanggil buku kecil berwarna biru yang kami curi dari Paris: *Kitab Mengatasi Set*. Aku membuka papirus itu; hieroglif di dalamnya kini sangat mudah dibaca seperti pelajaran

sekolah dasar. Aku memanggil bulu kebenaran, dan bulu itu langsung terlihat, bersinar di atas papyrus.

Aku mulai membaca mantra, mengucapkan Kata-Kata Ilahiah, dan tubuhku naik ke udara, melayang beberapa sentimeter di atas piramida. Aku menceritakan kisah penciptaan dunia: gunung pertama naik ke permukaan perairan Kekacauan, kelahiran Dewa Ra, Geb, dan Nut, munculnya Ma'at, dan kerajaan besar umat manusia yang pertama, Mesir.

Monumen Washington mulai menyala saat hieroglif tampak di sepanjang sisinya. Batu puncak bersinar perak.

Set mencoba menyerangku, tetapi Carter mencegatnya. Dan, piramida merah mulai pecah.

Aku berpikir tentang Amos dan Zia, terperangkap di dalam, di bawah berton-ton batu, dan aku hampir goyah, tetapi suara ibuku berbicara dalam pikiranku: *Tetaplah fokus, Sayang. Awasi musuhmu.*

*Ya, kata Isis. Hancurkan Set!*

Namun, entah bagaimana aku tahu bukan itu yang dimaksud ibuku. Dia menyuruhku untuk mengawasi. Sesuatu yang penting akan terjadi.

Melalui Duat, aku melihat sihir terbentuk di sekitarku, menenun cahaya putih yang berkilauan ke seluruh dunia, memperkuat Ma'at dan mengusir Kekacauan. Carter dan Set bergumul kembali dan, pada saat yang sama, potongan besar piramida itu runtuh.

Bulu kebenaran bersinar, berkilau seperti lampu sorot yang menyinari sang Raja Merah. Saat aku mendekati akhir mantra, kata-kataku mulai mengoyak bentuk Set.

Dalam Duat, angin puyuhnya yang berapi-api sedang dilucuti, menyingkap kulitnya yang hitam, berlendir seperti hewan peliharaan Set—esensi jahat dari sang Dewa. Namun, di dunia fana, menempati ruang yang sama, berdirilah seorang prajurit sombong yang mengenakan baju besi merah, menyala dengan kekuatan dan bertekad untuk bertempur sampai mati.

“Aku menyebutmu Set,” ucapku. “Aku menyebutmu Hari Iblis.”

Dengan sebuah raungan yang menggelegar, piramida itu runtuh. Set

jatuh menabrak reruntuhan. Dia mencoba bangkit, tetapi Carter mengayunkan pedangnya. Set nyaris tidak punya waktu untuk membesarkan tongkatnya. Senjata mereka bersilangan, dan Horus perlahan-lahan memaksa Set untuk berlutut.

“Sekarang, Sadie!” teriak Carter.

“Kau telah menjadi musuhku,” rapalku, “dan bencana di muka bumi.”

Sebuah garis cahaya putih menembak jatuh setinggi Monumen Washington. Cahaya itu melebar menjadi sebuah pintu—retakan antara dunia dan ruang hampa yang putih cemerlang, yang akan mengunci Set, menjebak kekuatan hidupnya. Mungkin tidak selamanya, tetapi untuk waktu yang sangat lama.

Untuk melengkapi mantra, aku hanya harus mengucapkan satu baris lagi: “Tidak pantas mendapat belas kasihan, musuh Ma’at, kau akan diasingkan di luar bumi.”

Baris itu harus diucapkan dengan keyakinan mutlak. Bulu kebenaran membutuhkan hal itu. Dan, mengapa aku tidak percaya? Ini adalah kebenaran. Set pantas untuk tidak diberi ampun. Dia musuh Ma’at.

Namun, aku ragu-ragu.

“Awasi musuhmu,” ibuku berkata.

Aku melihat ke arah puncak monumen, dalam Duat, aku melihat potongan piramida terbang ke langit dan jiwa-jiwa iblis terangkat, terlihat seperti kembang api. Ketika sihir Kekacauan Set tercerai-berai, semua kekuatan yang telah dikumpulkan dan siap untuk menghancurkan sebuah benua, terisap ke dalam awan. Dan, sementara aku mengawasi, kekacauan itu mencoba mewujudkan menjadi sebuah bentuk yang terlihat seperti pantulan merah Potomac—sungai merah yang panjangnya sekitar dua kilometer dan lebarnya sekitar seratus meter. Ia meliuk-liuk di udara, mencoba menjadi solid, dan aku bisa merasakan kemarahan dan kepahitannya. Ini bukan apa yang diinginkannya. Tidak ada cukup kekuatan atau kekacauan untuk melanjutkan rencananya. Untuk terbentuk dengan sempurna, ia membutuhkan kematian jutaan orang, kehancuran sebuah benua.

Itu bukan sungai. Itu ular.

“Sadie!” teriak Carter. “Apa yang kau tunggu?”

Dia tidak bisa melihatnya, aku tersadar. Tidak ada yang bisa melihatnya kecuali aku.

Set sudah berlutut, menggeliat-geliut dan memaki-maki saat energi putih itu mengelilinginya, menariknya ke retakan itu. “Kehilangan keberanianmu, Penyihir?” teriaknya. Kemudian, dia melotot ke arah Carter. “Kau lihat, Horus? Isis selalu pengecut. Dia tidak pernah bisa menyelesaikan apa yang sudah dimulainya!”

Carter menatapku, dan untuk sesaat aku melihat keraguan di wajahnya. Horus pasti mendesaknya untuk melakukan pembalasan dendam yang berdarah. Aku ragu-ragu. Ini adalah sesuatu yang selalu membuat Isis dan Horus berkelahi satu sama lain. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi sekarang.

Namun, lebih daripada itu, pada ekspresi Carter yang waspada aku melihatnya memandangkanku dengan cara yang sama seperti pada hari kunjungan kami—ketika kami praktis adalah orang asing satu sama lain, dipaksa untuk menghabiskan waktu bersama, berpura-pura kami adalah keluarga bahagia karena itulah yang Ayah inginkan. Aku tidak ingin kembali ke masa-masa itu. Aku tidak ingin berpura-pura lagi. Kami adalah keluarga, dan kami harus bekerja sama.

“Carter, lihat.” Aku melemparkan bulu kebenaran ke langit, mematahkan mantraku.

“Tidak!” teriak Carter.

Namun, bulu itu meledak menjadi debu perak yang menempel pada bentuk ular itu, membuatnya terlihat walau hanya sesaat.

Mulut Carter ternganga saat ular yang meliuk-liuk di udara di atas Washington itu perlahan-lahan kehilangan tenaga.

Di sebelahku, sebuah suara berteriak: “Para dewa yang malang!”

Aku berbalik dan mendapati anak buah Set, si Wajah Horor, memamerkan taring, wajah buruknya terpaut hanya satu inci di hadapanku, sebuah pisau bergerigi muncul di atas kepalaku. Aku hanya

bisa berpikir: *Aku akan mati*, sebelum sebuah kilatan logam tertangkap sudut mataku. Ada bunyi gedebuk yang memuakkan, dan iblis itu membeku.

Carter telah melemparkan pedangnya dengan akurasi yang mematikan. Iblis itu menjatuhkan pisaunya, berlutut, dan menatap pisau yang sekarang bersarang di sisi tubuhnya.

Dia rebah ke atas punggungnya, mengembuskan napas dengan desisan marah. Matanya yang hitam menatapku, dan dia berbicara dengan suara yang sama sekali berbeda, serak, kering, seperti suara perut reptil yang merayap di atas pasir. “Ini belum berakhir, Titisan Dewa. Semua ini kulakukan hanya dengan sedikit suaraku, sedikit esensi jiwaku yang menggeliat dari penjaraku yang semakin lemah. Bayangkan apa yang bisa kulakukan ketika wujudku sempurna.”

Dia memberiku senyum yang mengerikan, kemudian wajahnya mengendur. Kabut tipis seperti garis merah keluar dari mulutnya—seperti cacing atau ular yang baru menetas—dan menggeliat ke atas, ke langit, untuk bergabung dengan sumbernya. Tubuh iblis itu pun hancur menjadi pasir.

Aku mendongak sekali lagi kepada ular merah raksasa yang perlahan menghilang di udara. Lalu, aku memanggil angin kencang dan menceraiberaikan gambar itu sepenuhnya.

Monumen Washington berhenti bersinar. Retakan tertutup, dan buku mantra kecil itu hilang dari tanganku.

Aku bergerak menuju Set, yang masih terjatuh tali energi berwarna putih. Aku berbicara dengan nama aslinya. Dia tak bisa ke mana-mana.

“Kalian berdua melihat ular di awan itu,” kataku. “Apophis.”

Carter mengangguk, terpana. “Dia mencoba masuk ke dunia fana, menggunakan Piramida Merah sebagai gerbangnya. Kalau kekuatan piramida itu dilepaskan ....” Dia menunduk dan melemparkan tatapan jijik kepada tumpukan pasir yang sebelumnya adalah tubuh sesosok iblis. “Letnan Set—si Wajah Horor—selama ini telah dirasuki Apophis, memperlak Set untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.”

“Konyol!” Set memelotot kepadaku dan berjuang melawan ikatannya. “Ular di awan itu adalah salah satu trikmu, Isis. Ilusi.”

“Kau tahu itu bukan trikku,” kataku. “Aku bisa mengirimmu ke dalam jurang, Set, tapi kau sudah melihat musuh yang sebenarnya. Apophis berusaha keluar dari penjaranya di Duat. Suaranya merasuki si Wajah Horor. Dia memperlakukmu.”

“Tidak ada yang memperlakukmu!”

Carter melepaskan avatarnya. Dia melayang turun dan memanggil pedangnya kembali ke tangannya. “Apophis akan menggunakan ledakan piramidamu untuk mengisi energinya, Set. Begitu dia datang dari Duat dan mendapati kita sudah mati, aku berani bertaruh kau akan menjadi santapan pertamanya. Kekacauan akan menang.”

“*Akulah* Kekacauan itu!” Set bersikeras.

“Sebagian Kekacauan,” kataku. “Tapi, kau masih salah satu dewa. Benar, kau iblis, tak beriman, kejam, jahat—”

“Kau membuatku malu, Kakak.”

“Tapi, kau juga dewa terkuat. Pada zaman kuno, kau adalah letnan Ra yang setia, kau mempertahankan perahu dan melawan Apophis. Ra tidak bisa mengalahkan Ular itu tanpamu.”

“Aku cukup hebat,” Set mengakui. “Tapi, Ra menghilang selamanya, terima kasih kepadamu.”

“Mungkin tidak selamanya,” kataku. “Kita harus menemukannya. Apophis telah bangkit, yang artinya kita akan membutuhkan semua dewa untuk memerangnya. Termasuk kau.”

Set menguji ikatan energi putihnya. Ketika dia mendapati bahwa dia tidak bisa mematahkannya, dia tersenyum licik. “Kau menganjurkan perdamaian? Kau memercayai?”

Carter tertawa. “Kau pasti bercanda. Tapi, kami punya nomor teleponmu sekarang. Nama rahasiamu. Benar, ‘kan, Sadie?”

Aku mengepalkan tangan, dan ikatan itu mengetat di sekitar Set. Dia berteriak kesakitan. Butuh banyak energi, dan aku tahu aku tidak bisa

melakukannya untuk waktu yang lama, tetapi aku tidak akan mengakuinya kepada Set.

“Dewan Kehidupan mencoba mengusir para dewa,” kataku. “Itu tidak akan berhasil. Kalau kami memenjarakanmu, maka kami tidak lebih baik dari mereka. Itu tidak menyelesaikan apa-apa.”

“Aku tidak bisa lebih setuju lagi,” erang Set. “Jadi, kalau kau bisa melonggarkan ikatan ini—”

“Kau masih seorang penjahat sampah,” kataku. “Tapi, kau punya peran untuk dimainkan, dan kau harus dikendalikan. Aku setuju untuk membebaskanmu—kalau kau bersumpah untuk berperilaku baik, untuk kembali ke Duat, dan tidak menimbulkan masalah sampai kami memanggilmu. Kau hanya akan membuat masalah atas perintah kami, untuk melawan Apophis.”

“Atau, aku bisa memenggal kepalamu,” saran Carter. “Itu mungkin akan mengasingkanmu untuk waktu yang lama.”

Set melirik bolak-balik antara kami. “Membuat masalah atas perintah kalian, eh? Itu keahlianku.”

“Bersumpahlah dengan namamu sendiri dan singgasana Ra,” kataku. “Kau akan pergi sekarang dan tidak muncul lagi sampai kau dipanggil.”

“Oh, aku bersumpah,” katanya, terlalu cepat. “Dengan namaku dan singgasana Ra dan siku ibu kami yang berbintang.”

“Kalau kau mengkhianati kami,” aku memperingatkan, “aku memiliki namamu. Aku tidak akan menunjukkan belas kasihan untuk kedua kalinya.”

“Kau selalu menjadi kakak favoritku.”

Aku memberinya satu sengatan terakhir, hanya untuk mengingatkannya tentang kekuatanku, kemudian membiarkan ikatan itu hilang.

Set berdiri dan meregangkan lengannya. Dia berwujud seorang prajurit dengan baju besi merah dan berkulit merah, janggut hitam yang bercabang, dan mata yang berbinar kejam; tetapi, di dalam Duat, aku melihat wujudnya yang lain, sebuah kobaran api besar yang baru saja

terbentuk, menunggu untuk dibebaskan dan membakar segala sesuatu yang menghalanginya. Dia mengedipkan mata kepada Horus, kemudian berpura-pura menembakku dengan jari yang dibentuk ala pistol. “Oh, ini akan sangat menggembirakan. Kita akan bersenang-senang.”

“Pergilah, Hari Iblis,” kataku.

Dia berubah menjadi tiang garam dan lenyap.

Salju di National Mall telah meleleh dalam bentuk bujur sangkar yang sempurna, yang berukuran sama persis dengan piramida Set. Di sekitar tepiannya, lusinan penyihir masih terbaring pingsan. Manusia-manusia malang itu baru mulai sadar saat portal kami tertutup, tetapi ledakan piramida telah membuat mereka pingsan lagi. Makhluk hidup lain di daerah tersebut juga telah terpengaruh. Seorang pelari pagi tergeletak begitu saja di trotoar. Di jalan-jalan sekitar tempat itu, mobil-mobil berhenti sementara pengemudinya tertidur di atas kemudi.

Namun, tidak semua orang tertidur. Sirene polisi meraung-raung di kejauhan, dan melihat bagaimana kami berteleportasi begitu saja ke halaman belakang gedung kepresidenan, aku tahu tidak butuh waktu lama sebelum kami didatangi banyak teman bersenjata berat.

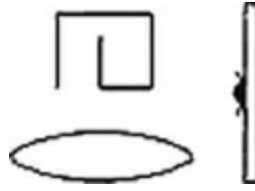
Carter dan aku berlari ke tengah bujur sangkar yang mencair, di mana Amos dan Zia berbaring meringkuk di rumput. Tidak ada tanda-tanda singgasana Set atau peti mati emas, tetapi aku mencoba mendorong pikiran-pikiran itu keluar dari pikiranku.

Amos mengerang. “Apa ....” Matanya membelalak ngeri. “Set ... dia ... dia ....”

“Istirahat.” Aku meletakkan tanganku di dahinya. Tubuhnya panas karena demam. Rasa sakit di pikirannya begitu tajam, memotongku seperti silet. Aku ingat mantra yang telah diajarkan Isis kepadaku di New Mexico.

“Tenanglah,” bisikku. “*Hah-ri.*”





Samar-samar, hieroglif bersinar di wajahnya:

Amos kembali tidur, tetapi aku tahu itu hanya untuk sementara.

Zia bahkan lebih buruk. Carter memeluk kepalanya dan mencoba meyakinkannya bahwa dia akan baik-baik saja, tetapi kondisi Zia tampak buruk. Kulitnya berwarna merah aneh, kering dan rapuh, seolah dia mengalami luka bakar yang mengerikan. Di rumput di sekelilingnya, beberapa hieroglif memudar—sisa lingkaran pelindung—dan kurasa aku tahu apa yang terjadi. Dia menggunakan energi terakhirnya untuk melindungi dirinya sendiri dan Amos saat piramida itu runtuh.

“Set?” tanyanya lemah. “Apakah dia sudah pergi?”

“Ya.” Carter melirikku, dan aku tahu kami akan menyimpan detail-detailnya untuk diri kami sendiri. “Semuanya baik-baik saja, berkatmu. Nama rahasia itu bekerja.”

Dia mengangguk puas, matanya mulai menutup.

“Hei.” Suara Carter bergetar. “Tetaplah terjaga. Kau tidak akan meninggalkanku sendirian dengan Sadie, ‘kan? Dia teman yang buruk.”

Zia mencoba tersenyum, tetapi usaha itu membuatnya meringis. “Aku ... tidak pernah berada di sini, Carter. Hanya pesan—pembawa pesan.”

“Ayolah. Jangan. Jangan bicara apa-apa lagi.”

“Kau akan menemukan dia, ‘kan?” kata Zia. Air mata jatuh ke hidungnya. “Dia ... menyukainya ... kencan di mal.” Tatapannya beralih dari Carter, kemudian menatap kosong ke langit.

“Zia!” Carter mencengkeram tangannya. “Hentikan itu. Kau tidak bisa ..., kau tidak bisa begitu saja ....”

Aku berlutut di sebelahnya dan menyentuh wajah Zia. Tubuhnya dingin seperti batu. Dan, meskipun aku mengerti apa yang terjadi, aku

tidak bisa memikirkan sesuatu untuk dikatakan, atau cara untuk menenangkan kakakku. Dia memejamkan mata erat-erat dan menunduk.

Lalu, hal itu terjadi. Di sepanjang jalur air mata Zia, dari sudut matanya ke pangkal hidung, wajah Zia retak. Retakan yang lebih kecil muncul, tersebar seperti jaring laba-laba di seluruh kulitnya. Tubuhnya mengering, mengeras ... menjadi tanah liat.

“Carter,” kataku.

“Apa?” katanya merana.

Dia mendongak saat cahaya biru kecil melayang keluar dari mulut Zia dan terbang ke langit. Carter mundur dengan kaget. “Apa—apa yang kau lakukan?”

“Tidak,” kataku. “Dia adalah sebuah *shabti*. Dia bilang dia tidak benar-benar di sini. Dia hanya pembawa pesan.”

Carter tampak bingung. Namun, kemudian sebuah cahaya kecil mulai menari di matanya—sepotong harapan. “Lalu ..., Zia yang sebenarnya masih hidup?”

“Iskandar melindunginya,” kataku. “Ketika jiwa Nephthys bergabung dengan Zia yang sebenarnya di London, Iskandar tahu dia dalam bahaya. Iskandar menyembunyikannya dan menggantinya dengan sebuah *shabti*. Ingat apa yang dikatakan Thoth: ‘*Shabti* adalah pemeran pengganti yang sangat baik’? Itulah dia. Dan, Nephthys bilang dia tersembunyi di suatu tempat, di dalam tubuh perantara yang tertidur.”

“Tapi, di mana—”

“Aku tidak tahu,” kataku. Dan, dengan kondisi Carter yang seperti ini, aku terlalu takut untuk mengajukan pertanyaan yang sebenarnya: *Kalau selama ini Zia adalah shabti, apakah kami sesungguhnya pernah mengenal dia?* Zia yang sesungguhnya tidak pernah terlalu dekat dengan kami. Dia tidak pernah mengetahui betapa menakjubkannya diriku ini. Ya Tuhan, dia mungkin bahkan tidak menyukai Carter.

Carter menyentuh wajah “Zia” dan dia pun hancur menjadi debu. Dia mengambil tongkat sihir “Zia,” yang tetap berbentuk gading padat, tetapi dia memegangnya dengan hati-hati seolah takut akan menghancurkannya

juga. “Cahaya biru itu,” dia mulai mengoceh, “Aku juga melihat Zia melepaskannya di Nome Pertama. Sama seperti *shabti* di rumah Elvis—mereka mengirim pikiran mereka kembali ke Thoth. Jadi, Zia pasti telah berkomunikasi dengan *shabti*-nya. Itulah arti cahaya itu. Mereka pasti sudah, yah, semacam berbagi kenangan, ‘kan? Dia seharusnya tahu apa yang telah dialami *shabti* itu. Kalau Zia yang sebenarnya masih hidup di suatu tempat, dia mungkin terkunci atau berada dalam pengaruh semacam sihir penidur—kita harus mencarinya!”

Aku tidak yakin masalahnya sesederhana itu, tetapi aku tidak ingin berdebat. Aku bisa melihat keputusan terlukis di wajahnya.

Kemudian, sebuah suara yang familier mengirimkan rasa menggigil yang dingin ke punggungku: “Apa yang telah kalian lakukan?”

Desjardins benar-benar marah. Jubah compang-campingnya masih berasap akibat pertempuran sebelumnya. (Carter bilang aku tidak seharusnya menyebutkan bahwa celana dalam merah jambu pria itu kelihatan, tetapi kenyataannya memang begitu!) Tongkatnya bersinar, dan kumis di janggutnya membara. Di belakangnya, berdiri tiga penyihir yang sama babak belurnya, yang kesemuanya tampak seperti baru siuman.

“Oh, bagus,” gumamku. “Kau masih hidup.”

“Kau melakukan tawar-menawar dengan Set?” desak Desjardins. “Kau membiarkannya pergi?”

“Kami tidak akan mengatakannya kepadamu,” geram Carter. Dia melangkah maju, tangannya menggenggam pedang, tetapi aku mengulurkan tangan untuk menahannya.

“Desjardins,” kataku setenang mungkin, “Apophis telah bangkit, kalau-kalau kau melewati bagian itu. Kita membutuhkan para dewa. Dewan Kehidupan harus mempelajari kembali cara-cara lama.”

“Cara-cara lama menghancurkan kami!” teriaknya.

Seminggu yang lalu, sorot matanya pasti sudah membuatku gemetar. Dia bersinar penuh kemarahan, dan hieroglif menyala pada udara di sekelilingnya. Dia Ketua Lektor, dan aku baru saja menghancurkan semua

yang dilakukan Dewan sejak zaman kejatuhan Mesir. Desjardins bisa saja mengubahku menjadi serangga dalam hitungan detik, dan pikiran itu seharusnya membuatku takut.

Sebaliknya, aku menatap matanya. Sekarang, aku lebih kuat daripada dia. Jauh lebih kuat. Dan, kubiarkan dia mengetahuinya.

“Kesombongan sudah menghancurkanmu,” kataku. “Keserakahan dan egoisme dan semua itu. Sulit untuk mengikuti jalan para dewa. Tapi, itu adalah bagian dari sihir. Kau tidak bisa mengabaikannya begitu saja.”

“Kau mabuk kekuasaan,” sergahnya. “Para dewa telah merasukimu karena mereka selalu melakukannya. Tak lama lagi, kau akan lupa bahwa kau manusia. Kami akan bertempur melawanmu dan menghancurkanmu.” Kemudian, dia memelotot kepada Carter. “Dan, kau—aku tahu apa yang akan diinginkan Horus. Kau tidak akan pernah kembali berkuasa. Dengan napas terakhirku—”

“Simpan saja,” kataku. Lalu, aku menghadap kakakku. “Kau tahu apa yang harus kita lakukan?”

Pemahaman mengalir di antara kami. Aku terkejut betapa mudahnya aku bisa membaca pikirannya. Kupikir mungkin itu pengaruh dari para dewa, tetapi kemudian aku menyadari itu karena kami berdua bersaudara, kakak beradik Kane. Dan, Carter adalah temanku juga.

“Apa kau yakin?” tanyanya. “Kita akan membiarkan diri kita terpapar.” Dia memelotot ke arah Desjardins. “Bolehkah aku menebasnya sekali saja?”

“Aku yakin, Carter.”

Aku memejamkan mata dan berkonsentrasi.

*Pikirkanlah lagi, kata Isis. Apa yang telah kita lakukan sejauh ini hanya awal dari kekuatan yang bisa kita raih bersama-sama.*

*Itulah masalahnya, kataku. Aku belum siap untuk itu. Aku harus mencapainya dengan caraku sendiri, dengan cara yang sulit.*

*Kau manusia yang bijaksana, kata Isis. Baiklah.*

Bayangkan menyerahkan kekayaan dalam bentuk uang tunai. Bayangkan membuang kalung berlian yang paling indah di dunia.

Memisahkan diri dari Isis jauh lebih sulit daripada itu, jauh lebih sulit.

Namun, itu bukannya tidak mungkin. *Aku tahu batas kekuatanku*, ibuku berkata, dan sekarang aku mengerti betapa bijaksananya dia.

Aku merasakan jiwa sang Dewi meninggalkanku. Sebagian dari dirinya mengalir ke kalungku, tetapi sebagian yang lain mengalir ke Monumen Washington, kembali ke Duat, di mana Isis akan pergi ... ke tempat lain. Tubuh Perantara lain? Aku tidak yakin.

Ketika aku membuka mata, Carter berdiri di sampingku, terlihat berduka, memegang jimat Mata Horus-nya.

Desjardins begitu tertegun, sejenak dia lupa bagaimana berbicara dalam bahasa Inggris. "*Ce n'est pas possible. Pada ne pourrait pas—*"

"Ya, kami bisa," kataku. "Kami telah berpisah dengan para dewa atas keinginan kami sendiri. Dan, kau punya banyak hal untuk dipelajari kembali, terutama tentang hal-hal yang sebenarnya mungkin dilakukan."

Carter melemparkan pedangnya. "Desjardins, aku tidak ingin bertakhta. Tidak sampai aku mendapatkannya sendiri, dan itu akan memakan waktu. Kami akan mempelajari jalan para dewa. Kami akan melatih orang lain. Kau bisa membuang-buang waktu berusaha untuk menghancurkan kami, atau kau bisa membantu."

Sirene jauh lebih dekat sekarang. Aku bisa melihat lampu-lampu kendaraan darurat datang dari beberapa arah, perlahan menuju National Mall. Kami hanya punya beberapa menit sebelum kami dikepung.

Desjardins melihat ke arah para penyihir di belakangnya, mungkin mengukur seberapa banyak dukungan yang bisa diperolehnya. Saudara-saudaranya menatap kami dengan kagum. Yang satu bahkan mulai membungkuk kepadaku, lalu tersadar.

Sendirian, Desjardins mungkin bisa menghancurkan kami. Kami hanya penyihir biasa sekarang—sangat kelelahan, nyaris tanpa pelatihan formal sama sekali.

Lubang hidung Desjardins melebar. Lalu, dia mengejutkanku dengan menurunkan tongkatnya. "Ada terlalu banyak kerusakan hari ini. Tapi,

jalan para dewa akan tetap tertutup. Kalau kalian mengganggu Dewan Kehidupan lagi ....”

Dia membiarkan ancaman itu menggantung di udara. Dia menghunjamkan tongkatnya ke tanah, dan dengan ledakan energi terakhir, empat penyihir berubah menjadi angin dan berembus pergi.

Tiba-tiba, aku merasa sangat lelah. Apa yang sudah kualami sampai saat ini mulai meresap ke dalam diriku. Kami selamat, tetapi itu hanya sedikit menghibur. Aku merindukan orangtuaku. Aku sangat merindukan mereka. Aku bukan dewi lagi. Aku hanya seorang gadis biasa, sendirian, hanya memiliki kakakku.

Kemudian, Amos mengerang dan mulai duduk. Mobil-mobil polisi dan *van* hitam yang seram menutup jalan di sekitar kami. Sirene berbunyi. Sebuah helikopter terbang di atas Potomac, mendekat dengan cepat. Hanya Tuhan yang tahu apa yang mereka pikir telah terjadi di Monumen Washington, tetapi aku tidak ingin wajahku muncul di berita malam.

“Carter, kita harus keluar dari sini,” kataku. “Bisakah kau memanggil sihir yang cukup untuk mengubah Amos menjadi sesuatu yang sekecil tikus mungkin? Kita bisa terbang.”

Dia mengangguk, masih linglung. “Tapi, Ayah .... Kita tidak ....”

Dia memandang berkeliling tanpa daya. Aku tahu bagaimana perasaannya. Piramida, singgasana, dan peti mati emas itu—semuanya telah hilang. Kami datang dari jauh untuk menyelamatkan ayah kami, hanya untuk kehilangan dia. Dan, pacar pertama Carter terbaring di kakinya dalam bentuk tumpukan pecahan tembikar. Yang mungkin tidak akan membantu. (Carter protes bahwa Zia bukan benar-benar pacarnya. Oh, tolong!)

Aku tidak bisa bergantung pada hal itu. Aku harus kuat demi kami berdua atau kami akan berakhir di penjara.

“Hal yang terpenting harus dilakukan lebih dahulu,” kataku. “Kita harus menyelamatkan Amos.”

“Ke mana?” tanya Carter.

Hanya ada satu tempat yang bisa kupikirkan.[]

**KAMI BERHENTI MEREKAM, UNTUK SAAT INI**

## CARTER

**A**KU TIDAK PERCAYA SADIE AKAN membiarkanku mengucapkan kata-kata terakhir. Pengalaman kami bersama-sama pasti benar-benar telah mengajarnya sesuatu. Aduh, dia baru saja memukulku. Tidak masalah.

Pokoknya, aku senang dia yang menceritakan bagian sebelumnya. Aku pikir dia memahami semua itu lebih baik daripada aku. Dan, tentang Zia yang bukanlah Zia yang sebenarnya dan Ayah yang tidak dapat diselamatkan ..., cukup sulit untuk dihadapi.

Jika ada orang yang merasa lebih buruk daripada aku, itu adalah Amos. Aku hanya punya cukup sihir untuk mengubah diriku menjadi elang dan dia menjadi hamster (hei, aku sedang terburu-buru waktu itu!). Namun, beberapa kilometer dari National Mall, dia mulai berjuang untuk berubah kembali. Sadie dan aku dipaksa untuk mendarat di luar stasiun kereta api, di mana Amos kembali menjadi manusia dan meringkuk menjadi bola yang menggigil. Kami mencoba berbicara dengannya, tetapi dia bahkan tidak bisa mengucapkan satu kalimat utuh.

Akhirnya, kami berhasil membawanya ke stasiun. Kami membiarkannya tidur di sebuah bangku sementara kami menghangatkan diri sambil menonton berita.

Menurut Channel 5, seluruh kota Washington berada dalam status karantina. Ada laporan tentang beberapa ledakan dan cahaya aneh di Monumen Washington, tetapi semua kamera hanya bisa menunjukkan bujur sangkar besar sisa salju yang mencair di alun-alun, menjadikannya tontonan yang membosankan. Para ahli datang dan berbicara tentang terorisme, tetapi akhirnya menjadi jelas bahwa tidak ada kerusakan permanen—hanya beberapa sinar yang menyeramkan. Setelah beberapa saat, media mulai berspekulasi tentang aktivitas badai yang aneh atau



penampakan aurora yang sangat jarang terjadi. Dalam waktu satu jam, pemerintah membuka kota kembali.

Aku berharap Bast masih bersama kami karena Amos tidak berada dalam kondisi yang tepat untuk menjadi pendamping kami, tetapi kami berhasil membeli tiket untuk kami dan paman kami yang “sakit” ke New York.

Aku tidur di sepanjang jalan, dengan jimat Horus berada dalam genggamannya.

Kami kembali ke Brooklyn saat matahari terbenam.

Kami mendapati rumah Amos habis terbakar, seperti yang telah kami duga, tetapi kami tidak punya tempat lain untuk pergi. Aku tahu kami telah membuat pilihan yang tepat ketika kami memandu Amos melewati gerbang dan mendengar suara familier menyambut kami: “Agh! Agh!”

“Khufu!” teriak Sadie.

Babun itu memeluk dan memanjati bahunya dan mulai menelisik rambutnya, melihat apakah Sadie membawakannya kutu yang enak untuk dimakan. Lalu, dia melompat dan menyambar bola basket yang setengah meleleh. Dia mendengkus kepadaku bertubi-tubi, menunjuk keranjang darurat yang dia buat dari beberapa balok yang terbakar dan keranjang cucian. Aku menyadari bahwa itu berarti dia sudah memaafkanku. Dia memaafkanku karena telah mengacaukan permainan kesukaannya, dan dia menawarkan untuk mengajarku. Melihat sekeliling, aku menyadari dia mencoba membersihkan rumah ini dengan cara babunnya sendiri. Dia membersihkan satu-satunya sofa yang tersisa, tumpukan kotak Cheerios di perapian, dan bahkan menempatkan sepiring air dan makanan segar untuk Muffin, yang meringkuk tidur di atas bantal kecil. Di bagian yang paling bersih di ruang tamu, di bawah bagian atap yang utuh, Khufu telah membuat tiga gundukan terpisah dari bantal dan seprai—tempat tidur untuk kami.

Tenggorokanku seperti tersumbat. Melihat kepedulian dan persiapannya untuk kami, aku tidak bisa membayangkan pesta penyambutan yang lebih baik lagi.

“Khufu,” kataku, “kau babun yang sangat mengagumkan.”

“Agh!” katanya, menunjuk bola basket.

“Kau ingin mengajariku?” tanyaku. “Ya, aku memang seharusnya belajar darimu. Tapi, berikan kami sedikit waktu untuk ....”

Senyumku memudar ketika melihat Amos.

Dia menghampiri patung Thoth yang hancur. Dewa berkepala ibis itu retak dan tergeletak di kakinya. Tangannya patah, dan papan serta penanya hancur berantakan di sekitarnya. Amos menatap dewa tanpa kepala itu—pelindung para penyihir—dan aku bisa menebak apa yang sedang dipikirkannya. Pertanda buruk bagi sebuah kepulauan.

“Tidak apa-apa,” kataku. “Kami akan memperbaikinya.”

Jika Amos mendengar, dia tidak memberi isyarat apa-apa. Dia menghampiri sofa dan berbaring di atasnya, meletakkan kepalanya di tangan.

Sadie menatapku gelisah. Lalu, dia memandang berkeliling pada dinding yang menghitam, langit-langit yang runtuh, dan sisa-sisa dari beberapa perabotan yang terbakar hangus.

“Yah,” katanya, mencoba terdengar optimis. “Bagaimana kalau aku yang bermain basket dengan Khufu, dan kau yang membersihkan rumah?”

---

Bahkan, dengan sihir pun kami butuh beberapa minggu untuk mengembalikan rumah itu ke kondisi semula. Pertama-tama, kami melakukannya hanya untuk membuat rumah itu layak huni. Sulit tanpa Isis dan Horus yang membantu, tetapi kami masih bisa melakukan sihir. Hanya perlu lebih berkonsentrasi dan lebih banyak waktu. Setiap hari, aku pergi tidur dan merasa seakan telah melakukan dua belas jam kerja

keras, tetapi akhirnya kami berhasil memperbaiki dinding dan langit-langit, juga membersihkan puing-puing sampai rumah itu tidak lagi berbau asap. Kami bahkan berhasil memperbaiki teras dan kolam renang. Kami mengajak Amos keluar untuk menonton ketika kami memasukkan patung lilin berbentuk buaya ke dalam air, dan Philip dari Makedonia hidup sekali lagi.

Amos hampir tersenyum saat melihat itu. Lalu, dia duduk di kursi teras dan menatap kosong ke langit Manhattan.

Aku mulai bertanya-tanya apakah dia bisa kembali seperti sebelumnya. Dia kehilangan terlalu banyak berat badan. Wajahnya tampak kuyu. Dia mengenakan jubah mandi seharian dan bahkan tidak repot-repot untuk menyisir rambutnya.

“Dia pernah dirasuki Set,” kata Sadie suatu pagi, ketika aku bilang betapa khawatirnya aku. “Apa kau tahu betapa mengerikannya itu? Keinginannya telah dipatahkan. Dia meragukan dirinya sendiri dan ... yah, mungkin untuk waktu yang lama ....”

Kami mencoba menyibukkan diri dengan bekerja. Kami memperbaiki patung Thoth dan *shabti* yang rusak di perpustakaan. Aku lebih baik dalam pekerjaan kasar, memindahkan batu besar atau menempatkan balok langit-langit ke tempatnya. Sadie lebih mahir mengerjakan detail-detail halus, seperti memperbaiki segel hieroglif di pintu. Sekali waktu, dia benar-benar membuatku kagum dengan membayangkan kamar tidurnya seperti sebelumnya dan mengucapkan mantra penggabungan, *hi-nehm*. Potongan-potongan furnitur terbang bersamaan dari puing-puing yang berserakan, dan *bum!*: perbaikan instan. Tentu saja Sadie pingsan selama dua belas jam setelahnya, tetapi tetap saja ... cukup keren. Perlahan tetapi pasti, rumah itu mulai terasa seperti rumah.

Pada malam hari, aku akan tidur dengan kepala di atas sandaran kepala sihir, yang hampir setiap waktu menjaga *ba*-ku agar tidak melayang ke mana-mana, meski terkadang aku masih mendapat penglihatan aneh—Piramida Merah, ular di langit, atau wajah ayahku saat terperangkap dalam peti mati Set. Pernah sekali aku mengira mendengar suara Zia

mencoba untuk mengatakan sesuatu dari jauh, tetapi aku tidak bisa mendengar kata-katanya.

Sadie dan aku menjaga jimat kami tetap terkunci dalam kotak di perpustakaan. Setiap pagi, aku akan menyelinap ke bawah untuk memastikan mereka masih ada di sana. Aku melihat mereka bersinar, hangat, dan aku akan tergoda—sangat tergoda—untuk mengenakan Mata Horus. Namun, aku tahu aku tidak bisa. Kekuasaan itu terlalu adiktif, terlalu berbahaya. Aku mampu mencapai keseimbangan dengan Horus sekali, dalam kondisi ekstrem, tetapi aku tahu aku pasti akan kewalahan jika mencobanya lagi. Aku harus berlatih dulu, menjadi penyihir yang lebih kuat, sebelum aku siap untuk menyerap lebih banyak kekuatan.

Suatu malam, saat makan malam, kami kedatangan seorang tamu.

Amos pergi tidur lebih awal, seperti yang biasa dilakukannya. Khufu berada di dalam, menonton ESPN dengan Muffin di pangkuan. Sadie dan aku duduk kelelahan di beranda yang menghadap sungai. Philip dari Makedonia mengambang diam di atas kolam. Kecuali suara-suara yang datang dari kota, malam itu begitu tenang.

Aku tidak yakin bagaimana hal itu terjadi, tetapi satu menit kami hanya berdua, sesaat kemudian ada seorang pemuda yang berdiri di pagar. Dia kurus dan tinggi, dengan rambut berantakan dan kulit pucat. Pakaiannya serbahitam, seolah dia baru merampok seorang pendeta atau semacamnya. Dia mungkin berumur sekitar enam belas tahun, dan meskipun aku belum pernah melihatnya, aku merasa aneh, seakan pernah mengenalnya.

Sadie berdiri begitu cepat hingga menumpahkan sup kacang polongnya—yang sudah cukup menjijikkan di dalam mangkuk, apalagi jika tercecer di atas meja. Iyuuuh.

“Anubis!” semburnya.

Anubis? Kukira dia bercanda karena pemuda ini tidak terlihat seperti dewa berkepala jakal yang mulutnya dipenuhi liur seperti di Negeri

Orang Mati. Dia melangkah maju, dan tanganku meraih tongkat sihirku.

“Sadie,” katanya. “Carter. Maukah kalian ikut denganku, tolong?”

“Tentu,” kata Sadie, suaranya sedikit tercekik.

“Tunggu,” kataku. “Ke mana kita akan pergi?”

Anubis memberi isyarat ke belakangnya, dan sebuah pintu terbuka di udara—berbentuk persegi panjang dan berwarna hitam pekat. “Seseorang ingin menemui kalian.”

Sadie meraih tangannya dan melangkah menuju kegelapan, yang membuatku tak punya pilihan selain mengikutinya.

Aula Penghakiman telah berubah. Timbangan emas masih mendominasi ruangan, tetapi telah diperbaiki. Pilar-pilar hitam masih menjulang di dalam kegelapan, di keempat sisinya. Namun, sekarang aku bisa melihat daerah yang terbentang di hadapanku—gambar holografik aneh yang menggambarkan suatu tempat di dunia nyata—dan itu bukan lagi kuburan, seperti yang pernah dijelaskan Sadie. Tempat ini adalah ruang tamu putih dengan langit-langit tinggi dan jendela-jendela yang besar. Pintu ganda mengarah ke teras yang menghadap lautan.

Aku langsung terdiam. Aku menatap Sadie dan, menilai dari rasa kaget di wajahnya, aku menduga dia juga mengenali tempat itu: rumah kami di Los Angeles, di atas bukit yang menghadap Pasifik—tempat terakhir kami tinggal sebagai sebuah keluarga.

“Aula Penghakiman ini sangat intuitif,” sebuah suara yang familier berkata. “Aula ini merespons ingatan yang kuat.”

Baru kemudian aku menyadari bahwa singgasana itu tidak lagi kosong. Duduk di sana, dengan Ammit Devourer yang meringkuk di kakinya, adalah ayah kami.

Aku hampir berlari kepadanya, tetapi sesuatu menahanku. Dia tampak sama dalam banyak hal—mantel cokelat panjang, setelan kusut dan sepatu berdebu, kepalanya baru dicukur dan jenggotnya dipangkas.

Matanya berbinar seperti yang biasa terlihat saat aku membuatnya bangga.

Namun, wujudnya bergelimang cahaya aneh. Seperti ruangan itu sendiri, aku menyadari, dia ada di dua dunia. Aku berkonsentrasi keras, dan mataku akhirnya bisa melihat menembus lapisan Duat yang lebih dalam.

Ayah masih seperti dulu, tetapi lebih tinggi dan kuat. Dia mengenakan jubah dan perhiasan yang biasa dikenakan firaun Mesir. Kulitnya berwarna biru tua seperti lautan yang dalam.

Anubis berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya, tetapi Sadie dan aku sedikit lebih waspada.

“Nah, kemarilah,” kata Ayah. “Aku tidak akan menggigit.”

Ammit Devourer menggeram saat kami mendekat, tetapi Ayah membelai kepalanya dan menyuruhnya diam. “Mereka anak-anakku, Ammit. Jaga sikapmu.”

“A-Ayah?” aku tergagap.

Sekarang, aku ingin semuanya menjadi jelas. Walaupun seminggu telah berlalu sejak pertempuran dengan Set, dan meskipun sepanjang waktu aku sibuk membangun kembali rumah Amos, aku tidak pernah sedetik pun berhenti memikirkan ayahku. Setiap kali aku melihat sebuah gambar di perpustakaan, aku memikirkan kisah-kisah yang pernah dia ceritakan kepadaku. Aku tetap menyimpan pakaian dalam koper di lemari kamar tidurku karena aku tidak tahan menghadapi kenyataan bahwa kehidupan lamaku yang selama ini kujalani—bepergian terus-menerus dengan Ayah, benar-benar telah berakhir. Aku begitu merindukannya, kadang-kadang aku berbalik untuk mengatakan sesuatu kepadanya, kemudian menyadari bahwa dia telah pergi. Terlepas dari semua itu, dan semua emosi mendidih dalam diriku, yang terpikir untuk kukatakan adalah: “Kau biru.”

Tawa ayahku begitu normal, begitu khas dia, mencairkan ketegangan. Suara tawa itu menggema melalui lorong, dan bahkan Anubis pun ikut tersenyum.

“Itu risiko dari pekerjaanku yang sekarang,” kata Ayah. “Aku menyesal tidak membawa kalian ke sini lebih cepat, tapi beberapa hal telah menjadi ....” Dia menatap Anubis untuk menemukan kata yang tepat.

“Begitu rumit,” Anubis menyarankan.

“Begitu rumit. Aku ingin sekali memberi tahu kalian berdua betapa bangganya aku kepada kalian, berapa banyak dewa-dewa yang berutang kepada kalian—”

“Tunggu,” kata Sadie. Dia berderap sampai ke singgasana. Ammit menggeram kepadanya, tetapi Sadie balas menggeram, yang membuat monster itu bingung dan terdiam.

“Kau ini makhluk apa?” tanyanya. “Ayahku? Osiris? Apa kau bahkan hidup?”

Ayah menatap Anubis. “Apa yang kubilang tentang dia? Lebih ganas dari Ammit, ‘kan?”

“Kau tidak perlu memberitahuku.” Wajah Anubis semuram kuburan. “Aku telah belajar untuk takut kepada lidah tajam itu.”

Sadie tampak marah. “Maaf?”

“Menjawab pertanyaanmu,” kata Ayah, “aku adalah Osiris sekaligus Julius Kane. Aku hidup *dan* mati, meskipun istilah *daur ulang* mungkin lebih mendekati kebenaran. Osiris adalah dewa orang mati, dan dewa pemberi kehidupan baru. Untuk mengembalikan Osiris ke singgasananya —”

“Kau harus mati,” kataku. “Kau tahu ini akan mengarah ke situ. Kau *sengaja* menjadi tubuh perantara Osiris karena tahu kau akan mati.”

Aku gemetar karena marah. Aku tidak menyadari betapa kuat perasaanku tentang hal itu, tetapi aku tidak bisa percaya apa yang telah dilakukan ayahku. “Inikah yang kau maksud dengan ‘memperbaiki segalanya’?”

Ekspresi ayahku tidak berubah. Dia masih menatapku dengan bangga dan sukacita yang buta, seolah semua yang kulakukan membuatnya senang—bahkan teriakanku. Itu menyebalkan.

“Aku merindukanmu, Carter,” katanya. “Aku tidak bisa

memberitahumu seberapa dalam. Tapi, kita membuat pilihan yang tepat. Kita semua melakukannya. Kalau kau menyelamatkanku di dunia atas, kami akan kehilangan segalanya. Untuk kali pertama selama ribuan tahun, kami memiliki kesempatan untuk terlahir kembali, dan kesempatan untuk menghentikan Kekacauan, itu semua karena kalian.”

“Pasti ada cara lain,” kataku. “Kau bisa berjuang sebagai manusia biasa, tanpa ... tanpa—”

“Carter, ketika Osiris hidup, dia adalah seorang raja besar. Tapi, ketika dia meninggal—”

“Dia menjadi seribu kali lebih kuat,” kataku, mengingat kisah yang dulu pernah Ayah ceritakan kepadaku.

Ayahku mengangguk. “Duat adalah dasar untuk dunia nyata. Kalau ada Kekacauan di sini, efeknya pasti akan terasa di dunia atas. Membantu Osiris mendapatkan singgasananya adalah langkah pertama, seribu kali lebih penting daripada sesuatu yang dapat kulakukan di dunia atas—kecuali menjadi ayah kalian. Dan, aku masih ayah kalian.”

Mataku terasa pedih. Kurasa aku mengerti apa yang dia katakan, tetapi aku tidak menyukainya. Sadie bahkan terlihat lebih marah daripadaku, tetapi dia sedang memelototi Anubis.

“Lidah tajam?” tuntutnya.

Ayah berdeham. “Anak-Anak, ada alasan lain aku membuat pilihanku, seperti yang mungkin sudah kalian duga.” Dia mengangkat tangannya, dan seorang wanita dengan gaun hitam muncul di sampingnya. Dia berambut pirang, mata birunya berkilat cerdas, dan wajahnya tampak familier. Dia mirip Sadie.

“Ibu,” kataku.

Dia berkali-kali menatapku lalu Sadie dengan takjub, seolah kami adalah hantu. “Julius bilang kalian sudah besar, tapi aku tidak bisa percaya. Carter, aku yakin kau sudah harus bercukur.”

“Ibu.”

“—dan mengencani gadis-gadis—”

“Ibu!” Pernahkah kalian memperhatikan bagaimana orangtua bisa



berubah dari sosok yang paling hebat di dunia menjadi sosok yang benar-benar memalukan hanya dalam tiga detik?

Dia tersenyum kepadaku, dan aku harus berlutut dengan sekitar dua puluh perasaan berbeda yang kurasakan pada waktu bersamaan. Bertahun-tahun aku selalu bermimpi berkumpul kembali dengan orangtuaku, bersama-sama di rumah kami di LA. Namun, tidak seperti ini: tidak dengan rumah yang hanya sebuah khayalan, dan roh ibuku, dan ayahku ... yang didaur ulang. Aku merasa seperti dunia bergeser di bawah kakiku, berubah menjadi pasir.

“Kami tidak bisa kembali, Carter,” kata Ibu, seolah membaca pikiranku. “Tapi, tidak ada yang hilang, bahkan dalam kematian. Apakah kau ingat hukum konservasi?”

Sudah enam tahun sejak kami duduk bersama di ruang tamu—ruang tamu ini, mendengarkannya membacakan hukum-hukum fisika dengan cara kebanyakan orangtua membacakan cerita sebelum tidur. Namun, aku masih ingat. “Energi dan materi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan.”

“Hanya bisa diubah,” ibuku setuju. “Dan, kadang-kadang diubah menjadi lebih baik.”

Dia memegang tangan Ayah, dan aku harus mengakui—biru dan seperti hantu atau tidak—mereka terlihat sangat bahagia.

“Ibu.” Sadie menelan ludah. Untuk kali ini, perhatiannya tidak tertuju kepada Anubis. “Apakah kau benar-benar ... adalah—”

“Ya, Gadis Pemberaniku. Pikiranku bercampur denganmu. Aku sangat bangga kepadamu. Dan, terima kasih untuk Isis, aku merasa seakan telah mengenal dirimu dengan baik.” Dia membungkuk dan tersenyum penuh arti. “Aku juga suka cokelat karamel, meskipun nenekmu tidak pernah mengizinkanku menyimpan permen dan cokelat di flat.”

Sadie menyeringai lega. “Aku tahu! Dia menyebalkan!”

Aku mendapat firasat mereka akan mulai mengobrol selama berjam-jam, tetapi kemudian Aula Penghakiman itu bergemuruh. Ayah melihat

arloji, yang membuatku bertanya-tanya di zona waktu mana Negeri Orang Mati berada.

“Kita harus membereskan semuanya,” katanya. “Yang lain telah menunggu kalian.”

“Yang lain?” tanyaku.

“Hadiah sebelum kalian pergi.” Ayah mengangguk kepada Ibu.

Dia melangkah maju dan menyerahkan paket terbungkus linen hitam seukuran pergelangan tangan. Sadie membantuku membukanya, dan di dalamnya ada satu jimat baru yang tampak seperti tiang atau batang pohon atau ....



“Apakah itu tulang belakang?” tanya Sadie.

“Ini disebut *djed*,” kata Ayah. “Simbolku—tulang belakang Osiris.”

“Iyuh,” gumam Sadie.

Ibu tertawa. “Memang sedikit menjijikkan, tapi jujur, ini simbol yang kuat. Simbol dari stabilitas, kekuatan—”

“Tulang punggung?” tanyaku.

“Secara harfiah.” Ibu memberiku tatapan menyetujui, dan aku merasakan tanah bergerak di bawahku lagi. Aku tidak percaya aku berdiri di sini, mengobrol dengan orangtuaku yang telah mati.

Ibu mengatupkan jimat itu ke tanganku. Sentuhannya hangat, seperti manusia yang masih hidup. “*Djed* juga simbol kekuatan Osiris—kehidupan baru dari abu kematian. Inilah yang akan kau butuhkan kalau kau hendak mencari keturunan firaun yang lain dan membangun kembali Dewan Kehidupan.”

“Dewan tidak akan menyukainya,” timpal Sadie.

“Tidak,” kata Ibu riang. “Mereka pasti tidak akan suka.”

Aula Penghakiman bergemuruh lagi.

“Sudah waktunya,” kata Ayah. “Kita akan bertemu lagi, Anak-Anak. Tapi, sampai saat itu, jagalah diri kalian. “

“Berhati-hatilah terhadap musuh kalian,” tambah Ibu.

“Dan, katakan kepada Amos ....” Suara Ayah melemah seakan sedang merenung. “Ingatkan kakakku bahwa orang Mesir memercayai kekuatan matahari terbit. Mereka percaya bahwa setiap pagi mereka bukan hanya memulai hari yang baru, melainkan juga sebuah dunia yang baru.”

Sebelum aku bisa mencari tahu apa artinya, Aula Penghakiman memudar, dan kami berdiri dengan Anubis di tengah kegelapan.

“Aku akan menunjukkan jalannya,” kata Anubis. “Ini tugasku.”

Dia mengantarkan kami ke sebuah ruangan gelap yang tidak tampak berbeda dengan yang lain. Namun, ketika dia mendorong dengan tangannya, sebuah pintu mengayun terbuka. Pintu itu pun menyala dengan cahaya siang.

Anubis membungkuk resmi kepadaku. Lalu, dia menatap Sadie dengan kilatan nakal di matanya. “Itu sungguh ... menstimulasi.”

Sadie tersipu dan menunjuknya dengan nada menuduh. “Kita belum selesai, Tuan. Kuharap kau bisa merawat orangtua kami. Dan, kali berikutnya aku berada di Negeri Orang Mati, kau dan aku akan mengobrol.”

Senyum tersungging di sudut mulutnya. “Aku tidak sabar menunggu.”

Kami melangkah melalui pintu dan masuk ke istana para dewa.

Tempat ini tampak persis seperti yang pernah dijelaskan Sadie tentang penglihatannya: tiang batu yang menjulang, tungku yang berapi-api, lantai marmer, dan, di tengah ruangan, sebuah singgasana emas-dan-merah. Di sekeliling kami, para dewa telah berkumpul. Kebanyakan hanya berupa kilatan cahaya dan api. Beberapa berupa bayangan yang berubah-ubah dari hewan menjadi manusia dan sebaliknya. Aku mengenali beberapa: Thoth menampakkan diri dalam wujud manusia berambut berantakan

dengan jas laboratorium sebelum berubah menjadi awan gas hijau; Hathor, dewi berkepala sapi, menatapku bingung, seakan dia samar-samar mengenalku setelah insiden di pabrik salsa. Aku mencari Bast, tetapi hatiku hancur. Dia tidak terlihat dalam kerumunan. Pada kenyataannya, sebagian besar dewa itu tidak kukenali.

“Apa yang telah kita lakukan?” gumam Sadie.

Aku mengerti apa maksudnya. Ruang singgasana penuh dengan ratusan dewa, besar dan kecil, dewa-dewi itu dengan cepat memenuhi istana, mewujudkan dalam bentuk baru, bersinar dengan kekuatan. Seluruh tentara supernatural ... dan mereka semua sepertinya memandangi kami.

Untungnya, dua teman lama berdiri di samping singgasana. Horus mengenakan perlengkapan perang lengkap dan pedang *khopesh* di sisinya. Matanya—satu emas, satu perak—yang berhias celak, sama tajamnya seperti sebelumnya. Di sisinya, berdiri Isis dalam gaun putih berkilauan dan sayap cahaya.

“Selamat datang,” kata Horus.

“Ng, hai,” kataku.

“Dia pandai bicara ya,” gumam Isis, yang membuat Sadie mendengkus.

Horus menunjuk ke singgasana. “Aku tahu jalan pikiranmu, Carter, jadi kurasa aku tahu apa yang akan kau katakan. Tapi, aku harus bertanya sekali lagi. Maukah kau bergabung denganku? Kita bisa mengatur bumi dan langit. Ma’at membutuhkan seorang pemimpin.”

“Ya, begitulah yang kudengar.”

“Aku akan lebih kuat dengan dirimu sebagai tubuh perantara. Kau baru merasakan sedikit dari apa yang bisa dilakukan oleh sihir pertempuran. Kita bisa mewujudkan hal-hal besar, dan itu adalah takdirmu untuk memimpin Dewan Kehidupan. Kau bisa menjadi raja dari dua singgasana.”

Aku melirik Sadie, tetapi dia hanya mengangkat bahu. “Jangan menatapku. Menurutku ide itu mengerikan.”

Horus cemberut kepadanya, tetapi sebenarnya aku setuju dengan Sadie. Semua dewa menunggu perintah, semua penyihir yang membenci

kami—ide untuk mencoba memimpin mereka membuat lututku lemas seperti terbuat dari agar-agar.

“Mungkin suatu hari nanti,” kataku. “Masih lama.”

Horus mendesah. “Lima ribu tahun, dan aku masih belum bisa memahami manusia. Tapi—baiklah.”

Dia melangkah ke singgasana dan memandang berkeliling kepada para dewa yang berkumpul.

“Aku, Horus, anak Osiris, mengeklaim singgasana langit sebagai hak tunggalku!” serunya. “Yang pernah menjadi milikku, akan menjadi milikku lagi. Apa ada yang akan menantangku?”

Para dewa berkedip dan bersinar. Beberapa merengut. Salah satunya mengumumkan sesuatu yang terdengar seperti “Keju,” meskipun itu bisa saja imajinasiku. Aku melihat Sobek berkelebat, atau mungkin dewa buaya yang lain, menggeram dalam bayang-bayang. Namun, tidak ada yang mengajukan tantangan.

Horus duduk di atas singgasana. Isis membawakannya *crook* dan *flail*—tongkat kekuasaan kembar milik firaun. Dia menyilangkan benda itu di atas dada dan semua dewa membungkuk di depannya.

Ketika mereka bangkit, Isis melangkah ke arah kami. “Carter dan Sadie Kane, kalian telah berbuat banyak untuk memulihkan Ma’at. Para dewa harus menyatukan kekuatan mereka, dan kalian telah memberi kami waktu, meskipun kami tidak tahu berapa banyak. Apophis tidak akan terpenjara selamanya.”

“Kuharap tidak akan terjadi apa-apa selama beberapa ratus tahun,” kata Sadie.

Isis tersenyum. “Tapi, yang penting, hari ini kalian adalah pahlawan. Para dewa berutang kepada kalian, dan kami menganggap serius utang kami.”

Horus bangkit dari singgasana. Sambil mengedipkan mata kepadaku, dia berlutut di depan kami. Dewa-dewi lainnya beringsut tidak nyaman, tetapi kemudian mengikuti teladannya. Bahkan, para dewa dalam bentuk api ikut meredupkan api mereka.

Aku mungkin tampak sangat terkejut karena, ketika Horus bangkit lagi, dia tertawa. “Kau terlihat seperti waktu itu, ketika Zia bilang—”

“Ya, bisakah kita melewati bagian itu?” kataku cepat. Membiarkan dewa berdiam di kepalamu bisa menimbulkan kerusakan yang serius.

“Pergilah dalam damai, Carter dan Sadie,” kata Horus. “Kalian akan menemukan hadiah kami besok pagi.”

“Hadiah?” tanyaku gugup, karena jika aku punya satu jimat ajaib lagi, aku akan benar-benar menjadi gila.

“Tunggu saja,” janji Isis. “Kami akan selalu mengawasi kalian, dan menunggu.”

“Itulah yang membuatku takut,” kata Sadie.

Isis melambatkan tangannya, dan tiba-tiba kami kembali ke teras rumah seolah tidak ada yang terjadi.

Sadie berbalik ke arahku penuh harap. “‘Menstimulasi’.”

Aku mengulurkan tangan. Jimat *djed* bersinar dan hangat dalam bungkus kain linennya. “Ada ide apa yang bisa dilakukan benda ini?”

Dia mengerjap. “Hmm? Oh, aku tidak peduli. Bagaimana Anubis terlihat olehmu?”

“Apa ... dia tampak seperti seorang pemuda. Jadi?”

“Seorang pemuda tampan, atau seorang pemuda berkepala jakal dengan air liur?”

“Kurasa ... bukan pemuda berkepala jakal.”

“Aku tahu itu!” Sadie menunjukku seakan dia memenangi argumen. “Tampan. Aku tahu itu!”

Dan, dengan senyum konyol, dia berputar dan melompat ke dalam rumah.

Adikku, seperti yang mungkin telah kusebutkan, memang sedikit aneh.

Keesokan harinya, kami menemukan hadiah dari para dewa.

Kami terbangun dan mendapati bahwa rumah itu telah benar-benar diperbaiki sampai ke detail terkecil. Segala sesuatu yang belum kami

selesaikan—yang mungkin baru akan selesai dalam waktu satu bulan—telah selesai dikerjakan.

Hal pertama yang kutemukan adalah baju baru di lemariku, dan setelah ragu-ragu sesaat, aku mengenakannya. Aku turun dan menemukan Khufu dan Sadie menari di sekitar Aula Besar yang telah dipulihkan. Khufu memakai jersey Lakers baru dan memegang bola basket baru. Sapu dan pel magis sibuk melakukan pekerjaan rutin mereka. Sadie menatapku dan tersenyum—sebelum ekspresinya berubah menjadi terkejut.

“Carter, apa—apa yang kau kenakan?”

Aku menuruni tangga, bahkan merasa lebih percaya diri. Lemari itu telah menawarkan beberapa pilihan pakaian bagiku pagi ini, bukan hanya jubah linenku. Pakaian tuaku juga ada, baru dibersihkan—kemeja lengan panjang, celana panjang khaki yang kaku, pantofel. Namun, ada juga pilihan ketiga, dan aku mengambilnya: sepatu Reebok, celana jins, kaus, dan sebuah *hoodie*.

“Ini, ng, katun semua,” kataku. “Baik untuk sihir. Ayah mungkin akan berpikir aku terlihat seperti gangster ....”

Kupikir Sadie pasti akan menggodaku dan aku bersiap untuk melawannya. Dia meneliti setiap detail pakaianku.

Kemudian, dia tertawa dengan kegembiraan yang sempurna. “Ini brilian, Carter. Kau tampak hampir seperti remaja biasa! Dan, Ayah akan berpikir ....” Dia menarik tudung jaket menutupi kepalaku. “Ayah akan berpikir kau terlihat seperti penyihir yang kompeten, karena itulah dirimu sekarang. Sekarang, ayolah. Sarapan menunggu di teras.”

Kami baru sampai ketika Amos keluar, dan pilihan pakaiannya bahkan lebih mengejutkan daripada aku. Dia mengenakan jas baru berwarna coklat dengan mantel dan fedora yang serasi. Sepatunya disemir, kacamata bundarnya dipoles, rambutnya baru dijalin dengan manik-manik kuning. Sadie dan aku menatapnya.

“Apa?” desaknya.

“Tidak apa-apa,” kata kami berbarengan. Sadie menatapku dan berbisik O-M-G, kemudian kembali kepada sosis dan telurnya. Aku melahap

panekukku. Philip berkeliling dengan tenang di kolam renangnya.

Amos bergabung dengan kami di meja itu. Dia menjentikkan jari dan kopi langsung mengisi cangkirnya. Aku mengangkat alis. Dia tidak pernah menggunakan sihir sejak hari itu.

“Aku pikir aku akan pergi untuk sementara,” katanya. “Ke Nome Pertama.”

Sadie dan aku saling pandang.

“Apa kau yakin itu ide bagus?” tanyaku.

Amos meneguk kopinya. Dia menatap ke seberang Sungai East seakan dia bisa melihat semua jalan di Washington, D.C. “Mereka punya sihir penyembuh terbaik yang ada. Mereka tidak akan mengabaikan pemohon yang mencari bantuan—termasuk aku. Kurasa ... kurasa aku harus mencoba.”

Suaranya lemah, seakanbisa hilang kapan saja. Namun, tetap saja, itu kalimat paling banyak yang pernah diucapkannya dalam seminggu terakhir.

“Kurasa itu brilian,” ujar Sadie. “Kami akan mengawasi tempat ini. Bukan begitu, Carter?”

“Ya,” kataku. “Tentu saja.”

“Aku mungkin akan pergi cukup lama,” kata Amos. “Perlakukan tempat ini seperti rumah kalian sendiri. Ini adalah rumah kalian.” Dia ragu-ragu, seakan memilih kata-kata berikutnya dengan hati-hati. “Dan, kupikir, mungkin, kalian harus mulai merekrut. Ada banyak anak-anak di seluruh dunia yang memiliki darah firaun. Kebanyakan tidak tahu siapa mereka. Apa yang kalian berdua katakan di Washington—tentang menapaki kembali jalan para dewa—mungkin itulah satu-satunya kesempatan kita.”

Sadie bangkit dan mengecup dahi Amos. “Serahkan saja kepada kami, Paman. Aku punya rencana.”

“Itu,” kataku, “terdengar seperti berita yang sangat buruk.”

Amos tersenyum. Dia meremas tangan Sadie, lalu bangkit dan mengacak-acak rambutku sambil berjalan ke dalam.



Aku menggigit panekukku dan bertanya-tanya mengapa, pada pagi yang hebat ini, aku masih merasa sedih, dan sedikit tidak lengkap. Mungkin dengan begitu banyak hal yang tiba-tiba menjadi lebih baik, hal-hal lain yang hilang dari kami terasa lebih menyakitkan.

Sadie menusuk orak-arik telurnya. "Aku rasa, kita akan dianggap egois kalau meminta lebih."

Aku menatapnya, dan menyadari kami memikirkan hal yang sama. Ketika para dewa mengatakan hadiah .... Yah, kaubiasanya berharap mereka akan memberikan sesuatu yang paling kauinginkan, tetapi seperti kata Sadie, kurasa kami tidak boleh serakah.

"Akan sulit untuk melakukan perjalanan kalau kita harus pergi merekrut," kataku hati-hati. "Dua anak di bawah umur tanpa pendamping."

Sadie mengangguk. "Tidak ada Amos. Tidak ada orang dewasa yang bertanggung jawab. Khufu tidak masuk hitungan."

Dan, saat itulah para dewa menyempurnakan hadiah mereka.

Sebuah suara dari ambang pintu berkata, "Kedengarannya kalian memiliki lowongan pekerjaan."

Aku berbalik dan merasakan ribuan ton kesedihan lenyap dari bahunya. Bersandar ke pintu, mengenakan *bodysuit* macan tutul, aku melihat seorang wanita berambut gelap dengan mata emas dan dua pisau yang sangat besar.

"Bast!" seru Sadie.

Dewi Kucing itu memberi kami senyum jail, seolah dia memiliki segala bentuk keonaran yang terencana dalam pikirannya. "Ada yang butuh pengasuh?"

Beberapa hari kemudian, Sadie melakukan percakapan telepon yang panjang dengan Nenek dan Kakek Faust di London. Mereka tidak meminta untuk berbicara denganku, dan aku tidak mendengarkan ketika

Sadie masuk kembali ke Aula Besar, matanya menerawang jauh. Aku takut—sangat takut—jika dia merindukan London.

“Jadi?” tanyaku dengan enggan.

“Aku bilang kepada mereka bahwa kita baik-baik saja,” katanya. “Mereka bilang polisi sudah berhenti mengganggu mereka tentang ledakan di British Museum. Rupanya, Batu Rosetta sudah kembali utuh.”

“Seperti sihir,” kataku.

Sadie menyeringai. “Polisi memutuskan mungkin ada ledakan gas, semacam kecelakaan. Ayah lolos, seperti kita juga. Aku bisa pulang ke London, kata mereka. Semester musim semi akan dimulai beberapa minggu lagi. Temanku, Liz dan Emma, berkali-kali menanyakanku.”

Satu-satunya suara berasal dari derak api di perapian. Aula Besar tiba-tiba tampak lebih besar bagiku, lebih sepi.

Akhirnya, aku berkata, “Jadi, kau bilang apa kepada mereka?”

Sadie mengangkat alis. “Ya Tuhan, kau memang bebal. Bagaimana menurutmu?”

“Oh.” Mulutku terasa seperti ampelas. “Aku kira akan menyenangkan bisa melihat teman-teman lamamu dan mendapatkan kembali kamarmu yang lama, dan—”

Sadie meninju lenganku. “Carter! Aku bilang kepada mereka bahwa aku tidak bisa pulang karena aku sudah berada di rumah. Ini adalah tempatku yang sebenarnya. Berkat Duat, aku bisa melihat teman-temanku kapan pun aku mau. Selain itu, kau akan tersesat tanpa bimbinganku.”

Aku pasti menyeringai seperti orang tolol karena Sadie menyuruhku untuk menghapus ekspresi bodoh itu dari wajahku—tetapi dia terdengar puas dengan keputusan yang sudah diambarnya. Kurasa dia tahu bahwa dia benar, sekali ini. Aku pasti sudah tersesat tanpa bimbingannya. [Dan, tidak, Sadie, aku tidak percaya aku mengatakan hal itu juga.]

Ketika semuanya kembali ke rutinitas yang aman dan teratur, Sadie dan aku memulai misi baru kami. Tujuan kami adalah sekolah yang Sadie lihat dalam mimpi. Aku tidak akan memberitahumu sekolah yang mana,

tetapi Bast berkendara cukup jauh untuk mengantar kami ke sana. Kami mencatat rekaman ini di sepanjang jalan. Beberapa kali pasukan Kekacauan berusaha menghentikan kami. Beberapa kali kami mendengar desas-desus bahwa musuh-musuh kami mulai memburu keturunan lain dari firaun, berusaha menggagalkan rencana kami.

Kami sampai di sekolah tepat sehari sebelum semester musim semi dimulai. Lorong-lorongnya kosong, dan mudah saja untuk menyelinap masuk. Sadie dan aku memilih sebuah loker secara acak, dan dia menyuruhku menentukan nomor kombinasi. Aku memanggil beberapa sihir dan menentukan angka-angkanya: 13/32/33. Hei, mengapa pusing-pusing mencari nomor kombinasi yang lebih baik?

Sadie mengucapkan mantra itu dan loker mulai menyala. Kemudian, dia meletakkan paket di dalamnya dan menutup pintu.

“Apa kau yakin tentang hal ini?” tanyaku.

Dia mengangguk. “Loker ini sebagian ada di Duat. Jimat itu akan tersimpan dengan aman sampai orang yang tepat membukanya.”

“Tapi, kalau *djed* jatuh ke tangan yang salah—”

“Tidak akan,” janjinya. “Keturunan firaun sangat kuat. Tidak sembarang anak bisa menemukan jimat tersebut. Kalau mereka tahu cara menggunakannya, kekuatan mereka pasti akan bangkit. Kita harus percaya bahwa para dewa akan membimbing mereka ke Brooklyn.”

“Kita tidak tahu bagaimana cara melatih mereka,” bantahku. “Tidak ada yang mempelajari jalan para dewa selama dua ribu tahun.”

“Kita akan mencari tahu,” kata Sadie. “Harus.”

“Kecuali Apophis menyerang kita lebih dulu,” kataku. “Atau Desjardins dan Dewan Kehidupan. Atau Set mengingkari kata-katanya. Atau seribu hal lain yang salah.”

“Ya,” kata Sadie sambil tersenyum. “Menyenangkan, ya?”

Kami mengunci loker dan berjalan pergi.

Kini, kami kembali ke Nome Kedua Puluh Satu di Brooklyn.

Kami akan mengirimkan rekaman ini kepada beberapa orang yang dipilih dengan cermat dan melihat apakah cerita ini akan diterbitkan.

Sadie memercayai takdir. Jika cerita ini jatuh ke tanganmu, mungkin ada alasannya. Carilah *djed*. Tak perlu banyak usaha untuk membangkitkan kekuatanmu. Kemudian, yang harus kau lakukan adalah belajar untuk menggunakan kekuatan itu dan tetap hidup.

Seperti yang telah kukatakan di awal: cerita keseluruhannya belum selesai. Orangtua kami berjanji untuk menemui kami lagi, jadi aku tahu cepat atau lambat kami harus kembali ke Negeri Orang Mati, yang kupikir bukan masalah bagi Sadie, asalkan ada Anubis.

Zia ada di luar sana, di suatu tempat—Zia yang sebenarnya. Aku berniat untuk menemukannya.

Di atas itu semua, Kekacauan sudah bangkit. Apophis akan semakin kuat. Yang berarti kita harus menyatukan kekuatan juga—para dewa dan manusia, bersatu seperti pada zaman kuno. Ini satu-satunya cara agar dunia tidak hancur.

Jadi, keluarga Kane punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Begitu juga denganmu.

Mungkin kau ingin mengikuti jejak Horus atau Isis, Thoth atau Anubis, atau bahkan Bast. Aku tidak tahu. Namun, apa pun yang kau putuskan, Dewan Kehidupan membutuhkan anggota baru jika ingin bertahan.

Jadi, ini Carter dan Sadie Kane. Kami mohon diri.

Datanglah ke Brooklyn. Kami tunggu.[]

## CATATAN PENULIS

**S**EBAGIAN BESAR CERITA INI DITULIS berdasarkan fakta, yang membuatku berpikir bahwa kedua pencerita, Sadie dan Carter, telah melakukan banyak penelitian ... atau mereka mengatakan yang sebenarnya.

Dewan Kehidupan memang ada, dan merupakan bagian penting dari masyarakat Mesir selama beberapa ribu tahun. Apakah Dewan Kehidupan itu masih ada atau tidak sampai sekarang—itu adalah sesuatu yang tidak bisa kujawab. Namun, tidak bisa disangkal bahwa para penyihir Mesir terkenal pada zaman kuno, dan banyak dari mantra mereka yang seharusnya bisa dilakukan persis seperti yang dijelaskan dalam cerita ini.

Cara narator menggambarkan sihir Mesir juga didukung oleh bukti-bukti arkeologi. *Shabti*, tongkat sihir yang melengkung, dan kotak peralatan penyihir memang benar-benar ada, dan dapat dilihat di berbagai museum. Semua artefak dan monumen yang disebutkan Sadie dan Carter benar-benar ada—kecuali piramida merah. Ada “Piramida Merah” di Giza, tetapi hanya disebut begitu karena batu penutupnya yang berwarna putih telah lepas, memperlihatkan blok granit merah muda di bawahnya. Bahkan, pemilik piramida, Senefru, pasti akan ngeri jika tahu piramidanya sekarang berwarna merah, warna Set. Adapun piramida merah sihir yang disebutkan dalam cerita, kita hanya bisa berharap bahwa benda itu telah dihancurkan.

Bila rekaman lanjutannya jatuh ke tanganku, aku pasti akan menyampaikan informasi di dalamnya. Sampai saat itu, kita hanya bisa

berharap bahwa prediksi Carter dan Sadie tentang Kekacauan yang sudah bangkit, meleset ....[]



Tragedi malam itu benar-benar mimpi buruk. Seorang manusia api mengurung ayah Carter dan Sadie Kane dalam peti mati dan menenggelamkannya ke lapisan bawah bumi. Kakak beradik itu pun terjebak dalam sebuah petualangan menegangkan yang akan menguak rahasia keluarga mereka.

Sebelum menghilang, sang ayah tanpa sengaja telah membangkitkan lima dewa Mesir kuno. Dan, kini, salah satu dewa Mesir yang suka membuat onar, Set, mengincar nyawa Carter dan Sadie. Dengan hanya berbekal sedikit pengetahuan tentang kekuatan magis, mereka terus berjuang untuk menyelamatkan diri dan mencari ayah mereka. Mengapa Set mengincar nyawa kakak beradik itu? Mampukah mereka menemukan ayah mereka?

mizan  
fantasi 

